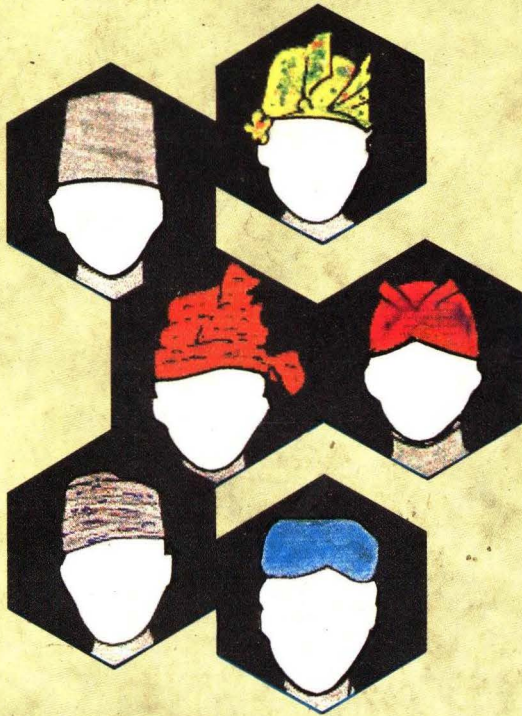


ENSIKLOPEDI TOKOH KEBUDAYAAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1994

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ENSIKLOPEDI TOKOH KEBUDAYAAN

Tim Penyusun :

**R.Z. Leirissa
Frans Hitipeuw
Sri Sutjiatiningsih
Ratnawati Anhar
G.A. Ohorella
Wiwi Kuswiah
S. Sumardi
P. Suryo Haryono
Triana Wulandari
Masjkuri
Julinar Said
Muchtaruddin Ibrahim**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1994**

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	30-12-99
TGL. CAJAT	30-12-99
NO. INDUK	708/99
NO. CLASS	D30.920 Dir
KOPIKE :	1

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERMUSABUMAN

No. INDUK : 146/529

KLASIFIKASI:

ASAL : H

2/295

ENSIKLOPEDI TOKOH KEBUDAYAAN

Tim Penyusun : R.Z. Leirissa
Frans Hitipeuw
Sri Sutjiatiningsih
Ratnawati Anhar
G.A. Ohorella
Wiwi Kuswiah
S. Sumardi
P. Suryo Haryono
Triana Wulandari
Masjkuri
Julinar Said
Muchtaruddin Ibrahim
Penyunting : Sri Sutjiatiningsih
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah
Nasional
Jakarta 1994
Edisi 1994
Dicetak oleh : CV. DWIJAYA KARYA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Projek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses terjadinya peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku karya-karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya projek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Projek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130 202 962

PENGANTAR

Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan ini merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1992/1993.

Penulisan ensiklopedi ini didasarkan pada kenyataan bahwa hingga dewasa ini belum banyak embaran mengenai para budayawan Indonesia yang meliputi sosok, keahlian dan karya serta sumbangan maupun perannya dalam memajukan dan mengembangkan kebudayaan bangsa.

Uraian dalam ensiklopedi ini meliputi pengabdian yang telah dilakukan para tokoh kebudayaan tersebut, baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional dan dalam kurun waktu sejak masa kemerdekaan sampai masa pembangunan. Selain itu diuraikan pula mengenai lingkup kegiatan, bidang keahlian serta pengakuan masyarakat terhadapnya. Jumlah tokoh kebudayaan dalam ensiklopedi edisi pertama ini sebanyak 70 orang.

Pengungkapan mengenai sosok, keahlian dan karya mereka dalam bentuk ensiklopedi ini dimaksudkan untuk menjadi sumber acuan dan embaran mengenai tokoh-tokoh kebudayaan tersebut baik yang bersifat lokal maupun nasional. Selain itu diharapkan akan menjadi semacam "jembatan" untuk memahami kehidupan kebudayaan di suatu lingkungan masyarakat budaya, di samping juga dapat membangkitkan kesadaran sejarah bagi generasi penerus terhadap gagasan-gagasan dan karya-karya yang pernah diciptakan oleh para pendahulunya.

Ensiklopedi ini masih jauh dari sempurna namun kami berharap, dengan diterbitkannya ensiklopedi ini akan memperkaya khasanah

kesejarahan dan memberi embaran yang memadai bagi masyarakat serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya. Kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan ensiklopedi ini disampaikan terima kasih.

Jakarta, Januari 1995

**Pimpinan Proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Sejarah Nasional**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'G.A. Ohorella', with a large, sweeping flourish above it.

Dra. G.A. Ohorella

PENGANTAR

Bukan saja para pahlawan dalam medan laga yang patut kita hormati, tetapi para perintis dan pembuka jalan dalam bidang kebudayaan yang tidak kurang jasanya bagi pembangunan masyarakat kita pun patut kita hormati. Hanya saja di antara mereka yang pernah berprestasi dan disanjung oleh masyarakat kini sudah tiada, sehingga ada kemungkinan mereka lenyap begitu saja dalam kelampauan. Pertimbangan ini pula yang mendorong lahirnya *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan* ini. Keterangan singkat mengenai riwayat hidup mereka serta catatan seperlunya mengenai bidang mereka masing-masing serta hasil yang mereka capai, merupakan inti dari karangan-karangan yang bersifat biografis ini.

Dalam buku ini memang tidak mungkin dikemukakan semua tokoh kebudayaan yang pernah dan masih ada. Selain itu pilihan yang dilakukan di sini bukan semata-mata atas urutan keunggulan tertentu, sekalipun kriteria itu memang turut dipertimbangkan. Selain itu diusahakan pula agar sebanyak mungkin aspek budaya yang dapat diwakili di sini. Ada gagasan untuk meneruskan upaya ini sehingga dapat mencakup selengkap mungkin tokoh-tokoh budaya kita yang demikian banyak itu.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Pendahuluan	1
Abraham Titaley (Bram Aceh)	3
Abu Bakar	5
Adinegoro	11
Affandi	15
Ajip Rosidi	20
Amir Hamzah	26
Amri Yahya	30
Aoh K. Hadimadja	34
Arifin C. Noer	40
Arimurthy	45
Asrul Sani	49
Ayatrohaedi	52
Bagong Kussudiardjo	55
Basuki Abdullah	61
Bing Slamet	66
Chairil Anwar	71
Chairul Bahri	75
Djohar Insiyah Suharso	81
Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)	87
Hamzah Bague Jassin	93
Huriah Adam	99
I Made Sriada	104
Iskandar	107
Ismail Marzuki	110

JE. Tatengkeng	114
Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Wasitodipuro	118
Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Madukusumo	124
Kartika Affandi	128
Ki Hadjar Dewantara	133
Ki Jeno Harumbrojo	138
Ki Soeratman	145
Ki Nartosabdo	149
Kuntowijoyo	154
Kusbini	159
Marah Rusli	164
Mochtar Lubis	169
Motinggo Boesje	174
NH. Dini	179
Nugroho Notosusanto	183
Nyi Condrolukito	188
Nyi Parmi	192
Raden Saleh	196
Raden Mas Ngabehi Poerbatjaraka	200
Ronggowarsito	210
Rosihan Anwar	216
RJ. Katamsi Martorahardjo	220
RWJ. Larassumbogo	226
Said Effendi	230
Said Kelana	233
Sanusi Pane	235
Sapto Hudoyo	240
Sariamini Ismail	244
Sarijah Bintang Sudibyo (Ibu Sud)	249
Sartono Kartodirdjo	254
Soerjono (Pak Kasur)	261
Suman HS	266

Sri Sultan Hamengku Buwono IX	270
Sudharso Pringgobroto	274
Sumaryo LE	280
Sutan Takdir Alisyahbana	285
Suwandi	291
Taufik Ismail	293
Teguh Karya	300
Titiek Puspa	304
Tuti Indra Malaon	308
Usmar Ismail	313
Wage Rudolf Supratman	319
Willem Iskandar	325
WS. Rendra	335
JB. Mangunwijaya	340

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan kebudayaan sangat tergantung pada kemotekar (kreativitas) masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang motekar akan menghasilkan kebudayaan yang “maju”, sementara masyarakat yang tidak terlalu motekar justru kemudian akan terkungkung dalam “lingkungan budaya” yang semula diciptakannya. Dalam kenyataan kemajuan budaya itu tidak mustahil digerakkan oleh sejumlah orang yang karena berbagai sebab melibatkan diri dalam kehidupan kebudayaan. Orang-orang demikian itulah yang secara umum dapat disebut sebagai budayawan.

Jika dikaji secara lebih mendalam akan dapat diketahui bahwa di setiap lingkungan masyarakat budaya terdapat lebih dari satu jenis budayawan. Di antara mereka ada yang lebih dikenal sebagai pemikir kebudayaan, sebagai pelaku kebudayaan dan pekerja kebudayaan. Ke dalam jenis mana pun seorang budayawan termasuk, yang pasti adalah sumbangan dan peranannya dalam menunjukkan dan mengembangkan kebudayaannya. Dalam masyarakat yang maju setiap cabang dan ranting kebudayaan “melahirkan” kebudayaan masing-masing. Itu berarti akan terdapat banyak sekali budayawan di Indonesia ini.

Kemungkinan banyaknya budayawan itu di satu pihak akan menyebabkan kita berbangga karena kita dapat menganggap diri kita sejajar dengan bangsa lain yang juga banyak memiliki budayawan. Namun di lain pihak mungkin justru akan menyebabkan kita bersedih, karena dari ribuan budayawan yang kita miliki sedikit sekali yang kita kenal baik sosok maupun karyanya.

Kenyataan ini mendorong diadakannya penulisan sebuah ensiklopedi yang menghimpun embaran mengenai para budayawan itu dalam sebuah tulisan yang singkat, padat, dan cermat. Penyusunan ensiklopedi tokoh kebudayaan ini dimaksudkan untuk (1) merekam berbagai embaran mengenai tokoh budayawan dan karyanya yang hidup di berbagai daerah di Indonesia (2) menjadi sumber acuan dan embaran mengenai tokoh budayawan dan karyanya, baik yang bersifat nasional maupun regional (3) menjadi semacam “jembatan” untuk memahami kehidupan kebudayaan yang terjadi di suatu lingkungan masyarakat

budaya daerah atau suku bangsa yang lain (4) menjadi sumber ilham bagi para budayawan lain dalam upaya mereka memajukan dan mengembangkan kebudayaan.

Pada tahap awal ini diketengahkan 70 orang budayawan yang meliputi berbagai cabang kebudayaan baik sebagai pemikir maupun pelaku kebudayaan. Adapun bahan-bahan yang dipakai dalam penulisan naskah ini diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku maupun arsip-arsip pribadi serta hasil-hasil wawancara.

Apa yang telah dipaparkan ini belumlah merupakan keterangan yang lengkap dan sempurna dari masing-masing tokoh, bahkan disadari sepenuhnya masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Apa pun hasil yang telah dicapai oleh tim, tak akan dapat dicapai tanpa bantuan perorangan yang telah membantu memperlancar jalannya penelitian, disampaikan terima kasih. Mudah-mudahan penelitian ini ada manfaatnya.

Tim Penyusun

ABRAHAM TITALEY (BRAM ACEH)

Abraham Titaley (Bram Aceh) seorang musikus Bangsa Indonesia, putra Maluku lahir di Banda Aceh pada tanggal 4 Maret 1913. Masa sekolah dimulai di Frobel School (TK) Banda Aceh, kemudian di Ambonsche School (SD). Ia kemudian melanjutkan pada sekolah Mulo (SMP) dan tamat pada tahun 1928. Ia mulai bekerja sebagai pegawai pada Kantor CKC (Kantor Perbendaharaan Negara). Di samping itu selaku penyanyi tenar, musikus dan pemain bola top pada jaman penjajahan Belanda di Batavia.

Abraham Titaley terkenal dengan nama panggilan Bram Aceh, adalah putra ke 4 dari Ibu Fien Nanlisa dengan ayahnya bernama Petrus Titaley (suami kedua) seorang tentara KNIL. Dengan suami pertama Laurens, Ibu Nanlisa melahirkan 3 orang anak. Jadi Bram mempunyai 3 orang kakak, yaitu Meky Laurens, Doan Laurens dan Manus Laurens. Ketiga orang ini merupakan kakak Bram Titaley dari Bapak Laurens.

Pada 4 Februari 1933 terjadi pemberontakan di Aceh yang terkenal dengan nama "Zeven Provincien". Bram turut terlibat dengan para marinir Indonesia unruk pertama kalinya melawan Belanda di Aceh. Bram kemudian ke Medan pada 6 Februari 1933 untuk selanjutnya ke Batavia (Betawi). Tiba di Betawi 8 Februari 1933. Ia kemudian tinggal di rumah kakaknya Hermanus Laurens yang saat itu menjadi tentara KNIL. Selama tinggal di rumah kakaknya itu Bram mencoba bekerja sebagai penyanyi disamping itu juga menjadi pemain bola di berbagai perkumpulan seperti V.B.O. (Perkumpulan Bola Batavia) Club Bola Yong Ambon dibawah pimpinan Bernadus Watimena, dan pada Club Bola Bintang Timur tahun 1954. Baik sebagai penyanyi maupun sebagai pemain bola, Bram mempunyai prestasi yang baik. Ia dapat dikatakan sebagai bintang lapangan setiap Club bola yang diikuti. Pada Club Bola V.B.O. Bram Titaley merupakan satu-satunya putra Indonesia yang dipercaya bermain bersama orang-orang Belanda.

Sebagai penyanyi, hampir setiap Festival khususnya lagu-lagu Keroncong, ia muncul sebagai juara. Itu ia peroleh pada periode 1935-1942. Sehubungan dengan itu ia banyak memperoleh hadiah. Ketika

Indonesia telah merdeka dan diselenggarakan Bintang Radio jenis keroncong di RRI Jakarta tahun 1956, ia juga menjadi juara. Hal yang sama juga dialami ketika pada tahun 1980, ia menjadi juara Pria pada Festival Keroncong Tempo Dulu se Jabotabek, yang diadakan di Senayan Jakarta. Saat itu ia memperoleh berupa sebuah Piala Besar dari Gubernur DKI Jakarta, Tjokropranolo. Selain itu juga, mendapat banyak Surat Penghargaan dari berbagai Instansi atas prestasi yang dicapai dalam dunia musik dan olahraga.

Tahun 1981-1982, Bram Titley ikut meramaikan Pasar Malam Tingtong (sejenis pasar malam yang terdiri dari sekelompok/kumpulan keroncong internasional yang diadakan di Den Haag negeri Belanda).

Sebagai pemain Banda, Bram pernah bermain pada Banda Hawaiian Senior yang dipimpin mantan Kapolri, Jenderal Polisi Hoegeng. Hubungan dengan Pak Hoegeng sangat akrab, bahkan seperti adik dan kakak. Pada saat itu sejak Band Hawaiian Senior ini sangat terkenal, setiap sebulan sekali TVRI mentayangkan acara tersebut. Pada bulan Mei 1980, acara bulanan The Hawaiian Senior di TVRI itu dihentikan, dengan alasan tidak sesuai dengan Kebudayaan Nasional. Keputusan itu menimbulkan banyak protes. Banyak yang menganggap alasan itu terlalu dicari-cari. Sampai saat ini Bram tidak mengetahui alasan tersebut. Selaku penyanyi maupun pemain bola Bram tidak senang kepada politik. Setelah The Hawaiian Senior dilarang Bram memimpin Group Hawaiian Anggrek Nusantara.

Sebagai seorang mantan bintang lapangan tampak tubuhnya masih segar bugar dan tetap perkasa walaupun sudah menjelang tua. Kini Bram telah berumur 78 tahun. Tinggal di Jalan Taman Pelangi Nomor 72 Jaka Sampurna, Bekasi Jawa Barat, bersama istrinya gadis Indo Belanda bernama nona Veit. Mereka rukun dan tegang dalam menikmati hari-hari tua mereka.

Bram Titley pertama kalinya berkenalan dengan Nona Veit pada zaman Jepang. Mereka menikah pada tahun 1951. Dari pernikahan itu, mereka memperoleh 6 orang anak, yaitu Margo Titley, Ina Titley, Tisye Titley, Bram Yuniur Titley, Mody Titley dan Gonda Titley. Mereka telah berkeluarga dan masing-masing telah punya tempat tinggal tersendiri.

Pada tahun 1964-1965 Bram Titaley sering diminta untuk menyanyi di Istana Bogor karena itu ia sempat berkenalan dan bertemu dengan Presiden Soekarno dan Menteri Jo Leimena menteri-menteri yang lain dan beberapa tokoh terkemuka saat itu. Selain itu dengan kelompoknya, ia mengadakan pertunjukan di daerah-daerah di Indonesia, bahkan juga keluar negeri, yaitu ke Belanda, Jerman, dll. Dalam karirnya Bram telah menghasilkan aneka ragam kaset lagu-lagu. Diantara lagu-lagunya kita kenal antara lain : Sapa suruh datang Jakarta, Pasar Gambir, Schoon Ver Van You, Dari Masa ke Masa, Rindu Malam, Persembahanku, Gema Irama, Salam Mesra dari Jakarta dsb. Lagu-lagu keroncong dan Hawaiian Bram Aceh bukan saja terkenal di Indonesia, tetapi juga di dunia internasional.

Bakat Bram rupanya diikuti oleh cucunya, Harvey Malaiholo adalah cucu Bram dari salah seorang putrinya yang bernama Mody Titaley. Harvey adalah seorang penyanyi saat ini. Bakat dan sifat Bram Aceh menurun kepada cucunya itu. Meskipun telah lanjut usianya, Bram tetap awet muda. Ia selalu segar bugar, selalu gembira dan tidak ambil pusing dengan cara hidup masa kini, yang penting senang dan selalu terhibur katanya. Itulah satu-satunya resep untuk berumur panjang.

ABU BAKAR

Dengan bermodalkan darah seni, dorongan kemauan yang keras dan ditopang oleh imajinasinya yang tajam, ia berhasil menjadi seorang seniman. Ia memperkenalkan dirinya lewat gubahan-gubahannya dan bahkan berhak menyandang gelar "Ceh" (pimpinan) dalam bidang seni didong. Dia bernama Abu Bakar dan nama tersebut termasuk yang diperhitungkan dalam nama-nama seniman didong pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.

Abu Bakar adalah seorang dari etnis Gayo (Aceh Tengah) yang berperawakan tegap, tinggi semampai seperti ayahnya, berwajah simpatik dan berkulit bersih seperti ibunya. Penampilannya sederhana, kalau berjalan langkahnya panjang-panjang dan sedikit menghentak.

Sepintas ada kesan sombong, akan tetapi dibalik itu tersimpan pribadi yang mengesankan. Hal ini baru tampak apabila ia angkat bicara. Gaya bicaranya tenang, sering diselengi dengan canda yang jenaka, sehingga tak terasa lawan bicara atau pendengarannya bisa terbahak-bahak dibuatnya.

Sejalan dengan panggilan hatinya, seakan-akan seni didong telah menyatu dengan denyutan napasnya. Abu Bakar telah tampil kedepan, bukan saja sebagai pelaku dalam artian mempertontonkan kebolehannya dalam membawa lagu-lagu ciptaannya, tetapi juga telah berperan aktif dalam upaya mendorong kemajuan budaya bangsanya, khususnya untuk menumbuh-kembangkan seni didong di tanah Gayo Kabupaten Aceh Tengah.

Didong adalah salah satu seni tradisional masyarakat Gayo (Aceh Tengah) dipertunjukan melalui nyanyian (vokal) oleh sekelompok pemuda yang berjumlah 30-40 orang dengan posisi duduk bersila membentuk lingkaran. Nyanyian didong ber syair-syair yang dilagukan dan diiringi dengan tepukan tangan yang berirama oleh para pengikutnya.

Pada mulanya seni didong ini merupakan nyanyian penghibur diri yang dilakukan oleh sekelompok pemuda sebagai pelepas lelah. Selanjutnya terus berkembang dan dengan adanya kreasi-kreasi baru didong ini terus tumbuh dan makin diminati oleh masyarakat banyak. Sesudah tahun 1945 seni didong tampak semakin marak dan ini ditandai dengan berdirinya klub-klub didong di Aceh Tengah. Didong biasanya dipertontonkan pada malam hari dengan memperbandingkan dua klub, yang dilakukan secara bergantian selama 30 menit yang dimulai dari pukul 20.00-05.00 pagi.

Didalam suatu klub didong terdiri atas Ceh I, Ceh II dan pengiring. Ceh I berperan sebagai pimpinan, tugasnya membawakan lagu yang berisi sindiran-sindiran ataupun serangan-serangan dan memberikan kata balasan terhadap lawan tanding. Sedangkan Ceh II bertugas memberikan atau membawakan lagu-lagu yang mendukung Ceh I yang sindirannya kadang-kadang sedikit mengarah kasar. Pengiring berperan sebagai penepuk (tepuk tangan) yang diiringi dengan nyanyian berupa reffrent.

Didalam suatu pertunjukan atau pertandingan didong, setiap ceh dari suatu klub berusaha sedapat mungkin untuk menunjukkan kemampuannya, baik itu dalam lagu, irama serta kecekatan menyusun lirik-lirik yang puitis secara spontanitas, maupun dalam kekompakan kerja sama. Keberhasilan suatu klub dalam mkempertontonkan kemampuannya dapat diukur dari gemuruh atau tidaknya tepuk tangan dan sorakan para penonton.

Misi yang dibawaakan didong sebenarnya bukan saja berperan sebagai hiburan semata, melainkan juga tersirat petuah serta ajaran-ajaran yang dipetik dari agama maupun adat istiadat yang sangat berguna untuk kehidupan. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa seni didong dapat mempengaruhi jiwa, baik tua maupun muda, sehingga tanpa terasa telah mengajak para penontonnya untuk beraliansi dalam perasaan untuk turut mendukung ataupun mengaguminya.

Demikianlah sepiintas kilas tentang seni didong yang terus hidup dan berkembang dalam masyarakat Gayo. Seni ini telah menjadi perhatian yang serius dari Abu Bakar dan ia berusaha untuk melestarikannya. Abu Bakar dilahirkan tahun 1927 di kampung Kenawat Takengon, Aceh Tengah. Kampung ini terjepit dalam sebuah lembah sempit yang jauhnya 5 km arah tenggara Kota Takengon dan bertautan dengan Danau Laut Tawar. Ayahnya bernama Tamat, seorang pejuang Aceh, sedang ibunya bernama Rahmi yang cakal bakalnya dari kampung Berebes.

Abu Bakar adalah anak ketiga dan merupakan anak laki-laki pertama sedang anak laki-laki kedua adalah Sait Usman. Kakak Abu Bakar yang teruta seorang perempuan bernama Rukiyah dan yang nomor dua bernama Siti Asiah. Kakaknya yang disebut terakhir ini kawin dengan Teungku Ibrahim, seorang ulama yang dihormati dan dikenal di kalangan luas.

Pada tahun 1946 Abu Bakar menikah dengan Siti Aminah yang berasal dari kampung Kung Pegasing. Sayang perkawinan ini tidak berlangsung lama, kemudian ia kawin lagi dengan seorang janda dari kampung Bintang yang telah berdiam di kampung Timang Gajah. Perkawinan tersebut kemudian dikarunia enam orang anak tiga laki-laki dan tiga perempuan, sedang dari istri pertama memperoleh seorang anak perempuan.

Seperti lazimnya keluarga muslim, Abu Bakar sejak awal telah memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya lembaga pendidikan di kampung Kenawat seperti pesantren yang dipimpin Tengku Empum Burhan dan madrasah yang dipimpin oleh Teungku Kali Rampak. Abu Bakar dimasukan orang tuanya pada pesantren yang dipimpin oleh Teungku Kali Rampak dan salah satu gurunya adalah Tengku Pasir.

Sejalan dengan tuntutan zaman, tahun 1935 Abu Bakar dimasukkan oleh orang tuanya pada Sekolah Desa (Volk School) di kampung Toweran. Tetapi belum sampai tamat ia ikut pindah kakaknya yang nomor dua yang suaminya dipercayakan untuk memimpin sebuah Madrasah Diniyah di kampung Redlung. Selanjutnya ia masuk Volk School di kampung Tingkem. Setamatnya klas tiga ia tidak meneruskan dan hanya memperdalam ilmu agama bersama kakak iparnya, Tengku Ibrahim.

Perhatian Abu Bakar pada seni didong mulai terlihat ketika masa pendudukan Jepang. Pada waktu itu ia sebagai pemuda remaja telah turut kerja paksa (rodi) untuk membuka ruas jalan antara Aceh Tengah dan Aceh Besar, tepatnya di daerah Pamar. Dalam kesempatan tersebut ia dapat mengikat tali persaudaraan dengan pemuda lainnya yang datang dari berbagai kampung di seputar Aceh Tengah. Selama itu para pemuda selepas kerja, pada malam harinya mengadakan hiburan dengan mengadakan didong. Kegiatan ini merupakan usaha untuk menghilangkan kerinduan terhadap keluarga yang ditinggal di kampung.

Menjelang masa kemerdekaan ruang gerak Abu Bakar bertambah luas. Bersamaan dengan itu ia semakin akrab dengan pemuda-pemuda yang sudah bergelut lama dengan seni didong seperti Ceh Toet, Ceh Ubit, Ceh Ngep, dan ceh-ceh lainnya, sehingga minatnya pada seni didong makin bertambah besar.

Meniti karier seni didong tidaklah mudah karena banyak kendala yang harus dihadapi. Ia baru kelihatan sedikit berkembang dalam awal tahun enam puluhan yang ditandai dengan didirikannya klub didong yang bernama "Bujang Keumala". Berdirinya Klub ini berhasil didirikan berkat dukungan kawan-kawan serta orang-orang tua yang berjiwa seni.

Agar klub ini dikenal dikalangan luas, Abu Bakar sebagai Ceh utama terus memusatkan perhatian untuk mengubah lagu-lagu dan

kemudian memperkenalkannya lewat pertunjukan-pertunjukan didong. Ternyata kehadiran lagu-lagunya masih belum dapat diterima masyarakat. Hal ini terjadi karena gubahan-gubahan itu belum jelas warna serta bentuknya. Bahkan ada sementara orang yang menganggap bahwa lagu-lagu itu merupakan jiplakan semata.

Semua prasangka itu tidak mengecilkan hati Abu Bakar. Ia terus berusaha untuk mencipta dan berikhtiar mewujudkan cita-citanya, yaitu menjadi ceh. Untuk mengukuhkan cita-cita itu pada awal tahun enam puluhan Abu Bakar mendirikan klub didong baru yang dinamakan, "Bujang Sriwijaya", sebuah nama yang diambilnya dari nama kerajaan termegah pada masa lalu di Nusantara.

Dengan bermodalkan suara yang merdu, ia terus mengubah dan menyempurnakan warna dan wujud lagunya. Lewat latihan-latihan yang teratur, lagu dan gerakannya semakin harmonis. Sebagai ceh utama Abu Bakar terus mengasah diri, sehingga daya tangkapnya dan spontanitasnya semakin tajam. Ia semakin arif dalam meringkas gagasan serta menuangkannya secara jernih dalam gubahan-gubahannya. Sehingga tampak vokalnya semakin fasih, puisinya semakin puitis dan iramanya tampak memikat. Puisinya bukanlah lirik-lirik yang polos belaka, tetapi didalamnya terkandung nilai sastra, sastra Gayo khususnya.

Dengan ditopang kretivitasnya yang tinggi, Abu Bakar telah dapat menunjukan kedewasaan seni didongnya. Berangkat dari itu maka klub Bujang Sriwijaya telah tampil semakin sering dipanggung pertunjukan didong. Sejalan dengan itu, klub ini semakin sering diundang baik sebagai hiburan dalam hajatan perkawinan maupun dalam mencari dana untuk pembangunan masjid, madrasah, bangunan sekolah dan tempat lainnya yang menyangkut kepentingan orang banyak.

Pada pertengahan tahun enam puluhan Abu Bakar telah dapat menunjukan klasnya sebagai ceh didong. Hal ini terbukti bahwa dalam suatu festival didong yang diselenggarakan di Kota Takengon, klub Bujang Sriwijaya berhasil menggondol piala kemenangan. Bersamaan dengan itu lagu-lagu gubahan Abu Bakar telah turut menyebar dan ini berarti telah menambah khasanah kekayaan seni budaya bangsa.

Pada tahun-tahun berikutnya, sama halnya dengan klub didong lainnya, klub Bujang Sriwijaya juga mengalami kemunduran dan hilang

dari peredaran. Kemunduran ini bukan saja karena faktor usia para anggotanya yang telah renta, melainkan juga karena para anggotanya banyak yang pindah mencari hidup yang layak di tempat lain.

Bagi Abu Bakar yang punya gagasan seni, kerentanan itu tidaklah melenturkan kadar seninya. Dalam usianya yang hampir senja itu masih ada tersimpan kemauan untuk membangkitkan klub didong Bujang Sriwijaya kembali kepermukaan. Untuk keperluan tersebut ia mencari bibit-bibit yang berbakat seni didong dan kemudian dilatih dan dibimbing menjadi seorang ceh. Berkat bimbingan dan latihan yang dilakukan di kampung Kenawat lahirlah ceh-ceh seniman didong yang sekaligus menghidupkan klub didong Bujang Sriwijaya.

Pada tahun 1993 jerih payah Abu Bakar terbukti dengan dipanggilnya klub Sriwijaya oleh masyarakat Gayo yang berdomisili di Jakarta, dengan lawanandingnya adalah Bujang Burak Terbang. Pertunjukan didong itu diselenggarakan pada 25 September 1993 bertempat di Anjungan Rumah Aceh, Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.

Dalam pertunjukan malam itu Bujang Sriwijaya telah menunjukkan kemampuannya yang prima. Penampilan ceh-cehnya bukan saja ditopang oleh vokalnya yang fasih, melainkan juga karena telah dapat menyuguhkan lirik-lirik yang puitis yang dipadu dengan gerak yang menawan, sehingga suguhan-suguhan yang disampaikan itu bagaikan tali penarik yang mengajak para penonton untuk kembali ke tanah Gayo dalam usaha membangun atas segala ketertinggalannya. Sehubungan dengan itulah agaknya para penonton tidak ingin beranjak dari tempat duduknya sampai waktu subuh. Dari penampilan yang bernilai lebih itu akhirnya Bujang Sriwijaya dinyatakan tim juri sebagai pemenangnya dan berhak memperoleh piala serta hadiah-hadiah lainnya.

Sebagai seniman didong, Abu Bakar memiliki daya pesona yang kuat dan memikat. Sebagai ceh gerakannya menawan, suaranya serak-serak basah, tetapi sedap dinikmati. Gubahan-gubahannya tersusun harmonis dan misinya cenderung mengajak pendengar untuk menelusuri rasa haru dan kadang kalaterasa adanya ajakan untuk bercengkeraman, sehingga tak terasa telah membuat penontonnya berteriak histeris.

Rahasia keberhasilan Abu Bakar sebagai ceh seniman didong bukanlah karena kejeliannya mengangkat dari unsur-unsur lama budaya

bangsanya, tetapi juga karena keberaniannya mengangkat nilai-nilai yang berbau magis. Karakter tersebut dapat terlihat dari gubahan-gubahannya, baik irama maupun lirik-liriknya banyak yang dipetik dari mantera-mantera milik para dukun dan pawang. Meskipun demikian, ia tidak terjerembab kedalamnya, dalam artian ia tidak menyalin secara keseluruhan seperti apa adanya. Singkat kata Abu Bakar sangat mahir, sehingga yang dianggap sakral oleh masyarakat pendukungnya dapat dibelokannya menjadi lagu dan lirik yang jenaka dan komunikatif.

Demikianlah tentang Abu Bakar sebagai seniman didong yang berpredikat ceh telah mencurahkan perhatiannya secara utuh terhadap didong. Meskipun reputasinya tidak menyentak-nyentak, tetapi patut dicatat bahwa ia telah turut menghidupkan seni didong sebagai seni tradisional Gayo dan ini berarti telah menambah kekayaan budaya bangsa, seni Gayo khususnya.

Gubahan-gubahan Abu Bakar antara lain adalah Persalaman, Bujang Sriwijaya, Sayang-sayang, Turah Ulak, Gelah Kedik, Rusak Ate, Kertak-kertuk, Lintang Jerjak, Rugi si Muharta, Tulak Bala, Pepongoten, Sejarah Raja-raja, Win Bujang, Umah Pitu Ruang, Rebah Kertan, Kusa-kusa, Cucuk Rempelis, Bebalun, Was-Wis, Langit Ijujung, Kukur Penggune, Langit Bumi, Tahtuh ya Uren, Tististang, Tukulen, Cerita, Ilen-ilen, Ulaku Bide, Cincimpala, dan Mun Gayo.

ADINEGORO

Adinegoro adalah nama samaran dari Djamaludin gelar Datuk Maharadja Sutan. Ia lahir di sebuah kota kecil di Sumatera Barat yang bernama Talawi, 14 Agustus 1904. Selain dikenal sebagai seorang pengarang novel, Adinegoro juga dikenal sebagai seorang wartawan terkemuka.

Sebagai seorang wartawan, Adinegora merupakan wartawan yang cerdas, energik dan produktif. Seorang wartawan yang rajin membagi pengalaman yang diperolehnya dari hasil perjalanannya ke suatu tempat, melalui tulisan yang diterbitkannya. Seorang tokoh pers Indonesia dengan berbagai jabatan yang pernah dipegangnya. Sejak tahun 1931,

secara berturut-turut menjadi pimpinan surat kabar Panji Poestoko, Perwarta Deli, dan Sumatera Shimbun sampai saat Jepang menyerah. Kemudian pada tahun 1945, Adinegoro diangkat menjadi pimpinan Yayasan Pers Biro Indonesia (PIA), dan pada tahun 1948, ikut mendirikan mimbar Indonesia bersama Profesor Soepomo, Gusti Majur S.A., dan lain. Terakhir pada tahun 1962 menjadi anggota Dewan Pengurus LKBN Antara.

Sebagai pengarang novel atau sastrawan, walaupun tidak banyak menghasilkan novel, Adinegoro merupakan sastrawan yang dapat mengemukakan persoalan-persoalan yang dihadapi secara terus terang. Berbeda dengan pengarang-pengarang lain yang seangkatan dengannya, yaitu angkatan Balai Pustaka.

Sebelum memulai karir di bidang sastra pada mulanya Adinegoro menjadi siswa sekolah kedokteran STOVIA. Tetapi karena kegemarannya sangat kuat pada tulis menulis, Adinegoro beralih ke bidang jurnalistik yang mulai dirintis sejak tahun 1922.

Dari tahun 1926 hingga tahun 1930, ia memperdalam ilmu jurnalistik di Munchenwuzaburg, Jerman. Kemudian mempraktekkan jurnalistik di Utrecht, sambil mempelajari geografi, kartografi di Wuzburg, dan belajar geopolitik di Munchen. Selama berada di negeri orang, Adinegoro secara rutin mengirim tulisan-tulisannya pada surat kabar-surat kabar di Indonesia. Ketika berada di Jerman, ia berhasil mengarang dua buah novel, yaitu Darah Muda dan Asmara Jaya. Setelah itu Adinegoro tidak lagi menghasilkan novel-novel lain, ia kemudian lebih banyak menulis buku pelajaran dan laporan perjalanan.

Menurut Teeuw, Zaman Balai Pustaka dianggap sebagai permulaan Kesusastran Indonesia Modern. Pada waktu itu, sebagian besar karya cipta sastra yang dihasilkan, lahir dari pengarang-pengarang Minangkabau. Mereka antara lain, Marah Rusli (Siti Nurbaya 1922), Nur Sutan Iskandar (Cinta yang membawa maut dan Salah Pilih, 1925), Abdul Muis (Salah Asuhan, 1928), A. Sutan Pamuntjak (Pertemuan, 1927) dan Adinegoro sendiri.

Karena mereka berasal dari Minangkabau, yang lahir dan tumbuh berkembang di lingkungan yang mempunyai adat istiadat tersendiri, tentunya secara langsung hal tersebut akan mempengaruhi jiwa dan

cara berfikir mereka. Karena itu, tidaklah mengherankan karya-karya mereka pada umumnya merupakan pencerminan atau manifestasi dari kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, khususnya konflik-konflik yang terjadi dan hangat pada masa itu.

Pada waktu itu dalam masyarakat Minangkabau terjadi konflik yang sangat hebat antara kaum tua dan kaum muda. Konflik ini muncul sejak masuknya Islam ke Sumatera Barat, dimana golongan pemuka-pemuka agama tidak setuju dengan sistim matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau. Selanjutnya pertentangan-pertentangan ini menjadi semakin tajam dengan masuknya pendidikan Barat melalui Pemerintah Belanda, terutama pada persoalan kawin paksa, persoalan yang paling dirasakan oleh kaum muda Minangkabau. Karena itulah masalah ini merupakan persoalan yang banyak menjadi perhatian dan menjadi pokok karangan sastrawan-sastrawan Angkatan Permulaan Kesusastraan Indonesia, terutama pengarang-pengarang novel atau roman dari Minangkabau.

Dalam karya-karya tersebut, para pengarang mencoba menggambarkan bagaimana situasi yang tercipta akibat adanya adat kawin paksa, dan digambarkan pula tentang pertentangan sikap yang ditunjukkan kaum muda terhadap adat kawin paksa tersebut.

Sebagaimana sastrawan Angkatan Balai Pustaka, dalam dua karyanya, Adinegoro juga mengungkapkan masalah-masalah sosial masyarakat Minangkabau, khususnya masalah adat Minangkabau. Sastrawan-sastrawan lain pada umumnya mengikuti ciri-ciri khas novel pada masa sebelum perang, yaitu menyajikan penutup cerita yang cenderung bersikap adil dengan mematikan tokoh yang mewakili, baik dari kaum tua maupun kaum muda. Bahkan kadang-kadang memperlihatkan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan kaum muda, sekaligus juga memperlihatkan bahwa tidak semua hal yang ada dalam adat itu buruk, seperti novel Siti Nurbaya atau novel Salah Pilih. Namun Adinegoro melakukan sesuatu yang lain.

Dalam dua karyanya tersebut Adinegoro sudah selangkah lebih maju. Ia bukan hanya tidak memaparkan kehidupan masa kecil tokoh yang ada dalam cerita, sebagaimana novel-novel lain Angkatan Balai Pustaka, tetapi yang penting dengan tegas dan berani Adinegoro

menyatakan bahwa ia berpihak pada kaum muda. Hal yang belum pernah dilakukan pengarang-pengarang lain sejamin.

Melalui karyanya ini, Adinegoro ingin menyatakan bahwa pada dasarnya adat kawin paksa itu kurang baik, dengan menyajikan penutup cerita yang menggambarkan bagaimana pada akhirnya golongan tua minta maaf atas segala kekeliruan yang telah dilakukannya, dan menyadari atau dapat menerima apa yang dicita-citakan kaum muda.

Dengan berpihaknya Adinegoro pada kaum muda, ada satu makna penting lagi yang terkandung dalam dua karyanya tersebut, yaitu adanya cita-cita kebangsaan dalam diri Adinegoro. Karena kawin paksa secara tidak langsung dapat menjadi salah satu penghalang persatuan bangsa.

Selain itu ada hal lain yang penting dalam karya-karya Adinegoro, yaitu pentingnya pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada karyanya yang berjudul *Asmara Jaya*, dalam novel tersebut Adinegoro memperlihatkan bahwa seseorang yang mempunyai pendidikan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi melalui tokoh Nuraini, yang dapat bersikap bijaksana dan dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya karena dia berpendidikan.

Atau dalam cerita *Darah Muda* melalui tokoh Rukmini. Rukmini yang berpendidikan, selalu penuh pertimbangan dalam segala tindakannya, sampai-sampai ketika mendapat surat dari Nurdin, kekasihnya, yang berisi tentang pemutusan hubungan, ia tidak melakukan apa-apa. Dengan sabar Rukmini menerima semua keputusan itu. Ia hanya mencurahkan seluruh kesedihannya pada buku hariannya.

Dengan demikian jelas Adinegoro membawa pembaharuan-pembaharuan dalam karya sastra permulaan kesusastraan Indonesia. Ia telah berani melakukan apa yang tidak berani dilakukan oleh sastrawan-sastrawan lain sejamin.

Adinegoro tidak hanya membela adat kuno dalam membela hak memilih pasangan hidup, tetapi juga merupakan sastrawan yang sudah berpikiran maju, yaitu memperhatikan pentingnya persatuan bangsa.

Itulah sekelumit tentang Adinegoro, sastrawan dan tokoh pers terkemuka. Selain aktif dalam dunia pers, ia juga aktif dalam dunia pemerintahan. Tahun 1945 ia diangkat Presiden untuk mengambil alih

Pemerintahan Administratif dari tangan Jepang. Kemudian pada tahun yang sama menjadi Ketua Komite Nasional Sumatra dan sekaligus menjadi pimpinan penerangan RI. Terakhir pada tahun 1959, menjadi Anggota Dewan Perancang Nasional/MPR.

Pada akhirnya semua kegiatan tersebut harus berhenti, karena pada 7 Januari 1967, Adinegoro dipanggil Tuhan Yang Maha Esa, dalam usia 63 tahun. Banyak sudah karya dan pengabdianya pada negara Indonesia, terutama pada dunia pers Indonesia.

Sebagai penghargaan terhadap perjuangan dan pengabdianya pada dunia pers, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), mengabadikan nama Adinegoro pada hadiah jurnalistik tertinggi, yang diberikan pada orang-orang yang menjadi juara lomba karya tulis yang diadakan PWI Jaya setiap tahun sekali, dengan nama "Hadiah Adinegoro". Karya-karya Adinegoro yang lain di samping Darah Muda dan Asmara Jaya adalah : Kamus Kemajuan, Kembali dari Perlawatan Ke Eropa, Melawat ke Barat, Perang Dunia I, Ilmu Karang Mengarang, Ilmu Reklame, Tiongkok Pusaran Asia, Bayangan Pergolakan Dunia, Revolusi dan Kebudayaan, Filsafat Ratu Dunia, Atlas Tanah Air, Dunia Atlas Sekolah Lanjutan, Ilmu Jiwa Seseorang.

AFFANDI

Affandi dilahirkan pada tahun 1907 di Cirebon. Ia adalah salah seorang dari anak keluarga Kusuma. Ayah Affandi adalah pegawai sebuah pabrik gula di Cirebon yang bertugas sebagai juru gambar peta tanah yang akan ditanami tebu. Affandi anak bungsu dari tujuh bersaudara.

Pada waktu Affandi masih kecil, di daerahnya terserang wabah penyakit cacar. Affandi bersaudara juga terserang penyakit cacar. Satu per satu saudara kandung Affandi direnggut maut. Empat saudaranya meninggal berturut-turut dalam waktu singkat, yang selamat tinggal Affandi dan dua orang kakaknya, yaitu Mohammad Sabur dan Abu Bakar.



Sejak kecil Affandi senang menggambar wayang. Ia sangat pandai menggambar tokoh-tokoh wayang yang diperhatikannya sewaktu duduk di belakang sang dalang. Affandi seringkali terlalu banyak membuang waktunya untuk menggambar wayang. Terkadang Affandi diam saja dan menyingkir atau bersembunyi di tempat yang sepi. Di tempat inilah Affandi mulai lagi bereaksi menggambar. Ternyata kesenangan Affandi akan wayang kulit sangat mempengaruhi seni lukis Affandi. Garis-garis dalam lukisan Affandi tidak lurus, tetapi bergelung-gelung seperti wayang kulit.

Pada tahun 1928, Kusuma ayah Affandi meninggal dunia. Pada waktu itu Affandi duduk di kelas tiga Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), sehingga biaya sekolahnya dialihkan kepada kakaknya, Mohammad Sabur. Lulus dari MULO tahun 1928, atas saran kakaknya Affandi melanjutkan pendidikannya ke Algemene Middelbare School (AMS) bagian B di Jakarta.

Setelah belajar di Jakarta, Affandi mulai merasakan sekolahnya makin mundur. Kesenangannya menggambar makin berkobar, bahkan seorang diri. Ia belajar dengan pensil konte dan arang. Kecuali itu ia juga mempelajari garis, bentuk, warna, dan komposisi. Hebatnya ialah bahwa ada guru yang mengajar Affandi menggambar. Ia cukup mengunjungi pameran-pameran lukisan atau membaca buku-buku seni lukis, itulah gurunya.

Selama belajar di Jakarta, ia menumpang pada keluarga pelukis Judha Kusuma di Jalan Cideng, Jakarta. Sebagai pemuda pada waktu itu Affandi sangat sederhana dalam segalanya. Kalau sekolah pun ia naik sepeda jelek yang setiap dikayuh pasti mengeluarkan suara. Pada tahun 1931, Affandi menempuh ujian akhir AMS, tetapi mengalami kegagalan. Sejak itu Affandi terlepas dari tanggungan Ir. Mohammad Subur, kakaknya. Tekadnya sudah bulat, dan dalam hati Affandi, yakin bahwa cita-citanya untuk menjadi pelukis akan terwujud. Meskipun demikian, perkembangan Affandi sebagai pelukis, tidaklah mudah, karena terbentur juga untuk mencapai kebutuhan hidupnya. Akhirnya Affandi bekerja sebagai guru di HIS mer de Qur'an. Disini Affandi diserahi tugas mengajar membaca dan menulis huruf latin. Sekolah diadakan pada malam hari, sehingga pada siang hari Affandi dapat berlatih melukis. Di sinilah Affandi bertemu dengan Maryati (salah

seorang muridnya) yang akhirnya dinikahi menjadi istrinya pada tahun 1933. Setelah itu Affandi pindah ke Bandung, untuk meneruskan bakatnya melukis, tetapi tidak ada jalan lain, Affandi terpaksa bekerja sebagai tukang cat papan nama toko, pintu dan menggambar reklame bioskop. Pada malam hari, Affandi masih bekerja sebagai portir Bioskop zelisa di alun-alun Bandung. Affandi merasa senang bekerja di situ, karena dapat melukis dan melihat film, suatu hal yang sangat disenanginya hingga sekarang. Bagi Affandi tidak malu bekerja sebagai buruh cat dan portir bioskop, padahal pendidikannya cukup tinggi. Karena dirasanya pekerjaan tersebut merupakan pengalaman yang berharga sebagai pelukis. Pekerjaan kotor seperti itu merupakan pelajaran dan latihan baginya.

Pada tahun 1934 Maryati istrinya melahirkan seorang bayi perempuan yang mungil dan montok. Kelahiran bayi perempuan ini disambut dengan gembira oleh Affandi maupun Maryati, yang kemudian diberi nama Kartika. Setelah dewasa ia juga mengikuti jejak ayahnya sebagai pelukis. Karena hanya memiliki satu putri, maka atas saran istrinya, Affandi menikah lagi. Istri kedua Affandi, yang juga dipilih dan dicarikan oleh Maryati, bernama Rubiyem. Kehidupan Rubiyem sebagai istri Affandi, sehari-hari diatur oleh Maryati. Hasil perkawinannya dengan Rubiyem dikarunia tiga orang anak.

Kenyataan hidup tidak seperti yang dibayangkan, karena justru kehidupannya semakin mengalami kesulitan. Dari sinilah Affandi kemudian bekerja keras hingga akhirnya ia mempunyai sebuah gubuk di Desa Papringan, yang letaknya tepat di sebelah barat Kali Gajah Wong tepatnya di depan gedung Fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kemudian dijadikan museum. Bangunan rumah itu hampir semuanya terbuat dari kayu jati kelas satu. Tiang-tiangnya diukir dengan ukiran halus oleh I Cokot dan anaknya, pemahat terkenal dari Bali. Lukisan tiang tersebut menggambarkan burung garuda yaksa yang perkasa.

Di dalam bangunan ini tergantung lukisan-lukisan Affandi, dari permulaan karirnya hingga meninggalnya, yaitu dari lukisan pensil hingga perkembangannya dengan cat minyak. Kecuali itu di dalam museum terdapat juga ruang studio lukis, tetapi ruang tersebut tidak pernah digunakan, sebab Affandi selalu melukis di luar rumah.

Museum Affandi dibangun sejak tahun 1961 dan peresmianya baru dilaksanakan pada 15 Desember 1973 oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, sekedar sebagai teman sewaktu di India. Museum ini diresmikan agar dapat dimanfaatkan sebagai tolak ukur perkembangan seni lukis Indonesia. Para seniman dapat melihat dan mempelajari, serta mengambil manfaatnya.

Hingga akhir hayatnya, Affandi yang tidak pernah merasa puas dan tidak merasa terlalu tua untuk meneruskan karyanya, hidupnya diabdikan untuk seni. Pada tahap permulaan melukis, karya-karya Affandi adalah realisme fotografis. Sebuah karya lukis yang memperhatikan motif bagaimana mata melihat ujud fisiknya. Affandi belum banyak mengungkapkan faktor kejiwaan dalam karya-karya lukisannya. Sebagai contoh, karya lukis awalnya adalah "Potret Diri" (1928), "Istriku" (1928), "Ibu" (1938) dan "Affandi" dan "Kartika" (1939). Karya-karya tersebut lebih cenderung pada unsur teknik. Pada perkembangan berikutnya, karya-karya Affandi di samping realisme yang menunjukkan kecermatan penguasaan teknik, terdapat realisme dengan sapuan yang ritmis. Seperti karyanya "Potret Diri" (1944), "Ibu Dalam Kamar" (1944), "Belajar Anatomi" (1948) dan "Cucu Pertama" (1953) yang semuanya menggunakan cat minyak. Pada empat karya terakhir, Affandi mulai melampiaskan emosi pribadi melalui objeknya.

Ketika itu kesenilukisan Affandi bukan hanya dikuasai oleh imaji subjektif, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman estetis, harkat kemanusiaan, dan cita artistik. Affandi mulai menggeluti dunia ekspresionisme dalam ungkapan karya lukisnya. Aktivitas seninya didominasi oleh emosi atau gelombang kalbu. garis-garisnya lebih liar, kadang-kadang bentuknya diabaikan, sehingga kesan ruang hilang menjadi dwi matra, namun struktur bentuk masih dapat dikenali.

Dalam dunia ekspresionisme seni lukisnya, Affandi adalah seorang humanisme. Misi sosial-kemanusiaan dalam jiwa seninya terungkap nyata melalui karya-karya lukisnya, antara lain Pengemis (1944), Kampung Ikan di India Selatan (1951), Bandung di Waktu Malam (1950), Korban Lava Gunung Agung (1963), Pengemis Tidur (1964), Pondok Tua, Gubuk Rusak, Tukang Puntung, Nelayan Tua, dan lain-lain.

Affandi lebih tertarik pada kehidupan sosial dari pada keindahan salon yang pantastis dan berbau klise, sehingga nampak terungkap fungsi

sosial dalam karya seninya. Goresan tangannya merupakan kritik terhadap kehidupan sosial, seraya mengingatkan realita kehidupan yang menyentuh rasa kemanusiaan.

Kecenderungan Affandi kepada kemanusiaan ini, mengakibatkan Affandi lebih banyak memilih objek manusia dari pada benda-benda pemandangan, binatang, perahu, dan lain-lain, oleh karena itu dalam aktivitas seni lukisnya Affandi lebih banyak di luar rumah, bergaul dengan lingkungan yang menjadi sumber inspirasinya. Hasil interaksi jiwanya dengan lingkungan alam, Affandi melukis *Burung Mati Di Tanganku* (1945), suatu ungkapan juwa akan kepeduliannya terhadap hasrat hidup burung yang terganggu. Karya-karya lain yang merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan alam sekitar antara lain adalah *Matahari*, *Gerhana I*, *Gerhana II*, dan banyak lagi.

Affandi adalah seorang pelukis yang sangat produktif. Dia mempunyai daya rekam sensitif, dan mampu menyelesaikan setiap objeknya dengan kekhasan gaya dan dalam waktu yang sangat cepat. Dua jam, adalah batas terberat bagi sebuah karya. Apabila dalam waktu dua jam tidak selesai, maka gagallah usaha untuk membuat suatu karya, karena itu wajar kalau ia tidak ingat lagi jumlah hasil karyanya. Rata-rata setiap bulannya Affandi menghasilkan tiga buah lukisan. Karya-karyanya lebih banyak tersebar di luar negeri dari pada di negerinya sendiri. Affandi merupakan pelukis Indonesia yang paling banyak mengadakan pameran di luar negeri. Walau begitu ia tidak banyak dipengaruhi oleh unsur kebudayaan asing dalam kreativitas seni lukisnya.

Bagi Affandi, melukis adalah kepuasan diri. Mengenai pandangannya tentang kesenian, "dasar kesenian adalah perike-manusiaan". Melukis bagi Affandi diperuntukkan bagi kepentingan kemanusiaan dan tidak untuk kepentingan seni. Oleh karena itu Affandi Mengaku bukan seniman, hanya seorang manusia biasa.

Prinsip hidupnya dalam berkarya, ia tidak senang terhadap masa lalu dan tidak peduli akan masa datang. Baginya, yang penting adalah masa sekarang. Menurut Affandi, mengingat masa lalu membuatnya lemah dan malas dan memikirkan masa yang akan datang sama halnya dengan membuang-buang waktu.

Apapun pandangan dan prinsip hidup Affandi, yang pasti Affandi adalah pelukis besar Indonesia. Karya-karyanya yang tak terhitung jumlahnya, dan kualitas seninya yang telah mendapat pengakuan dari masyarakat internasional merupakan kekayaan yang tak ternilai bagi khasanah budaya Indonesia.

Daftar Pustaka

1. Suhatno, Dr. H. Affandi, Karya dan Pengabdianya, Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, Jakarta 1985.
2. Profil Budayawan Indonesia, TVRI Station Yogya dan PT Gramedia Cs, Yogyakarta, 1990.
3. Kompas, 20 Mei 1975
Yudha Minggu, 8 Mei 1977
Sinar Harapan, 28 Februari 1976
Kompas, 9 Maret 1976
Berita Buana, 27 Februari 1976
Yudha minggu, 7 Maret 1976
Kompas, 5 Desember 1989.

AJIP ROSIDI

Ajip Rosidi dikenal sebagai salah seorang budayawan. Sejak usia remaja ia telah berkecimpung didalam dunia sastra Indonesia dan kemudian turut mengangkat sastra Sunda ke permukaan. Berpijak pada dunia pilihannya itu, tercatatlah ia sebagai penulis yang produktif dengan menerbitkan karya-karya sastra berupa antologi, kritik, dan essei. Begitu juga alat penyampaianya, selain mempergunakan bahasa Indonesia, juga mempergunakan bahasa Sunda sebagai alat penyampaianya.

Ajip Rosidi dilahirkan 31 Januari 1938 di Jatiwangi Cirebon, Jawa Barat. Ia adalah anak pertama hasil perkawinan D. Sutawiria dengan S. Konaah. Saudara kandungnya adalah Ayatrohaedi, sedangkan saudaranya lain ibu di antaranya Unasih (almarhumah), Yaya Kusniati, Kastaman, Ustaman, Supyan, dan Didit Haryadi.

D. Sutawiria, ayah Ajip Rosidi adalah seorang guru yang mengajar pada Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar) dengan penghasilan pas-pasan. Konon karena itulah maka pada masa awal kemerdekaan, untuk meringankan beban hidup orang tua, Ajip membuka usaha dengan memproduksi oncom. Dalam pelaksanaan kegiatan ini ia melibatkan saudara dan tetangga dekat, baik sebagai tenaga pengolah maupun tenaga untuk memasarkan.

Pada tahun 1955, sewaktu Ajip Rosidi berumur 17 tahun, tepatnya 6 Agustus 1955, ia melangsungkan pernikahan dengan Fatimah Wiryadibrata di Jakarta. Pernikahan ini sebenarnya tidak mendapat persetujuan dari orang tuanya, begitu juga dari pihak istri, tetapi Ajip Rosidi merasa optimis, karena ia telah mempunyai penghasilan tetap sebagai satu dasar penting untuk membina rumah tangga.

Demikianlah rumah tangga mereka dalam suasana yang penuh kedamaian, tanpa prahara. Kebahagiaan rumah tangganya ditandai pula dengan lahirnya putra-putri mereka, di antaranya Nunun Nuki Aminten, Titi Surti Nastiti, Uga Perceka, Nundang Rundagi, Rangin Sembada, dan Titis Nitis Wari.

Jenjang pendidikannya yang ditempuh Ajip Rosidi tidaklah begitu lancar. Dalam mengikuti pendidikan ia beberapa kali pindah tempat. Pada tahun 1944 ia memasuki Sekolah Rakyat (SD) di Jatiwaringi dan tamat tahun 1950, kemudian melanjutkan pada SMP Negeri di MAJalengka, tetapi tahun 1951 ia pindah ke Jakarta dan masuk SMP Negeri VIII di Pegangsaan Barat Jakarta, tamat tahun 1953. Pada tahun 1953--1954 ia mengikuti pendidikan pada SMA Negeri Bagian B di Jalan Batu. Sore harinya ia mengikuti juga pendidikan pada SMA ABC-C bagian A di Jalan Budi Utomo. Pada tahun 1954--1955 mengikuti pendidikan di Taman Madya Taman Siswa di Jalan Garuda Jakarta, tetapi entah kenapa menjelang ujian akhir ia menyatakan keluar.

Dalam mendalami ajaran agama, semula ia mengagumi tulisan atau ajaran Penghulu H. Hasan Mustapa, tetapi setelah tahu kedalamannya, ia meninggalkannya dan kemudian langsung menemui sumbernya yang utama, ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu yang termaktub dalam Quran dan Hadis.

Pada tahun 1955 nama Ajip Rosidi sudah mulai kokoh terpancang di tengah percaturan sastra nasional. Tampilnya Ajip Rosidi di pentas kesusastraan Indonesia cukup mengejutkan, karena usianya yang relatif muda telah berhasil mendapat tempat yang pantas. Keberhasilannya ini berangkat dari kegemarannya membaca yang telah ditekuni \nya sejak kecil di desa kelahirannya. Kemudian dengan kepindahannya ke Jakarta telah pula mempercepat proses kemunculannya, karena karya-karyanya berbentuk puisi dan cerita-cerita pendek telah mendapat ruangan di dalam media yang telah ternama yang terbit di Jakarta. Pada tahun 1955 terbit bukunya yang pertama berupa kumpulan cerita pendek yang diberi judul Tahun Kematian, diterbitkan Penerbit Gunung Agung. Kemudian tahun 1956 terbit pula kumpulan puisinya bersama Sabron Aidit dan SM. Ardon yang berjudul Ketemu di Jalan.

Keterlibatan Ajip Rosidi sebagai penulis sudah begitu jauh, sehingga ia tidak lagi melihat sebagai suatu pilihan karena lapangan itu memberi kehidupan kepadanya. Awal gerakannya ada keraguan, tetapi dengan dorongan ibunya serta panggilan dirinya telah berhasil menembus dan dikuasinya, sehingga pada masa-masa selanjutnya terdaftar sebagai penulis yang produktif, tetapi tidak terjebak ke dalam roman picisan.

Menulis bagi Ajip Rosidi bukan saja karena kebutuhan secara ekonomi untuk mencari nafkah secara halal, melainkan juga secara rohani untuk memberikan kesaksian pribadi tentang hidup ini karena suara yang jauh di dalam kalbunya meminta kesaksian terhadap segala soal yang berlangsung di sekitarnya ataupun di dalam dirinya. Semua itu merupakan kekuatan penggerak untuk menulis sebagai pernyataan keharusan kebenaran.

Bertolak dari dorongan itulah maka Ajip Rosidi tergolong sastrawan yang cukup produktif. Ia telah banyak menerbitkan karya-karya sastra berupa buku asli, buku saduran, terjemahan, telah dan sejarah sastra, antologi puisi maupun kritik essei. Selain itu ia juga menulis dalam bahasa ibunya, bahasa Sunda.

Sementara itu ada kalangan yang mencurigai Ajip Rosidi pada awal gerakannya, mereka menuduh bahwa Ajip Rosidi jalannya menyimpang. Ia telah meninggalkan budaya bangsanya dan bahkan ada yang

menganggap Ajip telah menghina budaya ibunya. Hal ini pula menunjuk pada tulisan Ajip Rosidi yang termuat dalam kumpulan esseinya, yang isinya menyerang dengan tajam sastrawan Sunda, sehingga karenanya sastrawan-sastrawan Sunda menjadi gusar, terutama yang tua-tua seperti MA. Salamun sebagai raja sastra Sunda merasa kedudukannya telah digoncang oleh tulisan Ajip Rosidi.

Namun demikian agaknya serangan yang dilakukan oleh Ajip Rosidi merupakan syarat yang pas untuk membangunkan sastrawan-sastrawan Sunda dari buaiannya. Dengan banggunya sastrawan tersebut, tahun-tahun berikutnya Ajip Rosidi memastikan diri masuk di dalamnya. Ia kembali menekuni budaya ibunya dengan menuliskan cerita-cerita Sunda dengan bahasa Sunda. Hal ini sebenarnya telah dilakukan pada waktu sebelumnya, ketika ia masih di Jatiwangi. Dalam memperhatikan budayanya tersebut bukan saja hanya menulis dengan memakai bahasa dan cerita Sunda, melainkan juga berupaya mengangkat ke permukaan dengan jalan menghimpun kekayaan budaya Sunda umumnya. Untuk kepentingan itu ia telah melakukan rangkaian-rangkaian penelitian tentang sejarah, bahasa, sastra, sejak waktu lampau sampai masa kini. Salah satu usahanya adalah mengangkut pujangga Sunda yang legendaris, Penghulu H. Hasan Mustapa.

Dalam mengangkut kebudayaan Sunda, Ajip menempatkan diri sebagai motor penggerak untuk mendirikan badan-badan atau organisasi kebudayaan dan media lain sebagai tempat sastrawan berkumpul, sastrawan Sunda khususnya. Dari kegiatan yang dilakukan Ajip Rosidi dapat diringkas dalam periode tahun 1950--1970, di antaranya pada tahun 1956 mendirikan Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (LBSS), tahun 1956--1958 duduk sebagai anggota Pengurus LBSS, tahun 1957 mendirikan studi klub KIWARI. Pada tahun 1962 mendirikan sekaligus menjadi redaktur penerbit PT. KIWARI yang kegiatannya menerbitkan buku-buku sastra Sunda dan Indonesia. Dalam tahun 1963 bersama Toto Sudarto Bachtiar, Ramadhan KH, Rukasah, dan kawan-kawan lain mendirikan Yayasan Kebudayaan Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1965 mendirikan Penerbit CV. Duta Rakyat bersama Dr. Achmad Sanusi SH., Toto Sudarto Bachtiar, Ramadhan KH., S. Sumadidjaja, dan kemudian menerbitkan majalah Mingguan Sunda.

Kegiatan Ajip Rosidi yang bersifat nasional, terutama organisasi yang bergerak dalam bidang sastra telah dimulainya sejak tahun 1953-1955. Dalam periode ini ia memimpin redaksi majalah *Suluh Pelajar* yang merupakan usaha pelajar sekolah menengah yang disebarkan ke seluruh wilayah Indonesia. Pada tahun 1955 bersama-sama dengan Syahbuddin dan Syamsi Kertapati menerbitkan majalah *Prosa dan cerita pendek*, tetapi setelah terbit empat nomor berhenti, karena kedua temannya itu tidak berpengalaman dalam bidang sastra. Selanjutnya Ajip Rosidi atas ajakan Taslim Ali dan Annas Ma'rup pindah bekerja di Balai Pustaka, tetapi tidak berlangsung lama ia memutuskan diri hanya untuk menulis. Dalam tahun 1957 ia duduk sebagai redaktur majalah *Sadar*. Selain itu ia juga menjadi redaktur kebudayaan surat kabar *Sin Po* (*Pantja Warta dan Warta Bhakti*). Sebelumnya, sejak tahun 1954 ia telah menjadi anggota Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) dan tahun 1960 duduk sebagai anggota pengurus pleno Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN), dan dalam tahun 1963 menjadi sekretaris yayasan Kebudayaan Indonesia.

Dalam priode tahun 1970 --1990 kegiatan Ajip Rosidi dalam bidang kebudayaan terlihat penuh dengan kesibukan-kesibukan di dalam berbagai lembaga. Antara tahun 1971--1979 ia duduk menjadi direktur Pustaka Jaya. Setelah berdirinya lembaga ini ia melihat penerbitan buku-buku dalam bahasa Sunda dan Jawa kurang mendapat tempat, karena itu ia dengan beberapa teman mengusulkan pada Gubernur Ali Sadikin tentang pentingnya penerbitan khusus. Itulah wujudnya Pustaka Jaya. Mengikuti kegiatan ini maka tahun 1975--1979 ia menjadi ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) dan bersamaan dengan ini ia dipilih menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (1973--1979).

Demikianlah sekilas tentang Ajip Rosidi, seorang sastrawan Indonesia yang sekaligus mengangkat budaya bangsanya, teristimewa sastra budaya Sunda. Ia tidak pernah memasuki pendidikan di perguruan tinggi, tetapi tahun 1967 ia memberikan kuliah di Fakultas Sastra Unpad Bandung. Sejak tahun 1980an ia memperoleh gelar guest profesor di Perguruan Tinggi Osaka Gaidai Jepang. Semua itu agaknya karena perhatian dan dukungannya terhadap dan kebudayaan Indonesia.

Hasil karya Ajip Rosidi antara lain adalah sebagai berikut :

- (1) Tahun Kematian (kumpulan cerpen), tahun 1955

- (2) Pesta (kumpulan sajak), tahun 1956
- (3) Ketemu di Jalan (kumpulan sajak), tahun 1956
- (4) Ditengah Keluarga (kumpulan cerita pendek), tahun
- (5) Sebuah Rumah Buat hari Tua (kc), tahun 1957
- (6) Perjalanan Penganten tahun 1957
- (7) Lutung Kesarung, tahun 1968
- (8) Cari Muatan (ks), tahun 1959
- (9) Cerita Pendek Indonesia : Suatu Telaah tahun 1959
- (10) Surat Cinta Enday Rasidin (ks), tahun 1960
- (11) Ciung Wanara, tahun 1961
- (12) Pertemuan Kembali (kc), tahun 1961
- (13) Mundinglaya Di Kusumah, tahun 1961
- (14) Sang Kuriang Kesiangan, tahun 1961
- (15) Candra Kirana tahun, 1962
- (16) Roro Mendut (tiga jilid), tahun 1961, 1962
- (17) Purbasari Ayu Wangi, tahun 1962
- (18) Kanjutkundang, antologia sastra Sunda sesudah perang disusun
berdua dengan Rusman Sutiasumarga, tahun 1963
- (19) Beber layar (bahasan dalam bahasa Sunda) tahun 1964
- (20) Kapankah Kesusastraan Indonesia lahir (kumpulan bahasan) tahun
1964
- (21) Masyitah, (drama dalam bahasa Sunda) tahun 1964
- (22) Jalan Kesurga, tahun 1964
- (23) Si Pucuk Kalumpang, tahun 1965
- (25) Jante Arkidam (sajak-sajak Sunda), tahun 1965
- (26) Puisi Indonesia (bahasan), tahun 1965
- (27) Ngalanglang Kasusatraan Sunda Dewasa ini (kumpulan bahasan
sastra Sunda dalam bahasa Indonesia)
- (28) Dur Panjak (kumpulan bahasan dalam basa Sunda)
- (29) Khasanah Cerpen Indonesia (antologi)
- (30) Beberapa Masalah Umat Islam di Indonesia, tahun 1970
- (31) Eunteung tina Tareh Islam, tahun 1970
- (32) Sajak-sajak Anak matahari, tahun 1979

- (33) Syafruddin Prawiranegara Lebih Tahut kepada Allah, tahun 1986
- (34) Islam Sebagai Pedoman Hidup (Editor, kumpulan karya Syafruddin Prawiranegara)
- (35) H. Hasan Mustapa Jeung karya-karyana
- (36) dan lain-lain

Daftar Pustaka

1. Daftar Pengarang Indonesia, Dokumentasi Kesusatraan HB. Jassin
2. Ajip Rosidi Penyair Indonesia, Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.
3. Ajip Rosidi. Memberi Kesaksian Tentang Hidup, Pusat Dokumentasi HB. Jassin.
4. Herman Ks. Ketuhanan Dalam Puisi Ajip Rosidi. Pusat Dokumentasi HB. Jassin.
5. Kompas 30 Januari 1986.
6. Minggu Merdeka 7 Februari 1988.
7. Yoseph Iskandar, Ajip Rosidi, Setinggi-tinggi Terbang Bangau, Ternyata Ia Terbang Lebih Tinggi Lagi dalam Mutiara no. 282 24 Nopember 1982.
8. Optimis Agustus 1983.
9. Panji Masyarakat, 1 Maret 1981.
10. Pikiran Rakyat, 30 Januari 1988.
11. Pikiran Rakyat, 1 Februari 1988.
12. Suara Karya, 17 September 1982.
13. Suara Karya, 22 Juli 1977.
14. Terbit, 5 Februari 1983.
15. Varia, Ajip Rosidi Hidup melulu dari Hasil 30 Bukunya. 22 Juli 1968.

AMIR HAMZAH

Amir Hamzah adalah seorang penyair dan penulis angkatan Pujangga Baru. Sajak-sajak dan hasil karyanya berbeda dengan penyair lain, terutama karena sajak-sajak Amir Hamzah bernafaskan keislaman dan berjiwa Ketuhanan. Pemerintah RI menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada Amir Hamzah dengan Surat Keputusan

Presiden Nomor 106/TK/Th. 1975 tanggal 3 Nopember 1975 dan penyerahannya dilakukan di Istana Negara dalam upacara peringatan Hari Pahlawan 10 Nopember 1975.

Ia dilahirkan pada hari Selasa, 28 Februari 1911 di kampung Pekubuan Kota Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Propinsi Sumatra Utara. Amir Hamzah adalah seorang keturunan bangsawan tinggi Langkat. Ayahnya bernama Tengku Muhamad Adil dan semasa hidupnya menjadi pangeran atau wakil sultan yang memerintah Langkat Hulu dengan kedudukan di kota Binjai dan diberi gelar Pangeran Bendahara Paduka Raja. Ibu Amir Hamzah bernama Tengku Mahjiwa, seorang keturunan bangsa Melayu. Dari perkawinan Tengku Muhamad Adil dengan Tengku Mahjiwa lahirlah 12 orang anak, 9 orang anak laki-laki dan 3 orang perempuan.

Dari dua isteri lainnya Tengku Muhamad Adil mempunyai 5 orang anak. Jadi Amir Hamzah mempunyai 17 (tujuh belas) orang saudara, 12 orang bersaudara seayah dan seibu dan 5 orang bersaudara seayah lain ibu. Amir Hamzah seorang bangsawan tinggi, tetapi ia senang bergaul dengan orang-orang biasa. Meskipun orang disekitarnya selalu memperingatkan agar membatasi pergaulannya untuk menjaga marwah dan gengsi kebangsawanannya, tetapi ia tetap mempunyai pendirian yang kukuh. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya bahwa asal semua manusia itu sama. Menurut Amir Hamzah yang lebih tinggi derajat dan martabatnya ialah orang yang taqwa kepada Allah. Dengan demikian, sejak kecil ia sudah akrab dengan rakyat biasa, sikap dan jiwanya tidak feodal. Amir Hamzah tidak pernah membanggakan derajat dan keturunannya. Ia rendah hati, bahkan sangat sopan terhadap siapa saja.

Sekolah yang dialaminya hampir semuanya pendidikan barat, yaitu dari Hollandsche Inlandsche School (HIS), MULO, Algemene Middelbare School (AMS) dan Recht Hoge School. Bertahun-tahun ia merantau ke Batavia, Jawa Tengah, dan kembali lagi ke Batavia. Sewaktu masih bersekolah di sekolah umum (HIS), pada sore harinya ia mengaji Al-Qur'an di Maktab Putih, yakni sekolah agama dan pengajian di belakang masjid Azisi di Tanjungpura. Di sini ia belajar bahasa Arab dari Tuan Syekh H. Abdul Karim dan Tuan Kadi Haji Muhamad Nur Ismail di Binjai. Kegemarannya membaca dan mempelajari buku-buku sejarah dan kesusasteraan Melayu Lama

seperti karangan Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, Sejarah Melayu karangan Tun Mahmud alias Tun Seri Lanang, Hikayat Panca Tanderan, Syair Siti Zubaedah, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Amir Hamzah dan juga Qususul Anbia, yakni kisah atau riwayat nabi-nabi. Meskipun pada waktu itu orang lebih mementingkan bahasa Belanda dari pada bahasa Melayu (Indonesia) namun Amir Hamzah tetap besar perhatiannya untuk mempelajari bahasa dan kesusasteraan Melayu. Ia belajar dan memperdalam kesusasteraan Timur, seperti : kesusasteraan Arab, Parsi dan Hindu. Di dalam Setanggi Timur, dikumpulkannya beberapa sajak dari segala negeri di Timur, seperti : dari negeri Arab, Parsi, Turki, India, Tiongkok hingga ke Nippon. Ia juga menterjemahkan Bhagawad Gita. Jelaslah bahwa hikayat-hikayat dan syair-syair serta budaya dan kesusasteraan Melayu sangat mempengaruhi perkembangan jiwa dan hasil karya serta ciptaannya. Pengaruh lingkungan yang taat beragama dan kasih sayang bundanya juga tampak dan terasa di dalam buah kalam Amir Hamzah.

Dalam perantauannya di Jawa Tengah (Solo), Amir Hamzah sempat terjun ke pergerakan kebangsaan. Ia giat dalam Indonesia Muda, bahkan menjadi Ketua Indonesia Muda cabang Solo. Dalam kongres Indonesia Muda I yang berlangsung bulan Desember 1930, pada resepsi pembukaan, Amir Hamzah mengucapkan pidato dalam bahasa Indonesia yang sangat fasih. Seperti diketahui pada waktu itu tidak banyak pemuda terpelajar Indonesia yang mahir berbahasa Indonesia, mereka lebih fasih dan lebih senang berbahasa Belanda. Jadi apa yang dilakukan Amir Hamzah pada saat itu dianggap luar biasa, yaitu menyatakan pendapat dan perasaan di dalam bahasa Indonesia. Sifat dan sikap keagamaannya memberikan corak kepada sajak-sajaknya, sering memberi kehalusan pada sajak-sajak kasih sayangnya. Lebih terasa lagi corak itu dalam nyanyian sunyinya. Dari sajak dan hasil karyanya, tampak dengan jelas bahwa ia tetap setia kepada Melayu Lama. Itulah sebabnya maka ia juga dikenal, bahkan mendapat tempat di hati rakyat Malaysia yang sebagian besar penduduknya terdiri dari orang-orang keturunan Melayu.

Tahun 1931 Amir Hamzah sangat terpukul, karena ibu yang dicintainya meninggal dunia. Tidak lama kemudian menyusul ayahnya. Pada waktu itu Amir Hamzah berada di Batavia dan menjadi mahasiswa

Rechts Hoge School. Sebagai yatim piatu ia masih bisa melanjutkan studinya dengan biaya Sultan Langkat yang menggelar Sultan Mahmud, sepupu sekali dengan ayah Amir Hamzah. Di Jakarta Amir Hamzah banyak berkenalan dan bergaul dengan kaum pergerakan, ia pun turut mengajar di sebuah Perguruan Nasional. Dalam pergaulannya itu ia makin tenggelam dalam pergerakan kebangsaan dan ia dianggap berbahaya oleh kaum penjajah. Belanda takut terhadap penanya yang sangat tajam. Akhirnya pemerintah Hindia Belanda di Batavia mengambil tindakan dan mengirim kawat rahasia kepada Gubernur Sumatra Timur, Sultan Langkat di desak agar memanggil pulang Amir Hamzah, Sultan Langkat bahkan didesak agar mengawinkan Amir Hamzah dengan putri sulungnya yang bernama Teuku Kamaliah.

Tahun 1937 Amir Hamzah dijemput dua orang pembesar kesultanan Langkat dan sesampainya di sana ia dikawinkan dengan Teuku Kamaliah, sekaligus ia ditabalkan sebagai pangeran dan bergelar Tengku Pangeran Indera Pura. Dari perkawinan ini lahir 5 orang anak, tetapi 4 orang meninggal dalam kandungan dan yang hidup hanya seorang anak perempuan bernama Teuku Tahura. Meskipun sudah bekerja dan berkeluarga, Amir Hamzah tidak meninggalkan dunia sastra dan bahasa. Ia sering menulis di majalah dan memberikan ceramah tentang bahasa dan kesusastraan. Pada zaman Jepang, Amir Hamzah menjabat sebagai Kepala Bagian Ekonomi dan pekerjaan inipun tidak sesuai dengan jiwanya, karena tugasnya hanya mengumpulkan bahan pangan untuk keperluan perang tentara Jepang. Dalam kelakarnya dengan teman-temannya karena tidak pernah lagi bersajak ia selalu berkata :

“Amir Hamzah dahulu sudah lewat
Amir Hamzah sekarang hanya tukang sukat”

Ia tidak senang dengan tugasnya itu karena ia seorang penyair dan sastrawan berkepribadian Melayu yang sangat kuat. Tidak heranlah bila H.B. Yasin memberikan gelar kepadanya sebagai “Raja Penyair Pujangga Baru”, karena pada tahun 1933 ia bersama Sultan Takdir Alisyahbana dan Armin Pane, menerbitkan sebuah majalah yang terkenal dengan nama : “Pujangga Baru”. Menurut Dada Meuraxa, Amir Hamzah bukan saja seorang intelek modern, tetapi juga seorang

hamba yang saleh menyembah Tuhan. Sembahyang lima waktu tidak pernah diabaikannya. Sebagai pribadi Amir Hamzah sangat pemurah dan penuh kemanusiaan.

Sesudah Indonesia Merdeka, Gubernur Sumatera Mr. Teuku Mohamad Hasan menetapkan Amir Hamzah sebagai Wakil Pemerintah RI untuk daerah Langkat dengan Surat Ketetapan Gubernur Sumatera, Tanggal 20-8-1945 Nomor 5. Pengangkatan ini tentu melihat pengalaman-pengalamannya terutama sewaktu berada di Jawa. Amir Hamzah pun menerima sepenuhnya pengangkatan itu. Ia mendukung sepenuhnya Pemerintah RI di daerah Langkat.

Pada awal Maret 1946 suasana di Sumatera Timur menjadi panas, karena pada saat itu meletuslah “Revolusi Sosial” yang digerakkan oleh kaum komunis. Sasaran mereka tentu saja raja-raja atau sultan-sultan dan keluarga mereka. Semua yang berbau feodal dan orang-orang yang di cap feodal banyak yang dibunuh. Tidak luput Amir Hamzah. Ia sebagai Pangeran Langkat Hulu, ditangkap dan dicap feodal. Dengan beberapa bangsawan lainnya ia ditempatkan di luar kota Binjai, di Kebon Lada; kemudian dipindahkan lagi ke Kuala Begumit dan disinilah riwayat Pujangga ini diakhiri pada 20 Maret 1946. Amir Hamzah telah menjadi korban api “Revolusi Sosial” di Sumatera Timur. Nasibnya sesuai dengan sajak yang diciptakannya sendiri :

mengail ke pulau Tuntung
dapat seekor udang galah
Kalau nasib tidak beruntung
apapun dibuat jadi salah.

Hasil karya A. Hamzah dikumpulkan dan diterbitkan sebagai buku. Ada dua buku kumpulan sajak-sajaknya yang terkenal, yakni Nyanyi Sunyi dan Buah Rindu.

AMRI YAHYA

Ia lahir pada 29 September 1939, di desa Sukaraja, Kabupaten Ogan Komering Ilir, ± 45 km dari Kota Palembang Sumatera Selatan. Ia berasal dari keluarga petani, dan kedua orang tuanya masih buta

aksara. Ia merupakan anak laki-laki tertua, karena selain saudaranya yang terkecil, semuanya telah tiada. Dalam usia 12 tahun ayahnya meninggal. Sepeninggal ayahnya ia harus bekerja keras, pulang sekolah membantu ibunya bertani di ladang, selepas magrib ia belajar mengaji. Perjalanan hidupnya tak terasa sampai ia dapat menyelesaikan SD, SMP, dan SMA di Palembang. Kemudian melanjutkan sekolah pada Akademi Seni Rupa Indonesia atau ASRI Yogyakarta. Lulus pada tahun 1961 (Diploma I) dan mendapat penghargaan tertinggi dalam bidang seni lukis. Selanjutnya pada tahun 1963 lulus (Diploma II) juga dari ASRI. Lalu pada tahun 1968 mengajar di FKSS-IKIP Yogyakarta. Sambil mengajar ia melanjutkan pendidikannya pada FKSS - IKIP dan lulus sebagai sarjana penuh pada tahun 1971. Selain sebagai seorang pelukis, ia juga menjadi dosen tetap pada FKSS - IKIP serta dosen tidak tetap pada Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia atau STRI (dulu ASRI) Yogyakarta.

Pengalaman masa kanak-kanak yang tak terlupakan akan keadaan alam desanya sangat menunjang bagi kehidupannya kelak. Jika ia keluar rumah langsung berhadapan dengan lebak, sungai, rerumputan, sampan, dan matahari. Itu semua dikatakan bukan sekedar romantisme atau nostalgia, melainkan sebuah awal yang menentukan, sumber inspirasi senantiasa terungkap dalam hampir setiap lukisannya. Kini bingkai lukisannya mencakup laut, hutan, petak-petak persawahan, pelangi, pepohonan, dedaunan, embun, dan gugusan ranting.

Dalam kehidupan rumah tangganya ia didampingi oleh istrinya, Soed Amri, dan keempat orang anaknya kini dikenal sebagai pengusaha batik dan biutik di Yogyakarta. Di sinilah ia menemukan jati dirinya yang dirasa pas. Kira-kira tahun 1968, ketika itu untuk pertama kali ia mulai melahirkan lukisan batik. Waktu itu ia masih dalam "pencarian" bentuk sebagai pelukis berpredikat sarjana pertama di Yogya, menggunakan kekayaan ilmu dan tekniknya untuk mengangkat khasanah budaya seni batik ke tingkat keberadaan yang lebih tinggi di samping sebagai media seni terapan yang khas Indonesia. Seni batik itu sangat potensial dan sangat layak berada dalam etalase seni rupa dunia.

Itulah bagian terpenting dari riset yang dilakukan Amri (tahun 1971). Dalam tahun 1972 ia menemukan yang dicari, lalu menjadikan

medium batik yang dikuasainya sebagai media ekspresi. Alasannya, seni lukis batik memiliki kekuatan sangat efektif untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni lukis kontemporer. Karena fisualnya yang nonrealis dan dapat menghasilkan karya yang realis dekoratif, maka batik juga memiliki dua sisi yang menarik, sebagai lukisan sekaligus dapat berubah menjadi barang sandang.

Ia sangat tangkas, pintar menangkap situasi. Tidak seperti seniman lain, ia justru memiliki kualitas wiraswasta. Untuk itu pada tahun 1972 ia mendirikan “Amri Gallery” di kawasan Gampingan, Yogyakarta. Ia mempunyai kelebihan yaitu dapat memproduksi diri dan merancang gagasan-gagasan baru bagi khalayak. Ia memadukan seni dengan ikhwal management tanpa harus saling mengganggu, suatu hal yang sering dianggap “tabu” oleh kebanyakan seniman. Selama tujuh belas tahun ia bergulat dengan profesinya, suka-duka, jatuh-bangun, gosip dan guncingan mewarnai kehidupan. Mereka yang tidak senang berkomentar bahwa karya-karyanya tidak asli, bukan hasil goresan tangannya, huruf kaligrafi yang dilukisnya kurang sempurna. Ia memang mengakui punya banyak pembantu dan bukan ahli kaligrafi, tetapi ia belajar terus supaya dapat. Untuk menembusnya, ia mempunyai prinsip “kalau mau maju tutup telinga” dan itu merupakan penangkal kritik yang kadang-kadang orang “rikuh” untuk maju. Dengan demikian ia pun lolos dari seleksi alam yang ribut itu. Yang pasti ia bersama teman-temannya yaitu Ahmad Sadli dan A.D. Pirous dari ITB, diakuinya sebagai orang-orang pertama yang mengolah kaligrafi menjadi lukisan menarik di atas kanvas. Khusus untuk lukisan batik, ia seolah berjalan sendirian, apa lagi ketika lukisannya tidak diakui orang. Karena itu kepada anak-anak muda yang terus memberondong dengan pertanyaan tentang bagaimana cara melukis batik, ia minat supaya generasi muda mengikuti jejaknya, agar jangan dibiarkan berjalan sendiri. Semua itu berawal ketika mengalami pasang-surut sekitar tahun 1960an. Waktu itu sistem lisensi dihapus sehingga banyak pengusaha batik gulung tikar, kemudian beralih profesi. Muncullah perusahaan-perusahaan batik yang tumbuh bagaikan jamur di musim penghujan menjadi guest house, terutama di daerah Prawirotaman Yogyakarta. Dalam keadaan itu muncul para seniman batik yang tetap setia pada profesinya, di antaranya Kuswadi Kawindrosusanto (alm), Soelardjo (alm), Soemihardjo, Bagong

Kussudiarjo, Amri Yahya, dan lain-lain. Mereka berusaha menampilkan batik kontemporer kreasi baru dan menuangkan seni batik dalam kanvas dengan tujuan memberikan semangat baru untuk membangkitkan kelesuan tadi. Sejak itulah muncul seni lukis batik dan salah satu pelopornya adalah Amri Yahya dengan predikat sebagai perintis terkemuka dalam seni lukis batik kontemporer Indonesia dan pelukis batik yang termahal di Indonesia. Keteguhan pribadinya dalam mempertahankan prinsip akhirnya banyak menghasilkan pengakuan, di antaranya Dr. Amadou Makhtar M'bow, Dirjen UNESCO pada tahun 1977 berkomentar : "Amri Yahya telah menciptakan suatu seni penuh ekspresi puitis yang didasari rasa keagamaan yang sangat mendalam". Mantan Mendikbud Prof. Dr. Daoed Yoesoef, mengatakan : seni klasik batik yang secara tradisional terbatas di bidang pakaian ini oleh Pelukis Amri Yahya dikembangkan jadi Medium yang ampuh di bidang seni lukis. Dengan berbuat begini, sebenarnya pelukis Amri Yahya membuktikan dirinya bukan sekedar menjadi seorang pengolah kebudayaan". Sedangkan Taufik Ismail berkomentar : "Ia pelukis kreatif dan subur, tidak menolak dunia, dia bukan sufi yang menafikan dunia. Tentu dari segi idealisme, ini lebih berat". Lepas dari nilai "Kualitas" yang sering subyektif, komentar-komentar tersebut saja sudah menunjukkan, bahwa pilihannya adalah sebuah pilihan yang tepat. Maka seni batik yang sudah dikenal berabad-abad sebagai seni pakai dan seni kerajinan bangsa Indonesia, diangkat derajatnya menjadi lebih terpandang.

Kegiatannya sebagai seniman di mulai tahun 1964 mendirikan sanggar muslim (tahun 1970 ganti nama jadi sanggar putih) di Yogyakarta. 1967 mendirikan Art Gallery Yogya dan Art 2 crafts Centre Jakarta bersama Soemihardjo. Tahun 1972 mendirikan Amri Gallery di Yogya, 1975 mendirikan Amri Gallery di Denpasar - Bali. Kerjasama atau Perwakilan Amri Gallery di San Fransisco, Hawai, Denmar dan Nederland, 1979 mendirikan Amri Gallery di Jakarta. Pimpinan BKKNI DIY. Pimpinan HSRI, Anggota IAA (International Artist Association) UNESCO Paris. 1979 Pelaksana Pameran kaligrafi Nasional I dan Ketua Pameran dan Musyawarah Senirupawan Indonesia Yogyakarta yang diresmikan oleh Wakil Presiden RI dan Koordinator Pameran Kaligrafi Muktamar Media massa Islam Sedunia ke I, Pameran Kaligrafi II di Aceh dan III di Padang.

Pameran bersama tahun 1957 Australia, 1962 keliling Eropa dan Asia, 1964 New York Fair 2 Floating Fair, 1966 di Bandung, 1967 di Solo, 1971, 1973, 1974, 1975, 1976 di Jakarta, 1978 di Surabaya, 1979 di Semarang dan Yogyakarta, 1980 di Jakarta, 1983 di Yogyakarta, 1984 di Kuala Lumpur, Semarang, Padang, dan Yogyakarta, 1985 di Arab Saudi, Jepang, dan Surakarta, 1986 di Seoul, 1987 di Yogyakarta, 1988 di Yogyakarta, dan keliling Eropa.

Adapun pameran tunggal yang biasanya diselenggarakan di luar negeri disertai ceramah-ceramah yaitu tahun 1960 di Palembang, Palju, dan Sungai Gerong, 1962 di Jakarta, Palembang, dan Sungai Gerong, 1972 di Palembang, 1973 di Michigan (USA) dan Singapura, 1974 di Australia, Jerman Barat, Washington DC, San Fransisco, Los Angeles, dan Jakarta. 1975 di Jakarta, 1976 di Kairo, London, Denmark, Kopenhagen, Nederland, Paris, Syiria, Saudi Arabia, dan Jakarta. 1977 dan 1978 di Jakarta, Surabaya, Medan, Kuwait, dan Bagdad, 1979 di Abu Dhabi, 1980 di Amsterdam, Rotterdam, Den Haag, dan Jakarta, 1981 di San Fransisco, Los Angeles, Jakarta, San Fransisco, Los Angeles, dan Jakarta, 1984 di Brunai Darussalam, 1986 di USA, 1987 di New York. Penayangan profil budayawan diselenggarakan pada 21 Januari 1987.

Daftar Pustaka

1. Brosur, Pameran Lukisan Amri Yahya di Auditorium Bank Duta Jakarta.
2. Amri Yahya, Ensiklopedi Indonesia, Indeks 7, Ihtiar Baru - van Hoeve, Jakarta, 1984.
3. Liem Tjoe Ing, Lukisan-lukisan Koleksi Adam Malik - Wk. Presiden RI. Internuasa, Jakarta, 1979.
4. Amri Yahya, "Kalau Mau Maju, Tutup Telinga", Panji Masyarakat, no. 631, 1989.
5. Tim Penulis : Butet Kartaredjasa Cs, 33 Profil Budayawan Indonesia, Direktorat Televisi R.I. Stasiun Yogyakarta, bekerjasama dengan PT. Pustaka Sinar Harapan, PT. MIU, Harian Suara Pembaharuan dan PT. Gramedia; PT. Internuasa, Jakarta, 1990.

AOH K. HADIMADJA

Aoh, begitulah nama yang singkat, tetapi orangnya berperawakan tinggi semampai, menurut penuturan ia mirip ibunya. Nama yang singkat

ini mungkin agak aneh didengar, sebelum dikenal asal usulnya. Dari nama mungkin orang mengira Aoh berasal dari daerah Menado, Sulawesi Utara. Setelah ditelusuri lebih lanjut asal usul itu baru jelas bahwa Aoh adalah nama yang diberikan oleh orang tuanya Karta Hadimadja, sehingga nama lengkapnya menjadi Aoh Karta Hadimadja. Dari nama Karta Hadimadja ini jelas bahwa Aoh berasal dari suku Sunda, Jawa Barat.

Aoh adalah anak tunggal dari perkawinan Karta Hadimadja dengan Siti Juwariah (berasal dari Purwakarta). Aoh lahir pada 15 September 1911 di Bandung. Kebahagiaan hidup yang dirasakan Aoh dengan kasih sayang sang ibu tidak lama dinikmatinya, karena beberapa tahun kemudian kedua orang tuanya berpisah dan masing-masing menempuh hidup sendiri-sendiri. Tetapi perceraian kedua orang tuanya tidaklah mengurangi gairah hidup atau menghambat cita-citanya. Aoh malah tumbuh diatas pijakan yang kokoh sebagai landasan hidupnya dan menjadi manusia yang mempunyai karakternya tersendiri. Keseimbangan hidup yang telah ditemukannya itu, dijadikan pedoman untuk menempuh hidup selanjutnya.

Karta Hadimadja, ayah Aoh adalah keturunan bangsawan Sunda atau yang biasa disebut Menak. Dia adalah putra Raden Natapraja yang masa hidupnya menjabat sebagai wedana di Singaparna. Daerah ini tempat asal usulnya. Dengan demikian dalam diri Aoh (Karta Hadimadja) masih mengalir darah bangsawan. Dari perkawinan ayah Aoh yang kedua lahir seorang putra yang diberi nama Abdullah dan dari istrinya yang ketiga mempunyai anak lima orang yaitu Saleh, Suharia, Musa, Titik Tasmaya dan Ramadhan KH. Sedangkan anak-anaknya yang lain, Ny. Djumeri, Ny. Bermawi dan Dedi K. Hadimadja lahir dari istri ke-empat. Jadilah Aoh mempunyai saudara sebanyak sepuluh orang dari empat isteri Karta Hadimadja.

Sebagai anak yang sulung dan perhatian yang serius dari orang tuanya Aoh telah dapat menempuh jenjang pendidikan yang cukup memadai. Sesuai dengan derajat orang tuanya yang bangsawan, ia dapat memasuki pendidikan dasar pada ELS (*Europesche Lagere School*). Setelah tamat dari ELS, Aoh melanjutkan pada sekolah tingkat menengah dan masuk pada sekolah MULO (*Meer Uit Gebried Lager*

Onderwijs) dan tamat dengan memperoleh Surat Tanda Tamat Belajar pada tahun 1935.

Sebagai orang tua Karta Hadimadja mengharapkan supaya Aoh dapat meneruskan pendidikannya pada MOSVIA (*Midaelbaar Opleiding School Voor Indische Amtenaren*) yaitu sekolah Pangreh Praja untuk mendidik menjadi jalan pemimpin untuk golongan bumi putra. Ternyata Aoh berpendirian lain, ia telah menentukan jalannya sendiri untuk melangkah ke depan. Dalam dirinya telah ada tuntutan kebebasan, ia merasa berhak menentukan sendiri sekolah yang akan dimasukinya. Hal ini menyebabkan ia berselisih dengan orang tuanya. Aoh masuk NIAS (*Nederlands Indische Artesen School*) di Surabaya, namun ia hanya dapat mengikuti selama satu tahun. Kemudian dia bekerja. Aoh mulai bekerja tahun 1933, saat ia masih remaja, yaitu di Drukkey Merece Palembang. Setahun kemudian ia pindah pada Bank Rakyat. Pada tahun 1936 Aoh pindah lagi bekerja pada perkebunan karet di Para Salak Sukabumi. Di sini ia bekerja sampai Jepang mundur dari Indonesia. Perkebunan ini adalah milik perusahaan Belanda, Aoh diangkat sebagai employee. Menurut catatan dialah satu-satunya orang pribumi yang menjabat sebagai employee itu.

Dalam menjalankan tugas Aoh dapat bekerja dengan baik tetapi sebagai pribumi, Aoh sering mendapat perlakuan yang kurang enak dibandingkan dengan pegawai lain yang kebanyakan orang kulit putih. Apalagi rakyat biasa yang bekerja sebagai buruh kasar diperlakukan sebagai budak. Sikap inilah yang tidak dapat diterima oleh Aoh dan yang lebih menyakitkan hati ialah sikap mereka yang merendahkan martabat bangsa Indonesia.

Hal itu menjadi beban pikiran Aoh bahkan menjadi sempat tertekan. Akibatnya tubuhnya mudah terserang penyakit. Ia sakit paru-paru sehingga terpaksa dikurung Aoh berobat ke Sanatorium Cisarua Bogor. Dia berobat di sini sampai hampir dua tahun lamanya.

Pada masa pendudukan Jepang, Aoh pindah bekerja di Jakarta yaitu pada Pusat Kebudayaan (Keimin Bunka Shidosyu). Aoh aktif dalam perkumpulan sastrawan yang dinamakan Angkatan Muda dan diketuai oleh Armyn Pane. Aoh ditunjuk sebagai sekretaris sedang anggotanya antara lain Usmar Ismail, Sutomo, Juhari, Inu Kertapati.

Rupanya sakit yang dideritanya selama dua tahun itu merupakan hikmah yang tak ternilai harganya. Semenjak itu Aoh semakin dekat dengan Tuhannya, hari-harinya dimanfaatkan untuk memperdalam pengetahuan agama. Dia selalu membaca dan menelaah buku-buku agama, sehingga dengan demikian imannya semakin kuat, hatinya semakin damai dan jiwanya tentram.

Selain itu, waktunya banyak dipergunakan untuk membaca buku-buku terutama karya sastra seperti roman, novel dan lain sebagainya. Sejak itu Aoh banyak berkenalan dengan karya-karya bangsanya yang selama ini kurang diperhatikannya. Dari karya-karya yang dibacanya itu yang sangat berkesan baginya adalah karya HAMKA. Hal ini mempengaruhi jiwanya, karena Aoh bangkit dan menuangkan perasaan seninya melalui ciptaan-ciptaannya yang berupa syair.

Pada awal keberadaannya sebagai penyair, jalan penanya belum lancar gubahan-gubahannya belum meyakinkan dicuriai bahwa dicurigai keasliannya. Wujudnya belum menampilkan keseimbangan yang harmonis, artinya belum serasi antara susunan pemilihan kata dengan iramanya. Disini jelas bahwa Aoh dalam proses mencari bentuk. Karena itulah usaha untuk memperkenalkan sajak-sajaknya lewat majalah dan media massa lainnya belum mendapat tempat. Tetapi Aoh tidak berputus asa, tidak merasa berkecil hati, dia terus memacu dan maju untuk mencari dan berusaha menemukan bentuk yang sempurna. Bahkan mendorong kemauannya untuk lebih keras lagi mencari jalan keluar, mencari letak kesalahannya atau kekurangannya.

Dia memberanikan diri mengirimkan sajak-sajaknya ke-redaksi majalah Pujangga Baru dengan harapan akan mendapatkan petunjuk, sehingga dapat memperbaiki kesalahan dan kejanggalan yang dibuatnya. Hal ini ia lakukan, karena Aoh tahu bahwa redaksi majalah Pujangga Baru merupakan tempat berkumpulnya para budayawan, seniman dan cendekiawan yang berpengalaman dan mengerti masalah seni khususnya seni sastra.

Akhirnya keinginan Aoh tercapai, ia mendapat tanggapan yang positif, karena hasil karyanya semakin lama bertambah baik. Aoh dianjurkan untuk terus mengubah dan kemudian untuk membacanya dengan suara yang keras berulang kali, sehingga dengan demikian kesalahan dan kejanggalan dapat ditemukan dan kemudian diperbaiki.

Menjelang kemerdekaan, Aoh pindah ke Sukabumi. Pada masa inilah dia melangsungkan perkawinan dengan anak Raden Makmur Suryahidayat, cucu Haji Ahmad Kosasih yang masih ada hubungan kekeluargaan dengan ibu Karta Hadimadja. Sebagai suami istri mereka sejak awal menanamkan pengertian akan tugas masing-masing supaya berjalan seimbang. Disini Aoh menuntut pengertian istrinya supaya dapat memahami tugas dan kedudukannya. Demikian juga istrinya berharap supaya mendapat perlindungan dan perdamaian. Pada tahun-tahun pertama dan kedua memang dapat diciptakan rumah tangga yang harmonis serta penuh kebahagiaan. Sebagai seorang pejuang Aoh memberikan harta bendanya sedang sebagai seniman dia berjuang dengan ujung penanya. Dalam menanggulangi kehidupan Aoh sibuk dengan pekerjaannya di Balai Pustaka. Kesibukannya itulah yang membuat renggangnya tali pengikat antara suami istri yang akhirnya membawa perceraian.

Lebih kurang sepuluh tahun hidup menyendiri Aoh kemudian kawin lagi dengan Musliha gadis pilihannya. Musliha adalah anak kedua dari perkawinan Mansur dengan Siti Maryam. Menurut garis ibunya, Musliha cucu dari H. Jusuf yang semasa hidupnya menjadi penghulu di Pandeglang, Serang (Jawa - Barat). Dari perkawinan Aoh dengan Musliha dikarunia anak 4 orang yaitu Nurbaity, Farida Annette, Taufik Rahmat dan Firya Amelia Andriana. Dalam periode 1945 - 1950, ketika Aoh tinggal di Sukabumi, ia mendapat inspirasi untuk menciptakan sebuah lakon yang berjudul "Lkbok" terdiri atas tiga babak. Perhatiannya semakin tercurah untuk perkembangan sastra. Selain mencipta, dia tampil sebagai pendorong pada sastrawan-sastrawan muda untuk memperkuat barisan sastrawan Indonesia. Antara lain dilakukannya terhadap Waluyati Sumangat seorang penyair wanita berbakat.

Selain itu ia juga memperhatikan kemajuan sastra, dengan mengajar pada sekolah menengah dan sekolah guru di Mardi Yuana Sukabumi. Dia menanamkan pada anak didiknya untuk mencintai kesusastraan Indonesia dengan memperkenalkan karya sastrawan-sastrawan bangsa dan mengajarkan sejarah perkembangannya. Gagasan Aoh untuk mempersatukan seniman-seniman Sukabumi mendapat tanggapan yang cukup baik dari pemerintah setempat.

Pada tahun 1950-1952 Aoh bermukim di Medan Sumatra Utara. Kesempatan itu ia pergunakan untuk meninjau masalah lain di Sumatera, antara lain Sumatera Timur, Tapanuli, Minangkabau dan Tanah Rencong (Aceh). Dari perjalanan itu ia dapat menangkap bahwa minat pemuda-pemuda terhadap kebudayaan cukup kuat, tetapi mereka kurang mendapat bimbingan. Sebagai redaktur "Mimbar Umum" yang terbit di Medan, ia memanfaatkan kesempatan itu untuk menyampaikan pikiran-pikirannya untuk mendorong para peminat sastra. Sehingga terbuka jalan baginya untuk menjalin hubungan dengan para peminat serta para sastrawan untuk bekerja sama dalam meningkatkan perkembangan sastra.

Demikianlah kegiatan-kegiatan Aoh selama memimpin "Mimbar Umum". Aoh melakukan semua itu dengan harapan akan melahirkan penulis-penulis yang baik, sekurang-kurangnya dapat berjalan sejajar dengan penulis-penulis Jakarta. Untuk menampung tulisan-tulisan yang bernilai Aoh mempunyai gagasan agar Medan dapat menerbitkan sebuah majalah kebudayaan.

Pada periode 1952 - 1956 Aoh berada di negeri Belanda, dia bekerja sebagai penterjemah pada STICUSA (*Stichting Cultural Samanwerking*) sebuah yayasan Belanda untuk kerjasama dalam kebudayaan, kemudian Aoh bekerja pada radio Helvesun sebagai penyiar. Pada tahun 1957 ia menjadi wartawan di PIA dan Star Weekly. Setelah kembali ke tanah air, Aoh bekerja di sebuah perkebunan karet di Jasinga, Jawa Barat. Tetapi karena panggilan jiwanya untuk berkelana maka pada tahun 1959 dia bersama rekannya berangkat ke London dan bekerja pada BBC London seksi siaran bahasa Indonesia. Dia juga mendapat kepercayaan Badan informasi Inggris untuk menterjemahkan dokumen kedalam bahasa Indonesia. Pada tahun 1970 Aoh kembali ke Indonesia, hal ini didorong oleh kegelisahan atas masa depan anak-anaknya, karena usianya yang semakin tua.

Karena dedikasinya dalam dunia sastra tidak diragukan lagi maka dia mendapat kepercayaan untuk menjadi Kepala Bagian Redaksi Pustaka Jaya di Jakarta, yaitu sebuah badan usaha yang banyak bergerak dalam penerbitan buku-buku. Sebagai seorang sastrawan dia terus bergerak, seperti api, abadi semangatnya yang terus menyala sampai akhir hayatnya.

Aoh wafat pada 3 Maret 1972, dengan meninggalkan anak-anak yang dicintainya. Sebagai warisan untuk bangsanya ia meninggalkan hasil karyanya antara lain : Pecahan Ratna (Puisi dan Lakon) diterbitkan Pustaka Jaya 1971; Beberapa Paham Angkatan 45, terbit tahun 1952; Aliran-aliran Klasik, Romantik, dan Realisme dalam kesusastraan, diterbitkan Pustaka Jaya 1972 dan banyak lagi yang lainnya baik berupa sajak-sajak, roman dan cerita pendek. Karena aktivitasnya dan prestasinya inilah maka pada tahun 1972 Pemerintah Republik Indonesia memberikan "Anugerah Seni" kepada Aoh Karta Hadimadja.

Daftar Pustaka

1. Ajip Rosidi, *Ichtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung Binacipta, 1969.
2. Aoh K. Hadimadja, *Seni* mengarang, Jakarta, Pustaka jaya, 1972.
3. Muchtaruddin Ibrahim, Aoh k Hadimadja, Sastrawan, Depdikbud Ditjarahnitra, Proyek IDSN, 1984/1985.
4. Arsip/Dokumen :
 - Dokumen HB Jassin, Surat Aoh K. Hadimadja kepada Redaksi PB Tanjung sari tanggal 15 Agustus 1941.
 - Dokumentasi HB Jassin, Surat Aoh K Hadimadja kepada HB Jassin Tanjung Sari tanggal 8 September 1941.
 - Dokumentasi HB Jassin, Surat Aoh K Hadimadja kepada HB Jassin Sukabumi, Tanggal 27 Oktober 1945.
5. Aoh K Hadimadja, *Poligami* (Jakarta, Pustaka Jaya, 1975).
6. Aoh K Hadimadja, *Aliaran-aliran Klasik, Romantik dan Realisme dalam kesustraan*, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1972).

ARIFIN CHAIRIN NOER

Kenduruan adalah nama sebuah desa kecil dan sepi di Cirebon Jakarta Barat. Tempat lahirnya seorang bayi laki-laki tanggal 10 Maret 1941 yang diberi nama Arifin Chairin Noer. Seorang anak pedesaan. ia merupakan anak kedua dari delapan bersaudara. Ibunya bernama Siti Aisyah, sedangkan ayahnya bernama Mohammad Adnan seorang kiayi pedesaan dan sekaligus sebagai pedagang sate kambing. Tidak seperti teman-teman sebayanya, Arifin kecil tidak sempat menikmati

kebahagiaan bermain, karena keadaan lingkungan kehidupannya tidak memungkinkan untuk dinikmatinya. Sejak kecil ia harus bekerja keras, sepulang sekolah ia harus membantu ayahnya membakar sate dan selepas magrib belajar mengaji. Taman kanak-kanaknya di Tong Sampah di antara potongan-potongan kertas, bergaul dengan tukang beca dan tukang kayu. Bermain bola pun ia tidak dapat. Menonton film Hamlet pertama kali bersama tukang beca, sehingga akhirnya kemiskinan itu sendiri melekat padanya sebagai seorang tukang sate yang menulis sandiwara. Namun demikian pendidikannya mulai dari SD, SLP sampai SMA dapat diselesaikannya di Cirebon. Pada waktu di SMP ia dapat bermain sandiwara dan menulis sajak. Honorarium dari penulisan sajak yang dimuat di sebuah majalah ketika ia duduk di kelas III ia belikan buku Komedi Manusia, karya William Saroyan. waktu itu ia sudah sering nongkrong dengan beberapa seniman senior, antara lain musikus Mus Mualim di RRI di kotanya, Cirebon. Cirebon yang telah melahirkan seorang pelukis terkenal Affandi, adalah tempat yang melahirkan sastrawan penyair religius Ajip Rosidi. Selebihnya Cirebon adalah sebuah kota yang memiliki budaya tradisional berbentuk teater rakyat, yakni tarling, yang jelas hanya memiliki warna dan daerah perebaran lokal saja. Namun demikian tarling memiliki kekuatan dasarnya sendiri yaitu sederhana dan elemeter. Karena keelementernya itulah ia memiliki orisinalitas, universalitas. Bukankah segala sesuatu yang manusiawi selalu bersifat universal ? Contoh yang paling dekat dan tepat adalah “bahasa” tangis, lagu dan tawa. Orang dapat saja tidak dapat mengerti bahasa asing, namun tangis, tawa dan lagu musik selalu saja dapat dihayati oleh orang asing dari kalangan mana pun. Alangkah sulitnya memahami seorang anak manusia yang bernama Arifin Chairin Noer, bisa-bisa ia sendiri menderita penyakit kesepian karenanya. Beberapa tahun kemudian ia lebih dikenal dengan nama Arifin C. Noer. Ia melakukan tindakan yang umumnya diperlukan bagi setiap orang yang ingin mencapai kemajuan, yakni hijrah. Dengan meninggalkan teater dari kampung halamannya, ia kemudian merantau ke Solo, kuliah pada Fak. Sosial Politik Universitas Cokroaminoto sampai selesai. Ia menjadi sarjana administrasi FISIP Universitas Cokroaminoto. Ia kemudian pindah ke Yogyakarta dan menjumpai teater di dalam lingkungan masyarakat kota. Pada tahun 1962 ia bergabung dalam bengkel teater pimpinan Rendra. Ia masih ingat Rendra memberikan

honorarium sebagai pemain kepadanya. Dari honorarium itulah ia gunakan untuk membeli kaca mata, karena ia sudah mempergunakan kaca mata minus sejak usia remaja. Itu sangat terkesan dan sampai kini dunia teater selalu memberi segala kebutuhan dirinya. Kepindahannya ke Jakarta membawa sejarah panjang kehidupannya yang tidak terlepas dari teater. Semula ia ingin bergabung dengan grup teater yang sudah ada di Jakarta, tetapi setelah mengamati berbagai hal, akhirnya ia memilih mendirikan grup sendiri, dan jadilah teater kecil. Bertubuh agak gempal, memakai kaca mata minus, rendah hati dan gampang akrab dengan siapa pun. Kalau diajak ngobrol, terutama masalah teater dan film, ia langsung menanggapi dengan semangat menggebu-gebu dan tak pernah kehabisan bahan pembicaraan. Tubuh dan jiwa serta pikirannya seperti menyerah total pada teater. Itulah dunia yang dipilihnya, dan ia tak pernah menyesal untuk itu, bahkan sangat bahagia. Dengan segala kerendahan hati, ia mengakui teater telah memberikan banyak kepadanya baik berupa materi maupun moral. Ia juga pernah menjadi pejabat penting di sebuah perusahaan swasta di kawasan Pulo Gadung, dan itu pun berkat teater yang digelutinya. Sarjana administrasi ini pernah memelopori berdirinya Lembaga Bimbingan dan Latihan Kerja, menduduki jabatan manajer umum, manajer personalia, manajer pemasaran pada PT Jakarta Indah Real Estate. Apa yang ia capai dan peroleh selama ini tetap saja masih membuat dirinya sangsi akan bakat seni yang dipunyai. Pernah ia bertanya kepada Rendra, apakah ia berbakat atau tidak. Rendra mengatakan, “Kamu gila, Pin! sudah membuktikan diri mampu menjadi pemain, penulis naskah, tetapi tak yakin diri berbakat”. Namun sampai kini ketidakyakinan itu tetap ada. hidupnya dipenuhi kesangsian. Kesangsian itu pula yang membawa dirinya terus menulis, terus menekuni dunia itu menjadi suatu anugrah Tuhan yang harus disyukurinya. Meskipun ia sebagai seorang seniman, ia tetap menyadari dirinya sebagai seorang ayah dan pemimpin grupnya. Ia tetap tahu tugas dan kewajibannya bertanggung jawab, misalnya mengenai pendidikan anak-anaknya dan menciptakan rumah tangga yang langgeng dan harmonis. Arifin sendiri dengan biasa-biasa saja berkata, “Saya hidup di dunia kelam, karena itu saya dekat dengan kejelataan dan dangdut”. Penggemar musik dangdut ini kini hidup dengan istrinya yang kedua Lidia Djimita, nama penggilannya Jajang, putri tunggal perintis kemerekaan dan mantan duta besar RI untuk Paris

dan Filipina alm. Nasir Dt. Pamuntjak. Menikah dengan Ariffin C. Noer pada 14 September 1979. Dari pernikahannya telah dikaruniai dua orang anak, yang kini telah berusia 10 dan 9 tahun. Istri pertamanya Nurul Aini, juga seorang anak tunggal, ia ceraikan tahun 1979. Keluarga ini menempati sebuah rumah di Jalan Rawajaya 11/1 Pisangan Timur Jakarta Timur. Ia kini bergerak di bidang perfilman, di samping menjadi penulis skenario, naskah drama puisi dan penyutradaraan. Baginya semua lapangan kesenian itu merupakan media ekspresi. Kalau pemikiran sedang dipenuhi teater, ia pun akan berteater. Begitu pula bila ia ingin menggarap film, ia pun membuat film. Menghadapi semua bidang itu, ia tetap serius tanpa menganaktirikan satu sama lain. Ia memiliki grup sandiwara dalam bentuk teater kecil. Ia dapat dikatakan pengarang drama yang produktif. Puluhan naskah drama dan skenario film telah lahir dari tangannya. Mementaskan cerita-cerita sekaligus seperti bernyanyi tentang orang-orang kolong, semua diperankan dengan sukses. Di antara lakon-lakonnya adalah Sandek Pemuda Pekerja (1979), Umang-U mang (1976), Madekur dan Tarkeni (1974), Tengul (1973), Kapai-Kapai (1970) dan Interogasi I (1984). Karyanya ini sudah diterjemahkan dan dipentaskan di banyak manca negara, di antaranya di New York, Australia, dan Belgia, baik dalam bahasa Inggris maupun Belanda. Tahun 1989 merupakan tahun drama baginya. Ia telah mementaskan Interogasi II dan Ozon atawa Orkes Madun IV. Beberapa ide cerita drama lainnya masih menggeluti pikirannya. Ia seperti pernah kering keringnya melahirkan karya-karya drama dan film. Skenario film yang ditulisnya laku keras yakni dalam Pemberang. Ia mendapat piala The Golden Harvest pada Festival Film Asia tahun 1972 sebagai penulis skenario terbaik. Setelah memperoleh dua piala citra untuk film RIO ANAKKU (1973) dan MELAWAN BADAI (1974), ia mulai menyutradarai film sendiri. "Sayakan butuh mempersiapkan mental" katanya memberi alasan. Film pertamanya, SUCI SANG PRIMADONA (1977) dinilai oleh kalangan film belum berhasil, meskipun dari film ini muncul bintang baru dan yang mendapat Piala Citra, yakni Joyce Erna. Film-film Ariffin selanjutnya : PETUALANG PETUALANG, HARMONIKAKU, dan YUYUN, PASEN RUMAH SAKIT GILA, TEMON. Ia pun mendapat tempat diantara nama-nama sutradara film Indonesia bahkan VOLKER SCHLOENDORFF - sutradara DIE BLECHTROMMEL pemenang

PALME d'oro Festival Cannes 1979, dari Jerman, memuji "kecermatan Arifin mengamati tempatnya berpihak". Suci Sang Primadona, misalnya menampilkan sosok wajah rakyat Indonesia tanpa bedak. Setelah SERANGAN FAJAR (1981), film seni dokumenter, PPFN mengontraknya lagi untuk filmnya yang lainnya, G 30 S PKI, menurut pengakuannya membuat film ini berdasarkan studi dan riset yang amat cermat, butuh ketelitian dan melelahkan, juga film semidokumenter yang tidak diedarkan untuk umum. Atas keberhasilannya itu maka dengan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Mashuri SH tanggal 17 Agustus 1971 dengan No. 0157/1971 memberikan penghargaan seni Sastra kepada Arifin C. Noer, berupa pemberian Anugrah Seni.

Daftar Pustaka

1. *Apa dan Siapa - Sejumlah orang Indonesia 1983 - 1984*, Majalah berita Mingguan Tempa, Grafitipers, 1984, Jakarta.
2. Jajang C. Noer "Saya sangat bahagia, kok!", *Suara Karya Minggu*, 17 September 1989.
3. "Teater Kecil Besar Prestasinya", *Suara Karya Minggu*, 17 September 1989.
4. "Filsafat Seni Arifin C. Noer", *Suara Karya Minggu*, 17 September 1989.
5. "Ia Seperti Sumur yang tidak pernah Kering", *Suara Karya Minggu*, 17 September 1989.
6. "Petuah Hidup Untuk Para Istri", *Pelita*, 21 September 1989.
7. H.B. Yassin : "Arifin C. Noer, Seniman yang berdiri di Tengah - Tengah Rakyat", *Pelita*, 23 September 1989.
8. "Untung Saya Cinta si Botak", *PR. Bandung*, 24 September 1989.
9. Pergelaran "Selamatan Ozon" : - "Pembungkus Tragedi dengan Gula - Gula", *Kompas Minggu*, 24 September 1989.
10. "Menyorot Masalah Sosial yang Serius", *Pelita*, 23 September 1989.
11. Dari Pementasan "Ozon" : "Memaki ketamakan Diri Sendiri", *Merdeka*, 25 September 1989.
12. "Ozon Atawa Orkes Madun IV" Mencari Mayat, *PR. Bandung*, 29 September 1989.
13. Pementasan OZONE Arifin C. Noer : "Kegagapan Seorang Pendongeng", *Media Indonesia*, 1 Oktober 1989.
14. Sides Sudyarto DS : "Keprihatinan Seorang Anak Manusia", *Media Indonesia*, 18 Oktober 1989.
15. Lebih Jauh Dengan : "Arifin C. Noer", *Kompas*, 22 Oktober 1989.

16. "Apa, Siapa, Bagaimana, "*PR. Bandung*, 10 November 1989.
17. "Ceritera Arifin C. Noer Tentang nasionalisme", *Pelita*, 19 November 1989.

ARIMURTHY

Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang pertama (1979--1984), lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta tahun 1959. Pangkat pegawai negeri terakhir sebagai pembina utama atau golongan IV e.

Arymurthy lahir di Demak Jawa Tengah pada 11 Oktober 1921. Menikah dengan Antari Soetyoso di Purwokerto pada 8 April 1944. Dari perkawinannya dianugrahi empat orang anak, yaitu Basuki Aryanto, Aniati Murni Endang Asmarani, dan Edi Aryono. Jenjang pendidikan yang pernah dilaluinya, yaitu Europese Lagere School tahun 1928 -- 1935, Hogere Burgerschool (HBS) tahun 1935 -- 1940, C.I. Geneeskundige Hoge School tahun 1941, Kursus Kontroler Pajak/B.1 Departemen Keuangan tahun 1944, Fakultas Universitas Indonesia jurusan umum tahun 1959, dan pernah mengikuti Kursus Reguler Lemhanas Angkatan I tahun 1965.

Dalam mengelola Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pada awal tugasnya Arymurthy merasa tanggungjawab itu cukup berat karena harus bekerja dan berpikir sendirian. Direktorat baru di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan ini banyak menarik perhatian orang, apalagi masalah kepercayaan pada waktu itu cukup mengundang banyak pertanyaan di kalangan masyarakat luas, karena pada awalnya kepercayaan itu masuk dalam tugas Departemen Agama, dan ia berada pada kepercayaan yang diawasi. Hal ini melalui perdebatan yang panjang, keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diakui secara terhormat dengan diberikannya suatu tempat di dalam struktur departemental pemerintah negara yaitu di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Meskipun masalah kepercayaan ini cukup ramai dibicarakan orang di luar, namun Arymurthy kukuh dalam keyakinannya. Beliau menyadari

bahwa secara konstitusional eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa telah mendapatkan pengakuan, baik melalui UUD 1945 pasal 29 maupun GBHN, bahkan dipandangnya amat kuat karena setiap lima tahun tercantum dalam GBHN sebagai bagian dari bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Menurut Arymurthy, penegasan GBHN itu selalu menjadi pegangan beliau di dalam menjalankan tugasnya sebagai direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, karena di dalam pernyataan itu jelas-jelas disebutkan bahwa, Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa tidak merupakan agama. Pembinaan terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa dilakukan dengan tujuan :

- (a) Agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru
- (b) Untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang mahaesa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Mahaesa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang mahaesa dilakukan dalam rangka pembangunan kebudayaan, karena kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa dalam kenyataannya memang merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia. Pada dasarnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa merupakan warisan dan kekayaan rohaniah rakyat kita. Dalam hubungan itu pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa diarahkan kepada pembinaan budi luhur bangsa sebagai perwujudan dan pengamalan budaya spiritual sebagai salah satu aspek pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Atas dasar hal-hal tersebut menurut beliau perlu diselenggarakan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat penghayat kepercayaan itu sendiri dalam rangka pembinaan bagi pengemban modal dasar pembangunan nasional. Dengan adanya penegasan konstitusional itu diharapkan akan mengakhiri kesalahpahaman yang sering timbul, baik di kalangan masyarakat umum maupun di kalangan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa sendiri. Di samping itu jelas bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang mahaesa ditempatkan sebagai kebudayaan, yaitu

kebudayaan spiritual. Sebagai kebudayaan spiritual, kepercayaan juga merupakan warisan budaya yang memiliki ciri-ciri asli yang amat berguna dan perlu dilestarikan keberadaannya.

Demikianlah kepercayaan yang sekarang berada dalam posisi “dibina” telah memberikan kekuatan dan semangat kepada Bapak Arymurthy, SE. dalam mengemban tugas tersebut, di samping sebelumnya memang mempunyai pengalaman di bidang organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, yaitu sebagai ketua umum Paguyuban Sumarah dan juga sebagai sekretaris jenderal Sekretaris Kerjasama Kepercayaan atau sering disingkat SKK, yaitu sekitar tahun 1974 sampai November 1979.

Dalam hidup beliau, untuk pertama kalinya kenal dunia kebathinan melalui Bapak Suryopremono, yaitu seorang guru Paguyuban Sumarah di Magelang pada tahun 1946. Dengan kebathinan itu ternyata Arymurthy dapat menjaga keseimbangan hidupnya. Kata kebathinan itu sekarang lebih dikenal dengan “Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mahaesa” dan dalam keputusan Direktur Jenderal Kebudayaan Nomor: 021/A.I/1980 dijelaskan bahwa, “Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mahaesa adalah budaya spiritual yang berunsurkan, “tuntutan luhur dalam wujud prilaku, hukum dan ilmu suci yang dihayati oleh penganutnya dengan hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, dengan membina keteguhan tekad dan kewaspadaan batin serta menghaluskan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju kebersihan jiwa dan kedewasaan rohani, demi mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam yang kekal.

Untuk mengingatkan itu semua, di depan masuk kerjanya kita akan jumpai cermin bertuliskan, “Mulut Sarira Hangrasawani”, dimaksudkan agar para pegawai sebelum memulai bekerja tidak saja rapi dalam berpakaian, tetapi juga rapi hatinya. Bapak Arymurthy selalu menganjurkan *mawas diri*, agar dapat bekerja dengan baik sebelum diawasi oleh orang lain, di samping jujur pada diri sendiri.

Ada pun karya atau buah pikiran beliau mengenai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa yang sempat dibukukan antara lain Studi Kepustakaan tentang prilaku, hukum dan ilmu Sumarah Karya ini di susun sewaktu beliau menjabat sebagai Direktur Binyat bersama R.

Soewondo, R. Sutardjo dan R.S. Soekadno. Sedangkan karya dalam bentuk artikel cukup banyak untuk memenuhi lingkungan sendiri, namun buah pikiran itu amat banyak dicatat di sini antara lain tentang *budaya spiritual*, yang menurut Arymurthy tidak lain adalah : kekuatan/daya hidup dalam diri manusia (the withing forces) yang menjabar melalui 3 (tiga) tingkat kesadaran, yaitu :

1. Kesadaran budaya, yang mendayagunakan pikiran-pikiran dan kemauan dalam pembentukan nilai kognitif, efektif dan nilai-nilai volitif/psiko motorik demi pembentukan kepribadian dalam diri manusia;
2. Kesadaran mental, yang mendayagunakan kewaspadaan batin atau hati nurani dalam rangka pengendalian diri demi terciptanya keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dalam pengembangan pribadi.
3. Kesadaran spiritual, yang mendayagunakan cahayanya budi atau cahaya hidup (pepadanging urip) demi penjabaran hakekat pribadi seutuhnya (the total self) yang tertampung dalam cahaya tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

Budaya spiritual memproses kesadaran manusia tentang hidup dan kehidupan dalam perilaku kenyataan yang bermuara pada tuntunan dari sumber hidup itu sendiri, ialah Tuhan Yang Maha Esa. Budaya spiritual merupakan piranti dinamis dalam menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa. Budaya spiritual mempertemukan sifat kemanusiaan dengan hakekat ketuhanan dalam diri manusia ber-Tuhan.

Di antara pengalaman beliau di berbagai kesempatan ke luar negeri, kunjungan ke India sebagai partisipasi (delegate) menghadiri seminar internasional *Adventures in Evolution of Consciousness* yang diadakan oleh JNU, Delhi university dan Shri Aurobindo Centre di New Delhi, India pada 8 sampai 10 Januari 1979. Ini merupakan kunjungan yang ada kaitannya dengan kesadaran-kerohanian dalam lingkup kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa.

Demikianlah sekelumit tentang Arymurthy, SE. Sepanjang perjalanan hidupnya ia pun pernah menjadi sekretaris wakil menteri I bidang keuangan. Bekerja di Direktorat Jenderal Pajak hingga pensiun, kemudian menjadi dosen pada Institut Ilmu Keuangan (IIK) di Jakarta.

ASRUL SANI

Ia adalah seorang sastrawan dan penyair yang sampai dewasa ini masih terus aktif dan produktif mencetuskan karya sastranya. Ia dikenal sebagai penyair esais, dramawan, sutradara film dan sandiwara serta redaktur beberapa media massa. Sebagai penyair, ia dikenal sebagai salah seorang pelopor angkatan empat puluh lima bersama Chairil Anwar dan Rivai Apin. Syir-syair yang digubah ketiga sastrawan ini diterbitkan bersama-sama dalam suatu buku dengan judul, "Tiga Menguk Takdir" (Balai Pustaka, 1950).

Asrul Sani lahir di Rao, Sumatera Barat pada 10 Juni 1926. Ayahnya seorang bangsawan Minangkabau bergelar Sutan Marah Sani Syair Alamsyah yang dipertuan Rao Mapattunggal Mapatcancang, sedangkan ibunya adalah seorang wanita berdarah Mandailing dari Tapanuli Selatan yang memiliki pemikiran yang sangat terbuka. Asrul adalah putra bungsu dari tiga orang bersaudara. Ia menamatkan sekolah lanjutan pertamanya di SMP Taman Siswa Jakarta.

Perhatian pada kesusasteraan dimulai ketika abangnya yang bersekolah di Jayatan Kanisus membawa pulang buku-buku sastra termasuk buku karangan Shakespeare. Begitu senangnya pada berbagai macam kesustraan, Asrul kemudian mencari buku-buku sastra dari berbagai pengarang dunia termasuk puisi-puisi Yunani di pasar loak. Dengan panduan buku teknik mengarang dari Adinegoro, Asrul mulai menulis.

Bersama teman-temannya, yaitu Pramudya Ananta Toer, Chairil Anwar, dan Bahrum Rangkuti di SMP Taman Siswa, bakatnya terus berkembang, bahkan Asrul Sani, Chairil Anwar, dan Rivai Apin kemudian perkumpulan Gelanggang Seniman Merdeka. Melalui wadah ini mereka banyak menulis. Salah satu tulisan yang terkenal berjudul, "Surat Kepercayaan". Dalam tulisan itu ada kalimat-kalimat yang berbunyi, "Kami adalah ahli waris kebudayaan dunia". Mungkin itulah sebabnya Asrul Sani tidak hanya menggeluti kesusasteraan Melayu atau Indonesia tetapi bermacam-macam sastra di duniapun telah dilahapnya.

Dalam tahun 1945 Asrul Sani tidak saja berjuang di medan perang bersama Laskar rakyat, tetapi juga melalui karya-karya tulis puisi di

media massa. Itulah yang dikatakan Asrul bahwa mereka juga berjuang di belakang garis musuh. Asrul bersama Chairil Anwar, Rivai Apin, dan lain-lain di belakang hari disebut sebagai “Pelopor Angkatan 45”. Asrul juga mendirikan surat kabar *Suara Bogor* ketika belajar di Sekolah Dokter Hewan di Bogor. Melalui surat kabar ini dan beberapa majalah seperti *Siasat*, *Mimbar Indonesia*, dan *Zenith*, Asrul menulis essei, puisi, dan cerita pendek. Pada masa ini Asrul lebih dikenal sebagai penyair karena puisi-puisinya yang diterbitkan bersama Chairil dan Rivai Apin dalam *Tiga Menguak Takdir*. Asrul Sani bukan saja menulis di berbagai media massa, tetapi juga menjadi redaktur majalah *Gelombang*, *Pujangga Baru*, dan *Gema Suasana*.

Setelah menyelesaikan studinya di Fakultas Kehewanian Bogor ternyata ia lebih banyak lagi berkarya dalam bidang budaya. Pengetahuannya dalam bidang kedokteran hewan seolah-olah tak mampu untuk membendung bakatnya sebagai budayawan. Dalam tahun 1953 Asrul menggarap skenario film berjudul, “Pegawai Tinggi”. Selanjutnya ia menyutradarai film “Titian Serambut Dibelah Tujuh” yang merupakan debut pertamanya sebagai sutradara. Untuk memperdalam ilmu pengetahuannya dalam bidang yang satu ini, pada tahun 1955 ia mengikuti pendidikan Drama Turki dan Sinematografi di University of Southern California, Los Angeles Amerika Serikat selama satu tahun. Sebelum itu, dalam tahun 1954 ia mengikuti seminar internasional mengenai kebudayaan di Universitas Harvard Amerika Serikat.

Setelah kembali dari Amerika, Asrul mendirikan Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI). Ia juga menjadi tenaga pengajar pada akademi ini sambil terus menyutradarai beberapa film antara lain “Pintu Tertutup” buah karya Jean Paul Satre dan “Burung Camar” karya Anton P. Chekov. Karena kesungguhannya dalam menekuni profesi ini maka ia diminta untuk membantu Sticusa di Negeri Belanda selama dua tahun. Selanjutnya dalam tahun 1963 ia ikut menjadi juri dalam Festival Film Internasional di Moskow.

Sesudah tahun 1966 Asrul menjabat sebagai direktur Akademi Teater Nasional. Ia juga menjadi ketua Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) dan Ketua Dewan Kesenian Jakarta.

Dengan segudang pengetahuannya tentang sastra itu ditambah dengan pengalaman-pengalaman lain sebagai kolumnis, dramawan, dan

sutradara film, ia bahkan tidak merasa cukup sebagai anggota masyarakat. Ia terjun ke dunia politik dengan menjadi anggota DPR-MPR mewakili Partai Nahdatul Ulama, tetapi di dalam kesibukannya yang ganda itu ia tetap terus berkarya.

Pada tahun 1972 ia menyusun kumpulan cerita pendek dengan judul, "Dari Suatu Masa Dari Suatu Tempat" Selanjutnya dalam tahun 1975 ia menyusun suatu kumpulan sajak berjudul, "Mantra". Di samping menulis sajak dan cerita pendek Asrul juga banyak menterjemahkan karya-karya asing dan menyutradarai film-film asing.

Karya-karya terjemahannya antara lain "Laut Membisu" karya asli Verkors, "Pangeran Muda" karya Antoine de St. Exupery, "Enam Pelajaran Bagi Calon Aktor" karya Richard Bolesvasky dan dua buah novel masing-masing "Rumah Perawan" karya Kawabata yang diterjemahkan pada tahun 1977 dan "Villa des Roses" karya Willem Elschot dikerjakan pada tahun yang sama. Selain itu sudah banyak film-film yang disutradarainya, antara lain "Pagar Kawat Berduri", "Apa Yang Kau Cari Palupi", "Salah Asuhan", "Bukan Di Atas Kuburan" dan "Kemelut Hidup". Dengan karya-karyanya itu ia dimasukkan dalam kelompok Sastrawan Indonesia Modern.

Dewasa ini bersama-sama sang istri tercinta Mutiara Sani, Asrul lebih banyak menekuni bidang penyutradaraan di samping menyusun skenario film. Ia juga menjadi juri pada festival-festival film nasional di samping menjadi anggota tetap pada Dewan Kesenian Jakarta.

Asrul benar-benar orang yang konsern dan konsekuen pada panggilan jiwanya dari pada sekedar menonjolkan ijazah.

Daftar Pustaka

1. "Asrul Sani Ketua Dewan Kesenian Jakarta", Dokumentasi Dewan Kesenian Jakarta, 1979.
2. Kompas Minggu, Harian Merdeka, Dokumentasi Dewan Kesenian Jakarta, 1989.
3. "Apa Siapa", LP3ES, Jakarta 1980.
4. Pemasuk Eneste, Leksikon Kesusasteraan Indonesia Modern, PT. Gramedia Jakarta, 1981.

AYATROHAEDI

Ayatrohaedi adalah seorang arkeolog, ahli linguistik Sunda dan juga seorang sastrawan. Dengan kemeja ber lengan pendek yang selalu dikeluarkan, bersepatu sandal atau kadang-kadang bersandal saja, berkopiiah coklat tua yang terbuat dari bahan seperti nilon yang dirajut dan berkacamata tebal, Ayatrohaedi merupakan sosok dosen yang sangat mudah dikenal di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI).

Sikapnya yang sederhana, ramah dan mudah bergaul, menjadikan Ayatrohaedi yang lebih dikenal dengan sebutan Mang Ayat atau Kang Ayat (Sunda : kakak) di kalangan mahasiswanya. Ia sangat akrab dengan mahasiswa-mahasiswanya baik di Fakultas Sastra Universitas Indonesia maupun di Institut Kesenian Jakarta. Sikap kesederhanaan ini juga tampak dalam kehidupannya sehari-hari. Ayatrohaedi lebih sering terlihat menggunakan kendaraan umum dibandingkan kendaraan pribadi walau pun sesungguhnya ia memilikinya. Sementara teman-teman seprofesinya banyak yang mempergunakan kendaraan pribadi.

Ayatrohaedi dilahirkan di Jatiwangi, Cirebon, Jawa Barat pada 5 Desember 1939. Ia merupakan putra kedua dari pasangan D. Sutawiria dengan S. Konaah. Dari pernikahan tersebut lahir dua orang anak masing-masing Ajip Rosidi yang dikemudian hari menjadi sastrawan terkemuka dan Ayatrohaedi.

Ayah Ayatrohaedi adalah seorang guru Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar) yang gemar menulis. Bakat D. Sutawiria inilah yang mengalir dalam darah kedua anak Ajip Rosidi dan Ayatrohaedi. Selain Ajip Rosidi, Ayatrohaedi juga mempunyai saudara lain ibu, yaitu Unasih (almarhumah), Yaya Kusniati (wanita), Kastaman (laki-laki), Ustaman (laki-laki), Supyan dan Didit Haryadi, juga laki-laki.

Masa kecil Ayatrohaedi banyak dihabiskan di desa tempat ia dilahirkan. Pada usia tujuh tahun Ayatrohaedi memulai pendidikan awalnya dengan memasuki Sekolah Rakyat di kampungnya. Setelah menempuh pendidikan Sekolah Rakyat selama enam tahun (1946-1952), kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Majalengka hingga selesai pada tahun 1955.

Pada tahun 1955, Ayatrohaedi hijrah ke Jakarta mengikuti sang kakak yang telah lebih dahulu merantau ke Jakarta. Di Jakarta,

Ayatrohaedi melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah sampai tamat pada tahun 1958. Pada masa inilah, yaitu tahun 1955 Ayatrohaedi mulai mengangkat pena untuk menuangkan ide-ide sastranya ke dalam tulisan. Hasil-hasil tulisan Ayatrohaedi yang pertama berupa cerita-cerita pendek dan sajak-sajak dalam bahasa Sunda, yang kemudian dikirim ke surat-surat kabar atau majalah.

Tahun 1956 baru Ayatrohaedi menulis cerita pendek atau sajak dalam bahasa Indonesia. Majalah-majalah atau surat kabar yang sering memuat tulisannya antara lain, Siasat, Basis, Indonesia Raya, Majalah Cerita dan lain sebagainya.

Pada tahun 1959, Ayatrohaedi memeruskan pendidikan pada jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jurusan ini dipilih Ayatrohaedi, karena kepandaian gurunya di SMA dalam mengajar mata pelajaran sejarah sehingga Ayat tertarik. Kebetulan guru tersebut adalah mahasiswa arkeologi. Karena itu maka Ayatrohaedi memilih bidang studi tersebut, di samping ia memang gemar melakukan jalan-jalan.

Pada waktu duduk di bangku perguruan tinggi ini, di samping kesibukannya sebagai mahasiswa dan menulis, Ayatrohaedi sempat mengajar di SMA. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama, kemudian ia berhenti dan lebih mekonsentrasikan diri pada kuliahnya serta menulis karya-karya sastra. Ia berhasil membuat sebuah kumpulan cerita pendek dalam bahasa Sunda dengan judul "Hujan Munggaran", yang diterbitkan pada tahun 1960.

Setelah berhasil meraih gelar Sarjana Arkeologi pada tahun 1964, Ayatrohaedi bekerja pada Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional di Mojokerto, Jawa Timur. Baru satu tahun bekerja pada Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional tersebut, pada tahun 1966 ia pindah ke Bandung dan mengajar pada Universitas Padjadjaran, Bandung. Ketika mengajar di Universitas Padjadjaran ini, ia berkenalan dengan seorang wanita asal Jawa Tengah yang bernama Sri Yuniati. Setelah beberapa lama berkenalan, kedua pasangan muda ini mengukuhkan hubungan mereka ke dalam tali pernikahan. Dari hasil cinta kasih tersebut mereka dikaruniai tiga orang anak, mereka adalah,

Ratna Wiyati yang kini (1991) tengah menempuh pendidikan di IKIP, Satriadiwidiyana (putra) kelas II SMA, dan Asri Nuraini (putri) kelas VI Sekolah Dasar. Tahun 1972, Ayatrohaedi kembali ke almamater dan mengajar pada perguruan tinggi tersebut, yaitu pada jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Sementara itu pada tahun 1971 Ayatrohaedi mendapat kesempatan untuk memperdalam pengetahuan di Universitas Leiden, Belanda. Ayat yang memang haus ilmu tidak pernah padam semangat belajarnya. Setiap kesempatan yang ada ia pergunakan untuk menambah ilmu. Karena itu baru setahun kembali ke tanah air, Ayatrohaedi kembali memperdalam ilmu pengetahuannya di Universitas Grenoble II, Perancis selama satu tahun sejak tahun 1975 sampai 1976. Selama memperdalam pengetahuan di negeri orang ini, Ayatrohaedi tetap aktif menulis berupa laporan perjalanan atau pengalaman menarik yang dialaminya kemudian dikirimnya kemajalah-majalah atau surat kabar di Indonesia.

Tahun 1978, Ayatrohaedi berhasil meraih gelar Doktor bidang linguistik, khususnya linguistik Sunda, dari Universitas Indonesia, padahal sebelumnya ia mendalami bidang arkeologi. Pada waktu itu sesungguhnya Ayatrohaedi mengajukan beberapa orang untuk memperdalam bidang linguistik, sedang ia sendiri tidak karena ia merasa bidangnya adalah arkeologi. Tetapi oleh Harsya Bachtiar ia disuruh untuk memperdalam bidang linguistik Sunda. Akhirnya Ayatrohaedi mengambil bidang tersebut untuk berhasil meraih gelar doktor. Sementara itu di tengah-tengah kesibukannya sebagai dosen, menimba ilmu dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan dunia arkeologi dan linguistik, Ayatrohaedi tetap menyisihkan waktu untuk menulis cerita atau sajak. Bila dibandingkan dengan sang kakak, Ayatrohaedi memang tidak seproduktif Ajip Rosidi. Hal ini dapat dimaklumi, karena bila Ajip Rosidi sepenuhnya terjun ke dunia sastra, dan memilih jalur sastra sebagai pijakan hidupnya, tidak demikian halnya dengan Ayatrohaedi. Bagi Ayatrohaedi tampaknya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang didalamnya tetap merupakan yang utama.

Namun demikian, walaupun tidak terlalu produktif, sampai tahun 1977, Ayatrohaedi cukup banyak menghasilkan tulisan-tulisan sastra baik yang berupa novel, cerita pendek, sajak maupun terjemahan dalam

dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Hasil-hasil karyanya dalam bahasa Indonesia, *Yang Tersisih* (cerita pendek, 1965), *Warisan* (cerita pendek, 1965), *Panji Segala Raja* (cerita anak, 1974), dan *Pabila dan Dimana* (kumpulan sajak, 1977). Sedangkan yang dalam bahasa Sunda selain dari kumpulan cerita pendek “*Hujan Munggaran*”, Ayatrohaedi juga menulis, *Kabogoh Tere* novel, (1967), dan *Pamapag* (kumpulan sajak, 1972). Selain itu ia juga menterjemahkan, *Puisi Negro* (bunga rampai, 1976), dan *Senandung Ombak* (novel, Yukio Mishima, 1976).

Saat ini selain aktif mengajar pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, ia juga aktif mengikuti seminar-seminar di dalam maupun di luar Jawa, membantu penulisan sejarah dan budaya pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan aktif sebagai Pembantu Rektor Institut Kesenian Jakarta.

Demikianlah sekelumit kisah kehidupan Ayatrohaedi, salah seorang tokoh Kesusastaan Indonesia Modern, yang melalui karya-karyanya telah turut memperkaya khasanah Kesusastaan Indonesia.

Daftar Pustaka

Ensiklopedia Indonesia I. Jakarta : Ichtiar Baru - Van Hoeve, 1980.

Leksikon Kesusastaan Indonesia Modern. Jakarta : PT. Gramedia, 1981.

Wawancara dengan Ayatrohaedi pada tanggal 15 Maret 1992, Jl. Kalimantan No. 122, Depok Utara.

BAGONG KUSSUDIARDJO

Bagong Kussudiardjo lahir di Yogyakarta pada 9 Oktober 1928. Dia beragama Kristen dan berasal dari keturunan bangsawan Yogyakarta. Eyangnya, KGPA. Djuminah, adalah putra Sri Sultan Hamengku Buwono VII dari Kesultanan Yogyakarta. KGPA. Djuminah sebetulnya dicalonkan sebagai pengganti kedudukan ayahnya sebagai sultan Yogyakarta, tetapi karena ia membelot, KGPA. Djuminah mendapat hukuman “kurantil” (pengasingan). Dalam pengasingan inilah putranya yang bernama Raden Bekel Atmocondro Sentono yang

beristrikan Siti Aminah, melahirkan seorang anak (putra) yang kemudian diberi nama Bagong Kussudiardjo.

Sebagai seorang keturunan bangsawan Jawa, RM. Atmocondro Sentono menggemari kesenian seperti kerawitan, pedalangan, sastra dan seni-tari, sedangkan ibunya, Siti Aminah, mempunyai keahlian membuat batik sebagai lazimnya wanita Jawa pada umumnya. Rupanya bakat seni Bagong, keturunan dari orang tuanya.

Masa kecil Bagong Kussudiardjo diliputi dengan kesuraman. Karena hidup dalam pengasingan sebagai orang yang dihukum, maka biaya kebutuhan hidup keluarga diatur oleh pihak keraton. Setelah harta kekayaan keluarga berupa gamelan, kuda dan wayang habis terjual, yang terbayang hanyalah kemiskinan. Apa lagi untuk biaya hidup? Agaknya keprihatinan inilah yang membuat Bagong bangkit. Dijepit oleh kemelaratan akalunya pun menggeliat.

Karirnya dimulai dari nol. Bagong bekerja sebagai “loper” koran kemudian menjadi kusir andog, bahkan berjualan barang-barang loakan. Menelusuri jejak kesenian Bagong, tak ubahnya seperti membuka kamus hidup, di mana kita menjumpai pergulatan, pengalaman, pelajaran dan sikap hidup manusia Jawa yang pantang menyerah. Sekali jatuh, ia akan bangkit untuk tidak terpeleset lagi. Belajar dari pengalaman masa lalu serta dengan berpegang kepada filsafat Jawa, “Aja kaget” Bagong meniti karirnya. Filsafat tersebut adalah sikap hidup di mana manusia harus berada dalam proporsi yang sebenarnya. Manusia tidak boleh kaget pada saat dia mengalami sesuatu, apakah pada saat dia jatuh miskin atau ketika ia sedang kaya, berhasil pada saat dia ketika ia bahagia dan ketika memperoleh rezeki, dan lain-lain. Pendek kata hidup ini bagai roda yang senantiasa berputar.

Pada masa keprihatinan itulah Bagong mengawali karir keseniannya. Ia belajar menari pada Kuswadi Kawindrosusanto, kakaknya sendiri, dan pada GPH. Tedjokusumo di Dalem Tedjokusuman. Hobinya melukis dituangkan di tembok-tembok sekitar keraton. Sebagai kanvasnya, dinding itulah digambari orang. Bagong mulai berekspresi dari situ.

Dunia tari-menari dan melukis ditekuni sejak tahun 1946. Ia belajar melukis pada pelukis Hendra Gunawan, Sudiardjo, Kusnadi, dan

Affandi. Bagong tamatan sekolah Taman Siswa itu akhirnya memasuki Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Yogyakarta pada tahun 1950. Di samping itu ia aktif sebagai anggota sanggar “Pelukis Indonesia”. Di dalam seni lukis ia memanfaatkan materi apa saja sebagai pengucapan artistiknya. Pada tahun 1960-an Bagong pernah menciptakan karya *kolage*, menempelkan benda-benda rongsokan. Pada tahun 1971 Bagong ikut memelopori kelahiran seni lukis batik. Bersama dengan beberapa seniman (pelukis) Yogyakarta seperti Mudjitha, Nasyah Djamin, Suwadji, Nyoman Gunarsa, Salim, dan Abas Alibasyah mendirikan sanggar “Banyar Barong” serta memanfaatkan tutup celup (batik) sebagai pengganti kanvas dan cat minyak.

Di gelanggang seni rupa Bagong tercatat sebagai pelopor lahirnya seni lukis batik dan lukisan berpaling pada budaya lokal. Ia telah menganggap keunikan khasanah seni tradisi Indonesia, baik sebagai tema maupun sumber lukisannya. Dalam pengembaraan estetikanya, kini Bagong menemukan jati dirinya dalam gaya lukisan yang khas yakni koloris dinamis, abstraksi dunia batin orang Jawa.

Di bidang seni tari Bagong tercatat sebagai pelopor lahirnya seni lukis batik dan lukisan berpaling pada budaya lokal. Ia telah menggarap keunikan khasanah seni tradisi Indonesia, baik sebagai tema maupun sumber lukisannya. Dalam pengembaraan estetikanya, kini Bagong menemukan jati dirinya dalam gaya lukisan yang khas yakni koloris dinamis, abstraksi dunia batin orang Jawa.

Di bidang seni tari Bagong telah menjebol benteng tradisi, untuk kemudian melahirkan tari-tari “kreasi baru”. Ia telah mengadakan pembaharuan tari dengan bertitik tolak dari tari Jawa, yang kemudian diramunya dengan berbagai kesenian terhampar di atas kanvas kebudayaan Indonesia, bahkan juga kanvas kebudayaan manca negara. Pada tahun 1954 setelah Bagong mendobrak tradisi dengan karya tari pertamanya yang diawali dengan “Tari Layang-layang”, Bagong kemudian mendirikan Pusat Latihan Tarian Bagong Kussudiardjo. Dengan Tari Layang-layang itu Bagong menjadi terkenal dalam dunia tari Yogyakarta, tetapi bukan untuk dipuji, tindakannya yang kontroversi itu menyebabkan ia dicaci. Bagong dianggap perusak tari, mengingat tari klasik Jawa sudah mengakar di masyarakat. Namun demikian Bagong tetap Bagong, ia terus berproses dan mencipta tari, baik berupa

fragmen sendratari maupun tari lepas. Rupanya karakter Bagong Kussudiardjo memiliki persamaan dengan karakter Bagong dalam pewayangan. Dalam pewayangan, Bagong merupakan tokoh yang memiliki tipologi kreatif, oposan dan selalu mempunyai perbedaan dengan yang lain dalam menghadirkan suatu keberadaannya. Akhirnya pakar-pakar tari Jawa antara lain D. Djayakusuma (alm) Ki Hajar Dewantara, dan Tedjokusumo (ningrat Jawa) menerima tarian Bagong, yang ternyata merupakan tarian eksperimen yang serius. Dorongan itu bagi Bagong merupakan angin segar yang menambah semangatnya menciptakan kreasi-kreasi lain yang kemudian mengangkasa bagai layang-layang mendapat angin. Tercatat ratusan tari yang telah digelarkannya dan puluhan fragmen/sendratari yang diciptakannya.

Dengan lukisan dan tarian, Bagong telah melanglang buana. Pameran tunggal dan pameran bersama telah diikutinya di berbagai kota di Indonesia serta di beberapa negara seperti Singapura, Malaysia, Jepang, Belanda, Perancis, Swedia, Argentina, Caracas, Spanyol, Amerika Serikat, dan lain-lain. Beberapa lukisannya menjadi koleksi Museum Nasional Indonesia, Kerajaan Belanda, Museum Vatikan, Depdikbud RI, Istana Kepresidenan RI, Museum Adam Malik, KBRI - KBRI di Eropa dan Amerika Selatan serta beberapa kolektor terkemuka di Indonesia.

Kepergian Bagong ke Amerika Serikat untuk belajar pada *School of Dance Connection College*, dan *Jacobs Fellow Dance Festival* pimpinan Martha Graham, telah memperkaya wawasan tarinya. Ia pun semakin matang dalam jagatnya. Rupanya dari proses ini Bagong hanya mengambil konsep tari modernnya saja, sedangkan dalam materi, rasa gerak dan rasa musikalnya Bagong menggali sendiri dari kekayaan budaya di bumi Indonesia.

Pada tahun 1978 Bagong Kussudiardjo membangun Pusat Latihan Tari dengan berdirinya Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo di Desa Kembaran, Kasihan, Bantul, Singosaren No. 9 Yogyakarta. Di sinilah Bagong mendidik, berkarya dan menyiapkan kader-kader baru setidaknya apresiasi seni yang baik. Dapatlah dikatakan bahwa dalam kehidupan Bagong antara seni lukis dan seni tari tidaklah dapat dipisahkan. Keduanya saling menjalin dan saling mengisi. Dari hasil penjualan lukisan, Bagong berkarya tari dan menghidupi keluarganya

yang terdiri atas seorang isteri dan tujuh orang anaknya. Begitu pula dengan hasil honorarium melatih tari dan mencipta tarian, Bagong membeli cat dan kanvas. Apa yang dilakukan Bagong itu membuat kritikus seni rupa untuk memejamkan mata dan mencela.

Bagong dianggap pelukis komersial, tetapi katanya, “Saya memang hidup dari lukisan. Apakah saya tidak boleh menjualnya jika saya butuh uang”. Menurut Bagong, menjual lukisan atau lukisan itu laku, itu adalah halal dan terhormat, dari pada memaksa kolektor untuk membelinya.

Sebuah lukisan berjudul, “Dua Tarso” dinobatkan sebagai karya terbaik se Asia-Pasifik dalam sebuah pameran lukisan Asia di Dacca, Bangladesh. Ia mengantongi medali setahun kemudian. Selain bagong sebagai pelukis dan pencipta tari, ia juga pernah bermain film, di antaranya “Cintaku Di Kampus Biru” karya Wim Umboh.

Bagong Kussudiardjo juga seorang pegawai negeri yang telah mengabdikan dirinya pada Kementerian P & K sejak tahun 1952. Ia juga menjabat ketua dalam organisasi-organisasi kebudayaan maupun yayasan kesenian. Pernah juga menjadi dosen pada ASRI Yogyakarta, IKIP Sanata Dharma, dan AKABRI. Kini semua jabatan yang sifatnya formal itu ditinggalkannya, walaupun ada hanya mengurus padepokannya dan melukis di studio.

Di padepokan ia mengajar pada siswa-siswinya yang sudah ratusan jumlahnya, kemudian tersebar ke seluruh Indonesia bahkan di kawasan Asean. Di dalam mengajar, Bagong selalu menanamkan rasa kecintaan pada seni daerah dalam rangka penjagaan kelestarian kebudayaan nasional. Bagong adalah seorang nasionalis. Hal ini tercermin dalam karya-karyanya baik tarian maupun lukisan yang selalu bersumber dari apa yang ada di daerah, bahkan tidak jarang pula terkesan sebagai rangkuman puncak budaya daerah. Mungkin saja ini merupakan proses kelahiran seni yang berkepribadian nasional. Paling tidak tarian Bagong sebagai komunikasi bagi seluruh suku bangsa di Indonesia. Misalnya Tari Japong yang digemari oleh siapa saja, terutama remaja, di samping tarian lain seperti Tari Merak, Kuda Lumping, Reyog, Wira Pertiwi, Satria tangguh, dan lain-lain. Sebagai seorang pendidik, pencipta tari kreasi baru, bagong mempunyai keunikan antara lain ia selalu memberikan perhatian dan kesempatan kepada yang masih kurang

untuk tampil pada pertunjukan-pertunjukan. Kesengajaan Bagong untuk menampilkan satu atau dua orang yang kadar teknisnya di bawah standar dengan maksud supaya mereka dapat tumbuh percaya diri dan semangatnya bangkit. Hal ini dilakukan setiap kali pementasan atau mencipta tari, fragmen/sendratari. Menurut Bagong kalau hal itu tidak ia lakukan, kapan seorang “penari” akan lahir. Penari yang baik itu dapat menjadi baik apabila punya pengalaman. Begitulah sistem pengkaderan Bagong. Selain itu, Bagong dapat mendidik kader-kader tari dalam jangka waktu relatif singkat, yaitu lebih kurang dalam tempo enam bulan saja. Orang sering mencemoohkan, apa mungkin hanya dalam waktu sesingkat itu seorang seniman dapat lahir ? Dalam hal ini Bagong menjawab, bahwa ia tidak melahirkan seniman berbobot, tetapi bobot itu akan tumbuh dalam ia berproses. Jadi bagong hanya melahirkan kader-kader ‘pencinta tari”, mendidik para siswa-siswinya mengerti dan menghargai kesenian. Memang hasil dari penanaman ras cinta seni itu tidak akan dapat dipetik hasil secepat itu, tetapi sepuluh tahun lagi, kita akan dapat merasakannya.

Lahirnya seorang tokoh pembaharuan dalam seni tari, mempunyai pantulan yang mampu menghidupi orang lain. Jadi tidak saja keuntungan itu dapat dipetik oleh Bagong sendiri dan keluarganya, tetapi juga hasilnya dapat dinikmati oleh anak didiknya berkat tari karya Bagong, yaitu berupa honorarium mengajar maupun dalam pementasan dari sewaan kostum tari-tariannya.

Dari hasil karya seninya, Bagong telah mendapatkan beberapa penghargaan antara lain dari Paus Paulus (1973), Satya Lencana Widya Sestha (1975), Hadiah Seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (1985), dan Hadiah Seni dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekarang, dalam usianya yang sudah 62 tahun itu, Bagong masih tetap mencipta bermacam-macam tari menuju keIndonesiannya.

Daftar Pustaka

1. Apa & Siap, Sejumlah Orang Indonesia 1981-1982, Majalah Berita Mingguan Tempo, Grafiti Pers, 1982.
2. Butet kartaredjasa, Bagong Kussudiardjo, Seniman tari-Lukis-Teater, Beberapa Seniman Yogyakarta ke I, Taman Budaya Yogyakarta, 1988.
3. Bagong Kussudiardjo, *Undangan Pameran Lukisan* di Taman Ismail Marzuki 13 Maret 1990.

4. Tim Penulis Butet Kartaredjasa dkk, 33 Profil Budayawan Indonesia, Penerbit Direktorat Televisi c/q Televisi RI Stasiun Yogyakarta bekerjasama dengan PT Pustaka Sinar Harapan PT MIU, Harian Suara Pembaharuan dan PT Gramedia, Divisi Penerbitan Buku, Percetakan, PT. Intermasa, Jakarta 1990.

BASUKI ABDULLAH

Nama Basuki Abdullah tak dapat dipisahkan dengan seni lukis Indonesia. Ia adalah seorang pelukis naturalis yang sangat menyenangkan model kecantikan dan keindahan. Karya-karyanya yang naturalis dan berpuluh-puluh bahkan beribu-ribu banyaknya telah menciptakan semacam mitos bagi dirinya. Itulah yang menyebabkan kharismanya berada satu garis dengan Affandi dan S. Soedjojono. Citra trio pelukis ini pernah terwujud dalam suatu Pameran Besar Tiga warna Seni Lukis Indonesia pada 13 sampai 22 September 1985.

Basuki Abdullah dilahirkan di Solo 27 Januari 1915 sebagai putra kedua dari Abdullah Suriosubroto dan cucu dari dr. Wahidin Sudirohusodo. Abdullah Suriosubroto juga seorang pelukis terkenal pada zamannya, setelah Raden saleh. Dokter Wahidin adalah tokoh perintis Kebangkitan nasional, karena itu tidaklah heran apabila Basuki Abdullah mewarisi bakat dan semangat dari ayah dan kakeknya tersebut.

Sejak kecil Basuki telah memperlihatkan minat dan bakatnya dalam bidang melukis. Pada umur 19 tahun yaitu dalam tahun 1933 ia dikirim ke Negeri Belanda khusus untuk belajar melukis. Pengiriman itu dibiayai oleh Yayasan Katholik, di mana Basuki pernah bersekolah sejak sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama. Di negeri kincir angin itu Basuki Abdullah khusus belajar melukis pada *Akademis van Belldende Kunsten Free Academy of Fine Arts* di Den Haag Negeri Belanda. Selanjutnya ia memperdalam pengetahuannya ke Roma dan Paris. Pendidikan seni yang seharusnya ditempuh dalam lima tahun, oleh Basuki Abdullah diselesaikan hanya selama tiga tahun dan mendapat gelar *royal academy* (RA). Ketekunannya dalam bidang lukis-melukis ini menunjukkan potensi sebenarnya dari seorang Basuki yang ulet. Pada tahun 1935 ia kembali ke Indonesia bukan lagi sebagai murid yang

kurang mampu, melainkan sebagai seorang pelukis dengan hari depan yang cerah. Dengan pengetahuan yang sudah direguk selama tiga tahun, Basuki menggelar sebuah pameran lukisan di toko buku Kolff di Jalan Noordwijk (Jalan Ir. H. Juanda sekarang). Penampilannya itu mendapat sambutan hangat dari masyarakat Batavia, sekaligus nama Basuki Abdullah mulai terlintas dan dikenal di mata publik Indonesia. Namanya kemudian dihubungkan dengan Sujono Abdullah dan Triyono Abdullah. Dua orang pelukis Indonesia lainnya yang mulai berkiprah. Memang ketiga orang itu adalah putra Abdullah Suriosubroto yang telah menurunkan bakat lukis-melukisnya kepada putra-putranya tersebut, bahkan tidak saja bakatnya yang menurun tetapi juga riwayat Basuki hampir sejalan dengan riwayat ayahnya. Abdullah diberi pendidikan dan diarahkan sampai ia masuk ke sekolah dokter di Jakarta, tetapi kemudian ia menyeleweng dari studi kedokterannya ketika ia dikirim ke Negeri Belanda. Abdullah dikembalikan kepada orang tuanya di Jawa. Pada tahun berikutnya Abdullah dikirim lagi ke Negeri Belanda dan kali ini khusus untuk belajar melukis di *Voorber Ezzende Teken School* di Leiden. Dari Leiden ia pergi ke Amsterdam dan selanjutnya ke Paris untuk belajar melukis di bawah asuhan pelukis Perancis terkenal, Delacroix.

Riwayat Basuki dalam meniti keahlian melukis tidak jauh berbeda. Sejak duduk di sekolah dasar Katholik ia senang melukis gambar Yesus. Begitu tekunnya ia memperhatikan pelajaran menggambar/melukis, sehingga untuk mata pelajaran yang lain ia harus puas dengan angka yang pas-pasan, bahkan dalam suatu kesempatan ujian, Basuki tak sanggup mengerjakan apa-apa. Ia justru melukis guru Belanda yang sedang mengawasi di depan kelas. Apa yang terjadi tentu dapat ditebak, tetapi hal itu bahkan membawa keberuntungan baginya. Peristiwa itulah yang membuka jalan menuju Negeri Belanda pada tahun 1933.

Sekilas terlihat bahwa kehidupan Basuki yang setingkat lebih dari yang lain atau dapat dikatakan mewah, penuh fasilitas dan kesempatan selalu terbuka karena ia berasal dari keluarga ningrat. Namun demikian hal itu tidaklah mutlak. Sejak kecil Basuki tidak lekat dengan ayahnya. Ibunya, R. Nganten Ngadisah, meninggal ketika ia masih kecil, sehingga Basuki dititipkan di rumah pamannya, dokter Soeleman. Untuk mencapai sukses seperti sekarang ini ia harus berjuang keras. Setiap hari ia

selalu menempuh perjalanan kaki sejauh tiga kilometer untuk mencapai bangku sekolahnya.

Setelah pameran perdananya di tahun 1935, ia mulai diserbu pesanan, terutama oleh orang-orang Belanda di Indonesia. Hasil lukisannya yang sangat baik mengabadikan sesuatu objek, adalah karena gaya realistiknya yang akademis. Dengan gaya seni lukis yang realistik-akademis itu, ia mengabadikan keindahan dan eksotisme alam Indonesia dengan segala kemampuan yang ada padanya. Lukisan-lukisan yang jadi memang sangat molekul digantung pada dinding gedung-gedung mewah milik Belanda.

Sikap Basuki untuk memenuhi pesanan orang-orang Belanda itu sempat menimbulkan gejolak dalam sejarah seni lukis di Indonesia. Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia yang berdiri pada tahun 1937 pernah mencerca habis-habisan gaya lukisan Basuki. Basuki Abdullah dianggap sebagai "pelayan turis" dan bersikap lemah terhadap kaum penjajah. Menanggapi hal itu Basuki berkata, "Kebutuhan gayanya yang naturalis itu memang disukai orang, dan pembelinya banyak". Di samping itu Basuki memang gemar mengabdikan panorama Indonesia yang indah. Apa pun yang dikatakan orang, Basuki tetap pada jalur dan gayanya. Dari masa ke masa lukisannya tetap dicari orang, dan selalu diperbincangkan.

Pada masa pendudukan Jepang, Basuki bergabung dalam Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang dipimpin empat serangkai yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, KH. Mas Mansyur, dan Ki Hadjar Dewantara. Sejak itu pula hubungannya dengan Ir. Soekarno semakin erat. Bung Karno sangat kagum pada lukisan-lukisan Basuki. Kekaguman Bung Karno semakin jelas lagi ketika ia menjabat sebagai presiden RI yang pertama. Sejak itu, yakni tahun 1945, Basuki diangkat sebagai pelukis istana sampai tahun 1961. Dalam jangka waktu yang cukup lama Basuki selalu bercokol di samping Soekarno dan istana. Ia pun mendapat kesempatan mengunjungi beberapa negara antara lain Negeri Belanda. Di Negeri Belanda ia berhasil melukis Ratu Juliana pada tahun 1949, di samping mempersunting seorang biduanita Belanda bernama Maria Michek sebagai istrinya yang pertama.

Jabatan sebagai pelukis istana itu tentu saja mengantarnya pada pergaulan yang semakin meluas ke istana-istana yang lain di luar Indo-

nesia. Pada tahun 1961 Basuki mendapat undangan dari Raja Muangthai Bhumibol Adulyadey dan Ratu Mom Rachawong Sirikit. Di negeri Sirikit ini pun ia diangkat sebagai pelukis Istana Paporo. Di sana raja dan ratu dilukisnya, demikian juga seluruh keluarga istana Muangthai. Dewasa ini hampir sebagian besar lukisannya menghias istana raja Bhumibol Adulyadey. Tidaklah berlebihan bila ia memperoleh nama besar dan harum serta bintang emas (*Royal Court Arts*) dari negara ini. Di negara ini pula ia menemukan seorang istri yang cantik jelita bernama Nataya Narerat untuk menggantikan Maria Michek dan seorang wanita Muangthai lain yang sudah lama berpisah. Basuki menikahi Nataya pada tahun 1962.

Istana Muangthai ditinggalkannya pada tahun 1963. Basuki kemudian pergi menuju istana Malacanang di Philipina untuk melukis Presiden Ferdinand Marcos dan First Lady Imelda Marcos. Selanjutnya ia melukis beberapa orang terkenal di Eropa dan Asia. Di tahun 1982 ia berhasil masuk ke Istana Kerajaan Brunai Darussalam. Sampai tahun 1990 Basuki telah melukis hampir 100 orang pejabat tinggi, penguasa dan tokoh dunia. Basuki telah mengadakan 51 kali pameran baik di dalam maupun di luar negeri.

Boleh dikatakan lukisan-lukisan Basuki Abdullah sudah merakyat. Itu terbukti dengan tersebarnya beribu-ribu reproduksi lukisan Basuki baik berupa pemandangan, binatang atau lukisan wajah para pahlawan seperti RA Kartini, dr. Wahidin Sudirohusodo, Imam Bonjol, Pangeran Diponogoro, dan lain-lain.¹⁾ Salah satu lukisan karya Basuki yang amat terkenal dan ditiru ratusan pelukis adalah Nyai Roro Kidul. Riwayat terciptanya lukisan ini bukan hanya lahir dari imajinasinya, tetapi ia mengalami legenda ini dari realitas yang pernah dijumpainya di dalam kehidupannya. Ia sering menekuni Songgobuwono di Solo dan selalu mampir di pantai Parangtritis di Yogyakarta. Di pantai selatan itulah harapannya untuk berjumpa dengan Putri Laut Selatan itu sering berbuah.²⁾ Demikian pula apabila ia berada di Pelabuhan Ratu, ia berhasil masuk ke ruang Nyai Roro Kidul yang disediakan secara khusus oleh Samudra Beach Hotel. Konon Basuki dapat menangkap suara putri itu dan ia berbahagia. Lukisan Nyai Roro Kidul ini paling banyak diciptakan. Yang paling populer adalah yang menjadi koleksi almarhum Bung Karno. Dari sekian banyak lukisan yang diciptakan

pada kartu pos dikirimkan kepada teman-teman dan sahabatnya di berbagai negara. Berbagai tanggapan, sambutan, komentar dan pujian pun mengalir menuju Basuki, di antaranya ada yang mengatakan, “Ada misteri dalam gambar kartu itu. Ada cahaya hidup yang penuh rahasia.” Basuki menyambutnya dengan perasaan gembira. Ia mengaku tidak memakai model untuk melukis wajah putri itu. Ia jadi dengan sendirinya. Pernah ia memakai model untuk melukis wajah putri laut selatan itu, tetapi modelnya mendapat malapetaka.³⁾

Berbagai penilaian ditujukan pada Basuki Abdullah, baik mengenai sosok sendiri maupun warna seni lukisnya. Ia adalah pelukis yang menampilkan secara khas definisi keindahan, karena ia mempunyai kepekaan tertentu untuk menangkap segala yang dikatakan indah itu. Oleh sebab itu pula apa yang direkamnya selalu bervariasi gaya melukisnya.⁴⁾ Ia dianggap pelukis yang berhasil, dengan dedikasi yang tinggi dan salah seorang pelukis yang secara terus-menerus melukis, sehingga memiliki teknik yang baik dan selalu maju serta menghayati setiap objek yang akan dilukisnya. Ia juga diakui sebagai seniman pelukis yang sepanjang umurnya menampakkan dedikasinya terhadap aliran seni lukis yang digelutinya. Ia begitu tangguh untuk ditaklukkan, bahkan kian berpacu bagai kuda tanpa kendali, selalu kehausan di dunia seni lukisnya sendiri. Itulah sebabnya ia juga digambarkan bagai kuda yang selalu perkasa dan Hanoman yang selalu menjadi duta mewakili negaranya Indonesia lewat seni lukisnya. Kendati demikian, ada juga yang menyatakan bahwa Basuki sebetulnya hanya seorang ahli gambar, bukan seorang pelukis dalam arti sesungguhnya.

Berbagai pujian dan kecaman diterimanya dari berbagai golongan, tetapi Basuki tak pernah mundur setapak pun. Ia telah mengantongi 18 tanda jasa atas jerih-payah dan keahliannya itu. Beberapa koleganya mengakui bahwa sangat sedikit sekali dari pelukis yang mampu menyamai keberhasilan Basuki Abdullah. Basuki selalu unggul dibanding pelukis Indonesia lainnya.⁵⁾ Keunggulan Basuki Abdullah ialah bahwa ia merupakan satu-satunya pelukis Indonesia yang paling banyak melukis orang-orang terkenal, baik di dalam maupun di luar negeri.

Betapapun arus maju-mundurnya seni Lukis di Indonesia, Basuki Abdullah adalah pelukis naturalis yang secara konsisten hadir dengan ide-ide romantis sebagai dasar konsep seni lukis yang digelutinya selama

lebih dari separuh perjalanan hidupnya. Basuki Abdullah meninggal dunia 5 November 1993 waktu subuh dalam peristiwa perampokan di rumah kediamannya. Jenazah almarhum kemudian dimakamkan di Yogyakarta.

Catatan

- 1) Hari Budiono, *Bintang Mooi India*, dalam *33 Profil Budayawan Indonesia*, halaman 141.
- 2) Raden Basuki Abdullah setiap kali ke Yogyakarta menginap di Parangtritis, *Kompas Minggu*, 10 Mei 1981.
- 3) *I b i d.*
- 4) Ashadi Siregar (Editor), dalam *33 Profil Budayawan Indonesia*, TVRI Stasiun Yogya, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta Juli 1990, halaman 142.

Daftar Pustaka

1. "33 Profil Budayawan Indonesia", TVRI Stasiun Yogya, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1990.
2. *Kompas Minggu*, Mei 1981, Juli 1989.
3. "Apa Siapa", LP3ES, Jakarta 1980.
4. "Seni Lukis Indonesia", Dokumentasi Dewan Kesenian Jakarta 1988.
5. "Basuki Abdullah", *Merdeka Minggu*, Agustus 1989.
6. "R. Basuki Abdullah RAN", *Angkatan Bersenjata*, Selasa, 31 Oktober 1989.
7. "Pameran Besar Tiga Warna Seni Lukis Indonesia", Galeri Pasar Seni, PT. Pembangunan Jaya, 1985.

BING SLAMET

Bing Slamet dilahirkan pada 27 September 1927 di Desa Jombang Kulon, Kewadanaan Cilegon-Serang, Banten ¹⁾. Ia diberi nama Slamet oleh kedua orangtuanya, dengan harapan agar kelak di kemudian hari selalu mendapatkan keselamatan. Bayi Slamet yang mungil beratnya 2,5 kg dan sering dipanggil "Memet" Nama ini kelak ditambah dengan Bing di depannya menjadi Bing Slamet. Perubahan nama ini terjadi pada tahun 1948. Waktu itu ia merupakan penggemar atau pecinta piringan hitam dan film-film dari Amerika Bing Crosby. Inilah sebabnya watak dan suaranya mirip-mirip Bing Crosby dari Amerika. Pada saat ia

menyanyi maupun melawak, gaya dan suaranya sungguh-sungguh mirip Bing Crosby. Karena itu seorang wartawan *Komentor Indonesia* dalam salah satu resensi di surat kabar terbitan Yogya pertama kali membubuhi “Bing” didepan nama Slamet itu sehingga menjadi Bing Slamet²⁾. Pada waktu itu ia menyanyi di Yogya dengan Hardy’s Boys dalam pelbagai mas media oleh para wartawan. Dengan demikian nama Slamet berubah menjadi Bing Slamet sejak tahun 1948 sampai sekarang. Ia dilahirkan dalam suatu keluarga sederhana. Ayahnya bernama R. Entik Achmad dan ibunya Nyi Mas Khotidjah. Kedua orang tuanya menikah tahun 1925.³⁾ Ayahnya sebagai mantri pasar, kemudian pada saat ibunya mengandung Bing Slamet, ayahnya bekerja selaku juru tulis Polisi I dan bertempat tinggal di Asrama Polisi Jombang Kulon. Ibunya tidak bekerja, hanya mengikuti suami dan merawat rumah tangga dengan baik. Sebelum menikah, ibunya senang bermain sandiwara, karena itu ibunya selalu senang dengan pertunjukan sandiwara kapan dan di mana pun. Kemungkinan kecakapan bermain dan sering menonton sandiwara itu mempengaruhi jiwa bayi yang sedang di kandungnya. Kenyataan ini jelas terbukti karena kelak bayi yang dikandung Ibu Khatidjah ini benar-benar menjadi seorang pemain sandiwara dan film yang baik. Bukan itu saja, ia juga merupakan seorang pelawak kawakan. Sejak kecil Slamet baru dapat tidur kalau didampingi ayahnya dengan memainkan biola atau kecapi. Selain itu pada saat masih kanak-kanak, ia merupakan seorang anak yang berperawakan kecil dan pendek, tetapi kalau berlari cepat sekali, karena itu ia dijuluki “Kancil” atau si “Pendek” di tengah-tengah keluarganya. Pada umur lima tahun ia sudah pandai melucu. Kalau dimarahi orang tuanya, ia malah meledek. Ia senang bermain-main di kali kecil yang tidak jauh dari rumahnya. Dari permainannya di kali ia memperoleh ikan, udang, kepiting, dan lain-lain untuk dibawa pulang ke kampungnya. Lintah pun diambilnya tanpa rasa jijik. Kadang-kadang ia dimarahi orang tuanya, tetapi ia tidak peduli, bahkan selalu bercanda dengan sangat lucu dan simpatik. Pada waktu berumur tujuh tahun ia sudah belajar mengaji. Ia belajar bersembahyang, berpuasa di bulan Ramadhan serta bersembahyang tarawih di langgar (surau) yang ada di Desa Manggala, Serang. Ia digelar si Kancil yang sangat cerdik mengumpulkan makanan bagi orang yang bersembahyang tarawih dan mengaji. Kadang-kadang tidak semua makanan yang dikumpulkan itu dibawa ke langgar. Sebagian ia

sembunyi di bawah pohon dengan maksud sehabis sembahyang buru-buru ia menuju ke bawah pohon untuk mengambilnya dan membagikan kepada teman-temannya. Suatu ketika makanan itu sudah dikerumuni keong darat (bekicot). Terpaksa makanan tersebut dibuangnya. Ia menjadi dongkol. Peristiwa ini selalu dikenangnya dan diceritakan kembali kepada ibu, istri serta anak-anaknya untuk mengenang kembali masa kecilnya.⁴⁾ Teman bermain yang sangat akrab adalah Hamimbar. Mereka berdua sering bermain kejar-kejaran, bercanda, lari, bermasak, dan bermain-main sepuasnya. Suatu ketika keduanya bermain hingga tertawa terkekeh-kekeh, bercanda dan kejar-mengejar sampai menendang lemari kaca orangtuanya hingga pecah berantakan. Orang tuanya menjadi jengkel, lemari kaca yang telah pecah itu dibiarkannya sampai Slamet menjadi dewasa. Hal tersebut sekedar membuat kenang-kenangan agar Slamet tahu diri dan tidak akan berbuat lagi seperti itu. Keluarga R. Entik Achmad sebelumnya berjumlah lima orang yaitu ayah Bing Slamet, ibundanya, Bing Slamet, dan dua orang adiknya. Ibu Khatidjah dan Pak Entik Ahmad mempunyai tiga orang putra yang paling besar adalah Bing Slamet, kedua Sudrajat, dan yang paling kecil Empe Kurnia.

Setelah berusia tujuh tahun ia disekolahkan di HIS (*Holandsch Inlandsche School*), Ia kemudian meneruskan ke sekolah yang lain. Walaupun begitu ia kurang berhasil mengikuti pendidikan formal. Akhirnya ia terjun ke dunia musik, seni suara, pentas, lawak, dan film. Sejak berumur antara 17--18 tahun, ia sudah ikut berkumpul dengan para seniman, politikus, pejuang '45, dan negarawan Indonesia. Itulah sebabnya ia telah turut dalam perjuangan '45 lewat profesinya.⁵⁾

Menjelang masa dewasa, Bing Slamet suka berkumpul dengan Rosihan Anwar yang sering muncul di Pasar Ciplak, bersama -sama Usmar Ismail juga dengan Jamaluddin Malik dan Fifi Young. Demikian pula Sutan Syakrir, Chairil Anwar dan Jilis Tahir yang kemudian memimpin surat kabar *Api Pancasila*. Mereka suka berkumpul di Rekutenci, restoran Kalimantan. Rekutenci adalah taman hiburan yang pada zaman Belanda disebut *Princen Park* sekarang menjadi Lokasari. Dahulu mereka dikenal dengan nama "Seniman Sawah Besar". Selain itu ditampilkan acara hiburan di Kasino Club dengan menampilkan suara favorit waktu itu yaitu Sam Saimun. Musikus Iskandar yang membina

Slamet dan meminta agar Slamet sering datang ke rekutenci karena ia berkeyakinan bahwa Slamet harus terbina baik karena suaranya cukup baik ⁶⁾. Begitu kontinyu pembinaannya, sehingga sejak tahun 1941--1942 Slamet rajin datang ke rekutenci dan kadang-kadang secara suka rela membawakan lagu Kusuma Bangsa di Restoran Mawar. Di sini ia berkenalan dengan seniman Basuki. ⁷⁾ Tahun 1943 pada acara pasar Malam di Mangga Besar, di Teater Thalia ia ditest untuk membawakan lagu "Fajar Menyingsing" ciptaan Yahya. Ternyata ia lulus karena menampilkan suaranya yang kebolehanannya sebagai penyanyi yang baik. Ia juga membawakan lagu Dewi Murni yang populer saat itu. Kemudian ia sering membawakan lagu-lagu keroncong dengan suara baritonnya yang sangat menarik dan menawan hati. Lagu Dewi Murni yang populer itu disajikan Slamet di Jakarta lewat radio. Setelah mendapat pembinaan dalam orkes keroncong dari seniman-seniman musik yang senior pada zaman Jepang, ia mulai berani muncul di corong radio Hosokyooku Jepang. Lagu pertama yang dibawakan adalah "Angin Berbisik" karya Matovani. ⁸⁾

Ia selalu lincah bergairah serta berbakat karena itu ia hidup berpindah-pindah tempat. Ia mendapat tugas menghibur para pejuang di front terdepan bahkan berusaha mencari dana dengan bakat-bakat seninya untuk membantu perjuangan. ⁹⁾ Sesudah revolusi selesai, ia menjadi bintang dan penyanyi top tetap di RRI. Tahun 1955 ia berhasil meraih gelar bintang radio jenis hiburan. Ia juga berhasil mendendangkan gitarnya di dalam acara-acara resmi kenegaraan maupun acara yang tidak resmi seperti malam hiburan dengan aneka ragam mimik, gaya dan *style* sebagai penyanyi, pelawak maupun selaku artis film. Pokoknya Bing Slamet merupakan seniman serba bisa. Ia selalu keluar sebagai pemenang dalam lomba lagu-lagu hiburan dan sering mengisi acara-acara top pada siaran RRI, sebagai pelawak tenar maupun artis film. Banyak karya-karyanya sebagai penyanyi, pencipta lagu, pemusik, pelawak, pemain film. Beraneka ragam karyanya di bidang seni benar-benar dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat, bangsa dan negara. Sifat-sifat serta suri teladan Bing Slamet kemudian dilanjutkan oleh seniman-seniman muda seperti Ateng dan kawan-kawan yang masih hidup saat ini. Juga para penyanyi dan pelawak serta artis film yang tidak dapat dipisahkan dengan gaya dan mimik serta ciri

khlas Bing Slamet. Mulai awal sampai akhir hidupnya ia benar-benar berjasa dalam menghibur para pejuang bangsa di front-front terdepan, baik pada zaman revolusi fisik, masa operasi 17 Agustus di Sumatera, zaman Trikora di Irian Barat 1962, Dwikora di Riau, menghibur prajurit-TNI dalam menumpas G 30 S/PKI tahun 1965. Selain mengikuti berbagai festival di dalam dan diluar negeri, ia juga pernah mengikuti rombongan Presiden Soekarno melawat ke Eropa.¹⁰⁾ Ia juga bekerja sama dengan gubernur Dr. J. Jaya dalam berbagai acara kesenian. Sejak tahun 1973 ia banyak digemari seluruh masyarakat Indonesia sampai akhir hidupnya, 14 Desember 1974. Ia menikah pertama kali dengan Aliyah, tidak dikaruniai anak dan bercerai tahun 1953. Menikah kedua kalinya tahun 1954 dengan Ratna Koialawury, seorang gadis ayu yang baru berusia 14 tahun, bersama campuran Bengkulu-Cirebon. Dari perkawinannya ia dikaruniai delapan orang anak, enam putra dan dua putri.

Catatan

1. Drs. Soetrisno, *Bing Slamet Hasil Karya dan Pengabdianannya*, Proyek IDKD Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, DITJENBUD, DEPDIKBUD, Jakarta, 1981/1982 hal 30.
2. Majalah Kartini No. 17, 30 Juni 1975 hal 4, dan majalah Senyum No. 5/September 1972, Varia No. 871/1974, Surat Kabar Berita Yuda 16 Desember 1974.
3. Drs. Soetrisno, *Op. Cit* hal 30
4. Riwayat hidup Bing Slamet, Jakarta, 29 Maret 1972, Majalah Aneka Nomor 13/II/1951, Majalah Caraka No.132 tahun III 1969 hal 26-27 juga majalah Moderna tahun I No. 22 hal 6, dan Majalah Flamboyan No. 102 tgl 25 Januari 1975 hal 4.
5. Majalah Caraka, No 132 thn ke III, 1969. hal 26 - 27, Juga majalah Moderna tahun I Nomor 22 hal 6.
6. Majalah Aneka, No. 13/II/1951, Majalah Flamboyan 102 tgl 25 Januari 1975, Majalah Ekspres No. 168/IV/1973 hal 42 dan Majalah Prestasi No. thn I/1973 hal 11.
7. Harian Kompas, Jakarta 18 Desember, 1974 hal 11.
8. Drs. Tanu Suherly, *Sejarah Perang Kemerdekaan Indonesia*, Departemen Hankam, Pusjarah ABRI Jakarta 1971 hal 11-13.
9. Sumohadi Marsis Riwayat hidup Singkat Bing Slamet, Pada buku album kenangan Bing Slamet, Gramedia, Jakarta 1975.
10. Proyek IDSN Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bing Slamet Hasil Karya dan pengabdianannya, Jakarta 1981/1982 hal 66.

CHAIRIL ANWAR

Chairil Anwar merupakan tokoh pembaharu dalam kesusasteraan Indonesia, yang sering juga disebut sebagai pelopor angkatan 45 Kesusasteraan Indonesia. Chairil lahir di Kota Medan tanggal 26 Juli 1922 dari sebuah keluarga terpandang. Ayahnya Toeloe, berasal dari Payakumbuh, Sumatera Barat bekerja sebagai pamong praja. Ia sangat memanjakan Chairil yang merupakan anak laki-laki pertama. Apapun yang menjadi keinginan Chairil selalu dipenuhi dan selalu diberikan yang terbaik, bahkan karena sayangnya pada Chairil, bila Chairil kecil bertengkar dengan teman sebayanya, sang ayah siap membela Chairil. Begitu pula dengan Sang Ibu, Saleha, wanita Minang keturunan Surabaya, juga sangat menyayangi dan memanjakan Chairil. Sayang kehidupan rumah tangga kedua orangtua Chairil kurang tentram dan harmonis. Sikap kedua orangtuanya yang sama-sama keras kepala mengakibatkan pertengkaran demi pertengkaran mewarnai kehidupan rumah tangga mereka, yang berakhir dengan perceraian.

Bila dalam lingkungan keluarga, Chairil mendapat kemanjaan yang berlebihan dari sang ayah, demikian pula halnya diluar rumah. Otak Chairil yang cerdas dengan wajah yang tampan, sifat yang ramah dan mudah bergaul serta kedudukan sang ayah yang terpandang, menjadikan Chairil kesayangan semua orang baik guru-guru maupun teman-temannya. Keadaan inilah yang mengelilingi kehidupan Chairil kecil hingga remaja, sehingga tidaklah mengherankan bila Chairil tumbuh menjadi seorang pemuda yang pantang dikalahkan dan menyala-nyala.

Ia tumbuh menjadi seorang yang individualis dan selalu ingin bebas tanpa mau terikat maupun mengikat diri. Hal inilah yang nanti banyak mempengaruhi karya-karya Chairil, kehidupan pribadi bahkan kehidupan rumah tangganya kelak. Sifat Chairil yang tidak suka terikat, mengakibatkan ia harus berpisah dengan istrinya, Hapsyah, yang dinikahinya 6 September 1946, setelah mempunyai seorang putri, Evawani Alissa yang lahir tanggal 4 Oktober 1947.

Pendidikan awal Chairil dimulai dengan masuk *Holandsch Inlandsche School* (HIS) di Medan. Tamat HIS ia melanjutkan ke

MULO, juga di kota Medan. Tapi pengaruh jiwanya yang tak pernah diam, menyebabkan Chairil keluar dari MULO yang diikutinya hanya sampai kelas dua. Kemudian merantau ke Batavia (Jakarta sekarang).

Sejak masuk di bangku HIS tersebut Chairil sudah mulai gemar membaca. Kemampuannya berbahasa Belanda sejak duduk di MULO, tidak menyulitkan Chairil untuk membaca buku-buku yang ada. Semua jenis buku di "lalapnya", baik buku sejarah, ekonomi, sastra dan lain-lain.

Di samping itu sejak dibangku sekolah Chairil juga sudah mulai gemar menulis sajak. Karya Chairil yang pertama dimuat di majalah dinding sekolahnya yang bernama ONS MULO BLAD. Dari karyanya yang pertama ini telah tercermin bagaimana jiwa Chairil, dan isi sajak tersebut telah memperlihatkan ciri khas tersendiri yang berlainan dengan sajak-sajak yang ada pada waktu itu.

Bentuk sajaknya mencerminkan kejujuran buah pikiran Chairil dan bersifat spontan. Karena itulah maka karya-karya Chairil disebut juga dengan aliran ekspresionisme, yaitu suatu aliran dari seni yang menghendaki kedekatan pada sumber asal pikiran dan keinsyafan. Pikiran dan keinsyafan dalam pertumbuhan yang pertama, yang masih asli, belum diatur dan mendapat pengaruh luar yang telah mengalami pembetulan dan pengolahan. Keinsyafan dan pikiran yang masih sangat dekat pada perasaan dan jiwa asal.

Dalam ciptaannya tersebut Chairil ingin membentuk dirinya tanpa menghiraukan dan terpengaruh orang lain termasuk pendapat gurunya. Bagi Chairil isi sajak lebih penting dari pada bentuk. Inilah yang nantinya akan menjadi aliran baru dalam perkembangan kesusasteraan di Indonesia setelah Perang Dunia II.

Setelah berada di Jakarta pada mulanya Chairil Anwar sempat meneruskan pendidikannya di MULO. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama, karena Chairil tidak suka terikat dengan peraturan-peraturan. Setelah berakhirnya Perang Dunia II ia tidak lagi memperhatikan sekolahnya. Ia lebih suka mencari pengetahuan dari buku-buku, terutama buku-buku sastra yang dipinjamnya dari Sutan Syahrir, paman beliau. Melalui buku-buku yang dibacanya, Chairil mengenal pujangga-pujangga di seluruh dunia, diantaranya pujangga atau penyair-penyair

Belanda Marsman, Du Peron, dan Ter Braak yang menjadi idola Chairil dan mempengaruhi karya-karya Chairil.

Sebagaimana di Medan, di Jakarta Chairil juga banyak mempunyai teman. Ia bergaul dengan segala lapisan masyarakat, mulai dari lapisan bawah sampai pada kalangan intelektual termasuk juga kalangan seniman. Memulai pergaulan tersebut, Chairil berkenalan dengan seniman-seniman seperti, Asrul Sani, Usmar Ismail, Pramudya Ananta Tour, Rosihan Anwar, Idrus dan lain-lain yang termasuk dalam golongan pujangga baru. Menurut Chairil, seorang seniman perlu bergaul dengan seluruh lapisan masyarakat.

Ketika Jepang menduduki Indonesia, sesuai dengan tujuan mereka untuk menarik dukungan masyarakat bagi perang Jepang, pemerintah Jepang mendirikan pusat kebudayaan pada 29 April 1943 sebagai wadah bagi seniman-seniman baik seniman kesusasteraan, lukisan, musik, film, sandiwara maupun tari.

Dalam pusat kebudayaan ini dilatih semua seniman-seniman sesuai dengan bidangnya demi kepentingan perang Jepang. Pada bagian kesusasteraan, sastrawan-sastrawan muda membentuk sebuah kelompok yang dinamakan Angkatan Baru. Untuk mempererat dan mengembangkan atau menambah pengetahuan sastrawan-sastrawan muda setiap sebulan sekali mereka mengadakan diskusi dan ceramah. Dari dibentuknya Angkatan Baru tersebut, muncul seorang sastrawan muda yang dengan berani mengungkapkan buah pikirannya serta mengkritik seniman-seniman lain yang mau diperalat Jepang.

Menurut Chairil sastra Indonesia masa itu masih dangkal dan kurang pengetahuan. Karena itu Chairil menginginkan adanya pembaharuan dalam seni Indonesia. Ia menginginkan bentuk dan isi sajak-sajak lama yang sentimentil, penuh bujuk rayu dan cengeng diganti dengan bentuk baru yang penuh dengan semangat dan kejantanan. Chairil menghendaki adanya perubahan bagi generasinya yaitu generasi sesudah perang.

Ternyata apa yang menjadi keinginan Chairil sudah mulai kelihatan ketika Jepang masih berkuasa. Situasi zaman saat itu memungkinkan suatu perubahan kepahitan dan kesengsaraan hidup yang dialami saat itu justru mampu membangkitkan semangat untuk menentang keadaan

tersebut. Di samping itu pemerintah Jepang juga tidak menginginkan adanya kesentimentilan dalam masyarakat yang dapat melemahkan perang Jepang.

Mula-mula Chairil hanya dikenal di kalangan seniman karena ide-idenya dalam kesusasteraan Indonesia. Pada tahun 1945 Chairil mulai dikenal masyarakat sebagai penyair setelah sajaknya yang berjudul “Aku” muncul dalam majalah Timur, yang dipimpin oleh Nur Sutan Iskandar. Sajak tersebut ditulis bulan Maret 1943, dan ketika muncul dalam majalah Timur, judulnya diubah menjadi “Semangat”. Sebenarnya sebelum sajak “Aku”, Chairil sudah pula menciptakan beberapa karya, antara lain Nisan (Oktober 1942) dan Diponegoro (Februari 1943). Tetapi baru pada sajak “Aku” nama Chairil mulai dikenal sebagai, penyair oleh masyarakat luas.

Dalam karyanya ini Chairil membawa perubahan-perubahan yang radikal. Ia tidak hanya mencurahkan buah pikirannya secara bebas, tetapi juga bahasa yang dipergunakan lebih hidup dengan memakai bahasa percakapan sehari-hari yang dibuatnya menjadi bernilai sastra. Bentuk dan iramanya jauh dari pantun, soneta, syair atau sajak bebas pujangga baru. Ia melepaskan semua ukuran-ukuran lama dan menggantinya dengan sesuatu yang mencerminkan pemberontakan jiwa.

Pembaharuan-pembaharuan yang dibawa Chairil Anwar membawa udara baru dalam kesusasteraan Indonesia. Apa yang dilakukan Chairil dengan segera didukung dan diikuti oleh yang lain seperti Asrul Sani, Rivai Apin, Waluyati dan lain-lain. Dengan demikian telah lahir angkatan baru dalam kesusasteraan Indonesia. Angkatan ini oleh Rosihan Anwar diberi nama Angkatan 45, dan secara resmi nama tersebut dipergunakan oleh semua pihak pada tahun 1948.

Setelah “Aku” banyak karya-karya lain yang dihasilkan Chairil. Ia tidak hanya menciptakan sajak yang mencerminkan sifatnya yang individualis yang mengakibatkan ia mendapat gelar “Binatang Jalang”, tetapi juga mengangkat segi-segi lain dari kehidupan manusia. Karyanya antara lain, Yang Terhempas dan Terputus (tentang kematian), Doa (tentang kecintaan kepada Tuhan/Agama), Kerawang Bekasi, Diponegoro, Cerita Buat Dien Tamaela, Siap Sedia (cinta tanah air) dan lain-lain.

Selain dari puisi yang secara keseluruhan berjumlah 72 sajak asli, dua sajak saduran dan 11 sajak terjemahan, Chairil Anwar juga membuat prosa sebanyak tujuh buah prosa asli dan empat prosa terjemahan. Dari semua puisi dan prosa yang dikarangnya terdapat 1 buah puisi dan 1 prosa memakai ahasa Belanda.

Demikianlah Chairil Anwar “si binatang jalang” seorang sastrawan muda yang dengan keberaniannya mendobrak ukuran-ukuran sastra lama. Sastrawan muda ini sempat bekerja pada redaksi “Gema Suasana” selama tiga bulan, rekor terpanjang dalam riwayat pekerjaannya. Pernah mendirikan perkumpulan yang bertujuan menyatukan dan menghidupkan seluruh kebudayaan nusantara, antara lain dengan menerbitkan mingguan siasat. Ia juga banyak menulis dalam majalah-majalah Mimbar Indonesia, yang rubrik kebudayaannya diasuh oleh HB. Jassin, sahabat yang banyak menolong sampai akhir hayatnya. Semenjak di Jakarta, Chairil lebih banyak menumpang di rumah teman-temannya. Jiwan yang selalu ingin bebas dan tidak mau terikat dengan sesuatu termasuk pekerjaan, menyebabkan ia tidak mempunyai pekerjaan tetap, sehingga untuk membiayai hidupnya Chairil sering meminjam uang dari teman-temannya, terutama HB Jassin.

Chairil Anwar meninggal di Jakarta, tanggal 28 April 1949 dalam usia 27 tahun. Ia wafat setelah dirawat beberapa waktu, karena penyakit paru-paru, infeksi darah kotor dan usus. Sebelum meninggal ia sempat membuat puisi, namun belum sempat diberi judul. Chairil Anwar telah tiada, tetapi karya-karyanya tetap dikenang/dikumandangkan hingga kini.

CHAIRUL BAHRI

Berangkat dari teknik seni yang sempurna, dengan tarikan garis lurus dan melengkung dan sapuan warna yang serasi serta didukung oleh imajinasi dan kreativitas yang tinggi, ia telah berhasil memperlihatkan coraknya, corak sebagai penunjuk cirinya sendiri. Corak itulah yang senantiasa dipertontonkan oleh Chairul Bahri kepada masyarakat pengamatnya.

Dalam memilih media penyampai gagasan, ia bukan saja menempatkan diri dalam seni lukis dan seni patung semata, melainkan juga telah ikut urun rembuk dalam berbagai kesempatan untuk menyampaikan gagasan dalam usaha memacu kemajuan bangsa, khususnya budaya bangsanya.

Penampilannya sederhana, tetapi bersemangat dan penuh vitalitas. Kepribadian kuat ditopang oleh prinsipnya yang kokoh sekokoh tubuhnya. Sepintas ada kesan angker, tetapi hatinya lembut dan sikapnya ramah. Gaya berbicara lancar serta fasih menyampaikan berbagai masalah baik itu masalah sosial politik maupun masalah sosial budaya. Bertolak dari itulah agaknya maka jaringan pergaulannya terentang luas.

Chairul Bahri mengaku putra Gayo karena ibunya suku Gayo dan ia lahir di Tanah Gayo, tepatnya tahun 1927 di kota Tekengon, Aceh Tengah. Sebuah kota yang berhawa sejuk dan terletak di muara Danau Laut Tawar. Ibunya bernama Sri berasal dari kampung Bintang Takengon, sedangkan ayahnya berasal dari Tapanuli, namanya Chairuddin Pasaribu.

Kehadiran dan menetapnya Chairuddin Pasaribu di kota Takengon berhubungan erat dengan tugasnya sebagai guru. Dengan memilih profesi guru maka ia akan dapat melaksanakan tugasnya yang mulia itu, meskipun harus ditempatkan di pelosok bumi. Sewaktu menjalankan tugas inilah hatinya terpicat pada gadis Sri dan kemudian mempersuntingnya. Dari perkawinan itu dikaruniai tiga orang anak yaitu Chaeril Bahri sebagai anak sulung, kemudian Ridwan dan Abdullah Tani. Sedang saudara Chairul Bahri dari lain ibu adalah Khadijah, Kamisarah dan Abdul Munir.

Setelah melalui pengembaraan panjang, Chairul Bahri kembali ke kampung kelahirannya dan menikah dengan gadis pilihannya yang berasal dari kampung Asir-asir Takengon. Akan tetapi kehidupan rumah tangga tersebut tidak dapat berlangsung lama karena itu kemudian mereka berpisah.

Setelah menetap di Jakarta ia menikah dengan Rukayah, gadis yang berasal dari Bogor. Dengan perkawinan ini berhasil membangun rumah tangga yang damai dan ditandai dengan kelahiran anak-anak

yang dinamakan Temas Mahara, Utih Matater, Item Penurip dan Buge Kin Tajuk, anak perempuan satu-satunya.

Pendidikan Chairul Bahri dimulai dari kota kelahirannya. Masuknya ia sekolah waktu itu merupakan kejadian yang istimewa, karena ia masuk sekolah bukan dimasukan oleh orang tuanya, melainkan atas kehendaknya sendiri. Hal ini sebenarnya disebabkan oleh ajakan Bapak Kamaruddin, seorang guru sekolah desa. Karena itulah agaknya maka Chairul Bahri dibebaskan dari segala pembayaran selama mengikuti pendidikan di sekolah tersebut.

Sejalan dengan jenjang-jenjang pendidikan pada masa itu, maka Chairul Bahri pertama masuk Sekolah Desa (*Folk School*) selama tiga tahun dan kemudian pindah pada *Vervolk School* 5 tahun dapat diselesaikannya pada tahun 1940.

Dalam tahun 1940-1942 Chairul Bahri melanjutkan pendidikannya pada Perguruan Perusahan Murid (PPM) di kota Takengon. Lembaga ini didirikan atas prakarsa dan swadaya masyarakat setempat. Salah seorang tokoh dan gurunya adalah Ali Jauhari, lulusan pendidikan Kayutanam, Sumatera Barat. Sehingga kurikulum serta sistem pendidikannya hampir sejalan dengan sistem di Kayutanam Pelajaran yang diberikan meliputi teori dan praktek, juga diberikan seni musik dan seni suara dan menggambar. Agaknya mata pelajaran yang terakhir inilah yang telah mengiring Chairul Bahri dan terjebak dalam dunia seni lukis.

Setelah kemerdekaan terbukalah isolasi Tanah Gayo dengan dunia luar dan sejalan dengan itu Chairul Bahri bersama-sama pemuda lainnya mendobrak pintu penyekat dan keluar untuk mencari ilmu. Pada tahun 1950 ia belajar melukis pada kelompok Sentoolejo, Yogyakarta, sebuah sanggar yang didirikan oleh pelukis Affandi. Dari pergaulan yang akrab dengan Edi Sunarso, Hendra, Joni Trisno, Nazir Bondan, dan Yuski Hakim dan pelukis-pelukis lainnya mendorong Chairul Bahri untuk semakin mahir memainkan garis dan warna.

Pada tahun 1954-1956 ia mendapat tugas belajar dari departemen pendidikan dan kebudayaan, yaitu pada masa Menteri Muhamad Yamin untuk memperdalam ilmu melukis di Bella Art Roman, Itali. Dalam

kesempatan itu ia juga memperdalam seni patung dan disini ia belajar cara-cara pembuatan patung perunggu.

Kekaryaannya seirama dengan gerak perjuangan bangsa yang penuh dengan gema teriakan kemerdekaan dan ketika itu Chairul Bahri menggabungkan diri dengan pemuda lainnya dalam kesatuan Divisi Gajah I Aceh Tengah. Selain memanggul senjata lewat corat-coretnya ia juga membuat pamflet dan selebaran-selebaran untuk menyampaikan pesan-pesan perjuangan kepada masyarakat luas. Ketika Belanda melakukan agresi yang kedua, rakyat Aceh secara spontan memberikan bantuan untuk membebaskan daerah Sumatera Timur. Chairul Bahri ditunjuk sebagai Kepala Seksi Koordinator Barisan Aceh Tengah (BAGURA). Kegiatannya adalah menghimpun tenaga-tenaga dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan seperti makanan untuk didirikan ke Medan Aria (Medan)

Dalam usahanya memajukan pendidikan, Chairul Bahri bersama Penghulu Imam dan Penghulu Mude mendirikan sekolah dasar di Kampung Atang Jungket, Takengon. Sekolah ini untuk menampung anak-anak usia sekolah di sekitar wilayah tersebut. Pada masa-masa berikutnya sekolah ini menjadi Sekolah Dasar Negeri di daerah tersebut.

Dalam tahun 1954 - 1956 ketika ia bermukim di kota Roma, ia ditunjuk sebagai seorang pimpinan rombongan kesenian ke Yugoslavia. Sedang anggotanya terdiri dari pemuda-pelajar yang sedang belajar di Eropa. Kebijaksanaan ini diambil karena ketika itu selain tidak tersedianya dan juga sulit untuk mendatangkan rombongan kesenian dari tanah air. Di lain pihak sebagai bangsa yang muda usia berupaya untuk memperkenalkan diri kepada bangsa lain. Dalam kesempatan itu Chairul Bahri terpaksa turut mempertontonkan kebolehan dalam gerak tari di depan mata Presiden Tito.

Pada Konferensi Pelajar Indonesia seluruh Eropa di Bonn Jerman, Chairul Bahri menjadi ketua delegasi Pelajar Indonesia dari Italia. Salah satu yang dihasilkan oleh konferensi itu adalah ide dijalankan demokrasi terpimpin dan keputusan itulah yang kemudian dijalankan oleh Pemerintah RI dalam periode 1959 - 1965.

Dalam periode tahun 1957 - 1960 ia bersama Abas Ali basyiah mendirikan Akademi Kesenian Surakarta di Solo. Selain duduk sebagai

Dewan Kurator ia juga sebagai tenaga pengajar. Di samping itu juga mengajar bahasa Itali di Akademi Musik Indonesia Yogyakarta.

Pada tahun 1962 - 1963 ia mengajar pada Sekolah Tinggi Seni Rupa Nasional di Jakarta. Selanjutnya tahun 1963 - 1966 duduk sebagai Sekretaris Bidang Kebudayaan Angkatan 45 Pusat. Dalam periode 1966 - 1968 diangkat sebagai Wakil Ketua Bidang Kebudayaan Angkatan 45 Pusat.

Dengan menempatkan diri dalam barisan seniman Sentulrejo ia berhasil mempertajam gerakan dan sapuan kuasnya. Lewat garis-garisnya yang lembut dan sapuan warna yang harmonis pada tahun 1951 Chairul Bahri telah berhasil memperlihatkan karya lukisan yang berjudul " Gadis ". Tetapi ia tidak puas dan terus mencari jati dirinya. Melalui liku-liku kehidupan yang penuh dengan daya pesona, ia semakin selektif dan lewat imajinasi dan kreativitasnya ia berhasil menemukan coraknya yang khas.

Ciri Khas Chairul Bahri bukan saja terletak dalam persepsi dan individualnya, melainkan juga dalam imaji dan kreativitasnya. Keistimewaannya, dalam memandang figur dan lingkungan, selain figur utamanya ia suka merangkai dengan bayangan dari irama dalam kesatuan yang sedap dipandang. Karyanya sebagai stimulus , sebagai rangsangan indera, menggelitik dan mengembangkan imaji yang cukup mengayun, sehingga menimbulkan kesan puitis dan magis, seakan-akan mengajak penonton tamasya kedua gaib, bukan dunia indera tetapi dunia cipta.

Dengan predikat pelukis Chairul Bahri telah turut menyumbang karya-karya untuk memperkaya budaya bangsa. Pada tahun 1953 ia bersama Sudarso, Yuski Hakim, Hendra, Edhi Sunarso, Sayono, Batara Lubis, Fajar Sidik, Joni Trisno, dan Rustamaji melahirkan monumen-monumen Indonesia yang paling awal, diantaranya ialah monumen "Sudirman" di Yogyakarta dan Tugu Muda di Semarang. Tugu tersebut dipajang di jalan Simpang Lima kota Semarang., yang menggambarkan heroisme dan patriotisme yang tergabung antara tentara dan rakyat yang tinggi kesatuan jiwa dan maujudnya. Sedang karya lain adalah ikut mengerjakan relief kepulauan Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah tahun 1973.

Ketika tinggal di Roma tahun 1954 - 1956 Chairul Bahri menulis *Leberette Opera Loro Jonggrang* dan musiknya ditulis oleh Juliati Kamal. Konon dialah orang pertama yang menulis opera Indonesia dan yang pertama dipentaskan di Indonesia sesudah merdeka.

Ketika menjadi Sekretaris Bidang Kebudayaan Angkatan 45 perhatiannya terhadap kebudayaan semakin serius. Saat itu ia mendapat kepercayaan menyusun sebuah konsep untuk membentuk Departemen Kebudayaan. Konsep tersebut dibuat sangat terinci baik organisasinya maupun tata laksanaanya dan konsep ini atas nama Angkatan 45 diajukan kepada pemerintah untuk menjadi bahan pertimbangan.

Dengan predikat pelukis, Chairul Bahri bukan saja tenggelam dalam berkarya, tetapi sebagai warga masyarakat membutuhkan pergaulan. Karenanya ia dalam berbagai kesempatan melakukan pameran tunggal atau bersama di dalam atau luar negeri. Pada tahun 1955 ia bersama pelukis-pelukis Asia yang berada di Itali melakukan pameran di Roma. Tahun 1956 ia bersama Nazir Bonda Sayono melakukan pameran bertempat di Galleri Scheider Roma. Chairul Bahri telah mendapat acungan jempol dari Geitano Etna, seorang keritikus seni yang ternama berkembangsaan Itali. Sekembalinya di tanah air tahun 1957 ia ikut pameran bersama Affandi, Abas Alibasyah, Hendra, Fajar Sidik, Batara Lubis dan pelukis lainnya di Surabaya. Lukisan Chairul Bahri yang mengungkap suasana Roma Purba dan masa kini mendapat sorotan indah dari surat kabar *Soerabaiaasche Handelsblad*.

Setelah menghilang lama pada tahun 1972 ia tampil dengan pameran tunggal di Jakarta. Sepuluh tahun kemudian yaitu tahun 1982 dengan sponsor Yayasan Gunung Bungsu ia melakukan pameran tunggal bertempat di Balai Budaya Jakarta.

Demikian Chairul Bahri yang memilih jalan hidup sebagai pelukis. Meskipun tidak sukses dalam materi tetapi puas dengan kekayaan batin yang dituangkannya lewat karya-karyanya dan dipersembahkannya menjadi kekayaan bangsa dan abadi.

Daftar Pustaka

1. Wawancara dengan Bapak *Chairul Bahri* tanggal 6 Oktober 1991 di Jakarta.

2. Wawancara dengan Ibu Rukayah (*Inen Temas Mahara*) tanggal 6 Oktober 1991 di Jakarta.
3. M. Sarjito, Prof. Dr. *Sumary The Revival of Sculpture in Indonesia*, Manila, 1953.
4. *Dokumentasi Chairul Bahri, Il Giornale Del Mezzogiornale*, Roma, 13 Desember 1956.
5. *Dokumentasi Chairul Bahri*, Konsep Usul Angkatan 45 tentang Departemen Kebudayaan kepada pemerintah, Jakarta 1963.
6. *Dokumentasi Chairul Bahri*, Keputusan Mubes II, Resolusi Musyawarah Besar Angkatan 45 II Tentang Pendidikan, Kebudayaan dan Olahraga, Jakarta, 1963.
7. *Dokumentasi Chairul Bahri*, Laporan Rapat, Biro Kemasyarakatan/ Kebudayaan, Panitia Mbes III Angkatan 45. Jakarta 1966.
8. *Indonesia Raya*, 14 Maret 1972.
9. *Kompas*, 2 Juni 1971.
10. *Katalog Pameran Lukisan Chairul Bahri*. Jakarta, 1982.

DJOHAR INSIYAH SUHARSO

Djohar Insiyah adalah salah seorang pendiri Yayasan Pemeliharaan Anak-anak Cacat (YPAC) di Surakarta. Ia adalah puteri dr. R. Agusdjam yang lahir di Ngawi pada 11 Desember 1920. Ibunya bernama RA Sudjarah yang berasal dari Magelang. R. Agusdjam adalah lulusan Indisch Art STOVIA Batavia tahun 1913 ia mula-mula bertugas di RS Tepra Plentungan Kendal kemudian dipindahkan ke Rumah Sakit Mata di Ngawi. Di kata inilah lahir anaknya yang keempat yang diberi nama Djohar Insiyah. Ketika Djohar berumur 8 bulan dokter Agusdjam dipindah ke Pontianak, Kalimantan Barat.

Selama di Pontianak Djohar memperoleh tiga orang adik lagi sehingga mereka menjadi tujuh bersaudara. Masa kanak-kanak mereka lewatkan di Pontianak. Hubungan Djohar dengan orang tua dan saudara-saudaranya tampak serasi dan bahagia. Sebagai kanak-kanak ia hidup senang dan berkecukupan. Mereka tujuh orang bersaudara hidup rukun dibawah asuhan orang tua yang disegani masyarakat. Di samping sekolah mereka diharuskan belajar mengaji dengan mendatangkan seorang guru wanita. Dalam waktu dua tahun Djohar sudah lancar membaca Al-Qur'an.

Djohar mulai masuk sekolah ketika berumur empat setengah tahun yaitu pada tahun 1925. Ia masuk *Frobelschool* (Sekolah Taman Kanak-kanak) di Susteran Kotholik Pontianak. Pada tahun 1926 dalam usia lima setengah tahun ia pindah ke *Europese Lagere School* (ELS). Ia senang belajar ilmu bumi dan sejarah di samping pelajaran kepandaian puteri. Setamat E.L.S. Djohar masuk *Van Deventer School* di Semarang pada tahun 1934. Sekolah ini mendidik gadis-gadis menjadi guru sekolah kepandaian putri dan guru sekolah Taman Kanak-Kanak. Di sekolah Djohar menjadi kapten kelas baik dalam belajar maupun olahraga. Ia juga gemar membaca buku-buku di perpustakaan sekolah sehingga ilmu pengetahuannya bertambah luas.

Djohar lulus dari *Van Deventer School* pada tahun 1937 ketika ia berumur 17 tahun. Ia merasa masih terlalu muda untuk terjun ke masyarakat. Ia kemudian minta izin untuk memperpanjang masa belajarnya. Ternyata permintaannya dikabulkan. Ia bergabung dengan saudara-saudara kandungnya di Jakarta. Di sini ia mengambil kursus-kursus di *Institut Schaver*, yaitu program bahasa Inggris dan Perancis. Kecuali itu juga mengambil kursus stenografi, Bond A dan mengetik. Di Jakarta kegiatannya beralih ke dunia bisnis dan pergaulannyapun makin luas. Bersama teman-temannya seperti Rusiah (Sarjono), Hurustiati (Subandrio), (Prof. Dr.) Soelianti dan lain-lain mereka membentuk perkumpulan wanita "Huise Vrouwen Vereniging".

Setelah cukup dengan berbagai kursus Djohar kembali ke Pontianak pada tahun 1939. Ia membantu ibunya yang aktif dalam kegiatan masyarakat muslim. Ibunya menjadi Ketua Aisiah Pontianak yang bertugas menghimpun dana untuk menyelenggarakan sekolah Taman Kanak-kanak, pengajian dan organisasi sosial yang lain. Disinilah Djohar mulai belajar berorganisasi dan terjun secara aktif dalam kegiatan.

Pada tanggal 7 September 1941 Djohar menikah dengan dr. Suharso seorang dokter muda lulusan NIAS (*Nederlands Indische Artsen School*) Surabaya yang bertugas di rumah Sakit Ketapang. Setelah menikah Djohar mendampingi suami bertugas sebagai dokter ahli bedah. Djohar mencoba membimbing mudamudi Ketapang dalam cara berpakaian dan masak-memasak. Mereka kemudian dikaruniai tiga orang anak yaitu Tunjung

Sulaksono, Tunjung Wijayanto dan Tunjung Hamurdoyo; dua diantaranya dokter dan satu insinyur.

Pada tanggal 27 Desember 1941 kota-kota di Kalimantan Barat diduduki Jepang, didahului dengan serangan pesawat-pesawat udara Jepang terhadap Kota Pontianak. Dalam pendudukan Jepang, keluarga dr. Suharso merasakan tekanan dan tindakan keras Jepang. Untuk mengurangi ketegangan dan kecurigaan Jepang, pada tahun 1943 Djohar bersama suami menjalani cuti ke Jawa (Solo). Pada tahun 1944 terjadi musibah atas diri dr. R. Agusdjam. Ayah Djohar bersama tokoh-tokoh masyarakat dan kaum pergerakan Pontianak dibunuh oleh Jepang. Kedukaan Djohar tidak dapat terobati begitu saja apalagi dr. Suharso yang bertugas di Solo juga diintai oleh Kempetai.

Pada masa perang kemerdekaan, Djohar kembali ke Surakarta. Di Solo ia aktif membantu P.M.I. di Purbayan dan menyelenggarakan dapur umum bersama-sama Ny. Margohutomo dan Ny. Sugondo Notodisurjo.

Kegiatan beroganisasi sudah tumbuh sejak ia masih remaja. Dalam tahun 1942 ia menjadi anggota Fu Jin Kai Ketapang, yang berlanjut menjadi anggota Fu Jin Ki Solo tahun 1944. Antara tahun 1949-1952 menjadi anggota Perwari ranting Jebres kemudian pindah ke jalan Slamet Riyadi 240. Setelah terbentuk Ikatan Istri Dokter Indonesia pada tahun 1950 Djohar menjadi anggota IIDI cabang Surakarta bahkan pernah menjabat sebagai Ketua pada tahun 1963-1964.

Djohar ikut merintis terbentuknya Yayasan Pemeliharaan Anak-anak Cacat pada 5 Februari 1953. Yayasan Pemeliharaan Anak-anak Cacat (YPAC) adalah suatu organisasi sosial untuk merehabilitasi anak-anak cacat yang berumur 3 sampai 18 tahun, sehingga mereka masih mendapat kesempatan untuk menjadi orang yang berguna dikemudian hari. Melalui YPAC anak-anak penderita cacat memperoleh pertolongan sehingga mereka dapat ikut merasakan hidup yang layak seperti halnya anak-anak yang sehat. Mereka merasa tidak canggung dan rendah diri dalam menghadapi pergaulan dengan anak-anak lain.

Dalam Yayasan tersebut Djohar mula-mula menjadi sekretaris I. Kemudian dalam tahun 1954 ia terpilih menjadi ketua umum. Djohar dan kawan-kawannya mulai membina YPAC dari awal sekali dengan bekal sedikit pengalaman, beberapa petunjuk dari dr. Suharso, serta sedikit literatur dan majalah tentang rehabilitasi. Di samping itu banyak belajar dan melihat dari panti-panti semacam YPAC di luar negeri. Dalam mengunjungi kongres-kongres dan pertemuan lainnya di luar negeri ia pergunkan untuk belajar dan melihat lalu diterapkan di Indonesia. Ia memang selalu mempergunakan kesempatan untuk belajar dan melihat. Hal itu ia lakukan untuk mengimbangi pendidikannya, yang tidak sampai memperoleh gelar.¹⁾ Dahulu orang mengira, bahwa dengan meninggalnya dr. Sukar SD YPAC akan mati. Dugaan tersebut ternyata tidak benar. YPAC bahkan semakin berkembang. Ny. Suharso tidak sekedar berada di bawah bayangan-bayangan suaminya, tetapi mampu ia bergerak sendiri.

Keberhasilannya membawa YPAC ke tingkat yang sekarang ini tidak lepas dari sifat-sifat pribadinya. Kepribadiannya cukup kuat untuk menunjang semua cita-citanya. Ia memang seorang yang cerdas, tekun, tegas disiplin dan berpendirian teguh. Bila ia sudah mengambil suatu keputusan tidak akan mudah untuk digoyahkan. Tetapi sebelum ia mengambil keputusan, ia telah membicarakan dengan beberapa stafnya. Sebagai pemimpin ia sangat memperhatikan anak buahnya. Ia suka bergaul dan sangat terbuka. Bila seorang anak buahnya berbuat salah, ia akan langsung memarahinya, tetapi kemarahan itu akan cepat hilang dan segera melupakannya. Ia memang bukan seorang pendendam.

Bila ia menyerahkan suatu tugas pada seorang anak buahnya, ia akan sepenuhnya mempercayai orang tersebut. Dengan demikian yang disertai tugas pun akan bertindak sebaik mungkin, karena sadar akan tanggung jawabnya. Di samping itu sebagai pimpinan ia menghendaki segala sesuatunya hitam diatas putih. Misalnya, bila seorang melapor tentang suatu alat yang rusak haruslah disertai buktinya. Hal ini ia lakukan untuk menjaga kedisiplinan anak buahnya. Ia juga seorang yang mau mengakui kekurangannya. Misalnya saja, karena merasa tidak mampu mendalami semua masalah satu persatu, ia selalu melihat bagan atau skema. Sebagai imbalan ia menguasai beberapa bahasa asing

dan pengetahuannya tentang medis cukup luas , sehingga ia tidak mudah ditipu perawat atau bahkan dokter.

Selain hal-hal tersebut di atas, ia adalah seorang yang sangat mencintai penca (penderita cacat), penuh inisiatif dan dedikasinya besar pada YPAC. Kebijakan-kebijaksanaan yang diambilnya bisa diterima oleh semua pihak. Antara lain ia memutuskan agar pengurus yayasan tidak menjadi pegawai YPAC. Hal ini dimaksudkan agar pengurus dapat mengontrol pegawai.

Keberhasilannya Ny. D.I. Suharso tidak hanya diakui di Indonesia saja, tetapi juga oleh dunia internasional. Ia memang seorang yang memiliki kemampuan bertaraf internasional. Sejak YPAC menjadi anggota *Rehabilitation International* (RI) ia hampir tidak pernah absen duduk dalam kepengurusan badan dunia tersebut. Dalam kongres-kongres yang dikunjunginya ia tidak hanya sebagai peserta saja, tetapi juga sebagai pemrasaran. Ia banyak menulis tentang rehabilitasi di berbagai konferensi/kongres baik ditingkat nasional, Asia maupun dunia.

Dalam kongres Rehabilitation Internasional ke-XII di Sydney, Australia, salah seorang pengurus YPAC Australia mengatakan kekagumannya atas besarnya dan sistimatisnya organisasi sosial YPAC Indonesia. Adapun peserta kongres dari Asia merasa heran dan kagum atas kemajuan yang di capai YPAC Indonesia melebihi YPAC mereka, sekalipun keadaan masing-masing negara umumnya tidak berbeda dalam perawatannya. Sistem non panti yang diterapkan Ny. Djohar Insiyah Suharso belum dapat diterapkan di negara mereka.

Sebagi wanita karir yang berhasil Ny. Djohar Insiyah Suharso tidak pernah meninggalkan sifat kewanitaannya. Ia tetap memiliki keluwesan seperti layaknya seorang ibu. Dari wajahnya yang lembut terpancar keramahan dan kecerdasannya. Ia selalu hati-hati dalam berceritera, tegas tetapi tetap lembut, alami dan pembicaraan tidak kosong. Pantaslah ia menjadi lambang wanita Indonesia masa kini.

Dengan keberhasilan yang dicapainya sekarang terwujudlah sebagian dari cita-citanya semasa kecil, yaitu menjadi Raden Ayu, yang menurut pengertian Ny. Djohar Insiyah Suharso adalah seorang puteri sejati yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Seorang wanita

yang luhur budinya, yang dapat dipandang dan disegani masyarakat karena pertolongan dan kelakuan baik.

Keberhasilan Ny. Djohar Insiyah Suharso dapat juga dilihat dari penghargaan-penghargaan yang di perolehnya. Ia dapat beberapa penghargaan baik dari dalam maupun dari luar negeri. Penghargaan-penghargaan tersebut antara lain adalah *World Veterans Federation Award* di Vienna pada tahun 1954. Satya Lencana Kebaktian Sosial dari Presiden RI pada tanggal 20-12-1961. *Albert Lasker Award* yang diberikan oleh *Albert and Mery Lasker Foundation* pada Kongres Dunia ISRD yang ke XII di Dublin Ireland, pada tanggal 19 September 1969. Pada tanggal 2 Mei 1977 Ny. Djohar Insiyah Suharso menerima Piagam Hadiah Pendidikan dari Menteri P dan K Sjarif Thajeb sebagai Perintis Pembinaan Pendidikan Luar Biasa (Anak Cacat). Sedangkan pada bulan Maret 1981 ia memperoleh "*Kartini Group Medalle*" sebagai Ibu Sosial dari Kartini Group.

Di samping penghargaan-penghargaan tersebut, masih ada beberapa sertifikat, yaitu sertifikat sebagai *National Secretary* pada tahun 1954 dan tahun 1978, sertifikat sebagai *member of the Council*, 1969-1972 dan sertifikat sebagai *Vise Chairman* pada bulan September 1969.

Di rumah tangga pun ia merupakan seorang ibu yang berhasil dalam mendidik anak-anak. Ia berhasil mengantarkan tiga orang anak laki-laknya menjadi "orang". Anak sulungnya meneruskan karir ayahnya sebagai dokter bedah di R.C. Surakarta. Anaknya kedua seorang insinyur yang saat ini bertempat tinggal di Surabaya. Sedang anak bungsunya juga seorang dokter, kini tinggal di Medan.

Daftar Pustaka

1. Bahan Angket Ny. Djohar Insiyah Suharso, naskah ketikan, Surakarta 4 Juli 1977.
2. Daftar Riwayat Hidup Ny. Djohar Insiyah Suharso Ketua Umum Y.P.A.C. Pusat Surakarta, naskah ketikan.
3. Ny. Djohar Insiyah Suharso, Sejarah dan Proses Rehabilitasi Para Penderita Cacat Anak-anak di Y.P.A.C. naskah ketikan.
4. Ny. Djohar Insiyah Suharso, Kompas Minggu, 1 Maret 1981.

5. Riwayat Singkat Yayasan Pemeliharaan Anak-anak Cacat, Pengurus Besar Y.P.A.C. Surakarta.

HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)

Tokoh budayawan dan ulama besar HAMKA dilahirkan pada hari Minggu 16 Pebruari 1908 bertepatan dengan 13 Muharram tahun 1326 Hijriah. Ia merupakan anak Dr. H. Abdul Karim Amrullah dari istri pertama. Abdul Malik dilahirkan di Tanah Sirah dalam negeri Sungai Batang di tepi danau Meninjau. Alam sekitarnya yang sangat indah itu, dikemudian hari ternyata mempengaruhi daya imajinasi Abdul Malik. Waktu ia lahir, ayahnya terhenyak dari tempat tidurnya sambil berguman dengan suara “Sepuluh tahun “. Ayahnya berharap agar Abdul Malik dalam usia sepuluh tahun sudah dapat belajar di Mekkah. Ia diharapkan agar kelak menjadi ‘alim seperti ayah dan nenek-neneknya terdahulu.

Pada masa kanak-kanaknya ia diasuh kakeknya, tinggal bersama di rumah tua di lingkungan Danau Maninjau. Waktu keci HAMKA hidup terlantar, tidak mendapatkan kasih sayang orang tuanya. Pada mulanya Abdul Malik ditinggal ayah dan ibunya ke Padang Panjang untuk memenuhi permintaan masyarakat mengajar di sana. Keterasingan dari kasih sayang orang tua menimbulkan kekecewaan yang sangat dalam. Lebih-lebih ketika itu ayahnya selalu kawin-cerai yang saat itu di benarkan oleh masyarakatnya. Kemiskinan hidup diantara anak-anak muda di kampungnya mendorong mereka untuk pergi merantau. Abdul Malik kecil yang terlantar ini hatinya mulai berontak , hidup sesuka hatinya dengan bertualang ke mana-mana untuk menghibur duka. Ia mencari kepuasan untuk menghibur hati. Abdul Malik tidak mempedulikan cita-cita ayahnya. Karena setelah usia 10 tahun ia tidak belajar di Mekkah. Ia dimasukan untuk belajar di Madrasah Thawalib, suatu sistim pendidikan yang didirikan ayahnya. Di Madrasah inilah Abdul Malik dipersiapkan menjadi ulama. Dalam setiap pondok pengajian tempat belajar ia tidak menunjukkan kesungguhannya. Ia lebih banyak bermain pencak silat dan keinginan pergi jauh terutama ke tanah Jawa.

Pada tahun 1924 dalam usia 15 tahun ia berangkat ke Jawa ikut Ja'far Amrullah, pamannya yang sudah lama menetap di Yogyakarta. Di sini Abdul Malik mulai tertarik terhadap gerakan sosial politik khususnya gerakan Islam. Ia mulai mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan Sarekat Islam di Yogyakarta. Ceramah-ceramah H.O.S. Tjokroaminoto tentang Sosialisme Islam, Sosiologi dari R.M. Suryopranoto dan keislaman dari Haji Fachrudin, tokoh Muhammadiyah, Yogyakarta telah menentukan pendirian hidupnya. Ia mulai menyadari arti pentingnya Islam sebagai suatu perjuangan, Abdul Malik pernah ikut dalam arak-arakan memperingati Maulid Nabi Muhammad dengan mengibarkan bendera kertas bertulisan "Al Islam". Dari Yogya ia pindah ke Pekalongan untuk memperoleh pandangan hidupnya. Di Pekalongan ia dibina oleh A.R. Sutan Mansyur, seorang pergerakan pengikut H.O.S. Tjokroaminoto. A.R. St. Mansyur ini kebetulan adalah kakak perempuan Abdul Malik. Di sini ia berkenalan dengan Mohammad Roem, Usman Pujotomo, Citrosuwarno dan tokoh-tokoh Muhammadiyah lainnya.

Pada bulan Juli 1925, Abdul Malik kembali ke Padang Panjang dan ikut mendirikan Tabligh Muhammadiyah. Pada akhir tahun 1925, A.R. Sutan Mansyur juga pulang ke Sumatera Barat. Mereka berdua kemudian aktif dalam kegiatan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Dalam usia 17 tahun Abdul Malik tumbuh menjadi tokoh pergerakan dalam masyarakat Minangkabau. Abdul Malik pandai berpidato dan bertabligh. Ia kemudian menyelenggarakan kursus-kursus pidato yang diikuti anak-anak muda di Surau ayahnya. Kumpulan pidatonya merupakan majalah Khatib "Al Ummah" tahun 1925 yang merupakan bukunya yang pertama.

Kemudian pada bulan Pebruari 1927, Abdul Malik berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmunya sekaligus menunaikan ibadah haji. Ia bermukim di Makkah selama 6 bulan bekerja di sebuah percetakan. Baru pada bulan Juli 1927 ia pulang melalui Medan. Ia sempat menjadi guru agama di sebuah perkebunan di Sumatera Timur. Sebagai orang pergerakan, ia berusaha memperluas pemikiran dan komunikasi intelektualnya. Ia mulai berlangganan surat-surat kabar dari Jawa seperti Hindia Baru dan Bendera Islam. Untuk mengetahui perkembangan dunia Islam berlangganan "Seruan Azhar" pimpinan

Muchtar Ltfi dan Ilyas Ya'kub di Mesir. Abdul Malik Karim Amrullah yang sudah haji itu menjadi pengobat hati ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang terkena musibah. Rumah tinggalnya di Padang Panjang tertimpa gempa bumi tahun 1926, sedang siswa-siswa perguruan Sumatera Thawalib telah dipengaruhi paham komunis. Demikian juga agen-agen rahasia pemerintah Hindia Belanda selalu mengawasi gerakan-gerakan Dr. Abdul Karim Amrullah yang menjadi ulama terkemuka di Minangkabau. Setelah kembali dari Mekkah itulah HAMKA baru mendapatkan kasih sayang ayahnya. Kecuali itu HAMKA yang sudah berumur 21 tahun diharapkan segera kawin untuk membahagiakan orang tuanya. Karena itu pada tanggal 5 April 1929 mempersunting Siti Raham binti Endah Sutan yang baru berusia 15 tahun. Gadis kampung Buah Pondok ini putri Engku Rasul gelar Endah Sutan yang sudah dipertunangkan oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah beberapa tahun sebelumnya. Ternyata istrinya sanggup hidup menderita dan sangat setia kepada suaminya. Dari pernikahan itu, HAMKA dikaruniai 10 orang putra-putri yang sholeh antara lain: Zaky, Rusydi, Fikri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib. Kehidupan keluarganya harmonis dan ada saling pengertian dalam mengatasi kemelut kehidupan mereka.

Kemudian HAMKA aktif menjadi Pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang. Setahun sebelumnya ia turut menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo. Setelah pulang disempurnakannya Cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Ia menjadi ketua bagian Taman Pustaka dan Ketua Tabligh yang akhirnya menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah di Padang Panjang.

Pada tahun 1930, HAMKA diutus oleh Cabang Muhammadiyah Padang Panjang untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkulu. Setelah itu langsung menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Kemudian pada akhir tahun 1931, Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta memberikan tugas khusus ke Makasar untuk menjadi Mubaligh Muhammadiyah dalam menggerakkan semangat menyambut Kongres Muhammadiyah ke-21 bulan Mei 1932 di Makasar.

Tahun 1933 ia menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang, kemudian pulang ke Padang Panjang dalam tahun 1934. Bersama Dr. H. Abdul Karim Amrullah, A.R. Sutan Mansyur dan Wakil Pengurus

Besar H. Mukhtar ia menghadiri Konferensi Daerah di Sibolga. Sejak itu HAMKA menjadi anggota Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah, karena ia pindah ke Medan pada 22 Januari 1936. Di Medan ia memimpin Majalah "Pedoman Masyarakat". Setelah H. Mohammad Said, seorang Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur meninggal dunia, HAMKA terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur hingga tahun 1942. Pada bulan Desember 1945 ia meletakkan jabatan tersebut.

Selanjutnya pada Bulan Mei 1946, Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat memilihnya untuk menjadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat.

Pada saat penyerahan kedaulatan Republik Indonesia tahun 1949 jabatan pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat dilepaskan. Dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta tahun 1950 HAMKA turut menyusun Anggaran Dasar dan membuat rumusan Kepribadian Muhammadiyah. Pada awal tahun 1950 HAMKA bersama keluarganya mulai mereka menetap di Jakarta, menyewa rumah di Gang Toa Hong II daerah Sawah Besar. Kemudian pada tahun 1956 mereka pindah ke Jalan Raden Patah, Kebayoran Baru. Ketika itu HAMKA mulai meniti karir sebagai pegawai negeri. Akhirnya tahun 1950 atau permulaan tahun 1951, H. Abu Bakar Aceh pegawai tinggi Kementerian Agama mengajak HAMKA menjadi pegawai Kementerian Agama dengan kedudukan Pegawai Tinggi golongan F. Ajakan itu disambut baik walaupun tanpa bekal ijazah formal apapun. HAMKA diserahi tugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia di Makasar, Universitas Islam Sumatera Utara dan lain-lain. Dalam tahun 1950 ia menunaikan ibadah haji kedua sebagai Anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dengan kapal "Kota Baru" dari KPM.

HAMKA tetap aktif Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Baru setelah Kongres Muhammadiyah di Makasar tahun 1971 kedudukan itu ia lepaskan. Walaupun demikian sejak Kongres di Makasar itu ia ditetapkan menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.

Disamping kegiatannya di Muhammadiyah, HAMKA juga disibukkan kegiatan lain. Hubungan persahabatan dengan tokoh-tokoh Islam dan pemikirannya yang menyangkut pembaharuan Islam sangat luas. Pada tahun 1952, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat menyampaikan undangan agar HAMKA bersedia melawat ke U.S.A. Kunjungan tersebut ia laksanakan lewat Eropa dan pulanginya lewat Australia. Selama 6 bulan ia berada di Amerika dan ternyata itu merupakan perkenalannya yang pertama dengan dunia Barat.

Dalam Pemilihan Umum tahun 1955 HAMKA dicalonkan sebagai anggota DPR mewakili Masyumi Jawa Tengah. Sedangkan di dalam Konstituante ia duduk sebagai Anggota Istimewa dari Masyumi. Awal tahun 1958 HAMKA besama KH Anwar Musadilad menjadi anggota delegasi Indonesia untuk Simposium Islam di Lahore. Pada kesempatan itu ia singgah di Mesir dan dalam suatu pertemuan ia menyampaikan pidato yang berjudul "Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia". Di situ ia uraikan tentang kebangkitan gerakan-gerakan Islam Modern di Indonesia seperti Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, Al Irsyad dan PERSIS pada awal abad kedua puluh. Pidatonya di anggap sebagai promosi sehingga HAMKA menerima gelar dokter Honoris Causa dari Universitas Al Azhar Kairo. Dalam perjalanan itu beliau singgah di Mekkah untuk melakukan 'Umroh pada tanggal 17 Pebruari 1958 yang bertepatan dengan hari lahirnya yang ke 50. Di situ beliau berdo'a di bawah lindungan Ka'bah memohon agar sisa hidupnya bermanfaat dan dapat melanjutkan cita-cita perjuangannya melalui Sumatera Thawalib dan Muhammadiyah. Lawatannya dipersingkat setelah mendengar terjadinya pemboman terhadap pemberontakan PRRI di Sumatera Barat.

Pada waktu sidang Konstituante di Bandung beliau menolak konsep pelaksanaan Demokrasi Terpimpin. Pendiriannya ini berlanjut sampai dibubarkannya Dewan Konstituante dalam bulan Juli 1959 dan disusul dengan dibubarkannya Masyumi pada tahun 1960. HAMKA memenuhi peraturan pemerintah yang melarang pegawai tinggi merangkap sebagai anggota partai politik. Gerakan Muhammadiyah ikut diawasi karena terlibat dalam Masyumi. Beliau berhenti sebagai pegawai negeri pada tahun 1959.

HAMKA memusatkan kegiatannya pada Da'wah Islamiyah dan memimpin jama'ah Mesjid Agung Al Azhar dengan menerbitkan majalah tengah bulanan "Panji Masyarakat". Majalah ini pun dibredel pemerintah pada tanggal 17 Agustus 1960 karena memuat konsep Demokrasi. Kitanya Muhammad Hatta. Tahun 1962 menerbitkan majalah "Gema Islam" pimpinan Let. Jend. Sudirman dan Brig. Jend. Muchlas Rowi dengan nomor pertama terbit pada tanggal 15 Januari 1962.

Pada tahun 1964 - 1966 HAMKA hidup dalam tahanan di Sukabumi, Megamendung dan Jakarta karena di tuduh melanggar Panpres Anti Subversif. HAMKA mengalami fitnahan PKI (LEKRA) dengan menyatakan beliau sebagai plagiator dalam karyanya "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Dalam tahun 1967 beliau dibebaskan dan kembali menjadi Pemimpin Umum Panji Masyarakat yang berhaluan ajaran Tajdid perguruan Thawalib.

Perjalanan hidup keluarga besar HAMKA tidak selalu penuh kebahagiaan. Pada tahun 1970, Siti Raham memburuk kesehatannya dan memerlukan pengobatan dan perawatan di rumah sakit. HAMKA yang sakit diabetes juga sempat dirawat di rumah sakit Gatot Subroto bersama-sama Siti Raham. Siti Raham meninggal pada 1 Januari 1972 pukul 07.45 WIB di ruang Cendrawasih Rumah Sakit Umum Pusat (Rumah Sakit Cipto Mangkusumo) Jakarta. Setelah itu anak-anak HAMKA berusaha mencarikan seorang wanita sebagai Siti Raham, seorang wanita yang dapat merawat HAMKA di waktu sakit. Karena itu pada bulan Agustus 1973, HAMKA menikah dengan Hajjah Siti Khadijah dari Cirebon. Istri kedua ini tak kalah setianya seperti Siti Raham. Bahkan ia menjadi obat hati HAMKA setelah ditinggal istri pertama.

HAMKA terpilih menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dalam tahun 1975. Pelantikannya berlangsung pada tanggal 27 Juli 1975 di Gedung Sasono Langen Budoyo Taman Mini Indonesia Indah. Beliau dibantu Burhani Tjokrohandoko sebagai Sekretaris Jenderal dan Sekretaris Harian Drs. Mas'udi yang keduanya pegawai Departemen Agama. Jabatan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia kemudian dilepaskannya pada bulan Mei 1981 karena kesehatannya makin memburuk. Beliau sudah merasa ajalnya makin dekat. Ternyata setelah

hampir dua minggu di Rumah Sakit Pertamina maka pada 24 Juli 1981 HAMKA meninggal dunia dalam usia 73 tahun.

HAMKA adalah seorang ulama intelek hal itu tercermin dalam semua kegiatannya baik sebagai penyair, wartawan maupun budayawan. Di dalam karya-karyanya terkandung kritik-kritik sosial terutama sistim sosial yang berkembang di Minangkabau. Tulisan-tulisan lain sebagai alat komunikasi intelektual yang bernafaskan agama. Buku hasil pemikirannya itu antara lain sebagai berikut :

Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau Ke Deli, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Dalam Lebah Kehidupan merantau ke Deli Terusir, Tuan Direktur, Keadilan Illahi, Cemburu, Menunggu Beduk Berbunyi, Ayahku, Islam dan Kebatinan, Fakta dan Khayal Tuanku Rao, Tashawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Budi, Islam dan Demokrasi, Mandi Cahaya di Tanah Suci dan lain-lain.

Tulisan-tulisan yang sudah dibukukan sejumlah 118 (seratus delapan belas), belum lagi yang termuat di dalam majalah-majalah. HAMKA telah memenuhi harapan masyarakatnya dengan menempatkan diri dalam posisi kritis baik pada zaman Jepang maupun pemerintahan Orde Baru sampai akhir hayatnya pada 24 Juli 1981. Sekarang HAMKA beristirahat selama-lamanya dengan tenang di pemakaman Umum Tanah Kusir, Kebayoran Lama, Jakarta.

HAMZAH BAGUE JASSIN

Segala sesuatu diusahakan sampai maksimal, sebatas kemampuan yang ada. Kalau ini sudah dilakukan dan persoalan tak dapat selesai, ia menerima dengan lapang dada. Tidak menyesal, karena telah berusaha sebaik-baiknya, itulah falsafah hidup yang dipegang teguh oleh HB. Jassin. Ia adalah sastrawan dan disebut juga Paus Sastra oleh pendukungnya, karena peran serta dan perhatiannya terhadap sastra Indonesia.

Nama lengkapnya adalah Hans Bague Jassin atau Hamzah Bague Jassin. Bangun tubuhnya agak pendek tetapi tegap berisi, jalannya cepat dan sederhana dalam berpakaian. Meskipun ramah, tetapi berbicara

kurang lancar di depan umum dan bila memaksakan diri naik mimbar, suaranya tidak enak di dengar, karena ia tidak punya intonasi yang baik, sehingga pendengar perlu memperhatikan isi kalimat-kalimatnya. Kelebihannya, ia pandai menulis dan tulisan-tulisannya telah menjadi tiang pancang dalam pembabakan sastra Indonesia.

Hans Bague Jassin dilahirkan pada 31 Juli 1917 di Gorontalo Sulawesi Utara. Ayahnya bernama Bague Mantu Jassin dan ibunya bernama Habibah Jau. Kehidupan keluarga ini pada masa itu tergolong bahagia dan berkecukupan, karena Bague Mantu Jassin, ayah HB. Jassin, menjadi pegawai BPM dengan jabatan sebagai kerani di Balikpapan. Sebagai pegawai, Bague Mantu Jassin telah berpikiran maju, karena di samping memenuhi kebutuhan pokok, ia juga memiliki koleksi buku-buku yang berperan sebagai perpustakaan pribadi. mengikuti jejak ayahnya yang senang membaca, Jassin pun sejak kecil telah membaca buku-buku milik ayahnya, meskipun kadang-kadang hanya melihat-lihat gambar atau foto-fotonya saja.

Sewaktu mudanya, HB. Jassin sangat terpengaruh oleh ajaran Nietzsche, filosof Jerman yang berontak pada ajaran agama. Berpegang pada ajaran tersebut, ia berjuang keras untuk meraih nama besar. Ia membaca dan menulis. Gara-gara itu runtuhlah segala nilai, tak ada lagi moral, sehingga ia terbawa arus kebebasan. Dalam gejolak jiwa yang penuh vitalitas itu ia bertemu dengan Tine de Bruim, janda beranak dua keturunan Indo. Atas dorongan kasihnya Jassin membawa Tine untuk tinggal bersama serumah, tetapi tidak berlangsung lama. Tine pencemburu dan merampas hidup Jassin, karena itu berpisahlah mereka.

Pada tahun 1946 HB. Jassin menemukan Arsiti, gadis desa yang polos berasal dari Bogor. Karena keadaan hidup waktu itu memaksa Arsiti ke Jakarta dan tinggallah ia bersama HB. Jassin. Kehadiran Arsiti dengan pengabdianya telah membawa kedamaian bagi HB. Jassin dan karenanya ia mempersuntingnya. Kebahagiaan suami-istri pun datang dengan kelahiran seorang anak pertama, yang diberi nama Hanhibal dan tahun berikutnya lahirlah Mastinah. Kebahagiaan itu pun tidak berjalan panjang, karena tahun 1962 Arsiti, istri yang setia dan pemberi semangat dalam berkarya, meninggalkan dunia yang fana ini untuk selamanya.

Pada tahun 1962 HB. Jassin menikah lagi dengan Julico, gadis Gorontalo. Gadis ini masih mempunyai pertalian darah dengannya, karena kakek Jassin bersaudara dengan kakek Julico. Perkawinan yang berbeda umur ini telah dianugrahi dua anak, di antaranya Firdaus dan Helena. Dengan kedamaian, keluarga ini terus menetap di wilayah Kalibaru Timur, tepatnya Gang Siwalan. Kemudian dengan bantuan Pemda DKI Jakarta HB. Jassin mendapat rumah di bilangan Gerogol Jakarta Barat. Dalam menempuh hidupnya bagi Jassin bukanlah panjang-pendeknya hidup dengan harta benda yang bertumpuk, tetapi pengisian hidup yang berguna bagi manusia, agama dan negara. Berangkat dari itu maka ia menganut pola hidup sederhana, “tersedianya papan, pangan dan pakaian”, baguslah katanya. Nietzsche pun ditinggalkannya, “semua itu ada batasnya,” katanya lagi. Demikianlah HB. Jassin di sisa-sisa hidupnya lebih banyak mendekatkan diri dengan Sang Maha Pencipta.

Pendidikan yang ditempuh oleh HB. Jassin tidaklah berjalan lancar untuk menuju ke puncak. Pendidikan dasar dimulainya dari HIS di Gorontalo, kemudian pindah pada HIS di Balikpapan Kalimantan Timur. Pendidikan dasar diselesaikannya tahun 1932. Sewaktu itu juga HB. Jassin berkesempatan mengikuti pendidikan agama pada seorang guru di kampung tempat tinggalnya, khususnya belajar membaca *AlQur'an*.

Pada tahun 1932 HB. Jassin meneruskan pendidikan pada HBS B 5 tahun di Medan Sumatera Utara. Dalam mengikuti pelajaran ia tidak menguasai baik tentang pelajaran Ilmu Pasti, karenanya terpaksa ia mengulang selama satu tahun. Pada hal ia sudah belajar selama delapan jam setiap hari untuk pelajaran Ilmu Ukur Bidang, tetapi hasilnya tetap tidak berubah. Akan tetapi ia sadar, kalau jatuh harus bangun, karena ia selalu berusaha mengerti apa yang belum dimengerti. Demikianlah dengan mengerahkan segala daya pada tahun 1939 HB. Jassin dapat meraih diploma.

Setelah kemerdekaan ia meneruskan pendidikan pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan meraih gelar Sarjana Sastra pada tahun 1957. Kemudian ia mendapat kesempatan selama satu tahun (1958 -- 1959) untuk mengikuti studi Ilmu Perbandingan Kesusastraan di Yale University Amerika Serikat.

Kesempatan HB. Jassin berkecimpung dalam dunia sastra dimulai sejak tahun 1940, ketika ia diajak oleh Sutan Takdir Alisyahbana bekerja di Balai Pustaka. Ia ditempatkan pada bagian redaksi bahasa Melayu, yang selanjutnya menjadi sekretaris majalah Pujangga Baru. Kesempatan ini bukan saja memperoleh lapangan kerja, tetapi yang paling penting ia telah bergaul erat dengan tokoh-tokoh sastra seperti Armin Pane, Sanusi Pane dan sastrawan lain, sehingga semakin memperluas wawasan tentang seluk-beluk dunia sastra. Sejarah dengan kegiatan yang dilakukannya, ia terus tumbuh meniti cita-citanya dengan melakukan telaah dan penafsiran yang mendalam tentang sastra Indonesia.

Munculnya nama HB. Jassin ke permukaan sebagai sastrawan setelah muncul kritik-kritik sastra yang dilontarkannya kepada khalayak ramai. Dialah satu-satunya kritikus yang paling banyak menerbitkan buku essei dan karenanya ia mendapat julukan "Paus Sastra". Lewat buku-bukunya ia telah memberi informasi secara jelas dan inci tentang perkembangan sastra Indonesia sampai dewasa ini.

Sebagai kritikus, HB. Jassin selalu berpegang pada kritik yang tidak menyerang secara frontal, maksudnya serangan yang menyakitkan dihindari, dengan demikian tidak terjadi konfrontasi, karena tujuannya ia ingin membantu yang dikritik untuk mengingatkan kekurangannya. Berangkat dari sikap itulah maka ia tidak mau menyerang, meskipun kepekaan orang yang dikritik bermacam-macam, sehingga ada sementara orang menganggap keritikan HB. Jassin terlalu banyak memuji. Pada hal ia mengeritik itu supaya orang sadar akan kekurangannya.

Perhatiannya terhadap sastra sejak tahun 1940 adalah membina dokumentasi kesusastraan Indonesia modern yang dimulainya dari rumahnya di Gang Siwalan, Kalibaru Timur Jakarta. Sejak itu ia menghimpun dan menyelamatkan khasanah sastra Indonesia yang dipungutnya dari majalah, koran dan media lainnya. Untuk menambah kekayaan koleksinya di samping memperoleh beberapa eksemplan setiap terbitan dari Balai Pustaka, ia juga membeli buku-buku sastra di pasar loak senen Kramat sehingga sehingga koleksinya semakin bertambah banyak dan terpaksa dititipkan di rumah kawan dan saudara. Ketika bekerja di Lembaga Kebudayaan Nasional, ia bawa buku-buku

ke tempat ini, tetapi sewaktu Lekra beraksi ia menyelamatkan lagi dari tempat ini. Dengan melalui berbagai usaha, kemudian Pemda DKI memberikan bantuan pada Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin dengan tempat di lingkungan Taman Ismail Marzuki Jakarta. Usaha ini dilakukan untuk menghimpun dan menyelamatkan khasanah sastra Indonesia.

Di samping kegiatan-kegiatan tersebut HB. Jassin masih sempat melibatkan diri dalam aktivitas kebudayaan yang secara kronologis terlihat pada tahun 1940 ia duduk sebagai staf redaksi di Balai Pustaka. Pada priode 1947 -- 1966 ia menjadi redaktur *Mimbar Indonesia*, *Zenit*, *Kisah*, *sastra Bahasa dan Budaya*, *Seni*, *Buku Kita*, *Medan Ilmu Pengetahuan*. Sejak tahun 1966 ia menjadi redaksi majalah sastra *Horison*. Pengabdianya pada negara priode tahun 1953--1959 menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan tahun 1961 kembali lagi diangkat menjadi dosen luar biasa di Fakultas yang sama. Selain itu pada priode 1955--1973 menjadi pegawai Lembaga Bahasa Nasional yang sekarang menjadi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Perhatian HB. Jassin terhadap sastra dan sastrawan adalah pembelaan yang dilakukannya terhadap Chairil Anwar yang dituduh plagiator. Kemudian pembelaannya *Tenggelamnya Kapal van der wijck*, karangan Hamka oleh Lekra tahun 1960. Ia juga melindungi pengarang cerpen *Langit Makin Mendung* yang dimuat dalam majalah sastra.

Ketika sedang gencar-gencarnya Lekra di masa orde lama, HB. Jassin termasuk salah satu penentang, karenanya ia turut membubuhkan tanda tangan dalam Manifesto kebudayaan. Sehingga ia dipecat dari jabatannya sebagai dosen dan dipecat juga dari Lembaga Bahasa Nasional.

Selain kegiatan-kegiatan yang telah dilakukannya, di ujung usianya ia berhasil menerjemahkan *Al-Qur'an* yang diberikannya judul, "Bacaan Mulia". Pekerjaan ini ditekuninya selama 15 tahun semenjak ia di Negeri Belanda.

Dengan pengabdianya itu ia telah memperoleh Satyalencana Kebudayaan dari Presiden Republik Indonesia pada tahun 1969. Tahun

1973 mendapat hadiah Martinus Nijhoff dari Prins Bernhard fonds untuk terjemahan *Max Havelaar* karangan Multatuli dan tahun 1987 mendapat penghargaan Roman Magsaysay.

Hasil Karya HB. Jassin antara lain adalah sebagai berikut.

- (1). Angkatan 45 (1952)
- (2). Tifa Penyair dan Daerahnya (1952)
- (3). Kesusastraan Indonesia Dalam Kritik dan Esai
- (4). Hepoh Sastra 1968 (1970)
- (5). Gema Tanah Air (1948)
- (6). Kesusastraan Indonesia Di Masa Jepang (1948)
- (7). Kisah 13 Cerita Pendek (1955)
- (8). Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45 (1956)
- (9). Analisa Sorotan Atas Ceritera Pendek (1961)
- (10). Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru (1962)
- (11). Pujangga Baru, Prosa dan Puisi (1968)
- (12). Angkatan 66 Prosa dan Puisi (1968)
- (13). Api Islam (karya terjemahan)
- (14). Terbang Malam (terjemahan)
- (15). Max Havelaar (terjemahan)
- (16). Sepeloeh Tahoen Koperasi (terjemahan)
- (17). Chushingura (terjemahan)
- (18). Renungan Indonesia (terjemahan)
- (19). Cerita Panji Dalam Perbandingan (terjemahan)
- (20). Kian Kemari Indonesia dan Belanda Dalam Sastra (terjemahan)
- (21). Al-Quranul Karim-Bacaan Mulia (terjemahan)

Daftar Pustaka

Majalah

1. Amanah No. 32 tahun 1987
2. Editor No. 8 tahun 1987
3. Famili No. 79 tahun 1987
4. Horison No. 3 tahun 1985
5. Horison No. 7 tahun 1987
6. Sarinah No. 134 tahun 1987
7. Serasi no. 3 tahun 1987
8. Warnasari

Surat Kabar

1. Kompas 10 Juni 1975
2. Kompas 25 Mei 1977
3. Kompas 27 Mei 1977
4. Kompas 20 Mei 1980
5. Mutiara 29 Maret 1983
6. Suara Karya Minggu 2 Agustus 1987
7. Sinar Pagi 3 Agustus 1987

Lain-lain

1. Riwayat Hidup HB. Jassin, Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin
2. Pamusuk Enesre, Mengapa Jassin Tertarik Pada Sastra.
3. Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.
4. Oyon Sofyan, HB. Jassin 67 Tahun, Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.
5. Dasriel Rasamala, sebuah Souvenir Ulang Tahun Buat HB. Jassin, Partisipasi Sastrawan Mengisi Pusat Dokumentasi Yang Dirintisnya, Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.
6. Profil HB. Jassin Sastra HB. Jassin
7. Laporan Perjalanan Drs. HB. Jassin Ke Amerika Serikat 1958-1959 Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

HURIAH ADAM

Huriah Adam lahir pada 6 Oktober 1936 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syech Adam BB (Balai-Balai) yaitu seorang ulama terkenal di Sumatera Barat. Walaupun seorang ulama perhatian Syech Adam BB terhadap kesenian di daerahnya sangat besar. Memajukan kesenian adalah merupakan salah satu ciri khas kegiatan keluarga syekh Adam BB. Disamping itu dia adalah pendiri perguruan Islam di Padang Panjang yaitu "Madrasah Irsyadin Naas" (MIN) yang didirikannya pada tanggal 10 November 1929. Syekh Adam mempunyai pandangan yang maju dan moderen, madrasah yang dipimpinnya juga mengajarkan kesenian di samping pelajaran agama. Untuk itu ia mendatangkan guru-guru silat dan tari dari daerah lain serta menyediakan ruangan belajarnya.

Bagi anak-anaknya, syekh Adam tidak saja sebagai ayah tetapi juga merupakan guru tempat mereka belajar agama sebagai bekal

hidup mereka. Syekh Adam selalu memberikan dorongan agar bakat mereka berkembang. Demikian juga terhadap Huriah Adam. Ibu Huriah bernama Fatimah yang lahir di Padang Panjang tahun 1908. Ia adalah seorang ibu yang tekun dan sabar serta taat beragama. Sebagai seorang istri, beliau setia mendampingi suami termasuk dalam membina Madrasah. Sebagai seorang ibu beliau tabah menerima kenyataan, dua orang di antara anaknya tuna netra (buta) yaitu Irsyad Adam dan Achyar Adam.

Saudara-saudara Huriah Adam ialah; Bustanil Arifin Adam, Rohani Adam, Irsyad Adam, Achyar Adam dan Abrar Adam. Tiga di antara saudara Huriah berbakat dalam bidang musik yaitu Bustanil Arifin Adam, Irsyad Adam dan Achyar Adam. Sedangkan Huriah Adam banyak bergerak dibidang seni tari, musik, sastra, seni lukis, dan seni pahat. Sebagai keluarga seniman keluarga Syekh Adam mempunyai peralatan musik yang lengkap serta ruangan untuk latihan dan pantas untuk pertunjukan. Sejak kecil Huriah telah mengikuti latihan-latihan kesenian di Madrasah Irsyadin Naas. Ia kemudian mengikuti pendidikan kesenian di Gedung Kebudayaan Padang Panjang dibawah pimpinann Muhammad Syafe'i (pendiri INS Kayutanam). Disitu Huriah Adam mendapat palajaran melukis dari guru Nurdin, seni musik dari gurunya Ramudin, dan seni patung dari Syahbudin.

Selain belajar tari dari Syofyan Naan dia juga belajar tari tradisional kepada Pakih Nandong yaitu seorang guru silat di INS Kayutanam. Melalui Pakih Nandong itulah Huriah Adam menggali dan mengembangkan tari Minang yang dipadukan dengan gerak pencak silat. Dia mencoba menuangkan kedalam suatu komposisi yang dapat mengikuti selera zaman tanpa menghilangkan keasliannya.

Pada tahun 1954 Huriah telah menyelesaikan pendidikan seni tari tradisional khusus tari Minang dari Pakih Nandong. Lebih dari 12 jenis tari Minang yang telah dipelajari dan telah dikuasainya. Dalam diploma yang diterimanya dari Pakih Nandong, dia mendapat catatan sebagai berikut : "Huriah Adam telah mencapai yang terbaik". Selain pendidikan tari Huriah juga masuk ke sekolah rakyat dan kemudian SMP yang tamat pada tahun 1951.

Pada tahun 1955 Huriah Adam melanjutkan studinya ke ASRI Yogyakarta tetapi tidak sampai tamat. Huriah Adam kemudian menikah dengan seorang Violist pada tanggal 1 Januari 1957 yang bernama Ramudin. Dari perkawinan itu, mereka dikaruniai anak lima orang yaitu: Muhammad Ikhlas, Murniati, Muhammad Jujur, Suciati dan Relahati. Dari nama-nama anaknya dapat diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang taat beragama, jujur dan rela berkorban. Tahun 1958 adalah tahun-tahun yang membawa kebahagiaan bagi pasangan Huriah Adam dengan Ramudin. Pada saat itu team Huriah Adam berhasil mengadakan pertunjukan tari (kesenian) di segala pelosok desa di Sumatera Barat.

Menurut suaminya, Huriah Adam mempunyai hobby main catur dan bridge. Huriah telah membaca \pm 100 buah buku catur. Huriah senang bermain bridge, guna membina jiwa dalam menjalin komunikasi dengan pergaulan. Kegiatan Huriah sehari-hari adalah latihan fisik dan olah pikir. Ia senang membaca buku-buku sastra, sejarah dan politik. Di hafalnya sajak-sajak terkenal seperti ciptaan Muhammad Iqbal, Assari Khudi, kemudian dipertentangkannya dengan simphony Beethoven, dan mewujudkannya dalam satu bentuk tari.

Dibacanya Mandilog karya Tan Malaka, *Capita Selecta* (M.Natsir), Renungan Indonesia (Syahril), Bunga Rampai (Hatta), kumpulan pidato Bung Karno dan lain-lain, dan kemudian terciptalah tari Pahlawan. Huriah menciptakan suatu tarian dengan menghayati suatu kejadian, setelah itu lahirlah maket (bayi), kemudian dibina sampai matang, barulah dipersembahkan. Sifat-sifatnya lemah lembut, tetapi dalam melatih anak didiknya keras bahkan melatih diri sendiri sangat kuat dan rasional.

Huriah beranggapan bahwa setiap manusia adalah sama, tidak ada perbedaan, karena itu setiap kali pertunjukan, masing-masing anggota group tarinya mendapat hasil yang sama, tiada perbedaan. Begitu juga dilakukannya didalam rumah tangganya, pembantunya semua mendapat hak yang sama. Sebagai seorang tokoh seni, kegiatan Huriah adam meliputi berbagai bidang seni antara lain seni sastra, seni tari, seni musik, seni lukis dan seni pahat. Di bidang tari dan musik Huriah Adam telah berlatih sejak masa anak-anak. Antara tahun 1957 - 1959 sebagai ahli tari Huriah Adam semakin terkenal

bahkan sampai ke pelosok-pelosok daerah Sumatera Barat. Pada tahun 1959 sampai 1967 Huriah Adam menjadi anggota URRIL Kodam III Sumatera Barat. Di sini dia membentuk group tari tersendiri. tahun 1963 tim tarinya dikirim ke Jakarta untuk memeriahkan pesta Ganefo dan mendapat sukses.

Pada tahun 1970 Tim Kesenian Indonesia mengikuti Expo di Osaka -Jepang, yang dipimpin oleh Direktur Pendidikan Kesenian yaitu Letkol Sampurno SH (sekarang Kepala Rumah Tangga Kepresi denan). Misi kesenian itu berjumlah 63 orang penari dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk group tari Huriah Adam. Ia tidak saja ikut sebagai penari, tetapi juga tampil dengan biola kesayangannya serta orkesnya.

Menurut Sukmawati Soekarno Huriah Adam adalah seorang koreografer, penata tari, penari yang kreatif dalam mengembangkan dan memperkaya Seni Budaya Indonesia yang tradisional kedalam bentuk baru. Karya cipta Huriah Adam didasari oleh seni tradisional Minangkabau dan dikombinasikan dengan gerik-gerik pencak silat yang gesit tangkas dan tajam garis-arisnya. Diantara hasil karya tarinya ialah: tari Barabah, tari Saputangan, tari Pahlawan, tari Ninabobok, tari Sandang Pangan, dramatari Malin Kundang dan lain-lain.

Selain penari dan pencipta tari, Huriah adalah seorang penyair. Dia telah mencipta berpuluh-puluh sajak antara lain Rintihan si Kecil, Suara Rakyat, Lautan Bebas dan lain-lain. Di dalam bidang seni lukis, dia juga pelukis yang produktif antara lain hasil lukisannya berupa pemandangan di Ngarai Sianok, danau Singkarak, lembah Anai dan juga melukis berbagai macam bunga.

Saat-saat menjelang akhir hayatnya Huriah Adam bertugas sebagai guru tari di LPKJ (Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta) sekarang bernama IJK (Institut Kesenian Jakarta) di Taman Ismail Marzuki. Selain itu dia juga menjadi guru tari pada ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) di Padang Panjang.

Pada tanggal 10 November 1971 Huriah dengan menumpang pesawat Merpati "Sabang" pulang ke Padang, dengan maksud berlebaran ditanah kelahirannya Padang Panjang bersama orang tuanya dan anak-anaknya yang lebih dahulu sudah berada disana. Disamping itu dalam rangka tugas ke ASKI Padang Panjang . Namun ternyata

pesawat itu mendapat kecelakaan dan hilang bersama 68 orang penumpangnya, termasuk Huriah Adam. Beberapa bulan sebelum peristiwa kecelakaan itu, Huriah sempat mengeluarkan kata-kata yang penuh arti, “Aku tidak ingin mati dikubur”. Begitu juga sajak yang dibacakannya dan ditulis di tugu hasil karyanya itu “Tugu Pahlawan Tak Dikenal” yang diresmikan tanggal 20 Mei 1965 antara lain berbunyi :

Pahlawan Tak Dikenal
Mati luhur tidak berkubur
Memutuskan jiwa meninggalkan nama
Menjadi awan diangkasa
Menjadi buih di lautan
Semerbak harumnya diudara.

Ternyata apa yang ditulisnya ditugu tersebut justru menjadi kias kematiannya, Huriah Adam meninggal tanpa ada kuburannya tetapi meninggalkan nama yang harum untuk bangsanya. Atas jasa dan perjuangannya sebagai seniman dan pembina tari Daerah Minangkabau, pemerintah memberikan “Hadiah Seni” berdasarkan Keputusan Presiden RI no. 23 Tahun 1976, tanggal 7 Mei 1976 dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 01/M/Tahun 1977, Tanggal 2 Mei 1977.

Daftar Fustaka

1. Huriah adam, Buku Team Kesenian Huriah Adam Bukittinggi Penerbit Percetakan Nusantara, 1963.
2. Huriah Adam, membina Pribadi, Konsep Huriah Adam (stensilan) Padang Panjang, 1964.
3. Ayip Rosyidi, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, PT Grafika Jaya, 1974.
4. Marjani Martamina, Drs. dkk, Ukiran Rumah, Fakultas Keguruan Ilmu Pengetahuan Sosial, Padang.
5. Nazif basir, In, Memorium Huriah Adam, Aneka Minang edisi lux no. 01 halaman 5-14, 21 Desember 1971
6. Nazif Basir, Setahun Basir, Setahun Hilangnya Huriah Adam Diperingati, Aneka Minang no. 13 Halaman 21, 1972.
7. Huriah Adam, Tari Minangkabau, Kompas, Jakarta.
8. Syafrial Aripin, Kita Kenang Kembali Huriah Adam, Harian Pelita 25 Nopember 1975, halaman III, Jakarta.

I MADE SRIADA

I Made Sriada adalah seorang seniman dalam bidang tari Bali, ia berasal dari desa Banjar Gemela, Denpasar. Sehari-hari I Made Sriada dipanggil dengan sebutan Nyarikan Sriada. Menurut salah seorang anaknya I Nyoman Keler, I Made Sriada lahir tahun 1877. Ayahnya bernama I Nyoman Teken, sedangkan ibunya bernama Ni Nyoman Moning. Kedua orang tuanya bukan seniman, melainkan petani biasa, karena itu I Made Sriada pada mulanya tidak diizinkan belajar menari. Namun I Made Sriada tetap bersikeras belajar tari di istana Denpasar. Kalangan istana kemudian akan mengirimkannya ke istana Klungkung, tetapi kedua orang tuanya tidak mengizinkannya. Ia diperbolehkan belajar menari asal tetap di istana Denpasar. Sejak itu I Made Sriada mulai sungguh-sungguh belajar sehingga dalam waktu yang singkat dapat menari dengan baik. Dalam berlatih tari I Made Sriada selalu ditemani oleh kedua orang kawan karibnya yaitu Ida Bagus Boda dan Ida Bagus Puria. Mereka bertiga sering tampil menari bersama.

Pendidikan formal yang pernah dia ikuti, tidak dapat diketahui secara pasti, yang jelas ia dapat menulis dan membaca lontar. Lontar yang ia miliki banyak. Isinya antara lain catatan ramuan obat-obatan tradisional dan babat. Dalam salah satu lontar I Made Sriada disebutkan bahwa ia berasal dari keturunan Mojopahit dan mempunyai hubungan baik dengan raja Klungkung. I Made Sriada mempunyai tiga orang istri yaitu I Ketut Jembung, Ni Wayan Korne dan Ni Wayan Musni. Dari perkawinannya dengan Ni Ketut Jembung dikaruniai tiga orang anak yaitu Ni Wayan Rapug, Ni Made Ruki dan I Nyoman Kaler. Dari istrinya Ni Wayan Korne lahirlah seorang anak yang diberi nama Ni Ketut Ruti. Dari Ni Wayan Musni istrinya yang ketiga mempunyai anak tiga orang yakni I Made Suteja, Ni Made Brati dan Ni Nyoman Kendri. Salah seorang cucunya ialah Drs. Made Suhada, seorang sarjana sastra dan bekerja sebagai dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana.

I Made Sriada adalah seorang yang ramah dan mempunyai rasa kekeluargaan yang dalam. Terhadap ketiga istrinya ia berusaha untuk bersikap adil dan jujur. Terhadap anak-anaknya ia bersikap sebagai ayah yang dapat memberikan perhatian secukupnya. I Made Sriada

sangat pandai bergaul, hampir seluruh daerah Bali ia mempunyai sahabat dan kenalan. Di samping itu ia sangat berwibawa dan mempunyai kharisma yang besar. Ia mempunyai kepercayaan Hindu Dharma, sebagaimana orang Bali pada umumnya. Ia mempunyai iman yang teguh dan berusaha berbuat baik sesamanya. I Made Sriada juga dikenal sebagai seorang dukun atau balian (bahasa Bali), yang biasa mengobati orang sakit akibat pengaruh ilmu hitam (black magic), begitu juga dapat memberikan petunjuk mengenai orang yang kecurian dan lain sebagainya.

Sebagai penari I Made Sriada adalah penari ulung pada masanya. Tarian-tarian yang dibawakannya membuat orang terpesona. Antara tahun 1933-1935 I Made Sriada diminta untuk mengisi acara hiburan bagi wisatawan di Bali Hotel. Tarian I Made Sriada dikatakan bermutu karena ia selalu berlatih. Biasanya latihan-latihannya dilakukan dimuka cermin, sehingga ia dapat melihat kekurangan dan kesalahan-kesalahan, ia dapat memperbaikinya dengan segera. Sebelum menari I Made Sriada memusatkan pikirannya dengan sikap seperti orang bersemedi.

Sebagai seorang penari I Made Sriada dapat menguasai bermacam-macam tarian baik itu tarian yang bersipat sakral (tarian suci) untuk keagamaan maupun tarian yang bersifat sekuler (sarana hiburan). Tarian yang benar-benar dikuasainya adalah tari Topeng, tari Baris, tari Gambuh, tari Janger, tari Legong, tari Calonarang dan lain-lain. I Made Sriada tidak saja menari, tapi pandai pula menciptakan tarian, di antara ciptaannya adalah tari Wiranata dan tari Baris. Begitu juga ia selalu menyempurnakan gerak tarian yang sudah ada. Berkat jasanya itu maka gerak tarian kaku berubah menjadi luwes dan anggun.

Sebagai seorang guru tari I Made Sriada sangat berjasa dalam bidang tari tradisional Bali. Ia menjadi guru sekaligus sebagai penari di puri-puri Bali dan di dalam masyarakat pada umumnya. Ia mengembangkan tari Topeng Pajegan menjadi tari Topeng Panca. I Made Sriada pernah mengajar tari di Griya Kedaton (rumah kediaman orang tua mantan Gubernur Bali yaitu prof. Dr. Ida Bagus Mantra) terutama tari Gambuh dan tari Arya di desa Tanjung Bongkah. Dirumahnya sendiri di Banjar Gemeh ia juga mengajar bermacam tari

menurut permintaan muridnya, ini dilakukannya pada waktu pagi, siang dan sore bahkan sampai malam hari.

Dedikasinya sebagai guru tari sangat mangagumkan. Ia bersedia mengajar siapa saja, walaupun mendapat imbalan sedikit ataupun tidak ada sama sekali. Hasil jerih payahnya sebagai seorang guru tari tidak sia sia, banyak bekas muridnya menjadi penari yang terkenal di kemudian hari antara lain Ida Bagus Ngurah dari Badung, I Wayan Garia dari Gianyar dan Ni Ketut Reneng murid kesayangan I Made Sriada yang kemudian menjadi terkenal sebagai seorang guru tari klasik Bali di ASTI Bali.

I Made Sriada tokoh tari dari Banjar Gemeh dalam masyarakat Bali juga dikenal sebagai tokoh tari Topeng. Ia bersama-sama dengan Ida Bagus Boda, Ida Bagus Puria dan I Wayan Karne mengembangkan tari Topeng Panca. Pada mulanya di Bali yang ada tari Topeng Pajegan, yaitu tari topeng yang dimainkan oleh seorang penari. Kemudian dikembangkan dan dipopulerkan menjadi tari Topeng Panca yaitu tari Topeng yang dimainkan oleh lebih dari seorang penari. Tari Topeng Panca ini mereka populerkan tahun 1915. Dalam tari Topeng, I Made Sriada biasanya bermain sebagai prabu, penasir, galuh dan sebagai pemain tari topeng sidhakarnya. Spesialisasinya dalam tari topeng adalah tari prabu. Kalau ia bermain sebagai Prabu Arsawijaya benar-benar kelihatannya luar biasa. Adapun sekeha topeng I Made Sriada disebut topeng duwe artinya perkumpulan topeng milik atau dalam perlindungan istana (puri).

Topeng-topeng yang pernah dipakai I Made Sriada sampai sekarang masih tersimpan di rumah putranya I Nyoman Kaler di jalan Diponegoro 39 Denpasar. Karena dianggap keramat maka sebelum melihat atau mengambil gambarnya orang harus membuat sesaji lebih dahulu. Beberapa topeng itu diantara lain Topeng Arsawijaya, topeng Ranggalawe, topeng Maya Danawa, topeng penasir kiri dan penasir kanan dan topeng Sidhakarya (khusus untuk upacara).

Menurut Ni Ketut Reneng salah seorang muridnya I Made Sriada meninggal tahun 1947. Pada tanggal 2 Mei 1977 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Sjarif Thayeb atas nama Presiden RI memberikan hadiah seni kepada almarhum I Made Sriada karena jasa-jasanya

sebagai pembina dan seniman tradisional Bali. Hadiah seni itu diberikan atas dasar keputusan Presiden RI nomor 01/M/Tahun 1977, tanggal 2 Mei 1977.

Daftar Pustaka

1. Mu;ayona, I Mase Sriada, Hal Karya dan Pengabdian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjarahnitra, Proyek IDSNI, tahun 1983/1984.
2. Riwayat Hidup Seniman-seniman Terkemuka Daerah Bali Bidang Kesenian, Kanwil Depdikbud, Propinsi Bali, 1978.
3. Mengenal Darama Tari Arya di Bali, Proyek Penggalan/Pembinaan Seni Budaya Klasik (Tradisional) dan Baru.
4. Bandem, I Made Sriada, Ensiklopedi dan /Tari Daerah Bali Proyek Penerbitan Buku Bacaan Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1979.
5. Kaler, I Nyoman (68 tahun) putra kandung I Made Sriada Pengusaha Penginapan dan Pedagang, jalan Diponegoro, Denpasar.

ISKANDAR

Iskandar adalah salah seorang komponis Indonesia. Lahir di Plaju, Sumatera Selatan pada 17 September 1920, meninggal di Jakarta 1 September 1978. Ia beragama Islam. Sejak sekolah di H.I.S, kemudian melanjutkan ke MULO. Ia mempelajari musik pada Ivon Baarspul Tom Dissceveld. Bekerja selaku Nirom pada zaman Belanda, kemudian masuk Dinas militer pada TNI Angkatan Darat dengan pangkat terakhir Letnan yang bertugas di Cikampek Jawa Barat.

Sebagai seorang komponis banyak yang sudah ia kerjakan. Antara lain Iskandar membentuk Orkes Telerama tahun 1978 dan sekaligus menjadi pemimpinnya sampai akhir hidupnya. Orkes telerama ditayangkan TVRI setiap bulan sekali dan bulan September 1978 adalah rencana penayangan Telerama yang ke IX. Sehubungan dengan itu pada akhir bulan Agustus Iskandar mempersiapkan rekamannya. Rekaman itu ia selesaikan dengan baik, namun apa hendak dikata ketika saat penayangan tiba Iskandar dipanggil menghadap Tuhannya. Acara Telerama pun telah ditayangkan walaupun Iskandar telah

meninggal dunia, dengan didahului berita dukacita tentang berpulangnya Iskandar. Melalui lagu “Bung dimana” ia menempatkan diri sebagai salah seorang komponis Bangsa Indonesia yang punya nama dalam peringkat atas. Sejak itu tidak kurang dari 58 buah lagu yang diciptakannya. Anak Plaju yang bersifat terbuka, penuh ramah tamah dan kaya akan senyum simpul ini memiliki rasa disiplin yang tinggi serta tabah, tekun dan ulet dalam pekerjaan. Ia pernah resah melihat perkembangan Seni Musik Klasik Indonesia. Menurut dia, “Kita punya banyak kunduktor tapi sayang, kita hanya punya satu Orkes Simponi Jakarta “. Ia mengutarakan keinginannya untuk mendatangkan pemusik asing untuk mengatasi kekurangan pemain musik kita. Hal seperti itu dulu pernah dialami oleh NHK Jepang.

Iskandar adalah putra ke tiga dari 7 orang bersaudara putra almarhum Muhamad Suwandi. Seorang karyawan BPM Plaju. Sejak kecil ia termasuk seorang murid yang pandai di sekolah. Ia berhasil masuk MULO waktu itu. Di samping itu dia juga pandai mencari duit, dengan ikut bermain sandiwara. Ia juga seorang yang gemar membaca. Pintar bermain piano, biola dan akordeon. Pada zaman Jepang ia menjadi tukang bubut di Plaju. Hal itu membawa akibat patal bagi dirinya yaitu jari kelingking, manis dan tengah tangan kanannya habis dibabat oleh mesin bubut. Hal ini menyebabkan dia tidak bisa lancar lagi bermain musik. Pada zaman Revolusi ia turut bergerilya, sambil bermain musik. Pangkat militer terakhir selaku letnan I (anumerta). Menerima berbagai tanda jasa, Satyalencana Peristiwa Aksi Militer I, Satyalencana Perang Kemerdekaan II, Satyalencana Gerakan Operasi Militer V. Pada awal tahun 1950 ia membentuk Orkes Bungarampai.

Dia merupakan manusia Indonesia pertama yang mewakili Indonesia pada Festival musik di New York Amerika Serikat. Tahun 1951 ia mendirikan Orkes Studio di Jakarta yang dipimpinnya selama 14 tahun. Kemudian ia diangkat menjadi Kepala Bidang Siaran dalam Negeri pada RRI Stasiun Jakarta. Dia juga anggota Pimpinan Yayasan Musik Indonesia. Iskandar aktif dalam berbagai festival, pemilihan Bintang Radio, dan sebagainya bahkan ikut menjadi juri di Seoul Song Festival '78 di Korea. Sudharnoto, pencipta lagu Garuda Pancasila, mengatakan bahwa melodi lagu-lagu Iskandar sangat harmonis, enak didengar, modulasi maupun harmoninya baik, interval besar sehingga

memudahkan penyanyi menyanyikannya dengan baik. Pada umumnya Komponis Indonesia hanya menulis lagu sedang aransemen dikerjakan orang lain. Tapi Iskandar bisa dua-duanya. Ia juga membuat partitur untuk terompet, drum(genderang), piano dan lain-lain, tergantung kepada kebutuhan. Biasanya kalau dia didesak karena kebutuhan orang lain, inspirasinya cepat datang. Menurut adiknya Isbandi, ada napas Jazz pada karya Iskandar. Tapi lagu yang ditinggalkannya menjangkau bidang yang sangat luas, hiburan, keroncong, seriosa.

Sudah agak lama Iskandar merasa jantungnya kurang beres tapi dia tak bisa direm kalau bekerja. Semangatnya tetap seperti pada masa mudanya. Tahun 1950 karyanya berupa buku *Collention of Iskandar Lightclassics* diterbitkan oleh penerbit Melodi Jakarta. Tanggal 1 September pukul 12.30 1978 ia meninggal dunia akibat serangan jantung setelah 3 hari dirawat. Ia meninggalkan Corry isterinya dengan 7 orang anak. Seorang anaknya telah lebih dahulu meninggal dalam satu kecelakaan lalu lintas di Bandung. Seorang anaknya mempunyai bakat seperti dia adalah penyanyi Diah Iskandar.

Semula Iskandar hendak dikebumikan di Karet, disamping makam anaknya tetapi atas jasa-jasanya kepada Bangsa dan Negara dengan mendapatkan persetujuan keluarganya, maka ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata dengan upacara Kemiliteran. Seminggu sebelum dia meninggal, dia telah berpesan pada Corry isterinya agar kalau dia mati, jangan taruh kembang dikuburannya. Menurut dia taruh kembang dikuburannya itu mubazir.

Siaran pertama Orkes Telerama setelah ditinggalkan almarhum Iskandar tanggal 1 Oktober 1978 terasa jauh berbeda dengan waktu Iskandar masih hidup. Disamping perubahan dekorasi dan tempo penampilan yang tinggi, materi lagu dan penyanyi juga ditambah. Tak terasa ada keinginan membuat pertunjukan musik pop menjadi serious dan megah. Dilatar konduktor penggantinya Isbandi adiknya pemimpin Orkes dalam sebuah penampilan yang dinamis, sederhana namun memikat hati. Isbandi banyak belajar dari pengalaman kakaknya sehingga ia tahu kekurangan-kekurangan Telerama selama ini. Kalau Iskandar lebih menghidupkan perbendaharaan lagu-lagu lama yang bersifat daerah, maka Isbandi agaknya punya orientasi lain.

Isbandi tak banyak ambil pusing, yang penting Orkes pimpinan kakaknya itu dapat berjalan terus untuk kepentingan rakyat agar rakyat Indonesia bisa terhibur. Inilah harapan Isbandi penerus cita-cita abangnya Iskandar Komponis terbesar Bangsa Indonesia.

ISMAIL MARZUKI

Ismail Marzuki adalah salah satu komponis dan penyair Indonesia. Ia lahir di Kampung Kwitang, Jakarta, pada 11 Mei 1914. Ayahnya bernama Marzuki, seorang wiraswastawan kecil di wilayah Kwitang (Weltevreden). Ibunya telah tiada sejak ia dilahirkan sehingga ia tak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu.

Marzuki ayah Ismail selain seorang wiraswastawan atau pedagang kecil juga terkenal mahir dalam "berzikir dengan memainkan rebana". Kesenian ini merupakan musik tradisional Arab Islam yang telah membudaya pada masyarakat Betawi. Kesenian ini menuntut suara yang tinggi dengan nafas yang panjang serta kaya akan cengkok-cengkoknya. Dengan demikian daya penarikannya sangat khas mempesona pendengarnya dan pendendang sendiri. Biasanya orang-orang yang pandai mengaji dengan baik lebih mudah mendendangkan nada-nada zikir itu dan kehidupan emosional rumah tangganya lazim bernafaskan keagamaan yang taat. Demikian pula halnya dengan Bapak Marzuki ayah Ismail.

Bakat sang ayah ini menurun pula pada anaknya Ismail. Semenjak kecil ia sudah memperlihatkan bakat tersebut. Ia sering melagukan nyanyian-nyanyian tertentu dengan suara yang menyenangkan pendengarnya, walaupun belum dapat memainkan suatu alat musik pun. Semenjak ditinggalkan ibunya untuk selama-lamanya Ismail kecil diasuh dan dididik ayahnya dalam suasana religius. Setelah mencapai usia sekolah ayahnya memasukkan ia ke sekolah agama pada petang hari yakni di Madrasah Unwannul Fallah di Kwitang, yang didirikan oleh ulama terkemuka Habib Ali Al 'Habsyi. Kemudian Pak Marzuki memasukkannya ke *Hollandsche Inlandsche School*, (HIS) Kristen di Menteng. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan, anak satu-satunya itu

haruslah diberi ilmu disamping untuk dunianya juga amal untuk akhiratnya. Selain itu ia juga menjadi anggota Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI).

Di dalam kepanduan Bangsa Indonesia, Ismail Marzuki mengikuti berbagai kegiatan. Bukan saja kegiatan kepanduan tetapi juga kegiatan seni. Itulah sebabnya pada usia yang relatif muda ia sudah mahir memainkan beberapa alat musik seperti, ukulele, gitar dan kemudian biola, piano, akordeon dan saksofon.

Pada usia 17 tahun Ismail Marzuki menjadi anggota perkumpulan musik "Rukun Anggawe Santoso" (Bersatu kita jaya) dalam tahun 1931. Pendiri perkumpulan tersebut adalah Sumardi seorang seniman dari Jawa Tengah yang lebih dikenal dengan panggilan Pak Wang. Perkumpulan ini berkedudukan di daerah Kemayoran. Ismail Marzuki dan kawan-kawannya dapat menjadi anggota perkumpulan tersebut. Dalam perkumpulan ini bakat Ismail dapat berkembang dengan baik sebagai instrumentalis, penyanyi, penyair lagu dan juga mulai mengarang lagu.

Pada masa-masa permulaan "belajar" ini Ismail Marzuki mampu menjadi pendengar yang baik pada setiap lagu yang dibawakan orang lain, bahkan ia betah mendengar macam-macam lagu dari gramafon tanpa bosan-bosannya. Ia juga senang mendengarkan diskusi-diskusi yang diadakan oleh kelompok mahasiswa IC (*Indonesische Clubgebou*) yang tidak berapa jauh letaknya dari tempat tinggalnya di Kramat Kwitang. Atau pidato-pidato Bung Karno yang laksana gleder dari siaran radio "swasta" Bandung dan Batavia. Sikapnya menjadi pendengar yang baik itu merupakan kunci keberhasilannya dan pematangan bakatnya yang sudah ada. Lagu-lagu yang sudah didengar itu kemudian dapat dicatatnya kembali dalam tulisan not balok. Jiwa dan perasaannya yang peka terhadap keindahan itu terpupuk dan tersalurkan dengan baik, kemudian menumbuhkan pribadinya sebagai komponis yang dapat mempertautkan romantisme, patriotisme dan keindahan seni musik.

Di samping itu kegemarannya untuk belajar dan membaca membuat ia tanggap pada makna dan "gledegan" pidato Bung Karno, logika yang dikemukakan Haji Agus Salim atau Husni Thamrin dan tokoh-tokoh patriotik lainnya pada zaman itu. Maka tidaklah heran dalam

waktu yang tidak terlalu lama terciptalah karyanya yang pertama diberi judul “Sarinah”. Suatu istilah nasional melambangkan seluruh bangsa Indonesia yang tertindas ketika itu. Lagu ini tercipta pada tahun 1931, ketika usia Ismail baru 17 tahun. Tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 1932, 1933, dan 1934, tidak ada catatan yang menunjukkan adanya karya-karya lain. Barulah dalam tahun 1935 ketika usianya menginjak 21 tahun muncul karyanya dalam bentuk keroncong berjudul “Kroncong Serenata”. Tahun 1936 terbit lagi gubahan lain berjudul “Roselani” dengan irama hawaian.

Kemudian dalam tahun 1937 tercipta lagu dengan judul “Kasim Baba”, cerita dari “Kisah 1001 Malam”. Pada tahun itu juga tercipta pula lagu lain berirama keroncong, bernafaskan Melayu Sumatera Utara dengan judul “Stambul Sejati”. Tahun berikutnya 1938, ia diminta untuk mengisi ilustrasi musik dalam film “Terang Bulan”. Untuk itu ia mencipta tiga buah lagu masing-masing berjudul : “Pulau Saweba, Di Tepi Laut, dan Duduk Termenung. Tahun 1939 keluar ciptaannya sebanyak 8 buah lagu; dua diantaranya bersyair bahasa Belanda, yaitu: 1. Als de Orchideen bloeien, 2. Als’t Mei is in de tropen, 3. Bapak Kromo, 4. Bandaneira, 5. *Olee lee* di Kutaradja, 6. Rindu Malam 7. Lenggang Bandung, 8. Melancong ke Bali.

Dalam tahun 1940 judul-judul lagu yang diciptakan adalah: 1. Malam Kemilau, 2. Siapakah Namanya, 3. Sederhana, 4. Keroncong Sukapuri, 5. Bintangku, 6. Arjuna.

Selama tahun 1941 keadaan di Indonesia tidak menentu, pemerintahan Jepang (Dai Nipon) melancarkan propaganda politik, kebudayaan dan kemudian bala tentaranya menyerbu dari utara masuk ke Indonesia. Lagu kebangsaan Indonesia Raya yang dilarang Pemerintah Kolonial Belanda diperdengarkan oleh radio Internasional dari Tokyo. Demikian pula lagu-lagu rakyat.

Pada masa ini Ismail Marzuki membentuk dan memupuk kebahagiaan rumah tangga bersama gadis pilihannya bernama Eulis Zoraidah. Mereka menikah pada pengujung tahun 1940 di Bandung kemudian pindah ke Jakarta dan bekerja pada Perhimpunan Perkumpulan Radio Ketimuran (PPRK), Ismail Manzuki menjadi pemimpin Orkes ini sampai tahun 1945.

Memasuki tahun 1942 Ismail Marzuki semakin dewasa dan dapat melihat keadaan negara dan bangsanya dalam kedudukan sebagai “barang” yang diperebutkan. Dalam tahun itu lahirlah lagu-lagu berjudul: Kampung Halaman, Kunang - kunang Kelana Malam, Kalung Asmara, Kesuma Melati, Kembang (Bunga) rampai dari Bali, Gagah Perwira, Seia Sekata, Wanita Sejati, Jakarta Raya, Ratapan Kelana, Sri Jakarta, Stambul Sri Rama, dan Selendang Pelangi. Selanjutnya pada awal tahun 1943 ia menciptakan lagu “Sampul Surat”. Lagu ini nampaknya merupakan kisah pribadinya yang terjadi sepuluh tahun yang lampau ketika ia baru berumur 19 atau 20 tahun.

Dari tahun 1944 sampai tahun 1948 merupakan periode yang istimewa, pada periode itu lagu-lagu yang di ciptakan mencerminkan kecintaan tanah air, perjuangan, persatuan, kebangsaan, kepatriotan dan lain-lain dalam berbagai irama. Lagu-lagu tersebut antara lain: Rayuan Pulau Kelapa, Karangan Bunga dari Selatan, Sunting Melati, Sampai jumpa pula dan Sarinah Adinda, Halo-Halo Bandung, Indonesia Tanah Pusaka, Gugur Bunga di Taman Bakti, Gerbang Nirwana, Saputangan dari Bandung Selatan, Sepasang Mata Bola, Bandung Selatan di waktu Malam” dan Selendang Sutera.

Di samping mencipta lagu-lagu pada tahun 1947 sampai akhir 1949 Ismail Marzuki dan kawan-kawan membentuk orkes “Empat Sekawan”. Dengan orkes ini Ismail dkk berkelana dari front ke front untuk menghibur para prajurit yang berjuang di garis depan, dengan lagu-lagu yang telah diciptakan. Baru setelah tahun 1950, ia kembali ke Jakarta berkumpul dengan istri dan seorang anak angkatnya.

Dengan alasan kesehatan, ia mengundurkan diri dari dunia musik (orquestra) dan hanya sekali-sekali membuat karya dalam komposisi saja. Pada tahun 1958 ia meninggal dunia, tanpa diketahui dengan pasti penyakit apa yang dideritanya. Selama hidupnya ia telah mencipta lagu sebanyak kurang lebih 193 buah. Dari jumlah ini ada lagu-lagu yang hanya syairnya digubah Ismail Marzuki sedang lagunya oleh orang lain. Ada pula yang lagunya digubah oleh Ismail sedang syairnya oleh orang lain. Ciptaan Ismail sendiri kurang lebih 118 buah lagu dimana syair dan lagunya digubah sendiri.

Pada tahun 1961 pemerintah Republik Indonesia memberi penghargaan kepada almarhum berupa Piagam Wijaya Kusuma I, dan

uang tunai sebesar Rp. 50.000,-. Tahun 1964 Pemerintah DKI menganugerahkan Satya Lencana Kebudayaan I, dan pada tahun 1967 mendapat penghargaan dari Pemerintah Kotamadya Bandung dalam memperingati Bandung Lautan Api. Selain itu Pemerintah DKI Jakarta memberi nama "ISMAIL MARZUKI" pada pusat kegiatan kesenian di Jakarta dengan nama "Taman Ismail Marzuki" sebagai penghargaan dan penghormatan kepadanya atas jasa-jasanya kepada bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

1. Firdaus Burhan, *Ismail Marzuki dan Karya-Karyanya*, Depdikbud,
2. Proyek IDSN, Jakarta, 1983/1984.

JE. TATENGGENG

Drs. J.E. Tatengkeng dilahirkan di kolongan, Sangihe pada 19 Oktober 1907. Ayahnya seorang guru injil merangkap jadi kepala Sekolah Zending. Sejak kecil ia dididik secara Kristen dan selalu hidup dalam suasana kekeristenan. Nama lengkapnya Jan Engelbert Tatengkeng.

Ketika berumur delapan tahun, J.E. Tatengkeng disekolahkan orang tuanya ke *Zendingvolkschool* atau Sekolah Rakyat Kristen (SDK) sekarang. Sekolah ini berbahasa pengantar bahasa Sangihe, terletak di Bitung. Di sekolah ini bakatnya mulai muncul sebagai pengarang terutama dalam menulis pantun. Tahun 1918 Yan Tatengkeng tamat *Zendingvolkschool* dan meneruskan pelajarannya ke HIS (*Hollands Inlandsche School*) Zending di Manganitu. Sekolah ini adalah Sekolah Dasar bagi anak-anak bumiputra yang lama belajarnya tujuh tahun dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Pada saat itu dia tinggal di asrama karena semua murid sekolah itu harus tinggal di asrama sekolah itu. Di sekolah ini mata pelajaran berpidato dan mengarang di ajarkan secara baik dan teratur, sehingga kemampuannya dalam karang mengarang bertambah baik dan meningkat.

Tahun 1925 ia melanjutkan pelajarannya ke *Middagkweek school* di Bandung, yaitu sekolah Guru Kristen yang masuknya siang hari.

Kemudian pindah ke *Christelyke* HKS di Surakarta. Setelah selesai dari sekolah ini pada tahun 1932 Yan Tatengkeng menjadi guru bahasa Melayu (Indonesia) di Tahuna. Disamping menjadi guru, Yan juga mempunyai kegiatan-kegiatan lain yaitu memimpin surat kabar Pemuda Kristen Sangihe bernama *Tuwo Kona* yang berarti tumbuh setinggi tingginya. Dia juga membantu surat kabar *Soeara Oemoem* di Surabaya, *Soeloeh Kavem Moeda* di Tomohon dan surat kabar *Pemimpin Zaman* di Tomohon. Tahun 1932 Jan menikah dengan seorang gadis Sangihe. Masih dalam tahun ini juga dia dipindahkan ke Waingapu (Sumba) untuk bekerja pada *Gereformeerde Zending* sebagai kepala sekolah dan guru bahasa Melayu pada *Zendingstandaardschool* di Payati. Selama di Sumba ini kegiatannya makin hari makin banyak. Ia harus memimpin sekolah, harus mengajar, harus bertindak pula selaku penilik sekolah, karena itu ia kadang-kadang harus melakukan perjalanan dinas ke seluruh Sumba. Pada saat berdinas di Sumba, ia selalu mengadakan kontak surat-menyurat dengan Sultan Takdir Alisyahbana dan memasukkan karangannya ke majallah *Pujangga Baru*. Di Sumba ini pula kumpulan sanjaknya berjudul *Rindoe Dendam* di terbitkan oleh *Christelijke Drukkerij* "Djawi" di Soerakarta. Tahun 1940 dia kembali bersama keluarganya ke Sangihe untuk tujuan cuti beberapa bulan, tetapi setelah tiba di Sangihe ia dan keluarganya tidak mau kembali lagi ke Sumba. Mereka mengambil keputusan untuk tetap tinggal di Sangihe karena alasan gaji dari *Gereformeerde Zending* tak dapat lagi diterima dari Nederland. Hal ini disebabkan sebuah *Schakelschool* di Ulu Tiau sedang membutuhkan seorang tenaga guru yang berpendidikan cukup dan memiliki kemampuan memimpin untuk dijadikan kepala sekolah. Jan kemudian diangkat menjadi kepala *Schakelschool* di Ulu Tiau. Akhir tahun 1941 ia pindah ke Tahuna untuk mengepalai HIS, sebab kepala HIS di Tauna ini harus pindah ke Ujung Pandang. Setelah Jepang masuk Indonesia, pada tahun 1943 dia pindah lagi ke Ulu Tiau untuk menjadi Guru Sekolah Menengah yaitu guru dalam mata pelajaran bahasa Jepang. Kemampuan Yan menguasai bahasa Jepang baik sekali. Kemampuan diperoleh dari belajar sendiri secara tekun dan dari surat kabar Manado *Thimbun* yang berbahasa Jepang.

Namun demikian entah kenapa, Yan bersama beberapa orang lain ditawan di Manado selama satu tahun mulai 30 Maret 1944 sampai 17

Agustus 1945. Pada awal zaman kemerdekaan, Jan menjadi kepala Sekolah Dasar di Tahuna. Sementara itu dia juga aktif dalam bidang sosial politik, di antaranya ia terkenal sebagai orang yang ikut mendirikan Badan Perjuangan di Sangihe yang terkenal dengan “Barisan Nasional Indonesia”.

Ketika diselenggarakan Konferensi Denpasar tahun 1946, atas usaha Belanda Yan hadir selaku Partai Rakyat Sangir Talaut. Tahun 1947 ia menjadi direktur *Normaalschool* di Tahuna. Setelah *Normaalschool* berubah menjadi sekolah menengah, ia juga tetap menjadi direktur. Tahun 1947 itu juga ia diangkat menjadi menteri muda pengajaran NIT (Negara Indonesia Timur) dan tahun 1949 ia diangkat menjadi menteri pengajaran NIT. Juga pada tahun 1949 ini Yan Tatengkeng diangkat menjadi perdana menteri NIT sekaligus merangkap menteri pengajaran NIT. Setelah RIS dibubarkan dan diakui menjadi Negara Kesatuan RI, Yan Tatengkeng diangkat menjadi kepala Perwakilan Jawatan Kebudayaan Kementerian PPK Sulawesi di Makassar. Saat itu ia turut aktif selaku ketua komisiariats PGRI, sebagai ketua dewan pimpinan daerah Partai Sosialis Indonesia, sebagai penulis di berbagai surat kabar dan majalah, juga sebagai dosen merangkap pula selaku mahasiswa Fakultas sastra Universitas Hasanuddin. Pada 25 Mei 1965 Yan Tatengkeng lulus ujian Fakultas Sastra UNHAS di Makassar dengan mendapat gelar sarjana sastra. Ia kemudian diangkat sebagai dosen dalam mata kuliah Kesusastraan Indonesia.

Dalam Bidang Politik, J.E. Tatengkeng termasuk tokoh Pergerakan Nasional. Ia telah terjun dalam bidang politik sekitar tahun 1930an. Dari sajak-sajaknya yang tersebar ke seluruh Indonesia, menggambarkan sifat nasionalisme, hervisme, dan patriotismenya seperti terdapat juga pada tokoh-tokoh pemuda pergerakan Indonesia lainnya. Salah seorang teman dekatnya di Unhas menyatakan bahwa, sejak tahun 1936 dia sudah berhubungan dengan Sultan Takdir Alisyahbana.

Dari seorang bekas pejuang 1945, teman dekat J.E. Tatengkeng, ia di sebut-sebut sebagai salah satu dari pendiri Barisan Nasional. Sejak sekitar tahun 1945, J.E. Tatengkeng selalu berada di Sulawesi. Begitu pula ketika berdirinya Negara Indonesia (Indonesia Merdeka) maupun pada saat berdirinya NIT ataupun setelah NIT dilikwidasi ke RI, ia merupakan seorang tokoh yang hidup dan berjuang pada saat itu di

Sulawesi. Mulai tahun 1945 sampai tahun 1947 ia menjadi seorang guru Sekolah Dasar (*Normaal School*) Kemudian pindah menjadi guru sekolah menengah. Pada saat itu dia sungguh-sungguh aktif dalam bidang politik dan sosial. Ketika Belanda mengadakan Konferensi Malino bulan Juli tahun 1946, ia tidak turut aktif dalam mendirikan negara federal di Indonesia, karena saat itu Yan datang dari Sangir Talaut selaku wakil dari Sangir Talaut bersama W.A. Sarapil dan F.A.P. Peto. Dengan terbentuknya Kabinet Parlemerter sementara, semua anggota Konferensi Denpasar menjadi anggota Parlemen termasuk J.E. Tatengkeng. Menurut *Resident Van Zuid Celebes Politiek Verslag*, pada 25 April 1947 organisasi politik yang progresif di NIT telah mengadakan pertemuan dengan maksud meleburkan diri dalam satu organisasi yang diberi nama Partai Politik Nasional Demokrasi Indonesia (PARNADI). Dalam konferensi GAPKI di Makassar 1 Mei '48 J.E. Tatengkeng tampil selaku wakil dari BNI. Bulan Januari 1948 J.E. Tatengkeng menjadi wakil ketua Partai Rakyat Sangir Talaut dan menjadi wakil ketua Gabungan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (GAPKI). Juga pada saat itu ia minta untuk duduk dalam Dewan Penasihat Partai Kebangsaan. Pada 1 Mei 1948, dalam kongres GAPKI, J.E. Tatengkeng ditunjuk selaku komesaris (wakil Menteri Pengajaran Negara Indonesia Timur (NIT)). Pada 12 Januari 1949 ia terpilih menjadi menteri pengajaran NIT. Pada 27 Desember 1949 J.E. Tatengkeng di angkat menjadi perdana menteri RIS merangkap menteri pengajaran. Di samping karyanya dalam bidang politik, ia juga berkarya dalam bidang kebudayaan. Sejak bulan Maret 1939 ia telah menulis dalam majalah Pujangga Baru. Dalam bulan Maret 1935 ia menulis karangan yang berjudul, *Penyelidikan dan Pengakuan*. Pada 30 April sampai 2 Mei Di Jakarta berlangsung Kongres Pemuda I. J.E. Tatengkeng hadir di sana. Pada 26--28 Oktober 1928 berlangsung Kongres Pemuda II, ia juga hadir. Pada 22 Desember 1953 sampai 2 Januari 1954 dalam Pekan Bahasa Indonesia di Makassar, ia menulis sebuah buku kecil berjudul *Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia*. Di samping itu ia banyak sekali menulis sajak-sajak yang dimulai sebelum Perang Dunia II. Misalnya sajak-sajak yang berjudul, *Kuncup*, *Masih Mencari*, *Anakku*, 2 September 1933, *Akhir Kata*, dan *Katamu Tuhan* pada tahun 1938. Sejak Perang Dunia II, ia menulis sajak-sajak yang bersifat kritik terhadap keburukan-keburukan di dalam

masyarakat. Misalnya sanjak *Aku Ditulis, Penumpang Kelas I, Aku Berjasa* pada 6 Januari 1952, *Mengheningkan Cipta* pada 16 November 1952, dan *Aku dan Temanku* pada September 1953.

Sajak “Aku dan Temanku” ditulis untuk memperingati empat tahun meninggalnya temannya, Chairil Anwar, pada 28 April 1953 di Balai Pertemuan Masyarakat Makassar. Banyak pula sajak-sajak yang ditulis Tatengkeng tersebar dalam kuas beserta media lainnya. Selain itu ia juga menulis bebrapa carita sandiwara yang berjudul, *Lena*, yang di muat dalam majalah *Sulawesi* pada September 1958. Juga dalam bidang karang-mengarang banyak pula karya tulis sastranya, misalnya *Coretan Perjalanan*, terdapat dalam harian *Tinjauan*, 24 April 1954, dan lain-lain. Dari hasil karya dan pengabdianya ternyata J.E. Tatengkeng merupakan salah seorang sastrawan Indonesia yang cukup populer dan termashur. Atas segala hasil karya dan jasa-jasanya itu Pemerintah Republik Indonesia menganugrahkan Satya Lencana Kebudayaan. Di samping itu dia juga merupakan salah seorang politikus pejuang pemikir dan pemikir pejuang. Dengan kata lain J.E. Tatengkeng yang guru Sumba itu banyak karya dan pengabdianya untuk nusa bangsa dan agama. Dia juga merupakan seorang negarawan yang patut di hormati dan mempunyai nilai tersendiri di dalam sejarah bangsa kita.

KANJENG RADEN TUMENGUNG KRT WASITODIPURO

Wasitodipuro seorang ahli karawitan dilahirkan di Yogyakarta pada 17 Maret 1090. Waktu kecil bernama Wasi Jaladara seorang putra laki-laki Raden Wedono Padmowinangun. Keluarga R. Padmowinangun ini merupakan abdi dalem Puro Pakualaman terutama karena keahliannya di bidang seni karawitan dan seni tari. Walaupun Wasi Jaladara dilahirkan di luar Puro, tetapi hubungannya dengan keluarga KGPAA Paku Alam VIII sangat erat.

Kehidupan keluarga R. Radmowinangun kurang utuh karena istrinya yang juga seorang seniman meninggalkannya pindah ke Jakarta. Apalagi setelah anak perempuannya mengikuti ibunya. Wasi Jaladara

yang kemudian mendapatkan nama Wasito Dipuro itu hidup bersama R. Wedono Padmowinangun. Ia mengikuti ayahnya mengabdikan di Paku Alaman, belajar seni tari dan karawitan atas bimbingan ayahnya serta guru-guru tari di Puro antara lain R. Panewu Mangunsembogo. Perihal tambang ageng dan tengahan dipelajarinya dari penghulu Kyai Muhammad Dasuki.

Kehidupan keluarganya mendapat perhatian khusus dari KGPA. Paku Alam VII karena itu ia dapat mencurahkan pada perhatiannya seni karawitan dari tari. Ia kemudian menikah dengan Musinah pada 7 Agustus 1933. pernikahannya ini dikaruniai tujuh orang anak. Setelah Musinah meninggal dunia, pada 9 September 1950 Wasito Dipuro menikah dengan Pradoposari. Pernikahan ini pun dikaruniai tujuh orang anak.

Pada usia sekolah dalam tahun 1916 Wasitodipuro masuk Sekolah Islamiah di Puro Paku Alaman. Di Sekolah ini ia menerima pelajaran tembang Macapat, Tengahan, Slawatan Jawa dari Kyai Penghulu H. Achmad Dasuki, diluar sekolah beliau masuk dalam kependuan Prawirotamtama. Kependuan ini dikemudian hari menjelma menjadi SIAP. Belajar di Sekolah Islamiah ini diselesaikannya pada tahun 1920. Setamat Sekolah Islamiah beliau melanjutkan ke Taman Siswa dan *Klein Ambtenaar Examen* Yogyakarta. Di Taman Siswa beliau aktif dalam kependuan, bahkan menjadi sekretaris Pandu Muslimin Indonesia. Disamping terpendang dalam seni karawitan, beliau masuk perkumpulan bela diri (pencak) RKB. Wasitodipuro dalam tahun 1922 turut serta dalam pembukaan Perkumpulan Taman Siswa setelah lepas dari Adhi Dharma pimpinan Ki Suryopranoto. Wasitodipuro di Taman Siswa hanya sampai kelas IV. Karena itu Wasitodipuro pada tahun 1928 mulai bekerja di pabrik gula Muja-Muju di Yogyakarta. Beliau kemudian masuk kursus *Kleine Ambtenaar* yang diselesaikan pada tahun 1930. Di pabrik gula ia mendirikan perkumpulan karawitan yang anggotanya terdiri para karyawan. Dalam perayaan Java Institut tahun 1923 ia mengikuti konsert gamelan bersama para pradonggo dan waranggono dari para putra-putri KGPA Paku Alam VII. Peristiwa inilah yang menggerakkan nuraninya untuk memperdalam seni karawitan. Peristiwa ini berlanjut pada saat peringatan pertama berdirinya Taman Siswa. Penabuh-penabuh

karawitan terdiri para guru sedang dari murid hanya Wasitodipuro yang memetik celempung. Keterampilannya di bidang karawitan makin terbimbing baik.

Dengan bekal keterampilan itu Wasitodipuro dalam tahun 1925 magang menjadi abdi dalem Kawedanan pemerintahan dalam puro paku Alaman dengan nama Wasi Jaladoro. Beliau mempelajari bahasa, babad, sastra dan kesusilaan yang ada hubungannya dengan kesenian. Pada tahun 1927 beliau berhenti dari Puro Paku Alaman.

Dalam tahun 1927 Wasitodipuro bersama ayahnya dan teman-temannya mendirikan perkumpulan Ketoprak Langen Swara di rumahnya Purwanggan. Iringan tabuhan berupa suara lesung yang disertai gamelan. Wasitodipuro mulai terkenal diantara seniman-seniman Yogyakarta. Kemudian tahun 1931 Wasitodipuro melamar pekerjaan di Kantor Keuangan Keraton Kesultanan Yogya. Beliau bersama teman-temannya mencoba membuat siaran radio di PKO Muhammadiyah Yogyakarta. Kemudian mereka menjadi anggota MAVRO yang merupakan saingan NIROM pada tahun 1934. Perkumpulan Karawitan Mardi Wiromo didirikannya pada saat yang sama dengan anggota yang terdiri para ahli karawitan Puro Paku Alaman. Pada jaman Jepang Wasitodipuro memimpin siaran radio Hosityokoku. Karawitan yang dipimpinnya terdiri perkumpulan karawitan Ngabean, Kepatihan dan Puro Paku Alaman. Pada tahun 1945 dihipunnya perkumpulan Doyo Mardowo sebagai pembantu tetap siaran karawitan RRI Studio Yogyakarta. Jabatan pimpinan kesenian sejak 1 Maret 1951 - 1 Maret 1976. Wasitodipuro setiap 4 tahun berkunjung ke Bali, Bandung, Solo, Surabaya dan Jakarta. Sejak itu Wasitodipuro mulai melayani panggilan dari masyarakat umum, baik seni karawitan dan tari-tariannya. Panggilan untuk keperluan di luar kota umumnya dilakukan orang-orang Cina yang menyayangi gending kebogiro. Ketika itu keadaan sosial ekonomi seniman karawitan sangat menyedihkan. Penghasilan tidak menentu, tetapi Wasitodipuro hidupnya terjamin dari penghasilan di Puro Paku Alaman.

Perkembangan baru di bidang kesenian mulai tampak setelah KGPA Alaman VII menikah GRA Retnopuswo, salah seorang putri Sunan Paku Buwono X. Saat itu terjadi proses akulturasi seni baik

seni tari maupun seni tabuh (instrumen). Guru-guru kesenian kraton Surakarta yang terkenal dengan sebutan “Tokoh Dua Belas” sering berkunjung ke Paku Alaman antara lain R. Tumenggung Warsodiningrat. Wasitodipuro juga menghubungi seniman-seniman kraton Yogya antara lain R. Bekel Pamularsih, R. Bekel Puspomandrowo dan sebagainya. Beliau menyatakan bahwa mereka tidak punya metode dalam memainkan alat-alat musik berdawai seperti rebab, celempung dan sebagainya. Keakrabannya terhadap seni kerawitan keraton Surakarta memperluas keahliannya dan pandangan terhadap seni.

Pada tahun 1951 Wasitodipuro mengajar di Konservatori Karawitan di Surakarta. Pangkatnya naik menjadi mantri Langeng Projo dengan sebutan R.Ng. Cokrowasito. Sejak itu beliau menjadi pegawai kementerian P.P.&K. Bagian Kesenian yang berkantor di Terban Taman 6A Yogyakarta. Dalam tahun 1957 R.Ng. Cokrowasito tergabung pada Misi Kesenian Indonesia yang melawat ke Eropa Timur seperti Cekoslowakia, Polandia, Rusia, Hongaria dan Mesir dibawah pimpinan Prof. Sugardo Purbokawatja. Misi Kesenian Indonesia di luar negeri banyak peminatnya yang kemudian datang ke Indonesia untuk belajar seni tari dan karawitan. Pada tahun 1959 Wasitodipuro keluar dari kementerian PP&K karena tenaganya diperlukan RRI Yogyakarta. Beliau mengepalai Bagian Karawitan RRI Yogyakarta. Beliau tidak dapat meninggalkan sama sekali dengan tempat kerja yang lama. Karena itu pada tahun 1963 Wasitodipuro ikut misi Kesenian Kepresidenan di bawah pimpinan Prof. Dr. Priyono yang mengadakan perjalanan ke luar negeri seperti ke Philipina, Jepang, dan Kamboja. Pada tahun 1964 Chaerul Saleh memimpin Misi Kesenian Indonesia yang berangkat ke New York World Fair. Beliau sebagai pimpinan Karawitan. Beliau mengunjungi Negeri Belanda dan Perancis (Paris). Ketika itu pangkatnya naik menjadi Bupati Anom Langen Projo dengan gelar KRT Wasitodipuro.

Prof. Mantle Hood sebagai bekas murid yang setia minta beliau untuk mengajar seni karawitan di Amerika Serikat. Tawaran itu belum diterima karena kesibukannya dalam mendidik calon-calon seniman karawitan dan vokal (tembang) di Indonesia. Pada tahun 1967 tawaran dari Westleyen University juga ditolaknya. Baru pada tahun 1968

tawaran mengajar di *California Institute of Art* diterima dan dilaksanakan dalam tahun 1969. Beliau selama tiga bulan mengajar seni tari dan karawitan. Sepulangnya dari California mahasiswa-mahasiswanya ada yang ikut ke Indonesia untuk mempelajari seni pedalangan dan karawitan gaya Surakarta, Yogyakarta, Sunda, dan Bali. Keberadaannya di Indonesia Wasitodipuro hanya sebentar. Dalam tahun 1971 sampai 1973 beliau berada di U.S.A. mengajar mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam *American Society of Eastern Art*. Mereka itu belajar tari-tarian, musik, dan pedalangan pada musim Summer. Kebanyakan berasal dari negara-negara bagian Amerika Serikat, Hong Kong, Jepang, India, Muang Thai dan sebagainya. Tempat pentas mereka di *Mills College, Palace of Fine Arts Theater San Francisco*.

Setelah kembali di Indonesia KRT Wasitodipuro membina seniman-seniman muda terhadap pengetahuan sinden, gamelan, tari dan pedalang. Kerja Sama dengan Koreografer Bagong Kussudiardjo di Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardjo dilaksanakan untuk menyelidiki *rythme Jawa*. Usahnya belum berhasil karena harus ditinggalkan lagi ke Amerika Serikat dalam tahun 1976. Ketika itu beliau naik pangkat dengan gelar KRT Wasitodiningrat.

KRT Wasitodipuro tidak hanya ahli karawitan dan mengajar tetapi juga menciptakan gending. Tidak kurang dari 400 gending yang diciptakannya baik karya-karya pada jaman Jepang yang digunakan di RRI Surakarta, Semarang, Yogya, Surabaya dan Purwokerto. Waktu itu beliau membuat komposisi gending pembukaan dan penutup. Pada tahun 1936 diciptakannya gending *Windu Kencono* dan *Lokananta* yang umum dipakai dalam Sekatenan dan siaran-siaran radio. Karawitan pengiring *Bancak Doyok* di RRI Sala, Semarang, dan Surabaya masih tetap bertahan melalui siaran itu *Gedung-Gending* yang lain ialah : *Hanrang Yudo*, *Eka Jaya sakti*, *Gending Jaya Manggala Gita*, *Miyos Dalem*, *Tri Kartika* (dipersembahkan kepada Sri Paus) dan pengiring Misi Gereja Katholik Pugeran. Gending-gending yang lain erat hubungannya dengan fungsinya sebagai alat penerangan yaitu : *Mars Diponegoro*, *Arathi Bhayangkara*, *Banting Stir*, *SSB*, *Keluarga Berencana*, *Perjuangan 1 Maret*, *Gotong royong*, *Sri Lutut*, *Koperasi*, *Modernisasi Desa* dan sebagainya.

Gending-gending dolanan pun diciptakannya serta gending pengiring Sendratari Bagong Kussudiardjo seperti : Sumpah Gajah Mada, Harjuna Wiwoho, Pangeran Mangkubumi, kelahiran dan kebangkitan Yesus Kristus dan sebagainya.

Dalam karya-karyanya menciptakan gending-gending yang dapat membangkitkan semangat nasionalisme serta pengembangan kebudayaan maka KRT Wasitodiningrat menerima tanda jasa sebagai berikut :

- (1) Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) tahun 1969.
- (2) Tanda Penghargaan dari KODAM VII Diponegoro, atas jasa beliau mengubah gending-gending untuk mengiringi tarian Sendratari Diponegoro (tahun 1970).
- (3) Tanda Penghargaan dari Menteri Perhubungan Darat dan Telekomunikasi dan Dewan Pariwisata yang diterimakan pada tahun 1961 atas jasanya dalam mengarang gending-gending dalam Sendratari Ramayana.
- (4) Penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah atas hasil karya beliau mengubah gending modernisasi Desa.
- (5) Anugerah dari Menteri Penerangan Laksanana Madya Udara Budiarto, karena gubahannya gending-gending Keluarga Berencana.
- (6) Penghargaan Walikota Yogyakarta atas jasanya mengarang gending membangun Kutho.
- (7) Anugrah dari KODAM VII Diponegoro May. Jend. Widodo, atas ciptaan Wasitodipuro dalam Sendratari Pengeran Mangkubumi.

Sampai sekarang keahlian beliau dicurahkan dalam pengabdian nya di luar negeri terutama di Amerika Serikat untuk mengajar di Universitas-universitas antara lain di California University. Demikian KRT Wasitodipuro tinggal kenangan bagi bangsanya di Tanah Air Indonesia.

KANJENG RADEN TUMENGUNG (KRT) MADUKUSUMO

KRT. Madukusumo yang nama kecilnya Satrotaruno dilahirkan di Yogyakarta pada 27 Maret 1875. Ayahnya, Mas Ngabehi Prawiroreso III adalah seorang “abdi dalem” (pegawai istana) Keraton Yogyakarta berperangai prajurit “menteri-jero”. Semasa hidupnya ayah Satrotaruno termasuk seorang pemeluk agama Islam yang taat serta memegang teguh adat dan tata cara nenek moyang, baik dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah keluarganya, maupun di dalam pergaulan. Raden Ngabehi Prawiroreso III mempunyai sembilan orang putra, lima orang di antaranya perempuan. Sastrotaruno merupakan putra yang keenam, tiga orang adiknya semuanya laki-laki.

Pada usia sembilan tahun Satrotaruno mulai masuk Sekolah Kewedanaan Ageng Prajurit Komandan, tetapi hanya satu tahun, kemudian ke sekolah Kewedanaan Kori Yudonegaran, juga hanya satu tahun, dan akhirnya masuk ke Sekolah Ongko Loro (SD V tahun) Ngaben yang dapat diselesaikannya dalam waktu tiga tahun. Sesudah itu ia secara diam-duiam menempuh ujian masuk sekolah guru (*Kweekschool*) di Jetis yang waktu itu juga disebut Sekolah Raja. Sastrotaruno 9 menempuh ujian tersebut dengan lancar, tetapi ayahnya tidak menyetujui putranya kelak bergaul dengan anak-anak Belanda dan ikut dalam arus pergaulan modern. Ia menginginkan agar putranya menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Sebagai anak yang patuh kepada orang tua, Sastrotaruno mengurungkan niatnya menjadi guru yang dicita-citakannya itu.

Setelah dikhitankan, pada usia 14 tahun Sastrotaruno belajar agama Islam di Pondok Pesantren Gading pimpinan Kiai Haji Mudakir. Setahun kemudian, tahun 1910, ia pindah belajar di rumah K.H. Irsyat di Kampung Kauman. Pada tahun 1911, setelah berhasil menamatkan pelajaran *Al Qur'an* di rumah K.H. Irsyat, Sastrotaruno mulai menghadap (“sowan”) di Los Mangkubumen guna mempelajari tata cara kehidupan keraton, sebagai persiapan sebelum menjadi abdi dalem di keraton.

Tiga tahun dari pernikahannya, ia mendapat seorang putri, yang lahir pada 18 Mei 1917, diberi nama Jimilah dan merupakan putra satu-

satunya. Dari putri ini kelak Prawirowiryo mempunyai dua orang cucu semua wanita, yang diberi nama Maryati dan Sutarti.

Pada tahun 1914, Prawirowiryo memulai karirnya sebagai abdi dalem yang selalu sowan (menghadap) di Kewedanaan Ageng Prajurit yaitu kantor bagian keprajuritan di keraton. Tidak lama kemudian KRT. Madukusumo mendapat annugrah dari keraton, menjadi “jajar prajurit” Wirobrodjo dengan nama Brodjobudjoko. Dengan demikian ia mulai belajar kerawitan di rumah (“dalem”) Djojodipuran sekaligus belajar pedalangan mengikuti dalang MB. Prawiro Wikrigito.

Selama belajar karawitan pada KRT. Djojodipuro, ia memperlihatkan bakat dan kemampuan dalam seni kerawitan maupun seni suara, apa lagi ketika diketahui KRT. Djojodipuro, ia disarabkan agar ikut sowan (masuk di Kesatriyan bagian kerawitan keraton. Waktu masuk (sowan) adalah hari Rabu Wage, karena itu lalu disebut dengan istilah “sowan rebo wagen”.

Di samping itu ia juga mengikuti perkumpulannya di bidang kerawitan “Dwi Swara” guna mengembangkan bakat dan kemampuannya di bidang kerawitan. Pada tahun 1921, bertepatan dengan bertahtanya Sultan Hamengku Buwono VIII, Madukusumo diberi tugas mengajar “pesiden bedaya”, yaitu memberi pelajaran seni suara lagu-lagu yang selalu dibawakan dalam mengiringi “tari bedaya”. Selain itu ia mempelajari tembang gede yaitu jenis seni suara yang agak sulit dan tinggi tingkatannya.

Selama belajar karawitan dan pedalanga, ia tidak melupakan kewajibannya sebagai agama Islam. Setiap hari Kamis malam ia masih meneruskan mengaji di rumah Kiai Haji Abdurrahman di kampung gatak Santren Muntilan.

Sesudah menjadi santai, ia selalu ingin menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Pada tahun 1921, walaupun oleh Sultan Hamengku Buwono VIII diberi kepercayaan memberi pelajaran pesinden bedaya di keraton, namun ia masih belajar lagi kepada Ngebehi Wangsodipuro untuk pelajaran tembang gede (sekar ageng), yaitu sejenis seni suara yang tinggi tingkatannya, bahkan sesudah aktif di berbagai kegiatan kesenian di dalam keraton ia masih sempat menambah pengetahuannya ke Surakarta dan Mangkunegaran. Kelak dengan bekal suaranya serta

bakatnya di bidang kesenian, khususnya seni suara dan kerawitan menyebabkan beliau menjadi orang terkenal.

Kanjeng Raden Tumenggung Madukusumo mempunyai kepribadian yang terbuka dan pandai bergaul dengan siapa saja. Dengan orang-orang tua, orang-orang kalangan atas, orang dewasa, anak-anak maupun orang-orang kebanyakan, ia pandai menyesuaikan diri (istilah bahasa Jawa, “manjing ajur-ajer”). Dalam pergaulan tidak pernah membedakan dan memandang derajat, golongan maupun umur. Kecuali itu ia sangat mudah memberi pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan, baik sumbangan moral maupun materi.

Pada 26 November 1922 ia menggantikan kedudukan ayahnya menjadi “jejer prajurit mantri jero” dengan nama Prawiroreso IV, namun tak lama kemudian pindah menjadi “abdi dalem punokawan” khusus di bidang kesenian dan sekaligus naik pangkat menjadi “lurah bowosworo” atau “gerong” pada 14 Juni 1923 dan untuk kesekian kalinya berganti nama menjadi Madubrongto Bowosworo.

Di saat itu mulailah terlihat kemampuannya dalam bidang seni suara baik “gerongan” maupun tembang dan juga karawitan. Dalam bidang kesusastraan agaknya Madukusumo menguasai juga. Ini terbukti pada tahun 1924, yaitu setahun sejak menjabat sebagai lurah bowosworo, ia menciptakan suatu karya sastra dengan bentuk tembang Dandanggula, karena itu kecakapannya jabatannya di keraton selalu naik.

Tahun 1916 ia diangkat menjadi “Djadjar Prajurit Wirabradja”. Selanjutnya ia diangkat menjadi “mantridjero” lurah, wedana, “Aiyo bupati”, “bupati anom”, “bupati kliwon”. Sesudah menjadi bupati kliwon itulah namanya menjadi KRT. Madukusumo yang dikenal orang sampai sekarang. Di samping tugasnya sebagai abdi dalem keraton, Madukusumo juga banyak melakukan kegiatan yang sifatnya membantu pemerintah yaitu :

- (a) menjadi guru pada IKIP jurusan bahasa Jawa Bagian Kesenian
- (b) menjadi guru SGA Pendidikan Bagian Kesenian (Kerawitan)
- (c) menjadi guru Konservatori Tari Indonesia (Konri)
- (d) menjadi guru Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI)
- (e) menjadi direktur Kursus Dalang Habiranda.

Walaupun KRT. Madukusumo menghayati benar-benar dan ahli dalam kesenian kerawitan, tembang maupun gending, namun ia tetap taat menjalankan kewajiban agama. Kelima rukun agama dilaksanakan dengan sungguh-sungguh tak pernah ditinggalkan. Lengenastran yang ada di depan rumahnya, bahkan ia sendiri yang membuat arsitekturnya. Karena itu mengherankan kalau bangunan mesjid Lengenastran itu berciri bangunan Jawa terutama atapnya yang berbentuk limasan.

Pada tahun 1969 KRT. Madukusumo melaksanakan rukun Islam ke-5 yaitu naik haji. Namun begitu ia tidak mau menambahkan titel atau gelar haji di depan namanya, demikian pula tidak mau dipanggil dengan Haji Madukusumo. Menurut pendapatnya, haji itu bukan gelar namun yang penting adalah tingkah-laku seseorang dalam mengamalkan agama sesudah melakukan ibadah haji. Begitu pula sebaliknya, walaupun Madukusumo sudah berpredikat haji namun tetap aktif berkecimpung di dalam bidang kesenian yang telah ditekuni selama ini.

Dahulu, sebelum aktif di bidang kesenian, ia sibuk memberi pelajaran mengaji kepada anak-anak. Oleh karena itu ia tidak setuju kalau ada ulama yang mengatakan, bahwa kesenian itu haram karena tidak ada satu ayat pun dalam *Al Qur'an* yang mengharamkan kesenian.

Bagi KRT. Madukusumo, agama dan kesenian adalah dunianya, keduanya sama-sama dicintai, dihayati dan diamalkan. Pernah ia ingin melaksanakan apa yang pernah dilakukan para wali Sragen dahulu, yaitu membawakan dakwah agama dengan kesenian sebagai medianya. Untuk pertama kalinya ia “uro-uro” (menyanyi tradisional Jawa) yang isinya mengenai kisah Kiai Pandan Arang atau Sunan Bayat, yaitu salah satu dari sembilan wali, di mesjid. Mula-mula banyak orang menaruh keberatan bila di mesjid dilakukan kebiasaan “uro-uro”, namun lama-kelamaan mereka menyetujui, bahkan belajar kepada Kanjeng Madukusumo. Mereka malah mempunyai minat ke bidang seni dan ada beberapa orang Muhammadiyah yang menjadi aktif dalam kesenian bahkan ada yang menjadi dalang.

Sampai usia suara KRT. Madukusumo tetap bagus, bersih dan panjang. Dalam pengucapan kata-katanya pun masih jelas sehingga ia tetap mampu membawakan tembang dan suluk yang menawan.

Hasil karya KRT. Madukusumo di bidang kesenian banyak, anatar lain adalah sebagai berikut.

- (1) Membubat Cakepan Lagon-kawin : Ada-ada untuk Wayang orang di kraton
- (2) Cakepan Pesinden Bedaya : Srimpi, Golek dan lain-lain.
- (3) Mencipta Tembang : Pujaretna, Sarimulat, Partakusuma, Garjita, Sapada, Candrabasengkara, Candrawilasita dan lain-lain.
- (4) Menciptakan Gending : Tanggaljiwa Srihasta, Srinawa, Sarimulat, Ngestitama, Pandayarasa Sidamurti dan lain-lain.

KARTIKA AFFANDI

Ia adalah putri pertama sang maestro (pelukis) Dr. Haji affandi. Kata orang “air talang mengalir kepalimbahan”. Jadi darah yang mengalir di tubuh wanita ini membawa pula bakat pelukis yang kemudian membawanya menjadi pelukis terkenal seperti ayahnya yang otodidak. Dari lukisan-lukisannya dapat dikatakan ia seialiran dengan ayahnya. Mulai dari objek penciptaan, garis-garis dan sapuan kuasnya tidak jauh berbeda dari Affandi ayahnya. Akan tetapi ia tak mau memboncengi nama ayahnya begitu saja. Sejak lama ia selalu bergulat dan berusaha untuk menegakkan sendiri identitasnya dengan mengadakan berbagai pameran dan seni lukis di berbagai tempat di dunia.

Kartika lahir pada tanggal 27 November 1934 di Jakarta dari ibu Maryati istri affandi yang pertama. Maryati adalah istri dan ibu bijaksana yang telah mengantar suami dan putrinya ke puncak karir mereka. Kartika merupakan anak tunggal baginya, namun selalu dididik dalam kesederhanaan dan kedisiplinan yang tinggi.

Sejak kecil Kartika hampir tak pernah terpisahkan dari kreativitas ayahnya, sehingga tanpa disadarinya mereka mempunyai karakter yang sama terutama dalam hal melukis. Bahkan dengan amat rinci Kartika dapat mengenal pola watak dan tingkah laku sang ayah dalam karya-karyanya dan rasa artistiknya yang spesifik. Padahal menurut pengakuan Affandi ia tak pernah mengajar anaknya itu melukis melainkan membiarkan saja ia tumbuh sendiri.

Setelah ia tamat dari Sekolah Dasar Taman Siswa, ia pernah menduduki bangku sekolah lanjutan tingkat pertama Taman Dewasa selama kurang lebih satu tahun. Kemudian ketika ayahnya mendapat *grant* dari pemerintahan India pada tahun 1949 maka Kartika mengikuti kepergian ayahnya ke negara itu. Di sana ia belajar di Shantinetan, terutama mengenai seni tari, seni patung, dan seni lukis tradisional India di Tagore University.

Sesudah tahun 1950 Kartika melangkahkan kaki ke negara Inggris mengikuti ayahnya yang terus berkiprah di bidang seni lukis. Di negeri itu ia berkesempatan belajar seni patung di *Polytechnic of Art*, London selama dua tahun, yaitu sampai tahun 1952. Selama ikut berkeliling dan menjelajahi dunia bersama ayahnya, Kartika telah mengadakan berbagai pameran di beberapa negara termasuk di London (Inggris). Di sana pula bertemu dengan Sapto Hudoyo yang sedang belajar di *Slade School of Art*, setelah pada tahun 1950 - 1951 belajar di *Rijks Academic Amsterdam*. Pertemuan kedua orang seniman muda itu, kemudian mengantarkan mereka ke jenjang perkawinan. Upacara pernikahan dilakukan di London, dihadapan wali/orang tua kedua mempelai, dalam tahun 1952. Mereka hidup berbahagia selama 18 tahun dan dikaruniai 8 orang putra-putri, sebelum bahtera rumah tangga mereka goyah dan pecah pada tahun 1970. Mereka bercerai di depan pengadilan di Yogyakarta.

Perceraian itu memang sangat memukul jiwa Kartika. Namun peristiwa itu juga menantang Kartika untuk membuktikan bahwa tidak semua wanita itu lemah dan hanya mampu bergantung pada suami saja. Keadaan itu membawa pengaruh pula pada ciri lukisannya. Apabila sebelum tahun 1970 lukisan-lukisan ciptaannya tampil dengan warna-warna cerah dan bentuk-bentuk yang utuh, maka setelah tahun 1970 ciri lukisan menampilkan perubahan yang khas. Beberapa pengamat mengatakan lukisan-lukisannya condong ke ungkapan pemberontakan.

Berbagai daerah di Indonesia dijelajahnya untuk mencari objek-objek baru bagi lukisannya. Dalam tahun 1974 ia pergi ke Sulawesi Selatan. Di Kota Ujung Pandang ia membuat beberapa lukisan dengan latar belakang lapangan rumput yang menghampar hijau. Model ini ditemukan di arena lapangan tembak dengan situasi yang agak

secreet. Karena asyiknya melukis, ia tak menyadari kedatangan petugas negara yang langsung menangkapnya dan memasukkannya dalam penjara. Mungkin karena ia dianggap berbahaya, berani melukis suasana di areal itu.

Pada tahun 1975 Kartika mencari objek baru ke Indonesia Bagian Timur. Pilihannya jatuh ke lembah Baliem di Irian Jaya, sehingga ia merupakan wanita pelukis Indonesia yang pertama menerobos ke daerah itu. Di sana ia membuat lukisan dengan objek-objek yang “asli”. Hasil lukisan dari Lembah Baliem itu dikumpulkan dengan beberapa koleksi sebelumnya untuk kemudian mengadakan Pameran Lukisan Bertiga di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada bulan Februari 1976. Pameran tersebut selain menampilkan ciptaan-ciptaan Kartika juga karya-karya pelukis Sriyani dan Umi Dachlan. Kartika menampilkan 14 karya barunya dengan warna hitam putih. Lukisan-lukisan itu ada yang menampakan “keresahan” dan belum selesai. Demikian tanggapan dan komentar para pengamat lukisan.

Pada dasarnya lukisan-lukisannya bersifat natural dan realistik. Hal itu disebabkan oleh perhatian yang besar dan dalam terhadap situasi dan kondisi kehidupan manusia. Baik itu tentang harapan-harapannya maupun penderitaan seperti yang terpatri pada karyanya “seorang pengemis yang sedang duduk” digambarkan secara ekspresif. Lukisan itu berwarna hitam putih, menyerap dengan makna yang dalam. Menurut Kartika lukisan itu tercipta ketika ia melihat seorang gelandangan yang sedang terlunta-lunta di tengah jalan, dan terlintas dalam pikirannya bahwa orang itu sangat mengharapkan uluran tangan. “Ia tentu sedang berjuang dengan segala nafasnya yang sesak dan menyesakkan”.

Ungkapan di atas membuktikan bahasa seni lukis Kartika cukup jelas. Menurut beberapa pengamat bahkan terlalu jelas dan jujur menurut kodrat tanpa spesifikasi artistik. Karya-karya seni itu sesuai dengan suasana objek-objeknya dan sebagai pengembangan komunikasinya dalam jalur-jalur bahasa seni lukis yang ekspresif. Hal ini terlihat dalam lukisan-lukisannya dengan warna-warna yang meriah dan membakar dengan judul: (1) Semangka dan Udang (2) Penjual Ikan dari Napoli, (3) Tegal Alang-alang, (4) Pria Bali, (5) Nenek Membuat Janur, dan (6) Ranga.

Koleksi Kartika dalam pameran itu berjumlah 30 buah, termasuk lukisan dengan media hitam putih sebanyak 14 buah dengan menggunakan cat acrylic. Hitam dalam segala nuansa-nuansa, mungkin merupakan unsur eksperimen yang representatif untuk mencoba meninggalkan bayangan dari seni lukisan ayahnya Affandi.

Teknis mereka memang sama tetapi dalam hal ide berlainan. Jiwa seni Kartika lebih cenderung pada sifat keibuan. Sedang Affandi nampak galak dan lincah sesuai karakteristiknya. Selain itu pengungkapan karya-karya seninya lebih bercorak individual dan dalam pameran Bertiga pada tahun 1976, ide yang dituangkan tampak lebih maju 10 tahun ke depan.

Dalam bulan Mei 1977 Kartika mengadakan pameran di Balai Budaya Jakarta. Ia tetap menampilkan warna hitam putih dalam berbagai nuansa. Ia mencoba untuk tampil sebagai seorang yang berpikir bukan seorang pelukis. Di sana sini senantiasa terasa keresahan dan kegelisahan. Ada kelainan pada "anatomi" lukisannya secara umum sehingga bentuk rumah yang seharusnya berdiri tegak lurus, dibuatnya agak mencong ke kiri dan kekanan, bola yang bundar agak penyok dan sebagainya. Namun demikian dari sebagian yang menggambarkan kegelisahan ada juga lukisan yang menentramkan nuraninya yaitu lukisan tempat-tempat pemujaan seperti pura, klen teng, mesjid dan gereja. Semua itu mempunyai arti kultur tersendiri buat Kartika.

Memasuki tahun 1980-an Kartika terus berusaha untuk mencari dan mencipta identitas dirinya. Ia mempelajari *Chinese Painting*, *Japanese Painting* dan *Glass Painting*. Kurang lebih lima tahun ia belajar, kemudian berhenti karena merasa tidak puas. Selain itu ia juga belajar di Akademi Seni Rupa jurusan Teknik Pengawetan dan Restorasi benda-benda Kesenian di Wina, Austria pada tahun 1981.

Sementara itu ia mencipta sebuah lukisan dengan judul "Kelahiran Kembali" yang dinilai Affandi sebagai lukisan yang benar-benar milik Kartika. Alasannya karena sampai kapanpun Affandi tak akan bisa melukis seperti itu. Hal itu membuktikan Kartika mampu menunjukan bahwa dia tak ingin selamanya dianggap sebagai duplikat ayahnya. Ia kemudian aktif berpameran ke beberapa negara seperti Malaysia,

Singapura, Paris, Perancis, Aljazair, Austria, Belanda dan India. Tahun 1984 ia menikah dengan Gehart Koberl, setelah menjanda kurang lebih 14 tahun.

Kartika dan ayahnya Affandi mengadakan pameran bersama pada 23 Nopember sampai 3 Desember 1989 di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Kartika menampilkan lagi 30 karya lukisannya sementara Affandi menampilkan 18 karyanya yang terhitung "langka", karena dibuat dalam usianya yang semakin renta dan emosinya yang telah memudar. Dalam masa inilah, Kartika selalu berusaha untuk dekat kepada ayahnya bukan saja sebagai putri tunggal dari Maryati Affandi, tapi lebih dari itu sebagai murid dan pelukis, teknik dan semangat hidup yang menyala telah menjadi satu kombinasi karakter yang unik yang diwarisi Affandi kepadanya. Hal itu pula menyebabkan Kartika sangat menyayangi seluruh koleksi lukisan Affandi.

Untuk merawat lukisan-lukisan itu ia menjadi Konservator di Museum Affandi. Baginya seluruh lukisan Affandi yang tercipta sepanjang kurun waktu seiring dengan perkembangan jiwanya bagi tercipta untuknya dan seakan menjadi saudara kandungnya sendiri. Maka untuk memelihara karya-karya Affandi dan karya-karyanya sendiri di Museum Affandi, Kartika telah membentuk suatu yayasan dengan nama Yayasan Affandi pada tahun 1981.

Setiap hari ia harus turun ke Yogya sejauh 23 km dari rumahnya untuk melakukan pekerjaan sebagai Konservator dan mengurus pembangunan Museum ayahnya. Ia tinggal berdua saja dengan suaminya Gehard di rumah mereka sendiri yang terletak di kaki Gunung Merapi di atas tanah seluas 600 m persegi. Di rumah ini Kartika seperti menemukan kembali dunia masa kanak-kanaknya, akrab dengan alam, jauh dari keramaian sehingga mendorong semangat melukisnya kian bertambah besar.

Dari karya-karyanya di bidang seni lukis Kartika sedikitnya telah memperoleh enam penghargaan, masing-masing adalah : (1) Master of Painter dari Youth of Asean Artist World, (2) Medali Emas dari Accademia Italia Salsomaggiore, (3) Honorary Degree sebagai Maestro dari Pttura, (4) Medali Emas AUREA dari The Internasional Parliarment for Sucurity and Peace, (USA), (5) Mendali dari ICCROM,

(6) Penghargaan dari Pemerintah Perancis, dan (7) Penghargaan seni (lukis) dari Pemerintah Indonesia.

Karya-karya Kartika dan penghargaan-penghargaan yang diperoleh merupakan salah satu bagian dari aset nasional yang patut dicatat.

KI HADJAR DEWANTARA

Siapa yang tidak mengenal tokoh Ki Hadjar Dewantara? Namanya terukir di hati rakyat Indonesia. Karya dan pengabdianya yang tidak mungkin dilupakan begitu saja. Apabila menyebut namanya maka terbayanglah kita pada masa sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia (1908-1942). Saat itu ia aktif sebagai pendukung organisasi B.U., kemudian keluar dari organisasi tersebut, membentuk organisasi baru yang disebut dengan Sarekat Islam. Di organisasi ini rupanya dirasakan Ki Hadjar kurang mantap lalu membentuk organisasi baru yang disebut dengan *Indische Partij*.

Indische Partij didirikan pada tanggal 8 September 1912 oleh Tiga Serangkai (Janget Kinatelon), yaitu : Ki Hadjar Dewantara, Douwes Dekker (Multatuli) dan Tjipto Mangunkusumo. Dalam perjalanan sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia selanjutnya ternyata lebih banyak memberikan kesempatan bagi Ki Hadjar untuk lebih mempopulerkan namanya di bidang pendidikan. Sehingga terkenallah ia sebagai Bapak Rohani, pendiri perguruan Taman Siswa (Bapak Pendidikan Nasional).

Dilahirkan tanggal 2 Mei 1889 dengan nama asli Raden Mas Suwardi Surjaningrat, dan memakai nama samaran S. Surjaningrat (di negara Belanda). Ia adalah satu dari sekian cucu Sri Paku "Alam III di Kesultanan Yogya. Suwardi Surjaningrat menikah dengan saudara sepupunya yang bernama Raden Ajeng Sutartinah serta dikaruniai 6 orang anak. Dari asal usulnya jelas menunjukkan bahwa Suwardi Surjaningrat masih keturunan bangsawam dengan status sosial yang memadai, baik itu dari materi maupun kesejahteraan lainnya. Walaupun hidup di lingkungan kraton, nyatanya ia memiliki

wawasan yang cukup luas pada dunia luar, terutama memikirkan nasib bangsanya.

Suwardi Surjaningrat disekolahkan ke sekolah Dasar Belanda III di Kampung Bintaran Yogyakarta (tamat 1904), kemudian melanjutkan ke sekolah guru (Kweek school) tetapi tidak tamat. Pada tahun 1905-1910 ia masuk sekolah dokter (stovia). Pendidikan formal yang diterima ternyata bukan merupakan faktor pendukung bagi keberhasilannya, justru keahliannya dibidang jurnalistiklah yang turut mengembangkan cita-citanya.

Lewat media "*De Expres*" (naungan komite Bumi Putra) Suwardi memuat tulisan "Seandainya saya seorang Belanda". Melalui tulisan ini Suwardi mengkritik, memprotes, bahkan menentang dengan tegas sikap pemerintah Belanda yang akan mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaan negeri Belanda di Indonesia. Dari tulisannya jelas mencerminkan jiwa, watak, budi pekerti Ki Hadjar yang tidak rela melihat tindakan Belanda secara terang-terangan menginjak hak-hak azasi serta martabat bangsa Indonesia. Tulisan Suwardi tersebut membawa efek negatif sehingga menimbulkan perang pena. Aksi Suwardi mendapat reaksi dari H. Mulder dengan tulisannya yang berjudul "Seandainya saya seorang Bumi Putra".

Walau ia kemudian diasingkan oleh pihak pemerintah ke Negeri Belanda Suwardi tidak kecil hati. Ia masih mampu memiliki semangat menulis surat di atas kapal "Bulow" yang diberi judul "Peringatan dan Perampasan Kemerdekaan". Tulisan ini adalah lanjutan dari kritiknya "Seandainya saya orang Belanda". Isi surat tersebut adalah mengajak bangsa Indonesia agar tidak ada yang mengikuti perayaan yang akan dilaksanakan serta menyadarkan bangsa Indonesia supaya mengutamakan warna Indonesia dalam berucap dan bertindak.

Ciri-ciri kepribadian Suwardi semakin jelas terlihat di kala ia diasingkan ke negeri Belanda selama \pm 6 tahun. Dalam masa pengasingan ia tetap mengikuti serta berupaya mendapat berita dari sahabat-sahabatnya tentang pergolakan yang terjadi di Indonesia. Sementara itu di negeri Kincir Angin ia juga mendapat perlakuan yang kurang etis dirasakan dari segi martabat dan harga diri berbagai Bangsa Indonesia.

Di lain pihak masa pembuangannya memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi Suwardi. Ia dapat membuat study perbandingan antara hidup di Indonesia dengan hidup di negeri Belanda yang dirasakan Suwardi Surjaningrat kekontrasan antara Kebudayaan Timur dan Kebudayaan Barat. Jelas terlihat olehnya bahwa nilai gotong royong hanya ada di dunia Timur dan nilai individualis lebih berperan di dunia Barat. Dalam hal ini Suwardi melihat nilai gotong royong yang ada di dunia Timur tercermin dari rasa solidaritas dengan sesama, sedangkan di dunia Barat keberhasilan manusia itu ditentukan dengan kemampuan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dengan pengasingan Suwardi di negeri Belanda, otomatis ia berhadapan dengan budaya Barat. Pengenalan-pengenalan itu menimbulkan pendapat baru bagi Suwardi. Ia berpendapat bahwa sejauh tidak merusak citra budaya Indonesia, pengambilan unsur-unsur budaya asing itu bukanlah menjadi masalah, bahkan pengambilan itu akan memperkaya khasanah kebudayaan Indonesia. Hal-hal yang positif dari unsur-unsur budaya bangsa lain perlu diambil jikalau hal tersebut membuka wawasan serta mempertinggi kebudayaan Indonesia.

Selama di negeri Belanda Suwardi Surjaningrat banyak melakukan kegiatan. Waktu yang panjang dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan di berbagai disiplin ilmu, tidak terkecuali bakat seni dramanya yang diperoleh dari ahli seni drama bernama Herman Kloppers. Fokus perhatian Suwardi di samping masalah-masalah sosial politik juga masalah perkembangan pendidikan. Sebab itulah disana ia banyak melakukan pertemuan-pertemuan dengan tokoh-tokoh pendidikan seperti : J.J. Rousseau, Dr. Frobei, Dr. Montessori, Rabidranat Tagore, John Dewey dan Kerschensteiner.

Salah satu cara Suwardi untuk menyampaikan cita-cita dan pemikirannya adalah melalui keahliannya di bidang jurnalistik. Ia menentang, melawan atau menolak sikap Belanda yang berbuat sewenang-wenang dengan hasil tulisannya. Lewat hasil penulisan itulah masyarakat Indonesia dan juga orang-orang Belanda mengetahui apa yang sedang dipikirkan olehnya.

Terjadinya Perang Dunia I di Eropa, membawa dampak positif bagi Pergerakan Rakyat Indonesia. Saat itu Suwardi Surjaningrat menulis

tentang “Aliran-aliran dan Partai-partai di Hindia Timur”. Tulisan tersebut dimuat pada warta mingguan *Nieuw Amsterdammer*. Isinya adalah agar orang-orang Belanda mengetahui bahwa sebenarnya pergerakan rakyat sudah mulai mengadakan perlawanan terhadap orang-orang Belanda, yaitu sejak munculnya organisasi Budi Utomo dan Sarekat Islam.

Selama di Negeri Belanda ternyata pola pemikiran Suwardi banyak mengalami perubahan. Pengalaman-pengalamannya di negeri Belanda membawa periode peralihan akan cita-citanya. Ia menyadari bahwa untuk memperjuangkan hak dan martabat bangsa Indonesia bukan hanya melalui gencarnya ia menulis bukan hanya dicapai melalui politik tetapi dapat juga melalui pendidikan. Hal itu terjadi terutama diilhami oleh keberhasilan Froebel dan Montessori dua tokoh pendidikan bangsa asing. Kedua tokoh ini memberikan gambaran tentang bagaimana cara mendidik anak supaya berhasil. Hal ini bagi Suwardi merupakan angin segar untuk merancang sendiri metoda pendidikan yang hendak dilaksanakan. Pendidikan yang dimaksud adalah bertujuan membuka mata rakyat Indonesia akan pentingnya pendidikan. Mencerdaskan kehidupan seluruh bangsa Indonesia inilah motto daripada Suwardi.

Pendidikan adalah salah satu unsur dari kebudayaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin berkembang pula pola pemikirannya terutama dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi. Di samping itu akan terbentuk pula moralitas yang baik dan benar. Menurut Suwardi pendidikan adalah persemaian segala benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan. Untuk mencapai hal itu Suwardi berhasrat mendirikan perguruan di Indonesia setelah ia kembali dari pembuangannya.

Tanggal 6 September 1919 ia pulang ke Indonesia, cita-cita untuk mendirikan sekolah belum dapat terlaksana saat itu. Mendirikan perguruan yang diidamkan memerlukan pembenahan dalam rancangan dan dana sehingga keinginannya itu baru terwujud pada tanggal 3 Juli 1922. Nama perguruan yang dimaksud adalah “Taman Siswa”, didirikan pertama sekali di Yogyakarta. Dari segi fisik Taman Siswa banyak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jamannya. Pada 6 Juli 1937 perguruan ini pindah ke Jalan Wirotuna

yang sekarang disebut Jalan Taman Siswa, karena tempat semula tidak memadai untuk menampung siswa yang semakin banyak. Di samping itu segi kenyamanan dan kelogisan suatu bangunan fisik juga merupakan perhatian serius dari Ki Hadjar Dewantara.

Sebenarnya apa yang membuat Ki Hadjar berhasil sebagai pengelola Perguruan Taman Siswa? bahkan ia digelar sebagai Pahlawan Bangsa, Perintis Kemerdekaan, Perintis Pendidikan Nasional dan Perintis Kebudayaan Nasional. Sebutan-sebutan yang diberikan kepadanya bukanlah hal yang mudah didapat begitu saja. Di samping dukungan semangat dari Nyi Hadjar (Raden Ayu Sutartinah) juga pola pikir yang jernih akan martabat dan harga diri bangsa, membuat Ki Hadjar berinisiatif memikirkan masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.

Keberhasilan Ki Hadjar dalam dunia pendidikan adalah kemampuannya mengorganisasi antara metode yang digariskan dengan rasa prihatin para pamong sehingga menghasilkan siswa yang memiliki intelektual tinggi dan kepribadian yang bersusila. Untuk melaksanakan programnya Ki Hadjar memakai cara “kekeluargaan”, artinya disiplin serta ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada siswa disampaikan seperti seorang ayah/ibu mengasahi anaknya sendiri.

Landasan kekeluargaan yang dimaksud oleh Ki Hadjar adalah memiliki unsur cinta mencintai sesama anggota keluarga, sama hak dan kewajiban, lebih mementingkan kepentingan orang banyak, kesejahteraan bersama dan sikap toleran. Selanjutnya Ki Hadjar menerapkan metode Among (Tut Wuri Handayani) yang sekaligus sebagai alat untuk mencapai sistem Tri pusat di Perguruan Taman Siswa.

Pengertian metode Among secara gamblang adalah mendidik anak dengan memberikan kebebasan, namun memiliki keterikatan. Artinya perhatian dan semangat lebih dominan dari pihak guru, sedangkan anak dibiasakan mencari dan belajar sendiri, serta bergantung kepada disiplin, fungsi guru mengamati-amati serta mendorong anak lebih berfungsi dan berprestasi. Jadi posisi pamong berada di belakang anak didik. Sistem tri pusat artinya bahwa tidak saja ilmu pengetahuan formal yang diajarkan, tetapi juga budi pekerti dan laku sosial karena perguruan tersebut adalah wadah pembentukan watak siswa.

Metoda dan sistem inilah yang menyebabkan Ki Hadjar dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Keberhasilannya ditinjau dari kemampuannya mengorganisasi berbagai fungsi, yaitu adanya kerjasama antara impin dan pamong di satu di satu pihak dan antara pamong dengan anak didik serta pamong dengan orang tua murid. Perguruan Taman Siswa tersebut juga Nasionalisme Kultural, karena disitu diberikan pendidikan kebangsaan yang dilakukan melalui etika, sejarah kebudayaan, pelajaran bahasa, kesenian dan lain-lain.

Perguruan Taman siswa berkembang dengan pesat. Cabang-cabang didirikan di berbagai daerah seperti Bandung, Jakarta, Cirebon, Mojokerto, Jember, Medan dan Purwokerto. Keluarga besar Perguruan Taman Siswa melakukan Kongresnya I pada 6 -13 Agustus 1930 diikuti 60 buah cabang.

Di alam kemerdekaan ia pernah menjabat sebagai Menteri Pengajaran Kabinet Presidentil (19 Agustus 1945 - 14 November 1945). Pada tanggal 26 April 1959 ia meninggal dunia dengan tenang. Segala pesan dan kesan telah terukir di hati para pengikutnya, khususnya dunia pendidikan di Indonesia. Jasanya di bidang pendidikan membuat ia diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan hari kelahiranya 2 Mei diperingati sebagai hari pendidikan Nasional Indonesia.

KI JENO HARUMBROJO

Empu Kiai Entowayang adalah seorang empu yang pertama kali bertempat tinggal di Desa Ngento-ento, daerah Godean, yang pada waktu itu termasuk wilayah Kerajaan Kartasura. Desa Ngento-ento menjadi pusat para empu yang membuat senjata-senjata tradisional. Jauh sebelum Perang Dunia II, yaitu pada permulaan abad kedua puluh di Desa Ngento-ento masih ada kira-kira 50 orang yang memiliki keahlian membuat senjata tradisional. Keahlian mereka sangat terkenal sampai ke pelosok-pelosok Jawa.

Empu Ki Jeno Harumbrojo yang sekarang masih tinggal tidak jauh dari Desa Ngento-ento adalah keturunan dari Empu Kisi Entowayang. Ia lahir pada tahun 1927 sebagai anak keempat Ki Soepowinangoen.

Pada jaman penjajahan Belanda terjadi pengambilalihan busana Barat yang berdampak mendalam dalam kebudayaan kita. Banyak orang Indonesia, terutama di Jawa asing terhadap pakaian nasionalnya. Pakaian nasional dengan kain dan keris sebagai pelengkap saat ini jarang kelihatan. Hanya pada upacara-upacara tradisional seperti upacara perkawinan pakaian tersebut dikenakan. Dengan demikian maka pemakaian keris pun makin berkurang. Hal ini dialami juga oleh Jeno waktu masih kecil.

Pada jaman kerajaan Jawa mencapai puncak kejayaan, maka kebudayaan pun berada pada tingkat yang tinggi. Kegiatan sehari-hari banyak menyibukkan penduduk, sehingga dikatakan kemakmuran negara dapat menyaingi kerajaan besar di luar Jawa. Dengan tingkat kemakmuran yang baik pada waktu itu para empu juga mengalami masa kejayaan. Mereka dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk membuat keris yang bermutu.

Kiai Soepowinangoen semula bernama Josemito, mungkin nama lengkapnya adalah Joyosemito, mengingat salah seorang kakeknya bernama Joyosemito. Dalam kebiasaan orang Jawa, sering anak diberi nama sama dengan nama kakeknya, istilahnya “nunggak semi”. Setelah Joyosemito diangkat sebagai pegawai kraton, menjadi seorang “abdi dalam”, maka ia diberi nama lain oleh Sultan, yaitu Soepowinangoen.

Setelah Soepowinangoen berumah tangga, mereka mendapatkan empat orang anak. Yang pertama bernama Yosopangarso, kedua Genyodiharjo, ketiga adalah Wignyosukoyo dan yang keempat Jeno Harumbrojo. Setelah Kiai Empu Soepowinangoen meninggal, keahlian membuat keris diwariskan kepada Yosopangarso, anak sulungnya. Yosopangarso adalah nama pemberian sultan. Tempat tinggal Yosopangarso di Desa Jitar, sebelah Timur kali Progo, Kelurahan Sumberarum, Kecamatan Moyodan, Kabupaten Sleman.

Anak kedua yang bernama Genyodiharjo juga bertempat tinggal di Desa Jitar, sampai sekarang bekerja sebagai pandai besi alat-alat pertanian, juga mampu membuat keris seperti ayahnya. Wignyosukoyo sekarang disebutkan dengan mengurus dukuh. Sebagai anak ketiga, dulu selalu membantu ayahnya bila Soepowinangoen sedang menempa sebuah keris. Demikian juga jeno sejak kecil selalu

membantu ayahnya, sehingga urutan-urutan cara membuat keris sudah dipahaminya.

Dalam keadaan penghidupan serba kurang itu, Jeni pada usia enam tahun masuk kesekolah dasar yakni “Sekolah Kawula Kasultanan”. Sekolah itu dikelola oleh pemerintah kesultanan. Lama belajar sekolah tiga tahun. Pada waktu belajar di sekolah dasar Jeni telah memperlihatkan kemampuannya untuk membuat mainan sendiri. Ia trampil dalam kerajinan tangan serta ada keinginan untuk mengetahui sesuatu secara teliti dan jelas. Bilamana ayahnya sedang sibuk membuat keris ia selalu didekatnya dan memperhatikan semua gerak-gerik cara kerja saudara-saudaranya yang sedang membantu ayahnya.

Setelah tamat “Sekolah Kawula Kasultanan” Jeni melanjutkan ke Sekolah Ongko Loro (*Tweede Inlandsche School*) atau terkenal juga dengan nama *Vervolgschool* dengan lama belajar dua tahun. Setelah tamat *Vervolgschool*, Jeni meneruskan ke Sekolah Kejuruan Pertanian, *Landbouwschool* selama setahun. Kemudian dengan kemauan keras, Jeni berusaha untuk masuk ke *Schakelschool* yang memakai pengantar bahasa Belanda. *Schakelschool* ini merupakan sebuah sekolah yang mempersiapkan murid-murid lulusan sekolah dasar yang berbahasa pengantar bahasa Melayu untuk dapat melanjutkan ke MULO (Sekolah Menengah Pertama). Ternyata Jeni dapat diterima di *Schakelschool* - Gedongan yang pada saat itu dipimpin oleh Bapak Pringgopuro. Ketika Jepang menduduki Indonesia Jeni belum sempat menamatkan *Schakelschool*.

Jepang kemudian memerintahkan agar sekolah-sekolah dibuka kembali, kecuali sekolah yang memakai pengantar bahasa Belanda. Sekolah-sekolah pada saat itu memakai pengantar bahasa Indonesia. Murid-murid bekas sekolah Belanda dan yang berkebangsaan Indonesia diperbolehkan menjadi siswa Sekolah Rakyat. Lama belajar Sekolah Rakyat ini enam tahun. Tentu saja sebagian besar murid mengalami kesulitan bahasa. Tetapi bagi Jeni hal itu bukan merupakan masalah. Ia kemudian melanjutkan ke Taman Dewasa di Bintaran Yogyakarta. Sekolah yang setingkat Sekolah Menengah Pertama ini diasuh Ki Hadjar Dewantara.

Pemerintahan militer Jepang kemudian tidak lagi mengindahkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Rakyat tidak berani melawan. Hal itu dialami juga oleh penduduk Desa Ngento-ento, rakyat tidak ada lagi yang berpenghasilan cukup, keadaan kesehatan berada di bawah ukuran normal. Keluarga Kiai Soepowinangoen pun tidak luput dari penderitaan. Tentara pendudukan Jepang melarang pembuatan senjata-senjata tradisional, takut kalau senjata tersebut mereka pergunakan melawan mereka, Kiai Soepowinangoen sangat terpukul dengan keadaan itu.

Jeno sebagai anak yang belum dewasa tidak dapat menolong orang tuanya untuk meringankan beban hidup. Untuk tidak memberatkan orang tuanya, Jeno menghentikan sekolahnya di Taman Dewasa. Kemudian ia melamar pekerjaan di sebuah perusahaan kayu milik pak Cipto di Desa Gedongan. Jeno diterima sebagai pembantu di perusahaan kayu itu.

Ternyata Jeno dapat mengembangkan bakatnya sebagai tukang kayu. Hasil buaatannya banyak disenangi orang. Dalam mengerjakan barang-barang pesanan ia selalu hati-hati sehingga hasilnya kelihatan mulus. Pengalaman di perusahaan kayu sangat berkesan di hati sanubari Jeno di satu jeno dapat menambah pengetahuannya serta bakat seninya berkembang.

Setelah beberapa tahun berlalu ada tanda-tanda bahwa pasaran keris mulai ramai lagi. Pesanan-pesanan akan senjata tradisional mulai mengalir. Kiai Soepowinangoen mulai sibuk kembali dan membutuhkan penambahan pembantu-pembantu yang terampil. Meskipun ia sudah dibantu oleh kakak-kakak Jeno, tetapi belum mencukupi, karena itu Jeno diharapkan juga ikut membantu. Untuk membantu ayahnya Jeno kemudian meninggalkan perusahaan kayu di Gedongan.

Sejak itu, Jeno selalu mendampingi ayahnya menempa keris. Dari saat mempersiapkan sampai keris itu selesai dengan sempurna dan diambil oleh si pemesan. Ia pelajari semua urutan-urutannya. Ia tahu bahwa pembuatan keris itu banyak liku-likunya.

Jeno tahu bahwa logam yang diperlukan untuk membuat keris itu termasuk logam yang langka. Tidak semua logam yang terdapat di

pasaran dapat dipakai untuk membuat keris. Seorang empu harus mampu mencari jenis logam yang dikehendaki. Pencarian logam tersebut kadang-kadang memakan waktu lama. Dapat terjadi bahwa seorang empu berminggu-minggu belum memperoleh logam yang menurut nalurnya cocok untuk keris yang diinginkan.

Para ahli keris dan metalurgi telah menyelidiki bahwa keris-keris kuno yang baik dibuat dari paling sedikit lima jenis logam. Keris-keris buatan Ki Jeni hanya terdiri dari empat atau lima jenis logam. Hal ini disebabkan karena besi-besi sekarang kurang keras atau kurang bersih. Namun demikian pembuatan keris itu masih tetap mengikuti prosedur lama yang sudah turun-temurun. Walaupun banyak tersedia bermacam-macam jenis logam untuk pembuatan keris, harus dipilih logam yang khusus. Tidak setiap logam dapat dipakai sebagai bahan. Cara mencari logam yang diinginkan masih secara tradisional yaitu dengan cara meraba, kemudian mencium baunya serta memukul-mukul untuk mendengar suaranya. Dengan cara demikian para empu dapat mengenal jenis logam yang diinginkannya. Kadang-kadang logam itu dipandang untuk mendapatkan suatu isyarat tertentu dari logam tersebut. Ki Jeni berpendapat bahwa beberapa jenis logam mempunyai daya gaib.

Dalam waktu dua tahun setelah tahun 1960 Jeni ditempa untuk sewaktu-waktu dapat menggantikan ayahnya menjadi seorang empu keris. Kiai Soepowinangoen meninggal dunia pada tahun 1965. Joso pangerso mewarisi ayahnya sebagai empu. Semua peralatan pembuatan keris dibawa ke rumahnya di Desa Jitar, Kelurahan Sumberarum, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman. Sedangkan Jeni bersama isterinya pindah ke Desa Gatak, Kelurahan Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman hingga sekarang.

Setelah Kiai Soepowinangoen meninggal, Ki Jeni berhenti sebagai pembuat keris. Ia kemudian pindah ke Desa Gatak bersama keluarganya. Untuk menyambung hidup, Ki Jeni bekerja lagi di perusahaan kayu di Gedongan. Disamping itu ia bertani kecil-kecilan. Meskipun demikian hati Ki Jeni selalu dirisaukan oleh bisikan hatinya tentang keahliannya membuat keris yang telah diajarkan oleh almarhum ayahnya. Menjelang tahun 1976, Ki Jeni bermimpi kedatangan almarhum ayahnya. Dalam mimpi itu ayahnya mengajak untuk "mande"

(menempa keris) lagi. Seketika itu ia terbangun dengan diliputi rasa takut. Ajakan almarhum ayahnya itu sulit dilaksanakan. Ia tidak memiliki peralatan untuk “mande” keris dan kakaknya telah ditunjuk ayahnya sebagai pewaris empu keris.

Ki Jen0 kemudian memberanikan diri untuk berkunjung ke rumah kakaknya. Ia memberitahukan tentang mimpinya kepada Ki Yosopangerso. Kakaknya kurang memberi tanggapan yang dapat mendorong Ki Jen0 untuk memulai “mande” keris. Ki Jen0 kembali ke desanya meneruskan pekerjaan semula. Beberapa bulan kemudian ia bermimpi lagi untuk yang kedua kalinya yaitu kedatangan almarhum ayahnya.

Ki Jen0 kemudian memberanikan diri “mande” sebilah keris dengan mempersiapkan beberapa sajian. Para empu harus menghindari hari-hari naas yaitu bagi Ki Jen0 adalah hari-hari : Sabtu Kliwon, Senin Pahing dan Kamis Wage. Pada umumnya hari pantangan itu dikaitkan dengan hari meninggalnya seorang raja yang terkenal. Disamping itu ki Jen0 sendiri harus mempersiapkan diri dengan berpuasa sesuai dengan yang diajarkan kepadanya.

Sebelum memulai Ki Jen0 selalu disertai dengan “penuwun” (permohonan) agar keris yang akan dibuat direstui. Terkabul tidaknya permohonan biasanya akan ketahuan oleh pembuatnya. Tanda itu bermacam-macam bentuknya, ada kalanya berupa cahaya yang keluar dari besi yang sedang ditempa, atau dapat juga berupa gambaran seekor binatang yang masuk dan lain-lain.

Dahulu, waktu Ki Jen0 sedang dalam penggodokan almarhum ayahnya tentang seluk-beluk pembuatan keris telah diberi rapal-rapal tertentu untuk membuat keris sesuai tujuan. Rapal-rapal itu merupakan rahasia bagi setiap empu keris. Memang sudah menjadi ketentuan bagi para empu, bahwa rapal-rapal pembuatan keris itu hanya boleh diberikan kepada keturunannya. Para ahli keris mengagumi garapan Ki Jen0. Keris buatan Ki Jen0, baik berbentuk lurus maupun yang berbentuk “luk” termasuk cukup bagus dan tampan, tidak kurus dan tidak gemuk. Demikian gerak garis profilnya tidak kaku. Gambaran yang terdapat pada keris Ki Jen0 cukup jelas, teratur rapi dan halus, tetapi juga cukup rumit. Sedangkan cara pemasangan pamor cukup baik, jelas dan bersih.

Ithace & New York, Cornell University Press.

4. Moebirman
1980

Keris Senjata Pusaka, Jakarta, Yogyakarta,
Yayasan Sapta Karya.

5. Prawirodipoero, R.M. Ir. Soepardi.
1940

Volsmederijen en Cultuur, Jogjakarta.

KI SOERATMAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perjalanan hidup suatu bangsa. Tidak dapat kita bayangkan bagaimana suatu bangsa bila tidak mengenal pendidikan. Mungkin bangsa tersebut akan menjadi suatu bangsa yang statis dan terbelakang.

Negara Indonesia mengenal banyak tokoh-tokoh pendidikan yang telah melahirkan pejuang-pejuang, yang mengantarkan negeri ini ke pintu gerbang kemerdekaan, seperti HOS Cokroaminoto pendiri Sarekat Islam, KH Achmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, dan Ki Hajar Dewantara yang mendirikan Tamansiswa.

Tamansiswa didirikan pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Dalam sistem pengajarannya, Tamansiswa mengembangkan sistem paguron dan sistem amang yang berwawasan kebangsaan dan kebudayaan. Di samping itu Taman Siswa berorientasi pada pemerataan pendidikan rakyat, sebagaimana yang dikumandangkan oleh Ki Hajar Dewantara, sang pendiri. Dari Tamansiswa ini muncul tokoh pendidikan yang dikemudian hari menjadi orang nomor satu di Tamansiswa, yaitu Ki Soeratman.

Ki Soeratman adalah seorang tokoh pendidikan dan seorang budayawan. Sebagai tokoh pendidikan telah banyak sumbangan pikiran yang diberikan oleh Ki Soeratman bagi kemajuan pendidikan di negeri ini. Dengan kegigihan dan ketegarannya, Ki Soeratman berhasil memasukkan kesamaan derajat lembaga pendidikan formal swasta dengan lembaga-lembaga pendidikan formal negeri ke dalam Undang-undang Pendidikan Nasional tahun 1989. Dengan sosok

yang luwes, terkadang cenderung pragmatis, yang sering membuat penasaran orang dengan sikapnya ini, Ki Soeratman berhasil menggabungkan konsep perjuangan keprajuritan Panglima Besar Jenderal Soedirman dengan konsep perguruan Ki Hajar Dewantara yang berwawasan kebangsaan dan kebudayaan, dalam suatu wadah pendidikan formal dengan nama Sekolah Menengah Atas (SMA) Taruna Nusantara.

SMA Taruna Nusantara merupakan perwujudan kerjasama antara Tamansiswa dengan ABRI. Menurut beliau, hal tersebut merupakan perwujudan dari gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang integralistik yang berwawasan kebangsaan. Hal ini merupakan jawaban terhadap makin kaburnya pendidikan integralistik, karena di berbagai daerah sudah muncul sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Karena itu menurut Ki Soeratman perlu adanya suatu lembaga pendidikan formal yang dapat menggabungkan seluruh anak-anak Indonesia, sehingga mereka dapat bertemu dan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, yang pada akhirnya dapat menciptakan kesadaran akan kebangsaan dan persatuan dalam diri mereka.

Sebagai tokoh kebudayaan, penciptakan lagu anak-anak yang juga anggota Dewan Film Nasional ini sangat peduli dan seringkali idealistis terhadap dunia perfilman nasional. Dengan berani Ki Soeratman mengeluarkan keputusan kontroversial yang terkadang memancing kemarahan banyak orang, terutama orang-orang yang merasa dirugikan, seperti ketika ia mengeluarkan keputusan tidak ada film terbaik dalam Festival Film Nasional 1984 di Yogyakarta. Keputusan tersebut tentu saja menimbulkan kemarahan orang banyak, terutama orang-orang film. Dewan juri dinilai goblok. Tapi seperti kata pepatah, “anjing menggonggong kafilah terus berlalu”, Ki Soeratman yang tegar dalam memegang prinsip, tetap tidak beruah dengan keputusannya tersebut sebagai Ketua Dewan Juri Festival Film Nasional 1984.

Ki Soeratman lahir di kota Bandung tanggal 16 Juli 1923, Ayahnya berasal dari golongan rakyat biasa yang aktif dalam pergerakan sebagai anggota Sarekat Islam. Dengan latar belakang kehidupan yang demikian, tidaklah mengherankan bila sejak kecil sudah tertanam kesadaran anti kolonialisme dalam diri Ki Soeratman.

telah dideritanya sejak satu setengah tahun yang lalu. Almarhum meninggalkan seorang istri, Dra. Darsiti staf pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, seorang anak kandung, Drh. Vita Murni staf Dinas Peternakan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan seorang anak angkat yaitu Dra. Sri Wulan Ekowati yang kini menempuh program pasca sarjana di Universitas Gadjah Mada, serta tiga orang cucu.

KI NARTOSABDO

Bagi penggemar drama tradisional di Indonesia paling tidak mereka telah mengenal nama Ki Nartosabdo. Sunarto nama aslinya dilahirkan di Desa Krangkungan, Wedi, Klaten, Jawa Tengah pada 25 Agustus 1925. Sebutan Nartosabdo diberikan setelah ia diangkat sebagai anak oleh Sastrosabdo, pimpinan perkumpulan wayang orang Ngesti Pandawa, Semarang. Ia anak bungsu dari delapan bersaudara. Ayahnya bernama Kartoruslani kelahiran Citropuran, Sala. Ia tergolong priyayi, karena itu ia menyandang gelar "Raden", lengkapnya Rade4n Partotanoyo. Pekerjaannya sebagai mranggi, membuat dan memperdagangkan sarung keris di pasar wedi, klaten dan Prambanan. Ibunya bernama Madiah berasal dari desa wedi.

Sumarto hanya mempunyai pendidikan sampai kelas IV Standar School Muhammadiyah di Wedi, Klaten. Seniman dalang wayang kulit ini seorang otodidak. Ia berhasil menggarap kesenian tradisional menjadi modern. Dalang kesayangan dalam tahun 1979 ini sejak masa kanak-kanak sudah senang menggambar wayang, pemandangan alam, binatang, dan benda-benda lain. Gambar-gambar itu dijualnya untuk membiayai sekolahnya. Kebiasaan ini berlanjut di dalam kehidupannya keluarga Ngesti Pandawa. Sebagai penabuh terkenal di Ngesti Pandawa, gajinya tidak cukup untuk menghidupi keluarga dan kerabatnya yang ditanggung. Ia membuat lukisan-lukisan yang kemudian dijual kepada masyarakat Semarang. Perkawinannya dengan Ny. Tumini dalam tahun 1950 itu memberikan seorang anak laki-laki bernama Jarot Sabdono. Anak inilah yang meneruskan pekerjaan yang

dirintis Ki Nartosabdo dalam Paguyuban Condong Raos. Ki Nartosabdo meninggal pada 7 Oktober 1985 di Semarang.

Dalam bidang kesenian mula-mula Sunarto belajar tari-tarian Jawa dari RM. Suraji di Surakarta. Ia cepat menguasai berbagai tarian baik gerakan yang kasar maupun yang halus. Mengenai Tata krama Jawa ia belajar dari Nyah Som orang Tionghoa di Wedi. Kemahirannya menari “klana topeng” sangat mengagumkan masyarakat Kota Klaten waktu itu. Sebagai anak kecil sudah menari topeng dengan baik.

Pertama kali ia belajar tentang gamelan di Desa krangkungan, kemudian dilanjutkan di Wedi. Beberapa jenis gending telah dikuasai dan mutu tabuhannya makin bertambah mantap. Sebagai anak yang sudah tahu gending dan tabuhan gamelan, Sunarto terus mengikuti dalang-dalang terkenal, antara lain Ki Bujosumarto dari Klaten. Setiap hari beliau mendalang, Sunarto ikut sebagai penabuh sekaligus pembawa belencong serta perlengkapan pentas.

Sunarto pernah bergabung dalam perkumpulan Orkes Keroncong Sinar Purnomo di Klaten. Di situ dipelajarinya alat-alat musik seperti celo, bas, dan seruling. Waktu itu ia masih duduk di Standar School Muhammadiyah Wedi. Karena kepandaianya memainkan alat musik, maka mulailah ia dengan pengembaraannya. Sunarto ikut rombongan keroncong keliling bersama Avon Aminah yang pernah main di beberapa pasar malam seperti di Kota Pati dan Pekalongan.

Namanya mulai terkenal dalam seni. Ketika itu di Kecamatan Wedi diadakan pasar malam. Di samping wayang orang, reog, dan lain-lain, ada juga pertunjukan ketoprak selama tiga bulan. Pada zaman Jepang ia bergabung dengan perkumpulan wayang orang “Budo Purwoko” sebagai penabuh gamelan. Wayang orang itu sedang mengadakan pertunjukan di Puro Pakualaman Yogyakarta kemudian ia pulang ke Klaten untuk bergabung dengan Ketoprak Sri Wandowo berdampingan dengan pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandawa pimpinan Ki Sastrosabdo. Di sinilah Sunarto mulai ditarik ke WO. Ngesti Pandawa. Ia menjadi anggota WO. Ngesti Pandawa bagian kerawitan sejak 10 Agustus 1945 di Klaten. Pada zaman perang kemerdekaan semua anggota pemain Ngesti bubar, pulang ke kampung masing-masing. Ada sebagian besar yang ditampung Ki Sastrosabdo di rumahnya di

Kampung Begalon, Surakarta. Setelah gencatan senjata, Ki Sastrosabdo diajak Wai Po pergi ke Semarang untuk bermain di Pasar Malam Semarang. Sunarto tertinggal dari rombongan karena surat cacar yang melengkapi surat belum siap. Setelah bergabung lagi dengan keluarga WO. Ngesti Pandawa, Sunarto seakan-akan menjadi anak emas pimpinan Ngesti Pandawa. Sunarto bersama Talok dan Suwarni disuruh les privat tari dan gamelan Bali di Konservatori Surakarta. Saat diadakan pertunjukan yang disaksikan Prabu Winoto bersama Kangjeng Prabu Suryohamijoyo, Sunarto tampil sebagai pengendangnya. Keahliannya menabuh kendang makin populer waktu WO. Ngesti Pandawa bermain di Gedung Olahraga Senayan. Nartosabdo menabuh kendang sambil menabuh bedug. Kendangnya tidak membisingkan telinga pendengar, keras tapi lembut. Cara pengendangnya hanya menggunakan jempol tangan dengan sistem anatomi. Peranan Nartosabdo di Ngesti Pandawa tidak hanya sebagai pengendang, tetapi ada kalanya sebagai penari pengganti, seperti Petruk dan Semar pernah ia lakukan.

Pembinaan terhadap WO. Ngesti Pandawa dilakukan dengan mencipta tari-tarian baru dan lagu-lagu kreasi baru. Jenis tarian yang pertama kali diciptakan adalah tari-tarian Sampur Kuning. Lumbung Desa. tari Bayangan dan tari Rajawangi. Lagu Ibu Pertiwi hasil kreasi barunya yang pertama. Pada saat WO. Ngesti Pandawa mengalami kemelut kehancuran dalam tahun 1969 Ki Nartosabdo tampil sebagai juru selamat. Di situ dibuatnya pementasan-pementasan baru berupa pertunjukan ketoprak dan wayang orang gabungan Ngesti Pandawa dengan WO. RRI Surakarta atau Sriwedari. Cerita ketoprak versi baru antara lain Roro Jonggrang yang merupakan cerita rakyat yang banyak penggemarnya. Di luar Ngesti Pandawa Nartosabdo pernah membantu RRI Jakarta di bagian Kesenian dengan memberi pelajaran lagu-lagu kreasi baru.

Pada tahun 1958 Sunarto terjun ke dunia pedalangan. Dipelajarinya buku-buku Pakem Pedalangan sambil memperhatikan cara-cara pertunjukan yang dilakukan dalang-dalang senior seperti Gitosewoko, Ki Panut Darmoko, Ki Pudjosumarto, dan lain-lain. Pertama kali Nartosabdo mendalang di RRI Jakarta pada 28 April 1958 dengan lakon "Kresna Duta". Keberhasilan di dunia pedalangan disertai "laku tapa

brata". Bersama Herman Pratikto, Ki Nartosabdo pernah berendam di Sungai Gajah Wong Klaten. Cara ini ia lakukan untuk mendapatkan wahyu yang dapat memperkuat keyakinan dirinya agar berhasil usahanya.

Keberhasilan dalam pedalangan dilakukannya setelah benar-benar terbebas dari Ngesti Pandawa tahun 1967. Nartosabdo memberanikan diri dengan berbekal mengkombinasikan pedalangan versi Solo dan Jogja. Pola lama tetap dianutnya, tetapi dikembangkan dengan menambah versi Jogja terutama bagian gara-gara Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Ki Nartosabdo dapat mengikuti selera massa di samping mengarahkannya bagi kepentingan pembangunan. Irama-irama dangsut dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang dangdut dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit. Gending-gending pengiring yang dipakai terdiri atas hasil ciptaan sendiri, hasil galian gending-gending lama yang sudah ada dan gending-gending hasil kombinasi daerah. Gending-gending hasil ciptaannya sendiri lebih banyak berupa gending-gending dolanan, Ketawang Ibu Pertiwi, Bandung Raya, Jakarta Indah serta lagu-lagu lain seperti ABRI Masuk Desa, Aja Ngebut, dan lain-lain. Dalam pertunjukan wayangnya hampir semua perangkat pentas aktif menyemarakannya. Pesinden, wira swara, niogo/penabuh aktif bersama dalang.

Dalam usaha melestarikan dan mewariskan seni tradisional kepada generaswi muda, Ki Nartosabdo pada tahun 1970 mendirikan Paguyuban Seni Condong Raos. Di situ diajarkan oleh seni pedalangan, tari (beksan), Kerawitan, macapat (lokal) sastra Jawa, drama, dan sungging (mewarnai wayang). Anggotanya yang resmi ada 52 orang berasal dari daerah Banyumas, Jepara, Klaten, Gombong Bayolali, Semarang, Madiun dan Ngawi. Mereka umumnya dari golongan muda yang kretif dalam bidang seni. Langkahnya harus dapat memnuhi program tri karsa budaya yaitu kemampuan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengagungkan serta dapat menghayati kesenian.

Hasil karya Ki Nartosabdo yang ada kaitannya dengan panorama adalah sebagai berikut.

- (1) Surabaya Ngumandang

- (2) Semarang Indah
- (3) Indah Surakarta
- (4) Taska Tabanas
- (5) Gending Subakastawa, Singa-singa bersifat kerohanian atau panembah, sedangkan gending Gandrung Mangu, Lingga Mas, Orek-orek sifatnya mempopulerkan lagu-lagu daerah Banyumas.
- (6) Lagu Jusumba hasil kombinasi laras Bali, Sunda dan Jawa.

Lagu-lagu ciptaannya antara lain adalah sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------|-------------------|
| (1) Lagu Swara Suling | (Pelog 6) |
| (2) Lagu Ayo Praon | (Pelog 5) |
| (3) Lagu Lumbung Desa | (Slendro pt 9) |
| (5) Lagu Gropa-Grope | (Pelog pt 6) |
| (6) Lagu Ngundho Layangan | (Pelog pt 5) |
| (7) Lagu Sapa Ngira | (Pelog pt Barang) |
| (8) Lagu Mbok ya Mesem | (Pelog pt 6) |
| (9) Lagu Caping | (Pelog pt 5) |
| (10) Lagu Sapu tanganmu | (Pelog pt Br) |
| (11) Lagu Mari Kangen | (Slendro pt 9) |
| (12) Lagu Gudeg Djogja | (Pelog pt 6) |
| (13) Lagu Cep Menenga | (Pelog pt 6) |
| (14) Lagu Suka Asih | (Pelog pt 6) |

Gending-gending Ketawang ciptaannya antara lain adalah sebagai berikut.

- | | |
|------------------------------|--------------|
| 1. Ketawang Ibu Pertiwi | (Pelog pt 5) |
| 2. Ketawang Gambuh Kayungyun | (Pelog pt 5) |
| 3. Ketawang Mijil Panglilih | (Pelog pt 5) |
| 4. Ketawang Subakastawa | (Pelog pt 6) |

Masih banyak lagi gending-gending ciptaannya yang mengacu kepada pelaksanaan pembangunan. Ki Nartosabdo sebagai pembaharu kesenian tradisional pernah menciptakan lakon pendek yang dipentaskan sejam sampai tiga jam.

Penghargaan atas hasil karyanya dapat diukur dari banyaknya piagam penghargaan yang dimiliki. Di antara piagam penghargaan itu

berasal dari Gubernur Munadi (Jawa Tengah) dan Hadiah Seni dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sampai akhir hayatnya pada 7 Oktober 1985 Ki Nartosabdo masih dikenang oleh penggemar-penggemarnya dengan memutar kaset-kaset keseniannya, baik wayang maupun gending-gending ciptaannya.

KUNTOWIJOYO

Dilahirkan pada 18 September 1943 di sebuah desa kecil bernama Surobayan, Sanden, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, dan dibesarkan di Klaten, Jawa Tengah. Sejak umur satu tahun Kuntowijoyo diasuh neneknya di Desa Ngawonggo, Klaten. Ia masih saudara dengan penyair M. Saribi Afin yang juga berasal dari Desa Ngawonggo, Klaten, Jawa Tengah. Anak kedua dari sembilan bersaudara ini masa kecilnya terbentuk dalam lingkungan Muhammadiyah. Tak pernah mengenyam pendidikan pesantren, tetapi surau adalah dunia masa kecilnya. Itulah data tentang Kuntowijoyo. Tentang dunia kecilnya itu dia bilang, "karena itu saya tak pernah mengalami perlakuan mengagetkan ketika belajar agama. Tak perbah saya dipukul ketika tak dapat melafalkan ayat suci Al Qur'an".

Masa pendidikannya ia mulai pada Sekolah Dasar Negeri di Klaten pada tahun 1950--1956, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama juga di Klaten pada tahun 1956--1959. Pada tahun 1959--1962 ia menempuh pendidikan Sekolah menengah Atas Negeri di Surakarta. Selanjutnya ia masuk Universitas Negeri Gajah Mada pada Fakultas Sastra jurusan Sejarah pada tahun 1962--1969. Ia memperoleh gelar Master dari Universitas Connecticut pada tahun 1974 dan gelar dokter Ilmu Sejarah ia peroleh dari Universitas Colombia pada tahun 1980.

Pernah aktif dalam berbagai lembaga kesenian. Menulis sejumlah novel, buku, puisi, naskah, drama. Itulah data lain tentang Kuntowijoyo. Karenanya, Kuntowijoyo pernah digolongkan sebagai sastrawan, tetapi lama-kelamaan gelar itu tanggal, dan sekarang Kuntowijoyo menyebut dirinya sebagai budayawan. Lengkapnya, Kuntowijoyo adalah sejarawan, sastrawan, budatawan, dan juga santri.

Kesukaannya pada dunia sastra sudah tumbuh ketika masih di Sekolah Dasar. Ketika itu ia sering diajak mendengarkan pembacaan puisi di Radio Republik Indonesia Surakarta. Ia sangat terkesan dengan puisi Budiman S. Hartoyo yang sering mengisi acara itu. Kegemarannya menulis cerita pendek dimulai sejak di Sekolah Menengah Pertama. Ini disebabkan gurunya suka memberikan pekerjaan mengarang. Waktu senggangnya ia pergunakan untuk menulis puisi dan cerita pendek. Kegemarannya menulis puisi dimulai ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Atas di Surakarta. Sewaktu tinggal di Surakarta, ia sudah banyak membaca buku-buku berbahasa Inggris. Karena pengalamannya itu, maka Kuntowijoyo mulai menulis novel berjudul "Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari", "Khotbah Di Atas Bukit". Selain itu ia juga menulis beberapa cerita pendek, puisi dan esai di beberapa surat kabar dan antologi sayembara, antara lain dari cerita pendek berjudul "Dilarang Mencintai Bunga-bunga". Ia memperoleh hadiah pertama Sayembara Majalah Sastra tahun 1969. Dramanya, "Rumput-rumput Danau Bento" memperoleh hadiah harapan dalam Sayembara Penulisan Lakon Badan Pembina Teater Nasional tahun 1967. Dramanya yang berjudul "Tidak Ada Cinta Lagi Bagi Nyonya Fatma, Barda, Certas" (1972) dan "Topeng Kayu" (19973) juga memperoleh hadiah dalam sayembara Penulisan Lakon Dewan Kesenian Jakarta masing-masing tahun 1972 dan 1973. Untuk novelnya yang berjudul "Pasar" memperoleh hadiah dalam sayembara roman Panitia Tahun Buku Internasional Daerah Khusus Istimewa Jakarta tahun 1972.

Selesai menamatkan Sekolah Menengah Atas di Kota Surakarta, ia mendaftarkan diri ke Universitas Gajah Mada dan diterima di Fakultas Sosial Polotok Hubungan Internasional dan Fakultas Psikologi serta Fakultas Sastra. Pilihannya jatuh pada Fakultas Sastra jurusan Sejarah. Hal itu karen ia sangat terkesan oleh guru sejarahnya pada waktu ia masih bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Klaten. Gurunya pandai sekali bercerita mengenai Napoleon, Perang Dunia II, dan lain-lain. Ia juga terkesan pada guru sejarah Islam sewaktu ia mengenyam pendidikan di madrasah. Gurunya itu pandai sekali menceritakan episode sejarah nabi yang ada perangnya. Hal itulah yang mendasarinya pilihannya.

Menurut Kuntowijoyo, dengan sejarah kita dapat merefleksi

kehidupan. Tahu masalah guna merengkuh hari ini dan masa mendatang. Berangkat dari sini, minatnya pada bidang sejarah terus menggebu. Pada tahun 1969 gelar sarjana sejarah diraih dari Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, pada hal waktu mudanya ia kenal sebagai salah seorang aktivis kampus. Berbagai organisasi ia masuki. Itulah sebabnya ia suka disebut sebagai seorang independen, bebas.

Menikah dengan putri asal Solo, Susilaningsih, dikaruniai dua anak, yaitu Punang dan Alun. Kuntowijoyo sangat dikenal oleh generasi muda. Ia seolah menyajikan kejernihan Hidup. Karena itu dalam mencapai derajat tertinggi di lingkungan akademik dari Colombia University Amerika, yang diajukan adalah masalah Proses Perubahan Sosial, bahkan lebih pelik lagi diambilnya Pola Kehidupan Masyarakat Madura. Hasrat mengamati pola behavioral (tingkah-laku) manusia menyebabkan berkali-kali dituduh ekstrim, orang kanan dan lain-lain. Namun demikian di kalangan mahasiswa, Kuntowijoyo dikenal akrab dengan siapa saja. tak peduli mahasiswa yunior, senior atau staf pengajar, meskipun sedikit nyentrik.

Sebagai sastrawan, Kuntowijoyo merupakan cerpenis yang sangat produktif menulis cerita pendek di majalah Horizon. Nampaknya Kuntowijoyo cukup berhasil memanfaatkan latar alam pedusunan dan jiwa kemasyarakatannya, yaitu masyarakat Jawa, ke dalam cerpen-cerpennya yang memikat. Ciri khas dari cerpen pendek atau novel Kuntowijoyo ialah bahasa yang sederhana dan memikat. Gayanya menyerupai irama musik *wals*, lamban dan lembut dengan khas mencerminkan manusia yang dilukiskannya. Gaya gamelan, itu benar-benar kena, dengan setting dan suasana cerita yang diberangkatkan dari masalah keagamaan dan masyarakat desa di Jawa. Kuntowijoyo sendiri termasuk cerpenis bernafas panjang. Ceritanya secara khas menampilkan tokoh-tokoh orang tua dan anak-anak sebagai protagonis dan antagonis. Kadang orang tua menampilkan kearifan sebagai layaknya orang tua, kadang mereka kembali ke dunia anak-anak. Kanak-kanak sendiri, kadang begitu lasak dan renyah dengan pikiran-pikiran kecil. Kadang mereka meledak-ledak dengan pandangan-pandangan orang tua, dengan pikiran-pikiran spektakuler. Sudut penokohan semacam ini membuat daya pikat yang istimewa dari Kuntowijoyo.

Beberapa cerpennya yang bertokohkan anak-anak antara lain ialah *Ikan-Ikan Dalam Sendang*, *Mengail Ikan di Sunagi*, *Dilarang Mencintai Yudo*, *Hari Libur Bersama Seekor Kambing Perahan*, *sedangkan cerpennya yang lain ialah Serikat Laki-laki Tua*, *Segenggam Tanah Kuburan*, *Gerobak itu Berhenti di Depan Rumah*, *Samurai dan Anjing*. Semua cerpen ini termasuk cerpen-cerpen panjang dalam Sastra Indonesia.

Cerpen-cerpen Kuntowijoyo memang tidak menyajikan hal-hal yang aneh dan spektakuler serta tidak *absurd* dan eksentrik. Kekuatannya terletak pada setting pedesaannya, pada tokoh-tokoh manusia desanya, dan pada alam pikir peran-peran utamanya, terutama pikiran keislaman mereka. Nampaknya Kuntowijoyo sangat menguasai alam desa dengan berbagai aspek sosiologi-sosial-agama yang nyata menguasai perikehidupan keseharian mereka. Alam hidup dan kejiwaan masyarakat pedusunan benar disalami Kunto dengan baik, ia bersatu dengan masyarakat yang diceritakannya, sehingga ceritanya sinkron dengan setting. Ada peluluhan antara dirinya sebagai subjek dengan objek yang diceritakannya.

Pandangan Kuntowijoyo mengenai pendidikan humaniora, khususnya masyarakat Jawa. Sistem pengetahuan masyarakat Jawa tradisional merupakan pertemuan unik antara katagori sosial secara vertikal dan katagori kultural horisontal. Maka ditemukangaris vertikal istana - desa dan garis horizontal sistem pengetahuan Islam dan kejawen. Pendidikan humaniora yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan pernyataan simbolisnya dalam masyarakat Jawa merupakan bagian integral dari sistem budaya. Kandungan pendidikan humaniora ditentukan sistem pengetahuan yang dimiliki masing-masing subkultur, sehingga dapat ditentukan variasi-variasi pendidikan humaniora sesuai pengelompokan masyarakat yang diselenggarakan secara formal melalui lembaga pendidikan dan secara informal melalui berbagai komunikasi sosial. Berdasarkan subkultur, kelompok sosial dan kelembagaan humaniora, ada tiga loci (lingkungan) tempat pendidikan humaniora dalam masyarakat tradisional, yaitu istana, pesantren dan perguruan.

Pendidikan Humaniora di pesantren merupakan sumber penting bagi pendidikan humaniora di pedesaan. Pesantren dapat dikatakan

sebagai pusat aktivitas masyarakat seperti halnya istana. Melalui pola hubungan kiai-santri, hubungan antara pesantren dengan pedesaan selalu terjadi karena sejumlah santri masih selalu berhubungan dengan pesantren, walaupun telah lama meninggalkan pendidikan formal di pesantren. Pesantren juga bagian mata rantai pendidikan Islam universal. Pendidikan humaniora di pesantren terselip dalam berbagai hubungan mata pelajaran. Sebagai cita-cita utama mengenai nilai-nilai kemanusiaan, pesantren menekankan *akhlakul karimah* (budi luhur), yang ekuivalen dengan "laku utomo" dalam tradisi istana.

Pendidikan humaniora di istana, menurut Kuntowijoyo, berbagai macam sifatnya, sesuai dengan kepentingan kaum bangsawan. Misalnya ngelmu atau kawruh yang ditujukan untuk mendidik kalangan keluarga istana yang diciptakan pejangga-pujangga keraton pada umumnya berupa wawasan-wawasan etika dalam berbagai bidang. Pendidikan humaniora dalam keraton juga dilakukan melalui upacara-upacara dan simbol-simbol lain. Pendidikan humaniora istana yang masuk ke tengah masyarakat dapat dijumpai dalam banyaknya buku yang disalin dalam tulisan tangan dan disebar di tengah masyarakat seperti *Wulangreh* dan *Wedhatama*.

Pendidikan humaniora dalam tradisi perguruan disebutkan berupa latihan "laku" untuk memperoleh ilmu yang dianggap lebih daripada pengetahuan seperti tradisi istana maupun pesantren.

Pendidikan humaniora dalam kebudayaan Indonesia antara lain tercermin dalam naskah-naskah religius, kesusastraan, berbagai ekspresi seni dan lain-lain. Humaniora Indonesia mengandung unsur-unsur yang mampu menciptakan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki manusia Indonesia seutuhnya, yakni yang mencakup dimensi personal, realsional dan struktural. Dengan humaniora yang demikian, diharapkan pendidikan tinggi mampu menghasilkan peserta didik yang memadai dan kepribadian yang baik. Dengan demikian peserta didik dapat diharapkan menjadi cendikiawan, ilmuwan dan pidato. Dengan bekal humaniora, ilmuwan yang bergerak di bidang ilmu lain seperti ilmu alam dapat memerankan fungsinya sebagai pembuat pelestari nilai pokok kebudayaan bangsa.

Daftar Pustaka

1. Surat kabar Suara karya, 5 September 1980
2. Surat kabar Kompas, 26 Maret 1986
3. Surat kabar Buana Minggu, 8 Juni 1986
4. Surat kabat Kompas Minggu, 9 September 1990

KUSBINI

Kusbini dilahirkan di sebuah desa yang bernama Kemlagi, Mojokerto, Jawa Timur pada 1 Januari 1910. Ayahnya bernama Koesnio seorang manteri kehutanan (bosch hoofsiner boswessen), sedangkan ibunya bersama Moesinah asal Trenggalek, Jawa Timur. Sebagai seorang anak manteri kehutanan, masa kecil Kusbini bersama keluarganya sering berpindah-pindah tempat dari satu rumah dinas ke rumah dinas yang lain yang terletak di kawasan hutan di Pojok, Kertosono, caruban, dan saradan Madiun. Karena pengaruh lingkungannya pada masa kecil itulah yang menyebabkan Kusbini begitu hirau dengan nasib sesamanya, nasib bangsanya yang tertindas oleh kaum penjajah. Kusbini melihat sendiri bagaiman kesengsaraan hidup yang dialami bangsanya disekitar tempat tinggalnya.

Keadaan demikian menimbulkan rasa kebangsaan dalam dirinya dan di kala itu Kusbini sedang bersekolah di HIS (1926) di Jombang. Rasa kebangsaannya berkembang lagi pada waktu ia melanjutkan pendidikannya di MULO dan bahkan di sekolah dagang S de Senerpont Domis di Surabaya, di mana Kusbini banyak berkenalan dengan rakyat biasa sampai kepada para cendikiawan yang aktif digaris depan. Akhirnya Kusbini menemukan jalan yang cocok baginya untuk menuangkan semangat perjuangannya melalui dunia musik yang memang ia cintai sejak kecil.

Pada mulanya Kusbini belajar musik sendiri tanpa guru (autodidak) bersama dengan kakaknya Kusbini. Ia bermain musik dalam orkes "JISTO" (Yong Indisce Strijk Tekkel Orkest) di Surabaya dan mengumpulkan lagu-lagu keroncong serta stambul guna kepentingan orkesnya. Kemudian antara tahun 1927--1930 Kusbini baru mengikuti

pendidikan musik umum (Algemene Muzieklee) pada sekolah musik "Apollo" di Malang di bawah pimpinan Kitty Ament dan M. Mirop. Ia belajar bermain biola + 3 tahun lamanya. Nama Kusbini mulai dikenal sekitar tahun 1935--1939 sebagai penyanyi dan pemain biola pada siaran radio "NIROM" (Nederlands Indische Radio Omroep), memimpin studio Orkes Surabaya (SOS) merangkap penyanyi keroncong bersama S. Abdullah, Miss Netty dan Soelami. Di samping itu Kusbini juga merangkap pembantu penyiar "CIRVO" (Chines Inheemse Radio Luisteraars Vereniging Oost java) dan bekerja juga sebagai penggubah lagu di pabrik piringan hitam "Hoo Sun Hoo".

Bersama dengan pertumbuhan perfilman di Indonesia, pada 1941 Kusbini bekerja pada Majestic Film Company yang berpusat di Malang di bawah pimpinan Freed Young. Dari studio dan piringan hitam Kusbini beranjak ke layar putih. karena kegiatan dan pembuatan film oleh Majestic Film Company banyak dilakukan di Jakarta, maka Kusbini pindah ke Jakarta.

Di sini Kusbini banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan bakat dan menunjukkan prestasinya. Kemudian dia juga mencipta lagu-lagu khusus untuk cerita-cerita film pada waktu itu, antara lain dikenal dengan cerita "Jantung Hati" dan "Air Mata Ibu" dengan syair Nyoo Cheng Seng (Monsieur d'Amor). Di sinilah ia menciptakan lagu langgam keroncong "Jantung Hati" yang kemudian diorkestrasikan dengan 60 orang pemain yang dipimpin oleh Kusbini sendiri. Dengan lagu Kusbini ingin mempertebal semangat nasional yang dipegangnya dengan teguh, karena sejak awal memang telah diyakininya sebagai sumbangsih dalam ikut memperjuangkan nasib bangsanya yang terjajah. Lahirlah lagu keroncongnya, "Kewajiban Manusia", lagu yang syairnya berintikan ajakan menggalang persatuan bangsa.

Di zaman Jepang Kusbini tetap bekerja di Jakarta yaitu pada siaran radio (Hoso Kenri Kyoku) yang dipimpin oleh Utoyo Ramelan SH. Bersama dengan Ibu Sud, Kusbini mencipta lagu-lagu yang membangkitkan gairah, semangat dan kesadaran anak-anak Indonesia yang mencita-citakan kebebasan tanah air dan bangsanya. Kedua tokoh ini berhasil dengan baik. Pada kesempatan ini Kusbini mencipta lagu-lagu Indonesia yang dimainkan oleh orkes pimpinannya sendiri. Di samping lagu Indonesia. Beberapa lagu yang diciptakannya antara lain

Bagimu Negeri (1942), Bersatu (1942), Nyanyian Bunga (1944), Cinta Tanah Air (1945), Pembangunan (1945), dan lain-lain. dari sekian banyak lagu kanak-kanak ciptaan Kusbini, Lagu Bagimu Negeri terpilih menjadi lagu wajib di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai tingkat perguruan tinggi dan juga sudah sejak lama Lagu Bagimu Negeri ini dialunkan di RRI maupun TVRI sebagai lagu penutup siaran. Lagu Bagimu Negeri inilah karya terkenal dari Kusbini.

Mengenai lagu "Bagimu Negeri" ciptaan Kusbini ini pernah terjadi kesalahpahaman di dalam masyarakat baik mengenai notasinya, maupun judulnya, bahkan pada tahun 1978 pernah dihebohkan tentang penciptanya antara Kusbini atau J. Semedi. Namun demikian Kusbini tetap bertahan berdasarkan Undang-Undang Hak Cipta tahun 1912 yang tetap masih berlaku sampai sekarang, maka jelas Kusbinilah yang memiliki "Hak Cipta" atas lagu "Bagimu Negeri" (1942) dan juga lagu-lagu lain ciptaannya.

Dengan berdirinya Pusat Kebudayaan (Keimin Bunka Shideshe) pada 1 April 1943 yang berkantor di Jalan Noordewijk (sekarang Jalan Ir. H. Djuanda) Jakarta, Kusbini terpilih sebagai wakil ketua Bagian Musik. Dengan berdirinya PUTRA (Pusat Tenaga Rakyat) pada 19 Maret 1943 yang dipimpin oleh Bung Karno, para seniman dan seniwati mendapat peluang yang lebih luas. Dengan pergaulan yang erat antara seniman-seniman, sastrawan dan pimpinan-pimpinan bangsa, Kusbini banyak mendapat ilmu dan gagasan-gagasan di dalam menciptakan lagu-lagunya. Ia tidak saja mencipta lagu dengan syair, tetapi tidak sedikit pula syairnya ditulis oleh kawan-kawan seniman dan sastrawan, antara lain Padi Menguning (syair Armin Pane), Ronce melati (syair Akhdiat kartamihardja), Laguku atau Lagu Kasihku (syair Kardjomuljo) dan Suka Rayu, Smara Turun, Ratapan Ibu (syair Kama Djaya).

Lagu-lagu yang diciptakan Kusbini antara tahun 1942 sampai 1945 dimaksudkan untuk mengimbangi lagu-lagu Jepang yang membanjir ke Inddonesia. karena itu lagu-lagunya jelas mengandung semangat perjuangan nasional.

Sebagai ahli musik Kusbini diakui oleh masyarakat luas, sehingga Bung Karno mengangkatnya sebagai anggota Panitia Lagu Kebangsaan indonesia Raya bersama dengan Ki Hadjar Dewantara, Muh. Yamin,

Ibu Sud, C. Simanjutak, Sanusi Pane dan lain-lain dibawah pimpinan Bung Karno. Pekerjaannya dimulai di zaman Jepang, kemudian dilanjutkan di zaman kemerdekaan di Yogyakarta sampai sekarang. Sebelum ke Yogyakarta ia bekerja pada ALRI di Lawang Jawa Timur dan kemudian pada Badan Penerima Kesatria I (Angkatan Darat) di Madiun, semuanya sebagai ahli musik.

Di Yogyakarta Kusbini berkarya terus, mencatat berbagai lagu, termasuk lagu-lagu daerah, mengarang dan mencipta lagu serta bekerja sama dengan pengarang yang lain. Bertolak dari ciptaanya keroncong, menghilangkan ciri-cirinya yang kampungan, Si Buaya keroncong itu telah berhasil mengumpulkan berbagai lagu untuk dipelajari, diteliti dan dicatat kemudian menjadi "dokumentasi keroncong" yang berharga untuk bahan sejarah musik Indonesia. Sebagai pegawai pada Departemen P dan K, yang menjabat sebagai kepala Seksi Seni Suara Urusan pensiun pada tahun 1973.

Khusus di bidang keroncong Kusbini telah menulis naskah Keroncong Indonesia : Sejarah dan Perkembangannya yang disusun sejak tahun 1924 sampai tahun 1978. Pada tahun 1979 UP (Urusan Penerbitan) Indonesia Yogyakarta mulai menerbitkan himpunan lagu-lagu bersama kawan-kawan antara lain (1) Merdu dan Gembira, penerbit PT. Pembangunan, Jakarta, 1965 2) Lagu Wajib, penerbit UP Indonesia, Yogyakarta, 1965 (3) Tujuh Lagu Wajib, terbitan PN. Balai Pustaka, 1963 4) Indonesia Yang Kucinta, penghimpun M. Pardosi Siagian, penerbit Penyebar Musik Indonesia, Yogyakarta, 1975. Buku yang pernah ditulis oleh Kusbini ialah Kamus Musik, penerbit, UP. Indonesia, Yogyakarta 1953.

Ketekunan dan keahlian Kusbini dalam hal keroncong telah diakui terbukti dengan diperolehnya Anugrah Seni dari Departemen P dan K pada 17 Agustus 1972. Piagam penghargaan atas pengabdianya pada bidang seni suara keroncong dalam rangka Ketahanan Nasional dikeluarkan oleh Panglima Komando Wilayah Pertahanan II, Letjen Widodo pada 4 April 1979. Piagam penghargaan atas segala bantuan dan pengabdianya pada Sekolah Menengah Musik di Yogyakarta dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dan ditandatangani oleh Drs. Sunarjo M.Sc. tertanggal Januari 1977.

Pada usia lanjut ini Kusbini tidak lagi tampak mencipta lagu-lagu baru, tetapi masih tetap bekerja menyusun berbagai sistem dan metode bermain musik disanggar Olah Seni Indonesia. Ia telah menemukan sistemnya sendiri dalam bermain gitar dan biola dan diajarkan di sanggarnya dengan berhasil. Ia juga menekuni sistem bermain kelintang dan angklung untuk tenaga pengajar maupun untuk para murid-muridnya. Di dalam masa pensiunnya, Kusbini tidak pernah lelah atau capek karena musik, tanpa memaksakan diri Kusbini masih tetap tegar membimbing murid-muridnya di bidang pendidikan musik di sanggar Olah Seni Indonesia (OSI) di rumahnya sendiri yang sederhana di Jalan Pengok Yogyakarta. Sanggar OSI didirikan sejak tahun 1951, + sudah 40 tahun di sana Kusbini bersama istrinya tercinta bernama Ngadiyem dan sebelas orang putra-putrinya menerapkan konsep pendidikan musik yang aartistik, idiil, religis, histeris dan pelitis. Dengan prinsip itu pendidikan-pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menjadi instrumentalis atau vokalis saja, tetapi juga ke arah bangsa yang kuat dalam membawakan kebudayaannya. Kusbini hanya berharap agar semua yang sudah diperbuatnya dapat diwarisi oleh seniman muda dan syukur apabila dapat dikembangkan lebih dari apa telah diperbuatnya pada waktu yang akan datang. "Orang boleh lupa pada saya, tetapi janganlah lupa pada apa yang sudah saya hasilkan, terutama dokumen dan konsep pendidikan seni, demikianlah harapan dari Kusbini".

Banyak sudah yang telah diperbuat oleh si buaya keroncong ini, yang telah menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk meningkatkan citra seni di Indonesia. Dari membangkitkan semangat patriotisme, cinta tanah air, sampai kepada tanggung jawab yang besar dalam mempertahankan mutu dan nilai kepribadian Indonesia dalam budaya seni musik kita.

Hasil dari gemblengan Kusbini melalui sanggar OSI-nya, lahir lah seniman-seniman musik yang tangguh dan berpengaruh, antara lain MP. Siagian, Ketua Komponis Nasional Indonesia, penyanyi seriusa Prawaningrum, penyanyi keroncong Subardjo HS dan banyak lagi yang lain-lain.

Daftar Pustaka

1. Kamajaya, Sejarah Bagimu Negeri, Lagu Nasional, Penerbit U.P Indonesia, Yogyakarta, 1979.

2. Kusbini, 16 Lagu wajib, Penerbit U.P Indonesia, Yogyakarta, 1966.
3. Kamajaya, Riwayat Hidup Kusbini, U.P Indonesia, Yogyakarta, 1965.
4. Harian Kompas Minggu, 30 Desember 1979, Kusbini.
5. Dibukukan, Siapa Pencipta Lagu Bagimu Negeri, Sinar Harapan Minggu, 8 April 1979.
6. Tim Penulis, Butet Kartaredjasa dkk, 33 Profil Budayawan Indonesia, Penerbit Direktorat Televisi c/q Televisi RI Stasiun Yogyakarta, PT. Pustaka Sinar Harapan, PT. MIU Harian Suara Pembaharuan, PT. Gramedia-Devisi Penerbitan Buku, Percetakan PT. Intermasa, Jakarta, 1990.
7. S. Sumardi, Drs. Sarijah Bintang Sudibyo (Ibu Sud) karya dan pengabdianya, Depdikbud, Ditjarahnitra, Proyekl SDN, Jakarta, 1984.

MARAH RUSLI

Marah Rusli dilahirkan di Kota Padang, Sumatera Barat, pada 7 Agustus 1889. Ayahnya bernama Sutan Abubakar, seorang bangsawan tinggi di Kota Padang dan berasal dari keturunan raja Pagarruyung. Sedangkan ibunya berasal dari Jawa Tengah dan masih keturunan Sentot Alibasyah, yang kemudian diakui dan diangkat sebagai kemenakan orang Minang. Menurut adat di Kota Padang, seorang bangsawan (Sutan) yang kawin dengan orang daerah lain yang bukan keturunan sutan, maka anak-anaknya (keturunannya) harus memakai gelar bangsawan yang lebih rendah dari Sutan yaitu Marah. Itulah sebabnya anak Sutan Abu Bakar digelar dan diberi nama Marah Rusli. Sutan Abubakar selain keturunan bangsawan juga mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat yaitu sebagai Hoofd Jaksa (Jaksa Kepala). Dengan kedudukan yang tinggi itu apalagi keturunan bangsawan, maka Sutan Abubakar berhak menyekolahkan anaknya kemana saja yang ia suka bahkan ke negeri Belanda sekalipun terbuka jalan bagi Marah Rusli untuk sekolah.

Pada tahun 1897 Marah Rusli masuk sekolah Dasar "Sekolah Melayu" di Padang yang pengantarnya bahasa Belanda. Setelah tamat, Marah Rusli melanjutkan ke sekolah Raja di Bukittinggi pada tahun 1904. Enam tahun lamanya Marah Rusli di Sekolah Raja, selama itu bermacam-macam ilmu yang sudah didapat. Selain itu iapun aktif di bidang olah raga yaitu sepak bola dan kesenian dalam bidang main biola.

Pada tahun 1910 Marah Rusli melanjutkan pendidikannya ke-sekolah kedokteran Hewan di Bogor dan tamat pada tahun 1915. Sebetulnya Marah Rusli masih ingin melanjutkan sekolahnya ke negeri Belanda, tetapi ibunya tidak memberikan izin, karena dia adalah anak satu-satunya (semata wayang).

Pada tahun 1911 Marah Rusli menikah dengan seorang gadis pilihannya yang berasal dari daerah Parahiyangan yang bernama Nyai Raden Ratna Kencana. pernikahannya ini mendapat tantangan dari keluarganya, baik dari keluarga ayahnya maupun dari pihak keluarga ibunya. Pernikahan ini dilangsungkan hanya dengan cara sederhana, untuk menjaga agar tidak diketahui keluarga kedua belah pihak. Hanya nenek dan bibinya sajalah yang mengetahui pernikahan tersebut. Bagaimana pun tentu berita perkawinan itu akan sampai juga ke Padang. Ibu Marah Rusli yang tidak tahu menahu dengan perkawinan itu mendapat tantangan dari berbagai pihak keluarga, lebih-lebih lagi dari pamannya Marah Rusli. Bahkan orang-orang Padang dari kaum bangsawan sangat mencela perbuatan Marah Rusli itu, karena melanggar adat-istiadat. Surat kabar Andalas Tengah juga memuat berita tentang perkawinan Marah Rusli yang telah melanggar adat itu.

Dari perkawinannya itu Marah Rusli dikaruniai dua orang anak yaitu Safhan Rusli yang lahir 12 Juni 1912 dan Rushan Rusli lahir 12 Desember 1914. Marah Rusli adalah seorang yang tekun dan rajin belajar, sehingga setiap jenjang pendidikan yang ditempuhnya selalu berhasil dengan memuaskan. Bahkan sewaktu menjadi mahasiswa pada kedokteran Hewan di Bogor, walaupun ia sudah berkeluarga, namun semangat belajar tidak luntur. Selain itu Marah Rusli seorang pemuda yang terpelajar yang berwajah tampan, berkulit kuning dengan badan yang tinggi semampai dan mempunyai pandangan yang tenang serta berpendirian yang tidak mudah tergoyahkan. Sebaliknya Marah Rusli juga bersifat pendiam dan gampang sedih. Dalam mencapai cita-cita, neneknya banyak berperan sebagai pendorong semangat belajarnya, karena neneknya selalu mendampingi dimana dia tinggal.

Sebagai seorang tokoh sastrawan, Marah Rusli adalah pelopor Kesusastraan Baru Indonesia angkatan Balai Pustaka. Buku-buku roman yang ditulis antara tahun 1900-1942, kebanyakan ditulis oleh orang-orang Minangkabau, terutama yang hidup dan

berusaha di luar Sumatra Barat. Mereka membahas banyak masalah - masalah yang timbul akibat perbenturan antara nilai-nilai lama dengan sikap hidup serta pandangan baru, akibat pengaruh pendidikan dan kebudayaan Barat.

Pengarang-pengarang angkatan pertama, kebanyakan terdiri dari guru lulusan Sekolah Raja di Bukittinggi sebagai pendukung dan penyebar kebudayaan Barat. Masalah yang dikupas berkisar pada problema kawin paksa, yang dimaksud adalah sistem perkawinan yang lazim dilakukan yaitu anak di jodohkan dengan kemenakan dan hal itu telah berlangsung lama di Minangkabau. Marah Rusli sebagai salah seorang murid Sekolah Raja, yang telah dipengaruhi pendidikan Barat, seorang intelektual yang berani mendobrak nilai-nilai lama itu dan mempelopori penulisan buku roman yang menguraikan secara mendalam tentang perbenturan adat dengan modernisasi di Minangkabau.

Dengan terbitnya hasil karya Marah Rusli yang berjudul "Siti Nurbaya", maka barakhirlah zaman Kesusastaan Lama Indonesia dan muncullah Kesusastaan Baru Indonesia. Apa yang ditulis atau yang dikemukakan Marah Rusli dalam karangan-karangannya "Siti Nurbaya", Anak dan Kemenakan "sudah berbeda sekali dengan cerita-cerita yang dikenal sebelumnya. Marah Rusli tidak lagi menulis tentang cerita-cerita dewa, mambang, peri atau cerita-cerita yang bersifat fantasi (khayal).

Dalam roman Siti Nurbaya (Balai Pustaka 1922), Marah Rusli melukiskan tentang keadaan yang ada dalam masyarakat atau gambaran satu segi masyarakat yang patut menjadi sorotan dizamannya, yaitu yang menyangkut adat dan perkawinan. Marah Rusli sastrawan Indonesia yang berasal dari Minangkabau, telah berani mengupas soal kemasyarakatan yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, misalnya dengan adanya "uang jempunan", kawin paksa dan lain-lain sebagainya. Hal itu menurut pikiran Marah Rusli adalah merupakan tantangan bagi kemajuan bangsanya. Sebagai keturunan bangsawan ia lebih banyak melihat dan mengetahui kepincangan antara lain dari keluarganya sendiri. Menurutnya kepincangan-kepincangan yang terjadi di masyarakat itu tidak mungkin didiamkan saja. Ia berpendapat satu-satunya alat penyampaian buah pikiran serta

gagasannya adalah menulis. Melalui karya tulis masyarakat luas akan cepat mengetahuinya. Hal itulah yang menghantar terbitnya roman “Siti Nurbaya” yang segera mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Sebagai alat untuk menyebar luaskan gagasan para pengarang adalah Balai Pustaka. Menurut catatan dari Balai Pustaka bahwa buku roman “Siti Nurbaya” terlaris dibaca dan sudah beberapa kali dicetak ulang, ternyata masih kurang.

Tetapi dari kalangan keluarganya, yaitu golongan yang kuat berpegang pada adat lama, Marah Rusli mendapat tantangan yang keras sehingga sejak itu ia tidak berani lagi pulang kekampung halamannya. Bahkan dari surat ayahnya sendiri ia mendapat teguran mengapa Marah Rusli berani menulis roman yang demikian. Sesudah Marah Rusli, muncul tokoh-tokoh sastra yang mengupas tentang adat dan modernisasi di Minangkabau, antara lain Abdul Muis dengan karyanya “Salah Asuhan”. Jamaluddin Adinegoro dengan karyanya “Darah Merah”, Nur Sutan Iskandar dengan karyanya “Karena Mertua”. Selain roman Siti Nurbaya, Marah Rusli juga menulis roman “Anak dan Kemenakan” yang isinya juga berhubungan dengan adat istiadat Minangkabau yang berlaku masa itu. Begitu juga “La Hami” sebuah cerita roman sejarah dan kemudian “Memang Jodoh” yang merupakan autobiografi Marah Rusli sendiri.

Pada waktu akhir-akhir ini roman “Siti Nurbaya” karya Marah Rusli menjadi populer lagi tidak saja di kalangan orang tua sebagai nostalgia, tetapi juga di kalangan remaja. Siti Nurbaya yang ditulis pada tahun 1922 itu telah diangkat kelayar kaca menjadi sebuah sinetron atau drama mini seri. Menarik untuk dinikmati, apalagi kalau dihubungkan dengan kondisi roman novel angkatan Balai Pustaka (BP), Angkatan Pujangga Baru (PB) yang dalam dunia pelajaran sastra Indonesia di sekolah kurang diminati. Anak-anak sekarang ada yang beranggapan, bahwa roman Balai Pustaka dan Angkatan Pujangga Baru itu sudah tidak mempunyai daya tarik lagi, tidak cocok dengan zaman modern sekarang ini. Keengganan inilah yang sempat membuat gerutu panjang guru bahasa Indonesia dan sastra Indonesia. Jelas hal ini akan menghambat proses belajar-mengajar.

Sebagai seorang dokter hewan, Marah Rusli telah mengabdikan pada pemerintah sejak tahun 1915 dalam masa pemerintahan Hindia Belanda

dan telah bertugas di berbagai daerah di Indonesia, antara lain di Sumbawa Besar, Bima, Bandung, Cirebon, Blitar, Kalimantan dan lain-lain. Sesuai dengan tugasnya sebagai seorang dokter hewan, di daerah-daerah itu Marah Rusli memberikan penyuluhan tentang bagaimana memelihara hewan-hewan peliharaan yang baik menurut kesehatan.

Pada waktu tentara Jepang menduduki Indonesia Marah Rusli bertugas di Semarang sampai pada masa kemerdekaan. Untuk mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan. Untuk mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan, rakyat harus berjuang melawan Jepang yang telah menjadi alat Sekutu, kemudian sekutu sendiri dan akhirnya menghadapi tentara Belanda. Pada waktu itu di Semarang terjadi perlawanan hebat oleh pemuda dan rakyat terhadap tentara Sekutu. Marah Rusli dan keluarganya mengungsi ke Solo. Di Solo Marah Rusli ikut menyumbangkan tenaganya di kantor Balai Kota. Kemudian atas permintaan seorang sahabatnya yang mengepalai tentara laut Indonesia di Tegal, Marah Rusli masuk menjadi tentara untuk menyumbangkan tenaganya dalam urusan pertanian dan kehewananan dan makanan serta perlengkapan tentara.

Setelah pengakuan kedaulatan, Marah Rusli kembali bertugas di Semarang sebagai dokter hewan. Tidak lama kemudian kesehatannya semakin mundur, sehingga tahun 1951 ia minta pensiun dan kembali ke Bogor. Tetapi selama di Bogor kesehatannya membaik kembali, sehingga mulai tahun 1952 dia kembali bekerja sebagai dokter hewan di Balai Pusat Penyelidikan Peternakan di Bogor sampai tahun 1960. Pada tanggal 17 Januari 1968 Marah Rusli meninggal dunia dan dimakamkan di Bogor.

Daftar Pustaka

1. Sitti Nurchairani, *Riwayat Hidup Marah Rusli bi Sutan Abubakar*, naskah ketikan, Jakarta, 1980.
2. Surachman BA, *Riwayat Hidup dan Pengabdian Marah Rusli dalam seri tokoh-tokoh Pus. PSB Dep. P dan K*, Jakarta, 1978.
3. Marah Rusli, Siti Nurbaya, *Kasih Tak Sampai*, Balai Pustaka, 1979.
4. M.D. Mansoer. Drs. Etaal, *Sejarah Minangkabau*, Bharatara, Jakarta, 1970.
5. Dra. Izarwisma Mardanas, Marah Rusli, *Hasil Karya dan Pengabdiannya*, Depdikbud, Ditjarahnitra, Proyek IDSM, 1981/1982.

MOCHTAR LUBIS

Berpegang pada prinsip yang teguh dan keyakinan yang tak tergoyahkan ia terus maju, menyerbu dan menerjang segala aral yang melintang dan karenanya ia berhasil meraih nama besar. Dia adalah Mochtar Lubis, seorang wartawan, budayawan, sastrawan dan juga pelukis. Mochtar Lubis adalah putra Mandailing lahir pada 7 Maret 1922 di Sungaipenuh Sumatera Barat. Ayahnya bernama Raja Pandapotan, seorang demang pada masa pemerintah Hindia Belanda. Ibunya bernama Siti Madinah Nasution yang berasal dari Padangsidempuan Tapanuli Selatan. Mochtar Lubis merupakan anak ke-6 dari 10 orang bersaudara.

Pribadinya kuat, sifatnya ramah serta lancar berbicara. Wibawanya ditopang kuat oleh bangun tubuhnya yang kokoh, tinggi besar serta berwajah simpatik. Penampilannya menawan dan inilah agaknya yang telah menaklukkan hati Halimah, wartawati, mojang Periang yang berawal di dalam suatu pertemuan. Hal ini berlanjut dengan adanya kata sepakat untuk membina rumah tangga. Dengan melepas tradisi yang telah mengakar, Mochtar Lubis yang berstatus anak perantauan menyampaikan niatnya untuk melamar sendiri dan diterima dengan kata setuju oleh orang tua halimah. Begitu juga dalam pelaksanaannya, ia lakukan sendiri sehingga Mochtar Lubis belum dapat melunasi uang mahar sebesar dua ratus ringgit. Demikianlah dalam keadaan prihatin akibat pendudukan Jepang pada 1 Juli 1945 Mochtar Lubis melangsungkan pernikahan dengan Halimah.

Dalam menempuh kehidupan mereka telah dianugerahi beberapa anak diantaranya adalah Indrawan, Arman dan Yana Zamira. Kehidupan mereka selalu bergejolak, turun naik sejalan dengan keadaan politik, karena Mochtar Lubis di masa orde lama pernah masuk penjara selama 10 tahun. Karena itulah Ny. Hally, sang isteri yang mengatasi hidup rumah bahagia dengan anak isterinya.

Pedoman yang tetap teguh dipegang oleh Mochtar Lubis adalah kedisiplinan dan kejujuran. Kedisiplinan itu diperolehnya sejak ia kecil, ia telah dididik dengan disiplin keras oleh ayahnya. Sedangkan ibunya telah mendidiknya dengan memberikan ajaran yang bernafaskan keagamaan (Islam) dengan selalu mengingatkan sifat yang jujur dan

menegakan kebenaran. Barangsiapa yang melanggar itu, berbohong umpamanya, maka sangsinya adalah dosa. Setiap perbuatan dosa akan mendapat hukuman masuk neraka, sedang neraka itu adalah api panas yang menyala. Berpegang pada dua pedoman itulah agaknya, maka Mochtar Lubis menjadi tegar dalam perjuangan hidupnya dan tegas menyatakan setiap tindakan atau perbuatan yang salah.

Pendidikan secara formal yang diperoleh Mochtar Lubis tidaklah mencapai tingkat yang tinggi, tetapi berkat pergaulannya yang luas dengan didukung oleh kemauan yang keras untuk memperoleh ilmu, maka ia telah berhasil meraih nama menjadi intelektual bangsa. Ia hanya sekolah HIS di kota kelahirannya, setelah itu melanjutkan pada sekolah ekonomi di Kayutanam. Di sekolah tersebut, selain pelajaran bahasa Inggris, bahasa Belanda, main catur dan praktek untuk mengenal alam dan lingkungannya. Dalam melakukan praktek semua murid diwajibkan hidup selama satu minggu di hutan guna melakukan pengamatan tentang kehidupan makhluknya. Dalam kesempatan itu Mochtar Lubis berhasil mengenal anggrek dan tumbuhan tersebut menjadi salah satu kegemarannya sebagai pengisi waktu.

Demikianlah setelah 4 tahun lamanya di kayutanam, dalam usianya 18 tahun ia pindah ke Jakarta. Pertama ia bekerja pada swasta, kemudian bekerja pada radio Jepang. Ketika itu pula ia memulai karir sebagai wartawan bersama Adam Malik. Pada masa revolusi ia bersama Adam Malik dan beberapa lainnya mendirikan Kantor Berita Antara. Di samping surat kabar Indonesia Raya. Sesudah pengakuan kedaulatan Mochtar Lubis mendirikan surat kabar berbahasa Inggris yang pertama di Indonesia yang bernama *Time of Indonesia*. Dalam aktivitas sebagai jurnalistik ia telah mendapat hadiah Magsaysay dari Filipina karena laporannya tentang perang. Tahun 1967 Federal Internasional dan Perhimpunan Penerbit memberikan hadiah Pena Emas dari Universitas Hawaii ia mendapat Jagerson Fellowship yang pertama di East and West Center.

Perhatian terhadap kebudayaan, khususnya dunia sastra mulai kelihatan di tahun lima puluhan dengan munculnya sebuah karyanya yang berjudul *Si Djamal*. Setelah itu muncul buku-bukunya yang lain. Dalam menekuni bidang sastra ini ia telah menciptakan novel, roman, cerita pendek dan esei.

Sebagai sastrawan, ia telah menunjukkan kreativitasnya dengan memperkenalkan buku roman yang berjudul *Jalan Tak Ada Ujung*. Buku tersebut telah memperoleh hadiah sastra dari BMKN pada tahun 1952. Kemudian menyusul kumpulan cerita pendeknya yang diberi judul *Perempuan* mendapat giliran untuk memperoleh hadiah sastra dari BMKN tahun 1955-1956. Dalam masa tahun 1956 - 1966 kegiatannya dalam dunia sastra terhenti, karena ia termasuk salah satu yang menjadi korban orde lama. Setelah orde baru ia bebas dan tampil bersama novelnya yang berjudul *Harimau Harimau*. Buku tersebut tahun 1975 termasuk dalam golongan terbaik dan karenanya berhak memperoleh hadiah Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian tahun 1979 menyusul novelnya yang berjudul *Maut dan Cinta* memperoleh hadiah sastra dari Yayasan Jaya Raya.

Kehadiran Mochtar Lubis dalam meramikan dunia sastra agaknya telah memberi arti penting bagi perkembangan sastra Indonesia. Karya-karyanya selalu berpihak kepada kaum yang lemah dan tertindas. Dengan kata lain, bahwa karyanya selalu mengetengahkan tentang nilai-nilai kehidupan masyarakat dan lain-lain kemanusiaan, artinya ada yang bagus, ada yang buruk, ada sedih dan ada bahagia. Semua itu untuk mengajak masyarakat pembaca untuk berpikir dan menentukan makna hidupnya sendiri. Penyajiannya cukup menarik, ditulis dalam bahas yang sederhana, tetapi mengandung nilai cinta kasih, pengabdian, pengorbanan, patriotisme, kejujuran, keberanian, kemanusiaan, yang kesemuanya itu telah memberikan informasi yang otentik tentang kehidupan manusia dengan alam lingkungannya.

Dalam mendukung dunia sastra ia berkeyakinan, bahwa melalui sastra dapat dibangkitkan bangsa. Hal itu ditunjukkannya, bahwa puluhan tahun yang lalu, sesuai dengan kebutuhan lahirnya karya-karya yang tampak aktual dalam masyarakat. Karena itu ia menekankan bahwa sastra sangat berfaedah untuk masyarakat sebagai kekuatan moral, intelektual dan rasional budaya. Dengan demikina sastra bukan hanya untuk menyenangkan-nyenangkan orang tetapi lebih penting mampu menjadi alat penggugah. Dalam era sekarang sastra sangat dibutuhkan, sebab tantangan untuk survival. Bagaiman membina manusia-manusia menghadapi kehancuran lingkungan dan sumber-sumber alam yang makin habis.

Selain menulis, Mochtar Lubis disibukan pula dengan berbagai aktivitas kebudayaan yang diantaranya menjadi anggota Akademi Jakarta, sebagai Ketua Yayasan Indonesia, Direktur Yayasan Obor dan editor *Solidarity* (Filipina). Sebagai orang yang telah dipercaya dalam berbagai jabatan tersebut ia bukan sekedar simbul yang hanya membubuhkan tanda tangan, tetapi ia aktif memberikan saran disamping membuat keputusan terakhir yang tak bisa diselesaikan oleh bawahan.

Sejak tahun 1966 Mochtar Lubis duduk sebagai penanggungjawab majalah sastra "Horison", Dengan melalui media ini ia telah memberikan pemikiran-pemikiran untuk bidang kebudayaan. Dan lewat media ini juga ia telah dapat berhubungan dekat dengan penulis-penulis muda. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukannya, bangsa Indonesia mempunyai bakat artistik yang tersebar mulai dari Aceh sampai ke Irian Jaya, di situ dapat dijumpai masyarakat dengan ekspresi artistik, yang berfikir indah. Ini tanda adanya kreatif. Imajinasi yang besar di dalam bidang pemikiran juga bisa menghasilkan bangsa yang besar. Karena itu ia mengusulkan supaya sistem pendidikan menghafal ditiadakan dan kembangkan inisiatif.

Untuk mendorong penulis-penulis muda, ia dalam setiap kesempatan selalu memompakan rasa optimis. Biasakan menulis, menulis terus dan berhenti kalau fikiran buntu. Kalau sudah fikiran segar mulai lagi, jangan paksakan diri, karena akan menemui kekeringan dan kalau mau memulai lagi akan semakin sulit. Dalam menulis ini ada satu hal yang diingatkannya, menuliskan hal-hal yang sejalan dengan hati nurani, jika pengarang tidak menulis hati nurani, niscaya akan terjun ke dalam karya untuk alat propaganda.

Menurut Mochtar Lubis bahwa intelektual Indonesia baru sedikit dari yang sedikit itu, sedikit pula yang menulis. Melihat ini ia gelisah, karena menulis belum menjadi tradisi dalam kalangan intelektual Indonesia. Oleh karena itulah ia selalu mendorong penulis-penulis muda untuk terus menulis.

Meskipun ia selalu sibuk oleh aktivitas penulisan, tetapi tidak mengurangi kegiatannya dalam berorganisasi baik di dalam maupun luar negeri. Di luar negeri ia menjadi anggota dewan *International Association for Cultural Freedom*, *President Press Fondation of Asia*,

anggota panitia *Unesco* mengenai masalah komunikasi, anggota Dewan Pimpinan *International Press Institute* dan menjabat *Associate Editor* surat kabar *World Paper*.

Hasil karya Mochtar Lubis antara lain adalah sebagai berikut :

- (1) Si Djamal
- (2) Tak ada esok (1951)
- (3) Jalan Tak Ada Ujung (1952)
- (4) Perempuan (1955)
- (5) Tanah Gersang (1966)
- (6) Senja di Jakarta (1970)
- (7) Harimau Harimau (1975)
- (8) Manusia Indonesia (1977)
- (9) Cinta dan Maut (1979)
- (10) Catatan subersif (1980)
- (11) Kuli Kontrak (1982)
- (12) Bromacurah (1983)
- (13) Teknik Mengarang (1951)
- (14) Teknik Mengarang Skenario Film (1952)
- (15) Bangsa Indonesia Masa Lampau, Masa Kini, Masa Depan (1984)
- (16) Harta Karun (cerita anak-anak)
- (17) Bajak Laut (cerita anak-anak)
- (18) Kisah Judar Bersaudara (cerita anak-anak)
- (19) Penyamun dalam Hutan (cerita anak-anak)
- (20) Perkenalan di Asia Tenggara (kewartawanan)
- (21) Perlawatan di Amerika Serikat (kewartawanan)
- (22) Catatan Korea (kewartawanan)
- (23) Cincin Stempel (sandiwara)
- (24) Pangeran Wiraguna (sandiwara)
- (25) Dari malam hingga pagi (sandiwara)

Daftar Pustaka

1. Kisah Cinta Mochtar Lubis, dalam Majalah *Tiara*, Jakarta, Maret 1985.
2. Bertemu Sasterawan Terkemuka, Mochtar Lubis, dalam *Minggu Pagi*, Yogyakarta September 1981.

3. *Dokumentasi Sastra HB. Jassin*, Kompas, Oktober 1980.
4. *Pusat Dokumentasi HB. Jassin*, Terbit, November 1979
5. Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin. Majalah *Horison*, Maret 1985.
6. Mochtar Lubis, Anak Feodal yang Tidak Suka Sikap Feodal. dalam *Kompas Minggu*, Jakarta, maret 1982.
7. Mochtar lubis, *Dokumentasi Sastra HB. Jassin*.
8. Hadiah sastra untuk Mochtar Lubis, *Kompas*, Jakarta Desember 1979.
9. Mochtar Lubis, Wanita Indonesia Masih Terbelenggu, Majalah *Sarinah*, No. 134. Jakarta, November 1987.
10. Pengalaman Masa Kecil Mochtar Lubis, Cindaku Belah Bibir, *K o m p a s* , Jakarta, Juni 1983.
11. *Sinar Harapan*, Jakarta April 1981
12. *Kompas*, Jakarta, Juli 1981
13. Menampilkan Makna dari kehidupan dalam Sastra, *Memorandum*, Jakarta, Januari 1980.

MOTINGGO BOESJE

Dalam dunia karang mengarang atau kesusasteraan, nama Motinggo Boesje tidak asing lagi. Berbagai predikat atau profesi disandangnya, bisa juga dikatakan sebagai sutradara film, penulis cerpen, drama, pengarang novel pop, pelukis dan terakhir disebut sebagai pengarang muslim yang menghasilkan novel-novel Religius. Terlahir di Kupang kota, Telukbetung, Lampung pada 21 November 1937. Anak ketiga dari delapan bersaudara dari pasangan Djalil Raja Alam dan Rabbiah Yakub. Ayah ibunya memberi nama Bustami Jalid. Namun pada masa pertumbuhannya hingga dewasa ia lebih dikenal dengan nama "Motinggo Boesje". Membentuk rumah-tangga dengan wanita pilihannya yang bernama Lashmi Bachtiar, dilangsungkan hari Minggu tanggal 2 September 1962 di Jalan Salemba Tengah II No. 7 Jakarta. Dari hasil perkawinan ini mereka dikaruniai 6 orang anak yaitu : Quito Riantori, Satrio Pinandito, Sonata, Rafael, Vera, dan Regina Marlina. Masa kanak-kanak hingga tamat SMA dihabiskan di Bukittinggi tahun 1956, lalu dilanjutkan ke Yogyakarta memilih Fak. Hukum UGM.

Dari study yang diembannya dilihat sungguh mustahil ia digolongkan sebagai sastrawan, sutradara bahkan pelukis. Tetapi apabila ditinjau dari latar belakang keluarganya, maka profesi yang dimiliki bukanlah hal yang luar biasa, sebab bakat yang sekaligus

keahliannya tersebut diperoleh dari faktor keturunan. Ayahnya mantan pelukis poster dan klerik di sebuah perusahaan pelayaran, sedangkan ibunya seorang penyanyi di sebuah group kesenian di desanya. Kemudian sejak kecil ia sudah belajar pada pelukis terkenal di tahun 1940-an seperti Djafri Syarif, Wakidi dan Zetha.

Bukan saja seni lukis yang mempengaruhi jiwa Motinggo, bakatnya didunia sastra juga dapat diandalkan, dan hal ini dapat dilihat dari kemauan yang gemar membaca buku-buku sastra. Berbagai Sastrawan dikenal Motinggo Boesje, melalui hasil karyanya antara lain yaitu O' Henry, John Steinberk, Shakespeare, Edward Taylor, Karl Shapiro dan Ernest Hemingway. Bahkan menurut pengakuannya dalam hal tehnik membuat dialog-dialog ia banyak dipengaruhi oleh Ernest Hemingway.

Pada tahap pertama nama Motinggo dikenal sebagai pengarang pop. Dunia karang mengarang digeluti selama 20 tahun lebih. Dari tahun 1964-1984 ia berhasil menuliskan sebanyak 175 buah karangan yang berbentuk novel. Novel-novelnya tersebut banyak digemari oleh kaum remaja. Sebab pada dasarnya isi yang terkandung lebih menonjolkan segi percintaan, bahkan kelihaiannya mengungkapkan seks. Hal ini dapat dibaca pada novelnya yang berjudul sebuah "Trilogi" terdiri dari *Bibi Marsiti*, *Jatun* dan *Mbak Martini*. Hasil tulisan Motinggo ini banyak mendapat kritikan-kritikan bahkan ada yang mengecam dirinya dan menggagapnya sebagai pengarang picisan. Tetapi menurut pengakuan seorang guru mengatakan bahwa yang penting dari hasil tulisan itu mempunyai nilai pendidikan yaitu pendidikan moral. Maksudnya bahwa hasil karya tersebut janganlah ditinjau dari segi negatifnya, namun dari nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Di sela-sela kesibukannya menulis novel tersebut, Motinggo masih menyempatkan diri bermain drama, menulis cerpen dan puisi. Di samping itu ia masih aktif menulis di berbagai mass media dan majalah seperti : *Budaya*, *Mimbar Indonesia*, *Kisah*, *Minggu Pagi*, *Horison* dan *Sastra*. Hal itu membuktikan bahwa darah seninya tidak dapat dibendung. Bagai air yang melimpah ruah, merasa haus jika tidak berapresiasi serta berimajinasi itulah yang terkandung pada jiwa tokoh ini. Jiwa seni yang dimiliki bukan hanya dalam soal berkarya, gaya hidup Motinggo otomatis mendapat pengaruh yang dominan. Dari

penampilan sampai masalah kebutuhan sehari-hari dapat dikatakan kurangnya teratur, namun begitulah orang seni kata Motinggo, sebab yang dicari adalah kepuasan batin, bukan berarti ia tidak butuh materi.

Hasil tulisan pertama Motinggo Boesje berjudul “jejak sepatu gerilya” (cerpen), dimuat pada majalah nasional dengan menerima honorarium Rp. 30,-. Lukisan yang pertama dibuatnya dalam teknik Aquarel, dibeli oleh Claire Holt seharga Rp. 4.200,- tahun 1956. Novelnya yang pertama berjudul “Tidak Menyerah” di tahun 1960. Pada tahun 1959 oleh Bagian Kesenian Kementerian Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan, Motinggo dinyatakan sebagai pemenang pertama hadiah sastra, pada dramanya yang berjudul “Malam Jahanam”. Dan di tahun 1962 oleh majalah sastra dinyatakan juga sebagai pemenang untuk cerpennya yang berjudul “Nasehat untuk Anakku”.

Ruang lingkup kebebasan berkarya bagi seniman maupun sastrawan sering dipengaruhi kondisi dimana ia berada. Khususnya dalam situasi politik di Indonesia pada tahun 50-an ke atas. Sastrawan yang sejamin dengan Motinggo Boesje, seperti Ajib, Sitor Situmorang, Donggo, Nasyah, Toha Mochtar, Ki Panji Kusmin dan lain-lain. Para sastrawan ini tidak sedikit dipengaruhi akan peristiwa yang terjadi yaitu masa revolusi. Revolusi yang terjadi di Indonesia menimbulkan manifest kebudayaan yang dilakukan oleh sebagian sastrawan Indonesia. Isi puisi dan cerpennya pada dasarnya berupa kritikan bahkan bisa juga pemberontakan terhadap penguasa yang bertindak sewenang-wenang.

Masalah *manifest kebudayaan* (manikebu) ini begitu hangat dibicarakan, sampai pada diri H.B. Jassin juga seorang sastrawan dan memiliki percetakan ketika itu hendak dihadapkan ke pengadilan, karena menerbitkan hasil karya Ki Pandji Kusmin yang berjudul “Langit Makin Mendung”. Keberanian Motinggo Boesje di forum ketika diadakan pertemuan para sastrawan dengan tegas menyatakan bahwa kita-kita ini adalah Manikebu, sikap berterus terang karena keterus terangan itulah yang dimaksud dengan Revolusioner. Tindakan berterus terang yang dituangkan lewat tulisan para sastrawan ini dianggap oleh pihak yang anti sebagai Kontra Revolusi.

Dari segi periode kesusastraan, nama Motinggo Boesje termasuk pujangga Angkatan 66. Adapun kriteria yang diberikan kepada golongan ini para pemuda yang berusia kira-kira 25 tahun serta aktif menulis pada majalah-majalah sastra dan kebudayaan seperti : Kisah, Siasat, Mimbar Indonesia, Budaya, Konfrontasi, dan lain-lain.

Sebutan "Angkatan 66" pada mulanya sangatlah sulit menentukannya, apabila dilihat dari kriteria yang dimaksud. Dikalangan masyarakat memang lebih menyetujui sebutan angkatan 66 bagi para sastrawan tersebut, dilihat dari segi politik, dunia kesenian dan kebudayaan. Namun di sebagian pihak mereka lebih setuju dengan sebutan Angkatan Manifest Kebudayaan yang berlatar belakang peristiwa tahun 1963. Yaitu suatu mufakat tidak menyetujui adanya perlawanan terhadap penyelewengan Pancasila dan perusakan kebudayaan oleh Lekra/PKI. Kelemahan oleh sebutan manifest kebudayaan ini menurut H.B. Jassin adalah ketika itu tidak semua sastrawan menandatangani persetujuan tersebut, sehingga lebih tepat mereka disebut angkatan 66.

Keberhasilan Motinggo Boesje tidak dapat dipungkiri oleh masyarakat, bahkan pihak pemerintah Republik Indonesia. Kehidupan dunia sastra dan seni selalu menguasai ruang lingkup kehidupannya sampai akhir tua, keahliannya ini juga menurun kepada anak-anaknya, istimewa seni lukis. Hal ini terbukti dengan diadakannya pameran lukisan Motinggo Boesje sekeluarga di Balai Budaya pada tanggal 28 November - 7 Desember 1983, karena di pameran tersebut turut juga dipajangkan hasil lukisan istri beserta anak-anaknya. Motinggo mengakui bahwa pada pameran ini ia boleh menunjukkan happy family, keluarga yang hidup rukun dan damai dengan keenam orang anaknya, lebih lanjut dikatakannya bahwa hanya dengan keluarga bahagia masyarakat bakal tentram, apapun model sistem masyarakatnya.

Pengakuan Motinggo Boesje ditinjau dari segi wujud keberhasilannya sehingga ia menjadi terkenal, baik itu dunia sastra dan seni dikatakannya tidak terlepas dari alam keberadaannya. Artinya hasil buah karyanya tersebut memang dipengaruhi akan kondisi dimana ia berada. Keindahan alam Bukittinggi, Yogyakarta dan Jakarta dapat dilihat pada hasil lukisannya yang bergaya naturalisme dan ekspresionisme, yaitu lukisan yang warna dan goresannya mirip sekali dengan

obyeknya dan terasa alami. Salah satu dari sekian lukisan Motinggo yang paling berkesan menurutnya adalah ketika presiden Soekarno berkunjung ke Bukit Tinggi. Pada kesempatan ini ia berhasil melukis wajah Bapak Soekarno dan masih disimpan di rumah sebagai koleksi.

Mengenai isi puisi, cerpen dan novel-novelnya, Motinggo tetap mempergunakan corak naturalis untuk mengungkapkan cerita. Dan pengakuannya sebagai seorang liberal yang menyukai beraneka kehidupan yang penuh *rythem*, sangatlah mendukung sebagai bumbu memperindah isi cerita. Walaupun untuk mengilhami *thema-thema* karangan ia berfokus pada lokasi dimana ia pernah berada, yaitu Lampung semasa kecil, Yogyakarta semasa belajar di UGM dan Jakarta tempat dimana ia tinggal sekarang. Sebagai contoh dapat dilihat dalam suasana hasil karyanya. Yogyakarta itu selalu digambarkan dengan unsur tema sentimentil, hasil seluruhnya bernafaskan sikap-sikap sunyi seorang insan menghadapi dunianya, sikap menunjukkan impian-impian. Sedangkan suasana Jakarta mempengaruhi *thema* karangannya yang lebih tajam dan terkadang aneh. Maka tidak heran kalau hasil karyanya menunjukkan *thema* dan sikap sosial yang jelas, seperti dalam drama "Nyonya dan Nyonya".

Dari keterangan diatas jelaslah bahwa hasil karya Motinggo lebih dominan berasal dari pengalaman-pengalamannya. Sesuai dengan pengakuannya ketika menjawab pertanyaan wartawan pedoman sebagai berikut : "Bahwa memang pengalaman pribadi ada dalam setengah karya-karya saya, namun pengalaman itu tidak semestinya berbentuk keterlibatan saya secara pribadi di dalam semua kesan-kesan, sebab pengalaman-pengalaman apa yang saya dengar dan diceritakan oleh orang kepada saya dan juga dari bacaan bisa merangsang saya untuk menulis apakah itu puisi, cerpen dan novel".

Demikianlah sekelumit gambaran tentang kehidupan Motinggo Boesje yang memang diakuinya sebagai seorang tukang cerita jadi mudah saja bercerita. Sedangkan menurut kritikus Enche Yahya Ismail, Motinggo Boesje itu merupakan pengarang Indonesia yang penuh tanda tanya dan kontroversial sifatnya.

N.H. DINI

N.H. Dini nama lengkapnya adalah Siti Nukatin Sri Hardini. Ia adalah seorang sastrawan Indonesia yang cukup produktif. Buku yang dihasilkan memang cukup banyak, lebih-lebih periode 1972 - 1982, belum termasuk cerpen-cerpen maupun syair-syair yang pernah dimuat dalam majalah sastra "Kisah", "Siasat" dan "Mimbar Indonesia". Kumpulan sajaknya diterbitkan dengan judul "Dua Dunia", disusul dengan roman pendeknya "Hati Yang Damai".

NH Dini lahir pada tanggal 29 Februari 1936, mengalami masa lalu penuh warna, ia anak bungsu dari lima orang bersaudara. Ayahnya bernama Salyowidjoyo dan ibunya Kusaminah. Masa pendidikan Dini dimulai dari Sekolah Dasar (dulunya SR = Sekolah Rakyat), pendidikan itu terputus-putus karena revolusi. Kemudian memasuki SMP dan SMA bagian Sastra di Semarang dan ditamatkannya tahun 1956. Menurut cerita ibunya, Dini, sewaktu masih kecil termasuk anak yang penurut dan tidak nakal. Kegemarannya adalah bermain pasaran bersama teman-temannya atau dengan saudara-saudaranya. Selain itu Dini juga suka bermain "kreweng" (pecahan genteng) atau mencari ikan di sungai. Dini suka makan apa saja, tetapi tidak suka memasak. Pada waktu di sekolah dasar dia sering tidur sampai larut malam kadang-kadang sampai pukul 2 atau 3 malam. Apa yang dikerjakannya? Tak lain adalah membaca dan menulis karangan. Hobinya memang membaca buku-buku, sehingga kadang-kadang minta uang saku tambahan pada ibunya untuk membeli buku-buku kesenangannya. Kalau Dini mendapat imbalan (honorarium) dari hasil tulisan-tulisannya yang dimuat di majalah, Dini tidak melupakan ibunya dengan membelikan permen coklat.

Kesukaannya menulis memang telah dimulainya sejak kecil, lebih kurang umur 9 tahun. Pada mulanya sajak dan syair yang ditulisnya ditujukan pada kakak-kakaknya, kemudian menjadi lebih luas yaitu keadaan sekitarnya dan pergaulan, baru kemudian berkembang ke-masyarakat umum.

Pada masa Agresi Belanda II, Dini terpaksa tidak sekolah, namun dalam perkembangan bakatnya tidaklah terhalang ayahnya ikut membantu mencari buku-buku. Pada waktu itulah Dini membaca

buku-buku karya Suman Hs, Marah Rusli, Selasih. Salah satu yang mengesankan bagi Dini sampai sekarang adalah membaca hasil karya Rabindranat Tagore yang berjudul “Surat Dari Raja”.

Di SMP Dini semakin mengerti dan kemampuannya untuk menulis semakin bertambah baik. Dia mulai mengisi majalah dinding di sekolah. Saat itu Dini hanya dibimbing ibu dan kakak-kakaknya, karena ayah Dini telah meninggal dunia sebelum Dini ujian masuk ke SMP. Dini pun tumbuh seperti anak-anak yang lain. Ia aktif dalam kepanduan (pramuka) dan setia datang ke tempat latihan dan api unggun. Pada waktu itu Dini telah membentuk perkumpulan penggemar seni bersama kakaknya Teguh Asmar dan kawan-kawannya yang lain yaitu perkumpulan “Kuncup Sari”. Kegiatannya antara lain sandiwara, karawitan, puisi Indonesia dan Jawa. Pada tahun 1955 Dini memenangkan hadiah pertama sayembara penulisan naskah sandiwara radio dalam festival Sandiwara Radio seluruh Jawa Tengah.

Setelah tamat SMA Sastra tahun 1956, nama Dini seolah-olah hilang dari dunia penulisan, tak pernah dijumpai lagi cerpennya maupun syairnya di majalah-majalah. Ternyata Dini telah pindah ke Jakarta, tinggal bersama pamannya. Ia mengikuti pendidikan Pramugari Darat pada Garuda Indonesia Airways, setahun kemudian dia bekerja pada GIA di pelabuhan udara kemayoran. Di samping bekerja dia mengikuti kursus BI (satu) Sejarah dan kursus bahasa Perancis. Beberapa waktu kemudian Dini pindah dari rumah pamannya, mengontrak rumah sendiri bersama teman-temannya di Jalan Salemba Bluntas. Di tempat baru ini teman-temannya dari kalangan sastra banyak yang berdatangan antara lain Alex Leo (Kepala Studio TVRI Jakarta), DS Mulyanto dan lain-lain.

Ketika Dini bertugas sebagai pramugari GIA, ia bertemu dan berkenalan dengan seorang diplomat Perancis bernama Yves - Coffin. Perkenalan yang telah mengandung bibit cinta itu pada tahun 1960 dilanjutkan dengan pernikahan. Sejak itu Dini mengikuti perjalanan tugas suaminya antara lain ke Kobe (Jepang), Detroit (Amerika), Pnom Penh (Kamboja), Manila (Philipina) dan Perancis. Mereka dikaruniai dua orang putra putri yaitu Marie Claire Lintang, lahir 16 Februari 1961 di Kobe, dan yang kedua anak laki-laki bernama Pierre Luis Padang lahir 16 Maret 1967 di L'Hay-les Roses, Perancis. Tetapi kehidupan bahagia

yang diperoleh Dini dari perkawinannya itu hanya beberapa tahun saja. Tahun-tahun selanjutnya sebelum dia memutuskan berpisah pada usia perkawinan yang ke 16, adalah tahun-tahun yang meresahkan dan penuh tantangan. Dini hampir roboh, tapi terus berusaha bertahan. Sampai akhir tahun 1973 sebetulnya nama NH Dini belum banyak di kenal orang, apalagi dibicarakan. Hanya mereka yang telah kenal Dini sajarah yang tahu keadaan Dini atau mereka yang telah membaca tulisan-tulisannya.

Tetapi namanya segera menanjak kembali pada masa-masa krisisnya. Dini menulis novel-novelnya antara lain "Pada Sebuah Kapal" (1973) lewat penerbit Pustaka Jaya. Setelah novel Pada sebuah kapal itu, berturut-turut sampai tahun 1977 ia selalu menerbitkan hasil karyanya. Semuanya itu membuat namanya semakin dikenal dalam dunia sastra Indonesia. La Barka (1975), Namaku Hiroko (1977), Keberangkat (1977), Sebuah Lorong di Kotaku (1978) semuanya merupakan novel-novel Dini yang mengasyikkan.

Sebagai sastrawati NH Dini banyak mengungkapkan hati wanita, yang ditulis dengan gaya penuh kelembutan. Dini memang seorang wanita yang selalu menuliskan kisah-kisah dengan perasaan kewanitaannya, di samping juga tentang kehidupan masyarakat. "Menulislah dengan perasaan-perasaan yang hidup dan penuh kehidupan dari masyarakat sendiri", kata Dini. Hal itu pernah di ucapkan Dini waktu masih remaja, semasa masih suka menulis sajak dan cerpen di beberapa majalah sastra. Ucapan itupun rupanya masih mendengar sampai kini dilubuk hatinya yang tergambar lewat novel-novel barunya.

Pada awal tahun 1980, Nh. Dini kembali ke Indonesia, karena perkawinannya gagal dan menderita sakit. Tahun 1980 kandungannya diangkat, setelah selama 16 tahun sel-sel asing berkembang dalam perutnya. Selama dua tahun Dini keluar masuk rumah sakit, malah dia juga pernah mengidap reumatik jantung. Pada pertengahan tahun 1983 terjadi infeksi di perut yang membuatnya tinggal lebih lama di rumah sakit.

Tetapi dia tidak berhenti, dia terus menggulati, perenungannya membuahkkan karya-karya yang tetap hadir dan mengalir, antara lain : Kumpulan cerpennya Tuileries (1982), Segi dan Garis (1983), Orang-

Orang Iran (1985) dan Pertemuan Dua Hati (1986). Terjemahan Sampar (dari karya Albert Camus *La Peste*), dan tahun 1987 memenangkan hadiah pertama lomba mengarang cerita dalam bahasa Perancis yang diselenggarakan *Le Monde* dan *Radio France International*.

Sekarang Dini menikmati kesendiriannya di Semarang, hubungan dengan kedua anaknya selalu dijaga dengan baik. Adapun usahanya untuk membangun hubungan dengan anaknya yang satu di Paris dan satu lagi di Canada (bahkan anaknya Lintang sudah menikah), tidak hanya dengan surat menyurat, tetapi Dini berprihatin berpuasa setiap menjelang hari ulang tahunnya. Kebetulan anaknya lahir pada tanggal dan bulan yang hampir sama.

Setelah karyanya "Jalan Bandungan" (1989) dia masih mempersiapkan novel-novel barunya. Selain itu kesibukannya adalah mengelola "Pondok Baca" yang telah dirintisnya sejak tahun 1986. Dengan "Pondok Baca" nya, Dini mendidik anak-anak di lingkungannya untuk mencintai buku. "Dengan buku rasa ingin tahu anak berkembang dan mereka akan tumbuh menjadi manusia yang dinamis kata Dini.

Ia sekarang memang sedang mempersiapkan pengembangan "Pondok Baca"nya di Sekayu Raya II/348 Semarang. Tujuan "Pondok Baca" itu antara lain: 1) mengundang anak-anak membaca dan memperlakukan buku dengan baik, sehingga sesudah dia, sekurangnya masih bisa 9 (sembilan) anak lagi untuk membaca buku yang sama; 2) mengarahkan bacaan anak; 3) mengerti apa yang dibaca. Sedangkan anggota dari Pondok Baca itu terutama diprioritaskan kepada anak-anak kampung Sekayu yaitu murid-murid SD dari kelas IV sampai dengan murid SMP kelas III. Tetapi kenyataannya anak-anak kampung sekitarnya juga berdatangan.

Mengenai pengarahan bacaan, Dini membagi buku dalam tiga tema, yaitu: Tanah Air, Dunia Luar dan Pengetahuan Umum dan fiksi/cerita rekaan asli Indonesia. Satu tema berlangsung lebih kurang satu bulan dan pada setiap akhir tema diadakan latihan Bahasa Indonesia yang terdiri dari dua bagian yaitu Pengetahuan Kosakata/Perbendaharaan kata dan sianak diminta menyebutkan jenis buku yang dia sukai dalam

tema yang baru berakhir. Kemudian si anak mengarang/menulis kembali isi salah satu buku yang dibaca. Begitulah Dini mendidik anak-anak asuhannya di “Pondok Baca” NH. Dini”. Sedangkan biaya pembangunannya dan buku-buku bacaan dibantu oleh berbagai pihak, sementara Dini sendiri mengalokasikan penghasilannya dari penerbitan buku, ceramah, wawancara dan lain-lain untuk pondok bacanya itu.

Begitulah Dini mengisi hari-harinya dengan penuh kegiatan disamping juga mengisi waktunya dengan berkebun. Keberhasilan yang telah dicapai NH. Dini selain karena kerajinan membaca dan memperhatikan sekeliling tentunya adalah didasari oleh bakat dan kerja keras.

Daftar Pustaka

1. Tim Penulis, Butet Kartaredjasa dkk, 33 Profil Budayawan Indonesia, Penerbit Direktorat Televisi c/o TVRI stasiun Yogyakarta, bekerja sama dengan PT. Pustaka Sinar Harapan, PT. MIU, Harian Suara pembangunan dan PT. Gramedia, PT. Intermasa.
2. Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin, Riwayat Hidup Nh. Dini.
3. DS Mulyanto, Majalah Keluarga, No. 3 th. 23, Agustus 1976, Siapakah Pengarang “Pendurhaka”, dan kisah mula perkenalan dengan Dia.
4. Pusat Dokumentasi sastra HB. Yassin, Pondok Baca NH. Dini.
5. Majalah Keluarga No. F, th. ke XXIV, Juli 1977, NH. Dini Ditelan Harimau Putih.
6. Kompas, harian umum Jakarta, 2 Mei 1990.

NUGROHO NOTOSUSANTO

Nugroho Notosusanto dikenal sebagai seorang sejarawan, tokoh pendidikan dan juga seorang sastrawan. Sebagai seorang sejarawan terkemuka, Nugroho adalah yang produktif. Banyak karya-karya tulis yang telah dihasilkannya di bidang kesejarahan, seperti *Pertempuran Surabaya* (1965), *Hakekat Sejarah dan Azas-azas Methode Sejarah* (1965), *The Peta Army the Japanese Occupation* (1977), *Ichisar Sejarah Republik Indonesia* (1945-sekarang), 1971 dan lain-lain.

Sebagai tokoh pendidikan, Nugroho pernah menjabat rektor Universitas Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (P dan

K) mulai tahun 1983 hingga akhir hayatnya, telah banyak sumbangannya dalam usaha memajukan pendidikan di Indonesia. Salah satu gagasannya yang sangat mengesankan, dari sekian banyak gagasannya yang positif adalah gagasan tentang anak asuh.

Sebagai seorang sastrawan, ia tidak banyak menghasilkan tulisannya sebagaimana sastrawan-sastrawan lain yang memang memusatkan diri pada dunia kesusasteraan. Namun ia juga merupakan salah seorang sastrawan yang berbakat, yang digolongkan sebagai sastrawan angkatan 45 oleh H.B. Jassin.

Nugroho Notosusanto lahir di desa Padean, Rembang, Jawa Tengah tanggal 15 Juni 1931. Ia menikah dengan Irma Savitri. Dari pernikahan ini mereka dikaruniai tiga orang anak masing-masing, Indrya Snita (putri), Ingit Sukma (putri) dan Norottama (putra).

Anak tertua dari tiga orang putra Prof. Mr. R.P. Notosusanto, bekas guru besar Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, ini mengawali pendidikannya di ELS Malang, kemudian Sekolah Rakyat di Jakarta. Tahun 1947, ia menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Lanjutan Pertama (SLP) di Yogyakarta. Tahun 1951 menamatkan Sekolah Lanjutan Atas (SLA)nya juga di Yogyakarta.

Pada tahun 1951 ia pindah ke Jakarta, melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hingga memperoleh gelar sarjana pada tahun 1960. Dari tahun 1960 sampai tahun 1962, memperdalam pengetahuan di bidang metode sejarah dan filsafat sejarah pada university of London. Selanjutnya memperoleh Dokter ilmu-ilmu sastra (bidang sejarah) Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1979.

Dunia kesusasteraan, khususnya menulis cerita pendek, mulai digeluti Nugroho Notosusanto ketika ia duduk di bangku perguruan tinggi. Pada waktu itu, Nugroho yang sedang mengikuti kuliah di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UI banyak bergaul dengan sastrawan-sastrawan yang banyak berkumpul di Jalan Madura No. 2 Jakarta Pusat. Mereka antara lain; H.B. Jassin, W.S. Rendra, Pramudya Ananta Teur. Di Jalan Madura No. 2, ini merupakan tempat berkumpulnya para wartawan dan sastrawan. Nugroho adalah mahasiswa yang aktif dalam dunia pers. Ia merupakan pemimpin Sarekat Pers Mahasiswa.

Pemimpin Redaksi Majalah Kompas, majalah untuk pelajar pejuang, kemudian pemimpin redaksi Majalah Roman yang beralamat di Jalan Madura No. 2.

Ia juga aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan dunia kesusasteraan, antara lain menyelenggarakan simposium sastra fakultas sastra dan filsafat universitas Indonesia pada tahun 1953, dan menjadi ketua juri sastra tahun 1955-1956.

Selain bergaul dengan sastrawan-sastrawan Jalan Madura, ia juga akrab dengan seniman yang menyebut diri mereka sebagai seniman senen. Meski tak begitu sering kongkow-kongkow disitu, Nugroho cukup dikenal para siniman tersebut. Pada masa-masa inilah Nugroho mulai banyak menulis cerita pendek (cerpen) dan mengirimnya ke majalah-majalah. Salah satu majalah yang sering memuat tulisan Nugroho adalah Majalah Kisah, yang diasuh oleh H.B. Jassin, pawai sastra, sahabat dan sekaligus dosen Nugroho di Fakultas Sastra. Pada umumnya cerpen-cerpen hasil karya Nugroho mencerminkan rasa tidak puas dan protes dengan keadaan. Hal ini sesuai dengan sifatnya dan latar belakang pengalaman yang selalu hidup di dunia yang serba keras.

Almarhum Nugroho Notosusanto adalah seorang priyayi yang sederhana dan rendah hati. Ia tidak saja dikenal sebagai seorang yang akrab dengan mahasiswa atau teman-temannya, tetapi akrab pula dengan masyarakat kecil. Ia selalu merasa tersentuh bila melihat masyarakat yang hidup serba kekurangan, sehingga hal tersebut sering menimbulkan rasa ketidakpuasan dan sikap protes dalam diri Nugroho.

Sementara itu latar belakang pengalamannya juga mempengaruhi cerpen-cerpennya. Ia selalu hidup di dunia yang serba keras. Ia mengalami bagaimana para penjajah Belanda seenaknya menindas bangsa kita. Menyaksikan sendiri masyarakat yang lemah diperas, dipaksa kerja tanpa bayaran. Menyaksikan keadaan yang demikian, menimbulkan rasa tidak puas dan sikap protes dalam diri Nugroho. Karena itu betapa tajamnya nada protes di dalam cerpen-cerpennya, yang dapat kita lihat pada empat kumpulan cerpennya yang berjudul "Hujan Kepagian" (1958), "Tiga Kota" (1959), "Rasa Sayange" (1961) dan "Hijau Tanahku Hijau Bajuku" (1963).

Dalam karya-karyanya, di samping banyak menceritakan tentang kekecewaan dan sikap protes, juga mencerminkan sikap seorang humanis universal, yang tidak mengidap dendam sebagaimana yang diungkapkannya dalam cerita pendek Hujan Kepagian. Disini ia mengungkapkan bagaimana si Tjon yang demikian dendam pada Belanda, dapat meredam emosinya dan melepas orang Belanda tersebut yang sebenarnya ingin dibunuhnya.

Nugroho juga senang menampilkan situasi revolusi kemerdekaan dengan tokoh utamanya prajurit perang. Karena itu tidaklah mengherankan bila salah satu penerbit yang pernah memberi pengantar pada salah satu cerpen Nugroho, mengatakan bahwa cerpen-cerpen Nugroho merupakan kesaksian tentang revolusi kemerdekaan. Menurut penerbit tersebut, tidak banyak karya-karya sastra yang menampilkan kisah-kisah di sekitar revolusi, yang dialami sendiri oleh pengarangnya. Pada masa revolusi hingga tahun 1960, Nugroho menjadi Anggota Badan Keamanan Rakyat di Yogyakarta, Tentara Pelajar Detasemen Staf Brigade 17 TNI dan Angkatan Batalyon A, Mobil Brigade MBT. TNI.

Kumpulan cerpen Tiga Kota misalnya, dua diantara cerpen-cerpennya menceritakan kehidupan di daerah miskin Gunung Kidul dan pencurian Jeep militer di awal tahun 1950-an. Sedangkan empat cerpen yang lain memceritakan tentang kekecewaan seorang bekas pejuang, dimana pada waktu revolusi menjadi pejuang, tetapi sesudah merdeka menjadi penodong karena tekanan ekonomi.

Cerpen “Senyum” yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Hujan Kepagian” menceritakan tentang konflik dan ketetapan diri seorang anak usia 14 tahun untuk maju ke medan pertempuran, sekalipun dalam dirinya ia lebih menyukai melanjutkan pelajaran, sehingga selama berada di medan pertempuran ia selalu ingat akan bangku sekolahnya.

Begitu pula dengan kumpulan cerpen Hijau Tanahku Hijau Bajuku. Dalam kumpulan cerpen yang berisi dua cerpen, “Pancer” dan “Kepindahan”, sengaja dibuat dan dipersembahkan bagi prajurit-prajurit yang setia pada darmanya. Dalam salah satu cerpennya ini yang berjudul “Kepindahan”, Nugroho menceritakan tentang kegagalan

seorang prajurit perang yang akhirnya meninggalkan teman-temannya untuk selamanya.

Selain bersifat human universal dan mencerminkan sikap ketidakpuasan, ciri khas lain yang terdapat dalam tulisan Nugroho yaitu gaya atau bentuk penyampaian cerita. Dalam mengolah kisah, Nugroho cenderung menggunakan gaya cerita yang humoritis, sehingga oleh H.B. Jassin dianggap kurang mempunyai penghayatan. Sehubungan dengan ini ia sering mendapat kritikan H.B. Jassin. Tetapi kritikan tersebut tidak pernah dihiraukan oleh Nugroho yang mempunyai pendirian teguh dan sulit diajak kompromi untuk masalah-masalah yang prinsip. Ia tetap meneruskan ciri khasnya dalam cerpen-cerpenya hingga ia berhenti menulis cerpen dan beralih ke bidang sejarah. Setelah menyelesaikan studinya di fakultas sastra UI ia mulai jarang menulis cerpen. Apalagi setelah ia memperdalam pengetahuan sejarahnya di University of London, maka perlahan-lahan meninggalkan dunia cerpen dan beralih ke sejarah.

Adapun karya atau tulisannya di bidang kesejarahan sampai saat ia wafat berjumlah 20 judul karya ilmiahnya. Sementara tulisan yang berupa buku, brosur maupun artikel ilmiah lebih dari 10 judul.

Diantara sekian banyak jabatan yang dipegangnya selain Menteri P dan K merangkap rektor UI, ia juga menjabat sebagai kepala Pusat sejarah ABRI, Departemen Pertahanan dan Keamanan. Kepala Museum Pusat ABRI. Dosen Fakultas Sastra jurusan ilmu sejarah Universitas Indonesia. Dosen Fakultas ilmu-ilmu Sosial UI. Dosen Lembaga Pertahanan Nasional. Ketua Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional, dan Wakil ketua Panitia Penyusun Buku Standar Sejarah Nasional Indonesia. Beliau juga pernah menjadi Anggota Dewan Pers dan Pengurus Besar Ikatan Pustakawan Indonesia. Di antara pengalaman beliau ke luar negeri yang berkaitan dengan dunia ilmiah, pernah mengikuti Harvard International Seminar, Combridge, Massachusetts, Amerika Serikat. 28 th Orientalist Congress, Canberra, dan International Congress for Human Studies on Asia and North Africa, Mexico City.

Demikianlah sekelumit tentang Nugroho Notosusanto, seorang sejarawan yang terkemuka, seorang intelektual berprestasi, seorang

pengarang buku yang produktif, seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mempunyai banyak gagasan, seorang rektor Universitas yang berani dan mempunyai inisiatif dan seorang yang berbakat. Sastrawan yang dalam cerpen-cerpenya selalu menjunjung tinggi suatu kemerdekaan. Bukan saja kemerdekaan dari kaum panjajah, tapi dirinya sendiripun harus bebas, merdeka.

Tetapi sayang semua itu harus terhenti disaat ia masih dibutuhkan oleh seluruh bangsa Indonesia, khususnya mahasiswa-mahasiswanya, karena ia dipanggil pemiliknya. Nugroho meninggal pada hari Senin, tanggal 3 Juni 1985 di Jakarta.

Sebagai salah satu putera terbaik bangsa, Nugroho Notosusanto telah banyak memperoleh penghargaan. Penghargaan-penghargaan yang pernah diperoleh Nugroho adalah : 1. Bintang Dharma, 2. Bintang Gerilya, 3. Bintang Yudha, 4. Bintang Dharma Nararya, 5. Bintang Satya Lencana Perang Kemerdekaan I dan II, 6. Bintang Satya Lencana Dwidya Sistha, 7. Bintang Satya Lencana Penegak, 8. Bintang Mahaputra Adi Perdana.

NYI CONDROLUKITO

Nyi Condrolukito yang nama kecilnya Turah lahir pada 25 April 1920 di desa Pogung, Sleman Yogyakarta. Turah adalah putri sulung dari tujuh bersaudara, anak Prawirodimedjo. Pendidikan yang ditempuh, hanya tamat sekolah dasar tahun 1932; walaupun demikian keinginannya untuk melanjutkan sekolah tetap besar tapi tidak mendapat izin dari ayahnya. Akhirnya dia berontak, sehari-hari dia merajuk, tak ada senyum dibibirnya. Keceriaan anak desa yang menjadi irama hidupnya sehari-hari menjadi pudar. Ayahnya Prawirodimedjo memang melarang Turah untuk melanjutkan sekolah tapi itu bukan tak beralasan. Hal itu disebabkan karena ketidak mampuan ayahnya yang hanya seorang petani. Akhirnya Turah dibujuk dan dihibur dengan diajarkan lagu-lagu Jawa. Kebetulan ayahnya menguasai beberapa tembang antara lain Mocopat serta tembang-tembang lain. "Bila Tuhan menginginkan pekerjaan dengan

menyanyi dan menari engkau akan cepat disanjung dan disayang orang”, demikian hiburan ayahnya. Turah menjadi girang, ia belajar pada ayahnya mulai dari Mocapat dan tembang-tembang lain tanpa iringan. Tugas pertama yang dibebankan pada Turah adalah menyanyi tembang-tembang untuk menghibur bila adiknya rewel. Begitulah latihan-latihan yang diberikan ayahnya, dengan tembang Kinanti, adiknya menjadi diam. Demikianlah ia belajar mempraktekan lagu yang diberikan ayahnya itu dari Kinanti, Teluluk sampai Dangdanggula, Kidung dan lain sebagainya.

Suatu hari Lurah Laras Sembogo yang sedang berburu burung sampai di sekitar rumah Turah di desa Pogung, ia mendengarkan suara emas, nyanyian sayup-sayup kedengaran yang menggugah hatinya. Pak Lurah penasaran, akhirnya ia menemui ayah ibu Turah dan menyarankan agar suara Turah lebih disempurnakan. Mulailah Turah latihan di Joyodipuran, tiga hari kemudian dibawa ke Kepatihan dan oleh Kanjeng Pangeran Haryo Danurejo, Turah langsung diberi nama “Penilaras”, Peni artinya bagus dan laras artinya pas. Sejak Turah berganti nama menjadi Penilaras, namanya mulai menanjak dan terkenal. Berbagai perkumpulan dan kejuaraan ia ikuti dan selalu memperoleh juara.

Ketika Penilaras berumur 18 tahun ia ikut Kanjeng Sultan Hamengkubuwono VIII di kraton Yogyakarta. Disini rupanya persemian dan pengembangan bakatnya. Penilaras kemudian diberi nama baru yaitu “Padasih” dan jalan menuju suksespun terbuka mulus. Semenjak di Kraton ia mengenal seorang pemuda penari keraton bernama Condrolukito. Tidak berapa lama kemudian kedua seniman muda ini diresmikan menjadi suami istri. Sejak perkawinan itu Turah atau lebih dikenal sebagai Padasih resmi menjadi Nyonya Condrolukito atau Nyi Conrolukito. Ia kemudian mengikuti suaminya ke Jakarta, karena suaminya mengajar di Pusat Gabungan Kebudayaan Jakarta. Pada mulanya kesedihan meninggalkan kampung halaman sempat terasa karena di Yogya pada waktu itu namanya sedang menanjak. Selain itu di Jakarta ia juga tidak mempunyai saudara, tetapi sang suami selalu menghibur sambil mengatakan bahwa itu tidak perlu dirisaukan.

Semenjak kepindahannya tahun 1955 Nyi Condrolukito mulai mengabdikan diri di RRI Pusat Jakarta sebagai pengisi tetap siaran kesenian Jawa. Ketika itu citra sebagai “Waranggono” masih dianggap remeh, orang umumnya belum meresapi syair-syair dari suatu tembang, yang disoroti hanya sekitar gebyar keplok panggung. Tetapi Nyi Condrolukito selalu berprinsip bahwa seorang Waranggono tergantung pada perilakunya untuk dapat menjunjung martabat diri. Bung Karno pernah mengatakan bahwa Bu Condro itu “rewel” karena ia selalu minta agar diberi panggung bila mengalunkan kidung. Di lain pihak Bung Karno juga mau mengerti karena hal itu merupakan salah satu usaha Nyi Condro untuk menjunjung kebudayaan bangsa.

Banyak orang kagum akan suara Nyi Condro yang terdengar lewat radio. Sehubungan dengan itu ia sering diminta mengisi suara dalam berbagai pagelaran wayang kulit. Walau pun honor yang ia terima tidak seberapa tapi tidak kecil hati. Dengan menghibur rakyat ia sudah sangat senang dan bahagia. Itulah salah satu keluhuran budi yang terlihat pada diri Nyi Condrolukito.

Nyi Condrolukito sangat fanatik akan kebudayaan Jawa yang baginya merupakan sumber keagungan, keluhuran dan keindahan dan memberinya ketentraman bathin. Sehingga dalam hidupnya tidak ada kata marah, ia selalu sabar, ikhlas dan tawakal, karena hal tersebut dapat merusak jasmani yang dianugerahkan oleh Tuhan. Suatu kali ia kesal karena tukang air tidak mengisi bak, sehingga harus mengambilnya sendiri, tetapi baru tiga ember tiba-tiba tali sumur putus dan Nyi Condro tercebur ke sumur padahal ia harus “mentas” di Kepatihan. Dari peristiwa itu ia menyadari bahwa marah akan merusak diri sendiri.

Salah satu resep Nyi Condrolukito dalam mempertahankan kehalusan suaranya yaitu dari kepribadian yang halus pula. Menurut Drs. Sudarsono Wignyoseputro, hal itu dapat dilihat dari dandanggula yang disuarakannya, yaitu tetap dandanggula dalam nada rendah dan tinggi, khas cangkuk dan ledan Nyi Condro. Ia mengerti terhadap “Salah Nada” atau kalimat lagu yang jatuh pada nada.

Alunan suaranya tidak saja digemari oleh orang-orang yang berasal dari suku Jawa, tetapi juga orang-orang luar Jawa Almarhum Drs. Moh.

Hatta pernah mengundang Nyi Condro untuk memeriahkan malam hajjat perkawinan putranya dengan pagelaran wayang kulit. Meskipun pagelaran ini berbahasa Jawa, mereka dapat menikmatinya, dan sangat kagum akan kelihaian Nyi Condro.

Dalam usia lanjut, suara Nyi Condro tetap bersih, bening, agung dan berwajah tenang dengan pandangan yang cemerlang. Ia mengatakan bahwa hal itu didapatkannya dari keselarasan dan keseimbangan tata susila kehidupannya yang diandalkannya dari seperangkat gamelan Jawa.

Dalam mengisi masa tuanya, setelah pensiun dari RRI tahun 1981, Nyi Condro membuka latihan seni yang banyak diminati orang. Latihan seni itu diadakan dirumahnya di Jalan Setiabudi I No. 14 Jakarta. Anak didiknya terdiri atas beragam kelas sosial, para tetangga, mahasiswa bahkan orang asing seperti Leslie yang berasal dari Amerika Serikat. Leslie berpendapat bahwa Nyi Condro mempunyai gaya seni suara unik dan kata-katanya mengandung arti filsafat yang tinggi. Hal inilah yang mendorong keinginan untuk mempelajari "Ilmu Tembang".

Nyi Condro mengajar pada pendidikan kesenian, karena rasa cintanya pada seni budaya bangsa dan ia selalu minta kepada Allah SWT agar suaranya selalu dapat membuat orang senang, dan kesehatannya terjaga. Selain itu ia selalu berusaha berhati senggang, tenang, tentram dan tidak melupakan kesehatannya. Bila kesehatannya terganggu, terutama pada suaranya, maka ia berusaha memulihkannya sendiri dengan menggunakan obat-obat tradisional seperti dengan hanya menggodok cengkeh yang diminum bersama gula batu. Nyi Condro selalu menanamkan semangat hidup, rasa kebudayaan dan pedoman hidup, kepada 12 anaknya, walaupun yang mewarisi kegiatan seninya hanya anak dan cucunya yang berada di Yogya.

Dalam masa hidupnya Nyi Condrolukito benar-benar telah memberikan yang terbaik bagi dunia seni budaya Jawa, selama ± 30 tahun ia telah banyak menghasilkan karya, lebih dari 200 rekaman kaset, 2 diantaranya piringan hitam. Atas pengabdianya terhadap nusa dan bangsa, khususnya dalam bidang seni budaya, Nyi Condrolukito telah mendapatkan 10 tanda penghargaan antara lain diberikan oleh Gubernur Propinsi D.I. Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Gubernur

DKI Jakarta Ali Sadikin dan bahkan Presiden Soeharto pada tanggal 12 Maret 1987 yang menganugraahkan Bintang Seni. Pembagian itu ia terima di Istana Negara dalam acara ramah tamah dengan 40 orang seniman-seniwati. Pada kesempatan itu Nyi Condrolukito menyanyikan kidung Supersemar.

Begitulah sisi kehidupan dari Nyi Condrolukito yang tetap tegar dalam mempertahankan sikap dan pedoman hidup dalam memajukan kesenian Jawa pada khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya.

Daftar Pustaka

1. Retno Dewanti, *Nyi Condrolukito Pesinden Suara Emas*, Majalah Pertiwi No. 03, 2 - 15 Januari 1986.
2. Pertama Kali 40 Seniman/Seniwati Beramah tamah Dengan Presiden, Kompas 13 Maret 1986.
3. Tim Penulis Butet Kartaredjasa, 33 Profil Budayawan, *Bahana Kidung dari Dusun*, Penerbit Direktorat Televisi c/q Televisi RI Stasiun Yogyakarta bekerjasama dengan PT Pustaka Sinar Harapan, PT MIU, Harian Suara Pembaharuan, dan PT Gramedia Divisi Penerbitan Buku; Percetakan PT Intermasa, Jakarta, 1990.

NYI PARMi

Nyi Parmi adalah salah satu artis film yang pernah meraih piala Citra. Sebagai artis film orang akan berfikir bahwa dunianya adalah yang penuh glamour, gunjingan kehidupan artis, gaya hidup mewah dan serba gemerlap. Namun tidak semua kehidupan dari aktris dan aktor bersifat demikian. Apalagi bila kita melihat kehidupan artis film peraih piala Citra untuk peran Pembantu Wanita terbaik FFI tahun 1982 ini. Kehidupan seniwati ini sangat jauh berbeda dengan bayangan kita tentang kehidupan orang film yang penuh dengan kemewahan karena seniwati yang dilahirkan di Salatiga, pada tanggal 24 Januari 1930 ini, tampil apa adanya dan tidak pernah mempertontonkan kekayaan. Ia seorang wanita Jawa yang sangat sederhana dan lugu.

Nyi Parmi memasuki dunia seni setelah ia tidak mampu meneruskan pendidikan formalnya. Pada usia 13 tahun, ia hanya sampai

kelas III Sekolah Rakyat. Kemudian menjadi penyanyi karawitan Jawa atau sinden. Untuk menjadi penyanyi atau sinden Nyi Parmi seorang otodidak. Tidak ada guru yang secara khusus membimbing dan mengajarnya dalam bidang ini. Ia tidak memasuki sekolah-sekolah seni baik dalam mempelajari tarik suara, ketoprak ataupun seni tari. Anak nomor tiga dari delapan bersaudara ini tidak memiliki darah seni dari kedua orang tuanya.

Ayahnya bernama Moerjosoedarmo adalah seorang tukang batu sehingga tak mampu memberi pendidikan yang lebih tinggi dari yang pernah dicapainya. Dalam tahun 1942, ketika usianya ± 12 tahun wanita mungil yang tingginya hanya mencapai 120 cm dan berat badannya 35 kg ini suka berdendang menirukan suara merdu para pesinden yang didengarnya dari radio. Rupanya dalam dirinya tersimpan bakat alam yang cukup potensial, terbukti dengan diizinkannya Parmi menyinden pada pagelaran wayang kulit dan para dalang pun tidak berkeberatan.

Parmi memulai karir seninya di bidang tarik suara, dengan berpindah-pindah dari satu pagelaran ke pagelaran lainnya. Dari waktu ke waktu semakin rajin ia mengikuti pagelaran wayang-pagelaran wayang yang ada, dan apabila pagelaran sedang sepi, Parmi mencoba bermain ketoprak keliling yang pada saat itu sangat banyak jumlahnya. Ia mulai mengadakan perjalanan dari satu kota ke kota yang lain, dan dari satu "tobong" ke "tobong" lain. Ketoprak tempat Parmi berlakon antara lain adalah di group Darmokhondo di daerah Pati; Saptorenggo di Ambarawa; Cipto Oetomo juga di Ambarawa; Cahyo Wandoyo di Yogyakarta; dan Tri Moedhotomo di Patuk, Yogyakarta. Sama halnya dengan seniman tradisional umumnya, Parmi ditempa pengalaman. Tradisi manggung keliling dalam satu komunitas kesenian tradisional, mewujudkan bakat alam yang ada pada Parmi terasah tanpa sengaja. Di group ketoprak Tri Moedhotomo, misalnya Parmi mulai berkiprah bersama tokoh-tokoh ketoprak yang telah kondang pada saat itu, seperti Basiyo, Rukiman, Kadariyah, Sugiyem, Glinding, Mujiman, dan lain-lain.

Pemunculan Parmi di bidang seni dipandang penuh perhatian, terutama sebagai sinden yang suaranya sangat menyodorkan daya tarik. Selain itu sebagai aktris, ia mampu memerankan lakon dan cast-

ing apapun dengan perwatakan yang pas. Kewajaran adalah landasannya dalam menerjemahkan penafsiran terhadap peran yang akan dilakukannya. Bahkan peran pelawak sekali pun, ia dapat melakukannya tanpa cacat yang berarti. Ia berpartner melawak bersama Basiyo, tokoh dagelan di Mataram. Dengan reputasi yang semakin baik Parmi bersama Basiyo dan sejumlah nama lainnya, direkrut sebagai karyawan bagian kesenian RRI Nusantara II Yogyakarta, pada tahun 1952. Disitu Parmi menyinden, melawak dan bermain ketoprak dengan status sebagai tenaga honorer. Baru pada tahun 1972 Parmi bersama beberapa seniman lainnya resmi diangkat sebagai pegawai negeri golongan II/c dengan NIP nya : 050031458. Pengangkatan sebagai pegawai negeri itu ditanggapinya dengan senang hati "saya sangat berterima kasih bisa menjadi pegawai negeri, sekarang sudah mendapat pensiun, lumayanlah", tutur Parmi. Ia pensiun pada tahun 1986 dan kini setiap awal bulan boleh mengambil haknya sebesar Rp. 47.000,00. Sebagai profil budayawan Parmi menegaskan bahwa, "cari rezeki tidak perlu ngoyo dan ambisius, berapapun pemberian Gusti, ya diterima karena hidup itu seperti seni dan seni itu kalau ngoyo membuat hati rusak".

Meskipun Parmi bukan tipe kreator, pencetus gagasan dalam bidang kreativitas budaya, tetapi dengan penuh keyakinan ia telah mempertaruhkan hidupnya untuk kesenian lebih kurang 47 tahun. Ia mengabdikan di berbagai dunia seni yaitu seni ketoprak (sandiwaya tradisional Jawa); sinden (dunia tarik suara dalam orkestra karawitan Jawa); seni lawak (dagelan Mataram); seni tari, wayang orang sampai ke dunia film.

Pada masa perang kemerdekaan, agresi Belanda ke-2 pada bulan Desember 1948, Nyi Parmi dan kelompoknya tetap bertahan dengan mengadakan penggung Group "Sapto Renggo", ketoprak keliling di sekitar Ambarawa. Walaupun peluru-peluru tentara NICA beterbangan di sekitar tobongnya ia tetap ngetoprak, untuk menghibur para pejuang yang bertugas di medan perang. Kini mantan primadona Dagelan Mataram "Kuping Hitam" yang dianugerahi tiga anak yaitu Sito, Jati, dan Harsono serta tiga cucu ini, tetap bertahan didunianya, dengan pedoman yang selalu dipegangnya yaitu menjadi seniman itu janganlah sekali-kali menyakiti hati orang lain. Kepasrahannya

tetap berlanjut hingga kini, sehingga tidak pernah menggugat penderitaannya yang sesungguhnya semata-mata merupakan konsekwensi kesenimannya.

Tentang piala Citra yang menjadi lambang supermasi perfilman Indonesia itu, Parmi berpendapat, “Ya biasa saja ndak ada istimewanya, dapet ya syukur, ndak dapet ya ndak apa-apa”. Yang paling membekas adalah ketika ia diundang Presiden Suharto dan pulanginya disangoni tebanas senilai Rp. 200.000,-. “Semula saya kaget, lho apa salah saya akan diboyong ke Jakarta. Tapi karena saya ndak punya kesalahan, apalagi setelah dijelaskan duduk perkaranya, hati saya jadi tentrem, ternyata cuma ingin berkenalan sama saya”, kenangnya.

Memang dedikasi Nyi Parmi dalam bidang seni ini begitu tinggi tampat mengharapakan imbalan yang setara dengan pengabdianya karena keseniannya itu telah menyatu dengan jiwanya. Dipanggil Presiden adalah pengalaman dan kebahagiaan yang sangat berkesan.

Menurut wanita pecandu rokok kretek yang suaranya bariton ini, kesenian memang tidak memburu status. Bukan juga demi prestasi melainkan bagian dari kerja dan amalnya, yang menurut orang modern disebut dedikasi. Pada tahun 1960-an dua kali ia dipanggil bung Karno, presiden pertama Republik Indonesia. Pertama di Bulaksumur kampus UGM dan kedua di pendopo Ambarukmo ketika selamatn akan dimulainya pemgangunan hotel. “Bung Karno ingin mendengarkan langsung suara saya, dulukan saya sindennya RRI Yogya. Wah kalau sudah mendengarkan Pangkur Palaran Gatotkaca Mabur, beliau terus manggut-manggut, “ujar Parmi mengenang pengalanannya itu”. Parmi adalah seniman “kecil” yang hidup semata-mata untuk seni, sehingga ia di sebut sebagai noktah “ornamen” dalam bentang sejarah seni peran Indonesia. Sebagai noktah ia telah menunjukan kesinambungan pengabdianya tanpa mengenal gelombang surut. Dalam keseluruhan hidupnya itu, ia mampu menghadirkan kualitas seni akting yang meyakinkan, yang membuat sutradara film maupun senitron ternanga takjub.

Peran-peran yang ditawarkan Nyi Parmi bukanlah merupakan penafsiran seni peran yang diajarkan pengetahuan kedramaan

(dramaturgis), melainkan kemurnian dedikasi yang ditunjukkan secara tuntas. Segala gerak dan suara yang dihidirkannya, adalah cermin dari tumpukan pengalaman seorang seniwati sejati. Seni akting dan pribadinya telah tumbuh menyatu, setidaknya bisa terlihat dalam sejumlah film dan sinetron yang pernah didukungnya. Pengabdian yang tanpa pamrih itu mencatatnya sebagai penerima anugrah seni dari Pemda Propinsi DIY pada tahun 1987 dan Penghargaan dari Menteri Penerangan RI pada tahun yang sama. Penghargaan tersebut merupakan bukti atas pengabdiannya dibidang seni.

Sampai dewasa ini selain berperan dalam berbagai cerita ketoprak, lawak, menari, wayang orang, menyanyi (sinden), Senetron dan film ia tetap seorang ibu dan nenek dari 3 orang cucu. Film yang berkesan baginya adalah Serangan Fajar, dari honorarium film ini ia telah membeli tanah berukuran 10 x 13 meter dan membangun sebuah rumah diatasnya yang diharapkan dapat rampung sebelum ia dipanggil Tuhan.

Nyi Parmi telah memberikan hidupnya kepada dunia tontonan, memberi kesenangan kepada orang banyak. Apa yang dilakukannya dipanggung dan didepan kamera, sesungguhnya pelajaran bersikap seniman. Dan setelah memberikan yang terbaik, serta menerima buahnya apapun wujudnya, pahit atau manis, ia tak pernah menyesal, yang ada hanyalah kecintaannya pada dunianya.

RADEN SALEH

Nama Raden Saleh dijadikan sebagai nama jalan di Ibukota Jakarta. Nama ini memiliki sejarah tersendiri apabila dihubungkan dengan bakat serta prestasi yang diraihinya. Namanya harum dan terkenal karena ia adalah seorang *schilder*, mempunyai lapangan sendiri dalam dunia kesenian. Sebagai kenang-kenangan di kalangan pemujanya, dan untuk mengingat Raden Saleh sebagai *ontwerp* dari gedung-gedung yang indah di sekitar Jalan Raden Saleh sekarang ini. Namanya terus dikenang walaupun ia telah meninggal dunia pada 23 April 1880 di Bogor dalam usia 73 tahun.

Ketika diadakan ceramah di Taman Ismail Marzuki, (23 April 1980) diketahui bahwa Jalan Raden Saleh sekarang ini memiliki historis dan

legendaris. Dari sisi historis nama jalan ini dulu adalah tempat Kompleks Kebun Binatang dengan nama “Bataviache Planten-en Dierentuin”. Dimasa pendudukan Jepang dan setelah peralihan kedaulatan, tempat ini dinamakan : “Taman Raden Saleh” yaitu setelah lokasi kebun binatang dipindahkan ke daerah Pasar Minggu, tanah tersebut dijadikan sebagai pusat kesenian Jakarta (Taman Ismail Marzuki).

Dari segi legenda tanah milik Raden Saleh ini terletak disepanjang kali Ciliwung. Dulu Raden Saleh senang berjalan-jalan mengelilingi tanah tersebut. Pada waktu itu kali Ciliwung dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat sekitar tidak terkecuali sebagai tempat pemandian. Pada suatu hari Raden Saleh melihat seorang wanita cantik mandi dikali tersebut, dan ia sangat tertarik. Pada penjaga ditanya siapa wanita tersebut, lalu penjaga tersebut mencari siapa wanita itu. Ternyata ia adalah seorang wanita Betawi yang telah memiliki suami. Pada mulanya Raden Saleh hendak memperistri, namun dengan berbagai pertimbangan ia akhirnya membatalkan niatnya, alasannya adalah untuk mengakui dan menghormati hak milik sesama. Dari sikap Raden Saleh ini bertambah banyaklah orang yang mengaguminya. Cerita rakyat tentang diri Raden Saleh ini pernah dibawakan dalam sandiwara Lenong Betawi dalam gaya bebas, santai penuh kelakar serta sindiran-sindiran yang menggelikan atau menusuk perasaan dalam dialog logat Betawi asli.

Raden Saleh adalah seorang *pelopor* dalam seni lukis di Indonesia. Ia merupakan salah seorang yang turut memperkenalkan nama Indonesia ke Benua Eropa. Dimasa kanak-kanak ia sudah belajar dengan seorang guru lukis, warga negara Belgia yang bernama A.A.J. Payen tahun 1826, kemudian pada seorang pelukis bangsa Perancis bernama Horace Vernet. Raden Saleh dilahirkan pada tahun 1814 di Terboyo dekat Semarang, ayahnya bernama : Sayid Husein bin Alwi dan ibunya bernama Raden Ayu Syarief Husein bin Alwi bin Awal. Gelar Syarief menunjukkan ia sebagai keturunan Arab. Kedua orang tua Raden Saleh adalah merupakan cucu Kyai Ngebahi Kertoboso Boestaman yaitu Bupati pembantu di Terboyo dan cikal bakal keluarga Bustaman, yang menurunkan bupati-bupati, patih dan pejabat terkemuka lainnya di kalangan priyayi. Di masa kecil, Raden Saleh diasuh oleh pamannya yang bernama Raden Adipati Sosro Hadimenggolo, seorang bupati

Terboyo Semarang yang terkenal cerdas serta bersikap progresif. Istri pertama Raden Saleh adalah wanita Belanda Indo, bernama NN. Winkelman yang terkenal kaya raya, mereka mendiami rumah yang berada di sekitar kali Ciliwung tersebut. Dengan wanita Belanda Indo ini rumah tangga yang dibina oleh Raden Saleh tidak begitu lama, akhirnya mereka bercerai dan pada tahun 1867 Raden Saleh menikah lagi dengan seorang putri Yogyakarta yang bernama Raden Ayu Damudirejo. Istrinya ini masih memiliki hubungan kerabat dengan Sri Sultan Hamengkubuwono VI. Mereka tinggal di Bogor yaitu di lereng Cidani tidak berapa jauh dari hotel Belevue.

Bakat Raden Saleh dalam gambar menggambar semakin jelas dengan berangkatnya ia ke negeri Belanda bersama inspektur kesenian Belanda (De Linge) pada tahun 1830. Kedatangannya ke negeri Belanda bertujuan untuk memperdalam dunia seni lukis. Adapun guru-guru yang memberi pelajaran kepadanya adalah : J.C. Baud. Sedangkan ilmu menggambar *Landschap* diterima dari Andreas Schelfhout dan tentang pelajaran *hitoris chidrenrijen* diperoleh dari Cornelius Kruseman. Untuk mempelajari *Copie Werken*, ia mengunjungi Haagschemuseum karena perhatiannya juga tercurah lebih banyak kepada gambar-gambar binatang. Oleh sebab itulah ditempat tinggalnya banyak tergantung gambar-gambar binatang. Kepandaiannya melukis sangat dikagumi orang-orang Belanda dan namanya menjadi terkenal. Apabila dilihat dari hasil-hasil lukisannya, gaya Raden Saleh lebih tepat dikatakan sebagai gaya naturalisme. Hal ini mungkin karena ia cenderung untuk mempelajari lukisan dari pelukis *Eugene Delacroix* yang beraliran romantis.

Waktu yang cukup lama di negara Belanda dimanfaatkan juga untuk mengunjungi Benua Eropa lainnya, seperti ; Jerman, Oostenrijk, Italia, dan Perancis. Ketika ia tinggal di Dreesden (Jerman) Raden Saleh mengadakan hubungan dengan keluarga Raja, seperti ; Goburg, Gotha, Groothertog Van Saksen. Disini ia melukis potret para raja dan bangsawan. Diantaranya lukisan-lukisan raja yang terkenal yang dilukis di negara Belanda adalah

- (1) Seorang tua dengan tangan terkatub, menghadap buku dan globe (1838).

- (2) Lukisan putri-putri de Jonge (1855).
- (3) Lukisan keluarga Baud (1832).
- (4) Lukisan H. Heutzepeter (1837).
- (5) Lukisan seorang laki-laki terkenal R.P. Bonington (1832).
- (6) Lukisan W. Daendels, Baron Van de Bosch.

Ia mampu bukan hanya melukis wajah para raja dan bangsawan bahkan ia lebih terkenal sebagai pelukis kehidupan hewan. Salah satu hadiah yang pernah diberikannya kepada Raja Prusia (Williem I) berjudul “Perkelahian Singa”. Adapun hasil lukisan Raden Saleh yang lain adalah (1) Perkelahian Antara Singa dan Harimau, (2) Berburu Menjangan di Jawa, (3) Berburu Banteng di Jawa, (4) Antara Hidup dan Matinya, (5) Pertarungan Seekor Banteng Melawan Dua ekor Singa Secara Dasyat, (6) Penangkapan Pangeran Diponegoro, (7) Sebuah Jalan di Pedesaan Jawa dengan Iring-iringan Kendaraan dan Penuggang-penunggang Kuda, dan (8) Pemandangan di Pegunungan dengan Air Terjun, Kampung-kampung dan Orang-orang Berjalan Kaki.

Dari hasil-hasil karya Raden Saleh ini, menunjukkan akan kemampuannya kepada dunia luar di bidang seni lukis, dan dikategorikan sebagai salah seorang ahli dalam kegiatan melukis. Hal ini diakui oleh seorang penulis riwayat hidupnya yang bernama Ny. J. de Loos Haaxman. Ia berpendapat bahwa Raden Saleh adalah seorang tokoh pelukis yang luar biasa, seorang yang memiliki bakat yang tidak mungkin ada duanya di negara Belanda, sampai kapan pun, pelukis bahkan seniman yang bernama Raden Saleh tidak kehilangan daya pesona dan daya pikatnya.

Pendapat dari Ny. J de Loos tersebut tidaklah berlebihan apabila dilihat dari lamanya Raden Saleh di negara Belanda dan sempat pula mengelilingi Eropa. Namanya yang terkenal di negara Belanda mampu mewakili Indonesia dari sisi kebudayaan khususnya segi kesenian. Terbukti juga apabila diadakan pertemuan di kalangan para ahli kesenian di Perancis Raden Saleh tampil dengan kostum ala Jawanya.

RADEN MAS NGABEHI POERBATJARAKA

Poerbatjaraka dilahirkan di Kota Surakarta pada Januari 1884. Ayahnya masih keturunan langsung pujangga Keraton Surakarta yang terkenal, yaitu Josodipuro. Nama ayah dan ibunya RMT. Purbodipuro dan Raden Ajeng Semu. Mungkin darah pujangga kakeknya itu yang menurun pada diri Porebatjaraka.

Ketika Poerbatjaraka masih kecil orang tuanya memberikan nama Leisija yang berarti lucu sebab secara tradisional nama seseorang terutama di Jawa, ada hubungannya dengan keadaan jasmani atau mempunyai arti tertentu. Mula-mula Lesija memasuki pendidikan pada sekolah Rendah Jawa. Sebagai keluarga abadi dalam dan pegawai keraton Surakarta, dia bertugas mengantar putera-puteri Susuhunan Paku Buwono X ke Sekolah Dasar Belanda yaitu *Europeeshe Lagere School*, yang tersedia khusus bagi anak-anak raja maupun keluarga raja. Sedangkan bagi Lisija hal itu tidak mungkin terjangkau, tetapi karena kebulatan tekad serta ketekunannya, maka kesempatan yang baik selama bertugas sebagai pengantar putra-putra Susuhunan tidak disia-siakan, yaitu untuk mempelajari bahasa Belanda yang memang menjadi cita-cita setiap anak muda masa itu. Namun demikian Leisija hanya mendapat kesempatan belajar di luar kelas. Berkat ketekunannya, dia dapat menyelesaikan pelajaran *Europeese Lagere School* walaupun tidak resmi pada tahun 1900.

Kegemaran Lesija sejak kecil ialah membaca buku-buku kesusastaan Jawa. Setelah menyelesaikan pendidikan *Europeesche Lagere School* dia diangkat menjadi “magang” (calon pegawai) di keraton Surakarta, dengan nama baru Atmopradonggo. Nama tersebut disesuaikan dengan tugasnya, yaitu menjadi anggota pemukul gamelan keraton, menyelenggarakan uyon-uyon serta “nembang” menyanyikan lagu Jawa. Waktu itu pemuda Atmopradonggo menjadi pusat perhatian para muda-mudi di kalangan keraton, sebab di samping memiliki suara yang merdu, juga memiliki muka serta potongan badan yang tampan.

Atmopradonggo selain ahli karawitan juga pandai dan menguasai bahasa Jawa. Pada suatu hari Atmopradonggo diajak kawannya agar bersedia menjadi anggota perkumpulan keraton-keraton Surakarta. Nama perkumpulan itu ialah “Sita Dinuja”. Permintaan tersebut ditolak

dengan alasan nama perkumpulan itu tidak sesuai dengan tujuan dan tugas golongan kesatria keraton. Sebab arti Sita Dinuja menurut pendapat Atmopradonggo adalah Raksasa kedinginan. Kata “Sita” berarti dingin atau kedinginan sedang “Danudja” berarti anak danu atau danawa, yaitu raksasa.

Sejak peristiwa itulah kawan-kawannya merasa dihina sehingga mereka merasa berusaha membalas sakit hatinya terhadap ucapan Atmopradonggo. Jalan yang mereka tempuh ialah memfitnah Lesija agar dipecat dari kejahatannya oleh Susuhunan Paku Buwono X. Ketika diadakan upacara uyon-uyon, Lesija Atmopradonggo dipanggil menghadap Susuhunan untuk menerima hukuman atas dasar pernah melanggar peraturan keraton, yaitu main mata dengan putri keraton dan menyalah gunakan kepercayaan raja. Fitnah kawan-kawannya ternyata berhasil, karena sejak itu Atmopradonggo tidak diperkenankan bekerja di dalam lingkungan keraton. Dengan hati sedih dia menerima putusan tersebut dan yakin bahwa jalan baru akan didapatkan. Atmopradonggo terkenal seorang pemuda pantang menyerah atas rintangan yang menghadangnya.

Setelah ke luar keraton, dia mengajukan lamaran ke Museum Radja Pustaka, ternyata ditolak. Berkat kebijaksanaan patih Keraton Surakarta, Lesija diangkat menjadi mandor jalan pada tahun 1905 dengan tugas mengawasi kebersihan selokan, jalan dan pohon-pohon di pinggir jalan. Tugas baru ini bertolak belakang dengan cita-citanya. Tetapi Lesija mempunyai pendirian teguh, walaupun ada rintangan harus tercapai cita-citanya. Oleh karena itu setiap istirahat sehabis bertugas. Waktu yang luang dipergunakan sebaik-baiknya untuk memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki.

Pekerjaan baru tersebut kiranya hanya mampu dilaksanakan oleh Atmopradonggo dalam waktu singkat sekali, dua minggu, karena tidak sesuai dengan tuntutan hati nuraninya.

Kemudian dia bertekad meninggalkan kota kelahirannya berangkat ke Jakarta dengan tujuan melanjutkan pelajaran. Di Jakarta Lesija belajar bahasa Jawa Kuno dan Sansakerta pada Dr. N.J. Krom. Setelah itu memperdalam bahasa Jawa pada Dr. Stein Callaenfels.

Pada tahun 1915 Lesija Atmopradonggo kembali ke Surakarta karena diangkat menjadi pegawai Museum Radya Pustaka sebagai

pustakawan. Mulai dari sinilah karier Leisija Atmopradonggo terus menanjak, karena dua tahun kemudian atas bantuan residen Surakarta diterima bekerja pada Museum Jakarta.

Selanjutnya pada tahun 1921 atas usul Kepala Penasehat Urusan Anak Negeri (*Adviseur van Inlandsche Zaken*) Dr. G.A.J. Hazeau, Lesija Atmopradonggo dikirim ke Negeri Belanda untuk meneruskan studinya pada Universitas Leiden dengan bea siswa Yayasan Kern.

Lesija Atmopradonggo mengambil jurusan bahasa Arya. Pada tahun 1926 Lesija berhasil mempertahankan tesis karya ilmiahnya dengan judul "*Agastya in den Archipel*" dengan gemilang (*cum laude*). Dengan gelar kesarjanaan yang telah diperoleh Lesija kembali ke tanah air untuk mengabdikan diri dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Sejak dia lulus dan bergelar dokter, namanya diganti dengan Poerbatjaraka. Sekembalinya di tanah air tahun 1928, beliau bertugas pada Museum Pusat Jakarta dan mulai merintis penelitian kembali bidang dan sastra Jawa. Oleh karena itu oleh bekas murid-muridnya beliau dianggap sebagai Bapak dan Perintis Ilmu Sastra Indonesia.

Dalam lapangan penyelidikan Sastra Indonesia Lama terutama bahasa Jawa Kuno, Pak Poerbatjaraka merupakan seorang tokoh tanpa bandingan, seperti diakui sendiri oleh seorang sarjana Belanda Dr. C. Hooykas yang menyatakan, Dr. Poerbatjaraka *die in oud Javansche letterkunde thuis is als geen ander*" (Dr. Poerbatjaraka, yang mengetahui benar ilmu sastra Jawa Kuno, dan tidak seorangpun menyamainya).

Beliau juga termasuk perintis dalam lapangan monografi serta epigrafi pertama bangsa Indonesia. Kakawin dan sastra lama merupakan keahliannya, terutama studi tentang kakawin Smaradahan yang menaikkan dan menyebabkan namanya harum di lingkungan para ahli kebudayaan dan kesusastraan Jawa. Bahkan pihak ahli-ahli bangsa Belanda sendiri mengatakan hal itu.

Pak Poerbatjaraka berdasarkan hasil penelitiannya mengatakan, bahwa Prabu Kamusyawara raja Kediri sama dengan Raden Inu Kertapati dalam cerita Panji.

Dalam bidang kebudayaan Pak Poerba juga banyak memberikan andil pemikiran yang sangat berharga terutama tentang penilaian

konstelasi kebudayaan nasional dalam sejarah zaman lampau yang sangat diperlukan untuk menentukan arah serta corak kebudayaan kesatuan kita pada masa yang akan datang atau pembangunan kebudayaan yang sedang kita hadapi sekarang.

Rintisan dan aktivitas beliau telah dimulainya sejak tahun 1914 sebelum beliau mendapat pendidikan universiter berupa analisa, pendapat serta karya tentang kebudayaan Indonesia cukup banyak karya tulis yang dihasilkannya. Sekitar 73 judul tulisan dalam bahasa Belanda untuk kepentingan generasi muda. Agar dapat lebih mudah mengetahui dan menghayati masalah kebudayaan dan sejarah, alangkah baiknya jika secara bertahap hasil karya beliau dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sejak tahun 1929 sampai 162 aktivitas beliau makin berkembang dalam usahanya mengadakan penelitian dan penulisan. Dan pandangan Pak Poerbatjaraka terhadap pembinaan kebudayaan nasional dapat diketahui bagaiman pendiriannya, antara lain dikatakan, "Janganlah mabok kebudayaan kuna, tetapi juga jangan mabuk ke baratan, ketahuilah kedua-duanya itu agar kita dapat memakainya dengan selamat di dalam hari-hari yang akan datang kelak".

Inilah tugas yang terberat untuk mengajarkan agar kita senang memperhatikan nasib bangsa kita, bangsa Indonesia. Beliau tidak menyetujui adanya pendirian yang menyatakan, bahwa semangat bangsa Indonesia adalah suatu hal yang baru tumbuh di abad ke-20 ini dan kebudayaan Indonesia itu tidak mungkin merupakan sambungan dari hasil kebudayaan sebelum abad ke-20.

Beliau menegaskan bahwa pembinaan kebudayaan Indonesia baru harus berlandaskan dan berhubungan dengan kebudayaan lama. Selanjutnya dikatakan bahwa keindonesiaan dalam kebudayaan itu sudah lama ada sejak dulu, yaitu dalam bentuk-bentuk adat dan kesenian. Hanya *nation* Indonesia yang belum tampak, karena orang Indonesia belum sadar bahwa mereka sebangsa.

Setelah kemerdekaan, Pak Poerbatjaraka mengajar dan membantu Dinas Purbakala RI. Di samping itu oleh Pemerintah RI beliau diberi tugas untuk menyusun pembentukan Fakultas Sastra pada Universitas Gajah Mada.

Seperti diketahui bahwa Universitas Gajah Mada merupakan universitas Republik Indonesia pertama. Gelar guru besar beliau peroleh sejak berdirinya Universitas Gajah Mada di Yogyakarta. Dari tahun 1950–1955, beliau menjabat guru besar pada Fakultas sastra Universitas Indonesia dan dosen pada Universitas Nasional Jakarta. Di samping jabatan tersebut, beliau juga diangkat menjadi dekan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Pada tahun 1959 beliau diangkat menjadi dekan Fakultas Sastra Universitas Udayana di Denpasar, Bali. Kemudian pada tahun 1961 beliau diberhentikan dengan hormat dengan hak pensiun tetapi tetap memberikan kuliah sebagai guru besar pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Universitas Nasional.

Atas jasa beliau dalam bidang penelitian dan pengembangan Ilmu Sastra Indonesia, oleh Universitas Nasionjal Pak Poerbatjaraka diberi gelar “Mpu” pada 3 Mei 1964.

Demikian juga dari bekas mahasiswa beliau telah dipersembahkan sekumpulan karangan yang ada hubungannya dengan aktivitas pengabdianya dalam bidang sejarah, kebudayaan dan sastra Indonesia dengan jalan menerbitkan nomor persembahan *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia* dalam rangka peringatan ulang tahun beliau ke-80.

Hal ini menunjukan pada kita, betapa besar peranan beliau dalam dunia pendidikan civitas akademika di Indonesia. Pada 25 Juli 1964, Mpu Prof. Dr. R.M. Ngabehi Poerbatjaraka telah dipanggil menghadap Tuhan dengan tenang.

Karya ilmiah pertama almarhum sebelum mencapai gelar kesarjanaan berupa transkripsi dan lempengan prasasti tembaga, yaitu satu dari Surabaya dan yang lain dari desa Pereng. Sedang pada bidang kesejarahan beliau telah menghasilkan karya tulis yang dimuat dalam T.B.G. LVI hal 143 - 148 tahun 1714 dengan judul, “*De dood van R. wijaya den eersten Koning en stiechter van Majapahit*” (kematian R. Wijaya raja pertama dan pendiri Majapahit).

Untuk mempertahankan desertasinya dalam studi beliau di Leiden, beliau banyak mengupas, memberikan interpretasi dan uraian beberapa prestasi dari Canggal Wukir (pereng), Dinoyo (mulang), salah satu batu tulis dari Kutei dan Piutang Mas., Dasar inilah kemudian dipakai untuk memperdalam thesis beliau yang berjudul “*Agastya in*

den Archipel” (Agastya di Nusantara ini). Karena itu beliau juga terkenal sebagai Bapak Epigrafi Indonesia. Untuk melengkapi bahan tulisan ini, dilampirkan daftar karangan Prof. Dr. Raden Mas Ngabehi Poerbatjaraka berdasarkan hasil pengumpulan Dra. Sri Timur dari Lembaga Bahasa dan Kesusatraan Departemen P dan K, yang diterbitkan dalam nomor persembahan *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* No. 2 Juni Tahun 1964 hal. 126 - 130, sebagai berikut :

- 1924 (1) “De dood van R. Wijaya den eersten koning en stichter van Majapahit” : T.B.G. LVI (afl. 1-2), hlm. 142 - 148.
- (2) “De naam van den Negarakretagama”. Mededeling ;T.B.G. LVI (afl. 1-2), hlm. 194.
- (3) “Een pseudo Padjadjaarsche kroniek. Derde bijdrage tot de kennis van het oude Soenda”. Door C.M. Pleyte m.m.-v.R.Ng. Poerbatjaraka; T.B.G. LVI (afl. 3-4), hlm. 257 - 280.
- (4) “Suhita”. Mededeling, T.B.G. LVI (afl. 5-6), hlm. 490.
- 1915 (1) “Inhoudsopgave van den kresnayana”, T.B.G. IVII (afl. 3), hlm. 227 - 240
- (2) “Dyah Lembu Tal “. Oudh. Versil. 1e kwart. hlm. 37 - 39.
- 1917 (1) “Het beeld van Tjandi Djawi. Oudh. Versl. 4e kwart. hlm. 243 -151.
- 1918 (1) “De Bijzetting van Koning Kretanagara te Toemapel”. Oudh. versi. 3e kwart. hlm. 113 -115.
- (2) “Majapahitsche heiligdommen in de Lampoeng”. Oudh. Versl. 4e kwart. hlm. 164 -168.
- 1919 (1) “Verklaring van Basreliëf-series. A.De Bubusahserie aan het pendapa-terras te Panataran”,dor P.V. van Stein Callenfels m.m.v. R. Ng. Poerbatjaraka ; T.B.G. LVIII (afl. 5), hlm. 348 - 379.
- (2) “Inhoudsopgeve van het gedicht Parthayajna (ms. Bat. Gen, No. 530; kropak No. 845)”. T.B.G. LVIII (afl. 6), hlm. 461. 461 - 489.
- (3) “Historische gegevens uit de Smaradahana”. T.B.G. LVIII (afl. 6), hlm. 461 - 489.

- (4) "Een hypothese ter verklaring van den naam Baraboedoer", *Handelingen van het Eerste Congres voor de Taal, Land en volkenkunde van Java*. Surakarta 24, 25, 25 Dec. 1929. Uitg. Albrecht, weltevreden 1921, hlm. 287.
- (5) "De Batoe-toelis bij Buitenzoerg". T.B.G. LIX (afl. 4), hlm. 380 - 418.
- 1920 (1) "Pararaton (Ken Arok) of het boek der Konigen van Toemapel en van Majapahit". 2e druk bew. door N.J. Krom. m.m.v. Prof. Mr. Dr. J.C.G. Jonker, H Kraomer en R. Ng. Poerbatjaraka, Verh. 62.
- (2) "Transcripties van Koperen platen". Oudh. Versl. 3e - 4 le kwart hlm. 135 - 136.
- 1921 (1) "De eerste twee strophen van zang 70 van de Nagarakretagama". Oudh. Versl. 1e kwart. hlm. 28 - 34.
- (2) "Marabangun". T.B.G. LX (afl. 1-2), hlm. 104 - 107.
- 1922 (1) "Transcriptie van een koperen plaat in het Museum te Solo". Oudh. Versl. 2e - 3e kwart. hlm. 85.
- (2) "De Inscriptie van het Mahasobyabeeld te Simpang (Soerrabaya)". B.K.I. 28, hlm. 426 - 462.
- 1924 (1) "De persoon van Parapanca". Oudh. Versl. 3e - 4e kwart. hlm. 152 - 156.
- (2) "Aantekeningen op de Nagarakretagama. B. K.I. 80. hlm. 219 - 186.
- 1925 (1) "Het Borobudur probleem". B.K.I. 81, hlm. 523 - 537.
- 1926 (1) "De Calon-arang", B.K.I. 82, hlm. 110 - 180.
- (2) "Arjuna-Wiwaha". Tekst en vertaling". B.K.I. 82, hlm. 181 - 305.
- (3) "Agastya in den Archipel". Profscript. Leiden, N.V. Boekhandel en Drukkerij.
- (4) "De dateering van het Out-Javaansche Ramayana". Gedenkschrift 75-jarig bestaan Kon. Inst. 4 Juni 1926, hlm. 265 - 272.
- 1929 (1) "Boekbespreking : Saloka Akalijan paribasan tetedakan saking Javaansche Samenspraken II" anggitaning C.F. Winter Sr. Djil. I Bae Poestaka, Djawa IX, hlm. 40.

- (2) "Megeling" (I Kredawahana; II Ambahud Angeris; III Pamaca)" Feestbundell 150 jarig bestaan K.B.G. 1778 - 1928 dl. 2, Weltevreden, G. Kolft & Co. hlm. 291 - 298.
- 1930 (1) "De historische waarde van de Rangge Lawe, N.a.v. Rangga Lawe, Middel javaansche historiesche roman, critisch uitgegeven door C.C. Berg". Bibliotheca Javanica 1. Djawa X, hlm. 135.
- (2) "Er-Langgha. Djawa X, hlm. 163.
- (3) "De naam Dharmawangca". T.B.G. LXX (afl. 2-3), hlm.
- (4) "Smaradahana. Oudjavaansche teks met vertaling". Bibliotheca Javanica 3, 125 hlm.
- 1932 (1) "Het Oud Javaanche Ramayana". T.B.G. LXXII (afl.2), hlm. 151 - 214.
- (2) "Naschrift op Dr. W.P. Stutterheim; Was Sindok in een vorstendynastie ingehhuwd" ? T.B.G. LXXII (afl. 3) hlm. 622 - 625.
- (3) "Het verood van Salya ". Mededeling. T. B.G. LXXII (afl. 4), hlm. 767 - 770.
- 1933 (1) "De Handschriftenverzameling". Jaarboek K.B.G. I - VIII th. 1933 - 1941.
- (2) "Niticastra. Oudjavaansche tekst metvertaling". Bibliotheca Javanica 4, 80 hlm.
- (3) "Ingezonden". Djawa XIII, hlm. 238.
- (4) "Eenkele oude plaatsnamen besproken". T.B.G. 73, hlm. 514 - 520.
- 1934 (1) "Bhatara-Yuddha, vertaald door R. Ng. Poerbatjaraka en radio". Dr. C. Hooykaas". Djawa XVI, hlm. 1 - 87.
- (2) "Bladvulling, Gamelan, grammofoon en radio". Djawa XIV, hlm. 214, 222, 230, 248, 249, 250.
- 1936 (1) "Vier oekondenin koper". T.B.G. LXXVI, hlm. 373 - 390.
- 1938 (2) "De geheime leer van Soenan Bonang (Soeloek Woedjil). Inleiding, tekst vertaling en Toeliching" Djawa XVIII, hlm. 1445 - 181.

- (3) "De Mikraketan van Abdoekadir Djaelani", door G.W.J. Drewes en R. Ng. Poerbatjaraka. Bibliotheca Javanica 8. 207 hlm.
- 1939 (1) "Vertaling van derden Sarga van het Out Javaasche Ramayana". Supplement op Het Triwindoe Gedenboek Mangkoe Nagoro VII, hlm. 17 -19.
- 1940 (1) "Pandji - verhalen onderling vergeleken". Bibliotheca Javnica 9, 398 hlm.
- (2) "Dewa Roetji". Djawa XX, hlm. 5 - 55.
- (3) "Oorkonde van Kertadja uit opmerkingen van Stutterheim. Inscripties van N.I, (Oudh. Dients) 1, hlm. 33 - 49.
- (1) "Strophe 14 van de Sanskrit-zijde der Calcutta-Oorkunde". T.B.G. 81, hlm. 424 - 437.
- 1950 (1) "Onbegrepen ontkenningen in het Out-Javaansche Ramayana". B.K.I. 106, hlm. 79.
- (2) "Indonesische handschriften. Lembaga Kebudayaan Indonesia" Kon. Bat. Gen. Bandung, A.C. nix, 210 hlm.
- (3) "Polemik Kebudayaan. Pokok pikiran St. Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Dr. Poerbatjaraka dll". Tjet. 2. Djakarta, Balai Pustaka, 145 hlm. B.P. No. 1661.
- 1951 (1) "Nirartha-Prakreta". B.K.I. 107, hlm. 201.
- 1952 (1) "Riwayat Indonesia". Dji. I. Djakarta, Pembangunan, 66 hlm.
- (2) "Kapustakaan Djawi". Djakarta/amsterdam. Djambatan, 171 hlm.
- (3) "Kepustakaan Djawa". (Djakarta etc0, Djambatan. 199 hlm.
- 1953 (1) "I. Beberapa kata II. Gambaran Djaman". Bahasa dan Budaya I, (30, hlm. 41 - 43.
- (2) "Tentang edjaan bahasa Indonesia". Bahasa dan Budaya II (1), hlm. 18 - 23.
- 1954 (1) "Keterangan kata 2 : Najub, najuban; tor-tor; Galih; Bagelan; kalimantan dan namanya; Batu-tulis Plumpungan; Dimana tempatnya rumah Mpu Bharadah ? dan Belas". Bahasa dan Budaya III (20, hlm. 3 - 40.
- 1955 (1) "Tentang pemisahan suku kata di dalam bahasa Indonesia". bahasa dan Budaya IV (1), hlm. 26 - 31.

- 1956 (1) "Wanita, Prija dan perempuan". Bahasa dan Budaya V (1), hlm. 30 - 36.
- (2) "Gandalaju". Bahasa dan Budaya V (20), hlm. 3 - 6.
- 1957 (1) "Swara e (pepet)". Bahasa dan Budaya V (3), hlm. 12 - 16.
- (2) "Raden Inu main gamelan. Bahan untuk menerangkan kata patet". Bahasa dan budaya V (4), hlm. 3 - 25.
- (3) "Anda. Kata baru dalam bahasa Indonesia oleh Sabrin dan Tjatatatan oleh Prof. Dr. Poerbatjaraka". bahasa dan Budaya V (5), hlm. 45 - 47.
- (4) "Batara Suksma Kawekas". Bahasa dan Budaya VI (2), hlm. 19 - 20.
- (5) "tjatatatan mengenai karangan Henry Guntur Tarigan "Gundaling". bahasa dan Budaya VI (2), hlm. 14.
- 1958 (1) "Pidato pembukaan Fakultas Sastra Udayana".
- (2) "Crivijaya, de Cailendra en de Sanjayavamca". B.K.I. 114, 3e afl. hlm. 254 - 264.
- (3) "Tjatatatan atas karangan Dr. R. Goris Radja2 Bali dst". Bahasa dan Budaya VI (4), hlm. 10 - 11.
- (4) "Gembira dan Pamursita". Bahasa dan Budaya VI (4), hlm. 12 - 16.
- (5) "Tjatatatan atas karangan H. Guntur Tarigan tentang kata pepatah". Bahasa dan Budaya VI (5), hlm. 5 - 6.
- 1960 (1) "Tjatatatan atas karangan Ktut Ginarsa "I Gunawati" (Bahasa dan Budaya VII No. 4)". Bahasa dan Budaya VIII (3/4), hlm. 130 - 135.
- 1961 (1) "Gagar Majang". Penelitian Sejarah 1 Maret No. 2 Th. II, hlm. 6 - 10.
- (2) "Sambutan". Penelitian Sejarah, Juni No. 3 (No. 2 Th. II), hlm. 4 - 6, 50.
- 1962 (1) "Njai Lara Kidul". Penelitian Sejarah, maret No. 5 Th. III, hlm. 20 - 24.
- (2) "Njai Lara Kidul". Penelitian Sejarah, Juni No. 6 Th. III, hlm. 17 - 23.

RONGGOWARSITO

Ronggowarsito atau Raden Mas Ngabehi Ronggowarsito adalah pujangga kenamaan dari kraton Surakarta. Ia lahir pada hari Senin Legi 10 Dzulkaidah tahun Be. 1728 Jawa bertepatan dengan 15 Maret 1802 Masehi sebagai anak sulung. Ayahnya bernama Raden Mas Pajangswara atau Mas Ngabehi Ronggowarsito carik Kadipaten Anom. Sedang ibunya Raden Ayu Pajangswara adalah keturunan ke-9 dari Sultan Trenggono di Demak.

Ketika lahir Ronggowarsito diberinama Bagus Burham, yang kemudian diasuh oleh eyangnya (kakek) Raden Tumenggung Sastronegoro. Ditangan kakek ini pula terjadi peletakan dasar kepujangaan pada diri Bagus Burham. Karena disini ia mulai berkenalan dengan karangan-karangan sastra yang digubah R.T. Sastronegoro kakeknya itu. Antara lain Buku Sasana Sunu, Dasanama Jarwa dan Wicara Keras.

Menjelang usia 12 tahun Bagus Burham dikirim ke Pondok Pesantren Gebangtinatar, Ponorogo untuk belajar mengaji Al-quran dan ilmu agama Islam. Disini ia telah menunjukkan prestasinya sebagai anak yang cerdas dan cepat menerima serta mencernakan berbagai pelajaran ilmu agama, sehingga ia ditunjuk sebagai badal atau asisten kyai di pondok tersebut. Setelah kurang lebih satu tahun di pondok pesantren Bagus Burham kembali ke Surakarta untuk menerima gemblengan lahir bathin dari Pangeran Buminata. Pelajaran meliputi kesaktian, kekebalan, kesentosaan jiwa raga dan sebagainya, di samping mempelajari kesusastraan dari kakeknya R.T. Sastronegoro.

Bagus Burham tidak hanya belajar di Surakarta dan sekitarnya tapi juga ke Jawa Timur dan Bali kepada Kyai Tunggulwulung di Ngadiluwih, Ki Ajar Wirakanta di Ragajampi dan Ki Ajar Sidalaku di Tabanan. Dengan demikian Bagus Burham yang kemudian terkenal sebagai pujangga besar Ronggowarsito itu menguasai berbagai ilmu yang berdasarkan Islam, Kejawen, Hindu-Budha termasuk ilmu kebatinan.

Dengan perbendaharaan ilmu yang dimilikinya, Sri Pakubuwono IV berkenan menerimanya sebagai abdi dalem. Bahkan kemudian pada tahun 1819 Bagus Burham diangkat sebagai carik (juru tulis) Kadipaten

Anom dengan gelar Mas Ranga Pajang Anom. Beberapa tahun kemudian ia diangkat lagi sebagai panewu carik dengan gelar “Mas Ngabehi Surataka”. Pekerjaan sebagai panewu carik dijalannya dengan tekun antara lain dengan membaca dan menulis serta memperdalam seluk beluk kepunggaan. Pada masa ini pula Bagus Burham mulai menulis dan menyusun bukunya yang pertama “Jayengbaya”, yang berasal dari kata-kata “Jaya ing baya”, yang berarti menang atas bahaya atau mengatasi bahaya. Buku tersebut memuat kisah seseorang bernama Jayengbaya yang selalu berkhayal. Ceritanya berbentuk tembang Asmaradana sebanyak 250 bait dalam gubahan sastra yang indah dan menarik.

Pada tanggal 9 Nopember 1821 Bagus Burham mengakhiri masa jejaknya dengan menikahi Raden Ajeng Gombak puteri Bupati Kediri Cakra Adiningrat. Dari perkawinan itu mereka dikaruniai 6 orang putra, 3 pria dan 3 wanita. Dengan didampingi istri tercinta Bagus Burham alias Ronggowarsito semakin produktif dalam berkarya.

Berkat prestasi yang dicapainya, pada tahun 1825 ia naik pangkat menjadi Kliwon Kadipaten Anom dengan gelar Raden Ngabehi Ronggowarsito. Sejak menjabat kliwon kadipaten itu banyaklah buku yang ditulisnya. Buku-buku karangannya meliputi masalah : falsafah, kebatinan, lakon wayang, cerita-cerita panji, dongeng, babad, sastra, bahasa kesusilaan, adat istiadat, pendidikan, primbon, dan ramalan. Di antara karangannya yang paling terkenal hingga dewasa ini adalah sebagai berikut.

- (1) Pustaka Raja Purwa, yang memuat cerita para dewa dan lakon-lakon wayang.
- (2) Serat Kalatidha, karangan yang terkenal dengan gambaran zaman edan.
- (3) Jaka Lodhang, berisi ramalan akan datang zaman baik bagi Indonesia.
- (4) Sabdatama, berisi ramalan tentang sifat zaman makmur dan tingkah manusia yang loba dan tamak.
- (5) Sabdajati, berisi ramalan zaman hingga Sang pujangga minta diri memenuhi panggilan Tuhan. Merupakan karangan Ronggowarsito yang terakhir.

- (6) Surat Cemporet, cerita roman bergaya bahasa amat indah.
- (7) Hidayat Jati, berisi ilmu kesempurnaan
- (8) Wedharaga dan lain-lain.

Sebagian buku-buku tersebut sudah banyak yang di cetak, namun ada pula yang masih berbentuk naskah dalam huruf Jawa.

Dalam tahun 1852 istri R.A. Gombak meninggal dunia. Ronggowarsito menikah lagi dengan putri Raden Mas Panji Jayengmarjana. Kemudian dengan Mas Ajeng Pujadewata dan Mas Ajeng Maradewata Selain sebagai seorang pujangga Ronggowarsito juga seorang guru bahasa dan juru bahasa yang setia kepada raja. Ia menjadi guru bahasa dan sastra Jawa bagi beberapa orang Belanda pada zamannya. Orang Belanda tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) C.F. Winter, yang menyusun buku-buku *Kawi Javaanche Woorden boek*, Salokan Akaliyan Paribasan, Sidin-Saridin, bersama-sama dengan Ronggowarsito.
- (2) Yonas Portier, yang bersama Ronggowarsito menerbitkan majalah berbahasa Jawa Bromnartani.
- (3) Downing dan
- (4) Yansen.

Mereka itu mempunyai perhatian besar terhadap bahasa dan Sastra Jawa, C.F. Winter misalnya adalah sahabat sekaligus muridnya, pernah menawarkan Ronggowarsito kedudukan guru besar bahasa dan sastra Jawa di Nedherland dengan gaji f.1000 golden setiap bulan. Tetapi tawaran itu ditolak demi kesetiaannya kepada raja dan kraton Sura karta. Ronggowarsito juga bersahabat karib dengan Sri Mangkunegoro IV yang menulis buku-buku Wedatama, Tripama, dan lain-lain.

Buku-buku karya Ronggowarsito kurang lebih berjumlah 60 judul baik berupa ciptaan sendiri maupun saduran. Setelah kurang lebih satu abad sepeninggalannya karya-karyanya difafsirkan sementara orang sebagai karangan Ronggowarsito sendiri. Sementara orang lain ada yang mengatakan bahwa karangan-karangan tersebut digubah oleh orang lain. Ada pula yang berpendapat bahwa walau pun tercantum namanya tapi diragukan sebagai karangannya. Sementara golongan yang lain berpendapat bahwa itu adalah karangan Ronggowarsito bersama orang lain.

Dalam hal penggolongan atau penafsiran seperti diatas diperlukan penelitian yang amat cermat, karena sampai dewasa ini penggolongan terhadap karya-karya tersebut belum dilakukan secara khusus. Konon di dalam karya-karya itu ada yang bersifat subyektif. Karena sebagai abdi raja Ronggowarsito harus memitoskan raja, raja selalu digambarkan sebagai orang hebat dan sangat luhur. Namun dipihak lain penjajah menunggangi kaum feodal (bangsawan). Raja terikat dengan sistim kolonial di mana rakyat diperas oleh penjajah. Di sini Ronggowarsito sebagai seorang pujangga mampu melihat keadaan waktu itu dengan obyektif dan kritis. Maka semua keindahan dan kelaliman zaman diabadikan dalam berbagai karya sastranya.

Sebagai Pujangga dan rakyat (abdi dalem) Ronggowarsito merasa terpanggil untuk menjadi saksi zamannya. Apa yang dialami dan dilihatnya, direkam, dicerna dan dituangkan kedalam bentuk karya sastra. Pesan-pesannya adalah merupakan karya sastra yang sangat dikagumi orang sehingga ada yang dijadikan sebagai pegangan hidup karena mengandung ajaran-ajaran moral, etika, filsafat dan pendidikan.

Karya-karya yang digubahnya merupakan bahan kesusasteraan yang tinggi nilainya. Hingga dewasa ini banyak yang sudah dibahas di perguruan tinggi. Antara lain pada awal Januari 1980 Fak. Sastra Universitas Indonesia telah mengadakan "Seminar dan diskusi Peringatan Pujangga Besar Ronggowarsito". Selain itu Pusat Penelitian Pendidikan IKIP Surakarta membentuk Panitia Peneliti Ronggowarsito untuk mengadakan penelitian dan pembahasan mengenai kepujangaan dan kesastrawanan Ronggowarsito.

Di kalangan masyarakat Jawa sendiri khususnya Jawa Tengah terutama di daerah Surakarta Ronggowarsito memang seorang pujangga besar. Kecuali sebagai sastrawan dan ahli bahasa, beliau terutama dikenal sebagai pujangga peramal. Kecenderungan orang kebanyakan memandang karya-karya Ronggowarsito dari segi ramalan itu, mungkin disebabkan karena :

- 1) sulitnya bahasa puisi Ronggowarsito, sehingga hanya peminat serius yang tergetar oleh keindahannya.
- 2) bagi rakyat banyak (kecil) ucapan dan kata-kata Ronggowarsito

yang paling menyentuh hati adalah bagian-bagian yang menyinggung nasib mereka. Seperti bayangan tentang zaman dimana rakyat kecil bisa tertawa, tidak kurang sandang dan pangan serta tercapai segala cita-citanya.

Dr. Th. Pigeaud seorang ahli bangsa Belanda menulis di harian *Locomotif* 1 Januari 1932 terbitan Semarang, bahwa kepujangaan Ronggowarsito diperoleh, karena ia dapat membawa pikiran filosofis nya tentang perkembangan dan kemajuan hidup manusia dalam bentuk kata-kata indah.

Ungkapan buah fikiran Ronggowarsito diantaranya diterjemahkan oleh Karkono Kamajaya Partokusumo. Di dalam kitab *Kalathida* digambarkan zaman kolonial sebagai zaman Edan. Di sana ia menggoreskan nasihat-nasihat dan peringatan-peringatan pada generasi selanjutnya, bagaimana sebaiknya melangkah pada zaman yang demikian agar tetap ingat dan waspada, serta pasrah kepada Allah. Buku yang lain adalah *Wedharaga*. Disini Ronggowarsito memberi peringatan bagi yang lupa, untuk menuju arah kebaikan.

Di dalam buku yang lain "*Sabdajati*" Ronggowarsito mengungkapkan kebobrokan zaman. Dalam keadaan rakyat hampir tak punya pegangan hidup dan serba bingung pujangga ini membangkitkan optimisme, sehingga mereka tidak putus asa.

Selain mengungkapkan kebobrokan zaman kitab *Sabdajati* mengandung ramalan yang jitu. Karya ini merupakan kata perpisahan, karena setelah menyelesaikan kitab tersebut ia meninggal dunia. Bagian yang mengandung ramalan tersebut terjemahannya sebagai berikut :

- 1) (Sesungguhnya) penglihatan Sang Pujangga belum selesai sama sekali (masih) memanjang seperti benang ditarik, tetapi terserang oleh umur, telah dekat dengan meninggalnya, kembali ketempat yang benar.
- 2) Hanya kurang 8 hari yang terlihat oleh Sang Pujangga nyawanya mati yang tepat, telah tampak dalam suratan takdir, segala hitungan kumpul ditengah hari, jatuh pada hari Rabu Pon.
- 3) Tanggal lima kurang lebih waktu dhuhur, bulan Dulkaidah tahun Jumakir, Wuku Telu-Pedewang-Aryang-Paringkelan Jagur Windu

Sangara, itulah saat wafatnya Sang Pujangga Semua hitungan tepat jatuh bersamaan.

- 4) Kitab ini dikarang pada hari Rabu tanggal dua puluh delapan bulan Sawal tahun Jumakir bercandrasangkala Nembah, muksa Pujangga ji, Ki Pujangga mohon diri meninggal dunia.

Pada umunya karya-karya Ronggowarsito mempunyai dasar pemikiran yang sama, yaitu bahwa kebobrokan moral dalam struktur sosial tidak akan membawa kebaikan. Pada hakekatnya manusia harus terpaksa berserah diri pada Tuhan dan berperilaku menurut ketentuan yang telah digariskan.

Disamping itu juga berisi nilai-nilai hidup yang tinggi, nilai kemanusiaan, dan mempunyai dimensi waktu, ruang dan kepribadian. Karangan-karangan tersebut seperti mempunyai hubungan dengan keadaan Indonesia dewasa ini. Banyak terjadi perubahan dan tantangan, misalnya keadaan penduduk, jurang antara si kaya dan miskin, masuknya teknologi modern, pergeseran nilai dan perbenturan kebudayaan. Buah pikiran itu justru masih relevan hingga dewasa ini.

Setelah menulis bagian khusus dari "Sabdajati" Ronggowarsito meninggal dunia, bertepatan dengan tanggal 24 Desember 1873. Kira-kira 3/4 abad sepeninggalnya, Pemerintah RI memberi suatu tanda penghargaan dengan mendirikan sebuah patung dada Ronggowarsito. Pemberian penghargaan dan peresmian dilakukan pada 11 Nopember 1953 di depan gedung Perpustakaan Radyapustaka Sri Wedari Surakarta oleh Presiden RI pertama Ir. Soekarno.

Hingga kini ia tetap dianggap pujangga besar dalam kesusasteraan Jawa. Selain pujangga terakhir, ia dijuluki pujangga rakyat, yang revolusioner, dan penuh filosofi Jawa abad 19. Sepanjang hayatnya Ronggowarsito mengabdikan kepada 6 orang raja yaitu (1) Paku Buwono IV (1788-1820), (2) Paku Buwono V (1820-1823), (3) Paku Buwono VI (1823-1830), (4) Paku Buwono VII (1830-1858), (5) Paku Buwono VIII (1858-1862), Paku Buwono IX (1862-1893).

Kini nilai-nilai ajarannya seperti berdiri dibalik tirai mengintip adanya masyarakat yang sedang berobah dan nilai-nilai yang sedang bergeser.

ROSIHAN ANWAR

Rosihan Anwar dilahirkan di Kubang Nan Dua, Sumatera Barat pada 10 Mei 1922. Ayahnya bernama Anwar gelar Maharadja Soetan, seorang asisten demang di Kubang Nan Dua. Berpendidikan MULO (SMTP) di zaman Belanda di Padang, kemudian meneruskan sekolahnya di AMS (SMTA) bagian A (Sastra) di Yogyakarta sampai selesai, karena itu wajar kalau dia lancar berbahasa Belanda, atau bahasa asing lain. Biasanya mereka yang pernah mengalami pendidikan di zaman Belanda dapat menguasai bahasa asing dengan baik (aktif).

Ketika masih berusia remaja (21 tahun) ia mulai meruncingkan penanya dan mulai terjun ke dunia jurnalistik. Rosihan, seperti pada umumnya orang Sumatera yang terjun ke dunia jurnalistik seperti Hamka, Yusuf Abdullah Puar, atau yang lain punya gaya (*style*) khas. Untuk membedakan gaya penulisan orang-orang yang dilahirkan di Jawa dan mempergunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi sehari-hari dalam kalangan keluarga, gaya tulisan orang Jawa dipengaruhi gaya bahasa Jawa. Di zaman pendudukan Jepang di Jakarta, 1943--1945, Jepang membuat koran bernama *Asia Raya* yang hanya empat halaman, di sanalah Rosihan menjadi reporter.

Rupanya dari sanalah karir Rosihan mulai naik. Ia gesit dan banyak inisiatif untuk meliput, mencatat, melaporkan kepada pembacanya kejadian-kejadian peperangan di Asia dan kekejaman Jepang di Indonesia. Jepang menyerah kepada Sekutu, dan Indonesia Merdeka.

Rosihan Anwar bertugas meliput api revolusi yang mulai berkobar di Jakarta dan seluruh Indonesia. Ia jadi "prajurit pena" di antara front Krawang - Bekasi; perbatasan daerah RI dan Belanda di Jawa Barat.

Koran *Asia Raya* dengan sendirinya dikubur. Lahirlah koran baru di zaman Indonesia Merdeka dipimpin oleh BM Diah bernama *Merdeka*. Rosihan jadi redaktur *Merdeka* selama setahun. Lalu bersama-sama dengan Sujatmoko dan Sudjati S.A. mendirikan dan memimpin majalah politik yang banyak digemari yaitu *Siasat* (1947--1957). Ia juga mendirikan koran *Pedoman* sejak 1948 sampai 1961 (periode pertama), tahun 1950 ikut mendirikan PERFINI.

Sampai sekarang Rosihan aktif di dua dunia; satu di bidang pers, kedua di bidang perfilman. Ia pernah menjadi bintang film dalam sebuah cerita yang berjudul *Atheis*. Rosihan juga pernah bermain sandiwara (drama) yaitu dalam Sandiwara Penggemar “Maya” yang diasuh Usmar Ismail. Dalam salah satu lakon, ia pernah bermain sebagai insinyur muda dalam lakon “Jeritan Hidup Baru” bersama H.B. Jassin, Djoewita, Poernomo dan lain-lain. Ini terjadi pada bulan Mei 1945.

Pertengahan tahun 1949 menghadiri KMB di Den Haag dan melakukan perjalanan jurnalistik ke Spanyol, Portugis, Belgia, Inggris. Pada permulaan tahun 1950, atas undangan *Rockefeller Foundation* ia ia meninjau Amerika Serikat selama dua bulan, terutama melihat-lihat seni sandiwara di Yale University, Western Reserve, University (Cleveland), Broadway (New York). Kecuali itu ia juga menjadi penanggung jawab mingguan *Siasat* dan ketua sidang pengarang harian turut dalam perkumpulan kebudayaan Gelangagang.

Ia memang sering kali merantau. Rosihan Anwar adalah wartawan, sandiwara dan sastrawan. Ia masih menulis sajak meskipun tidak diumumkan. Pengetahuan luas dan bermacam-macam; politik, filosofi, sastra, dan dapat menari tari piring. Bahasa yang dikuasainya antara lain Miringa, Melayu, Indonesia, Jawa, Inggris, Inggris, Perancis, Jerman, dan tahu juga Latin. Tulisan dan buah pikiran dapat kita baca di banyak penerbitan seperti *Business New*, *Kompas*, *Kami*, *Angkatan Bersenjata*, *The New*, *Striats lime* (Kuala Lumpur), *Pos Kota*, *Jakarta*, kolumnis tamu mingguan *Asia Week* (Hongkong).

Rosihan Anwar menceritakan bahwa ia seringa mendapat tanggapan yang negatif. Tanggapan negatif itu diterimanya saat menjadi siswa MULO di Padang. Satu hari murid-murid MULO berkesempatan melihat-lihat kapal kebangsaan Belanda, Jawa. Setelah mengumpulkan semua murid dalam barisan, tiba-tiba Rosihan dipanggil untuk keluar dari barisan, lalu disuruh tinggal di rumah saja. Ini sebagai akibat Rosihan dianggap “kurang ajar” (di mata kepala sekolah). Pengalaman yang lain saat Rosihan sudah di AMS-A di Yogya. Dalam suatu darmawisata ke sungai pabrik, saat ia sedang berdiri (dengan sikap acuh tak acuh) seorang guru kimi berkata kepada guru bahasa Latin bahwa Rosihan “betul-betul” orang yang tak tahun adat, dan kurang

ajar”. Rosihan juga sangat dibenci oleh Soekarno, sebagai “orang yang tidak menyenangkan “. Kesan “buruk” tentang dirinya didapat lagi saat diadakan latihan mengenai hubungan antara manusia yang diselenggarakan YTKI tahun 1981. Salah satu bagian dari latihan ini adalah analisis terhadap watak seseorang, di mana watak Rosihan Anwar disimpulkan dengan : (1) sukar menyesuaikan diri dengan disiplin orang lain, (3) memaafkan kesalahan orang lain, dan (4) nyentrik. Dan itu semua, menurut Rosihan berhubungan dengan “image”, citra atau wajah seseorang. Ini semua merupakan tonggak untuk maju, sebab orang yang sukses menurut Rosihan adalah orang yang beroreantasi ke depan: “Ciri seorang modernisator atau pembaharu ialah bahwa di bersikap jiwa memandang ke depan. Ia tidak mengabaikan masa lampau karena tiada orang yang yang dapat melepaskan diri dari “batu-batu zaman lampau” akan tetapi yang dikerjakannya hari ini senantiasa dengan mengingat masa yang akan datang. Itulah sebabnya, *image* negatif dari orang lain itu, bagi Rosihan Anwar merupaka cabuk untuk maju ke depan.

Pembreidelan koran *Pedoman* di zaman Orde Lama bukan mematahkan semangatnya untuk menulis dan berkarya. Di masa itu ia aktif menulis di majalah Panji Masyarakat dengan nama “Albahits”, artinya seorang pembahas/pengurai sesuatu kejadian. Nama ini katanya diberikan Hamka setelah ia meminta pertimbangan untuk membuat nama samaran baginya yang tepat.

Di mana Orde Baru, banyak koran yang ditutup oleh Orde Lama (Soekarno) dibuat terbit kembali. Koran itu ialah *Abadi*, *Indonesia Raya*, dan *Pedoman* yang pernah didirikan Rosihan dulu, tetapi nasib belum mujur, koran *pedoman* yang dipimpin itu hanya berumur enam tahun (1968--1974). Tiga koran itu ditutup/dilarang terbit lagi oleh pemerintah (Deppen) berkaitan dengan meletusnya peristiwa pahit “Malapetaka Januari 1974” yang disingkat Malari. Korannya dapat dilarang terbit, tetapi orangnya boleh saja tetap menulis di media lain. Begitu juga bagi Rosihan, ia tetap menulis di banyak koran baik di dalam maupun di luar negeri. Di antaranya *Hidustan Times*, (New Delhi, India), *World Forum* (London), *The Age* (Melbourne), *The Srtaitis Times* (Singapura). *Asia Pasific* (Guam). Di dalam negeri dapat kita jumpai dalam majalah wanita, *Kartini*.

Rosihan seorang wartawan senior, ia menjadi teladan dan panutan banyak wartawan yang lebih muda. Sejak 1971 ia duduk sebagai direktur program Karya Latihan Wartawan (KLW) yang diadakan oleh PWI Pusat. Berkali-kali KLW diadakan untuk meningkatkan dan mencerdaskan daya kreatif para wartawan. Rosihan berfikir dalam arena KLW itu sebagai instruktur/pembawa acara penulisan dan keterampilan para wartawan sejak di daerah Aceh di ujung Sumatera sampai Irian Jaya, Sulawesi, Kalimantan dan kepulauan Indonesia lainnya.

Pernah duduk sebagai pengurus PWI Pusat sebagai ketua umum periode 1970--1973 terpilih di kongres PWI Palembang. Ketika itu terjadi pengurus kembar, ada pengurus yang yang diketahui Burhanuddin Muhammad Diah, ada yang dipimpin oleh Rosihan Anwar. Keduanya bisa rukuk, dan keduanya dapat disatukan kembali berkat jiwa besar para wartawan Indonesia seluruh yang mendukung bersatunya kembali dua senior tokoh wartawan itu, tetapi nasib baik seseorang memang bukan hanya ditetapkan oleh tangan manusia semesta.

Kalu BM. Diah beruntung dapat duduk jadi menteri penerangan dan dubes RI di luar negeri, namun Rosihan tetap di profesinya semula

Banyak curahan pikiran dan tenaga Rosihan disibukkan di berbagai organisasi seperti Tim Ahli Lembaga Pertahanan Nasional, pengurus *Asia Mass Communicatiaon research and Information Centre Singapura*.

Jabatan di bidang politik selain pernah aktif di Partai Sosialis Indonesia (PSI) yang dipimpin alm. Sutan Syahrir yang pernah ikut dalam Pemilihan Umum pertama 1956 dengan gambar bintang, Rosihan pada tahun 1973 --1978 masuk Golongan Karya dan terpilih untuk menduduki jabatan anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Di dunia perfilman ia aktif dalam Dewan Film Nasional 179 sampai sekarang. Rosihan juga pernah duduk sebagai Konsultan UNESCO yang bertugas di Sri Lanka 1980.

Rosihan banyak menulis buku baik yang tebal maupun yang kecil dan tipis. Kita lihat misalnya "*Ke Barat dari Rumah*" merupakan tulisan dan laporan pejalanannya bersama tiga wartawan lainnya yaitu Mochtar Lubis dan S. Tasrif SH. *India dari Dekat* (1954), *Dapat*

Panggil Nabi Ibrahim (1954) merupakan laporan perjalanannya beribadah haji ke Mekkah. *Islam dan Anda* (1962) merupakan tulisannya yang dikumpulkan dan dicetak lagi sebagai buku dan pernah diterbitkan di pers. *Sejarah Pergerakan Nasional dan Islam* (1972) merupakan tulisannya menanggapi berbagai soal bai mengenal Islam maupun nasional. Ihwal jurnalistik, merupakan metode penulisan karangan di pers dan media massa yang diceramahkan dalam KLW (Karya Latihan Wartawan). *Kisah-kisah zaman Revolusi*, sudah jelas bahwa kisah itu berkisar tentang pengalamannya di kancah revolusi fisik tahun 1945--1949.

Rosihan banyak mengalami sendiri peristiwa enting di masa revolusi itu. Ketika diselenggarakan perundingan "Linggarjati" Rosihan Anwar bertindak sebagai pembantu pribadi (*personal valet*) Lord Killeen. Ketika itu Rosihan Anwar nampak membawa handuk, sabun dan lain-lain untuk Lord Killern. Ia saksi mata kembalinya Pai Dirman bergerilya dari hutan dan desa di Jatim dan Jateng, dialah yang menyambut bersama Sri Sultan HB IX di perbatasan Sala-Yogya 1949 lalu.

Pengalaman ini ditulisnya dalam buku tersebut. Masih ada buku-bukunya yang lain, seperti *Kisah-kisah Jakarta Setelah Proklamasi*, *Profil Wartawan Indonesia*, *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi* merupakan dua buku pedoman bagi jurnalis muda kita.

Atas jasa-jasanya, Rosihan Anwar pernah menerima bintang Mahaputra Uatma (III) tahun 1973 dan Pena Mas (1978) sebagai penghargaan terhadap berbagai penulisannya di media massa kita.

RJ. KATAMSI MARTORAHARDJO

R.J. Katamsi Martorahardjo adalah salah seorang pendidik dan seorang pembina seni rupa Indonesia, yang atas dedikasinya yang tinggi mendirikan Akademi Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta. Ia lahir pada 7 Januari 1897 di Desa Tempuran, Karang Kobar, Kebupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. R.J. Katamsi lahir sebagai anak pertama dari dua orang bersaudara keluarga Raden Martorahardjo dan Raden Nganten Martorahardjo.

Awal pendidikan sekolahnya dimulai di Sekolah Desa dengan masa belajar tiga tahun. Setelah itu ia melanjutkan ke *Inlandsche School*, sekolah pemerintah kelas satu di Banjarnegara. Katamsi lulus dari *Inlandsche School* pada tahun 1913, lalu melanjutkan ke *Kweekschool voor Onderwijzers en Onderwijzereessen* di Batavia (Jakarta). Ia belajar di lembaga pendidikan ini sampai tahun 1915. Pada tahun itu Dewi Fortuna menjemputnya. Katamsi diajak oleh Jan Pieter Dom, asisten Residen Cilacap ke Nederland.

Setibanya di Nederland ternyata Katamsi beralih dari *Kweekschool voor Onderwijzers* ke jurusan seni rupa. Sejak kecil Katamsi memang sudah senang pada bidang seni, karena itu pada tahun 1918 ia masuk akademi seni "*Academi voor de Beldende Kunsten* di Den Haag. Di samping belajar di akademi ini, Katamsi mengikuti kursus-kursus seni dan keolahragaan. Ia juga sering mengadakan pertunjukan kesenian dan membentuk perkumpulan keroncong, bahkan berbagai bidang seni dapat digelutinya di Negeri Kincir Angin itu.

Katamsi tamat dari *Academi voor Beldende Kunsten* pada tahun 1922 dan kembali ke Indonesia pada tahun itu juga. Dalam tahun 1923 ia mulai merintis karir dan mengembangkan keahliannya. Katamsi diangkat menjadi guru gambar pada sekolah MULO Surakarta, dengan besluit dari *Departement Van Onderderwijs en Eeredienst*. Setelah tiga tahun mengajar, pada tahun 1925 Katamsi diangkat menjadi guru di AMS untuk mata pelajaran Menggambar dan Sejarah Kesenian. Satu tahun kemudian, ketika *AMS afdeeling B* dibuka, Katamsi diminta pula untuk memberi pelajaran Menggambar Tangan dan Mistar di bagian ini.

Di samping mengajar di AMS dan MULO, Katamsi juga mengajar mata pelajaran yang sama di *Kweekschool* dan *HKS*. Selain itu ia juga menyelenggarakan Kursus Guru Gambar dengan ijazah A di Yogyakarta. Karena keahliannya dalam bidang gambar-menggambar itu, maka ia dipercayakan untuk membuat dekorasi untuk tonil atau sandiwara. Dalam tahun 1935 ia dipercayakan juga untuk membina dan mengajar para perajin perak di Kota-kota gede, khusus dalam mencipta ornamen-ornamen dan perhiasan-perhiasan perak. Dalam hal ini sempat timbul berbagai perbedaan dan tanggapan terhadap kehadiran Katamsi dan pemikirannya di lingkungan para perajin perak, tetapi perbedaan-

perbedaan itu akhirnya dapat diselesaikan dan mereka dapat menerima usaha pembaharuan yang dilakukan Katamsi.

Dedikasinya dalam membina seni ditunjukkan pula dalam bidang pendidikan formal yang lebih tinggi. Pada tahun 1934, Katamsi bersama beberapa tokoh lainnya seperti BPH. Tedjokusomo, Djayengasmoro, Suryo Soegondo, Sindusisworo, Gondoyuwono dan Harjosisworo membicarakan peranan pendidikan kesenian dan peningkatannya.¹⁾ Pembicaraan itu menjurus kepada pengembangan pendidikan seni rupa yang akan diwujudkan dalam suatu lembaga sekolah seni rupa yang dapat mengajarkan seluruh cabang-cabang seni rupa.

Gagasan yang sangat baik itu samapai masa pendudukan Jepang belum dapat direalisasi, karena adanya berbagai perbedaan pendapat. Gagasan dan rencana yang sudah disusun, baru merupakan konsep, yang ditelorkan oleh para tokoh seni termasuk di dalamnya R.J. Katamsi.

Menjelang akhir masa pendudukan Jepang pada tahun 1944 R.J. Katamsi mengupayakan mendirikan Kursus Guru Gambar untuk sekedar menyalurkan ide-ide yang ada di benaknya. Kursusu itu dalam batas-batas tertentu selaras dengan gagasan-gagasan yang dicetuskan pada tahun 1934. Namun demikian dalam masa Revolusi Fisik (Perang Kemerdekaan) kursus itu terpaksa ditutup.

Dalam masa perjuangan ini R.J. Katamsi terus berjuang dalam bidang pendidikan. Ia berusaha menjalin hubungan dengan para bidang pendidikan. Ia berusaha menjalin hubungan dengan para seniman yang tergabung dalam Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PIPI) yang dipimpin Jayengasmoro. Dengan kerja sama yang baik, konsep gagasan yang sudah dilahirkan pada tahun 1934 dahulu dapat direalisasikan. Kalau pada tahun 1934 yang dicita-citakan adalah mendirikan sekolah seni rupa, maka dalam masa sesudah proklamasi itu dicita-citakan untuk mendirikan sebuah "Akademi Seni Rupa". Gagasan ini mendapat tanggapan positif dari berbagai kalangan dan juga Pemerintah. Dalam hal ini adalah Departemen Pendidikan dan Pengajaran.

R.J. Katamsi mengambil prakarsa menyusun pokok-pokok perencanaan mengenai Akademi seni tupa yang akan didirikan. Kemudian gagasan ini dilemparkan pula dan dibahas dalam Kongres

Kebudayaan Nasional 20--25 Agustus 1948 di Magelang. Salah satu hasil dari musyawarah pada kongres tersebut adalah bahwa dipandang amat perlu untuk didirikan suatu akademi kesenian di Indonesia. 2) Keputusan itu merupakan landasan pokok berdirinya Akademi Seni Rupa.

Sehubungan dengan maksud tersebut, Menteri P P dan K merasa perlu untuk membentuk suatu panitia pendirian Akademi Seni Rupa. Dengan surat keputusan Menteri P P dan K No. 26/Keb. tanggal 17 November 1949, Katamsi terpilih sebagai ketua panitia. Akademi yang didirikan diberi nama Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). selanjutnya Katamsi juga secara aklamasi ditunjukkan sebagai pimpinan ASRI yang pertama dan dengan surat keputusan Menteri P P dan K.

Pembukaan dan peresmian akademi tersebut dilakukan pada 15 Januari 1950 di Bangsal Kepatihan Yogyakarta oleh Menteri P P dan K Samidi Mangunsarkoro. Akademi terdiri atas jurusan Seni Rupa, Seni Pertukangan (Seni Kriya), Seni Reklame, Dekorasi, Ilustrasi dan Grafika serta Guru Gambar. Tujuan yang ingin dicapai adalah mempertinggi mutu seni rupa khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya. Untuk itu ASRI diharapkan dapat mendidik putra-putri Indonesia menjadi warganegara yang utama dengan kebudayaan yang tinggi dan berilmu pengetahuan yang cukup.

Sebagian besar ide dan pemikiran Katamsi mendominasi sistim pendidikan dalam Akademi Seni Rupa. Misalnya sistim pengajaran "Proyek Global". Sistim ini menurut Katamsi bukanlah suatu cara yang akademik, akan tetapi terpaksa dipakai karena pertimbangan-pertimbangan psikologis, terutama dalam pengajaran praktek. Motif penciptaan sistim ini menurut Katamsi adalah, "Pilihan atas sistim itu dilakukan setelah dipertimbangkan masak-masak berdasarkan keadaan jiwa para siswa dan tenaga pengajar yang baru kembali dari perang gerilya di luar kota, dimana karena hidupnya yang terpencil agak asing dari cara hidup biasa. Berhubungan dengan itu maka perlu dipilih suatu cara yang dari sudut psikologis merupakan pemecahan sebaik-baiknya dan dapat dipandang sebagai eksperimen" ³⁾

Dengan uraian di atas, Katamsi berharap bahwa sistim pelajaran "proyek global" itu akan merupakan suatu sistim dalam pengajaran

praktek yang tidak terlalu mementingkan rincian dari obyek yang sedang dihadapi, melainkan hanya mengutamakan kesan keseluruhan yang ditambah dengan konsepsi pribadi. Kegunaannya dari sistem ini adalah dapat memberi kemungkinan kepada para siswa dalam waktu yang relatif singkat bisa menyelesaikan pekerjaannya secara utuh.

Sistem pelajaran proyek global, yang oleh Katamsi sendiri dikatakan sebagai tidak bersifat akademik, ternyata oleh berbagai pihak, dianggap sebagai suatu cara praktis dan logis yang amat bermanfaat bagi para siswa ASRI dalam mencapai kemampuan untuk menguasai bentuk alam nyata sebagai modal dasar.

Di samping menciptakan sistem pelajaran proyek global, Katamsi juga memperkenalkan sistem reproduksi yang disebut *abklatsch*. Kata ini berasal dari bahasa Jerman yang artinya "pengambilan" yang suatu sistem reproduksi yang memberikan perspektif baru dalam studi seni grafik, seperti mengkopi bagian-bagian relief candi untuk keperluan studi, rekontruksi dan pemugaran. Bahan-bahan untuk keperluan tersebut sangat sederhana, yaitu kertas singkong, tanah liat, dan gips. Upaya ini merupakan usaha konkret dan praktis agar para siswa ASRI lebih akrab lebih menghargai seni Rupa Indonesia Kuno sebagai salah satu dimensi dari corak kebudayaan Indonesia.

Dengan dasar pemikiran seperti itu menunjukkan sikap Katamsi yang selalu konsekwen untuk meletakkan ASRI pada landasan kultural yang bercorak kebudayaan Indonesia. Oleh sebab itu pula ia tak ingin ASRI dibina oleh tenaga asing yang ahli dalam bidang seni rupa. Ia lebih suka membina murid-muridnya yang terbaik untuk menjadi tenaga pengajar dengan jalan mengirimkan mereka untuk studi di luar negeri kemudian kembali mengajar di ASRI.

Selama kurang-lebih delapan tahun (1950--1958) menjadi pemimpin ASRI, R.J. Katamsi senantiasa berusaha sungguh-sungguh untuk membina, menjalin dan memperluas hubungan ASRI dengan masyarakat baik di tingkat nasional maupun internasional.

Pembinaan terhadap siswa-siswanya selama itu telah membuahkan hasil sebagai berikut :

(1) Karya Sutopo, siswa bagian seni Reklame, dekorasi, Ilustrasi dan

Grafika, berupa rencana perangko telah terpilih untuk dijadikan perangko Olimpiade di India tahun 1951.

- (2) Lukisan karya Rusliati Arbidin diminta untuk dipamerkan oelh *Division of Education Gallery Philadelphia Museum of Arts di Amerika Serikat* (1952).
- (3) Edhi Sunarso, siswa bagian seni patung meraih hadiah kedua (Publik Ballet) dalam *Internasional Sculpture Competition* di London, dan Gold Medal di India (tahun 1953 dan 1957).
- (4) Frans Harsono, tiga kali berturut-turut meraih hadiah dari Internasional Poster Contest of Human Education di Amerika Serikat (1954, 1955 dan 1956).

Katamsi pensiun dari jabatannya pada 31 Maret 1959, setelah berhasil mewariskan berbagai ilmunya kepada generasi penerusnya di ASRI. Hanya ada satu bidang ilmu yang belum dapat ditransferkan kepada murid-muridnya yaitu graphologi; suatu pengetahuan untuk mengetahui tabiat atau watak (karakter) manusia yang dapat dibaca dari tulisannya.

Kecuali itu Katamsi juga mempunyai andil besar dalam menciptakan lambang/symbol Universitas Gajah Mada. Untuk karya-karyanya itu dan berbagai pelopor pendidikan seni rupa Indonesia Katamsi mendapat penghargaan dari pemerintah maupun yayasan swasta yang antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Piagam Anugrah Seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
- (2) Piagam Penghargaan dari Yayasan Reklame Jakarta
- (3) Piagam Penghargaan dari Reuni Pertama ASRI Yogyakarta
- (4) Penghargaan dari Kesultanan Yogyakarta

Katamsi wafat pada tahun 1975 dengan meninggalkan kesan yang sangat positif bagi para anak didiknya, karena ia selalu menganut dan mempraktekkan azas "Tut Wuri Handayani" dan "Ora et Labora".

Catatan

- 1) Tashadi dan Bambang Sularto, katamsi karya dan Pengabdiannya, Depdikbud. Proyek IDSN, 1984.
- 2) Ibid, halaman 33.
- 3) Ibid, halaman 43.

RWY. LARASSUMBOGO

Pada waktu masih kecil RWY. Larassumbogo bernama R. Suharjo. Ia dilahirkan pada tanggal 7 Juli 1884 di kampung Palem, Sindunegaran, Yogyakarta. Sejak kecil Suharjo sudah menyukai karawitan yang terdapat pada pertunjukan-pertunjukan wayang yang ditontonnya. Malahan ia tidak hanya menjadi pendengar saja, tetapi kadang-kadang tampil menggantikan penabuh gamelan yang tidak hadir atau yang sedang beristirahat. Mula-mula memang ia tidak semahir penabuh gamelan yang digantikannya itu. Tetapi setelah berkali-kali mendapat kesempatan menjadi pengganti penabuh ia memperoleh tingkat kemahiran yang tidak kalah dengan gamelan yang sudah profesional.

Dalam bidang karawitan, yang paling disukainya adalah memukul kendang. Berkat bakat serta semangat belajar yang tidak pernah padam, setapak demi setapak ia berkembang menjadi pemukul kendang yang baik. Pada waktu umurnya masih belasan tahun, pukulan kendangnya sudah mengagumkan banyak orang. Hal ini diketahui oleh Gusti Pangeran Tejokusumo, yang kemudian mengirim R. Suharjo pada K.R.T. Purbaningrat seorang tokoh karawitan yang ternama pada waktu itu. Di bawah bimbingan tokoh karawitan kraton dan berkat ketekunannya belajar, R. Suharjo memperoleh kemajuan-kemajuan yang berarti. latihan demi latihan ia lakukan baik di Surakarta maupun di Yogyakarta, sehingga R. Suharjo berkembang menjadi pangrawit (penabuh gamelan) yang ternama terutama dalam memukul kendang.

Atas jasa Gusti Pangeran Tejokusumo, R. Suharjo dapat diterima sebagai magang di kraton Yogyakarta. Ia magang untuk menjadi calon pegawai kraton dalam bidang karawitan. Pada waktu itu, meskipun sudah amat pandai dalam bidang karawitan, ia harus mematuhi peraturan yang berlaku bagi para pangrawit kraton, yaitu melaksanakan tugas mulai dari tingkatan yang paling rendah. Ia yang memang anak baik, suka menurut, selalu mematuhi peraturan yang berlaku dengan penuh kesabaran. Pada masa magang ini ia sering pergi ke Surakarta untuk mempelajari karawitan gaya Surakarta terutama cara mengendang dengan kendang batangan dan mengendang dengan kendang batangan dan menggender.

Pada tahun 1904 R. Suharjo diangkat menjadi abdi dalam wiyaga punakawan dengan pangkat jajar dan mendapat anugrah nama LARASSUMBOGO. Di keraton R. Larassumbogo belum di ijin kan memegang kendang walaupun ia sangat menginginkan hal itu. Apa bila dalam acara pesta-pesta ia mempertunjukkan tari serimpi atau tari bendaya. Tetapi, sesuai dengan kenaikan tingkat yang dialaminya dari status magang ke status pegawai kepercayaan yang diberikan kepadanya meningkat pula. Sejak menjadi pegawai ia mendapat kepercayaan untuk memegang gamelan yang bertabuh dua, misalnya gambang, gender, gamdang, dan sebagainya.

Pada tahun 1910 yang dicitata-citakan R. Larassumbogo tercapai ia dinaikan pangkatnya dari jajar menjadi bekel anem, dan sesudah itu baik dalam latihan maupun dalam pertunjukkan dikeraton ia sudah diperbolehkan memegang kendang. Tentu saja ia merasa bahagia karena adanya izin tersebut, dan karena rasa kebahagiaannya itu ia selalu mengendang dengan sungguh-sungguh. Dengan kedemikian hasil kendangannya luar biasa baiknya. Terang, bersih dan tepat sekali. Pendek kata, kemampuannya mengendang kelihatan lebih baik dari pada kemampuan para pengendang yang lain. Selentara itu diluar keraton namanya makin dikenal oleh masyarakat. Karena itu ia sering mendapat permintaan untuk mengendang dalam acara-acara tertentu misalnya dalam acara uyon-uyon, gambyongan, wayang dan sebagainya (waktu itu ia sudah menikah dengan Ny. Sarijah dan tinggal di Janggalan Ledok).

Pada tahun 1917 R. Bekel Larassumbogo mendapat kenaikan pangkat menjadi bekel sepuh. Dengan kenaikannya ini maka perannya sebagai abdi dalem wilayah menjadi lebih besar. Meskipun belum berkedudukan sebagai pemimpin seluruh karawitan karaton namun pada waktu itu R. Bekel. Larassumbogo sudah mendapat terhormat dikalangan teman sebayanya dan masyarakat. Teknik kedatangannya menimbulkan rasa kagum setiap orang yang menyaksikan.

Pada tahun 1923 R. Bekel Larassumbogo mempunyai pangkat yang baru yaitu lurah. Sejak berpangkat lurah ia menjadi lebih sibuk. Pekerjaannya yang harus dipekerjakan baik dikeraton maupun di masyarakat bertambah banyak pada tahun 1924 R. Lurah

Larassumbogo bercerai dengan Ny Sarijah, dan pada tahun 1925 menikah lagi dengan Rr. Ujjah. Mungkin karena istri ini yang kedua ini dapat memberi semangat bekerja yang berkobar-kobar, maka sejak itu R. Lurah Larassumbogo lebih giat bekerja dan pekerjaannya yang banyak itu selalu dikerjakan dengan senang hati.

Pada tahun 1934 dengan berdirinya studio radio swasta yang merupakan alat perjuangan bangsa Indonesia dalam bidang kebudayaan yaitu Mavro (Mataramse vereniging voo radio mroep), maka R. Lurah Larassumbogo dengan keahliannya dalam bidang karawitan menyangkam tenaga dan pikirannya kepada Mavro.

Pada jaman penjajahan Jepang di Jogjakarta boleh dikatakan semua kesenian termasuk karawitan mengalami kelesuan. Hal ini disebabkan terutama oleh sulitnya kehidupan rakyat dalam bidang ekonomi. Tetapi tidak berarti bahwa pada jaman penjajahan Jepang tidak ada kegiatan kesenian sama sekali. Pada waktu itu kegiatan kesenian ada juga, terutama yang bersifat propaganda demi kemenangan perang Jepang dalam perang. Semnua siaran radio yang sudah ada pada jaman pejajahan Belanda dihentikan, kemudian oleh pihak Jepang diadakan siaran radio yang baru. Intansi yang diberi tugas mengadakan siaran radio adalah radio Hosok Yoku dan R. Larassumbogo terpaksa ikut aktif dalam radio Hosokyoku itu. Kalau tidak ia dapat dianggap tidak taat tidak setia, atau melawan pemerintah Bala Tentara Jepang, dan hal itu dapat menyebabkan dia sekurung-kurangnya dia dipenjarakan.

Pada awal kemerdekaan para seniman juga aktif berjuang dengan kemampuan mereka dalam bidang seni. Raden Wedono Larassumbogo sebagai seniman tidak mau ketinggalan. Ia berjuang juga dengan karawitannya ia menggabungkan diri pada studio radio perjuangan yang kemudian menjelma menjadi radio republik Indonesia Yogyakarta.

Pada masa Clash II (1948-1949) Reden Wedono Larassumbogo aktif membantu perjuangan rakyat antara lain dengan jalan mengizinkan rumahnya yang beralamat di Jalan Mantrigowen Ridul 16 Yogyakarta dipergunakan sebagai pos para gerilyawan Republik Indoensia. Sesudah Clash II berakhir, Reden Wedono Larassumbogo yang sudah tua itu tetap aktif menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam bidang karawitan khususnya dalam bidang pengendangan.

Sementara itu jika ada acara penting, baik di Yogyakarta maupun di Jakarta misalnya, perayaan ulang tahun kemerdekaan di Istana Negara, Raden Wedono Larassumbogo tentu diminta ikut aktif dengan keahliannya dalam bidang karawitan.

Pada tahun 1953 oleh Noordhoff Kolf. N.V. Jakarta di terbitkan semua buku yang berjudul "Titi Laras Gending Ageng Jilid I" buku tersebut berisi Gendhing-gendhing slendro pathetnem sebanyak tiga puluh gendhing, dan pathet manyuro sebanyak enam puluh satu gendhing. Diantara gendhing-gendhing yang terdapat dalam buku tersebut ada 18 buah gendhing ciptaan Reden Wedono Larassumbogo. Adapun gending-gending tersebut dihimpun oleh reden wedono Larassumbogo, Raden Murtejo dan Adisunjoyo.

Raden Wedono Larassumbogo biasanya menciptakan gendhing-gendhing dengan bantuan dua orang teman dekatnya, yaitu R.B. Hasthokuswolo dan R.B. Dandhun. Mula-mula Larassumbogo menemukan gendhing dalam bentuknya yang masih kasah. Gendhing itu lalu di coba dimainkan bersama oleh tiga orang tersebut. Dalam percobaan itu sering timbul gagasan pada diri Larassumbogo untuk memperbaiki gendhing tersebut. Tetapi sering pula gagasan yang demikian itu timbul pada dua orang atau salah satu dari temannya itu selalu disampaikan kepada sebgai usul perbaikan. Larassubogo bersama dengan dua orang temannya hanya menempatkan notasinya, sedang kalau gendhing itu perlu syair, maka yang menciptakan syairnya adalah K.R.T. Madukusumo.

Gendhing-gendhing ciptaan Raden Wedono Larassumbogo adalah sebagai berikut : gendhing Ngeksigondo, Ladrang Teguh Jiwa Slendro Pathet 9, Ngeksi Utama, Ngeksi Ngestuti, Ngeksi Brangta, Mendes, Among-Among, Tawang Puja , Mintasih, Jati Kumala, Madusari, Geksilaras, Ngeksi Minulya Winduaji, Langen Suka, Hanjala Gita, Susila, Mandyalatri, Westminster. Gendhing terkenal dengan Teguh Jiwa, Ngeksi Ganda Wastminster dan Winduaji.

Pada tanggal 11 Oktober 1958 Pukul 15.30 R.W. Larassumbogo tutup usia dengan tenang dengan meninggalkan warisan yang sangat berharga yaitu semangat yang berkobar-kobar untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian asli Indonesia yang berupa karawitan gaya Yogyakarta.

Daftar Pustaka

1. Moeljono. W.Y. Laraswsumbogo, Karya dan Pengabdianannya, Proyek IDSN, Ditjarahmitra, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta, 1989

SAID EFFENDI

Bila kita menyaksikan pertunjukan bersama Orkestra Radio Televisyen Malaysia (ORTM) dan Orkes Radio Televisi Republik Indonesia (TVRI) di Jakarta bulan Mei tahun 1980, pasti kita tidak dapat lupa orang-orang lama pada zaman di mana irama Melayu Deli merajai pasaran musik. Sederetan nama-nama seperti Eurana Gangga, Rubiah, Husein Bawavie, A. Chalik, Said Effendi dan Hasnah Tahar. Said Effendi dan teman-temannya ini menjadi pujaan dan penggemar masyarakat bangsa Indonesia di tahun 1950 an.

Said Effendi lahir di Besuki, pada tanggal 6 Agustus tahun 1923. Beragama Islam dan melakukan ibadah sholat 5 waktu secara baik. Ia termasuk salah seorang yang tenang, tidak begitu bicara banyak. Setamat Sekolah Dasar, ia melanjutkan di Sekolah Menengah (SM) dan menamatkan studynya di sekolah ini. Setelah menamatkan SM, dia langsung mencari pekerjaan sesuai bakat dan pembawanya. Mula-mula dia bekerja selaku penyanyi, kemudian dia mulai menciptakan lagu-lagu Melayu. Dia juga pernah menjadi seorang makelar jual beli barang. Pokoknya apa saja yang bisa diperjual belikan, ia kerjakan. Rumahnya di Kramat Pulo Dalam Gang XIX No. 59 Jakarta Pusat.

Begitu terkenal dia pada tahun 50 an itu sehingga pernah terjadi Said Effendi menerima berkarung-karung surat dari para penggemarnya. Semua orang biasanya tertegun serta terpukau kalau mendengar suaranya berkumandang di radio ataupun pada piringan hitam. Suaranya tinggi, lengking dan padat tanpa kehilangan kelenturannya. Terutama bila lagu yang dibawakan itu lagu Seroja ciptaan Husein Bawafie. Suaranya sungguh enak didengar, berkesan, mengundang dan menawan hati. Di seluruh tanah air bila suara Said Effendi mengalun di angkasa lewat RRI, pasti banyak orang tertegun,

berhenti berbicara ataupun berhenti bekerja karena terpesona. Ia benar-benar sangat dipuja masyarakat waktu itu. Tahun itu boleh dikatakan zaman keemasan bagi Said Effendi. Dari sikap perilaku dan gaya bicaranya, banyak orang menyangka dia putera Indonesia dari Medan, atau dari tanah Batak. Padahal Said Effendi adalah orang Indonesia kelahiran Besuki, Jawa Timur asal Madura.

Masa kecilnya terbilang suatu masa yang suram, karena dia dibesarkan dalam kehidupan keluarga yang tidak punya. Jadi bisa dibayangkan ia dibesarkan dalam kehidupan desa yang lingkungannya kurang teratur dan penuh kekurangan. Selain itu ketika ia baru berusia 6 tahun, ibunya meninggal dunia. Ayahnya bekerja sebagai seorang pedagang keliling yang harus menjajakan dagangannya dari suatu desa ke desa lain, sehingga ia terpaksa meninggalkan anak piatu Said Effendi berhari-hari. Tentu dapat dibayangkan bagaimana kehidupan Said Effendi pada masa itu. Pendidikannya boleh dikatakan tidak menentu. Keadaan ini menyebabkan di keluarkan dari sekolah.

Dalam keadaan sulit itu ia biasakan diri untuk bangun pagi. Setiap pukul setengah lima dia sudah berada disurau untuk melantunkan adzan. Bagi orang-orang tua disekitarnya anak piatu itu selalu dikenang dan dipuji suaranya sebagai tiada bandingnya. Setelah dia selalu hidup tak menentu, keluar masuk sekolah tidak teratur, dia akhirnya mengikuti seorang nelayan di kampungnya. Oleh nelayan tersebut ia diberi dagangan untuk dijajakan keliling kampung, bahkan ke kampung-kampung lain. Dalam perjalanan keliling ini ia bertemu dengan seseorang yang kemudian mengajaknya untuk dididik menjadi penyanyi.

Pada tahun 1936 tepat dia berusia 13 tahun, ia menjadi penyanyi pada orkes kroncong. Penghasilannya pada waktu itu kurang lebih satu golden semalam yang nilainya saat itu sama dengan 25 liter beras. Setahun kemudian ia dibawa oleh seorang pamannya ke Bondowoso, disuruh belajar lagi di Madrasah Al-Irsyad. Disini ia mendirikan sebuah klub musik. Sebuah medali emas seberat 15 gram sekarang masih tergantung di madrasah tersebut sebagai hasil Said Effendi dan teman-temannya memenangkan suatu kontes stambul. Sayang sekali klub musik sekolah madrasah tersebut kemudian ditutup Jepang, karena

dianggap berbau politik. Kemudian dia bergabung dalam suatu kelompok sandiwara Dewi Mada yang dipimpin oleh Said Kelana. Badan ini mengemban tugas dari Kementerian Pertahanan untuk melawat ke Cirebon tahun 1947. Disini mereka ditangkap Belanda dan diangkut ke Batavia. Di Jakarta sampai beberapa bulan ia belum mendapat pekerjaan. Ia sempat memimpin musik ke Pontianak (Kalimantan Barat), dari sana ia kembali lagi ke Jakarta.

Pada awal kemerdekaan, Radio Republik Indonesia (RRI) mencari beberapa penyanyi untuk Orkes Studio Jakarta. Said Effendi bersama 36 orang lainnya melamar pekerjaan tersebut, tetapi hanya dua orang diterima salah seorang di antaranya adalah Said Effendi. Seorang yang lain adalah Sal Sarilius. Sal ini pula yang kemudian membimbing Said Effendi untuk mengenal not bahkan dia dapat mencipta lagu. Lagu pertama yang diciptakan Said Effendi berjudul "Asmara Dewi" tahun 1948. Setahun kemudian menyusul ciptaan kedua "Bahtera Laju". Nama dan suaranya kian tenar, hanya uang dia tetap tak punya. Hidup Said Effendi memang sangat sulit. Dalam keadaan seperti itu dia berhasil menciptakan 40 buah lagu. Di samping itu dia juga memimpin Orkes Melayu Irama Agung yang mengiringinya ketika rekaman. Kemudian dia membintangi beberapa buah film, sebagai peran pembantu. Bahkan Sutradara Asrul Sani pernah memberikan kepercayaan kepadanya untuk memegang peranan utama yaitu dalam film "Titian Serambut Dibelah Tujuh", tapi namanya lebih dikenang sebagai penyanyi.

Sampai tahun 1979 dia masih terdengar menyanyi, suaranya masih terdengar berat, mengagumkan dan tekniknyanya dalam menjiwai lagu sangat baik. Hanya kemampuan napasnya agak berkurang, karena menurut dia sendiri kekurangan gizi. Pada tahun itu (1979) juga muncul sebuah kaset dengan label Flower Sound, yang mengantarkan 14 buah lagu gubahannya yaitu lagu Rindu, Timang-timang, Asmara Dewi, Potong Padi, dan lagu Hanya Nyanyian. Sejak tahun 1980 dia bekerja sebagai pengurus keanggotaan Kine Club di TMII Jakarta. Di samping itu dia berdagang beraneka ragam barang dagangan.

Ia menikah dengan Zalecha, mantan bintang dalam rombongan Fifi Young Toneelkunst. Dari perkawinan tersebut ia memperoleh 9 orang anak, 3 orang diantaranya meninggal sehingga tinggal 6 orang. Lebih

dari 30 tahun Said Effendi bekerja pada Orkes Studio Jakarta. Walaupun sudah tua, ia tetap pembina Orkes Studio Jakarta ini.

SAID KELANA

Said Kelana, salah seorang tokoh panggung tempo dulu di Indonesia. Dia dilahirkan di Madura tahun 1907. Beragama Islam, setia dan taat pada agama. Pendidikan terakhirnya adalah HBS. Ia bekerja sebagai seorang musikus, penyanyi bahkan terjun dalam dunia film nasional. Dalam film ia berperan sebagai pemain film, sutradara maupun manager/pimpinan perfilman. Selama hidupnya, ia tinggal di Jalan Matraman Dalam No. 14 Jakarta Pusat. Ia adalah anak Said ayahnya dan dipanggil saat itu Koentjoro. Ayahnya berasal dari Madura sedang ibunya dari Italia. Jadi Said Kelana adalah putera Indonesia, berdarah campuran antara Indonesia dan Italia. Dia terkenal sebagai anak yang tampan, bertubuh kekar, wataknya keras, penuh disiplin. Rupanya disiplin dan watak keras ini menurun dari ibunya yang berdarah Italia itu.

Sejak kecil Said Kelana suka berdandan rapih dan senang sekali bergaul dengan gadis-gadis. Itulah sebabnya banyak gadis suka tertarik padanya karena ia memang tampan dan gagah. Perangainya menarik wanita-wanita dan dapat menawan hati. Ia senang bermain terompet. Setelah tamat HBS dia mulai bekerja selaku pemain musik, dan penyanyi terkenal. Kemudian dia terjun ke dunia film.

Cukup lama ia berkecimpung dalam dunia perfilman. Mulai dari pemain film biasa sampai menjadi sutradara. Begitu luas pandangannya dalam bidang film sehingga ia punya kecakapan khusus dan pengalaman-pengalaman yang berharga. Pada zamannya Said Kelana sangat terkenal bukan saja sebagai pemain panggung tempo dulu, tetapi juga sebagai pemusik, penyanyi dan sutradara film. Bisa dibayangkan siapa yang tidak mengenal Said Kelana pada tahun-tahun 1942 an sampai tahun-tahun 1950 an.

Selama perang Dunia ke II Said Kelana berkeliling Amerika Serikat, dengan pertunjukan sandiwaranya. Waktu itu sandiwaranya Dardanella sangat terkenal sampai ke luar negeri. Dengan

berkecimpung dalam permainan sandiwara ini, dia jatuh cinta dan kemudian menikah dengan Dewi Mada, isterinya itu. Dari pernikahan ini mereka memperoleh seorang anak bernama Wassy.

Setelah berkeliling Amerika Serikat mereka kembali ke Indonesia. Pada saat Revolusi Kemerdekaan, dia dengan kawan-kawannya dimanfaatkan untuk menghibur tentara Indonesia di front terdepan. Pada tahun 1948 Said Kelana ditangkap Belanda di Cirebon. Pada saat itulah isterinya Dewi Mada meninggal, tak berapa lama mertuanya juga meninggal.

Setelah isteri pertamanya meninggal, dia kawin lagi, bahkan sampai beberapa kali. Dari perkawinan-perkawinannya kemudian ia memperoleh lima orang anak. Walau pun kehidupan rumah tangganya kurang harmonis, Said Kelana sangat memperhatikan pendidikan ke enam anaknya khususnya dalam dunia seni baik itu sandiwara, musik, seni suara maupun film. Dia termasuk orang tua pertama yang mempromosikan dengan membentuk Band bocah "The Kids" yang lagu lagunya ia ciptakan sendiri.

Sekitar tahun 1960 an dia termasuk orang yang hidupnya berkecukupan. Boleh dikatakan saat itu dia seorang yang kaya, memiliki banyak harta benda. Apa saja dia buat dengan kekayaan yang ada padanya itu. Begitu kayanya sampai pada waktu itu dia membuat 5 buah film sekaligus. Dia sendiri bertindak sebagai sutradara, juga selaku produser. Ternyata perencanaannya kurang matang, bercita-cita tinggi tetapi gagal. Uangnya kurang lebih Rp. 400 juta saat itu amblas, dan filmnya tidak ada yang jadi. Ia rugi besar tetapi dia tidak pernah kecewa sedikitpun. Kemauannya tetap keras dan betul-betul dia termasuk orang hebat. Walaupun usahanya gagal membuat film dan sangat rugi, tetapi dia tetap menggiring anak-anaknya itu untuk maju dan menekuni panggung. Akibatnya anak-anaknya itu memainkan musik lebih dari orang yang sudah dewasa, mereka sangat genit dan memiliki bakat dan kemampuan yang diturunkan ayah mereka. Selain dia sendiri mendidik anak-anaknya bermain musik maupun sandiwara, ia juga mendorong mereka untuk rajin-rajin bersekolah. Menurut dia, bermain musik harus terpelajar. Tanpa belajar yang sungguh di sekolah, bermain musik yang baik tidak bisa. Untuk memainkan suatu musik yang baik, orang harus belajar dengan sungguh-sungguh sehingga

memiliki ilmu dan pengetahuan. Jika orang memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi, maka permainan musik dapat dimainkan secara baik dan mempunyai nilai tambah. Said Kelana benar-benar menekan hal ini serta selalu mendorong anak-anaknya untuk bersekolah dengan sungguh-sungguh memang dia sendiri seorang tamatan HBS pada zaman Belanda, jadi tidak perlu diherankan kalau memang dia begitu memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Dia lebih menaruh perhatian pada bidang bahasa, antara lain bahasa Inggris, Cina, Perancis, Arab dan Belanda. Karena itu tak mengherankan bila semua putera-puteranya banyak menguasai bahasa asing di samping Bahasa Indonesia. Seperti misalnya puterinya Lydia dalam usia 15 tahun sudah menguasai dan berbicara secara fasih Bahasa Inggris, Cina, Perancis dan sedikit bahasa Belanda.

Selaku pemimpin Band The Kids sejak tahun 1980 dia merobah nama Band ini, diganti nama "The Big Kids". Begitu tinggi kualitas permainannya dan pengarahan pendidikan kepada anak-anaknya, maka akhirnya anak-anaknya juga mempunyai pendidikan yang berkualitas dan mempunyai perawakan yang tampan seperti ayah mereka dan selalu menampilkan sikap, bakat mereka dalam film dan berbagai acara seperti nyanyi atau musik.

SANUSI PANE

Sanusi Pane yang dikenal sebagai salah seorang tokoh utama Angkatan Pujangga Baru itu memang termasuk keluarga sastrawan. Ayahnya Sutan Pangarubaan Pane, seorang pengarang daerah yang terkenal pada zamannya. Demikian pula adiknya, Armijn Pane. Armijn Pane sangat terkenal dengan roman psikologinya yang berjudul "Belenggu". Sanusi Pane dilahirkan di Muara Sipongi, Tapanuli, sumatra Utara pada 14 Nopember 1905.

Pada usia 7 tahun Pane dimasukkan orang tuanya ke sekolah dasar. Ia mengikuti pendidikan Sekolah Dasar di HIS Padang Sidempuan, Tanjng Balai, Sibolga dan ELS (Eurpeesee Lagere School) di Padang. Tahun 1919 Sanusi berhasil menamatkan ELS. Selanjutnya tahun 1919-

-1922 ia belajar di MULO (setingkat SMP) di Padang dan di Jakarta. Setelah tamat di MULO ia memasuki Sekolah Pendidikan Guru (Kweekschool Gunung Sahari) di Jakarta. Pada tahun 1925 Sanusi sudah berhasil menggondol ijazah Sekolah Pendidikan Guru itu.

Meskipun demikian ia tidak terus langsung meninggalkan gedung sekolahnya, karena dengana ijazahnya itu ia langsung diangkat sebagai guru pada Kweekschool Gunung Sahari itu juga. Selain itu Sanusi juga diberikan kesempatan untuk mengikuti kuliah Etnologi pada Sekolah Hukum Tinggi yang ada di Jakarta pada masa itu.

Pada tahun 1929--1930 Sanusi mendapat kesempatan untuk mengunjungi India. Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya untuk memperdalam pengetahuannya tentang filsafat dan kebudayaan India. Dengan demikian di samping mendalami kebudayaan Barat melalui pendidikan formal, Sanusi Pane mendalami pula kebudayaan Timur langsung dari pusatnya yaitu India.

Ketika Kweekschool Gunung Sahari pindah ke Lembang, Bandung, pada tahun 1931 Sanusi ikut pindah ke Bandung. Sanusi masih tetap mengajar di sekolah ini, demikian juga ketika sekolah ini diubah menjadi HIK. itu ia juga memberikan pelajaran pada HIK Gubernemen.

Pada tahun 1933 Sanusi Pane mulai tertarik kepada partai politik. Keanggotaannya dalam partai politik itu menyebabkan ia terpaksa ke luar meninggalkan HIK. Dengan ditinggalkan HIK tidak berarti ia menarik diri dari dunia pendidikan karena ia kemudian terjun ke Perguruan Rakyat. Pada saat itu Perguruan Rakyat merupakan pendidikan nasional yang paling terkemuka di samping Taman Siswa. Sanusi Pane memimpin Perguruan Rakyat di Bandung mulai tahun 1934 kemudian ia pindah ke Jakarta untuk memimpin Perguruan Rakyat Jakarta (1934--1936).

Kegiatan dalam lapangan pendidikan tidak mengurangi kegiatannya di lapangan lain. Di samping sastrawan, Sanusi Pane juga seorang jurnalis dan penulis sejarah. Pada tahun 1931 ia memimpin majalah "Timbul". Majalah ini telah terbit sejak tahun 1927 dalam bahasa Belanda. Pemimpinnya mula-mula R.T. dr. Wedyadinigrat dan Mr. R.P. Simnggih. Pada tahun 1932 Sanusi Pane menerbitkannya pula majalah tersebut dalam bahasa Indonesia.

Pada tahun 193--1941 Sanusi Pane memimpin surat kabar "Kebangunan" di Jakarta. Surat kabar ini berhaluan Kebangsaan Indonesia dan Antara Asia. Dalam membina surat kabar itu ia bekerja sama dengan Mr. Muhamad Yamin. Sanusi Pane sebagai kepala redaktur sedang Muhamad Yamin sebagai direktornya.

Pada tahun 1941 Sanusi Pane diangkat sebagai kepala pengarang pada Balai Pustaka. Pada zaman Jepang ia diangkat sebagai pegawai tinggi pada *Kaimin Bunka Shidocho* (Kantor pusat Kebudayaan) dan anggota Majelis Pertimbangan Pusat Tenaga Rakyat.

Rupanya Jepang telah mengetahui kemampuan Sanusi Pane dalam lapangan kebudayaan, pendidikan dan kesusastraan. Mereka ingin mendekatinya sebagaimana juga yang telah dilakukan terhadap Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional pendiri Taman Siswa, Ir. Sukarno dan Muhamad Hatta sebagai tokoh politik, K.h. Mas Mansur sebagai tokoh Agama.

Pada zaman Jepang itu Sanusi Pane juga ditugaskan untuk menulis Sejarah Indonesia. Tugas tersebut dapat diselesaikannya dalam waktu singkat. Pada tahun 1942 Balai Pustaka telah menerbitkan buku Sejarah Indonesia tulisan Sanusi Pane itu dalam 4 jilid, tetapi kemudian hanya dijadikan 2 jilid. Sanusi Pane menyatakan bahwa bukunya itu tidak dimaksudkan sebagai buku pelajaran, melainkan sebagai "panuntan kepada soal-soal Sejarah Indonesia". Ia mencoba menuliskan secara ilmiah. Buku ini memuat ikhtisar, uraian dan pendapat tentang banyak peristiwa atau yang telah terjadi di Indonesia pada masa lampau secara lengkap dan teratur. Di dalamnya banyak digunakan istilah "barangkali", "boleh jadi" dan "tidak diketahuinya". Hal ini sesuai dengan maksud Sanusi Pane yang hendak menjadikan bukunya itu sebagai penuntun kepada soal-soal Sejarah Indonesia. Maksud Sanusi Pane itu tampaknya berhasil, karena sampai sekarang buku itu masih dibaca orang.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Sanusi Pane tinggal di Yogyakarta. Ia masih tetap mengarang, tetapi tenaganya sudah tidak seperti dahulu lagi. Pada tahun 1946 ke luar bukunya "Bunga Rampai dari Hikayat Rama" yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Ketika tentara Belanda menyuruh Yogyakarta pada tahun 1946 Sanusi Pane kembali ke Jakarta. Dalam perjalanan ia mengalami

kecelakaan mobil yang hebat, sehingga sangat membekas pada dirinya dan mengurangi produktivitasnya sebagai sastrawan.

Pada tanggal 1 menjelang 2 Januari 1968 bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri 1 Syawal 1488 Sanusi Pane meninggalkan kita untuk selama-lamanya.

Semasa hidupnya Sanusi Pane telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi kemajuan bangsa dan tanah airnya. Ia adalah seorang pendidik, seorang terpelajar yang luas ilmu dan pengetahuan, penyair, wartawan, sastrawan, penulis drama dan penulis sejarah.

Kabarnya pemerintah Belanda pernah memberikan penghargaan dalam bidang kebudayaan kepada Sanusi Pane, tetapi Sanusi Pane tidak pernah mau mengambilnya. Pada tanggal 2 Agustus 1969 Pemerintah Republik Indonesia dengan surat keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 071/1969 telah memberikan Anugerah Seni Kepada almarhum Sanusi Pane yang diterima oleh ahli warisannya.

Sebagai penyair Sanusi Pane sudah mulai aktif waktu ia masih bersekolah di Padang dengan majalah sekolahnya. Kemudian sajaknya yang berjudul "Tanah Airku" dimuat dalam majalah Jong Sumatera pada tahun 1921. Pada tahun 1926 terbit bukunya, prosa berirama "Pancaran Cinta" dan Puteri Hutan Belukar", tetapi buku-buku tersebut sekarang sudah tidak ada lagi. Kumpulan sajaknya yang pertama, Puspa Mega terbit tahun 1927, sedangkan kumpulan sajaknya yang lain, Madah Kelana terbit pada tahun 1931.

Karangan lainnya, baik yang berupa sajak maupun drama tahun 1928 sudah mulai tampak dimuat dalam majalah "Timbul". Pandangannya dalam politik kebudayaan serta kesannya dari India banyak dimuat dalam majalah Pujangga Baru, termasuk tulisannya tentang sejarah, kebudayaan dan ilmu bahasa. Pandangannya mengenai politik dan ekonomi banyak dimuat dalam surat kabar Kebangunan.

Selain sebagai sastrawan, wartawan dan pendidikan atau guru Sanusi Pane juga seorang budayawan. Sanusi Pane termasuk tokoh utama Angkatan Pujangga Baru. Ia adalah seorang pujangga dan cendekiawan yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap bidang kebudayaan. Sanusi Pane termasuk tokoh utama Angkatan Pujangga Baru. Ia adalah seorang pujangga dan cendekiawan yang banyak

mencurahkan perhatiannya terhadap bidang kebudayaan. Sanusi Pane dan Sutan Takdir Alisyahbana merupakan tokoh-tokoh Angkatan Pujangga Baru yang telah memberikan sumbangan fikiran yang tidak dapat dilupakan dalam pembinaan Zaman Baru. Keduanya pada suatu ketika telah berdiri paling depan untuk mengerahkan dan mengarahkan pimpinan dalam merintis jalan, mencari haluan guna menentukan corak kebudayaan Indonesia.

Baik Sanusi Pane, maupun Sutan Takdir Alisyahbana pernah mengemukakan pandangannya tentang haluan kebudayaan Indonesia. Pandangan (konsepsi) kedua tokoh budayawan terkemuka ini ternyata berlainan bahkan bertentangan satu sama lain. Hal ini disebabkan karena titik tolaknya memang berbeda. Perbedaan konsepsi tentang kebudayaan Indonesia dari kedua tokoh Angkatan Pujangga Baru dimuat secara lengkap dalam buku Polemik Kebudayaan karya Achdiat Karta Miharja.

Hasil karya tulis Sanusi Pane sangat banyak. Di bawah ini disusun karya-karya itu, baik yang berupa prosa, Prosa berirama, puisi maupun drama, secara berturut-turut menurut tahun penerbitannya adalah sebagai berikut :

- (1) Tanah Airku : sebuah puisi dimuat dalam majalah Jong Sumatera Bond pada tahun 1921.
- (2) Pancaran Cinta : Sebuah buku prosa berirama, terbitan pada tahun 1926
- (3) Puteri Hutan : Sebuah prosa, terbitan pada tahun 1926
- (4) Puspa mega : Sebuah kumpulan puisi, terbitan pada tahun 1927.
- (5) Airlangga : Sebuah drama, dimuat dalam majalah timbul (bahasa Belanda) pada tahun 1928
- (6) Damarwulan : Dimuat dalam majalah timbul (bahasa Belanda) pada tahun 1929
- (7) Eenzame : Sebuah drama, dimuat dalam majalah Timbul Garoedavlucht (bahasa Belanda) pada tahun 1929.
- (8) Madah Kelana : sebuah kumpulan puisi, terbit pada tahun 1931.
- (9) Karajaya : Sebuah drama, dimuat dalam majalah Timbul (bahasa Indonesia) pada tahun 1932.

- (10) Bertamu : Sebuah puisi, dimuat dalam majalah Timbul (bahasa Indonesia), tahun 1932.
- (11) Sebuah puisi, dimuat dalam majalah Timbul (bahasa Indonesia), tahun 1932.
- (12) Markaen : Sebuah puisi, dimuat dalam majalah Timbul (bahasa Indonesia), tahun 1932.
- (13) Laksmi : Sebuah puisi, dimuat dalam majalah Timbul (bahasa Indonesia), tahun 1932.
- (14) Penjunjung Bumi : Sebuah puisi, dimuat dalam majalah Timbul (bahasa Indonesia), tahun 1932.
- (15) Sumpah Sakti : Sebuah puisi, dimuat dalam majalah Pujangga Baru, pada tahun 1933.
- (16) Rindu : Sebuah puisi, dimuat dalam majalah Timbul (bahasa Indonesia), tahun 1933.
- (17) Sandhyakalaning : Sebuah drama, dimuat dalam majalah Timbul Majapahit (bahasa Indonesia), tahun 1933.
- (18) Kupu Malam : Sebuah puisi, dimuat dalam majalah Pujangga Baru, pada tahun 1934.
- (19) Manusia Baru : Sebuah drama, terbit pada tahun 1940.
- (20) Arjuna Wiwaha : Terjemah dari karya Empu Kanwa, diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1940.
- (21) Sejarah Indonesia : Empat jilid, diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1942.
- (22) Bunga Rampai dari : Sebuah prosa, diterbitkan oleh Balai Hikayat Lama Pustaka pada tahun 1946.
- (23) Indonesia : Sejarah Indonesia, diterbitkan oleh Balai Sepanjang Masa Pustaka pada tahun 1932.

SAPTO HUDOYO

Sapto Hudojo seorang pelukis Indonesia. Dilahirkan di Solo tanggal 6 Pebruari 1925. Ia beragama Islam dan melakukan sembahyang 5 waktu secara baik. Patuh dan taat kepada ajaran-ajaran agama Islam.

Dia bekerja sebagai pelukis. Sapto Hudoyo sejak kecil dipanggil dengan nama Piek. dia adalah anak ke 7 dari 18 orang bersaudara keluarga ningrat KRT. dr. Hendronoto. Waktu kecil dia bandel dan suka berkelahi dengan teman-temannya. Ia pernah berkelahi dengan Slamet Rijadi, pahlawan yang gugur di Ambon. Saat itu mereka sama-sama bersekolah di SD Arjuno, Solo. Karena nakalnya ia sering merepotkan orang tuanya antara lain ia pernah pergi ke Bali naik sepeda mini dengan teman-temannya tanpa pamit.

Sejak di sekolah dia sudah kelihatan pandai melukis, karena itu nilai melukis dan prakarya selalu tinggi. Pernah mendapat hadiah pertama lomba lukis antar sekolah sekota Solo. Pada masa perjuangan fisik tahun '45 an dia masih di sekolah lanjutan dan masa masuk TP (tentara pelajar). Dalam usia 20 tahun Piek sudah turut bertempur melawan Belanda di Surabaya bersama dengan Bung Tomo, juga di front Ambarawa.

Ditengah berkecamuknya pertempuran, dia jatuh cinta dengan gadis Tuti adik Maladi (mantan menteri Penerangan RI). Tetapi sayang, gadis ini tidak berumur panjang, meninggal karena sakit. Hal ini menyebabkan Piek kecewa dan frustrasi. Kakaknya Tuti, Maladi menasehatkan agar Piek jangan frustrasi, sebaiknya ia mencari pengalaman ke luar negeri. Nasehat itu kelak diikutinya dan ternyata pengalaman ke luar negeri itulah yang merubah kehidupan Sapto Hudoyo. Namun tidak sedikit penderitaan dan suka duka yang dialaminya.

Selain pendidikan SLTA, dia juga punya pengalaman sebagai seorang fotografer dan seorang teknikus dalam bidang mesin dan elektro. Bahkan ia adalah penerbang berjasah Akademi Penerbangan. Pada tahun 1947 dengan tekad kuat, Sapto Hudoyo meninggalkan Solo pergi ke Tegal dengan tujuan mencari kapal tumpangan ke Singapura. Bekal yang ada hanya Rp. 2000,-, tentu saja jauh dari cukup, karena itu ia berjalan kaki ke Tegal. Sampai di Pelabuhan Tegal ia hanya menemukan kapal tongkang milik pedagang Cina yang mengangkut kapuk, telur, cabe, bebek dan sebagainya. Pemilik dan awak kapal menerima Piek untuk ikut menumpang, meski sikapnya kurang ramah. Dia disuruh membantu kerja di depan, dan tidurnya di belakang dekat WC. Keadaan tempat itu sangat jorok dan baunya bukan main. Yang sangat

menakutkan naik tongkang kecil ini, bila turun hujan deras dan ombak besar, kapal akan terombang-ambing dihempaskan ombak dan gelombang. Berkali-kali dia mabuk laut dan muntah-muntah sehingga badannya lemas. Begitu lemahnya sehingga tangan dan kakinya sulit digerakkan, juga muncul puluhan kecoak menggigit kakinya hingga keluar darah. Ia hanya bisa menangis dan berdoa pada Tuhan.

Setibanya di Singapura, penderitaannya masih tetap karena ia tidak mempunyai saudara atau keluarga disana. Terpaksa dia tidur di emperan toko. Akhirnya ketahuan polisi dan mau ditangkap karena disangka gelandangan gelap. Untung ada seorang Cina berbaik hati yang mengatakan pada polisi tersebut bahwa dia bukan gelandangan melainkan pembantunya di toko, maka dia dibebaskan.

Selama di Singapura, untuk makan sehari-hari, dia harus bekerja kasar. Mula-mula sebagai penjaga toko Bombay, kemudian tukang angkut ember berisi kotoran manusia untuk pupuk, sudah itu jadi supir taksi dan lain sebagainya.

Ditengah kesibukannya ia masih menyempatkan diri untuk melukis. Makin lama skets lukisannya makin mantap serta menarik perhatian seorang konsul Inggris di Singapura. Prestasi melukisnya makin mencuat pada tahun 1947, bahkan ia berhasil mendapat hadiah pertama pada suatu *exhibition* di Kuala Lumpur untuk lukisan cat air dan cat minyak. Ini dimungkinkan setelah ia diberi kesempatan mengadakan pameran dalam ruangan besar konsul Inggris di Singapura. Dari sini dia banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh terkemuka seperti antara lain Sultan Syahrir, Kusumo Utoyo. Kemudian mereka bersama-sama mendirikan Indonesia Office yang pertama di Singapura.

Suatu saat ia diberi kesempatan melukis keluarga Kerajaan Malaysia. Kemudian mengadakan pameran di Penang, dan akhirnya tinggal di kampung *Sunday Market* yang banyak dihuni orang Jawa. Disini dia mendirikan kelompok musik "Tiga Teruna" yang dipimpinnya sendiri. Dengan kelompok musik ini dia sempat tampil bersama penyanyi tenar dari Hawaii, Felix Manderson dalam suatu pentas besar di Malaysia. Tahun 1950 - 1951 dia pindah ke Negeri Belanda, belajar di *Rijks Academic Amsterdam*. Tahun 1952 - 1953 mendapat subsidi dari

Pemerintah RI untuk belajar di *Slade School of Art di London*. Disini dia bertemu dan jatuh cinta dengan puteri pelukis Affandi bernama Kartika dan kemudian menikah dengannya.

Kartika menjadi isteri pertama Sapto Hudoyo dengan melahirkan 8 orang putera. Namun kemudian hari mereka bercerai. Piek kawin lagi dengan gadis Yani yang berasal dari Purwokerto. Dari hasil pernikahan kedua ini mereka memperoleh seorang anak laki-laki. Dengan pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak di luar negeri, Sapto Hudoyo kemudian berhasil memiliki *Art Gallery* terbesar di Indonesia yang berpusat di Jalan Solo Maguwo Yogyakarta. Beberapa buah *Art Gallery* lain dibangun di beberapa tempat, seperti Airport Semarang, di Denpasar Bali, Kaliurang, di Sahid Garden Hotel Yogyakarta, dan di Pondok Indah Jakarta Selatan. Bersama isterinya yang cantik, serta beberapa orang pembantunya Sapto Hudoyo melayani tamu-tamunya yang berkunjung ke *Art Gallery*nya setiap hari. Tiap hari sekitar 500 orang wartawan asing dan domestik datang berkunjung untuk mengagumi karya-karya seninya. Belakangan ini pengunjung *Art Gallery*nya meningkat terus, berkat kerjasama yang baik dengan biro-biro wisata. Banyak sekali karya seninya terjual pada kesempatan semacam ini terutama batik painting, lukisan dan baju-baju yang punya motif dan kualitas tinggi.

Art Galery pusat Sapto Hudoyo terletak di gedung yang sangat luas dengan interior dan eksterior yang indah. Di halaman depan dibuat patung kapal tradisional yang besar terbuat dari semen dan beberapa patung besar lain menghiasi taman. Pada ruangan dalam ditata secara baik berbagai macam karya-karya seninya. Dia banyak menerima order terutama disain interior arsitektur dan pesanan patung perunggu. Ia pernah diminta untuk membuat dekorasi Mural pada Stadion Utama Senayan Jakarta, pesanan Mural dan interior decoration Semen Gresik, interior pada Food Factory di Bandung, Mural dan Interior decoration Hotel Borobudur Jakarta dsb termasuk juga pesanan-pesanan dari luar negeri. Ia juga sering mengadakan pesanan diluar negeri antara lain pada International Festival of Art di Canes, Hamburg, Frankfurt, Roma, London, Perancis, Denmark, Rio de Janerio, Brazil. Di samping itu ia sempat menambah pengetahuannya dengan belajar keluar negeri antara lain di *Ica*

Foundation on Research at Massachussets School of Art Boston, USA, Rijks Academi Amsterdam, dan Slade School of Art di London.

Sapto Hudoyo memang seorang seniman besar bangsa Indonesia yang punya nilai tambah dan tidak ada taranya. Dia pernah memajang sebuah batu berlobang di sanggarnya yang menawan hati seorang profesor Biologi asing. Batu ini dibeli Sapto dengan harga Rp. 250,- kemudian dijual kepada sang profesor dengan harga Rp. 250.000,- karena profesor itu menduga batu itu telah berusia ratusan tahun. Disinilah perlunya kita menggunakan akal katanya sambil berkelakar dan tertawa gembira. Akal menurut dia yang membesarkannya sebagai pelukis kemudian sebagai wiraswasta yang berhasil. Masa kecilnya bengal, setelah remaja bertualang. Pernah menjadi pelukis keraton Kerajaan Malaysia, Ketua Orari Jogjakarta, Perancang Busana. Jabatan terakhir Seniman di Jalan Solo Jogjakarta. Banyak karya dan Pengabdianya bukan saja untuk bangsa dan negara tetapi juga untuk seluruh umat manusia di dunia.

SARIAN ISMAIL

Sariamin lahir pada 31 Juli 1909 di sebut kampung bernama Kota Panjang, yaitu desa Sinurut. Desa ini berada dalam onderafdeling Ophir Talakmauyang beribu kota Talu, tempat kedudukan Kontreleur dan demang. Waktu kecil Sariamin bernama Basariah, artinya kalau sudah besar nanti agar menjadi orang yang besar. Akan tetapi karena sering sakit-sakitan dan penangis, maka neneknya mengganti nama itu dengan Sari Amin, menurut nama keturunan. Akhirnya Sari Amin ditulis dengan kata-kata yang lebih manis lagi menjadi "Sariamin".

Ayah Sariamin bernama Lau (dari bahasa Arab yang artinya kebaikan) bergelar St. Rajo Malintang. Semasa hidupnya bekerja sebagai andema (annemer), walaupun tidak pernah menempuh pendidikan, tapi dapat membaca hurup Arab Melayu. Sedangkan ibunya bernama Sari Uyah. Sariamin adalah anak kedua dari lima bersaudara. Saudaranya tertua bernama Sari Hakim, yang ketiga laki-laki bernama

Abdul Djabar, ke-empat bernama Sarikam dan kelima (bungsu) bernama Djusna Laul.

Ketika Sariamin berumur lima tahun, ayahnya yang seorang annemer (pembereng) mendapat pekerjaan menyelesaikan pembangunan sekolah gubernemen di desa Sinurut. Selama pembangunan gedung sekolah tersebut berlangsung, setiap hari ayahnya datang kesana untuk mengawasi orang-orang yang sedang bekerja. Selama itu Sariamin ikut dengan ayahnya melihat-lihat sekolah itu. Rupanya Sariamin tertarik melihat anak-anak hampir seumurnya sedang belajar. Sariamin sering mengintip murid-murid kelas satu Kebetulan guru dikelas tersebut adalah teman ayahnya yang juga kepala sekolah. Melihat Sariamin selalu berdiri dipintu maka kepala sekolah tersebut menyuruhnya masuk dan disuruh duduk dekat mejanya. kepadanya diberikan pula sebuah batu tulis dan anak batu tulis (pada masa itu murid kelas rendah belum menggunakan kertas untuk menulis).

Sesudah pekerjaan ayahnya selesai, Sariamin tetap datang kesekolah itu, tapi belum diwajibkan membayar uang sekolah. Setelah tahun ajaran itu berakhir yaitu 1915/1916, Sariaminpun dinaikan kekelas dua. Pada tahun ajaran 1920/1921 Sariamin dapat menyelesaikan sekolahnya dan melanjutkan ke Meisyes Normaal Scool di Pandang Panjang dan tamat pada bulan April 1923.

Pada tanggal Mei 1925, Sariamin telah memulai pengabdianya di bidang pendidikan sebagai seorang guru di Kota Bengkulu. Beberapa Minggu kemudian surat pengangkatan pertamanya datang tertanggal 18 April 1925 no. 16205/III. Memang luar biasa, diluar dugaan, karena dua bulan sesudah itu Sariamin diangkat menjadi Kepala Sekolah Meisyes Vervolkschool Bengkulu dengan surat keputusan Direktur Onderwijs en Eere dienst tanggal 17 Juni 1925 No. 23369/III. Karena prestasinya yang demikian itu, ia sering mendapat hadiah. Untuk memajukan suatu sekolah Sariamin sering dipindahkan yaitu dari Bengkulu ke Matur tahun 1926, ke Lubuk Sikaping 1927 dan tahun 1928 ke Bukittinggi, Padang Panjang kemudian 1941 ke Teluk Kuatan.

Sariamin telah mengabdikan diri sebagai seorang guru + 43 tahun lamanya. Disamping itu Sariamin juga aktif dalam oraganisasi yang dimulainya sejak ia bertugas di Bengkulu, yaitu sebagai sekretaris

Dagang Sepakat Bagian Kaum Ibu dan di Lubuk Sikaping sebagai Sekretaris Serikat Kaum Ibu. Antara tahun 1928-1930 Sariamin menjadi ketua Jong Islamieten Bend Danes (HIBDA) aodeling cabang Bukitinggi yakni bagian wanita dari Jong Islamieten Bend (JIB). Pada zaman penduduk Jepang Sariamin berada Teluk Kuatan, mengikuti suaminya, karena pada tanggal 1941 ia menikah dengan seorang pemuda yang bernama Ismail. Pada bulan Desember 1943 Sariamin diperintahkan oleh pemerintah Jepang untuk mengikuti "Jo Kiu Sihan Gakko" (Sekolah Tinggi Pendidikan) di Padang Panjang. Rupanya Sariamin termasuk orang yang dicurigai, oleh pemerintah pendudukan Jepang karena politik perjuangannya. Perintah itu ia turuti, walau hatinya berat untuk meninggalkan anak pertamanya yang baru berumur 11 bulan.

Pada zaman kemerdekaan yaitu tahun 1946 Sariamin dipanggil ke Pekan Baru oleh Perwari yang diketuai oleh Ibu Montok Malik untuk memimpin Sekolah Rumah Tangga. Sariamin baru memenuhi panggilan itu setelah mendapat izin dari kepala pengurus pendidikan di Pekanbaru. Sejak tahun 1956 Sariamin menjadi guru tetap di SMA Negeri Pekanbaru. Di samping itu mengajar juga di SMP dan SMA Swasta Setia Dharma. Tahun 1962/1963 Sariamin dipindahkan ke Bengkalis, kemudian 1964 ke Tanjung Pinang sampai masa pensiunnya pada tahun 1968. Dibidang sastra Sariamin adalah seorang sastrawan yang telah menulis bermacam-macam sajak, pantun, novel, puisi, naskah, sandi-wara dan lain-lain sebagainya. Bakat Sariamin dalam bidang seni sastra merupakan bakat turunan dari neneknya. Bakat tersebut mulai mekar dikala ia menjadi murid Meisjes Normaal School Padang Panjang. Sebagai gadis kecil yang berasal dari desa pedalaman, ia banyak menemukan kesulitan ketika pertama kali menghuni asrama Meisjes Normaal School Padang Panjang. Hal itu tidak pernah diceritakan kepada orang lain, baik teman maupun gurunya. Suku-suku yang dirasakannya dituangkan kedalam buku catatan yang ia namakan Mijn Vriedin atau "Sahabatku" yaitu dalam bentuk pantun, syair dan sajak. bakat Sariamin ini makin berkembang setelah ia menjadi guru. Pada tahun 1932 Sariamin menulis sebuah roman dan dikirimkan ke Balai Pustaka, berjudul Kalau Tak Untung, kemudian tahun 1937 menyusul bukunya yang kedua Pengaruh Keadaan. Setiap karangan yang dikirim

baik ke Balai Pustaka maupun kesurat kabar-surat kabar tidak pernah ditolak. Karya tulis Sariamini baik berupa puisi maupun novel telah menunjukkan kesungguhan dalam membina bahasa Indonesia. Kecintaannya kepada bahasa Indonesia juga diabadikannya melalui buku karangan “Rangkaian Sastra”, terbitan Sri Dharma, Padang, tahun 1952. Propesinya sebagai guru, ilmu yang didapatnya disekolah dan sifatnya yang rajin membaca dan juga karena pergaulannya yang luas dengan masyarakat, dipergunakannya untuk kepentingan nusa dan bangsanya. Bagi Sariamini cara yang cocok untuk memperjuangkan gagasan untuk kemajuan wanita adalah melalui berbagai mada seperti “Suara Kaum Ibu Sumatera”, “Mimbar Putri”, “Sinar Sumatera”, “Panji Pustaka” dan lain-lain.

Dalam tulisan-tulisannya itu Sariamini telah mengupas antara lain tentang kedudukan kaum wanita dalam hukum perkawinan (Islam), tentang nasib kaum wanita di Minangkabau dengan kebiasaan “Uang Jemputan dan poligami. Begitu juga peranan kaum ibu dibidang kesehatan mendapat perhatian Sariamini. Tulisannya di “Mimbar Putri” yang berjudul “Dukun Beranak yang Terpelajar”, antara lain menggambarkan bahwa perhatian masyarakat terhadap bidang waktu itu masih kurang jika dibandingkan dengan pekerjaan sebagai guru. Untuk menambah minat pelajar dan orang tua kepada pekerjaan ini, Sariamini menganjurkan agar kurikulum diperbaiki. Tetapi karena tulisan-tulisan itu pula Sariamini sering dipanggil oleh PID (Politie Inlchingen Dieest). Disurat kabar “Persamaan” ia mengeritik kebijaksanaan pemerintah. Ia karena itu dipanggil PID sampai tiga kali dan pada panggilan yang ketiga Sariamini diancam hukuman penjara sekurang-kurangnya 6 bulan. Akhirnya karena kelihaiannya menjawab, ia dapat bebas dari tuduhan. Sejak itu Sariamini selalu berhati-hati dalam menulis.

Selain itu Sariamini aktif berkecimpung dalam berbagai organisasi seperti JIBDA, Serikat kaum Ibu, Persatuan Meisjen Normaal School, Gerakan Ingin Merdeka, Keputrian Indonesia Muda, Persatuan Wanita Republik Indonesia, PGRI, anggota DPRD Propinsi Riau dan banyak lagi. Dalam menulis Sariamini, sering memakai nama samaran dengan nama-nama tumbuhan yang tidak begitu terkenal umpamanya: Selasih dan Seleguri. Hal ini adalah cerminan dari sifat Sariamini yang pemalu

dan rendah diri, tidak mau menonjolkan dirinya. Disamping sifatnya yang pemalu, Sariamin mempunyai kemauan yang keras. Artinya dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya ia akan berusaha dengan berbagai cara sampai tercapai.

Karya-karya tulis Sariamin antara lain adalah sebagai berikut :

1. Novel : Kalau Tak Untung (B.P 1933), Pengaruh Keadaan (B.P 1937), Harapan Ibu (B.P 1942), Panca Juara (B.P 1981) dan lain-lain.
2. Naskah Sandiwara : Cermin Perbandingan (1929), Dahulu dan Sekarang (1929), Jalan Mana Yang Harus Diturut, Adikku Misrani dan Nasihat Kakak.
3. Puisi : Orang Laut, Oh Melati, Cinta Yang Suci, Ratap Ibu, Lapar, Rancak Dilabuh dan lain-lain.

Selama Sariamin berada di daerah Riau (Taluk Kuantan, Pekanbaru dan Tanjung Pinang) ia pun menyusun naskah-naskah sandiwara, antara lain, Kasih Ibu, Darah Timur, Semangat Yang Membawa Bahagia, Pemuda Revolusioner, si Bomo, Malin Kundang, Hang Tuah, Fragmen Bundo Kandung dan lain-lain.

4. Pelajaran Sastra Indonesia: Buku Rangkaian Sastra, tahun 1952. Menurut Ajib Rosidi, kebudayaan menulis dengan bahasa Indonesia mulai bangkit semenjak tahun 1920 an. Beberapa wanita penulis telah terlibat didalamnya, termasuk selasih dan juga dengan nama lain seleguri. Bahkan kemudian Sariamin juga menulis roman yang dipengaruhi sastra Barat.

Pada tahun 1968 Sariamin dibebaskan tugas sebagai guru S.M.A Tanjung Pinang, dengan hak pensiun. Setahun kemudian setelah berada di Pekanbaru, barulah ia menerima Sk pensiunnya. Walaupun demikian, Sariamin masih tetap aktif mengabdikan diri pada masyarakat bangsanya. Waktu pensiunnya diisi dengan berbagai kegiatan antara lain : sebagai pendidik, sebagai budayawan, juri pada perlombaan masak-memasak, merangkai dan berkebun bunga. Gagasannya tentang kebun bunga sebagai tempat rekreasi dikota Pekanbaru pernah diusulkan kepada Pemerintah Daerah Riau. Pada tanggal 5 September 1982 dalam rangka memperingati Hari Proklamasi Republik Indonesia, Sariamin mengundang sejumlah orang untuk menyaksikan "Flower Show" hasil karyanya yang diberi nama "Parak Ketek" (Kebon Kecil), begitulah cintanya kepada bunga.

Demikianlah masa pensiunnya diisi dengan berbagai kegiatan, apalagi semenjak ditinggalkan suami tercinta yang meninggal pada 9 Mei 1982, sedangkan kedua anaknya sudah berumah tangga yaitu Suarhartini dan Suriahati.

Daftar Pustaka

1. St. takdir Ali Syahbana : "Puisi Baru", Pustaka Rakyat, 1946.
2. Prof. A. Teuw, "Pokok dan Tokoh"
3. Tuti Herawaty, "Seserpih Pinang Sepucuk Sirih". Bunga Rampai Puisi Wanita, Pustaka Jaya, Jakarta 1979.
4. U.U Hamid, Kedudukan Kebudayaan Melayu di Riau". Proyek Pemda Tingkat I Riau, Pelita III, Tahun 1981/1982.
5. Dra. Marleily Asmuni "Sejarah Pendidikan Daerah Riau". Proyek IDKD Riau, Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan Departemen P dan K 1980/1981.
6. Dra Marleily, Peranan Ny. Sariamini Ismail Dalam Pergerakan Nasional Indonesia". Makalah Lokakarya Sejarah Lisan oleh Arsip Nasional RI, Jakarta, Juni 1982.
7. Dra. Marleily Asmuni, H. Sariamini Ismail (Selasih/Seliguri), Hasil karya dan Pengabdianannya, Depdikbud, Ditjarahnitra, Proyek IDSN, 1983/1984.
8. Horizon /XI/CO2, U. U Hamidy, "Sariamini sebagai sastrawan dan Budayawan.
9. Selecta No. 818, Senin 23 Mei 1977 hal. 18, Kolom I, Zarnas "Pengarang Wanita Pertama Selasih, alias Sariamini Ismail.
10. Femina No. 139, 1 Mei 1975, Menemui Kembali Selasih, Pengarang Wanita Indonesia Pertama.

SARIJAH BINTANG SUDIBYO (IBU SUD)

Sarijah yang terkenal dengan sebutan Ibu Sud merupakan seorang tokoh seni dan komponis wanita Indonesia pertama. Pandangannya dinamis terhadap pelestarian kebudayaan nasional. Pengamatannya tajam dalam mengenal bakat seniman-seniman musik dan Penyanyi-penyanyi muda jaman sekarang.

Ibu Sud yang terakhir tinggal di Jl. Mohammad Yamin 50 Jakarta ini dilahirkan pada 26 Maret 1908 di Sukabumi, Jawa Barat. Anak Bungsu H. Mohammad Niung Ny. Saini ini kemudian menjadi anak angkat Mr. Dr. J.F. Kramer, seorang jaksa di Batavia saat itu. H. Mohammad Niung sebagai orang Bugis mulanya membuka usaha

pelayaran dengan berdagang hasil-hasil kerajinan Sulawesi Selatan ke Batavia. Kemudian diangkat sebagai pengawal Mr. Dr. J.F. Kramer dan ikut pindah ke Sukabumi. Dari tiga belas orang Saudara Sarijah yang masih hidup hanya Ny. Dr. Hamami, tinggal di Jl. Gunung Parang, Sukabumi.

Pada bulan November 1925 Sarijah menikah dengan Bintang Sudibyo di Semarang. Suaminya putra seorang Patih Semarang yang sudah dikenalnya sejak masih sekolah. Dari perkawinannya ini ibu Sud dikaruniai 3 (tiga) anak yang semuanya perempuan. Mereka itu adalah: Sri Sufinati, lahir tahun 1927, meninggal tahun 1970, Sri Winarni, lahir tahun 1929 meninggal tahun 1931 dan Krisnani, lahir tahun 1931, meninggal tahun 1980. Ibu Sud hidup menjanda sejak tahun 1954 sampai akhir hidupnya. Ia ditinggalkan suami karena kecelakaan pesawat BOAC bulan September 1954 di Singapura. Ia mempunyai 7 (tujuh) orang cucu dari dua orang menantu yaitu Drs. Panji Poernomo dan F. Mambo.

Dalan pendidikan Ibu Sud pernah belajar di Hollans Inlandse School (HIS) di Sukabumi pada tahun 1913. Pergaulannya dengan anak-anak Belanda dan Indo di HIS menjadi akrab karena kemahirannya berbahasa Belanda. Di rumah Mr. Dr. J.F. Kramer kefasihan berbahasa Belanda terlatih baik termasuk menyanyi dan bermain biola. Sejak kecil bakatnya menyanyi sudah kelihatan, karena itu Mr. J.F. Kramer yang ahli seni lukis dan seni musik itu membinanya dengan baik. Tamat HIS tahun 1920 terus melanjutkan ke Kweekschool voor Inlandse Onderwijzers (KIO), sekolah guru putri di Bandung. Di sekolah ini Sarijah menjadi andalan kepala sekolah. Ia sopan, tutur bahasanya halus, ramah dan mahir bermain musik. Pelajaran bahasa Belanda, bahasa Sunda, sandiwara, deklamasi, menyanyi, musik dipelajarinya dengan baik. Khususnya musik, menyanyi, sandiwara dan deklamasi sangat menarik perhatiannya. Ia dapat membawakan sajak dengan baik termasuk memainkan alat-alat musik. Kesempatan belajar main biola terbuka lebar karena alat-alat disediakan oleh sekolah.

Ia lulus KIO pada tahun 1924 kemudian dengan persetujuan ayah angkatnya Sarijah menjadi guru HIS Jaga Monyet, Jakarta. Sebagai Guru tugasnya sering berpindah-pindah. Ia pernah mengajar di HIS Kartini Jakarta tahun 1924-1926. Kemudian disertai tugas memimpin

HIS Kartini di Surabaya mulai tahun 1926 - 1927. Setelah kembali ke Jakarta tahun 1927 ia mengajar di Sekolah Kelas Dua (Tweede School) Cikini. Saat itu ia tinggal di Jl. Cikini no. 31, Jakarta. Pada tahun 1929 Ibu Sud pindah menjadi guru HIS Arjuna di daerah Kebon Sereh, Jatinegara. Ia merasa selalu diawasi PID karena itu ia pindah mengajar di HIS Kartini Pasar Baru sampai Jepang masuk ke Indonesia tahun 1942.

Di samping menjadi guru ia juga aktif dalam pergerakan nasional, antara lain bergabung dalam Indonesia Muda. Di sini ia aktif di bidang seni musik, urusan kebudayaan dan keputrian. Ia bahkan pernah menjadi sekretaris I Pengurus Besar Kebupatian Indonesia Muda dan mencari dana untuk membayar sewa gedung Kramat 106 yang dipergunakan sebagai asrama para pemuda. Ia termasuk pelopor dalam menjanjikan Indonesia Raya dalam setiap pertemuan di kalangan pergerakan Bersama Mohammad Yamin, WR Supratman, AK Gani dan Artinah ia sering menyelenggarakan pertunjukan sandiwara antara lain berjudul: Banda Kandung, Ken Dedes dan Kalau Dwi Tara sudah berkata.

Selama menjadi guru di beberapa sekolah HIS Kartini, Ia tergugah untuk menciptakan lagu-lagu berbahasa Indonesia yang menggambarkan kehidupan tanah air. Tanah air Indonesia yang indah dan kaya raya patut dikenal murid-murid. Dengan demikian Ibu Sud mulai menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui nyanyian atau lagu kanak-kanak.

Di sekolah-sekolah waktu itu guru-guru harus mengajar nyanyian lagu-lagu Belanda. Anak-anak Indonesia tidak dapat memahami makna-makna lagu Belanda, apalagi jenis bunga, bintang dan kehidupan masyarakatnya tidak mereka kenal. Sarijah tergugah menciptakan nyanyian yang menggambarkan alam sekitar, flora dan fauna Indonesia. Pada tahun 1927 lagu ciptaannya mulai dinyanyikan murid-murid di HIS Kartini. Sehubungan dengan itu tugasnya sebagai ibu rumah tangga sering ditinggalkan untuk memberikan latihan menyanyi di luar jam pelajaran. Kebetulan pemerintah Belanda sudah mengadakan program siaran Taman Kanak-Kanak melalui radio Jakarta. Sarijah mendapat tugas mengisi ruang Taman Kanak-Kanak dalam *Vereniging voor Oosterse Radio Omroep* (VORO) yang berda di bawah *Nederlandsch Indische Radio Omroep Maatschappij* (NIROM)

Dalam masa penjajahan Jepang ia menjadi anggota Badan Pelatih dalam Kesenian Indonesia yang bersifat swasta. Bersama Anjas Asmara, Kusbini, dr. Rosmalia, S. Sujoyono mengembangkan kesenian sandiwara (drama), seni musik, melukis dan menyanyi. Pemerintah Jepang segera membentuk Keimin, Bunka Shidoso (Pusat Kebudayaan) sebagai wadah seniman-seniman Indonesia. Di sini Ibu Sud sempat menciptakan lagu-lagu bernada perjuangan yang disiarkan melalui radio Hosokanri Kyoku. Bersama Kusbini ia dipercaya mengisi siaran Taman Kanak-Kanak berupa lagu kanak-kanak. Musik maupun lagu-lagu yang diperdengarkan kepada kanak-kanak merupakan santapan rohani yang menyegarkan.

Mulai siarannya, Ibu Sud memberi pelajaran lagu-lagu Indonesia dan lagu-lagu Jepang seperti Momotoko, Hodomono Uta, Koho No Tsuki dan beberapa ciptaannya sendiri yang berjiwa perjuangan dan dapat membangkitkan semangat cinta tanah air. Selama 5 (lima) tahun ia belajar seni suara kepada Ny. B. Kempers. dalam cara menyanyi, mengembangkan suara dengan baik, mengembangkan pernapasan dan memuliakan ucapan kata-kata. Waktu itu setiap sekolah diwajibkan mengajarkan kepada murid-murid lagu-lagu Indonesia ciptaan Ibu Sud. Balai pustaka antara tahun 1941-1945 telah menerbitkan kumpulan ciptaannya "Mari Kita Menyanyi, kutilang 1 dan kutilang 11".

Pada masa revolusi Ibu Sud membentuk perkumpulan sandiwara dan group nyanyi. Tugasnya dalam siaran taman Kanak-Kanak di RRI Jakarta tetap berlangsung sampai tahun 1960. Pada tahun 1950-1969 ia berperan sebagai juru bintang radio.

Ibu Sud gemar menekuni batik tradisional dengan melestarikan corak batik "Sido Luhur, Sido Mukti, Parang Rusak, Jelamprang, Kawung" dan lain-lain. Pada tahun 1964 tergabung dalam Barisan Bhinneka Tunggal Ika di bidang kebudayaan. Ia ikut dalam pameran batik di World Fair, New York tahun 1964. Sebelumnya beliau pernah bergabung dalam Perancang Mode Berpakaian "PADMI". Toko batiknya bernama "Arti Warna" dan Sri Sadono" yang berlokasi dekat Istana Negara dan di Hotel Indonesia.

Dalam seni musik dan drama beliau pernah menciptakan Operette Kanak-Kanak "Anak yang kasih akan ibunya" dipentaskan pada

tanggal 21 April 1955. Penata nyanyian dan dialog, Ibu Sud: Instrumen gamelan Jawa : RAJ Sujasmin, Dekorasi oleh Henk Ngantung. Pada tahun 1983 menciptakan Operette “Suami” yang dipentaskan waktu beliau menerima Satya Lencana Kebudayaan. Antara tahun 1956-1950 aktif menciptakan sandiwara radio. Pada tahun 1960 juga tergabung dalam Orkes Sympony sebagai pemain biola.

Sebagai komponis wanita sejak tahun 1928 mulai menciptakan lagu-lagu berbahasa Indonesia. Hasil ciptaanya antara lain berupa lagu kanak-kanak dan lagu-lagu perjuangan, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Lagu Kenangan
2. Merah Putih (1928)
3. Bila Aku Besar (1928)
4. Adik Mulai Berjalan (1928)
5. Bila Sekolah Usia (1928)
6. Burung Kutilang (1936)
7. Tanah Airku Tiada Kulupakan (1940)
8. Menanam Jagung (1942)
9. Hai Beca (1942)
10. Akulah Pahlawan (1942)
11. Mari Kita Menyanyi (1943)
12. Berkibirlah Benderaku (1945)
13. Membajak.

Lagu-lagu lain tercipta dalam masa kemerdekaan. Lagu-Lagu itu antara lain ialah Tik-Tik, Gotong-Royong, Hymne Kemerdekaan, Ronda Malam, Kampung Halaman, Waktu yang Silam, Malam Tiba, dan Bunga Tanjung (1960).

Adapun tanda penghargaan dari Pemerintahan RI yang diterima Ibu Sud antara lain adalah sebagai berikut :

1. Hadiah seni sebagai Perintis dalam menciptakan lagu-lagu kanak-kanak Indonesia, tanggal 12 Agustus 1969.
2. Satya Lencana Kebudayaan berdasarkan SK Presiden RI No. 021/TK/83, diterimakan Menteri Dep. P & K pada tanggal 6 Juni 1983.

SARTONO KARTODIRDJO

Dalam dunia ilmu pengetahuan terutama bidang ilmu-ilmu sosial, orang akan mengenal nama Sartono seorang sejarawan terkenal di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajahmada Yogyakarta. Gelar Dokter diperolehnya setelah berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Peasant Revolt of Banten in 1888 Its Conditions, Course and Sequel; A Case Study of Social movement* di Universitas Amsterdam, Negeri Belanda. Isi disertai yang dipertahankan dalam tahun 1968 itu mengisahkan pemberontakan petani-petani kecil di Banten. Latar belakang sosial dan pengalaman masa kecil memperkuat dorongan untuk menyelami kehidupan petani pedesaan.

Sartono lahir di Wonogiri, Jawa Tengah Pada 15 Februari 1921. Ayahnya bernama Tjitrosarojo pegawai Kantor Pos jaman pemerintahan Hindia Belanda sampai Jepang. Sebagai pegawai Pos tugasnya selalu berpindah-pindah. Semula Pegawai Pos di Wonogiri, tetapi kemudian pindah ke Solo. Kehidupan keluarganya cukup terhormat dilingkungan masyarakat Wonogiri yang sebagian besar terdiri dari petani-petani kecil diantara yang menjadi tetangga Sartono itu ada juga pegawai pamong praja dan guru sekolah. Karena itu Sartono sejak kecil sudah tertarik untuk menjadi guru. Jabatan guru dirasakannya sebagai jabatan yang mulia dan di situ ia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.

Tetangga-tetangga Sartono kebanyakan guru-guru sekolah yang hidupnya cukup terhormat sebagai priyayi. Cita-Cita menjadi priyayi dengan menjadi pegawai pemerintah waktu itu telah menjiwai sebagian besar masyarakat kita. Di antara mereka ada yang masih dikenangnya seperti Pak Suyud dan Pak Bardi yang menjadi manteri guru. Waktu kecil ia sempat bermain sekolah-sekolahan di pendopo kabupaten Wonogiri. Sartono berperan sebagai guru terhadap teman-teman sepermainannya. Setelah besar cita-citannya dapat terkabul karena usaha dan doanya.

Setelah menjadi guru ia dikenal sebagai pendidik yang baik, keras, berdisiplin dan berdedikasi tinggi. Sifat ini sebagai hasil pendidikan yang diperolehnya baik waktu di *Hooge Inlandse Kweekschool* (HIK)

maupun sebagai calon bruder di Solo. Pembimbing calon bruder tahu benar sifat-sifat Sartono itu sehingga dipertimbangkan pengangkatannya menjadi guru HIS swasta di Salatiga. Pengganti Ratna Atmadja yang pindah ke Solo bulan November 1941 itu bertugas di HIS Salatiga sampai tahun 1945. Pada tahun 1946 pindah mengajar di SMP Yogyakarta sampai tahun 1950. Mulai tahun 1950 Sartono dengan keluarganya pindah ke Jakarta, menjadi guru SMA sambil mengajar di SMP Negeri Gunung Sahari, Santa Ursula dan lain-lain sekolah.

Sartono menikah dengan Sri Kadaryati teman sesama guru pada tahun 1948 di Muntilan, Magelang, Jawa Tengah. Mereka kemudian dikaruniai dua orang anak yaitu Nimpoen dan Roeswita. Keluarga yang menampilkan hidupnya sehari-hari sangat bersahaja ini sejak pertengahan tahun 1960 menempati perumahan dinas UGM Kampus Bulaksumur Yogyakarta.

Pada jaman revolusi ia berjuang melalui perkumpulan pemuda dengan menjabat sebagai Ketua Angkatan Muda Katholik Republik Indonesia (AMKRI). Ketika dibentuk Badan Koordinasi Organisasi-organisasi Pemuda (BKOP) Sartono Kartodirdjo di angkat menjadi sekretaris jendralnya. Antara tahun 1947-1949 ia menjabat Sekretaris Partai Katholik Daerah Istimewa Yogyakarta yang di pimpin H.J. Soemarto. Pada tahun 1947 Sartono menjadi Komisariat Partai Katholik Yogyakarta di Kidul Loji.

Kemauannya keras untuk belajar dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta ketrampilan dalam bidang pendidikan. Sambil bekerja sebagai guru, Sartono menjadi redaktur utama Majalah PGK Jakarta dan menjadi Sekretaris Jenderal Persatuan Guru Katholik. Beliau melanjutkan kuliah di Universitas Indonesia (tahun 1950) dengan nilai bagus untuk ilmu ekonomi dan sosial pada tingkat propadeus. Anjuran Prof. Reesink untuk pindah ke Fakultas Sosial dan Ekonomi menjadi pertimbangan Sartono Kartodirdjo. Akhirnya ia memutuskan memilih jurusan sejarah. Jurusan sejarah dipilihnya karena di antara fakultas-fakultas yang dibuka UI, peminat jurusan sejarah sangat sedikit. Disamping itu ia tahu bahwa negara Republik Indonesia waktu itu belum mempunyai sejarah. Ia kenal sejarah buku-buku sejarah seperti buku sejarah karangan J.B. Walters. Hal itu ditambah dengan pengalamannya waktu kecil, pernah diajak ayahnya ke Candi Prambanan. Waktu di HIS

Solo ia juga sering ke Candi Borobudur sambil mengunjungi kakaknya yang mau jadi guru di sana. Pengalamannya itu memperkuat minatnya untuk masuk jurusan sejarah.

Sartono Kartodirdjo merupakan lulusan pertama jurusan sejarah UI dalam tahun 1956. Ia kemudian menjadi staf MIPI (LIPI sekarang) tetapi ia merasa tidak betah menjadi pegawai di kantor. Mulai tahun 1957 ia menjadi staf pengajar pada Fakultas sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta. Dalam tahun 1964 memperoleh gelar M.A. dari South East Asian Studies, Yale University di Amerika Serikat. Kemudian mendapat gelar Dokter (PhD) dengan predikat Cum Loude dari Universitas Amsterdam, Belanda pada tahun 1968. Ia kemudian diangkat menjadi Guru Besar Sejarah pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Ia juga Suru Besar Luar Biasa dalam Ilmu Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia sejak tahun 1974. Di Universitas Gajah Mada ia juga menjabat Direktur Studi Pedesaan dan Kawasan yang pertama sejak tahun 1973-1981. Pada tanggal 1 Maret 1986 secara resmi ia menikmati masa pensiun dari Universitas Gajah Mada.

Hampir semua kegiatannya bergerak dalam bidang penelitian, seminar, lokakarya dan menulis. Sejak tahun 1974 ia pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Editor Penerbitan Sumber-sumber Bahan Sejarah Arsip Nasional, Ketua Nasional History Project South East Asian Studies Program tahun 1977-1978. Wakil ketua Oral History Project tahun 1974-1980. Anggota Panitia seminar sejarah Nasional I tahun 1957, Ketua Seminar Sejarah Nasional Indonesia II tahun 1970, Ketua Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) sejak tahun 1970-1981, Vice Presiden Internasiaional Association of Historian of Asia (IAHA) dalam tahun 1968-1971. President IAHA pada tahun 1971-1974, anggota UNESCO Committe of Scientific and Cultural History of Man-kind sejak tahun 1980.

Tanda-tanda jasa yang diterimanya berupa *Harry J. Benda Prize* sebagai penerima pertama yang diberikan The Association of Asian Studies dalam tahun 1977.

Tanda Kehormatan Satya Lencana, sebagai Tokoh untuk Ilmu Pengetahuan dan Kesenian disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada bulan Agustus 1970.

Tanggal 20 Desember 1985, menerima hadiah pemenang Buku Utama Bacaan Dewasa bidang Sejarah berjudul "Pemikir dan Perkembangan Historiografi Indonesia", terbit tahun 1982 untuk penulisan buku ilmu pengetahuan.

Ia banyak menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri. Tulisan-tulisannya dan hasil wawancara termuat di berbagai media massa, jurnal dan majalah.

Publikasi hasil karya Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo adalah sebagai berikut :

- 1957 * Periodisasi Sejarah Indonesia (*Periodization in Indonesian History*); Prasarana pada Seminar Sejarah Yogyakarta, Laporan Lengkap Acara I dan II Tentang Konsepsi Filsafat Sejarah Nasional dan Periodisasi Sejarah Indonesia, Yogyakarta.
- 1959 * Catatan Tentang Segi-segi Mesiasmistis dalam sejarah Indonesia (*Notes Mesioties Messianic Aspects Indonesian History*), Yogyakarta Universitas Gajah Mada.
- 1960 * Peristiwa dan Tokoh Dari Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia (*Facts and Figures in the History of the Indonesia National Movement*), Majalah Kebudayaan Indonesia, XI, No. 1, hal 14-26, No. 3, hal 130-138.
- 1963 * *Historcal Study and Historians in Indonesia Today Journal of Southeast Asian History*, Vol. IV, hal. 22-29.
- 1966 * *The Peasant Revolt of Banten in 1988; Its Conditions, Course and Sequal : A Case Study of Social Movemens in Indonesia*, the Hague, N.V. De Nederlandsche Boek-en Steendrukkerij v/h N.L. Smits (Ph. D. Diss., Universsiteit Amsterdam).
- 1968 * Segi-segi struktural Historiografi Indonesi (*Struktural Aspects of Indonesian Historiography* Lembaran Sejarah, Yogyakarta, Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, No. 3.
- * "Merintais orientasi Metodologis Sejarah Indonesi:, (*Exploring Methodological Orientations in Indonesian History*). (Prasaran pada Seminar Sejarah, IKIP Seluruh Indonesia, Jakarta, 11-14 Maret 1968.

- * *Main Trends in Indonesian Historicial Studies (Rapport National Committee of the UNESCO Projekct on Main Trends in Historicial Studies)*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- 1969 * *Struktur Sosil dari Masyarakat Tradisional and Kolonial (Socil Structure in Tradisional and Colonial Society)* Lembaran Sejarah, Yogyakarta, Seksi Penelitian Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Univeritas Gadjah Mada, No. 4.
- 1970 * *Perbandingan Antara Kebudayaan Barat Abad Pertengahan dan Zaman Modern (A Comparative Study between Western Culture during the Middle Ages and that of Modern Times)*, Lembaran Sejarah, Yogyakarta, seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, No. 5.
- 1971 * *Sarekat Islam : "A Symbiosis of Traditionalism and Modern". (A paper submitted of the International Conggress of Orientalist, Canberra).*
- 1973 * *Sejarah Perlawanan-perlawanan terhadap Kolonialisme (History of Resistance Movements against Colonialism)*, Yogyakarta, Pusat Sejarah ABRI.
- * *Protest Movements in Rural Java : A Study of Agrarian Unrest in 19th and 20th Centuries*, Kualalumpur, Oxford university Press.
- * *Metode Penggunaan Bahan Dokumen (The Use of Documentary Material)*, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metodologi Penilitian Masyarakat*, Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, hal. 51-81.
- 1974 * *Kepemimpinan Dalam Sejarah Indonesia (Leadership in Indonesian History)*,. Bulletin YAPERNA, Th. I, No.1
- * *Metode dan Didaktik Sejarah (Historical Methods and Didactics)*, Lembaran Sejarah, No. 8, 1974.
- 1975 * *The Cummunity Development Service in Yogyakarta, Indonesia* (Seminar on Integrated Rural Development, Manila, March 1975).
- * *Peranan Embryonal Movent Dalam Pengembangan Masyarakat Pedesaan (The Role of Embryonal Movements*

- in Rural Development*) ; (Risalah Ceramah pada Lokakarya Pengembangan Swadaya Masyarakat Departemen Sosial di Yogyakarta Juni 1975).
- * Sartono Kartodir, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesi (The Indonesia National History)*, Jakarta, Departemen P & K (6 jilid).
- 1976 * *Sejarah Pedesaan dan Pertanian (Rural and Agrarian History)* Prisma, Vol. V, No. &, 1976, pp. 66-73.
- * *Letters of Javanese Princess*. Raden Adjeng Kartini (Introduction), Oxford University Press, Jakarta, 1976.
 - * *Social Movents of Java in the XIXth and XXth Centuries: An Analytical framework. The Tjiomas Rebellion of 1886: A Case Study. Internasional Journal of Economic and Social Hitory*, November No. 8, 1976.
- 1977 * *Pembangunan Pedesaan (Rural Devolopment)*, Basis, Vol. XXVI, No. 4, Januari, pp. 88-106.
- * *Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial (ed.) (Old Society and Social Groups)*, Obor, Jakarta,
- 1978 * *The Baron Sakender Story. Mythical Aspects of Javanese Historiografy (Paper presented at The Dutch Indonesin History Conference, Ujung Pandang, June 1978).*
- 1979 * *Status and role of the Chinese Minority in Indonesia", paper presented in a Internasional Seminar on European Over Seas Expansion and its Impact, Leiden Mid-April 1979.*
- * *Poverty Profiles and Levels of Living. A Case Study from Yogyakarta , paper in Internasional Seminar on Village Level Modernization, Vancouver, Nov. 1979.*
- 1980 * *The Role of Struggle Organization in the Indonesia Revolution*, paper in IAHA Convergence, Kuala Lumpur, Aug-Sept. 1980.
- * *The System of Gotong in Rural Develoment*, paper in

International Seminar on Institutionbuilding and Cummunication Media in Development, west-Berlin, November 1980.

- 1981 * "Fungsi Sosio-Drama dalam Pembangunan", Seminar tentang Sosio-Drama sebagai Media Komunikasi Pembangunan, Yogyakarta, 1981.
- * "Fungsi Ilmu Manusiawi dalam Pembangunan Bangsa", Seminar Nasional tentang Kebudayaan Nasional, Yogyakarta, 1981.
- * Aspek Sejarah dalam Ekonomi Pembangunan, dalam *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, September, 1981.
- * *Elite dalam Perspektif Sejarah*, LP3ES, Jakarta, 1981.
- 1982 * *Keresahan Pedesaan pada tahun 1960-an Yayasan Pancasila Sakti*, Jakarta, 1982.
- * *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1982.
- 1983 * "*Banditry and Political Change*", a paper Presented, at a *Seminar on Peasant Movements*, Mnila, 1-2 April 1983.
- * "*Religious Responses to Social Change in Indonesia, The Case of Pangestu*", a paper presented at the *Congress of Orientalists*, 27 Agustus s/d 1 September 1983, Tokyo.
- 1984 * *Ratu Adil*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, Timur, 1984.
- * *Modern Indonesia: Tradition and Transformation A Socio - Historicial perspective*, Gadjah Mada University Pres, 1984.
- * *Komunikasi dan Kaderisasi Dalam Pembangunan Pedesaan*, Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1984.
- * *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Pustaka Jaya, 1984.
- 1985 * "Nilai - nilai Baru dalam Perkembangan Sejarah Indonesia", *Kompas*, 20 Juni 1985.
- 1986 * *Paper of the Fourth Indonesian Dutch History Conference*, Jilid I, *Agrarian History* (ed.) Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1985.

- * Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1986.
- 1987 * Perkembangan Peradaban Priayti, Gadjah Mada University
- * Dari Emperium sampai Imperium, Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900, Gramedia, Jakarta, 1987.
- Pungsi Humaniore dalam pembangunan Nasaional", paper Seminar pada Dies Natalis XI Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 25 Pebruari 1987.
- * Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah, Gdjah Mada University Press, Yogyakarta.

SOERJONO (PAK KASUR)

Soerjono dilahirkan pada 26 Juli 1912 di Serayu, Purbalingga Jawa Tengah. Diberi nama Soerjono karena lahir tepat waktu matahari terbit pukul 06.00 pagi. Dalam bahasa Jawa, Soerjono berarti munculnya matahari (Soerjono = matahari, ono = ada). Ia adalah putera bungsu dari 8 bersaudara, anak Reksomenggolo. Pada usia 6 bulan, ayahnya meninggal dunia, sehingga ia dibesarkan oleh kakak-kakaknya. Mulai disekolahkan di HIS Purbalingga, setelah tamat kemudian melanjutkan ke Mulo di Magelang.

Sebagai seorang pandu (pramuka) nama panggilannya Kak Sur. dan jika diucapkan dengan cepat terdengarnya menjadi Kasur. Sedangkan anak-anak kecil memanggilnya Bapak Kasur, yang lama kelamaan menjadi Pak Kasur. Karena mengikuti bahasa anak-anak itulah ia menyebut dirinya Pak Kasur. Ia suka humor dan senang kepada anak-anak, walaupun begitu ia juga seorang yang penuh disiplin. Setelah tamat dari Mulo, ia diminta membantu seorang guru untuk mengajar di sekolah swasta di Sumedang. Kelihatannya ia memang berbakat menjadi guru. Atas usaha salah seorang pengurus Yayasan Teosofi Niatwu Bandung, ia melanjutkan sekolah pada tahun 1937 -1942 sambil terus mengajar di HIK Bandung.

Olahraga ia senang sepak bola, atletik, tennis di samping juga mencintai kesenian ia masuk pekumpulan kesenian Jawa yang ada di

Bandung yaitu Mardi Bekso Wiromadan berperan sebagai Petruk. Ia masuk klub sepak bola Singgalang di Bandung. Kesenangannya bermain dan bergaul dengan anak - anak disalurkan di luar jam sekolah atau melalui siaran anak - anak yang diselenggarakan oleh VORL yaitu stasiun radio milik bangsa Indonesia dan NIROM (stasiun radio milik Belanda).

Pada zaman pendudukan Jepang (1942 -- 1945), Soerjono menjadi guru di Sekolah Kepandaian Putri (SKP) Bandung. Tenaganya dapat di manfaatkan di mana saja. Setelah mengajar ia kembali bersama anak - anak bermain dan menyanyi. Pada akhir pendudukan Jepang ia bekerja di Kantor *Syocukan* (Kantor Residen). Di sinilah dia untuk pertama kali berkenalan dengan Sandiah, gadis remaja teman sekantornya. Pada zaman revolusi fisik melawan tentara Belanda, ia aktif di garis depan bergabung dengan Badan Perjuangan di antaranya, Mashudi sekarang letnan jenderal purnawirawan ketua Kwarnas Pramuka dan Rektor Unsil dan Mayjend. Purn Soetoko anggota PDA dan anggota Tim Penasehat Presiden mengenai P4, sedangkan gadis Sandiah mengabdikan diri dalam Palang Merah. Perkenalan Soerjono berlanjut sampai pernikahan yang dilaksanakan di Yogyakarta pada tahun 1946. Selasai pernikahan pasangan pengantin baru ini kembali ke Jawa Barat, melanjutkan tugas masing-masing dalam perjuangan. Dari pernikahannya ini dikaruniai lima orang putra dan putri, di antaranya : Sursantio lahir 29 Maret 1948, Suryaningdiah lahir 12 Februari 1950, Suryoprabowo lahir 1 Mei 1951, Suryo Prasodjo lahir 4 Januari 1958 dan Suryo Pranoto lahir 25 Juni 1962. Sebelum hijrah ke Yogyakarta ia masuk desa keluar desa memperkenalkan Oeang Republik Indonesia atau ORI untuk menggantikan uang Jepang dan uang Belanda. Ini benar-benar dirasakan sebagai suatu kebanggaan tersendiri bahwa bangsa Indonesia mempunyai mata uang. Kalau Soerjono (Pak Kasur) sedang keluar-masuk desa, Ibu Kasur mengasuh acara anak-anak melalui RRI - Garut. Setelah pindah ke Yogyakarta, ia bekerja di Kementerian Penerangan. Menteri Penerangan waktu itu Natsir yang mengenal Pak Kasur sejak di Bandung. Sehingga menempatkannya di lembaga film. Waktu itu Lembaga Film masuk Kementerian Penerangan. Ia membuat group sandiwara untuk menghibur tentara yang pulang dari medan laga. Bersama rombongan ia bermain di daerah

Magelang dan Surakarta. Tugas ini terhenti waktu Belanda menyerang Yogyakarta pada 19 Desember 1948.

Setelah pengakuan kedaulatan, ia bersama keluarganya pindah ke Jakarta sebagai guru dan tinggal di Jalan H. Agus Salim No. 60, menempati satu gedung besar dengan halaman luas pada Kantor Badan Sensor Film. Sebagai anggota Badan Sensor Film, akhirnya bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Pada tahun 1957 atas perintah Bung Karno didirikan Toko Serba Ada (Toserba) Sarinah, Pak Kasur harus pindah dan diberi rumah di Jalan Kebon Binatang V/2, sekarang Jalan Cikini V/2.

Sebagai seorang pendidik, ia cepat melihat betapa film dapat berfungsi sebagai media pendidikan. Kemudian ia menulis cerita dan di filmkan, di antaranya yaitu Amrin Membolos, Siulan Rahasia, dan Harmonika. Tiap hari Minggu rumahnya yang menumpang pada Kantor Badan Sensor Film menjadi tempat perkumpulannya anak - anak. Ia kembali kepada hobi "aslinya" yaitu bergaul dan bermain dengan anak - anak semua umur mulai TK, SD, SMTP dan SMTA diasuh mulai bermain, bernyanyi, menari, membaca puisi bahkan bermain drama. Mereka lalu dikumpulkan dalam kelompok Taman Indria. Ketika kelompok ini mendapat giliran tampil pada siaran anak - anak di RRI di pimpin oleh Pak dan Bu Kasur.

Tahun 1953 ia mendirikan Taman Kanak - Kanak, Taman Putera (SD) dan Taman Pemuda (SMP/SMA), tetapi kemudian hanya mengasuh Kebun Kanak-Kanak Mini yang didirikan bersamaan dengan ketiga taman di atas. Di Kebun Kanak-Kanak Mini memang bukan tempat untuk mencari kapandaian, tetapi anak-anak akan ditempa dan diarahkan untuk menjadi cerdas, tangkas dan pintar, daya terima dan daya tangkap akan menjadi lebih peka dan tajam. Kelak anak-anak itu tidak akan canggung lagi untuk memasuki sekolah. Ia memang tidak menerima anak usia sekolah, melainkan anak di bawah usia lima tahun. Masuknya seminggu dua kali. Sistem mengajarnya terpisah antara kelas tiga tahun, empat tahun dan seterusnya. Mengapa tidak disatukan kelompok umur 3, 4, 5 jadi satu, sebab daya tangkap, daya terima dan daya pikir mereka tidak sama. Anak usia lebih besar, tentu saja akan lebih pandai dan selalu menang. Asistennya rata-rata lulusan SPG bahkan ada yang dari IKIP. Syarat untuk menjadi asisten unik ialah

harus bisa tertawa, murah senyum, ramah, sabar, suka bercanda, bisa menari, menyanyi. Dan yang lebih penting mereka harus sayang anak-anak dan mendorong anak agar jangan sampai merasa terpojok. Ini penting karena mendorong atau membesarkan hati agar tidak merasa minder terhadap lingkungan. Hal ini merupakan pondasi bagi si anak agar kelak mereka tidak canggung lagi terjun di masyarakat. Menyinggung adanya Tahun Internasional Anak-Anak, Pak Kasur menyambut dan menghargai prakarsa itu, hanya sesudahnya berlalu saat-saat penting itu diharapkan kesinambungan tetap dipertahankan.

Pada tahun 1968 dibentuk Taman Kanak-kanak Mini. Karena ada perkembangan baru, maka setiap akan mendirikan TK baru harus melalui Badan Hukum berupa Yayasan, maka periode tahun 1978 melalui Yayasan Setia Balita dengan ketuanya Ibu Kasur didirikanlah TK Mini Pusat beralamat di Jalan Cikini V/2 Jakarta Pusat. Cabangnya di Jalan H. Nur No. 50 Pejaten Pasar Minggu, bekerja sama dengan developer PT Inti Utama Dharma di Cipinang Indah Real Estate Jalan Nusa Indah II. Kerja sama lainnya dengan developer Bangunan Cipta Sarana Jalan Kemang Pratama - Bekasi. Ternyata siaran anak-anak Pak Kasur oleh RRI Jakarta dalam tahun limapuluhan tidak saja disenangi oleh anak-anak seluruh Indonesia saja, melainkan anak-anak Singapura juga mengerumuni pesawat radio mereka pada waktu siaran anak-anak Pak Kasur berkumandang di udara. Akhirnya melalui Pemerintah RI, Pak Kasur diminta menyelenggarakan siaran anak di Radio Singapura. Selama enam bulan Pak Kasur melatih menyanyi, bercerita, deklamasi dan bermain di depan corong radio. Inilah pertama kali Pak Kasur memperkenalkan budaya bangsa Indonesia ke luar negeri, sebab sesudah ini terus melawat ke Negeri Belanda memenuhi undangan Sticuza (Lembaga Urusan Kebudayaan). Kemudian dengan maksud yang sama pernah berkunjung ke Jerman, Perancis, Kanada Mesir, Burma, Swedia. Alat musik angklung, suling bambu dan kuda lumping yang diperagakan Pak Kasur tepat mengenai sasaran tema pertemuan di Swedia (1981), yaitu melestarikan lingkungan hidup. Mungking inilah yang menyebabkan Ir. Ben Van Bronckhorst, anggota *Globertce Foundation Stockholm*, suatu lembaga pelestarian alam yang bertaraf internasional, dalam suatu kesempatan mengatakan, "Pak Kasur memang lain dari pada yang lain". Ia juga melawat ke New

Lealand (1985), Hongkong - Bangkok, dan Singapore, sedangkan kunjungannya ke Sri Lanka dalam rangka sensor film dan tahun 1962. Pak Kasur membawa rombongan tim kesenian bernama "Duta Cendrawasih" ke Irian Barat.

Di antara hasil karyanya pada tahun 1954 -- 1955 ialah mengarang buku pelajaran bercakap - cakap yaitu *Darna-Darni* seri 1, 2 dan 3 buku nyanyian, yaitu *Selamat Sore Bu*, berjilid 1, 2 dan 3, dan buku anak-anak dan permainan. Keseluruhan lagu anak-anak yang dikarang ada kurang-lebih 200 lagu. Lagu - lagunya dikasetkan pada tahun 1985. Ia terus membuat kaset khusus untuk pegangan guru dan murid. Di antara anak didiknya ialah pelawak Dori, Ateng, Mustofa, penyanyi Ismiati-Ismiatun, Heny Poerwonegoro, Seto Mulyadi, dan lain-lain. Penghargaan dari pemerintah menurut Bu Kasur belum ada, tetapi Kak Seto Mulyadi mewakili Yayasan Mutiara Indonesia dan Kejar Cita memberikan penghargaan kepada Pak Kasur yang dinilai mempunyai kreativitas yang khas dan orisinal, selalu menanamkan patriotisme dan percaya diri. Pemberian penghargaan ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan Yayasan Mutiara Indonesia dalam memperingati Hari Anak Nasional 23 Juli. Sejak Tahun 1985 sepulang dari New Zealand, Pak Kasur jatuh sakit. Sakit parkinson ; pelupa dan sudah tidak dapat bicara lagi. Ia adalah seorang manusia yang selalu penuh harapan. Soerjono atau lebih dikenal dengan nama Pak Kasur tutup usia pada 26 Juni 1992.

Daftar Pustaka

1. Sides Sudyarto Ds Cs, *Pak Kasur Pengabdian Pendidikan*, Pustaka azet, bekerja sama dengan Srikandi Promonesia, Jakarta, 1987.
2. H. Kadar, *Pak Kasur dengan Taman Kanak-Kanaknya*, Ternate Bandung, 1987.
3. *Kompas Minggu*, "Pak Kasur", 25 Juli 1982.
4. *Kompas*, "Pak Kasur Pendidik Anak yang serba bisa", 30 Desember 1979.
5. *Kompas Minggu*, "Pak Kasur Bikin Mainan Sendiri", 20 September 1981.
6. Hasil wawancara dengan Ibu Kasur di Jakarta, 2 Agustus 1990.

SOEMAN HS

Soeman HS adalah seorang sastrawan, ia turut dalam pasukan yang menjunjung panji-panji Angkatan Pujangga Baru. Dalam dirinya mengaku darah Batak, ia tertarik dengan marga Hasibuan, tetapi budayanya lebih tampak Melayu dan ia merasa dirinya anak Melayu tulen. Demikianlah secara kenyataan, budaya Melayu telah menyatu dalam denyutan hidupnya dan itu terlihat lewat karya-karya tulisnya dan telah memperkaya ruang sastra Indonesia.

Keterlibatan Soeman Hs dalam hal tersebut tidaklah terlepas dari lingkungan hidupnya, karena ia dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat pendukung budaya Melayu. Ia dilahirkan 4 April 1904 di Bantantua Bengkalis, daerah ketika itu termasuk dalam wilayah administratif Sumatera Timur. Ayahnya bernama Lebai Wahid dan ibunya bernama Tarumun Lubis. Keluarga ini ada sebenarnya berasal dari kota Sibuhun, Tapanuli Selatan, tetapi karena adanya perselisihan keluarga yang menyangkut masalah perebutan kedudukan, Lebai Wahid membawa keluarganya ke tanah perantauan dan mereka kemudian menetap di Bantantua Bengkalis. Semenjak itu keluarga Lebai Wahid ibarat buah lepas dari ikatannya, terbang dan jatuh, kemudian tumbuh dan tidak pernah kembali ke tempat asalnya. Begitulah Lebai Wahid dalam menopang hidupnya memilih sebagai petani yang menghasilkan kelapa, nenas dan pisang.

Perkawinan Lebai Wahid dengan Tarumun Lubis telah menurunkan 7 orang anak, tetapi anaknya yang hidup hanya, Abdurahman, Hamzah dan Soeman Hs. Sebagai anak petani, Soeman Hs akrab dengan alamnya, alam yang digempur oleh orang tuanya tanpa menyerah. Soeman Hs menikah dengan Siti Hasanah, anak Jalaluddin bergelar Mandor Pokih. Siti Hasanah adalah murid Soeman Hs lepasan HIS Siak Indrapura. Jalaluddin juga orang pendatang, ia berasal dari Terusan Sumatera Barat. dengan bekal ilmu agama yang diperolehnya lewat madrasah, Jalaluddin melangkah ke kakinya ke perantauan dan dia akhirnya berlabuh di Bangkinang Riau. Ditempat inilah Jalaluddin bergelar Mandor Pokih membangun dan membina rumah tangga yang damai.

Rumah tangga yang dibina oleh Soeman Hs dan Siti Hasanah berjalan aman damai dalam segala cuaca, tanpa prahara. Perkawinan mereka ini telah dianugerahi anak-anak diantaranya, Najemah, Rosmah, Syamsinar, Syamsia, Burhanuddin, Baharuddin, dan Mansyurdin. Dalam membimbing anak-anaknya Soeman selalu memberikan tauladan yang baik disamping tidak memaksakan kehendak, semua anak-anaknya bebas memilih jalan hidupnya masing-masing.

Pendidikan yang dilalui oleh Soeman Hs dimulainya dari Bengkalis, tempat kelahirannya. Pada tahun 1912 ia memasuki pendidikan dasar pada sekolah Melayu (*Gouvernement Inlandsche School*) dan pada tahun 1918 selesai dengan memperoleh izajah. Dengan berbekal izajah tersebut ia meneruskan pendidikannya pada *Normaal Cursus* di Medan, Sumatera Utara. Setelah menjalani selama dua tahun ia dianjurkan meneruskan pada *Normaal School* Bangsa Aceh. Soeman Hs dapat menyelesaikannya dengan memperoleh izajah tahun 1923. Bersamaan dengan itu ia kembali ke Bengkalis dan pada tahun itu juga ia diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda menjadi guru bahasa Melayu di HIS Siak Inderapura, wilayah Kesultanan Siak.

Perhatian Soeman Hs pada dunia sastra dimulai dari membaca, ketika ia duduk di klas IV sekolah Melayu dan ini dilakukannya karena ia sudah dapat menguasai tulis baca. Dengan senjata itu ia serbu aneka ragam buku cerita sampai takluk segala isinya. Hal tersebut dapat terlaksana karena pada masa itu, sekitar tahun 1915 di setiap sekolah, juga sekolah Melayu tersedianya taman bacaan yang cukup memadai dengan pengadaan buku-buku cerita, terutama buku-buku yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Buku-buku itu merupakan tulisan pengarang-pengarang Indonesia, selain itu ada juga buku-buku cerita asing yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Melayu (Indonesia). Dengan minat yang tinggi, Soeman Ms telah membaca segala ragam cerita yang tersedia di taman bacaan tersebut sampai tuntas. Bahkan karena sangat menarik, ada di antara buku-buku tersebut dibacanya sampai berulang-ulang. Kecintaannya membaca seperti kutu buku dan karena cintanya kadang-kadang ia tangguhkan waktunya untuk makan.

Berangkat dari perhatian itu serta tugasnya sebagai guru bahasa Melayu dan didukung oleh pergaulannya secara dekat dengan

Munhammad Kasim, seorang pengarang cerita anak-anak di Medan mendorong Soeman Hs untuk mengangkat pena menuangkan keindahan perasaannya. Ruang lingkup cerita yang diangkatnya berkisar sekitar Selat Melaka, antara Bengkalis dengan Singapura. Salah satu pantulan kuat di dalam tahun duapuluhan yang menjadi obyek Soeman Hs adalah adat perkawinan. Pada masa itu dalam masyarakat Melayu khususnya, anak perawan diperlakukan kurang adil, mereka itu tidak pernah diberi kesempatan untuk menentukan jodoh sendiri. Orang tua lah yang menentukan jodoh mereka. Hal inilah yang ditentang oleh Soeman Hs karena dianggap tidak sesuai lagi dengan zamannya dan protes itulah yang digelarnya dalam romanya yang berjudul "Kasih Tak Terlerai". Pada tahun 1923 Soeman mulai menulis berita dan mengirimkannya pada surat kabar Warta Deli dan Sinar Deli yang terbit di Medan. Sejalan dengan itu ia menulis cerita-cerita pendek dan mengirimkannya pada majalah Panji Pustaka dan Sri Pustaka. Ternyata sambutan dan imbalannya cukup memadai sehingga Soeman Hs semakin bergairah untuk meluncurkan karangan-karangannya. Selaku pengarang pertumbuhan Soeman berkaitan erat dengan Sumpah Pemuda 1928. Kearifan berfikir, sebagai pengarang telah menempatkan Soeman Hs sejajar dengan sastrawan lainnya, seperti Marah Rusli umpamanya, sehingga semakin memperkokoh pasukan yang tergabung dalam Angkatan Pujangga Baru atau Angkatan Balai Pustaka. Kehadiran Soeman telah mempelopori penulisan cerita pendek di Indonesia yang kemudian dibukukan dengan judul "Kawan Bergelut", Dengan menyerap karya-karya asing yang di ramu dengan budaya bangsanya ia berhasil menetengahkan cerita yang berbau detektif, seperti yang ditunjukkan dalam Mencari *Pencuri Anak Perawan*. Karena itu ia mendapat sebutan, sebagai pelopor penulisan cerita detektif di Indonesia.

Perhatian Soeman terhadap bahasa dan sastra, terlihat pada ia. Pandang terhadap bahasa Indonesia yang perlu terus dibina dan dikembangkan sebagai warisan budaya bangsa. Ia menekankan supaya mempergunakan bahasa tersebut dengan sebaik mungkin, dalam arti sesuai dengan sifat atau tata susunan bahasa itu sendiri. Di samping itu bahasa Indonesia hendaknya jangan sampai ketinggalan dari bahasa Melayu.

Sehubungan dengan itu Soeman selalu turut dalam berbagai kegiatan baik bahasa, sastra, pembacaan puisi, pembicaraan-

pembicaraan sastra maupun diskusi lainnya. Kecintaannya terhadap bahasa Indonesia ia tunjukkan melalui ceramah-ceramahnya tentang pembinaan bahasa Indonesia yang dilaksanakan seminggu sekali melalui corong RRI Pekanbaru. Dalam kesempatan-kesempatan tertentu ia menekankan supaya bahasa Melayu jangan terlepas dengan kaitannya, terutama nilai-nilai sosial budaya yang amat layak untuk diwariskan kepada generasi muda.

Dalam mengembangkan dunia sastra Soeman mencoba cara yang membagikan ilmunya dengan memberitahukan cara yang baik untuk menjadi seorang pengarang, yaitu harus memenuhi syarat-syarat tertentu diantaranya mempunyai bakat, kemampuan berbahasa, mempunyai pengetahuan luas serta banyak membaca. Semua itu ia sampaikan baik melalui ceramah-ceramahnya maupun melalui tulisannya di berbagai masmedia. Bagi Soeman yang utama menulis karya sastra dengan mempergunakan bahasa Indonesia sama artinya menghormati rasa kebangsaan dan mengangkat derajat bahasa Indonesia sebagai salah satu unsur alat persatuan.

Karya-karya Soeman Hs adalah sebagai berikut:

- (1) Kawan Bergelut
- (2) Kasih Tak Terlerai
- (3) Percobaan Setia
- (4) Mencari Pencuri Anak Perawan
- (5) Tebusan Darah

Daftar Pustaka

1. Suwardi MS. *Soeman HS Hasil Karya Dan Pengabdianannya*. Jakarta, Proyek IDSN, Dekdikbud, 1984.
2. Lembaga Bahasa dan Kesusastraan Dep.P.D. dan K. Urusan Penelitian dan Penyusunan Kesusastraan Indonesia Moderen, Dokumentasi *HYB. JASSIN*.
3. *Dokumentasi HB. Jassin*, Surat Soeman HS. Pasirpengajaran dan 30 October 1935
4. *Dokumentasi HB. Jassin*, Bahana Mahasiswa, Pekan Baru 1984
5. *Dokumentasi HB. Jassin*, Bahana Mahasiswa, Medan, 1987.
6. *Kompas Minggu*, Jakarta Januari 1981
7. *Pelita*, Jakarta Agustus 1981
8. *Sinar Harapan*, Malam Syukuran 80 Tahun Soeman Hs, Isteri Saya Bukan Hasil Curian, Jakarta, Oktober 1984.

SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX

Sri Sultan Hamengku Buwono IX adalah sosok seorang bangsawan yang jiwa kerakyatannya jauh lebih “merakyat” dari pada rakyat biasa. Ia demokrat dan republikan tulen, yang segera muncul di saat raja-raja lain masih bimbang memilih setia pada Republik Indonesia.

Dorojatun lahir pada hari Sabtu Paing, 12 April 1912. Sejak kecil Dorojatun sudah kelihatan hidup dalam “dua dunia”. Inilah agaknya yang mendasari keunikan itu. Ketika berusia empat tahun, Dorojatun diindekoskan pada sebuah keluarga Belanda, bernama Meneer Mulder, dan diberi nama Henkie. Ketika itu ayahnya belum menjadi sultan, tetapi sudah diangkat sebagai putra mahkota. Banyak yang menyebut sikap ayahnya itu kejam, karena tega memisahkan anak kecil dari ibu keluarga dekat, dan ayahnya. Usia empat tahun tentu masih sangat membutuhkan kasih-sayang dan tentunya kemanjaan orang tua, tetapi instruksi ayahnya, yang lima tahun kemudian dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono VIII cukup jelas. Putranya itu harus dididik sebagai anak orang biasa, tak usah diistimewakan karena kelahirannya yang tinggi. Hendaknya anak itu menyerap kebiasaan hidup sederhana dan penuh disiplin sebagaimana yang ada dalam kalangan orang-orang Belanda.

Perkenalannya dengan bangku sekolah bagi Henkie dimulai dengan dimasukinya Sekolah Frobel (Taman Kanak-Kanak) di Bintaran Kidul. Ketika berumur enam tahun, Henkie dimasukkan ke sekolah dasar yang namanya *Eerste Europese Lagere School B* di Jalan Secodiningratan/Panembahan Senopati Yogyakarta. Setelah itu ia pindah ke *Neutrale Europese Lagere School* di Jalan Pakem dan berhasil menamatkan pada tahun 1925. Ia kemudian melanjutkan ke HBS di Semarang, kemudian karena kesehatannya terganggu ia dipindahkan ke Bandung. Pada bulan Maret 1930 Henkie berangkat ke Negara Belanda untuk melanjutkan pendidikannya di *Gymnasium Haarlem* dan selesai tahun 1934. Setelah itu ia memasuki *Rijks Universiteit* di Kota Leiden, namun tidak selesai karena dipanggil kembali ke Yogyakarta oleh ayahandanya.

Yang unik dari Dorojatun ialah ternyata ia tidak menjadi kebarat-baratan, sekalipun terus menerus berhubungan dengan dunia Barat. Boleh dididik dan bergaul seperti orang Belanda, tetapi jauh di lubuk

hatinya ia tetap sadar sebagai orang Timur. Dalam pidato penobatannya sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono IX pada pagi hari 18 Maret 1940, Dorojatun yang ketika itu sudah resmi bergelar “Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Ngabdurrahman Syidin Panatagama Kalifatullah Kaping IX “mengtakan,“ Sepenuhnya saya menyadari bahwa tugas yang ada di pundak saya adalah sulit dan berat, terlebih-lebih karena ini menyangkut mempertemukan jiwa Barat, dan Timur agar dapat bekerjasama dalam suasana harmonis, tanpa yang Timur harus kahilangan kepribadiannya. Walaupun saya telah mengenyam pendidikan Barat yang sebenarnya, namun pertama-tama saya adalah dan tetap orang Jawa”. Baik orang-orang Belanda maupun orang-orang Indonesia yang menghadiri upacara pelantikan tersebut merasa heran mendengar pidato Sri Sultan Hamengku Buwono IX tersebut. Pidato tersebut dinilainya benar-benar berani, karena diucapkan secara resmi di depan Gubernur Adam dan pembesar-pembesar lain. Pernyataan Sri Sultan Hamengku Buwono IX itu bagi Belanda laksana petir di siang hari bolong sangat mengejutkan, tetapi bagi kaum pergerakan nasional waktu itu menilai, Sri Sultan Hamengku Buwono IX nasionalia sejati. Ini menunjukkan bahwa Sri Sultan benar-benar seorang patriot dan tidak ragu-ragu mengatakan hal tersebut, meskipun dihadapan Gubernur dan orang-orang Belanda lainnya. Keberanian Sri Sultan ini diteruskan juga sampai pada waktu pendudukan Jepang, yang Terkenal kejam. Dengan wibawanya yang kuat, Sri Sultan dengan tenang menghadapi pembesar-pembesar Jepang. Oleh karenanya, di zaman pendudukan Jepang tahun 1942, ketika Ir. Soekarno sudah bebas dan berkesempatan keliling Pulau Jawa memerlukan berkunjung kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX, diterima di Trtatag Bangsal Kencana Keraton Ngayogyakarta. Perkenalan pertama Sri Sultan dan Ir. Soekarno di zaman Jepang ternyata berlanjut hingga zaman Indonesia merdeka.

Ketika Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, segera setelah Sri Sultan Hamengku Buwono IX mendengar Proklamasi tersebut kemudian mengirimkan pernyataan kepada Bung Karno dan Bung Hatta sebagai presiden dan wakil presiden yang isinyan bahwa Daerah Yogyakarta adalah bagian dari Republik Indonesia. Keputusannya ini adalah sebuah langkah yang

sangat besar artinya, tidak saja bagi dirinya sendiri, tidak saja bagi rakyat Yogyakarta, akan tetapi juga bagi seluruh bangsa Indonesia. Ketegasan Sri Sultan tersebut menyebabkan presiden Soekarno mengirimkan utusan ke Yogyakarta untuk mengukuhkan Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai kepala daerah dan Sri Paku Alam VII sebagai wakil kepala Daerah Istimewa Yogyakarta. Pernyataan tersebut dilakukan oleh Sri Sultan secara spontan dan tanpa ragu-ragu oleh ketegasan pendirian dan sikap Sri Sultan itu menyebabkan tidak berhasilnya Belanda untuk mencoba-coba membentuk pemerintahan dalam Kota Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono IX di setiap saat kritis dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia melawan kembalinya kekuasaan penjajah Belanda dan kemudian setelah kemerdekaan dapat direbut kembali, senantiasa hadir dan melakukan kewajibannya dengan tenang, penuh keyakinan dan keberanian. Dia bukan tokoh pemimpin yang gembar-gembor, tetapi kehadirannya membawa keyakinan perjuangan yang mantap. Sosok Sri Sultan Hamengku Buwono IX adalah sosok penyelesai krisis. Itu dapat dilihat sekitar peranannya ketika ibukota Republik Indonesia harus pindah ke Yogyakarta. Periode Yogyakarta dalam sejarah Republik Indonesia itu tidak akan pernah dapat dilihat tanpa peranan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Betapa pentingnya peranan itu nyata pada saat-saat yang kritis setelah serangan Belanda atas Yogyakarta pada 19 Desember 1948. Belanda menjalankan dua salah hitung yang fatal bagi mereka pada serangan ke Yogyakarta itu. Salah hitung pertama adalah asumsi mereka bahwa TNI akan segera hancur apabila pimpinan politik telah ditawan, tetapi TNI bukan alat militer teknis saja. TNI adalah tentara pejuang, oleh sebab itu TNI melanjutkan peperangan, juga setelah pimpinan politik tidak dapat lagi menjalankan tugasnya. Salah hitung yang kedua adalah dugaan Belanda bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono IX akan dapat mereka yakinkan untuk mengubah sikapnya terhadap Republik Indonesia, apabila Belanda telah membuktikan keunggulannya dengan merebut Yogyakarta. Namun demikian kesetiaan Sri Sultan kepada Republik terbukti tak tergoyahkan oleh kemenangan Belanda itu. Andaikata sikap Sri Sultan terhadap perjuangan Republik Indonesia berubah, maka akan sulit untuk tidak dikatakan mustahil untuk menyusun *wehrkreisewehrkreis* di daerah Yogyakarta. Dalam hal itu Serangan Umum 1 Maret 1949 pun agaknya tidak akan pernah terjadi.

Juga dalam banyak sejarah krisis Pemerintah Republik Indonesia muda, Sri Sultan selalu tampil sebagai figur pengayom untuk semua, Republik Indonesia muda dan rakyatnya.

Sejak tahun-tahun perjuangan dan peperangan kemerdekaan di tahun-tahun 1945an hingga Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengundurkan diri jabatannya sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia di tahun 1978, Sri Sultan tidak pernah absen memikul tugas, kewajiban dan tanggung jawab negara dalam berbagai jabatan menteri, wakil perdana menteri, menteri koordinator, hingga wakil presiden. Ini adalah satu prestasi yang luar biasa sebenarnya. Mungkin Sri Sultan adalah satu-satunya raja Jawa yang mendapat tempat di hati rakyat di luar Jawa Tengah. Di samping sebagai negarawan, Sri Sultan Hamengku Buwono IX juga seorang budayawan khususnya di bidang seni tari. Tari ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono IX antara lain adalah Beksa Rara Ruruh, Rara Branyak, Prabot Dusun, Umarmoyo-Umarmadi dan Beksa Cinten, Sapta Bedaya Manten, Wayang Golek Menak, dan Joget Denawa dengan Sekar Suwun. Terakhir Sri Sultan sedang berupaya menyempurnakan golek Menak dengan ditambah silat Minang-kabau.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX meninggal dunia pada hari Senin 3 Oktober 1988 di Washington DC Amerika Serikat sekitar pukul 08.05 WIB.

Wafatnya Sri Sultan Hamengku Buwono IX membuat seluruh bangsa Indonesia berduka. Raja yang dilihat dari hampir semua segi teramat baik itu, telah pergi. Tepat sekali pernyataan Presiden Soeharto bahwa dengan wafatnya Sri Hamengku Buwono IX, kita semua kehilangan salah satu pemimpin bangsa. Sultan memang seorang raja Jawa. "Ngarso Dalem Ingkang Sinuwun Ngayogyakarta Hadiningrat", namun siapa pun mengaku beliau adalah tokoh nasional. Banyak tanda-tanda yang menunjukkan keindonesiaan Sri Sultan amat kuat. Jiwa Indonesia yang sudah diperlihatkan dengan tegas ketika Republik Indonesia diproklamasikan 17 Agustus 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono mengeluarkan maklumat, bahwa Kasultanan Yogyakarta adalah bagian dari Republik.

Sebelum pergi untuk selama-lamanya, Sri Sultan telah meninggalkan banyak hal. Dari semua hal itu yang paling utama, Sri Sultan telah

meninggalkan keteladanan. Sebagai demokrat sejati, ia patut diteladani. Kejujurannya patut diteladani. Sebagai raja yang merakyat, patut diteladani. Sebagai pecinta budaya seni budaya dan olah raga, siapa yang tidak kenal sultan. Dalam dunia pendidikan, orang tentu masih ingat, ketika banyak kalangan keraton menganggap “Keanggunan dan Kebesaran” Keraton dapat pudar apabila umum boleh masuk, Sri Sultan justru membuka Pagelaran dan Sitihiinggil keraton untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dan Fakkultas Hukum Universitas Gajah Mada, sebelum pindah ke Kompleks Bulaksumur.

Sikap Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang modern dan berpandangan jauh ke depan tanpa harus meninggalkan tradisi itulah yang membuat para pemimpin dunia kagum kepadanya. Tahun 1989 Sri Sultan dianugrahi oleh pemerintah sebagai Pahlawan Nasional.

Daftar Pustaka

1. Surat Kabar Kedaulatan Rakyat, tanggal 6, 7, 8 Oktober 1988
2. Surat Kabar Kompas, tanggal, 4, 8 Oktober 1988
3. Surat Kabar Pembaharuan, tanggal 3 Oktober 1988
4. Kustiniyati Mochtar dkk, Tahta Untuk Rakyat, Gramedia, Jakarta, 1982.

SUDHARSO PRINGGOBROTO

Sudharso Pringgobroto adalah seorang putra Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak kecil ia telah melatih dirinya berdisiplin secara teratur dengan belajar menari pada organisasi tari Jawa Krida Beksa Wirama di bawah asuhan Gusti Pangeran Haryo Tedjukusumo. Tari dan kerawitan adalah dua bidang seni yang menyatu dalam hidupnya. Ia kemudian menjadi guru tari pada organisasi tari Irama Citra dan Perguruan Taman Siswa Yogyakarta. Hampir seluruh hidupnya digunakan untuk meneliti dan mencari kemungkinan-kemungkinan baru dalam sejarah perkembangan tari Jawa dari masa ke masa. Ia Seorang yang tekun dan penuh dengan cita-cita baru.

Almarhum Sudharso Pringgobroto adalah salah seorang tokoh tari gaya Yogyakarta. Ia lahir di Kota Sleman Yogyakarta pada 21 Juni

1921. Ayahnya seorang asisten wedana di Tempel Sleman bernama Raden Pringgopiyogo dan dikenal sebagai seorang penayub. Ibunya bernama Rr. Sudarsini R. Sudharso hanya mempunyai seorang saudara kandung perempuan yaitu Rr. Sutiati, yang setelah menikah bernama Ibu Suparman.

Sudharso memulai pendidikannya di HIS Jetis, tamat tahun 1936. Melanjutkan ke Taman Dewasa, tamat tahun 1939. Karena situasi yang tidak memungkinkan, maka tahun 1940 ia magang di Kepatihan Yogyakarta. Sampai Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, ia tetap bekerja di Kepatihan sampai menjabat sebagai kepala Inspeksi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1964. Ini semua berkat ketekunan dan disiplin yang melekat pada dirinya. Meskipun magang, tetapi belajar tetap dinomorsatukan. Ini dibuktikan dengan keuletannya mengikuti kursus Pendidikan Administrasi Tingkat Atas, tamat tahun 1961. Tahun 1963 di samping memberikan kuliah pada ASTI, juga merangkap sebagai mahasiswa ASTI dan tahun 1966 lulus sebagai sarjana muda tari. Melalui tekadnya, pada tahun 1971 ia lulus sebagai sarjana tari yang pertama di Indonesia pada Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta.

Secara tradisional, Sudharso mendidik dirinya dengan berguru kepada KRT. Purwonegoro. Karena setiap hari melihat dan mendengar bunyi gamelan serta memperhatikan orang berlatih menari, maka tergerak hatinya dan mulailah ia belajar memukul gamelan. Melihat bakat yang dimiliki Sudharso, dengan tidak ragu lagi KRT. Purwonegoro sering memberikan pelajaran khusus tentang tari, bahkan disekolahkan pada salah satu sekolah dalang Abiranda milik Keraton Yogyakarta. Di samping itu Sudharso juga sempat memperdalam pelajaran tarinya di Krida Beksa Wirama, mata organisasi seni tari khusus gaya Yogyakarta yang diasuh langsung oleh GBPH. Tedjokusumo (adik almarhum Sultan Hamengku Buwono VIII). Di samping itu ia belajar tentang sejarah tari dan hubungan antara gamelan dengan tari serta teori tentang tari dari BPH Soerjadiningrat. Ia dikenal sebagai seorang yang berbakat, baik dalam seni kerawitan maupun tari, juga dalam macapanda atau ngeprak.

Selanjutnya untuk lebih memantapkan diri ia harus mengikuti ujian khusus untuk tari pada tahun (1940) dan sesudah itu pada tahun

berikutnya (1941) ia mengikuti ujian sebagai guru tari. Sesudah itu barulah ia mengajar di Krida Beksa Wirama dan di Irama Citra. Di samping itu ia masih memberikan pelajaran gamelan di Wiyota Proja. Inilah kekayaan Sudharso dari belajar. Ia "kaya dengan akal" dan banyak ide yang ada hubungannya dengan tari. Dalam kaitannya dengan ide ini, ia selalu mencari cerita yang mengandung peran putri lebih banyak, sehingga penari putri dapat menari bersama dengan penari putra dalam suatu drama tari. Di sinilah kelihatannya sifatnya sebagai bapak yang selalu membimbing dengan penuh pengertian.

Karena tari telah menjadi bagian dari kehidupannya, maka Sudharso pun sadar bahwa sebagai pendampingnya dalam membina keluarga haruslah seorang yang mau mengerti dan dapat memahami semua tugas-tugas dan kegiatannya di bidang tari. Hal ini dengan suatu pertimbangan bahwa jangan sampai terjadi perselisihan paham dikarenakan tugasnya sebagai guru tari yang kemungkinan besar akan lebih banyak berada di luar rumah. Rupanya Tuhan mengizinkan apa yang menjadi harapannya. Sudharso berhasil mempersunting seorang gadis Jawa bernama Sutanti pada 3 Agustus 1955. Sutanti, di samping seorang penari juga seorang guru tari dari perkumpulan seni tari Irama Citra. Sudah dapat diduga sebagai seorang istri Sutanti harus dapat menjaga dan mengasuh anak yang berjumlah lima orang empat laki-laki satu perempuan, serta memberikan dorongan sepenuhnya kepada suaminya. Dalam mendidik Bambang Pujaswendro, Dyah Kustiyanti, Bambang Pujaswidi Jatiputranto, mereka sangat bijaksana. Karena semua anaknya juga mempunyai bakat di bidang seni tari, maka mereka pun dididik untuk belajar tari di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Sebagai ahli tari khususnya pembina tari daerah Yogyakarta, Sudharso sangat kreatif dan banyak karya yang dihasilkan sejak masih muda. Karya itu bermuara dari ketekunannya membaca buku-buku tentang tari yang dikombinasikan dengan mendasarkan pada penelitiannya yang mendalam tentang tari Jawa yang bersumber dari Keraton Yogya dan Surakarta. Di dalam mencari inspirasi di samping teori yang sudah didalaminya dan lingkungan sekitarnya ia juga berpegang pada pengalaman waktu kecil ketika ia mendapat pendidikan tari dari orang-orang istana. Hasil karyanya pada umumnya menampilkan cerita-cerita yang berasal dari kesusastraan Indonesia asli, misal

dari cerita-cerita babad Jawa, hikayat dari Melayu dan cerita Indonesia lainnya.

Sebagai ahli tari, ia banyak mengupas tentang jalan dan cara mengajar. Dalam mengikuti pelajaran dasar, juga telah ditentukan adanya gerak-gerak dan sikap yang harus dilakukan seseorang. Akhirnya Sudharso memberikan analisis bahwa cara belajar dan mengajar seni tari di dalam keraton waktu itu memakai metode tiru-meniru; artinya guru menari di muka dan murid-murid menirukan menari di belakangnya tanpa diberi komentar atau pengertian apa-apa. Tentu saja sebelum mereka memberanikan diri ikut menari dalam latihan-latihan, mereka telah minta belajar dahulu pada teman-temannya dan harus rajin melihat latihan-latihan terutama latihan wayang orang atau "Deksan". Para penari kenamaan yang menjadi pujaannya, dalam segala gerak-wiraganya menjadi pusat perhatian mereka, jadi belajar menari itu harus ada keberanian dan kesungguhan. Kemudian bentuk latihan dasar tari priya (gagah dan halus) berupa "tayungan" dan tari putri tidak ada. Penari putri umumnya langsung menari dalam bentuk komposisi tari serimpi/bedoyo dengan menirukan gurunya yang menari di depannya dengan diiringi gamelan. Di sini mereka harus tidak segan mendatangi para empu kenamaan untuk berguru dan mendapatkan petunjuk mengenai gerak-gerak tari maupun falsafahnya guna pembentukan watak. Dengan demikian metode mengajar seni tari pada waktu itu bersifat individual dan yang dipentingkan adalah keselarasan/keserasian dalam bentuk ragamnya, sifat dan watak dari penari-penari itu sendiri.

Dengan keahliannya Sudharso dalam mencipta suatu tari kreasi baru, sekaligus telah disusun bentuk ragam tarinya, gending yang mengiringi, pakaian penarinya berikut warna yang pantas dipakai bagi pemeran-pemeran pokok. Untuk melihat karya-karyanya, berikut ini dikutip beberapa karya yang sempat ditampilkan antara lain yaitu :

- (1) Sari Mawar, suatu tari yang di ambil dari gerak-gerak tari Sari Tunggal, merupakan pelajaran tari permulaan sambil membuat formasi untuk persiapan Bedoyo.
- (2) Tari Serimpi, ditarikan oleh empat orang gadis. Oleh bapak Sudharso, dalam tari ini sudah diberikan tari perang dengan keris dan panah.

- (3) Tari Tayungan, khusus pria. merupakan latihan tari berjalan dan diteruskan dengan gerak Wiraga.
- (4) Tari Enyer, tari ini diberikan sesudah para penari pria ikut Tayungan.
- (5) Fragmen Wayang orang "Banjaransari", petikan dari kitab Aji Saka. Kesusastaan Jawa yang bersipat babad, mengandung sejarah raja-raja di Jawa yang bersifat legendaris.
- (6) Tari Bedoyo Dewa Ruci, menggambarkan Bima yang sedang pergi mencari air Suci "Perwitosari", ditarikan oleh 9 orang.
- (7) Fragmen Wayang Orang "Lutung Kasarung", disajikan dalam bentuk Seni Drama Tari yang susunannya disesuaikan dengan tehnik laku yang lazim dipergunakan dalam Seni Drama Tari Beksa.
- (8) Fragmen Seni Drama Tari "Panji Jayalengkoro".
- (9) Tari Sari Sumbaga, sama dengan tari Golek.
- (10) Fragmen Sendra Tari "Gandakusuma". Diambil dari buku Gandakusuma, merupakan lanjutan ceritera "Menak". Ceritera ini bukan dongeng yang mengandung sejarah, tetapi angan-angan yang hidup di alam khayal yang telah dihias dan dijelmakan menjadi ceritera yang bersifat mistik.
Didalam fragmen, bapak Sudharso menari bersama ibu Sutanti, masing-masing memerankan sebagai Dewi Sarirasa dari kerajaan Sirolah dan Prabu Imam Tekiyur dari kerajaan Gilingwisi.
- (11) Fragmen Sendra Tari "Guru Gatangan", dari babad Pasundan bersifat legendaris dan mistik. Ceritera disadur secara bebas dan disesuaikan dengan tehnik yang lazim dipakai dalam Seni Drama Tari.
- (12) Tari Bedoyo "Revolusi 1945", sebuah karya tari gubahan bapak Sudharso yang disajikan untuk mencapai gelar kesarjanaaan.
- (13) Fragmen Sendra Tari "Gading Pengukir".
- (14) Sendra Tari Bambang Pajarpana.
- (15) Tari Dewi Iriani. Peristiwa Irian Barat telah menjadikan ilham bapak Sudharso untuk dituangkan dalam tari. Menggambarkan perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kembali Irian Barat.

- (16) Sendra Tari "Brawijaya", diambil dari kitab Langendriya.
- (17) Fragment Sendra Tari "Shinta Obong".
- (18) Tari Chattra Dewi, tari payung yang gerakannya banyak mengambil gerakan dari tari Jawa dengan lenggang Jawa Timuran dan Jawa Barat.
- (19) Tari Retno Palugon, menggambarkan seorang prajurit puteri sedang berlatih perang dan ketangkasan, menggunakan keris, panah dan mengendarai kuda. Gerakan tari diambil dari tari Bedoyo, Serampi, Golek/Kelono dan bentuk gerak dari Sunda.
- (20) Fragmen Sendra Tari "Loro Jonggrang".
- (21) Tari Pesta Tani atau Tari Caping.
- (22) Tari Calon Arang.
- (23) Fragment Langen Mandra Wanara "Hilangnya Shinta".
- (24) Tari Misaya Mina atau Tari Nelayan. Karya ini dihasilkan sewaktu akan menempuh ujian Sarjana Muda ilmu tari. Susunan dan penentuan tema gerak tari mempergunakan gerakan-gerakan tari Jawa, Sunda, Bali yang telah disesuaikan dengan kebutuhan. Jadi lepas sama sekali dari pola susunan Tari Nelayan yang sudah ada sebelumnya.
- (25) Tari Krida Watangan. Karya ini dihasilkan untuk menempuh ujian tingkat IV ASTI, merupakan saudara dari Beksan Lawung atau Beksan Trunojoyo-bagian jajar, jaman Sultan Hamengkubuwono I. Dalam penyusunan tari ini bapak Sudharso sengaja memberikan ragam tari baru dan unsur "gerak perang" ditambah variasi untuk mendapatkan keseimbangan. Dalam penyajiannya bapak Sudharso berusaha menyingkat waktu dengan memperpadat penggunaan ragam tari serta menghindari sifat mengulang yang berlebihan.
- (26) Tari Dhuet Radha dan Krena, tari Jawa gaya romantik dan bersifat dramatik. Diambil dari ceriteranya dari India yang menggambarkan Sri Kresna di antara para gembala. Karya ini dihasilkan sebagai syarat untuk menghadapi ujian Sarjana Tari.
- (27) Tari Gelas atau Toast Dance, merupakan tari Jawa Klasik Surakarta dan di tarikan dengan bentuk kelompok. Karya ini juga merupakan hasil beliau dalam menghadapi ujian Sarjana Tari.

- (28) Drama tari Nagasasra dan Sabuk Inten "Menuntut balas". Drama tari in bergaya romantik ekspressionis. Dalam menyajikan karangan Saudara Singgih Mitardja ini bapak Sudharso telah mengubahnya sedemikian rupa dalam bentuk drama tari, sehingga penyajiannya agak menyimpang dari urutan jalan ceritera yang sesungguhnya. Ini juga hasil karya dalam menghadapi ujian Sarjana Tari.

Demikian apa yang telah dirintis dan dilakukan oleh Sudharso Pringgobroto dalam dunia tari cukup meyakinkan kita bahwa predikat "tokoh tari" yang disandangnya, betul-betul membuktikan bahwa almarhum adalah seorang ahli tari yang penuh dedikasi dengan menampilkan kreasi-kreasi baru dan berusaha mengungkap kesenian daerah sendiri. Walaupun ada yang dari luar, namun dalam penampilan tarinya, ia mengambil gerak-gerak tari yang bersumber dari negeri sendiri. Pada akhirnya semua kegiatan itu terhenti, karena ia dipanggil oleh Yang Maha Kuasa pada 19 Oktober 1972.

SUMARYO LE

Tenaga dan pikirannya masih utuh, gagasannya mengalir jernih mengisi khasanah budaya bangsanya yang dinamis, teristimewa dalam urusan ilmu musik Indonesia. Berangkat dari itulah agaknya maka Sumaryo LE mantan Ketua Lembaga Musikologi dan Koreografi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang seharusnya telah pensiun pada 1 Juli 1971 oleh pemerintah RI dipercayakan lagi untuk menjalankan tugasnya sampai 31 Maret 1974.

Sumaryo LE adalah seorang musikus yang penuh vitalitas dan memiliki dedikasi tinggi. Ia mengerahkan tenaga dan fikiran secara maksimal untuk membina dan mengembangkan musik Indonesia dan musik tradisional, sehingga berjalan lebih cepat dalam mengikuti langkah musik-musik mancanegara.

Penampilan Sunaryo LE gagah, segagah bangun tubuhnya yang tinggi besar menurut ukuran bangsanya serta berwajah simpatik dan

berkulit terang bersih. Gaya bicaranya pelan, tapi jelas dan sering diselengi dengan humor yang segar, sehingga lawan bicaranya merasa semakin akrab. Begitu juga dalam menghadapi berbagai permasalahan, masalah hidup umpamanya, kalau tidak dikatakan santai, ia selalu tenang dan itulah falsafah hidupnya. Akan tetapi penuh wibawa dan apabila bertindak sebagai orang tua atau sebagai atasan ia bijaksana dan tegas dalam menjatuhkan putusan.

Sumaryo LE dilahirkan pada 26 Juli 1913 di Magelang Jawa Tengah. Ayahnya bernama Rd. Umar Padmosaprodjo dan Rd. Ajeng Sunarti adalah nama ibunya. Melihat gelar yang disandang oleh kedua orang tuanya agaknya dapat dipastikan bahwa mereka itu berasal dari keluarga yang berdarah bangsawan dan berpangkat. Hal ini terikat karena keluarga ini sering berpindah tempat tinggal. Ketika keluarga ini menetap di Bali Rd. Ajeng Sunarti, ibunda Sumaryo meninggal dunia sewaktu melahirkan anaknya ke enam. Rd. Umar Padmosaprodjo kemudian menetap di Jogjakarta sampai akhir hayatnya.

Dalam urutan keluarga, Sumaryo adalah anak sulung dari enam bersaudara. Saudara-saudaranya itu adalah : Sumarno, Sumarto (KRT. Martodiprodjo), Sunarti (perempuan), Urifah (perempuan), Sumardjo Umar Khatab dan terakhir laki-laki yang meninggal sebelum diberi nama. Konon kelahiran anak inilah yang menyebabkan meninggalnya ibunda Sumaryo LE.

Menurut gelar yang disandang oleh kedua orang tua Sumaryo LE. dapat dipastikan bahwa secara tradisi ia juga akan bergelar bangsawan. Akan tetapi dalam kenyataan ia tidak pernah mencantumkan gelar tersebut secara resmi di belakang namanya. Hal yang sama diperlakukan terhadap semua putra putrinya.

Dalam membina rumah tangga yang bahagia, Sumaryo LE. melangsungkan pernikahannya dengan Rd. Siti Nuraini, gadis kelahiran kota Bogor. Ia adalah putri Aburisman, seorang ahli tekstil yang berhasil menjalankan usahanya di Bandung. Kebahagiaan rumah tangga tersebut ditandai dengan lahirnya putra pertama dan dinamakan Lukman Effendi pada tahun 1945. Kemudian tahun 1946 menyusul Rustam Effendi dan Kemal Effendi tahun 1948. Akan tetapi karena

dorongan kuat untuk memperoleh anak perempuan, maka menurut tradisi anak yang keempat tidak lagi dirangkai dengan Effendi, tetapi dirangkai menjadi Sofyan Aldin. Namun demikian Tuhan rupanya belum mengabulkan permohonan mereka karena anak yang ke lima lahir laki-laki dan karenanya ia disamakan lagi Nurman Effendi. Harapan mereka baru terkabul dengan kelahiran anak yang ke enam, seorang perempuan dan dinamakan Anna Kirana.

Dalam membina putra-putranya, Sumaryo LE sangat demokratis artinya ia tidak memaksakan kehendaknya kepada semua anak-anaknya, bebas memilih jalan hidup masing-masing sesuai pilihan dan tidak ada niat untuk menggiring semua anak-anaknya untuk mengikuti jejaknya sebagai seniman. Dari semua anaknya hanya Sofyan Aldinlah yang senang bermain musik.

Pendidikan yang dilalui oleh Sumaryo berjalan lancar dan setelah menamatkan AMS (SMA) *Afd Sastera Timur* tahun 1935 ia melanjutkan pendidikannya pada Akademi Kepolisian di Cililitan Besar Jakarta dan selesai dengan memperoleh ijazah pada tahun 1941. Setelah itu ia memasuki institut y.d. *Studie Javaanse Talen* oleh Prof. DR.C.C. Berg. Selanjutnya sejalan dengan panggilan hatinya ia mengikuti kursus musik tentang teori dan biola oleh J. Schwerin dan celo oleh Nicolai Varfolomeyeff.

Kekaryaan ia mulai pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan secara berturut-turut tahun 1936-1942 duduk sebagai pejabat *volontair di Landgeracht* Tegal. Kemudian bekerja sebagai penterjemah, yang menterjemahkan buku-buku bahasa Jawa kedalam bahasa Belanda untuk keperluan Departemen *Onderwijs en Eredienst* di Jakarta. Selain itu duduk sebagai *Ambtenaar voorde Persaangenlegenheden* dan Inspektur Polisi I di Jakarta.

Setelah proklamasi kemerdekaan Sumaryo LE diangkat oleh kementerian Pertahanan RI sebagai kepala Biro Penelitian (Intelligence) Bagian V, dengan pangkat Kolonel TRI. Ketika pusat pemerintahan RI pindah ke Yogyakarta Sumaryo LE dalam priode tahun 1947-1948 ditunjuk sebagai instruktur Tentara Pelajar RI yang berkedudukan di Yogyakarta.

Perhatian Sumaryo LE mulai serius pada kebudayaan sewaktu

pusat pemerintahan RI berkedudukan di Yogyakarta. Ketika itu ia menjadi dosen pada Musik Cinedrama Institut Yogyakarta sampai tahun 1949. Setelah pengakuan kedaulatan RI ia mendapat kepercayaan untuk menduduki jabatan-jabatan penting dalam bidang kebudayaan. Duduknya Sumaryo di tempat-tempat tersebut bukanlah karena pesan sponsor atau restu dari atas, tetapi jabatan itu diraihnya karena ditopang oleh kemampuan serta keterampilannya. Dalam menduduki jabatan-jabatan tersebut ia pernah ditunjuk sebagai Pimpinan Bagian Penerangan Kebudayaan Kementerian Penerangan RI. Selain itu ia diangkat sebagai Kepala Seksi Seni Suara dibagian kesenian Departemen Pendidikan dan Pengajaran. Di samping itu ia menjadi Kepala Perwakilan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Urusan Kesenian Jawatan Kebudayaan.

Kembalinya pusat pemerintah RI ke Jakarta, Sumaryo LE terus menekuni bidang kebudayaan. Ia kemudian ditunjuk sebagai Direktur Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, juga pejabat tinggi yang mendapat tugas untuk merencanakan dan membentuk Lembaga Penelitian Musik Indonesia. Dengan terbentuknya Lembaga Musikologi dan Koreografi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumaryo LE diangkat sebagai Ketua priode 1968 - 1974.

Dalam kesibukan-kesibukan tugas utamanya Sumaryo LE masih sempat membagikan waktunya memikirkan kepentingan kebudayaan dan ini terlihat dalam tahun 1950 -1956 ia duduk sebagai anggota Badan Sensor Film dan Dewan Film Nasional. Selain itu ia juga mendapat kepercayaan dalam kegiatan organisasi kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- (1) Ketua Panitia Perencanaan dan Pendirian Sekolah Musik Indonesia dan Akademi Musik Indonesia.
- (2) Ketua panitia penyusun buku-buku nyanyian untuk Sekolah Umum, Sekolah Tinggi dan masyarakat umum.
- (3) Ketua Panitia Penggalan Kebudayaan
- (4) Ketua Panitia Penyusun Penerangan Kebudayaan untuk Luar Negeri.
- (5) Ketua Panitia Perencanaan serta Kurikulum Pendidikan Musik di Indonesia.

- (6) Ketua Badan Penetapan Bahan-bahan ujian akhir konservatori Karawitan Indonesia (selama 4 tahun)
- (7) Ketua Panitia Perencanaan serta Pendirian Konservatori Karawitan Indonesia di Bandung.

Dalam usaha melakukan pengembangan musik, Pemerintah RI mempercayakan Sumaryo LE untuk membawa misi Indonesia ke manca negara diantaranya :

- 1). Tahun 1957 memimpin rombongan untuk mengikuti Konfrensi Musik International di Manila.
- 2). Tahun 1961 Ketua Misi Kebudayaan Indonesia ke India, Uni Soviet, RRC, Vietnam dan Thailand.
- 3). Tahun 1961 bersama Prof Dr. Sumantri Brodjonegoro mewakili Pemerintah RI untuk meninjau Bulgaria.
- 4). Tahun 1965 Deputy - Chief bidang kebudayaan misi kebudayaan Presiden RI dibawah pimpinan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ny. Artati Marzuki ke Afrika Timur.
- 5). Tahun 1967 Ketua Misi Kebudayaan KOTI ke Thailan dan Singapura.

Perhatian Sumaryo pada musik Indonesia tidak pernah putus. Dengan berbagai usaha dan cara ia terus memperjuangkan dan mengangkat derajat musik Indonesia ketempat yang lebih terhormat. Dalam kepentingan ini ia mengatakan, “ bahwa kerawitan dalam kreasi baru, baik musik Barat maupun musik Karawitan Timur, baik musik diatonis Barat maupun musik Karawitan timur kedua-duanya mempunyai keindahan yang diletakkan pada unsur-unsur musik yang berbeda satu sama lain. Musik Tradisi Indonesia, khususnya karawitan sebagai milik bangsa Indonesia yang penuh dengan kekayaan musikal serta rasa peri kemanusiaan yang mendalam. Sedang musik Barat pada masa kini sudah menemui jalan buntu, segala kemungkinan harmonis sudah habis. Itulah sebabnya mengapa manusia Barat kini banyak menunjukan pandangannya ke dunia musik Timur buat meresapkan dan mempelajari kekayaan yang tersimpan didalamnya. Orang Barat mengakui bahwa nilai-nilai yang tinggi dapat ditemukan dalam musik karawitan di Indonesia. Selanjutnya ia menekankan, “ perlu lebih banyak dilakukan pembinaan apresiasi estetis bagi bangsa kita terhadap musik-

musik tradisi Indonesia sendiri, adanya jalur-jalur nada yang halus dalam menggarap musik karawitan secara melodis yang tidak mudah ditentukan lagi dalam musik diatonis Barat yang sudah berkembang menjadi harmonis”.

Hasil Karya

1. Boem in G. untuk Orkes Simponi (1953)
2. Musik Selayang Pandang (1955)
3. On rhythm in Indonesia musik untuk seminar musik international di Iran Taheran (1972)
4. Kompenis, Pemain Musik dan Publik (1977)

Tanda Penghargaan

1. Hadiah Seni Pemerintah Republik Indonesia (1977)
2. Surat Keputusan Kementerian Pertahanan, sebagai veteran Pejuang Kemerdekaan RI.

Daftar Pustaka

1. Sagiman, MD. RC. *Hardjosebroto, Hasil Karya dn Pengabdianannya*. Departemen pendidikan dan kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1983.
2. Riwayat Pekerjaan Sumarto Le Jakarta 15 Oktober 1991.
3. Wawancara, Lukman Efendi Jakarta tanggal 15 Oktober 1991.
4. Wawancara, P. Suryo Haryono, Drs., Jakarta 15 Oktober 1991.

SUTAN TAKDIR ALISYAHBANA

Sutan Takdir Alisyahbana lahir di Natal Tapanuli, pada 11 Februari 1908. Ia adalah putra dari Raden Alisyahbana. Sultan Takdir Alisyahbana menikah pada tahun 1929 dengan Raden Ajeng Rohani Daha, dan dikaruniai tiga orang anak. Enam tahun kemudian istrinya meninggal dunia di Jakarta, hingga ia pun pada tahun 1941 menikah lagi dengan Raden Roro Sugiarto. Hasil perkawinannya yang kedua, dikaruniai dua orang anak. Hasil yang kedua pun kembali mendahului pulang ke rakhmatullah pada tahun 1952. Pada saat ia berada di Bonn,

Jerman Barat ia menikah untuk yang ketiga kalinya dengan Dr. Margaret Axer, dan Tuhan mengaruniainya empat orang anak. Salah seorang anaknya yang kemudian menjadi orang terkenal di bidang ilmu dan teknologi adalah Prof. Dr. Ir. Iskandar Alisyahbana.

Pendidikan secara formal ia awali di *Hollands Inlandsche School (HIS)* di Bengkulu pada tahun 1915 dan selesai tahun 1921. Kemudian dilanjutkan ke *Kweekschool* di Bukit Tinggi, Lahat, Muara Enam dari tahun 1921 hingga 1925. Karena jiwa pendidiknya, maka melanjutkan ke sekolah pendidikan guru *Hogere Kweekschool* di Bandung tahun 1925 sampai 1928, dan *Hoofdacte Cursus* di Jakarta dari tahun 1931 hingga 1933. Semangatnya untuk belajar terus menyala. Cita-citanya untuk menjadi orang yang berguna bagi bangsa yang melahirkan dan membesarkannya, mendorongnya untuk melanjutkan lagi sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Walau pada saat itu sudah bekerja, pada tahun 1937 ia melanjutkan lagi pendidikannya di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, dan gelar *Meester in de Rechten* ia raih pada tahu 1942. Ia tidak pernah berhenti bercita-cita, apa lagi memenjarakan keinginan besarnya. Setiap kesempatan ia pergunakan untuk membangun istana masa depan yang diidamkannya, hingga walau ia sudah kuliah di Fakultas Hukum, pada saat yang sama ia sempatkan juga untuk mengikuti kuliah-kuliah Ilmu Bahasa Umum, Filsafat, dan Kebudayaan Asia Timur di Fakultas Sastra.

Pengabdianya kepada mesyarakat dan bangsa, ia awali dengan bekerja sebagai guru Sekolah Dasar (SD) dari tahun 1928 hingga 1929 Palembang Sumatera, tidak lama setelah ia menyelesaikan pendidikan guru di *Hogere Kweekschool*. Bakat besarnya dalam dunia sastra, membuat ia banyak menggeluti dan berkarya dalam bidang kesusastraan. Ia juga seorang penulis yang produktif. Pada tahun 1930 hingga 1942, ia menjadi redaktur kepala pada *Balai Pustaka* bagian Panji Pustaka dan Buku. Pada masa itu Hamzah, Armin Pane dan kawan-kawan mendirikan penerbit majalah *Pujangga Baru* ; sebuah majalah yang mempunyai andil besar dalam perkembangan dan pertumbuhan sastra dan bahasa Indonesia. Untuk itulah ia dikenal sebagai pelopor *Pujangga Baru*. Ia juga berhasil mewujudkan cita-citanya menumbuhkan generasi *Pujangga Baru* yang kemudian dilanjutkan generasi sesudahnya, yaitu Angkatan baru yang lebih

terkenal dengan sebutan Angkatan 45. Dunia pers terus digelutinya, dijadikan wadah untuk menumbuh-kembangkan ide dan pemikirannya guna diabdikan bagi kepentingan masyarakat dan bangsa. Untuk itu ia banyak merintis berdirinya sebuah majalah. Pada tahun 1945, ia mendirikan penerbit dan sekolah pemimpin majalah *Pembangunan*, sebuah majalah yang diperuntukan bagi kemerdekaan dan demokrasi. Tiga tahun berikutnya, ia juga memimpin dan menerbitkan majalah *Pembina Bahasa Indonesia*, serta menerbitkan dan ikut memimpin majalah *Ilmu, Teknik dan Hidup*, sedangkan dalam dunia kesusastraan dan kebudayaan, pada tahun 1955, ia menerbitkan dan memimpin majalah *Konfrontasi*.

Dalam dunia Bahasa Indonesia, ia layak dinobatkan sebagai Bapak Bahasa Indonesia, karena jasa-jasanya yang besar dalam menumbuhkembangkan dan memasyarakatkan bahasa Indonesia. Pada tahun 1942 -- 1945, ia adalah anggota dan penulis ahli Komisi Bahasa Indonesia, dan pada tahun yang sama ia adalah pemimpin Kantor Bahasa Indonesia. Karena kepiawaiannya, maka diangkat menjadi dosen dan guru besar di berbagai perguruan tinggi dan lembaga lainnya. Pada tahun 1946 hingga 1948, ia diangkat menjadi dosen dalam mata Indonesia kuliah Bahasa Indonesia, Sastra dan Sejarah Kebudayaan di Universitas Indonesia. Dalam bidang yang sama ia juga menjadi guru di Universitas Nasional Jakarta (1950 -- 1958), Akademi Jurnalistik (1956- - 1958), guru besar untuk Tata Bahasa Indonesia pada Perguruan Tinggi Pendidikan Guru, Universitas Andalas (1956 -- 1958), dan lain-lain. Ia bukan hanya seorang ahli yang mengabdikan pemikiran dan ide-idenya untuk kemajuan dirinya, akan tetapi ia juga banyak merintis kegiatan yang bermanfaat bagi kemajuan masyarakat dan bangsa. Untuk kemajuan dirinya, akan tetapi ia juga banyak merintis kegiatan yang bermanfaat bagi kemajuan masyarakat dan bangsa. Untuk itulah pada tahun 1938, ia mencetuskan pemikiran untuk mengadakan Kongres Bahasa Indonesia Pertama di Solo. Ia juga Pengambil inisiatif dan pemimpin Konferensi Pertama bahasa-bahasa Asia tentang *The Modernization of the Languages in Asia*, pada 19 September -- 1 Oktober 1967 di Kuala Lumpur. Ia kemudian diangkat sebagai Ketua Gerakan Pembina Bahasa Indonesia pada tahun 1970 hingga 1972.

Keahlian Sutan Takdir Alisyahbana bukan hanya diakui di dalam

negeri, masyarakat manca negara juga mencatatnya sebagai putra bangsa Indonesia yang mempunyai banyak ide dan pemikiran yang bermanfaat bagi kemajuan manusia. Hal itu terbukti dengan diangkatnya ia menjadi Anggota *Societe de Linguaistique*, Paris sejak tahun 1951. Menjadi anggota *Committiee of Directors of the International Federation of Philosophical Societies*, Brusel (1954 -- 1959), anggota korespondensi dari *International Commission for the Scientific and Cultural Development of Mankind (Unesco)*, presiden dari *Malaysian Society of Orientalists*, Kuala Lumpur (1963-1968) anggota *Word Future Studies Federation*, Roma, mendapat kehormatan menjadi tamu dan memperoleh hadiah dari *Fellow Center for Advanced Study in the Behavioural Sciences, Stanford, California, USA* (1959-1961). Di sini pula diselenggarakan buku *Values as Intergrating Forces in Personality, Society and Sulture*, dan *Senior Scholar East-West Center, University of Hawaii, Honolulu, Hawaii, Honolulu Hawaii USA* (1961-1962), anggota kehormatan *Koninklinik Institut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, Leiden, Negeri Belanda, sejak tahun 1978 serta banyak lagi penghargaan masyarakat Internasional terhadap Sutan Takdir Alisyahbana karena pemikiran, ide dan karya-karya.

“Takdir Alisyahbana, seorang anak manusia Indonesia yang besar, yang luar biasa prestasinya, dan sebenarnya dapat digolongkan pada manusia raksasa Indonesia yang amat sedikit jumlahnya dalam sejarah bangsa kita, yang harus kita jadikan monumen nasional, sebagai orang Jepang menghormati dan menghargai seniman-seniman besar mereka”, demikian penilaian Mochtar Lubis dalam pidatonya dalam memperingati dan menghormati Takdir Alisyahbana pada usia 70 tahun. Prof. A.A. Teeuw, seorang guru besar bahasa Indonesia yang berkebangsaan Belanda, dalam kesempatan yang sama juga memberikan komentar, “Dia salah seorang guru saya secara tidak langsung dalam bahasa Indonesia yang saya kagumi, Takdir jujur, terus terang, konsekuen dan optimis dalam menghayati cita-citanya. Malah saya berani berkata, bahwa Takdir adalah Bapak Bahasa Indonesia. Dia bukan seorang linguist, tapi banyak sumbangannya terhadap bahasa. Dia bukan filsuf, dalam arti secara teknis, tapi banyak pemikirannya tentang filsafat. Dia bukan sosiolog, tapi banyak sumbangan terhadap sosiologi. Takdir

sendiri, khususnya kepada generasi muda berpesan, anak-anak muda supaya berani berpikir ilmiah, mempunyai idealisme yang tinggi dan prinsip serta keyakinan yang tinggi serta berani mempertahankan dan memperjuangkan kebenaran. Yang penting adalah perdamaian dan berpikir dengan rasional dan penuh tanggung jawab. Di sisi perdamaian itu harus ada rasa setia kawan antara manusia. Karena itulah, seandainya saya masih berumur 20 tahun, saya ikut paling depan dalam barisan Indonesia". Takdir yang dilahirkan dan dibesarkan saat Indonesia masih dalam cengkeraman penjajah, ketika kesadarannya mulai tumbuh dan wawasan pemikirannya beranjak dewasa, Akhir tahun 1944, ia ditangkap oleh pemerintah pendudukan Jepang karena menulis suatu rancangan untuk mencapai Indonesia merdeka yang berdasarkan demokrasi.

Setelah Indonesia merdeka, ia tetap berjuang guna menegakkan kehidupan demokrasi, Melalui wadah kegiatan politiknya di Partai Sosialis Indonesia, ia menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) pada tahun 1945 -- 1949. Pernah juga menjadi anggota Dewan Perwakilan Sementara Kotapraja Jakarta Raya (merupakan seksi PP dan K. dan Agama). Jabatan-jabatan lain yang berkaitan dengan dunia politik, antara lain adalah anggota Majelis Konstituante Indonesia untuk Partai Sosialis Indonesia Sumatera Selatan (1957 -- 1960), ketua Pengurus Perwakilan Revolusioner Garuda Sumatera Selatan (1957-....?), dan ketua Dewan Adat Seluruh Sumatera, Padang (1957-....?).

Sutan Takdir Alisayahbana, sejak usia mudanya tak pernah berhenti berkarya. Ide-ide dan pemikirannya terus mengalir, dan diwujudkan dalam karya nyata. Ratusan karyanya telah disumbangkan kepada bangsa Indonesia dan masyarakat internasional. Dalam bidang *roman*, ia telah menulis beberapa *novel*, antara lain *Tak Putus Dirundung Malang* (1929), *Dian Yang Tak Kunjung Padam* (1932), *Layar Berkembang* (1937), *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (1941), *Grotta Azzurra*, 3 jilid (1970), dan *Kalah & Menang* (1978), sedangkan dalam bidang puisi, kumpulan-kumpulan puisinya antara lain *Tebaran Mega* (1955), *Lagu Pemacu Ombak* (1979), dan *Perempuan di Persimpangan Zaman*. Di samping mengarang, ia juga aktif mengumpulkan dan memberikan komentar tentang perkembangan kesusastraan Indonesia. Komentarnya tentang

perkembangan puisi, pada tahun 1946 ia membuat *Puisi Lama* (kumpulan dan komentar tentang puisi Indonesia klasik) dan *Puisi Baru* (kumpulan komentar tentang puisi Indonesia moderen), sedangkan kumpulan karangannya tentang puisi diterbitkan tahun 1969 dengan judul *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia*. Hasil karya lain adalah *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusasteraan Indonesia*, sebuah kumpulan karangan tentang kesusasteraan (1977).

Dalam lapangan *bahasa*, buku dan karangan-karangannya antara lain *Kamus Istilah I dan II* (1948), *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I dan II* (1948), *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia* (kumpulan karangan tentang bahasa Indonesia, 1978), *Pelangi I, II, III, IV*, suatu kumpulan prosa dan puisi Indonesia Moderen, dan lain-lain.

Dalam lapangan *filsafat*, ia telah berkarya sejak tahun 1952 melalui seri dari karangannya tentang soal-soal sejarah dan kebudayaan Indonesia, dengan judul *Tentang Kebudayaan dan Sejarah Kebudayaan Indonesi*. Beberapa tahun kemudian, buah pikirannya dalam bidang filsafat, khususnya yang berkaitan dengan masalah etika, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka adalah *Krisis Akhlak Pemuda Indonesia* (1956) dan *Uraian-uraian Dalam Apakah Bacaan Cabul* (1957). Karya-karyanya yang lain adalah *Perkembangan Sejarah Kebudayaan dilihat dari Jurusan Nilai* (1975), dan *Pembimbing ke Filsafat* (1977).

Karya-karya yang terungkap di atas, hanyalah sebagian kecil dari buah pikirannya. Karya-karyanya yang lain utamanya dalam bidang kesusastraan (bahasa), filsafat, dan kebudayaan (sejarah) tak terhitung jumlahnya. Buku-buku, karangan-karangan, dan esai-esai yang tertulis di atas, hanyalah sample karyanya yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Karena kemahirannya dalam berbahasa, ia juga telah menuangkan berpuluh-puluh karyanya dengan menggunakan bahasa Inggris, Belanda, Perancis, dan bahasa asing lain.

Tak ada waktu yang terlewatinya tanpa sebuah karya. Tak ada umur yang dilaluinya tanpa sebuah kreativitas. Dalam jiwanya terkandung semangat yang selalu membara. Pikirannya tak pernah berhenti berkreasi, hingga ide-ide dan karyanya pun mengalir tak henti.

Karya-karyanya bukan hanya merupakan kebanggaan bangsa Indonesia yang telah melahirkannya, akan tetapi juga masyarakat internasional telah mengakuinya.

Sutan Takdir Alisayahbana tutup usia pada 17 juli 1994.

Daftar Pustaka

1. *Harian Berita Buana*, Jakarta, 13 Februari 1978. (Mengenang Genap 70 Tahun : *Sutan Takdir Alisayahbana Hidup dan Karyanya*).
2. *Harian Pelita*, Jakarta, 7 Februari 1978. (Biografi 70 Tahun : *Sutan Takdir Alisayahbana, Manusia Indonesi yang Penuh Vitalitas*).
3. *Harian Pikiran Rakyat*, Bandung, 21 Februari 1978. Mengenal orang besar dan karyanya : *Sutan Takdir Alisayahbana Pujangga dan Pemikir*
4. *Harian Sinar Indonesia Baru*, 13 Februari 1978. (Sutan Takdir Alisayahbana 70 Tahun : *Di Hatinya Kreativitas Itu Selalu Menyala*).
5. *Riwayat Hidup dan Daftar Karya Sutan Takdir Alisayahbana*, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Yassin, Jakarta, 1990.

S U W A N D I

Suwandi lahir di Surakarta Jawa Tengah, Oktober tahun 1899. Sebagai sarjana hukum, cukup terkenal namanya karena dikaitkan dengan sistim ejaan latihan untuk bahasa Indonesia sesudah proklamasi kemerdekaan yang disebut *Ejaan Republik* atau *Ejaan Suwandi*, berlaku sebagai ejaan resmi sampai dengan tahun 1972. Sebagai lulusan sekolah pangreh praja (OSVIA) di Madiun tahun 1917, ia sangat energik dan selalu memaafkan waktu. Sambil bekerja sebagai *klerk* pada Kementerian Pengajaran (Bahasa Belanda : *Departement van Onderwijs en Eeredienst*) di Jakarta, ternyata Suwandi masih melanjutkan belajar di sekolah tinggi Hukum. Dengan keuletannya itu Suwandi berhasil mencapai gelar *Meester in de Rechten* (Mr = SH) pada tahun 1923, di samping itu ia juga berijazah notaris. Suwandi termasuk orang Indonesia pertama yang lulus dalam ujian lengkap dan berijazah notaris. Dalam perjalanan pengabdianya, ia pernah

berpangkat sebagai *referendaris* pada *Departement van Onderwijs en Eeredienst*, yakni pada tahun 1941.

Nama Suwandi tidak dapat dipisahkan dengan Ejaan Suwandi yang ditetapkan dalam tahun 1947 dengan Surat Keputusan Menteri Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan pada 19 Maret 1947, nomer : 264/Bhg. A; sebagaimana diketahui Suwandi pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan (bisa disingkat PP dan K). Buah pikirannya itu tidak lain adalah perubahan ejaan yang dilakukan berdasarkan ejaan van Ophuysen dan dimaksud untuk menyederhanakan ejaan van Ophuysen dan dimaksudkan untuk menyederhanakan ejaan yang telah beralaku waktu itu. Akhirnya masyarakat pun menanamkan ejaan baru tersebut sebagai Ejaan Republik. Beberapa usul yang diajukan panitia waktu itu sebenarnya belum dapat diterima karena masih harus ditinjau lebih jauh lagi, namun sebagai langkah pertama ke arah usaha penyederhanaan dan penyelarasan ejaan dengan perkembangan bahasa pada waktu itu, ternyata keputusan Suwandi pada masa pergolakan revolusi Indonesia cukup mendapat sambutan baik. Itulah satu karya nyata yang tidak akan hilang dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia dan ini suatu bukti, sebagai bangsa Indonesia, Suwandi telah memikirkan “sesuatu” yang berciri Khas Indonesia. Suatu langkah yang cukup berani pada masanya.

Dalam perjalanan hidupnya, pengabdian yang telah diberikan kepada bangsa dan negara Indonesia sesudah proklamasi kemerdekaan dapat kita catat sebagai berikut. Suwandi menjadi Menteri Kehakiman pada bulan November 1945 sampai Oktober 1946; Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan pada Oktober 1946 sampai Juli 1947. Memimpin delegasi Indonesia dalam perundingan dengan Belanda di Hoge Veluwe, Negeri Belanda. Sesudah tahun 1950, Suwandi Membuka kantor notaris di Jakarta dan menjadi ketua

Dewan Kurator Universitas Indonesia Jakarta. Sesuai dengan keahliannya, Suwandi mendapat kepercayaan untuk memimpin proyek penyusunan Ensiklopedi Indonesia (Agustus 1960), namun tak berlanjut karena gangguan kesehatannya. Demikianlah karya dan pengabdian Suwandi berakhir hingga 6 Maret 1964. Mr. R. Suwandi tidak lain adalah kakak Raden Suwiryo yang pernah menjabat wali kota Jakarta.

TAUFIK ISMAIL

Taufik Ismail adalah putra Abdul Gafar Ismail, seorang wartawan kawakan dari Sumatera Barat. Ia dilahirkan di Bukittinggi, 25 Juni 1937. Beragama Islam, hidup dalam suasana rukun Islam serta taat bersembahyang. meskipun dia lahir di Bukittinggi Sumatera Barat, tetapi dibesarkan di Pekalongan Jawa Tengah karena ayahnya sering berpindah sehubungan dengan tugas. Meskipun ia lahir di Bukittinggi Sumatera Barat, tetapi dibesarkan di Pekalongan Jawa Tengah karena ayahnya seering berpindah sehubungan dengan tugasnya.

Menikah 29 Agustus 1971 di Mesjid Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Resepsi pernikahan dilakukan di Ruang Pameran Planetarium Taman Ismail Marzuki, Jum'at 3 September 1971, dihadiri rekan-rekan seniman/seniwati, para sastrawan, wartawan, dan handai taulan. Sejak kanak-kanak Taufik Ismail sudah mempelajari agama Islam dan bahasa Arab, tetapi belum puas karena ia tidak menguasai betul bahasa Arab. Itulah sebabnya pada masa tuanya ia juga harus belajar bahasa Arab. Ia menilai dirinya belum sempurna walaupun telah bertahun-tahun mempelajari bahasa Arab itu. Hal ini menyebabkan ia pergi ke Kairo untuk mempelajari bahasa Arab selama satu tahun.

Pendidikan awalnya dimulai dari SD di Bukittinggi kemudian pindah ke SD di Pekalongan. Mengikuti pendidikan Menengah Pertama dan Atas di Pekalongan, Jawa Tengah. Kemudian masuk Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan UJ. Bogor (sekarang IPB), lulus tahun 1963. Ia kemudian bekerja selaku tenaga pengajar di Fakultas Peternakan IPB dari tahun 1962 --1965 dan di Fakultas Psikologi UI tahun 1967. Menjadi sekretaris DPH DKI tahun 1970 -- 1971. Sesudah itu ia bekerja selaku wakil *General Manager TIM* tahun 1973 dan menjadi ketua LPKJ tahun 1973--1977. Ia juga menjadi redaktur puisi majalah *Horizon* sejak tahun 1966, kolumnis tahun 1966-- 1971, penyair dan penerjemah. Menjadi *manager* Unilever Indonesia Hubungan Luar sejak tahun 1978. Sekarang ia telah pensiun dari PT Unilever Indonesia, tetapi masih bekerja lagi di Kairo. Alamat tempat tinggalnya di Indonesia adalah Jalan Utan Kayu No. 66 E Rawamangun Jakarta Timur.

Orang tidak menyangka bahwa penyair yang menyenandungkan amarah Angkatan Muda Indonesia dipenghujung tahun 1965/1966 itu

juga seorang dokter hewan. Penyair yang banyak sekali menulis lirik untuk lagu-lagu Trio Bimbo ini sekali pernah menyombongkan diri di depan khalayak ramai; katanya, “Saya menguasai dua bahasa Barat.” Bahasa Barat yang pertama ialah bahasa Sumatera Barat dan satunya lagi Bahasa Jawa Barat”. Namanya terkenal meluas dikalangan masyarakat Indonesia setelah ia menerbitkan puisinya yang merekam dan menyuarakan suara protes, kesedihan dan harapan para mahasiswa yang berdemonstrasi melawan Orde Lama di bawah pemerintahan Soekarno tahun 1966. Namanya tenar sebagai penyair Orde Baru Angkatan 66. Kumpulan sajaknya, *Tirani*, disusul dengan *Benteng*, sangat laris waktu itu meskipun hanya di cetak dalam bentuk sederhana. Waktu ia menerbitkannya pertama kali ia menggunakan nama samaran, sebab sebagai tokoh Manifes dilarang Bung Karno, ia tak boleh menulis. Di tengah-tengah kesibukan tahun 1965/1966 itu lahirlah tulisannya berupa kumpulan sajak *Tirani*. Hal ini menyebabkan banyak penggemar karya tulisannya dan namanya tersohor ke seluruh pelosok Tanah Air. Taufik Ismail memang seorang penyair yang produktif. Sejak memegang jabatan ketua LPKJ 1973 -- 1977, ia tidak pernah absen menulis dan membacakan sajak-sajaknya. Puisinya penuh dengan imajinasi dan menunjukkan bahwa ia seorang pengamat situasi yang sangat peka. Ia juga memasukkan humor dalam puisinya di samping kecerahan. Ia merasa dekat dengan Allah bila ia bersajak. Keakraban dengan Allah itu menapasi lirik yang ditulisnya untuk lagu-lagu Bimbo yang kemudian direkam dalam satu kaset produksi PT. Remaco yaitu Qasidah tahun 1978. Di kaset itu ia berkisah tentang 25 orang nabi. Di awal tahun 1980 ia membacakan puisi di teater tertutup TIM Jakarta. Ditemani Trio Bimbo, munculah dia dengan sajak-sajak yang bercerita tentang manusia dan hewan. Sementara banyak tingkah-laku manusia ditiru hewan, katanya tak sedikit pula perangai hewan yang diambil alih manusia. Suatu kumpulan puisi yang ditulisnya untuk anak-anak berjudul “Saya ini hewan”. Begitu bagus puisi ini sampai ditetapkan sebagai bacaan Inpres. Ia menikah dengan seorang mahasiswi IAIN Jurusan Pendidikan, Esijati Jatim. Dalam akad nikahnya Buya Hamka membacakan doa, Mohamad Natsir berkhutbah. Dari perkawinannya dikaruniai seorang anak, selain ia menulis puisi tentang agama. Ia juga menulis untuk banyak hal dan publik luas. Puisinya berjudul, “Rasa Santun Yang Tertidur” disebarluaskan ke

seluruh Tanah Air melalui berbagai koran dan majalah dalam rangka hari kemanusiaan sedunia tahun 1978. Sajak tersebut menggambarkan masyarakat yang terlupa memikirkan nasib mereka yang mendekam di tahanan. Masyarakat yang "rasa santunnya tertidur". Saya menulis puisi itu karena rasa malu, kata Taufiq. Malu pada diri sendiri, karena dia merasa selama ini tidak pernah berbuat apa apa kepada mereka yang ditahan/dipenjara.

Ia juga seorang penggemar olahraga lari, bahkan sampai dalam acara-acara kunjungannya ke luar Negeri sekalipun ia suka berlari pagi bila cuaca negara yang dikunjunginya itu mengizinkan. Pernah mengikuti lomba lari pada acara di TIM 1500 meter walaupun berada di urutan terakhir. Ia banyak juga menulis beraneka ragam esei dan menerjemahkan berbagai buku dan karya tulis di samping selaku seorang penyair kawakan Indonesia. Karya dan pengabdianya kepada nusa dan bangsa Indonesia luar biasa dan patut dikagumi serta mendapatkan penghargaan dari pemerintah dan seluruh masyarakat bangsa Indonesia. karya dan pengabdianya yang begitu banyak dapat disimak dan tidak mungkin akan terlupakan. Secara kronologis karya-karya yang dapat direkam antara lain adalah sebagai berikut.

"*Buku Mini Taufik Ismail*" ditulis tahun 1971, "*Awal Penghargaan Pada Seni*", 1971, "*Bagaimana kalau,....*" 1971, "*Bacaan Sajak Sajak di A.S*", 1971, *Dasar Puisi Indonesia*, 1971, "*Drama Noh & Homonglabin Hiroshima di Iowa City*" 1971, "*Dua Ratus Juta Mulut*", 1971, "*Festival dua Setengah Gulden*", "*Kembalikan Indonesia Kepadaku,*" "*Macam-macam Orangnya Yang Membacakan Puisi di Rotterdam, Holand,*" "*Nasib Bangsa dan Indonesia*", "*Nyonya Nyonya Pembesar dibacakan di Kota Paris*", "*Perjalanan Malam ke Rotterdam*"., "*Poetry Internasional Rotterdam*", "*Puisi Puisi Sepinya*", "*Selamat Pagi Indonesia*", "*Sajak Sajaknya Taufik Ismail*", "*Tumpulnya Diriku*", "*Wawancara Pembacaan Puisi di Atlantic City,*" "*Membacakan Puisi Puisinya di TIM Jakarta, S.K. Merdeka 2 September 1972,*" "*Sajak Pantun Terang Bulan di Midwest, Sinar Harapan 4 September 1972,*" "*Taufik Ismail membacakan Puisinya*", satu diantaranya ditulis 25 tahun yang lalu, *Harian Kami*, 4 September 1972, "*Voznesensky, dibayar 1000 dolar untuk sekali membaca puisi, SK*

Indonesia Raya 6 September 1972, *"Taufik Ismail tidak hanya merekam keadaan, SK Pedoman 7 September 1972, "Kalau Tidak jadi Penyair atau Dokter Hewan, akan jadi peternak, Harian Nusantara 8 September 1972, Kesan Kesan Taufik Ismail Sekembalinya dari Iowa, Kompas 11 September 1972, "Engkaulah - itu yang berdiri ditikungan itu", Harian Indonesia Raya, 19 September 1972, "Taufik Ismail Berbicara dengan Remaja" Indonesia, Kompas 27 September 1972, "Petatah Pelitik dalam Puisi, Sinar Harapan 2 Oktober 1972, "Tidak ada Dispensasi Moral bagi Seniman, Kompas 4 Oktober 1972, "Taufik Ismail Tampil di Surabaya, Kompas 20 Oktober 1972 "Tidak ada Dispensasi Moral Bagi Seniman, Harian Pelita, 22 Oktober 1972, "Petatah Pelitik baru, Harian Kami 15 November 1972. "Kesan Pertemuan dengan Penyair Taufik Ismail, Harian Abadi, 11 November 1972. "Pelukis Achmad Sadali, Kompas 8 Desember 1972, "Forum Kebudayaan, Menjelaskan Pokok Pikiran Penyelenggaraan Pertemuan Sastrawan, Harian Haluan 19 Desember 1972. "Ingin Menulis Puisi Yang dinyanyikan Penyanyi Pop, Indonesia Raya 30 Desember 1972. "Nada Humor Dalam Puisi, Berita Yudha, 24 Februari 1973, "Ulasan Singkat Tentang Petatah Petiti, Dalam Puisi, Harian Abadi, 16 September 1972 "Puisi Taufik Yang ditulis Dalam Usia 6 Tahun, Harian Nusantara, 1 September 1972, "Taufik Ismail Membacakan Puisi-puisinya, Harian Angkatan Bersenjata, 1 September 1972, "Ceramah Taufik di Kualalumpur, Harian Abdi, Juli 1972 "Penyair Taufik di Amerika Harian Abdi, 21 Mei 1972, "Penyair Taufik Ismail di VOA, Kompas 16 Mei 1972, "Ekonomi Menurut Taufik, Harian Pedoman, 11 September 1972, "Apresiasi Seni, "Kota Pelabuhan, Ladang, Angin dan Langit , Kompas 10 Mei 1972, "Frekwensi menurun, Harian Abadi 19 Februari 1973, "Taufik Ismail Baca Puisi di UI, Harian Indonesia Raya, 28 April 1973. "Menjadi Rektor LPKJ, Sinar Harapan, 7 April 1973, "Bagaimana Kalau Hutang Hutang Indonesia dibayar Dengan Pementasan Rendra, Harian Kami, 16 Mei 1973, "Tertuduh Diilhami Sajak Taufik Ismail, Harian Indonesia Raya, 8 Mei 1973, "Senja di Pelabuhan Besar. Sebuah Karya Plagiat Katanya?, Harian Abdi 6 Mei 1973, "Saya Sokong Pemerintah Meskipun dengan Kritik Di U.I. Sinar Harapan 1 Mei 1973, "Puisi Nyontek dan Rambut Gondrong, Kompas 13 Agustus 1973,*

"*Gelanggang Budaya, Taufik Ismail Tentang Perusak Puisi*, Harian Pedoman, 1 Agustus 1973, "*Taufik Ismail Ke Kongres Penyair Sedunia*, Berita Antara, 8 November 1973.

Karya-karya dan perbandingan dalam tahun 1974--1980 yaitu "*Sajak-Sajak Malam Triakatan*, Harian Nusantara, 2 Januari 1974, "*Cerpen Taufik Ismail Dalam Balet Kontemporer*, Berita Buana, 16 Januari 1974, "*Putri Devi Dja Main Film "Pavilon"* Kompas 26 Februari 1974, "*Cornal Knowledge, Sebuah tinjauan film Lewat Skenario*, Kompas 11 Juni 1974, "*Ada Gejala Baru, Generasi Muda Gemar Puisi dan Musik Rakyat*, Harian Pikiran Rakyat 21 Juni 1974, "*Usia Perfilman Indonesia Kini baru 47 thn*, Sinar Harapan 13 Juli 1974, "*Seni Dilaut, Seni dilembah, Seni diudara*, Kompas 11 November 1974, "*Lagu-Lagu Qasidah yang dibawakan Trio Bimbo tentang kisah 25 Orang Nabi*, Pelita 8 Maret 1975, "*Frank Capra.*" Kita masih menunggu Karya-karya Besar, Karya Shakespeare dalam Film Dunia Kompas 27 Mei 1975. "*Riwayat 25 Nabi di Qasidahkan*, Pikiran Rakyat 10 Maret 1975, "*Karya Sastra Taufik Ismail di UI*, Sinar Harapan, 1 Agustus 1975, "*Sebuah Pembicaraan Sajak, Keinginan Taufik Ismail dan Daya Jangkau*, Pelita 4 Februari 1975 "*Mengenang Angkatan 66 dengan Puisi*, Sinar Harapan 27 Maret 1975 "*Mahasiswa Tak Usah Langsung Terjun Kepolitik*, Pendapat Penyair Taufik Ismail, Kompas 1 April 1975, "*Apresiasi Seni Mahasiswa FUJAIN Jakarta*, Pelita 30 April 1976, "*Siapakah Bisa Menangkap Sungai, Membunuh Angin*, (Viva Zavada), Kompas 8 Mei 1976, "*Apresiasi Seni dikalangan Mahasiswa Fakultas Usuludin Syarif Hidayatullah Jakarta*, Berita Buana 30 Juni 1976, "*Word of Islam Festival, 1976 Sejumlah Kesan*, Kompas 22 Juli 1976, "*Gembala Dibukit bukit Palestina*, Kompas 13 November 1976, "*Penyusun Lirik Lagu Bimbo, Taufik Ismail dan Ibing Kusmayatna*, Pikiran Rakyat, 22 Juli 1976, "*Taufik Ismail tentang Senilukis Batik*", Kompas 4 Juli 1976, "*Taufik Ismail akan bicara tentang Iqbal dihadapan remaja Islam*, Pelita 9 Desember 1977, "*Sajak Sajak Perlawanan (I)* Berita Buana, 30 Oktober 1979, "*Sajak Sajak Perlawanan (II)* Berita Buana, 6 November 1979, "*Taufik Ismail Baca Puisi Kelakuan Hewan*, Kompas 8 Januari 1980, "*Taufik Ismail dan Bimbo Pop di Tim*, Kompas 28 Januari 1980,

Kehidupan Kitab sekarang Terlalu Duniawi, Sebuah Wawancara, Berita Buana 29 Januari 1980, "Syair Syair Untuk Seorang Petani dari Waimital Pulau Seram (Maluku), Berita Buana, 29 Januari 1980, "Taufik Ismail Bersyair dengan Binatang, Suara Karya 9 Februari 1980, "Taufik Ismail Bersama Bimbo muncul di Theater tertutup TIM, Sinar Harapan 31 Januari 1980, *Pekik Seorang Yang Rindu Keadilan*, Harian Angkatan Bersenjata, 9 Februari 1980. "Taufik Sajak Sajak dan Pembacanya, Berita Buana 5 Maret 1980, "Bunglon Yang Sederhana, Kompas 1 Februari 1980, "Puisi Lawan Katanya Bukan Prosa, Ilmu Prosa Lawan katanya Bukan Puisi Tapi Sajak, Kompas 9 Desember 1980, "Sesudah itu pada tahun 1981 Sampai Sekarang.

Karya dan Pengabdianannya tercatat antara lain "Festival Puisi, Berita Buana 6 Februari 1981. "Seniman Juga Bisa Berlaku Tercela, Berita Buana, 3 Februari 1981, "Taufik Ismail Baca Sajak di Mesjid, Berita Buana 13 Juli 1982, "Taufik Ismail dan Bintang, Berita Buana. 17 Februari 1980, "Bercerita untuk diresapi, Harian Merdeka 17 Juli 1982. "Taufik Ismail Baca Puisi di Mesjid, Merdeka Minggu 25 Juli 1982, Juli 1982, "Taufik Ismail Baca Puisi di Salman ITB, Pikiran Rakyat 22 Desember 1982. "Kalau Ria dan Ajib Sudah Masuk, Taufik Ismail akan Berhenti Baca Puisi, Pelita 18 Januari 1983, "Januari 1983, "Perkenalkan Saya Hewan", Minggu Merdeka 6 November 1983, "Puisi Taufik Ismail" Bagi Anda Yang Merasa Orde Baru", dibacakan pada 18 tahun Peringatan Tritura Angkatan Bersenjata, 11 Januari, 1984, "Kita Jumpa, Sinar Harapan Minggu, 9 September 1984, Taufik Ismail Menulis Puisi Karena Allah, Pelita 10 Oktober 1984, "Renungan Menyambut Idulfitri, Kompas 19 Juni 1985, "Berkesenian Karena Allah, Pelita 4 Desember 85, Mengakhiri Hidup Menduda Pada Hari Peringatan Pernikahan Mas Agung di Idayu, Pelita, 1 Juli 1986, Adat Minang itu Bersifat Dinamis, Mingguan Merdeka, 13 Juli 1986, "Kaum Modern Masihkah Membutuhkan Puisi ? SK Pelita 10 September 1986 "Taufik Ismail Baca Puisi di Depok, Prioritas 31 Desember 1986, "Nama dan Peristiwa Kompas 1 Maret 87, Abdul Gaffar Ismail, Imam Sholat led di TIM, Berita Buana, 22 Mei 1987, "Budayawan Islam harus Kreatif Dalam Menjawab Tantangan Zaman, Pelita 28 September 1987,

"Arti Ulang Tahun, *Mingguan Pelita* 15 November 1987, "*Musik Sebagai Media Dakwah*, *Angkatan Bersenjata*, 23 April 1988, "*Taufik Ismail dan Dunia Politik Luar Negeri*. *Harian Pelita* 20 Maret 1988, "*Taufik Ismail Pukau Masyarakat Kalimantan Selatan*, *Pelita* 24 Maret 1988, "*Mencari Seni Musik Islam*, *Harian Jogjakarta* 22 April 1984, "*Suatu Ketika Menjelang Berbuka*. *Jogjakarta* 22 April 1988, "*Urun Rembuk Seorang Pengagum Taufik Ismail*, *Harian Merdeka* 11 September tahun 1988, "*Merindukan Sebuah Kampung Tauhid*, *Pelita* 14 September 1988, "*Surat Tinju Untuk Dini dan Anita* *Kompas* 20 Oktober 1988, "*Sajak Sajak Taufik Ismail sekitar 25 Tahun Yang Lalu*, *Yogyakarta*, 20 Oktober 1988, "*Dari Pekan Apresiasi Sastera 1988*, "*Puisi Alat Untuk Mengikatkan*, *Harian Merdeka* 5 Desember 1988, "*Cerita Seorang Anak Yatim Piatu*, *Yogyakarta*, 29 Desember 1988, "*Melawan Kemerosotan Moral*, "*Perang Suci*", *Pelita* 18 Januari 1989, "*Don King Makan Siang di New York*, *Suara Pembaharuan* 25 Februari 1989. "*Lupa Akan Nomor Teleponnya*, *Kompas* 25 Februari 1989, *Nama dan Peristiwa*, *Koran Merdeka*, 26 Februari 1989, "*Tak Tahan Aku Menatap Sinar Matamu*, *Suara Pembaruan*, 27 Februari 1989. "*Taufik Ismail Baca Puisi Untuk Mesjid*, *Majalah Bisnis* 28 Februari 1989, "*Seandainya Saya Donking*, *Suara-Pembaruan*, 4 Maret 1989, "*Saya Lupa Siapa Taufik Ismail*, *Kompas*, 4 Maret 1989, "*Tak lupa Saya Pada Gendut Riyanto*, *Kompas*. 11 Maret 1989, "*Kebenaran Bukan Monopoli Barat*, *Pelita Karya*, 28 Mei 1989, "*Tinju Adalah Pembunuhan Legal*, *Tribun*, 23 April 1989, "*Abad Ini Dari Satu Sisi*, *Lumayan Juga Biadabnya*, *Merdeka*, 11 Juni 1989, "*Puisi. Cerita Seorang Anak Yatim Piatu*, *Harian Mutiara*, 6 Agustus 89, "*Inikah Terobosan Seorang Penyair*, *Harian Angkatan Bersenjata*, 20 Oktober 89. "*Taufik Ismail Tampil Dalam Acara Puisi Dunia di Kuala Lumpur*, 26-29 Oktober 1990, *Harian Angkatan Bersenjata*, 1 Agustus 1990.

Dari uraian uraian diatas dapatkah kita menarik kesimpulan bahwa Taufik Ismail Anak Abdul Gaffar Ismail yang dilahirkan di Bukittinggi Sumatera Barat dan dibesarkan di Pekalongan Jawa Tengah ini, adalah seorang seniman kawakan yang betul-betul jenius. Karya dan pengabdianya bukan saja terkenal di Indonesia, tetapi juga di seluruh

dunia. Tepat sekali jika Taufik Ismail termasuk dalam daftar pengarang nasional maupun internasional. Pantas kalau Pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan padanya Bintang Jasa Mahaputra RI dalam bidang kebudayaan.

TEGUH KARYA

Teguh Karya lahir 22 September 1937 di Desa Maja, 6 kilometer dari Pandeglang, Jawa Barat. Ia putra dari laksana Karya (Tjoan Hok) dengan Naomi Yahya (Naomi), warga keturunan Cina. Ia adalah anak tertua dari lima bersaudara. Orang tuanya mempunyai profesi sebagai pedagang. Buyutnya adalah ahli karya dari FU Kien, Cina Selatan, yang datang ke Indonesia pada masa pembangunan jalan kereta api. Kakeknya bernama Kampil, sedangkan neneknya sampai akhir hayatnya menjadi penjaga gereja di Rangkas Bitung. Dari neneknya itulah Teguh mengenal dongeng-dongeng “Kancil Mencari Ketimun”, atau “Siput Adu Lari dengan Kancil”, dan “Cinderella”.

Ketika lahir ia diberi nama oleh orang tuanya Lim Tjoan Hok, yang kemudian oleh teman-temannya akrab dengan panggilan Steve Lim. Pada saat usianya menginjak tujuh tahun, ketika masih duduk di bangku kelas 1 Sekolah Rakyat (SR), bersama keluarganya ia pindah ke Jakarta.

Jiwa seninya mulai tumbuh terutama setelah ia akrab dengan Om Lea, adik kandung ibunya. Pamannya, yang guru Bahasa Indonesia, rajin memperkenalkan dan mengajar tentang wawasan kesusastraan. Beberapa tahun kemudian Steve Lim mulai tertarik kepada drama, hingga ia pun banyak mengikuti pementasan-pementasan drama di gerejanya.

Pengetahuan kesusastraan yang telah mengendap dalam kawasan pikirnya dan merasuk dalam jiwanya, memotivasi Steve Lim memilih seni sebagai bidang studi lanjutannya. Untuk itulah ia memilih Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) sebagai tempat menimba ilmu dan pengembangan wawasan berpikirnya. Kuliah di ATNI ia selesaikan dalam waktu empat tahun, dari tahun 1957 sampai 1961. Sebelum kuliah

di ATNI, pada tahun 1954 Teguh pernah belajar di Akademi Seni Drama dan Film di Yogyakarta. Kemudian pernah juga belajar di Sekolah Pertanian dan Teologia.

Pada awalnya ia ragu menjadikan seni sebagai bidang studi dan prospek karir masa depannya hingga ia sempat beralih ke bidang studi pertanian dan teologia. Apa lagi ibunya menginginkan ia menjadi pendeta. Namun demikian setelah ia kuliah di ATNI dan sering bertemu serta berdiskusi dengan tokoh-tokoh seniman seperti Usmar Ismail, Asrul Sani, Sitor Situmorang dan D. Djaja Kusumah, pada akhirnya ia yakin bahwa seni (teater) adalah jalan hidupnya.

Teguh yang mengakui awal kreativitas seninya mengalir dari lingkungan hidupnya, baik lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, maupun alam semesta yang banyak mengajarnya keluhuran makna kehidupan, dengan tekun mempelajari dan menjadikan seni teater sebagai bagian hidupnya.

Kesempatan pertama untuk membuktikan kemampuan aktingnya, ia peroleh pada pertunjukan perdana ATNI, tahun 1957, dalam cerita "Tjakar Monjet" karya W.W Jacob (1968--1973) yang disutradarai oleh Usmar Ismail. Satyagraha Hoerip, kritikus film saat itu, memberikan harapan untuk Teguh Karya sebagai pemain berbakat. Namun, walau dinilai punya aktivitas yang bagus, Teguh lebih cenderung memilih bidang penyutradaraan, sesuai jurusannya di ATNI.

Bakat besarnya dalam bidang penyutradaraan, ia wujudkan dalam karya perdananya melalui sebuah drama judul "Taupan" karya Ju Sin Ming Hin. Taupan adalah awal prestasi yang membanggakannya, sekaligus awal pengakuan masyarakat seni atas potensi besar bakat penyutradaraannya. Akademi Teater Nasional Indonesia tidak memandang sebelah mata, mutiara yang terpendam dalam diri Teguh perlu ditumbuhkembangkan hingga mekar, berbunga, berbuah karya dan bermanfaat guna peningkatan kualitas khasanah budaya bangsa.

Akademi Teater Nasional Indonesia dengan penuh bangga memberikan bia siswa kepada Teguh untuk memperdalam ilmunya di bidang Tata Artistik di East West Centre, Honolulu, Hawai. Setelah menyelesaikan studinya, ia kembali ke tanah air dan pada saat itulah, hingga 1969 ia mendirikan sebuah grup teater yang kemudian pada

tahun 1968 diberi nama Teater Populer. Teguh Karya sang pengambil inisiatif berdirinya Teater Populer, dalam aktivitas keteaterannya didukung oleh Slamet Rahardjo, Riantiarno, Tuti Indra Malaon, dan lain-lain. “Wajah seorang lelaki” adalah drama pertama yang dipentaskan Teater Populer di Hotel Indonesia.

Teater Populer kemudian berkembang menjadi tempat studi semacam lembaga Pendidikan untuk bidang penyutradaraan. Calon-calon (sutradara) muda seperti Slamet Rahardjo dan kawan-kawan digembleng untuk dapat tumbuh mandiri dan berkembang menjadi naluri-naluri liar. Demikianlah manusia itu sarat dengan berbagai ide dituangkan dalam sebuah karya seni, termasuk film, sebab kalau kesenian ada, pasti ada kegunaannya, kalau tidak, dia tidak ada.

Dalam fungsi budaya, film harus mencerminkan budaya negeri. Makna yang terkandung dalam sebuah film tidak lain adalah hasil kajian dan studi tentang budaya masyarakat. Indonesia sangat kaya dengan berbagai macam budaya. Manusia Indonesia telah diakui masyarakat internasional, sejak masa lampau telah mempunyai budaya yang patut dibanggakan. “Pengungkapan yang bersumber dari budaya sendiri lebih pas dan menyentuh, sebab ia lahir dari dalamnya, dan itulah kepribadiannya”.

Dalam fungsi ekonomis, “film adalah barang mahal”. “film adalah untuk dijual, oleh karena itu menurut kaca mata seorang produser, film harus menghasilkan uang, sedangkan “menjual” bagi seorang sutradara adalah bahwa film itu berkewajiban mempunyai daya tarik yang tinggi.

Dalam fungsi ini, idealisme seorang sutradara ditantang oleh kenyataan bisnis. Tidak sedikit sutradara yang oleh karena jalan pikirannya dikuasai oleh faktor bisnis dan kurang mampu memahami makna sebuah film, imajinasi dan gagasan brilian sutradara untuk mencipta tak terungkap secara utuh. Oleh karena itu, Teguh mengajak orang-orang film agar mengimbangi itu dengan bakat, ilmu dan wawasan. Sehingga mampu menghasilkan film yang bermutu. Teguh berharap, agar supaya film Nasional bisa maju sehingga bisa menjadi kebanggaan bangsa.

Idealisme Teguh yang tinggi yang senantiasa mewarnai gagasan ide dan misi mencipta karya filmnya dengan nilai sosial-budaya tak

pernah sia-sia. Film-film hasil karyanya, mutunya bukan hanya diakui oleh masyarakat dalam negeri, tetapi juga dunia internasional teks memberikan penghargaan.

Filmnya "Doea Tanda Mata" mendapat penghargaan sebagai "Best Picture" pada Festival Film Asia Pasific di Seoul, Korea Selatan, 1986. Bahkan didalam negeri, kehadirannya di percaturan film Indonesia identik dengan Piala Citra. Keikutsertaannya dalam Festival Film Indonesia (FFI) hampir selalu memboyong Piala Citra. Beberapa karya Filmnya, dimana ia memperoleh Piala Citra untuk bidang penyutradaraan, yakni "Cinta Pertama" (1973, meraih 4 Piala Citra), "Ranjang Pengantin" (1974, meraih 6 Citra), "Dibalik Kelabu" (1982, meraih 6 Citra), "Ibunda" (1986, meraih 9 Citra) dan "Pacar Ketinggalan Kereta" (1990).

Film-film hasil karya penyutradaraannya yang lain adalah "Wajah seorang laki-laki" (1971), "Kawin Lari" (1975, meraih 1 Citra), "perkawinan Semusim" (1976), "Badai Pasti Berlalu" (1977, meraih 4 Citra), "Usia 18" (1980, meraih 3 Citra), "Secangkir Kopi Pahit" (1984), "Doea Tanda Mata" (1986, meraih 4 Citra).

Gagasan, ide dan kreativitasnya yang handal yang terungkap melalui karya-karya filmnya merupakan sumbangan besar bagi kasanah per-filman Nasional. Dalam upaya meningkatkan mutu dan cinta perfilman Indonesia, melalui Teater Populer yang dipimpinnya, Teguh menempa generasi-generasi baru guna mencetak sutradara-sutradara muda yang handal, yang tentunya juga merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan film Indonesia. teguh Karya tak pernah berhenti berkiprah. Potensi dan bakat besar yang terkandung dalam wawasan pikirannya tak layak bagi seorang Teguh Karya yang teguh dengan idealisme karyanya untuk berhenti berkreativitas. Gagasan, ide dan misi idealismenya akan terus mengalir, kreativitas dan karya besarnya; sebuah karya yang membanggakan bagi makna sebuah bangsa yang menyimpan sejuta potensi keluhuran nilai budaya.

Daftar Pustaka

1. Majalah Editor, No. 30 Th. 1, 19 maret 1988
(Wajah Seorang Sutradara).

2. Majalah Populer, Januari 1989
(Teguh Karya ; Ada Yang Terlalaikan).
3. Majalah Femina, No. 49 Th. 16, 15-21 Desember 1988
(Teguh Karya ; Tanpa Perkawinan Anak Saya Banyak).
4. Majalah Pertiwi, No. 68, 28 November-11 Desember 1988
(Kesalahan Terbesar Saya Tidak Beristri).
5. Majalah Femina, No. 24 Th. XIV, 24 Juni 1986
(Teguh Karya ; Cerita Tentang Naumi).
6. Majalah Swadesi, No. 1025, Th. 18, 28 Februari - 5 Maret 1988
(Teguh Karya Tak Pernah Henti Berkiprah).

TITIEK PUSPA

Titiek lahir 1 November 1937 di Tanjung, Kalimantan Selatan. Ia adalah putri Tugeno Puspowidjoyo, seorang menteri kesehatan. Ketika lahir ia diberi nama Sudarwati. Kemudian karena sakit-sakitan, oleh orang tuanya namanya diganti menjadi Sumarti, sedangkan nama Titiek Puspa, berasal dari saran sahabatnya ketika masih belajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Yayuk, nama sahabatnya itu, dalam suatu kesempatan mengatakan, “namamu jelek, ganti saja dengan titik”. Sumarti menerima baik usulnya dan kemudian menyempurnakan-nya menjadi Titiek, ditambah nama depan ayahnya, Puspo “Supaya tidak hanya orang Jawa saja yang dapat membacanya dengan benar, Puspo menjadi Puspa”. Hingga akhirnya Sudarwati alias Sumarti bernama Titiek Puspa.

Jenjang pendidikan, Titiek Puspaawali dengan belajar di Sekolah Dasar (SD) di kampungnya. Tempat sekolahnya yang berjarak kurang-lebih enam km dari rumahnya, ia tempuh dengan berjalan kaki. Sukaduka ia alami, pergi ke sekolah yang ia lakukan setiap harinya tanpa mengenakan sepatu, ditambah kondisi cuaca yang sering membuatnya basah-kuyup atau kepanasan, membuat penyakitnya tak kunjung sembuh. Namun demikian puji syukur ke hadirat Tuhan atas kemurahannya, penyakit Titiek justru sembuh bukan karena pengobatan dokter, melainkan sebagai hasil usaha sendiri dengan meramu daun muda apa saja, lalu dibikin rujak dengan cabai segenggam. Satu piring

ramuan dengan nekad dihabiskannya, dan mujizat Tuhan, penyakit malaria yang selama ini mengganggu belajar dan kegiatan sehari-harinya sembuh. Titiek yang dua belas bersaudara, menurut pengakuan-nya memang tidak banyak mendapat perhatian dari orang tuanya, sehingga ketika terkena penyakit malaria dan pernah pingsan, orang tuanya tidak memberikan perhatian khusus.

Setelah menyelesaikan belajarnya di SD, Titiek melanjutkan ke Sekolah Menengah pertama (SMP). Titiek, yang ketika itu masih bernama “Sumarti” dalam aktivitasnya sehari-harinya baik dalam sikap maupun pola tingkah lakunya hampir menyerupai laki-laki. Memanjat pohon dan bersiul adalah salah satu kebiasaannya hingga ia pun yang aktif dalam kegiatan drama, dan sering memainkan peran seorang lelaki. Kegiatan seni lain yang aktif ia lakukan adalah dunia tarik suara. Berkat ketekunannya, sebelum lulus SMP, Titiek pernah meraih gelar juara pertama menyanyi se Kota Semarang. Potensi besarnya dalam bidang dunia tarik suara mulai nampak, tetapi bakat besarnya itu tidak cukup kuat untuk memotivasi kegiatan studi lanjutnya untuk membuatnya meneruskan sekolah kesenian. Sekolah lanjutan yang ia pilih adalah Sekolah Guru Taman Kanak-Kanak. Sekolah inilah pendidikan terakhirnya.

Faktor lain yang menyebabkan di memilih pendidikan seni, ialah karena tidak ada dorongan dari orang tuanya, bahkan ketika mendengar kabar bahwa Titiek Puspa menyanyi, ibunya bilang kepada Titiek, “kamu nekat nyanyi, muka bapakmu mau ditaruh di mana”. Barangkali itu merupakan “image” masyarakat pada saat itu, khususnya di lingkungan masyarakat di mana keluarga Titiek tinggal terhadap dunia tarik suara dan kehidupan para artis.

Bakat besarnya dalam dunia tarik suara bukan lahir oleh sebab pendidikan, tetapi lebih dari itu karena potensi alamiahnya yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Walau begitu, Titiek mempunyai kemauan keras untuk belajar seni, dari siapa saja, sehingga saat karirnya mulai menanjak, ketika pada tahun 1954 menjuarai dari Festival Bintang Radio jenis hiburan tingkat daerah, Titiek Puspa dinyatakan juara ke-2. Ketika ditanya pembawa acara, “apa cita-citanya,” ia menjawab tanpa pikiran panjang, “ingin berkenalan dengan Bing Slamet”. Cita-citanya tercapai, Bing (almarhum) kemudian tidak hanya menjadi kawan

baiknya, tetapi sekaligus guru. Ketika Bing meninggal, Titikpun mengubah "Bing sebagai lagu penghargaan atas jasa almarhum. Kemudian besarnya untuk menjadi penyanyi membuat ia ingin hijrah ke Jakarta. Pada awalnya orang tuanya tidak mengizinkan, tetapi berkat penjelasan kakeknya, akhirnya pada tahun 1959 orang tuanya meluluskan keinginan Titiek.

Di Jakarta ia menumpang di rumah tantenya. Kehidupannya sehari-hari ia jalani secara mandiri. Mulai dari memasak, mencuci pakaian, belanja hingga menumbuhkembangkan keinginan besarnya untuk menjadi penyanyi ia lakukan mandiri. Kesendirian, menempa jiwa Titiek untuk selalu mandiri. Secara mandiri ia mengembangkan bakat seninya, dengan mendengarkan lagu-lagu yang dilalunkan penyanyi lain. Menyimak lirik-liriknya, nada-nadanya, menghafal, dan mempelajarinya.

Titiek yang usianya lebih dari setengah abad, dan bukan hanya dipanggil ibu oleh ketiga orang anaknya, tetapi juga nenek oleh cucu-cucunya, tetapi aktif dan berkreativitas di bidang seni. Ia adalah penyanyi, pencipta lagu, dan bintang film. Sebagai penyanyi ia mempunyai suara yang khas dan gaya yang menarik. Penampilannya selalu mendapat tempat di hati masyarakat. Bagi artis yang lain, ia adalah teman, ibu, dan guru yang baik, karena perhatiannya yang besar terhadap perkembangan dunia tarik suara di negeri ini.

Dalam dunia tarik suara, ia punya prinsip dan pandangan. Seni musik harus membangkitkan semangat dan gairah hidup, dan seni harus mempunyai fungsi sosial, karena itu ia tidak suka "musik cengeng" yang melemahkan semangat hidup. Ketika di negeri ini berkembang musik cengeng, ia berkomentar, "masya Allah, mau dibawa ke mana pendengar kita. "Titiek takut gairah hidup masyarakat jadi hilang, dan bisa-bisa jadi pesimistis, karena itu ia menjawabnya dengan mencipta lagu "Apanya dong", walau bertema cinta tetapi nadanya bergairah.

Dalam kaitannya dengan dunia bisnis, ia berpendapat sikap bisnis para produser itu wajar, tetapi bicarakanlah "*music asan art*." sebaliknya. "*music as a music* adalah musik dagangan". Memang harus ada jalan tengah antara bisnis dengan fungsi sosial pentas dunia musik. Menurut Titiek, "janganlah satu kaset berisikan lagu-lagu yang komersial saja". Di situ harus ada kapling untuk musik komersial dan kapling untuk menyusupkan "idealisme komponis dalam musik". Musik dapat

diibaratkan dengan ozon dalam kehidupan manusia. Ia hadir dengan setia dalam berbagai denyut kehidupan manusia. Di saat perang dengan damai, di saat suka dan duka, musik harus hadir bagi pemuas impuls insani bagi kehidupan.

Penampilan Titiek yang tetap energik dan tetap mempesona, tentunya merupakan rangsangan bagi artis-artis generasi baru untuk maju dan berbuat lebih dari seorang yang baik.

Dalam dunia penciptaan lagu karyanya telah banyak ia sumbangkan dalam memperkaya kasanah musik Indonesia. Karya-karya yang lahir dari hasil kreativitasnya. Diantara ratusan ciptaannya adalah *Cinta*, *Jatuh Cinta*, *Minah Gadis Dusun*, *Pantang Mundur*, *Apanya Dong*, *Dia Ingin Hidup* dan *Horas Kasih*. Yang di sebut ketika dibawakan oleh penyanyi Euis Darliah pada *The World Song Festival in America di Los Angeles* tahun 1984, dianugerahi penghargaan *Bronze Prize*. Walau begitu, Titiek dengan rendah ghati berucap "itu lagu gampangn, hura-hura dan tak ada hebatnya". Ia adalah komponis wanita yang langka di Indonesia, karena productivitas dan karya-karya dari kawasan pikirannya tak terhitung.

Di samping sebagai seniman musik, ia juga artis film. Sejak tahun 1960an ia telah tampil di layar perak. Beberapa film yang ia pernah main di dalamnya, antara lain *Minah Gadis Dusun* (1965), *Di Balik Cahaya Gemerlapan* (1966), *Inem pelayan Dexy* (1976), *Rozali dan Zuleha* (1980), *Gadis* (1981), dan *Kabut Sutra Ungu* (1982). Dalam film "Gadis" yang disutradarai oleh Nya Abbas Akkub di samping "main", ia adalah penulis ceritanya.

Titiek Puspa yang kini sudah bercucu, tetapi semangatnya untuk berkreativitas tetapi menyala. Menyanyi, mencipta lagu, main film tetap dilakukan sebagaimana mudanya. Karyanya harum berbunga dan berbuah di berbagai media massa, televisi, radio, majalah, surat kabar, dan lain-lain telah ia ukir dengan kreativitasnya. Tua-Tua kelapa. makin tua makin banyak manfaatnya.

Daftar Pustaka

- 1) Majalah Sarinah No. 0145/11 s/d 24 April 1988
(Empat komponis wanita buka suara).

- 2) Majalah Suasana (Cakrawala Indonesia Indah). No. 2/IV/ November 1990
(Wanita Scorpio, "Mbak Titiek tidak terlalu fanatik:)
- 3) Majalah Femina, No. 3/XVII/19-25 Januari 1989.
(Aku, Ibu yang dimusuhi anak sendiri).
- 4) Buku, "Apa dan Siapa".

TUTI INDRA MALAON

Pujiastuti dengan panggilan sehari hari Tuti atau Tut saja. Lahir di Jakarta 1 Desember 1939. Ayahnya bernama Soeratno Sastroatmodjo asal dari Pekalongan, terlahir dari kalangan rakyat biasa. Pernah menempuh pendidikan AMS.B di Yogyakarta, jenjang pendidikan yang mengantarkan Soeratno kepada kehidupan priyayi dan intelektual, sedangkan ibunya bernama Kun Pudjani Banun Kustiah, berasal dari Madiun (Jwa Timur) masih dialiri darah keninggratan dari Yogyakarta, yang konon kakek ibunya keturunan Alibasyah Sentot Prawirodirdjo. Pernah ikut kakeknya yang menjabat sebagai bupati di salah satu kota di Jawa Tengah. Kesehariannya hidup dalam tatanan adat istiadat Jawa yang ketat dan ia fasih berbahasa Belanda. Pasangan suami-istri Soeratno dan Kun Pudjani memilih Jakarta sebagai ladang kehidupan. Soeratno yang lulusan AMS itu sudah sejak lama terlibat di dalam pergerakan pemuda khususnya di Jakarta dalam menentang penjajahan Belanda. Pernah menjadi ketua barisan pelopor di wilayah Gambir. Tuti waktu itu baru berumur enam tahun dan telah mulai masuk Sekolah Dasar di ujung Jalan Imam Bonjol sekarang.

Tahun 1946 ketika pusat pemerintahan RI pindah ke Yogyakarta, Soeratno dan keluarganya juga ikut pindah. Sebelum ke Yogyakarta Soeratno singgah lebih dahulu ke tempat orang tuanya di Pekalongan, kemudian ke Magelang dan menetap beberapa lama di sana. Baru pada tahun 1947 Soeratno dengan keluarganya pindah ke Yogyakarta, karena ia diminta oleh Mr. Asaat untuk bergabung.

Tuti mempunyai sepuluh orang saudara, tujuh lelaki dan tiga perempuan, ia perempuan yang paling kecil. Pandu Subekti, Pandu Sediarto, Sri Sediarti (meninggal waktu kecil), Kuntodiarto, Sukarmi Rahayu adalah kakak dari Tuti. Adik-adiknya adalah Alibasyah,

Oerianto Wibowo dan si kembar Gunodo dan Gunadi. Karena Tuti adalah anak perempuan yang paling kecil, maka ia merasa paling disayang oleh ayah dan ibunya dengan segala kemanjaan. Tuti waktu kecilnya kurus, kurang suka makan dan sakit-sakitan. Kakak-kakaknya menyebut Tuti si cengeng keras kepala. Kalau ada maunya harus dituruti, kalau tidak ia akan pendiam dan tidak banyak bicara. Ia suka sendirian mian dan ngoceh dengan daya fantasinya sendiri.

Tahun 1950 ibu kota RI kembali pindah dari Yogya ke Jakarta. Para Republiken, pemimpin, dan pegawai pemerintahan pusat ikut kembali ke Jakarta. Begitu juga keluarga Soeratno, walaupun Tuti belum selesai sekolah dasarnya, tetapi kota sejarah Yogya mesti ditinggalkan. Keluarga Soeratno di Jakarta tinggal menetap di Jalan Serang di bilangan Menteng, satu area pemukiman baru di Jakarta yang berkembang menjadi kawasan elite. Di rumah itulah Tuti menikmati masa remajanya. Beberapa orang kakaknya sudah berumah tangga dan membangun keluarganya masing-masing.

Tuti memang berbeda dengan saudara-saudaranya, bahkan dengan ayah dan ibunya. Tuti mempunyai perhatian dan bakat seni. Mungkin bakat itu menurun dari bibinya, Banon Uripah (adik dari ayah Tuti) yang pintar menari. Pengenalan dasar seni menari di dapatnya ketika ia ikut hijrah ke Pekalongan, Magelang, dan Yogyakarta. Hobi menari kian berkembang setelah kembali tinggal di Jakarta. Saat itu Jakarta memang sedang tumbuh dan mekar di berbagai sektor, termasuk tari-menari. Di berbagai tempat grup-grup tari bermunculan. Di bilangan Menteng ada beberapa keluarga yang memanfaatkan teras rumahnya sebagai tempat latihan menari. Di antara keluarga itu tampil sebagai pelatih, kadangkala didatangkan dari daerah. Ke tempat-tempat itulah belajar menari pada waktu sore hari dan ada juga ke Panti Prajurit karena panggunanya lebar dan gamelannya lengkap.

Akhirnya Tuti dapat menari dan membawanya tampil di istana presiden, disaksikan oleh Presiden Soekarno pada 17 Agustus 1950 dengan tari bondannya. Sejak itulah Tuti sering diundang untuk tampil menari di berbagai perayaan di Panti Prajurit, Gedung Wanita, dan di sekolah pada waktu kenaikan kelas. Tari-tarian yang ia bawaan antara lain ialah tari Gambir Anom, Bedoyo, Srikandi-Larasati, atau bermain

sebagai kesatria dalam tari Bambang-an-Cakil. Tuti mulai lebih di kenal dilingkungan remaja sebayanya. Waktu itu ia bersekolah di SMP Negeri II di Jalan Budi Utomo. Dilingkungan yang lebih luas namanya mulai diucapkan orang, bukan karena ia anak Menteng, bukan pula karena ayahnya (waktu itu) wakil walikota Jakarta melainkan karena kebolehan nya dalam menari.

Tamat dari SMP Negeri II, Tuti melanjutkan ke SMA Negeri I di Jalan Budi Utomo juga. Tahun 1955 Tuti masih duduk di kelas dua SMA, ayahnya tercinta Soeratno Sastro Sastroamidjojo wakil wali kota Jakarta meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi. Tuti merasa kehilangan pegangan, karena baginya ayah bukan saja kepala keluarga melainkan ayah telah memberi arti dalam hidupnya. Ayahnya yang pendiam telah mendorongnya untuk belajar menari, untuk lebih banyak membaca supaya mengenal dunia lebih luas. Hari-hari yang memprihatinkan itu ia lewatkan. Tuti memang seperti si dilecuti untuk berprestasi. Di sekolah ia memang biasa-biasa saja, tetapi di pentas tari namanya mencuat, bermula sebagai hobi, kemudian tumbuh menjadi semacam karir. Ia bergabung menjadi anggota Ikatan Seni Tari Indonesia (ISTI). Salah seorang teman seangkatannya waktu itu adalah Edi Sedyawati (kini Direktur Jenderal Kebudayaan, juga sebagai salah seorang pakar tari Indonesia).

Di pentas tari nama Tuti semakin dikenal, puncaknya terjadi ketika ia terpilih menjadi salah seorang penari yang terpilih untuk dikirim Pemerintah Indonesia menjadi duta bangsa ke berbagai negara. Ini terjadi sekitar tahun 1959, ketika itu Tuti telah menjadi mahasiswa FSUI jurusan sastra Inggris, bahkan ketika itu Tuti telah bekerja sebagai tenaga administrasi pada sebuah kantor asuransi. Kemudian Tuti juga bergabung dengan tim kesenian PDK, ia tampil memperkenalkan wajah kesenian Indonesia di forum dunia, antara lain mengunjungi RRC, Jepang, dan Uni Sovyet.

Di lingkungan FSUI, Tuti menjadi lebih matang, hobi menarinya terus berlangsung di antara jam-jam kuliah. Satu peluang barupun muncul di lingkungan kampusnya, ialah dunia teater. Tuti memang sejak dari SMA menyukai teater. Pada tahun 1957 Tuti ikut bermain teater di FSUI untuk acara Dies Natalis. Waktu itu naskahnya berjudul, “Dunia

Sana” terjemahan Suwargono Wirono. Ia pula yang bertindak sebagai sutradara, sedangkan Tim Kantoso menjadi asistennya. Di sini Tuti telah menunjukkan kemampuan sebagai aktris teater yang sangat berbakat. Di FSUI lah Tuti terbimbing menghadapi teater sebagai ilmu. Ia mulai ikut latihan dasar, olah vokal, dan lain-lain.

Dengan pementasan “Dunia Sana” Tuti membuat kejutan, bakatnya dalam berperan membuat banyak orang menjadi kagum. Teguh Karya ketika itu memuji Tuti sebagai pemain alam yang potensial. Tampaknya begitu mendalam cinta Tuti kepada seni peran, dan cintanya itu ia pupuk di dalam teater kampus FSUI, tempat ia kuliah dan lulus sebagai sarjana Sastra Inggris tahun 1965 dengan judul skripsi, *“The Malay Life Work and People as Depicted in Certain of Yoseph Conrad’s Malay”*.

Pada tanggal 3 Agustus 1965, ketika itu pengumuman hasil ujian di FSUI belum lagi didengarnya, Tuti telah memutuskan untuk menikah dengan seorang pemuda pilihannya yakni Indra Malaon SH, pemuda asal Mandailing, dua tahun lebih tua dari Tuti dan sama-sama dari UI, hanya Indra Malaon jurusan hukum. Indra yang menyukai musik Jazz dan mempunyai hobi berkebun itu orangnya pendiam, telah berhasil memikat hati Tuti. Pasangan suami-istri itu dikaruniai tiga orang anak, yakni Doma Muvida (Meike), Reita Inriani, dan Ridho Zulfikar.

Tiga tahun setelah lulus di FSUI, Tuti kemudian menjadi dosen di FSUI dan pada saat yang sama bersama Slamet Rahardjo ia bergabung dengan “Teater Populer” pimpinan Teguh Karya. Inilah masa-masa pengemblengan sesungguhnya, ia juga ikut menciptakan semangat kerja di sanggar seni tersebut. Ia hampir hampir menjadi ibu, paling tidak kakak di antara kami, kata Slamet Rahardjo. dialah pelopor aktris yang melengkapi kariernya dengan ilmu dan wawasan.

Tuti telah memerankan sejumlah drama, juga sejumlah film. Ia tampil antara lain pada film -film Wajah Seorang Lelaki (1971), Kawin Lari, Perkawinan dalam semusim (1976), Ibunda (1986) yang menghasilkan Piala Citra pertama untuknya. Film Pacar Ketinggalan Kereta juga membuahkan piala citra kedua bagi Tuti. Tuti juga tampil pada film-film Neraca Kasih dan Tali dan Tali Merah Perkawinan garapan Hengky Sulaiman, Seandainya Aku Boleh Memilih oleh Wahab Abdi, Cintaku Di Rumah Susun oleh Nyak Abbas Akub, Perisai, Kasih

Yang Terkoyak oleh Purnomo Hadi bahkan Tuti ikut main dalam film Matahari-Matahari garapan Arifin C Noor.

Di samping bermain film Tuti tetap memeriahkan panggung teater di Taman Ismail Marzuki (TIM) dengan drama-drama Koprak Wayzeck, Pernikahan Darah karya F.G Lorca, Langit-Langit Peraduan antara tahun 1973 -- 1975. Pada tahun 1976 Tuti menterjemahkan salah satu drama Bertold Brecht berjudul *The Women from Sezchuan* menjadi "Perempuan Pilihan Dewa" ia juga main dalam drama Dag Dig Dug karya Putu Widjaya. Pada tahun 1980 Tuti tampil dalam Macbeth bersama Teguh Karya dan juga pernah di Teater Koma dan ikut andil dalam Opera Salah Kaprah dan lain-lain.

Di saat-saat Tuti Sibuk dengan karirnya dengan berbagai prospek dirinya mendadak harus menerima kenyataan pahit. Pada 10 Oktober 1985 Indra Malaon suaminya tercinta dan yang selalu paham tentang aktivitasnya sebagai wanita aktif, meninggal akibat kecelakaan lalu-lintas di jalan tol Jagorawi, tengah dalam perjalanan ke kantornya di Pengadilan Negeri Bogor.

Sependinggal suaminya, Tuti memang makin hari makin sibuk, secara teratur ia mengajar, di FSUI-Depok, menjadi wartawan majalah *Matra*, ia juga mengelola "PEN" (Piranti Eka Nusa) yaitu usaha jasa *public relations* yang berkantor di rumahnya Jalan Ridwan III No. 44 Patal Senayan, Jakarta. Sementara itu ia memperoleh kepercayaan menjadi anggota MPR-RI. Kesibukannya itulah yang menyebabkannya ia lupa dengan penyakit yang dideritanya yakni liver. Pada 20 September 1989 Tuti Indra Malaon (Pujiastuti) meninggal dunia setelah menjalani operasi di rumah sakit Angkatan Laut Mintohardjo, Jakarta. Jenazahnya dimakamkan di TPU di samping makam suaminya Indra Malaon.

Daftar Pustaka

1. Heryus Saputro, Kisah dan Kasih Tuti Indra Malaon, I s/d V: Femina, No. 5 XVIII, 1-7 Februari 1990, hal 10 s/d 13
2. Femina, No. 6/XVIII, 8-14 Februari 1990, hal.8 s/d 11
3. Femina, No. 7/XVIII, 15-21 Februari 1990, hal. 12 s/d 15.
4. Femina, No. 8/XVII, 22-28 Februari 1990 hal.8 s/d 11
5. Femina, No. 9/XVII, 1-7 Maret 1990, hal 10 s/d 14 dan hal. 23

USMAR ISMAIL

H. Usmar Ismail adalah seorang tokoh perfilman, yang dijuluki sebagai Bapak Perfilman Indonesia. Dia telah berkecimpung dalam dunia film hampir separoh dari masa hidupnya. Perjuangan dan pengabdianya bukan hanya dalam dunia perfilman saja, tetapi juga mencakup dalam bidang kebudayaan dalam arti yang luas. Bahkan bidang politik dan militerpun Usmar Ismail ikut aktif.

Usmar Ismail lahir di Batu Sangkar 20 Maret 1921. Batu Sangkar adalah ibukota Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatra Barat. Pada zaman dulu Batu Sangkar merupakan pusat kerajaan Pagarruyung. Ayah Usmar Ismail gelar Datuk Tumenggung adalah seorang guru pada "*Opleiding School Voor Inlandsche Amtenaren*" (OSVIA) di Bukittinggi. Sedangkan ibu Usmar Ismail bernama Siti Fatimah. Usmar Ismail mempunyai saudara berjumlah 6 orang, tiga laki-laki dan tiga perempuan yaitu: Abu Hanifah, Nursiah Dahlan, Ahmad Munandar, Kartini, Siti Nurani dan yang bungsu adalah Usmar Ismail. Salah satu kakak Usmar Ismail yang terkenal ialah Prof. Dr. Abu Hanifah (mantan Menteri P dan K dan Duta Besar Republik Indonesia di Brazilia, sekarang sudah almarhum).

Pendidikan Usmar Ismail dimulai di HIS (sekolah dasar Belanda) di Batu Sangkar pada tahun 1927. Kemudian sekolah menengah pertama (MULO) di Padang dan dikota inilah bakat seninya mulai muncul, walaupun dia mengambil jurusan B. (jurusan IPA sekarang). Pada tahun 1938 Usmar Ismail melanjutkan pelajarannya ke AMS di Yogyakarta. Selama berada di Yogyakarta pengetahuan dan pergaulannya semakin luas, tidak saja terbatas dengan pemuda-pemuda sederahnya tetapi dengan pemuda-pemuda daerah lain di Indonesia, sehingga semangat nasionalnya terus tumbuh. Pada tahun 1942 Usmar Ismail dapat menyelesaikan pelajarannya di AMS.

Sebagai seorang pemuda yang baru berumur 21 tahun, sebenarnya ia mempunyai cita-cita untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, tetapi karena situasi dan kondisi saat itu tidak memungkinkan, karena Indonesia waktu itu diduduki Jepang. Disamping itu Usmar Ismail tidak ingin memberatkan beban orang tua serta kakak-kakaknya. Ia ingin mandiri. Untuk itu dia harus bekerja, ia memilih pekerjaan yang sesuai

dengan bakatnya yaitu pada Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunka Syidosyo*). Usmar Ismail bertugas sebagai pengarang dan juga aktif di bidang sandiwarra.

Dalam kegiatannya di bidang sandiwarra Usmar Ismail banyak mempunyai teman-teman, baik laki-laki maupun wanita. Salah satu teman wanitanya adalah Sonia Hermin Sonawi, yang juga bekerja di Pusat Kebudayaan. Akhirnya hubungan persahabatan ini berlanjut sampai ke pernikahan. Mereka menikah pada tanggal 24 Desember 1944 dan dikaruniai 5 orang anak, yaitu Nureddin, Irwan, Neni Fatimah, Heidi Hermia dan Fadia Ayesha.

Sebagai salah seorang perintis bidang tonil (sandiwarra) Indonesia modern, Usmar Ismail dan kawan-kawannya mendirikan perkumpulan sandiwarra yang dinamakan "Maya" pada tahun 1944. Perkumpulan ini diketuai oleh Rosihan Anwar dengan anggota-anggotanya : Dr. Abu Hanifah, Usmar Ismail, HB Yassin, Jaya Kusuma, Suardi Tasrif, Purnomo dan lain-lain. Melalui perkumpulan ini mereka bermaksud mengembangkan kesenian di luar jam kantor. Di antara sandiwarra-sandiwarra yang dipentaskan oleh Maya adalah "Taufan di Atas Asia" gubahan El - Hakim (Dr. Abu Hanifah). Selain di Jakarta "Maya" juga mengadakan pementasan di Bandung, yang mendapat sukses besar.

Sebagai pengarang Usmar Ismail telah banyak pula mengarang buku-buku: kumpulan sajak "Puntung Berasap" (Balai Pustaka); kumpulan lakon-lakon sandiwarra sedih gembira (balai pustaka); lakon sandiwarra "Citra" (Gapura) dan lakon "Mutiarra dari Nusa Laut" (Pusat Kebudayaan). Pada saat menjelang kemerdekaan, pejuang-pejuang yang menunaikan tugas nasionalnya melalui pers, menggerakkan pembacanya untuk beramai-ramai menyumbangkan gagasannya tentang Indonesia Merdeka. Sebagai pejuang Usmar Ismail memuat tulisan didalam "Asia Raya" yang berjudul "Menuju Hidup Baru", yang isinya antara lain :

"Hidup Baru" adalah tuntunan Indonesia dari rakyatnya. Tuntunan ini adalah akibat dari keinsafan, bahwa "hidup lama" sebagai bangsa budak tidak mungkin diteruskan, jika betul-betul api hendak merdeka masih menyala-nyala dalam dada bangsa Indonesia.

Meskipun api itu cuma berupa puntung berasap saja.

“Hidup Baru” ini bukan terusan dari hidup lama sebagai bangsa budak dulu. “Hidup baru” sekarang ini adalah hidup sebagai bangsa yang merdeka.

Biasanya karya sastra atau tulisan yang bertentangan dengan kebijaksanaan pemerintahan Jepang tidak boleh terbit dan beredar, bahkan kalau diketahui penciptanya harus berurusan dengan kempetai. Tetapi sastrawan mempunyai kedudukan khusus dalam pandangan penguasa Jepang karena itu dalam batas-batas tertentu Jepang memberikan fasilitas bagi perkembangan sastra dan cabang-cabang kesenian lainnya seperti seni drama, film dan seni suara.

Pada awal kemerdekaan Indonesia kantor “Pusat Kebudayaan” dihentikan kegiatannya. Situasi kota Jakarta waktu itu semakin hari semakin panas, sebahagian dari anggota-anggota “Pusat Kebudayaan” membentuk suatu perkumpulan yang dinamakan “Seniman Merdeka” yang anggotanya antara lain Usmar Ismail, Rosihan Anwar, C. Simanjutak, Suryosumanto, Sarifin dan lain-lain. Kegiatan Seniman Merdeka antara lain mengunjungi setiap pelosok daerah di Jakarta, membangkitkan semangat rakyat untuk berjuang membela dan mempertahankan kemerdekaan. Disamping itu Usmar Ismail juga menulis dalam berbagai surat kabar untuk memberikan semangat perjuangan. Pada tanggal 6 September 1945 surat kabar “Asia Raya” memuat cerita pendek karangan Usmar Ismail yang berjudul “Indonesia Tanah Kekasih”, kemudian dia bekerja pada surat kabar harian “Rakyat” yang dipimpin oleh Samsuddin Sutan Mahmiri.

Pada waktu pusat pemerintahan RI pindah ke Yogyakarta, anggota-anggota “Seniman Merdeka” pun ikut pindah ke Yogyakarta termasuk Usmar Ismail. Di Yogyakarta perjuangan Usmar Ismail tidak saja di bidang kebudayaan, tetapi juga di bidang politik dan kemiliteran. Ia aktif pada “Badan Penyelidik Militer Khusus” atau Badan Intelligen. Ia diangkat sebagai mayor dibawah pimpinan Kolonel Zulkifli Lubis dan dia juga diperbantukan pada bagian Penerangan Tentara dengan tugas sebagai pimpinan harian “Tentara” (Kemudian berganti nama dengan “Patriot”). Usmar Ismail juga memimpin majalah “Arena” di Yogyakarta, bahkan dalam periode 1946 –

1947 Usmar Ismail dipilih menjadi Ketua PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) di Yogyakarta.

Pada tahun 1948 Usmar Ismail ditangkap Belanda dengan tuduhan memimpin gerakan subversif karena kegiatannya di bidang politik dan kemiliteran. Ia dipenjarakan selama 7 bulan di Jakarta. Setelah dibebaskan pada tahun 1949 Usmar Ismail bekerja pada "*South Pacific Film Corporation*". Inilah pengenalan pertama Usmar Ismail dengan dunia perfilman. Dalam perkembangan selanjutnya Usmar lebih banyak berhubungan dengan bidang cinematografi. Usmar dan kawan-kawannya kemudian mendirikan Perusahaan Film Nasional Indonesia (PERFINI). Kemudian bermunculan perusahaan-perusahaan film lainnya seperti Surya Film Trading, Satria Drama Film dan lain-lain. Perusahaan-perusahaan film itu tergabung dalam wadah "Persatuan Produksi Film Indonesia (PPFI).

PERFINI yang semula berbentuk Firma, kemudian di rubah menjadi Perseroan Terbatas. Di antara teman-teman Usmar Ismail yang ikut andilnya mendirikan PERFINI antara lain: Max Tera, Rosihan Anwar, Syawal Muchtaruddin, Surya Sumanto, D. Jayakusuma, Nairuddin, Basuki Resobowo dan yang bertindak sebagai wakil ialah Mr. Asaad. Sekarang ini kantor PERFINI terletak di Jalan Menteng No. 24 Jakarta. Pada tanggal 30 Maret 1950 merupakan lahirnya produksi pertama PERFINI, pembuatan film "Long March" atau "Darah dan Doa" yaitu perjalanan panjang Devisi Siliwangi. Film yang menceritakan seorang anak Indonesia yang terlibat arus Revolusi dan akhirnya menjadi korban revolusi. Film ini merupakan hasil dan tanggung jawab Usmar Ismail.

Delapan bulan kemudian tepatnya tanggal 14 Oktober 1951 menyusul produksi PERFINI kedua berjudul "Enam Jam di Yogyakarta", juga merupakan film revolusi Indonesia. Setelah pembuatan filmnya yang ketiga "Dosa Tak Berampun", pada tahun 1951 Usmar Ismail mendapat tugas belajar ke University of California di Los Angeles, Amerika Serikat. Bidang yang digeluti ialah cinematografi dengan mengambil waktu \pm 1 tahun (1951 - 1952). Setelah mendapat gelar sarjana muda, akhir tahun 1952 Usmar Ismail kembali ke Indonesia melanjutkan tugasnya sebagai Presiden Direktur NV. PERFINI.

Dibawah pimpinan Usmar Ismail, PERFINI terus berproduksi, walaupun ada film-film yang menderita rugi. Pada tahun 1953 "Krisis" mendapat sukses luar biasa dan diputar terus menerus selama empat minggu di bioskop Metropole. Sampai dengan tahun 1955 Usmar Ismail telah menciptakan \pm 22 buah judul film, beberapa buah diantaranya meraih Piala Citra", misalnya saja "Harimau Campa" dan Lewat Jam Malam". Setahun kemudian yaitu 1956 film "Tamu Agung" mendapat hadiah komedi terbaik pada Festival Film Asia (FFA) di Hongkong. Dua tahun berturut-turut kemudian yaitu pada 1959 dan 1961, film "Asmara Dara" dan "Pejuang" mendapat reputasi terbaik unperan cilik Suzanna dan aktor terbaik bagi Bambang Hermanto yang masing-masing diadakan di Tokyo dan Moskwa.

Sebagai penghargaan kepada Usmar Ismail ia mendapat anugerah "Piagam Wijaya Kusuma" dari Presiden Soekarno tahun 1962. Akan tetapi mulai 1964 perfilman Indonesia terancam perpecahan, karena disusupi oleh anasir-anasir politik yang didalangi PKI. Tiga tahun lamanya (1966-1969) PERFINI terpaksa menghentikan semua kegiatannya karena kelesuan yang menimpa dunia perfilman nasional. Selama kekosongan itu PERFINI bekerja sama dengan DKI Jakarta dan PT Sarinah Jaya membuat film "The Big Village".

Film terakhir yang dibuatnya ialah "Ananda" yang mengorbitkan bintang film Lenny Marlina. Salah satu ciri khas Usmar Ismail adalah sebagai "star maker" atau pencipta bintang-bintang film yang tenar seperti Mieke Widjaya, Suzanna, Nurbani Yusuf, Citra Dewi dan lain-lain, mereka adalah penemuan Usmar Ismail. Ia juga pencipta kader-kader karyawan film, penulis skenario, editor film dan sutradara. Baik dalam perusahaannya PERFINI maupun di ATNI (akademi Teater Nasional Indonesia) Usmar Ismail berusaha menciptakan kader-kader, seperti sutradara Teguh Karya, Syumandjaya, Nyak Abas Akoup maupun editor seperti Sumardjono, Kassim Abas, penulis skenario seperti H. Misbach. Y. Biran atau aktor seperti Sukarno M. Noor dan banyak lagi yang lain-lainnya.

Dalam mendirikan Atni tak lepas kerjasama dengan Asrul Sani, D. Jaya Kusuma, Suryo Sumanto, Jayus Siagian, Sitor Situmorang dan Khalid Arifin, Usmar Ismail diangkat sebagai ketua ATNI. Disamping menjadi Presiden Direktur PERFINI,

Ketua ATNI, Usmar juga mempunyai kegiatan yang lain dalam bidang kebudayaan. Pada tahun 1956 ia diangkat sebagai Direktur Bank Kemakmuran (Bank Film).

Di bidang politik Usmar Ismail menjadi pengurus besar Partai NU (1964 - 1969). Sebagai budayawan yang beragama Islam dia menjadi Ketua Lembaga Budayawan Muslim Indonesia (Lesbumi, 1962 - 1969).

Terselenggaranya Festival Film Asia (FFA) VI di Indonesia tanggal 15-19 Juni 1970 juga atas inisiatif Usmar Ismail dengan tokoh perfilman nasional lainnya. Film-film Indonesia yang mendapat hadiah FFA VI di Jakarta itu adalah 1). Apa Yang Kau Cari Palupi. 2). Bernapas Dalam Lumpur. 3). The Big Village,.

Terselenggara FFA VI itu besar sekali pengaruhnya bagi perkembangan film nasional yang hampir kehilangan makna. Kesemuanya itu berkat usaha Usmar Ismail yang menjadi Ketua Festival Film Asia VI. Dia juga ikut mempromosikan Jakarta sebagai kota Metropolitan dan perintis perfilman nasional.

Sebagai seorang yang berjiwa idealis Usmar banyak bergaul dan berteman dengan kaum intelektual, tetapi di samping itu Usmarpun banyak lawannya diantaranya golongan Lekra. Menjelang tahun tujuh puluhan sewaktu Usmar menjabat sebagai direktur sebuah club malam (1965-1970) dan sebagai presiden direktur biro perjalanan (1969-1970) ia ditentang keras oleh teman-teman separtainya NU. Ketika dua usahanya tersebut diatas harus gulung tikar, Usmar merasa dikhianati. Kemudian dia kembali ke dunia film dan merencanakan membeli saham PT. Perfini, namun Yang Maha Pencipta menentukan lain, ia meninggal dunia 2 Januari 1971, karena pendarahan otak dirumahnya jalan Pegangsaan Timur nomor 6 Jakarta Pusat. Kepergiannya sangat mengejutkan orang, karena dari dia masih diharapkan karya-karya yang baik untuk bangsanya.

Daftar Pustaka

- 1) Pitoyo Darmosugito, Menjelang Indonesia Merdeka, Kumpulan Tulisan, Tentang Bentuk dan Isi Negara Yang Akan Lahir, Gunung Agung, MCMLXXX 11, 1982.

- 2) Pusat Dokumentasi Sastra HB Yassin, Jakarta, Pelita, Tahun XI, nomor 3124, 1984.
- 3) Pusat Dokumentasi Sastra HB Yassin, Kompas, Tahun Ke XVI nomor 182, 1981.
- 4) Pusat Dokumentasi Sastra HB Yassin, Kompas Tahun Ke XVI nomor 183, 1982.
- 5) Drs. Mardanas Safwan, H. Usmar Ismail, Hasil Karya dan Pengabdianannya, Depdikbud, Ditjarahnitra, Proyek IDSN 1981/1982.

WAGE RUDOLF SUPRATMAN

Wage Rudolf (WR) Supratman, pencipta lagu kebangsaan Indonesia Raya, lahir di desa Somongari Senen Wage tahun Wawu, yang bertepatan dengan 9 Maret 1903. Ayahnya bernama Jumenno Senen Sastrosukarjo adalah seorang serdadu KNIL (Koninklijke Nederlands Indisch Leger) dengan pangkat sersan. Sedang ibunya bernama Senen bin Singoprono, meninggal dunia ketika ia baru berumur 9 tahun.

Pada usia sekitar 6 tahun WR Supratman masuk ke Sekolah Dasar Budi Utomo. Sebenarnya dapat masuk ke sekolah *Hollands Inlandsche School* (HIS) yang berbahasa Belanda karena ayahnya seorang serdadu yang berpangkat sersan. Hal ini tidak dilakukan sersan Jumenno Senen, karena ia menginginkan anaknya belajar di sekolah pribumi.

Dalam bulan November 1914, WR Supratman berangkat menuju Makassar bersama keluarga kakaknya Ny. Rukiyem Van Eldik. Di Makasar (Ujung Pandang) Wage dapat masuk ke *Europeese Lagere School* (ELS) berkat usaha kakak iparnya Sersan Van Eldik. Wage belajar di sekolah ini beberapa bulan saja, kemudian ia dikeluarkan karena adanya berbagai peraturan dan “politik diskriminasi” pemerintah Kolonial. Ia kemudian dapat menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pribumi pada tahun 1917. Dua tahun kemudian ia menempuh ujian di *Klein Ambtenaar Examen* (KAE) dengan hasil yang memuaskan. Sesudah itu ia masuk ke *Normaal School* yang mendidiknya menjadi seorang guru. Setamatnya dari Normaal School ia diangkat menjadi guru bantu di sebuah sekolah dasar pribumi di Kota Makassar.

Selama bersekolah dan bekerja di Makassar itu WR Supratman juga belajar seni musik termasuk biola dari kakak iparnya Van Eldik. Berkat bimbingan suami istri Van Eldik dan ketekunan serta kesungguhannya, dalam tempo kurang lebih tiga tahun WR Supratman dapat menguasai teknik bermain biola dan pengetahuan praktis seni musik. WR Supratman selalu disiplin dalam membagi waktu, hal itulah yang menjadikan dirinya seorang pendidik dan guru yang baik, dan sekaligus pemusik (pemain biola) yang mahir.

Dalam tahun 1920 ketika irama Jazz berkembang pesat di kawasan Hindia Belanda sebagai "musik pop" Van Eldik bersama Wr Supratman mendirikan sebuah kelompok Jazz yang dinamakan Black White Jazz Band. Di dalam kelompok ini WR Supratman bertindak sebagai violis, sedang Van Eldik bertindak sebagai pimpinan Band. Anggota terdiri dari enam orang merupakan campuran antara bumi putera dan indo. Kelompok band ini cepat sekali terkenal sehingga mereka selalu diminta untuk mengisi berbagai acara hiburan, antara lain di balaikota dan Societeit Makassar.

Setelah kurang lebih satu setengah tahun memperoleh pengalaman sebagai pemain biola, WR Supratman baru memberanikan diri tampil bermain solo di muka umum. Mula-mula dalam suatu pesta pernikahan putri teman gurunya, kemudian mengiringi kakaknya Ny. Van Eldik menyanyi pada suatu perayaan yang diselenggarakan di tangsi Kees. Pada kedua penampilan tersebut WR Supratman mendapat sambutan yang hangat, sehingga menambah kepercayaan atas dirinya akan kemampuan dalam bermain biola solo.

Dengan prestasi yang telah dicapainya maka dalam tahun 1923 WR Supratman mulai belajar membuat aransemen dan notasi lagu-lagu daerah dalam not balok maupun not angka. Ia kemudian mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai guru karena beberapa alasan tertentu. Walaupun demikian masa pengabdian yang singkat sebagai guru telah memberikan berbagai pengalaman dan pelajaran hidup baginya.

Sesudah berhenti sebagai guru perhatiannya makin ditingkatkan ke bidang seni musik. Ia memperluas pengetahuannya dengan membaca sejarah musik dan riwayat hidup para komponis dunia yang masyhur,

diantaranya komponis Perancis Rouget de Lisle. Komponis itu hidup di masa revolusi Perancis. Ia dapat membangkitkan semangat perjuangan rakyat melawan penindasan dengan mencipta lagu perjuangan berjudul *La Marsaillaise* yang kemudian diakui sebagai lagu kebangsaan Perancis. WR Supratman sangat mengagumi lagu tersebut. Komposisinya yang sederhana dengan irama mars yang mudah dinyanyikan dapat dihafal setiap orang. Hal ini merupakan salah satu faktor pendorong untuk menjadikan WR Supratman komponis terbaik.

Menjelang awal tahun 1924, melalui kakak iparnya Van Eldik, Supratman mendapat pekerjaan baru sebagai juru tulis pada kantor dagang "Firma Nedem" di Makassar. Kemudian ia pindah lagi ke sebuah kantor Advokat (pengacara) terkemuka "Mr. Sculten". Di tempat yang baru ini ia berkenalan dengan bidang jurnalistik karena sering membaca koran-koran terbitan Batavia, Semarang dan Surabaya. Dari koran-koran itu ia mulai belajar dan mengikuti perkembangan politik yang terjadi di Pulau Jawa, Sumatera dan Sulawesi sendiri. Pada tahun 1924 itu ia bertemu dengan HJFM. Snevli, tokoh sosialis yang mendirikan ISDV (*Indische Sociaal Democratische Vereniging*). Tokoh ini juga yang mendorongnya untuk memperhatikan masalah-masalah politik. Mulailah tumbuh rasa kesadaran kebangsaan (nasionalisme) di dalam hatinya dan ia mulai menghadiri ceramah-ceramah dan diskusi politik. Dari ceramah-ceramah yang diikuti dan koran-koran yang dibaca ia dapat mengikuti jalan pikiran berbagai kelompok perjuangan para pemuda Indonesia khususnya yang sedang belajar di negeri Belanda yaitu Perhimpunan Indonesia.

Kesadarannya akan perjuangan bangsanya itu mendorongnya untuk meninggalkan Makassar menuju Pulau Jawa untuk ikut mengabdikan diri dalam perjuangan bersama saudara-saudaranya yang lain guna mencapai kemerdekaan tanah air.

Pada pertengahan tahun 1924, WR Supratman bertolak dari pelabuhan Makassar menuju Surabaya. Seterusnya ke Cimahi, Bandung dan Batavia. Di Bandung ia melamar kerja sebagai wartawan dan diterima di koran kaum muda. Selain itu untuk menambah biaya hidupnya ia melamar sebagai violis pada kelompok orkes tetap di gedung

Societet Bandung. Kerja rangkap yang dilakukan selama hampir sebelas jam setiap hari membawa akibat buruk bagi kesehatannya. Badannya menjadi lemah dan matanya mengalami rabun sehingga ia harus berobat ke dokter ahli.

Setelah kesehatannya pulih WR Supratman berhenti bekerja di Bandung lalu menuju Jakarta (Betawi) untuk bekerja sebagai *desk editor* pada Biro Pers Alpena (*Algeimene Pers Niews Agency*) pimpinan Parada Harahap. Tidak beberapa lama di tempat ini ia bekerja lagi pada surat kabar Sin Po yang dipimpin Kwee Kek Beng. Surat kabar ini diasuh oleh sekelompok pengusaha dan cendekiawan keturunan Cina yang beraliran nasionalis bersama kaum pergerakan. Pekerjaannya sebagai wartawan membawanya berkenalan dengan Haji Agus Salim, Saerun dan Muhammad Tabrani. Melalui Tabrani ia mengenal Jong Java, karena Tabrani adalah tokoh Jong Java.

Kemudian perkenalannya dengan Jamaluddin Adinegoro tokoh lain yang tak asing di bidang pers membawanya berkenalan dengan Jong Sumatranen Bond. Kemudian juga dengan tokoh-tokoh dari Jong Ambon, Pelajar Minahasa dan Sekar Rukun. Dari mereka itu ia memperoleh informasi mengenai akan diadakannya Kongres Pemuda Indonesia.

Jiwa patriotik dan semangat kebangsaan para pemuda tersebut telah mendorong dan memberi inspirasi kepada WR Supratman sebagai komponis untuk menciptakan sebuah lagu perjuangan yang dapat menggugah semangat. Dalam waktu yang sangat pendek terciptalah lagu perjuangan berirama mars, yang diberi judul "Dari Barat Sampai ke Timur". Lagu ini merupakan karyanya yang pertama dan populer pada tahun 1926 di kalangan angkatan muda Betawi.

Dalam Kongres Pemuda Indonesia Pertama 30 April 2 Mei 1926, WR Supratman ikut di dalamnya sebagai wartawan Sin Po untuk meliput berita. Ternyata pidato-pidato yang diucapkan para tokoh pemuda dalam kongres tersebut sangat berkesan dihatinya, sehingga memberi inspirasi baru lagi untuk menciptakan suatu lagu kebangsaan. Hal ini telah dikemukakan kepada M. Tabrani ketika memberikan salam kepadanya antara lain :

"Mas Tabrani, saya terharu kepada semua pidato yang diucapkan dalam kongres ini. Teristimewa pidato Mas Tabrani sendiri dan Sumarto.

Cita-cita satu Nusa satu Bangsa yang digelar Indonesia Raya itu akan saya buat. Dan namanya Indonesia Raya”.

Ucapan itu selalu diingatnya dan mendorongnya untuk menciptakan lagu secepatnya.

Setelah Kongres Pemuda Indonesia Pertama kegiatan pemuda dan “bangsa pribumi” diawasi dengan ketat oleh PID. Termasuk juga kegiatan pers. WR Supratman kemudian mengurangi pertemuannya dengan para pemuda dan juga tugas kewartawanannya.

Pada bulan Desember 1926 ia berkenalan dengan dua orang wanita muda di Kwitang, masing-masing bernama Mujenah dan Salamah. Salamah akhirnya dipersunting dan hidup bersama WR Supratman kurang lebih tujuh tahun. Pada tahun 1934, mereka berpisah ketika WR Supratman dalam keadaan sakit. Perkawinan itu tidak membuahi seorang putrapun bagi mereka.

Pada pertengahan tahun 1928, WR Supratman berhasil mendapat informasi tentang pembentukan Panitia Kongres Pemuda Indonesia Kedua, yang akan berlangsung pada bulan Oktober 1928. Menjelang Kongres tersebut WR Supratman terus berusaha menciptakan lagu yang sudah dijanjikan kepada Tabrani dan telah diketahui pula oleh Sugondo Joyopuspito. Setelah melalui beberapa kegagalan akhirnya tercipta juga sebuah lagu berjudul “Indonesia, Hai Ibuku”. Lagu ini bertemakan patriotisme dengan tempo sedang langkah 2/4 dan kunci C = 1. Selanjutnya pada bulan September 1928, tercipta pula sebuah lagu berjudul “Bendera Kita”, lagu tersebut tercipta beberapa saat setelah ia merekam peristiwa kelahiran kepanduan Bangsa Indonesia.

Ketika penyelenggaraan Kongres Pemuda Indonesia Kedua semakin dekat, WR Supratman terpacu untuk membenahi lagu yang sudah dibuatnya sejak beberapa waktu lalu. Disini ia memutuskan bahwa inilah waktunya untuk menyiarkan lagu ciptaannya yang diharapkan kelak akan diakui sebagai lagu kebangsaan. Saat yang paling tepat itu adalah waktu berlangsungnya kongres.

Pada tanggal 28 Oktober 1928 saat akan dibacakan keputusan Kongres Pemuda Kedua, WR Supratman diberi kesempatan oleh ketua penyelenggara, Sugondo Joyopuspito untuk mendengarkan lagu

ciptaannya. Lagu tersebut diperdengarkan dengan biola Solo dengan judul “Indonesia” dengan not balok.

Setelah Kongres Pemuda itu WR Supratman mendapat kesempatan untuk meliput jalannya Kongres Perempuan Indonesia Pertama bulan Desember 1928. Dari kongres itu ia mengetahui tentang perjuangan kaum wanita dan gagasan RA Kartini untuk memajukan kaumnya. Hal ini memberi inspirasi baginya untuk menyusun lagu dengan judul Raden Ajeng Kartini. Lagu tersebut merupakan sebuah lagu pujian kepada RA Kartini sebagai pendekar bangsa, pendekar kaum ibu. Putri yang berjasa dan besar cita-citanya bagi Indonesia.

Lagu itu selesai pada awal tahun 1929 tak lama setelah selesai Kongres Perempuan Pertama. Lagu tersebut bertitik nada C = 1 dengan tempo andante (sedang) terdiri dari 3 bait dan bagian Refrein (ulangan). Setelah Proklamasi Kemerdekaan judul lagu ini diubah menjadi “Ibu Kita Kartini” dan beberapa perubahan pada kata-kata dan bait-baitnya.

Rupanya suasana kongres Perempuan Pertama 1928, memberi kesan dan warna tersendiri kepada WR Supratman. Itulah sebabnya selain menciptakan lagu Raden Ajeng Kartini ia juga menulis sebuah roman sosial berjudul “Perawan Desa” dalam tahun 1929.

Sebagai seorang wartawan ia mendapat kesempatan untuk meliput Kongres Kedua Partai Nasional Indonesia yang diselenggarakan pada bulan Desember 1929 di Jakarta. Pada kesempatan itu ia diperkenalkan untuk memperdengarkan lagu Indonesia Raya dengan biola solonya. Di samping itu ia membagikan teks lagu lambat pada para peserta kongres setelah ada beberapa penyempurnaan kata antara lain kata Indonesia menjadi Indonesia Raya. Dalam kongres inilah Lagu Indonesia Raya ditetapkan sebagai lagu kebangsaan.

Pada hari ulang tahun Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) bulan September 1930 ia menyajikan sebuah lagu ciptaannya lagu berjudul “Pandu Indonesia”. Lagu itu konon telah dibuat sejak tahun 1928. Lagu tersebut diterima kalangan kepanduan sebagai sebuah hymne untuk KBI “Pandu Indonesia” berirama Mars dengan titik nada C = 1. Kemudian pada awal tahun 1931, ketika lahirnya Organisasi Indonesia Muda di Surakarta, WR Supratman yang meliput peristiwa itu mendapat inspirasi untuk menciptakan lagu “Di Timur Matahari”. Lagu itu

mengakibatkan ia dicari oleh PID karena dituduh mengagung-agungkan Jepang. Sesudah itu ia merancang lagi sebuah lagu dengan judul “Bangunlah Hai Kawan”.

Memasuki tahun 1933 WR Supratman menderita sakit yang agak berat sehingga ia terpaksa “tetirah” ke rumah ayahnya di Cimahi. Pada tahun 1936 ia mengungsi ke Semarang karena dicari PID, dan selanjutnya ke Surabaya. Di Surabaya ia berkenalan dengan Dr. Sutomo. PARINDRA dan Surya wirawan dua organisasi yang di pimpin Dr Sutomo. Atas permintaan Dr. Sutomo ia menciptakan dua buah lagu yang merupakan hymne PARINDRA dan hymne Surya Wirawan. PARINDRA berirama tempo de marcia dengan dasar nada C = 1, sedang Surya Wirawan berirama senang dan gembira, dengan dasar nada Bes = 1.

Dalam tahun 1938 WR Supratman masih menciptakan sebuah lagu dengan judul Matahari Terbit, yang kemudian dipersembahkan kepada seorang temannya bernama Wijayadi tokoh Kepanduan Bangsa Indonesia. Pada bulan Agustus 1938 penyakit yang pernah dideritanya kambuh lagi. Kurang lebih satu minggu ia berada dalam keadaan yang sangat lemah, sehingga pada tanggal 17 Agustus malam ia menghembuskan nafas terakhir. Pada tanggal 18 Agustus ia dimakamkan di Pekuburan Umum Kapas, jalan Kenjeran Surabaya. Kemudian pada tanggal 31 Maret 1956 jenazahnya dipindahkan ke tempat khusus di Tambak Segaran Wetan dengan upacara kebesaran dan penghormatan militer, sebagai seorang pahlawan. Ia telah berjuang melalui pena dan biolanya untuk kemerdekaan bangsanya Indonesia.

WILLEM ISKANDAR

Willem Iskandar waktu kecil bernama Sati, kemudian ketika remaja ia bergelar Sutan Iskandar. Ia terkenal sebagai seorang pelopor pendidikan di Tanobato, Mandailing, Tapanuli Selatan. Kemudian hari ia dikenal juga sebagai seorang budayawan, sastrawan yang mampu membangkitkan kesadaran nasional bangsanya. Sati anak bungsu raja Tinating ini dilahirkan pada bulan Maret 1840 di Pidoli Lembang,

Tapanuli Selatan. Ibunya bernama Si Anggur, Boru Lubis dari Rao-Rao termasuk pemeluk agama Islam yang fanatik. Tiga orang kakaknya hidup di tengah-tengah masyarakat petani kopi pada zaman tanam paksa. Ketiga saudaranya itu ialah : Sutan Kumala yang menjadi raja di Negeri Belanda, Sutan Iskandar berganti nama Willem Iskandar dan akhirnya memeluk agama Kristen. Ia hidup dan bergaul luas dengan orang-orang Belanda Liberal yang bertugas sebagai pengawas dalam pengumpulan hasil kopi di Indonesia saat itu.

Pada waktu itu, Alexander Philppus Godon menjabat kontrolir atau asisten Presiden di Mandailing. Hubungannya dengan raja Tinating sangat dekat karena tugas-tugas Godon sangat memerlukan bantuan raja-raja setempat. Godon kemudian mendirikan Sekolah rendah di Panyabungan yang guru-gurunya terdiri atas orang Melayu baik dari Sumatera Barat maupun orang-orang pesisir (Natal) yang pernah mengenal pengajaran Barat. Mereka itu antara lain Si Laut dari Kota Gadang dan Haji Nawawi dari Natal.

Di sekolah Rendah Panyabungan inilah Sati mulai mendapatkan pendidikan secara Barat. Bakatnya sudah tampak dalam masa belajar itu dan kecerdasannya menarik perhatian keluarga Godon. Karena itu pada umur 13 tahun, Sutan Iskandar diambil sebagai anak angkat Godon. Pada tahun 1857 Sutan Iskandar berangkat ke Negeri Belanda bersama keluarga Godon. Setibanya di sana dalam bulan September 1857 itu, ia segera diserahkan kepada Dapperen di Vreeswijk untuk mendapatkan penyesuaian dalam pendidikan rendah di Nederland. Kemudian Sutan Iskandar berkenalan dengan *Groen van Prinsterer*, tokoh pendidikan di kota Arnhem. Disinilah ia mulai banyak menimba ilmu pengetahuan. Keluarga Godon dengan bantuan Prof. H.S. Milles tak henti-hentinya mengusahakan bantuan pemerintah Belanda melalui J.J. Rochussen, Menteri Urusan Jajahan. Pada tanggal 5 Januari 1859, raja Willem III menyetujui bantuan itu, walaupun kemudian timbul reaksi di kalangan Parlemen Belanda.

Willem Iskandar masuk di *Oetenschool*, suatu sekolah Guru di Amsterdam. Ia berada dalam pengawasan D. Hekker, seorang guru di sekolah itu yang sekaligus menerimanya sebagai keluarga sendiri. Sesekali Prof. H.S. Milles datang memberi bimbingan kepadanya. Guru besar yang berpengetahuan luas tentang bahasa dan sastra Timur ini

akhirnya berhasil membangkitkan minat Willem Iskandar terhadap penguasaan bahasa dan Sastra Timur terutama bahasa, huruf dan sastra Batak Mandailing.

Selama berada di Negeri Belanda, kesehatannya tidak begitu baik. Ia tidak tahan tinggal di negeri yang berhawa dingin, karena itu ia sering sakit-sakitan. Dalam bulan April 1860 sakitnya makin bertambah berat sehingga memerlukan perawatan dan istirahat yang cukup. Berkat kemauannya yang keras dalam menuntut ilmu, ia pun akhirnya berhasil menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Guru. Dalam bulan Oktober 1860, Willem Iskandar lulus dengan nilai yang sangat memuaskan. Ijazah guru bantu sudah diperolehnya untuk bekal mencerdaskan bangsanya di Tanah Air Indonesia.

Pengabdian Willem Iskandar telah dirintis ketika ia berumur 15 tahun. Waktu itu ia diangkat menjadi guru bantu di Sekolah Rendah Panyabungan. Kemudian antara tahun 1855 -- 1857, megang di Kantor Asisten Residen di Panyabungan pula sampai keberangkatannya ke Negeri Belanda dalam tahun 1857. Cita-citanya untuk mendirikan Sekolah Guru di Tapanuli sangat besar. Pada tahun 1862, Willem Iskandar mendirikan Sekolah Guru di Tanobate, terletak di kampung pinggir jalan raya arah pelabuhan Natal. Kampung Tor Barerang ini terletak di kaki gunung Sorik Merapi pada ketinggian 526 meter diatas permukaan laut. Sekolah Guru Tanobato ditunjang usaha Prof. H.S. Milles yang berhubungan dengan Menteri Urusan Jajahan guna mendapatkan bantuan pejabat-pejabat tinggi Hindia Belanda. Gubernur Jendral Sloet van den Beel di Batavia saat itu berkenan memberikan bantuannya melalui Gubernur Partai Barat Sumatera. Kweekschool Tanobato dari tahun ke tahun mengalami kemajuan pesat terutama dalam mutu pendidikannya.

Willem Iskandar menciptakan metode mengajar dengan memanfaatkan alat-alat peraga yang ada di daerahnya. Bahan daerah yang dipakai untuk menerangkan dasar-dasar fisika. Disamping itu, murid-murid *Kweekschool* Tanobato menguasai benar ilmu pengetahuan terutama di bidang matematika, bahasa Melayu dan Belanda. Calon-calon guru didikan *Kweekschool* itu mampu menunjukan kemahirannya dalam membuat esei dan surat-menyurat berbahasa Melayu dan Belanda.

Willem Iskandar telah melatakan dasar pendidikan formal berupa sekolah umum model Eropa. Karena baru pertama kali diperkenalkan sekolah semacam itu, ia memperoleh banyak tantangan dari masyarakat. Willem Iskandar mengalami kesulitan menghadapi mereka terutama dalam mendapatkan murid. Berkat kegigihannya dalam meyakinkan masyarakatnya ia mampu menempatkan *Kweekschool* Tanobato sebagai tumpuan harapan kemajuan masa depan. Di samping metode mengajar Willem Iskandar juga memberikan mata pelajaran ekstra kurikulum berupa pelajaran sejarah tanah air, bahasa Belanda, sejarah kedatangan orang Belanda di Indonesia dan sistem pemerintahan Hindia Belanda. Mata pelajaran ini merupakan peletakan dasar-dasar semangat kebangsaan.

Di samping itu Willem Iskandar juga dikenal sebagai penterjemah buku-buku berbahasa Belanda ke dalam bahasa Mandailing. Pertama kali ia menterjemahkan *De Brave Hendrik* karya Gonggrijp, ke dalam bahasa Mandailing dengan judul Si Hendrik na denggan roa (Si Hendrik yang baik hati). Terbitan pertama kali di Padang pada tahun 1875. Ia juga seorang sastrawan kumpulan prosa dan puisinya termuat di dalam buku Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk yang dipersiapkan sejak tahun 1869. Disini ia mencoba mengungkapkan berbagai kehidupan manusia di antaranya mengungkapkan lulu dalam manusia di sisi Tuhan. Kedudukannya sebagai komisi Penterjemah karya-karya berbahasa Melayu ke dalam bahasa Mandailing, ia memanfaatkan juga untuk melibatkan murid-muridnya. Ia yakin bahwa kemampuan berbahasa adalah kunci ilmu pengetahuan. Karena itu pelajaran Bahasa Mandailing dan Melayu diajarkannya secara intensif. Penguasaan bahasa-bahasa itu menjadi jaminan bagi murid-muridnya untuk memahami konsep-konsep ilmu yang dipelajarinya, sekaligus mengembangkan keterampilan yang memacu untuk menjadi guru dan pengarang.

Dengan cita-citanya tentang pembaharuan melalui sekolah, ia berharap agar angkatan muda sebagai tumpuan masa depan dapat hidup hemat dan mawas diri, cinta sesama serta melancarkan kritik terhadap mereka yang bermental feodal. Tindakannya itu sangat menarik karena Willem Iskandar justru dari golongan feodal. Sehubungan dengan tindakannya ini, Willem Iskandar seakan-akan tidak

diakui keluarganya. Ia tidak mendapatkan tanah warisan sepeninggal orang tuanya.

Sebagai seorang humoris sejati, ternyata Willem Iskandar dapat mendobrak feodalisme yang hidup subur dalam keluarganya. Ia berhasil membebaskan orang-orang Lubu dari kekuasaan Sutan Kumala. Pembebasan yang dinyatakan dalam testamen pembagian pusaka warisan ditanda tangani Willem Iskandar di Pidoli Lombang pada 14 September 1864 Harta kekayaan, sawah, kebun kelapa, ternak menjadi milik kakaknya, tetapi orang-orang Lubu yang dulu berasal dari Tanah Semenanjung Melayu itu dibebaskannya. Willem Iskandar telah meletakkan dasar-dasar gerakan pembaruan. Masyarakat Tapanuli Selatan menjadi kreatif, suka belajar dan bekerja keras, kritis, nasionalistis yang menempatkan sukuisme jauh di bawah rasa kebangsaan.

Kekuatannya sebagai penyair, sudah lama diketahui dan dirasakan orang-orang Tapanuli khususnya Tapanuli Selatan. Kepenyairan Willem Iskandar tidak terlepas dari tugasnya sebagai guru. Cita-cita pembaharuan telah dikembangkan melalui sekolah guru di Tanobato, miliknya maupun karya-karyanya dan karya terjemahannya. Dorongan terhadap kehidupan terletak pada adanya semangat untuk menyekolahkan anak-anak bagi masyarakat Tapanuli. Pengaruh Willem Iskandar dalam perjuangan anti penjajahan sudah berkembang baik, pada masa ia masih hidup maupun pada dasawarsa berikutnya. Pengaruh itu tampak dalam ende-ende atau pantun protes yang berkembang di kalangan rakyat jelata.

Ende-ende (pantun) itu biasanya dilagukan dengan penuh perasaan dalam versi sitogol atau ungul-ungul di tempat orang ramai ataupun di tengah sawah dan kebun yang sepi. Sebagai protes atas kerja paksa rodi, tanaman paksa dan tugas-tugas lain seperti tersurat dan tersirat dalam baris ketiga dan keempat dari tiga puisi tersebut. Ini merupakan salah satu contoh pengaruh Willem Iskandar dalam menyalurkan protes terhadap ketidakadilan. Hampir seluruh puisi Willem Iskandar merupakan satire, seperti dapat dibaca dalam bait ke-7 dan ke-12 sajak tanah airnya, yang berjudul Mandailing yang berbunyi :

Tanahmu sungguh subur;
tapi kau masih saja lengah,
sekalipun kau mudah menumbuhkan tanaman,
orang tak datang berdagang kepadamu.

Ada orang luar,
yang berdiam di Panyabungan,
cepat ia keluar,
sebab ia sudah buncit.

Keseluruhan karya Willem Iskandar berisi cita-cita kemajuan, etika, semangat kebangsaan, kearifan nafas kebangsaan, mawas diri dan lain-lain masalah yang menyentuh hal-hal yang hakiki dalam kehidupan manusia. Pengaruhnya itu telah bersintese dengan ajaran agama, puncak-puncak nilai tradisi dan semangat pembaharuan. Ini tercermin dalam nasihat orang tua Tapanuli Selatan kepada anak-anaknya sebagai bekal hidup masa depan. Willem Iskandar telah menjadi model, menjadi teladan untuk mencari ilmu setinggi-tingginya dan kemudian mengajarkan kembali kepada orang lain.

Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk menjadi buku rujukan dari generasi ke generasi dalam hal memberikan nasihat kepada anak, khususnya kepada anak yang hendak berangkat merantau. Merantau dalam masyarakat Tapanuli Selatan juga dipandang sebagai menuntut ilmu. Motivasi merantau terutama adalah untuk menuntut ilmu atau untuk meningkatkan taraf hidup, tetapi ada pula yang merantau ke kota-kota besar dengan tujuan agar sekolah anak-anaknya lebih terjamin. Memperoleh pendidikan dalam kalangan masyarakat Tapanuli Selatan, baik yang masih tinggal di daerah maupun yang berdiam di rantau sangat kuat. Tapanuli Selatan telah tercatat dalam sejarah sebagai daerah penghasil guru, yang pengaruhnya sampai ke Aceh.

Willem Iskandar telah berhasil sebagai komunikator budaya teladan. Pesan-pesannya tetap berlaku sekalipun ia telah meninggal 106 tahun yang lalu. Willem Iskandar adalah salah seorang putra Indonesia dari abad yang lalu yang telah berhasil menanamkan dasar-dasar semangat pembaharuan bukan saja dalam bidang pendidikan tetapi juga dalam

pembinaan cara berfikir yang fragmatis. Dalam bidang kepenyairan, ia telah 60 tahun mendahului Pujangga Baru, tetapi ia tidak memuja-muja kehidupan istana, bahkan sebaliknya ia menentang feodalisme sekalipun ia lahir dan dibesarkan dalam kalangan itu. Ia juga tidak terikat pada bentuk sajak tertentu.

Begitulah Willem Iskandar telah terlempar jauh ke masa depan zamannya sendiri. Pemerintah pun telah mengakui prestasi Willem Iskandar dalam bidang ini. Sebagai bukti pada tanggal 15 Agustus 1978 pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed Yusuf, telah menganugerahkan Hadiah Seni kepada Willem Iskandar. Hadiah ini telah diterima oleh ahli warisan yang khusus datang dari Pidoli Lombang.

Daftar Pustaka

Buku dan Artikel

- Coeverden, C.C.L. van 1872, *Sumatera's Westkust, schets*.
Leiden : S.C. van Doesburgh.
- Dijk, P.A.L.E. 1884, *Rapport overde de Loeboe bevolking in the Onderafdeeling Groot Mandailing en Batang Natal. Bijdragen too de Taal, land en Volkenkunde van Nederlandsch Indie*.
No. 32, p.151-61.
- Harahap, Basyral Hamidy, 1982. *The Influence of Islam Among South Tapanuli Migrants in Medan, Jakarta and Bandung*.
- Kertas kerja pada Tenth Annual Indonesian Studies Conference. Ohio University.
- Koeskamp, H. 1974. *Early school masters in a developing country : a History of experiments in school education in 19th century Indonesia*. Assen : Van Gorcum.
- Malik, Adam. 1976. *Sambutan pada Peringatan 100 Tahun Wafatnya Willem Iskandar*. Jakarta.
- Multatuli 1860. *Indrukken van den dag*. Arnhem : D.A. Thieme.
- 1977. *Max Havelaar*. Jakarta : Djambatan.
- Ophuysen, C.A. 1886.
- De Poezie in het Bataksche volkleven. Bijdragen toot de Taal, Land en Volkenkunde van Nederlandsch Indie*, No. 35, p. 402-32.
- Verslag van inlandsch onderwijs*. Batavia : Landsdrukkerij, 1866-1872

Bahan Arsip

- Beslit-beslit dan surat-surat tahun 1857-1876.
- Tambo Raja-Raja Mandailing. Medan : syarikat Mandailing. 1923.

Majalah :

Tijdeschrift van Nederlandsch Indie. 1869, 1876 dan 1877.
 Surat kabar yang terbit bulan Agustus dan September 1876
 Bataviasch Handelsblad.
 De locomotief.
 Padangsch Handelsblad.
 Semarangsche Courant.
 Soerabayas Handelsblad.

Daftar Pustaka

1. Adam, Huriah, Buku *Team Kesenian Huriah Adam*, Bukittinggi : Nusantara, 1963.
2. Adam, Huriah, *Membina Pribadi* (Konsep Huriah Adam), Padang Panjang, 1964.
3. Atmocendono, M. Ng. *Serat Kawruh Wesi Adji*, Surakarta, 1948.
4. Bahan Angket Ny. Djohar Insiyah Suharso (naskah ketikan), Surakarta, 1977.
5. Bandem, I Made, *Ensiklopendi dan Tari Daerah Bali*, Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Bacaan Indonesia dan Daerah, 1979.
6. Burhan, Firdaus, *Ismail Marzuki dan karya-karyanya*, Jakarta : Proyek IDSN Depdikbud, 1983/1984.
7. Coeverden, C.C.L. Van, *Sumatra's Westkuts, Schets*, Leiden : S.C. Van Doesburgh, 1872.
8. Darmosugito, Pitoyo, *Menjelang Indonesia Merdeka*, Kumpulan Tulisan Tentang Bentuk dan Isi Negara yang Akan Lahir, Gunung Agung, MCMLXXX II, 1982.
9. *Ensiklopedia Indonesia I*, Jakarta : Ichtiar Baru, van Hoeve, 1980.
10. Hamzuri, *Petunjuk Singkat Tentang Keris*, Jakarta : Museum Nasional, 1973.
11. Hadimadja, Aoh K., *Aliran-Aliran Klasik, Romantik dan Realisme dalam kesusastraan*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1972.
12. Hadimadja, Aoh K., *Seni Mengarang*, Jakarta : Pustaka Jaya 1972.
13. Hadimadja, Aoh K., *Poligami*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1975.
14. Harahap, Basyral Hamidy, *The Influence of Islam among south Tapanuli Migrants in Medan*, Jakarta and Bandung (Kertas Kerja pada Teanth Annual Indonesia Studies Conference), Ohio University, 1982.
15. Ibrahim, Muchtaruddin, *Aoh K Hadimadja, Sastrawan*, Jakarta : Proyek IDSN, Depdikbud, 1984/1985.
16. Kahin, George MC.T, *Nasionalisme and Revolution in Indone-*
sia, Ithaca and New York, Cornell University Press 1969.

17. Kamajaya, Karkono, *Lima Karya Pujangga Ronggowarsito*, Jakarta: Proyek Penerbit Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud, 1980.
18. Kamajaya, Karkono, *Zaman Edan*, Yogyakarta: U.p Indonesia, 1964.
19. Kartaredjasa, Butet, dkk., *Bahana Kidung Dari Dusun: 33 Profil Budayawan Indonesia*, Yogyakarta : Direktorat Televisi c/a Televisi RI Stasiun Yogyakarta, PT. Pustaka Sinar Harapan, 1990.
20. Kroeskamp, H., *Early Schoolmasters in a developing Country : a history of Experiments in school education an 19 th century Indonesia*; Assen Van Garcum, 1976.
21. Leksikon Kesusasteraan Indonesia Modern, Jakarta : PT Gramedia, 1981
22. Malik, Adam, *Sambutan pada Peringatan 100 Tahun Wafatnya Willem Iskandar*, Jakarta 1976.
23. Mansoer MD. Drs. Efaat, *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Bhatara, 1970.
24. Mardanas, Izarwisma, Marah Rusli : Hasil Karya dan Pengabdianannya, Jakarta : Proyek IDSN, Depdikbud, 1981/1982.
25. Dumadi Sagimun Mulus, RT. *Hardjosoebroto*: Hasil Karya dan Pengabdianannya, Jakarta: Proyek IDSN Depdikbud, 1983.
26. *Mengenai Drama Tari Arya di Bali*, Proyek Penggalan Pembinaan Seni Budaya Klasik (Tradisional) dan Baru.
27. Moebirman, *Keris Senjata Pusaka*, Jakarta : Yayasan Sapta Karya, 1980.
28. Multatuli, *Indrukken van den dag, Arnhem* : D.A. Thieme.
29. Mulyono, *I Made Sriada: Hasil Karya dan Pengabdianny*, Jakarta : Proyek IDSN Depdikbud, 1983/1984.
30. Ophuysen, C.A, 1886.
31. Prawirodipoero, R.M. Ir Soepardi, *Valksmederijen en Cultuur*, Yogyakarta, 1940.
32. *Riwayat Hidup Seniman-Seniman Terkemuka Daerah Bali*, Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Provinsi Bali, 1978.
33. Rosisi, Ajip, *Ichisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung : Bina Cipta, 1969.
34. Rosidi, Ajip, *Taman Ismail Marzuki*, Jakarta : Pt Grafika Jaya, 1974.
35. Rusli, Marah, *Kasih Tak Sampai*, Jakrta Balai Pustaka, 1979.
36. Rusli, Marah, *Siti Nurbaya*, Jakarta Balai Pustaka, 1979.
37. Suharso, Insiyah Djohar Ny. *Sejarah dan Proses Rehabilitasi Para Penderita Cacat Anak-Anak di YPAC*. (naskah ketikan)
38. Nurchairani, Sitti, *Riwayat Hidup Marah Rusli*, Jakarta, 1980. (naskah ketikan)
39. Safwan, Mardanas, H. *Usmar Ismail : Hasil Karya dan Pengabdianannya*, Jakarta : Proyek IDSN Depdikbud, 1981/1982.
40. Suhatno, Dr. H. Affandi: *Karya dan Pengabdianannya*, Jakarta : Proyek IDSN, Depdikbud, 1985.
41. Surachman, *Riwayat Hidup dan Pengabdian Marah Rusli*, Dalam Serial Tokoh-tokoh Pustaka, Jakarta: PSB Depdikbud, 1978.
42. *Tambo Raja-Raja Mandailing*. Medan: Syarikat Mandailing, 1923.

Arsif

1. *Beslit-beslit dan surat-surat tahun 1857-1876.*
2. *Dokumentasi Chairul Bahri*, "Keputusan Mabes ke-II, Resolusi Musyawarah Besar Angkatan 45 ke-2 Tentang Pendidikan dan olahraga", Jakarta, 1963.
3. *Dokumentasi Chairul Bahri*, "Konsep Usul Angkatan 45 Tentang Departemen Kepada Pemerintah", Jakarta 1963.
4. *Dokumentasi Chairul Bahri* "Laporan Rapat, Biro Kemasyarakatan/kebudayaan, Panitia Mubes III Angkatan 45", Jakarta, 1966.
5. *Dokumentasi Chairul Bahri*, "11 Giarnole Del Mezzogiarnole", Roma, 13 Desember 1956.
6. *Dokumen HB. Yassin*, "Surat Aoh K. Hadimadja kepada Redaksi HB: Yassin Tanjung Sari", 15 Agustus 1941.
7. *Dokumen HB. Yassin*, "Surat Aoh K. Hadimadja kepada Redaksi HB. Yassin Tanjung Sari", 18 September 1941.
8. *Dokumen HB. Yassin*, "Surat Aoh K. Hadimadja kepada HB. Yassin Sukabumi", 27 Oktober 1945.
9. *Dokumen Sastra HB. Yassin*, "Pondok Baca NH. Dini".
10. *Dokumen Sastra HB. Yassin*, " Riwayat Hidup NH. Dini".
11. *Katalog Pameran Lukisan Chairul Bahri*, Jakarta, 1992.
12. "Riwayat Pekerjaan Sumaryo LE", Jakarta, 11 Oktober 1991.
13. "Riwayat Singkat Yayasan Pemeliharaan Anak-Anak Cacat", Pengurus Besar YPAC, Surakarta.

Koran

1. *Bataviasch Handelsblad*, tahun 1876
2. *Berita Buana*, Jakarta, 1977,1980
3. *De Lecomotief*, tahun 1876
4. *Harian Pelita*, Jakarta, 25 November 1975
5. *Indonesia Raya*, 11 Maret 1972
6. *Kompas*, Jakarta 1971, 1972, 1975, 1976, 1981, 1982, 1989, 1990
7. *Padangsgh Handelsblad*, tahun 1876
8. *Samarangsche Coerant*, tahun 1887
9. *Sinar Harapan*, Jakarta, 1973, 1976, 1979
10. *Soerabayas Handelsblad*, 1876
11. *Yudha Minggu*, Jakarta, 1976, 1977

Majalah

1. Basir, Nasif, In Memoriam Huriah Adam, Aneka Minang, Edisi Lux No. 01, 21 Desember 1971.
2. Basir, Nasif, Setahun Hilangnya Huriah Adam Diperingati, Aneka Minang No. 13 1972.
3. Dewati Retno, Nyi Condrolukito Pesinden dengan Suara Emas, Pertiwi No. 03 2-15 Januari 1986.

4. "De Paezie in het Bataksche volkleven". Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde van Nederlandsch Indie No. 35 p 402-32.
5. Dini, NH, Ditelan Harimau Putih, Keluarga No. F tahun ke XXIV Juli 1977.
6. Dijk, P.A.L.E. , Rappoprt over de Loeboebivalking in de Onderafdeeling Groot Mandailing en Batang Natal, Bijdragen tot de Taal, land en volkenkunde van nederlandsch Indie No. 32. P. 151-61,1884.
7. Multatuli, Max Havelar, Djambatan, Jakarta, 1977.
8. Mulyanto DS., Siapakah Pengarang Pendurhaka dan Kisah Mula Perkenalan dengan Dia, keluarga No. 3, tahun Agustus 1976.
9. M. Sarjito Prof. Dr., Sumary the Revivat of Sculpture in Indonesia, Manila 1953.
10. Pelita, Jakarta, tahun XI No. 3124, 1984.
11. Tijdschrift van Nederlandsch Indie, 1869, 1876, 1877.

Wawancara

Ayatrohaedi di Depok Utara Jl. Kalimantan No. 122, 15 Maret 1992.

Chairul Bahri di Jakarta, 6 Oktober 1991

Lukman Effendi di Jakarta, 15 Oktober 1991

P. Suryo Haryono di Jakarta, 15 Oktober 1991

Rukayah (Inen Temas Mahara) di Jakarta, 6 Oktober 1991

WS. RENDRA

Dalam percaturan seni kontemporer Indonesia Rendra lebih populer dengan sebutan di "Burung Merak". Ia memainkan peranan besar dalam menumbuhkan dinamika kehidupan seni kontemporer Indonesia, khususnya teater/drama. Puisi-puisinya merupakan hasil interaksi antara realitas lingkungan dengan realitas rohaninya. Rendra seorang seniman yang tinggi kadar sifat reaktifnya di samping seorang yang romantik dan sentimentil. Hasil karyanya tidak lepas dari latar belakang kehidupannya, agama dan lingkungannya.

W.S. Rendra yang nam lengkapnya Raden Mas Wilibrordus Surendra dilahirkan pada 7 Nopember 1935 di Solo, Jawa Tengah. Panggilan akrabnya Willy yang diambil dari nama baptisnya. Ia dilahirkan di lingkungan golongan priyayi yang beragama Katholik. Ayahnya seorang guru bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Kuno di

SMA. Namanya R. Cyprianus Sugeng Brataatmadja, ibunya Raden Ayu Chatarina Ismadillah dari Yogyakarta. Rendra dibesarkan di lingkungan budaya Jawa dalam asuhan ibu yang mahir dan menekuni tari serimpi gaya Jogja. Pendidikan di lingkungan keluarga sangat mempengaruhi jiwanya. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di kota Solo. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Barat di Universitas Gajah Mada.

Rendra melangsungkan perkawinan dengan sunarti pada tanggal 31 Maret 1959 di Gereja ST. Yoseps, Bintaran, Yogyakarta. Setelah berkeluarga jiwanya makin kuat perkawinan menjadi masalah baru dalam kehidupannya. Kenangan demi kenangan telah merubah pandangan hidupnya. Ia menjadi dewasa setelah dipengaruhi wanita. Perkawinan dengan Sunarti menurunkan Claras dan Sinta. Kemudian Rendra jatuh cinta dan menikah dengan Sitoresma. Sebagai seniman yang selalu mencari kreasi baru dalam karyanya mengakibatkan kehidupan keluarganya terancam perpecahan. Rendra pada tahun 1980 berpisah dengan Sunarti. Kemudian memperistri Ken Zuraida. Kehidupan baru itu nampaknya lebih harmonis.

Rendra berkecimpung dalam dunia drama sejak tahun 1952. Ia mulai menulis sejak pada umur 14 tahun. Hasil karangannya dimuat di berbagai majalah sastra dalam bentuk puisi. Sebagai pengarang ia dibesarkan dan dicerna dalam pengenalan hidupnya. Dalam perjalanan hidupnya di kemudian hari ternyata Rendra merupakan figur yang menarik bagi siapa saja. Baik mahasiswa, pers, kaum cendekiawan, rakyat biasa bahkan para penguasa juga mengagumi Rendra. Rendra merupakan tokoh sastra dan drama Indonesia yang tidak ada bandingannya. Keahlian Rendra tidak terbatas hanya sebagai penulis sajak dan pemain drama, tetapi juga mengubah cerita-cerita drama ceritra pendek, deklamator dan sutradara pemain film. Pribadi Rendra merupakan latar belakang kehidupannya. Sebagai pengarang ia berbicara tentang sesuatu dengan seluruh jiwanya. Karangannya yang berhasil dan murni adalah suatu karangan lengkap dengan seluruh segi yang meliputi perkembangan akal, rasa Indah dan susila. Irama sajak-sajak Rendra berlainan dengan sajak-sajak pengarang lain. Iramanya manis dan sarat perasaan. Dalam lingkungan keluarga ia lebih dekat dengan ibu karena itu warna sajaknya menjadi lembut, berirama, tegas

dan penuh keberanian. Rendra yang dibesarkan di lingkungan kebudayaan Jawa tentu menghayati benar tradisi Jawa. Ciri-ciri dolanan/permainan tembang-tembang Jawa terasa dalam sajak Rendra.

Orang tuanya beragama Katholik. Latar belakang orang tuanya yang beragama Katholik itu kemudian menjiwai kehidupan Rendra. Ia menyadari kebudayaan Jawa sebagai lambang kebudayaan priyayi yang selalu kalah terhadap kebudayaan luar. Gubahan sajak Rendra yang pertama berjudul "Tari Serimpi" dibuat pada 5 Desember 1949. Waktu usianya baru 14 tahun. Sajaknya itu belum memanifestasikan tanda-tanda kekuatan sajak selanjutnya. Dalam bulan Desember 1953 lahirlah sajak "Tangis" yang merupakan kumpulan masa lalu. Rendra mulai mengumpulkan kekuatan untuk masa selanjutnya yang merupakan titik tolak perjuangan hati nuraninya.

Pada masa jejaka atau pubernya tidak menunjukkan hal-hal yang romantis. Dalam usia 18 tahun ia mendambakan peranan ibu yang menjadi dewa penyelamat anak manusia. Sikap Rendra mulai jelas dan tegas. Setelah perkawinan sajak-sajaknya makin tegas dan kuat. Ia bercerita tentang istrinya dengan sajaknya yang berbau kenangan perkawinan seperti "Kekawin-Kawin" yang dibuat pada 23 April 1959. Melalui cinta ia mulai menantang nasib. Pandangan hidupnya berubah, makin dewasa dengan banyak dipengaruhi wanita. Keterbatasan, kefanaan dan daya hidup menjadi pusat penghayatannya. Daya hidup dapat memberi makna positif pada keterbatasan dan kefanaan manusia. Hal ini diutarakan dalam Masmur Mawar dan Kekawin-Kawin.

Rendra pernah mendirikan Group Drama, Yogyakarta pada tahun 1961, tetapi kurang terkenal dibandingkan Bengkel Teaternya yang didirikan pada 5 Oktober 1967. Ketenaran Bengkel Teaternya dilandasi pengalamannya setelah tiga setengah tahun di Amerika Serikat. Ia pergi ke Amerika Serikat tahun 1964 untuk mengenal sarana-sarana penghayatan ilmu sosial, politik dan ekonomi. Ia pahami dasar-dasar ilmu itu. Setelah pulang ia belum menemukan bentuk-bentuk kesenian yang cocok dengan penghayatan itu. Kekuatan bentuk seni adalah merupakan jembatan antara seniman dan penonton. Kreativitasnya mulai menanjak ketika ia bersama Bengkel Teaternya mengadakan

diskusi, seminar kecil dan melakukan perjalanan studi ke desa-desa. Di samping itu ia selalu hidup berdisiplin dengan berusaha melakukan meditasi agar dapat mencapai ketenangan.

Kalau mementaskan sesuatu yang menekankan aspek sosial maka slogan kerakyatan Rendra bertumpu pada hati nuraninya. Ia dapat memindahkan sentimen jaman dan tempatnya ke atas pentas. Karena itu dalam perjalanan teaternya, pemain-pemain selalu berganti-ganti, ada seniman, pelajar, morfinis, sarjana, bintang film, gelandangan dsb. Rendra tidak pernah membedakan tingkatan manusia dan pendidikannya, tetapi melihat potensimanusianya. Pementasan-pementasan teaternya terasa indah, intim dengan penonton karena berorientasi kepada teater tradisional/kebudayaan tradisional.

Musik pengiring, berupa musik gamelan Nyai Pilis yang hanya terbuat dari besi, bambu dan kayu itu merupakan pilihan pada unsur tradisional. Ia tidak menyerah kepada kebiasaan melainkan ingin selalu kreatif memperkembangkan tradisi. Bentuk teater selalu berlainan dalam setiap judul pementasan. Dalam pementasan ia menggunakan naskah-naskah terjemahan atau saduran dan naskah asli ciptaannya. Dalam pementasan naskah terjemahan/saduran selalu diusahakan agar susunan, kostum dan dekorasi lebih disesuaikan dengan alam Indonesia.

Tema cerita teater berbeda dengan tema-tema puisinya. Puisi-puisi Rendra bertolak dari dua segi yaitu yang pertama suatu kesukacitaan dalam emosinya yang sederhana dan lukisan alam yang bersahaja. Kedua, minat yang agak bercampur rasa muram terhadap penderitaan, kematian dan kehancuran. Setiap jaman selalu menjadi suara penderitaan yang memberi kesaksian. Perbedaan teater dan puisinya ternyata merupakan kesatuan utuh dengan peran puisi-puisinya dapat menjadi dialog dalam teaternya.

Sebagai sutradara ia menterjemahkan drama karangan orang lain ke dalam bahasa Indonesia. Sedang sajak-sajak Rendra sendiri sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Perancis dan Rusia. Sajak-sajak baru hasil gubahannya sesudah tahun 1978 tetap mengandung kritik sosial. Setelah 30 tahun ia menampilkan pergulatan dunia perpuisian secara utuh dan profesional. Setiap kali pertemuan dengan remaja dibacakannya sajak-sajak lama, dan kepada penonton

dewasa ia hadirkan sajak-sajak baru. Drama musikal yang banyak penggemarnya itu dalam pertunjukannya ia usahakan tidak mengabdikan selera massa tetapi tepat berusaha akan membimbing selera massa. Hal itu terlihat pada syair-syair lagu yang diperdengarkannya/dibawakan oleh Kelompok Delapan Sembilan dari Depok, pimpinan Ken Zuraida.

Dalam film “Yang Muda Yang Bercinta” arahan Sumanjaja Rendra ditemani Yatty Octavia. Rendra juga pernah menyelenggarakan Perkemahan Kaum Urakan di pantai Parangtritis pada bulan Oktober 1971. Hasilnya berupa kumpulan puisi terbarunya “Nyanyian Orang Urakan”.

Bulan November 1990 Rendra dilarang pihak berwajib dalam membacakan sajaknya yang menyangkut judul “Orang-Orang Rangkas Bitung”. Pembacaan kesepuluh sajaknya baru dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 1991 di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Kumpulan sajak-sajak Rendra antara lain adalah sebagai berikut:

- (1) Ballada Ibu Yang Dibunuh (1954)
- (2) Ibuku Cuma Satu (1955)
- (3) Lagu Ibu (1956)
- (4) Ibu itu Lepaskan Rindu (1957)
- (5) Nyanyian Bunda Yang Manis (1957)
- (6) Ibunda (1957)
- (7) Tentang Calon Menantunya (1959)
- (8) Surat Kepada Bunda (1959)
- (9) Kupanggil Namamu (1964)
- (10) Pemandangan Senja Kala (6 Juni 1967)
- (11) Nyanyian Orang Urakan (1971)
- (12) Syair Orang Frustasi (Yogya, 1971)
- (13) Pantun Keuletan Hidup (Yogya, 1979, belum dipublikasikan)
- (14) Nyanyian Preman, Kelelawar (1981)
- (15) Sajak Orang Kepanasan (UI Salemba, Desember 1979)
- (16) Demi Orang-Orang Rangkas Bitung (1990)
- (17) Kesaksian Bapak Saya (1990)
- (18) Tokek dan Adipati Rangkas Bitung (1990)

Sajak-sajak Rendra masih banyak lagi. Antara tahun 1970--1983 Rendra tidak membacakan puisi-puisinya di muka umum. Naskah-naskah dramanya antara lain adalah sebagai berikut.

1. Mastodon
2. Burung Kondor
3. Perjuangan Suku Naga
4. Sekda
5. Penembahan Reso

Hadiah/penghargaan yang pernah diterimanya adalah sebagai berikut.

- (1) Hadiah ke-2 lomba deklamasi dalam Pekan Kesenian Mahasiswa I di Yogyakarta tahun 1958.
- (2) Hadiah I Bagian Kesenian Kementrian PPK Yogyakarta tahun 1954, "Orang-Orang Di Tikungan" (Hadiah Sayembara Drama).
- (3) Hadiah dari Majalah Kisah tentang Cerpen yang dimuat tahun 1956.
- (4) Hadiah Sastra Nasional tahun 1957 dari kumpulan sajak "Ballada Orang-Orang Tercinta".
- (5) Tahun 1960 sajak-sajaknya mendapat penghargaan dari Majalah Horison pimpinan Muchtar Lubis dan Umar Kayam.
- (6) Hadiah I dari Yayasan Buku Utama Departemen P & K tentang karya tulis "Buku Tentang Bermain Drama" tahun 1976.
- (7) Hadiah Akademi Jakarta tanggal 22 Agustus 1975.
- (8) Anugerah Seni dari Pemerintah RI/Dep. P & K tahun 1979.

YB. MANGUNWIJAYA

Y.B Mangunwijaya adalah seorang kolumnis, novelis dan budayawan yang sangat populer, baik dikalangan budaya dan ilmu hingga kalangan rakyat kecil terutama di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Ia disebut juga Romo Mangun karena profesi/pekerjaannya sebagai Pastor di Yogyakarta. Ia berdiam di tepi kali Code didesa Sagon Yogyakarta di antara penduduk yang miskin dan papa.

Y.B Mangunwijaya lahir pada 6 Mei 1926 di Ambarawa Jawa Tengah. Anak pertama dari pasangan Yulinus Sumadi Mangunwijaya

dan Serafin Kamdaniah ini mempunyai 11 orang saudara. Ia terlahir dengan nama Baptis, Yusuf Bilyarta Mangunwijaya dalam lingkungan keluarga Katholik yang taat beragama. Sang Ayah Yulianus Sumadi Mangunwijaya adalah seorang Guru, pendidik dan Lurah Gelondong yang berhasil mendidik putra-putrinya menjadi manusia-manusia yang berguna bagi masyarakat dan bangsa. Beliau juga menjabat sebagai penilik sekolah di Magelang Jawa Tengah. Di situ pula Y.B Mangunwijaya menamatkan SD pada tahun 1943, kemudian tamat SLP di Yogya pada tahun 1947, dan SLA di Magelang pada tahun 1951.

Setelah tamat dari SLA Bilyarta Mangunwijaya masuk ke Perguruan Tinggi Filsafat Theologia Sancti Pauli di Yogyakarta selesai pada tahun 1959. Dan tahun 1960-an ia pergi Jerman untuk menimba ilmu di Reinich Westfaeilsche Technische Hochschule di Aachen. Kemudian ia juga menimba pengetahuan di Fellow Aspen Institute for Humanistic Studies, Aspen, Colorado di Amerika Serikat.

Dengan pengetahuan yang segudang itu ia mengajar di jurusan Arsitektur UGM sebagai Dosen luar biasa disamping pekerjaannya sebagai rohaniawan, kolumnis, novelis, budayawan dan arsitek bebas pada keuskupan Agung Semarang. Sebagai arsitek Y.B Mangunwijaya telah merancang kurang lebih 5 buah rumah ibadah di Jawa Tengah dan Yogya serta bangunan Markas Kowilhan II Yogyakarta.

Semua pengetahuan yang telah dimilikinya, tidak membuat ia puas, ia selalu membaca dan membaca untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Pastor ini sangat gemar akan bacaan-bacaan kebudayaan dan mengamati perkembangan sejarah bangsa. Bahkan bukan saja membaca, melainkan juga menyempatkan diri mengunjungi negara-negara yang kebudayaan telah ia pelajari seperti Cina, beberapa negara-negara bagian di Uni Soviet, Afrika dan banyak negara di Eropa dan Amerika. Lawatannya ke berbagai tempat di dunia ini didukung oleh pengetahuan dan penguasaannya terhadap beberapa bahasa, seperti Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, Latin dan Spanyol di samping bahasa ibunya Jawa dan Indonesia.

Dengan penguasaan bahasa itulah ia menjelajahi Samudra Pustaka, dengan membuka perpustakaan, membaca dan menulis, mengungkapkan gagasan-gagasan dan sikapnya, wawasan dan pertimbangannya untuk kemudian dihadirkan ke tengah sidang pembaca dari kalangan manapun.

Pada tahun 1970-an ia mulai mengangkat pena sebagai kolumnis. Tulisan-tulisannya mengalir bertubi-tubi bagaikan air di Sungai Code, semakin populer dan sangat gampang dicerna. Karena bobot tulisan-tulisan itu secara dampak sosiologisnya ke semua lapisan membuat sejumlah penerbit cepat tanggap dan menerbitkan karangan-karangannya dalam bentuk buku cetak. Dengan terbitnya karya-karya Y.B Manguwijaya ini, mengantarkan namanya ke "lapangan Sastra Indonesia Modern" diantar sejumlah novelis terutama lainnya Sastra Umar Kayam, Achdiat Kartamihardja, Idrus dan laian-lain.

Sebagai yang menonjol dari karya-karya Y.B Manguwijaya adalah tokoh-tokoh sentral ceritanya bukan tokoh-tokoh penting pada jamannya, melainkan figur-figur/sosok rakyat biasa yang hidup pada era itu. Itulah sebabnya novel-novel karya Y.B Manguwijaya dianggap sebagai novel-novel yang anti kepahlawanan, tetapi sebaliknya menjadikan orang-orang kecil sebagai pahlawan-pahlawan baru dalam ceritanya.

Demikian juga dalam karya-karya non-fiksinya, Y.B manguwijaya dapat mengatasi konfensi primordialistik keagamaanya dan menjelajahi sejarah peradaban Barat dan Timur sampai ke sudut-sudutnya yang rinci dalam artikulasi yang plastis serba padat dan menuntut kontemplasi tersendiri untuk mendalaminya. Misalnya apabila ia menulis tentang agama, bukanlah tulisan agama Katholik saja tetapi tentang religinya umat manusia dalam perkembangan peradaban". Ungkapan-ungkapannya merupakan bahasa seorang arif bijaksana dan rendah hati tetapi kaya akan kebijaksanaan.

Sebagai penulis novel dan essay Y.B Manguwijaya selalu memerlukan waktu tersendiri untuk menuangkan segenap gagasan dan imajinasinya keatas kertas. Sejak tahun 1970-1990, dalam kesibukannya yang ganda, ia telah berhasil melahirkan 15 judul buku fiksi dan non-fiksi yang sangat populer. Diantaranya "Fisika Bangunan", "Teknologi dan Aspek-aspek Ipoleksosbud", "Burung-burung Manyar", "Romo Rahadi", "Ragawidya, Roro Mendut dan Pronocitro" dan "sastra dan Religiositas". Buku terakhir ini terpilih sebagai buku non-fiksi terbaik pada tahun 1982 oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Sebagai seorang Pastor desa, pengabdikan kemanusiaan, ia selalu aktif ke lapangan. Ia juga tidak segan turun tangan bergotong royong dengan

para tetangga membuat tanggul apabila datang banjir di kali Code. Ia mengarahkan penduduk disekitar rumahnya untuk mengumpulkan bekicot, kemudian mengajar bagaimana membuat kripik dari bintang tersebut. Padahal selama ini bekicot dianggap sebagai nama yang menjijikan.

Selaku seorang rohaniwan-seniman dan budayawan yang cendikiawan, ada garis yang saling mempertemukan dari pengabdianya yang mulia itu. Ia selalu berusaha membuka pemikiran para intelektual dan birokrat supaya ikut bersama-sama memikirkan masa depan umat manusia yang bertolak dari referensi masa silam. Rakyat jelata yang hina dan papa hendaklah tidak disingkirkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hal ini ia gambarkan dalam berbagai tulisannya, seakan mewakili rakyat kecil dan segolongan mereka yang memperlihatkan etika, idealisme dan moral. Ia menentang rencana pemerintah untuk membersihkan lembah code dengan menggusur kaum miskin dari sana.

Mangunwijaya bahkan menangani langsung gagasan-gagasannya dan perwujudannya seperti mendorong memperbaiki rumah tinggal kaum tersisih yang ada di kiri kanan jembaran Gondolayu yang melintasi sungai code. Ia juga memperhatikan sarana penting pembudayaan manusia dengan menyediakan puluhan buku dan majalah, sehingga pustaka terkuak di lingkungan masyarakat yang sehari-harinya adalah tukang becak, tukang semir, pemulung bahkan mereka yang kadang-kadang harus melakukan kejahatan untuk bisa terus hidup. ⁽⁵⁾

Dari kali Code ia beralih kepantai Grigak Desa Karang, kelurahan Girikerto, Kecamatan Punggun Gunung Kidul. Kehadirannya di sini dalam rangka pengabdianya juga terhadap kaum papa dan kaum miskin. Dengan keiklasan dan keberaniannya Y.B Mangunwijaya membantu warga dusun di daerah pegunungan ini untuk mendapatkan air bersih. Sumber air yang ada di antara tebing yang dalam direkayasa dan dikerjakan bersama warga desa, sehingga terbangun pipa-pipa saluran air yang menuju ke daerah pemukiman. Keperkasaaan dan keteduhan "Romo Mangun" menyatu bersama rakyat yang sebelumnya harus berjalan kaki sejauh 1 sampai 2 km sekedar untuk memperoleh air guna memasak, mencuci dan mandi. Oleh karena itu mereka sangat

berterima kasih atas kehadiran arsitek lulusan Jerman yang memiliki hati nurani yang bening itu.

Dari sini tampak bahwa hasil pendidikan arsitektur yang diperolehnya di Jerman itu justru diekspresikan di pedesaan. Ia senang menjadi arsitek kemanusiaan agar orang miskinpun merasa bahagia. Kesederhanaannya dan pengabdianya menjadikan ia sebagai sosok manusia mulia. Ia adalah tokoh yang selalu konsekwen antara kata dan perbuatannya.

Daftar Pustaka

1. 33 Profil Budayawan Indonesia
2. TVRI Stasion Yogya, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1990
3. Kompas Minggu, Juni 1986
4. Kompas, 5 Juni 1986
5. Kompas, April 1986
6. Kompas, Februari 1986
7. Kompas, Februari 1985
8. Dokumentasi Dewan Kesenian Jakarta 1990
9. "Apa Siapa", LP3ES, Jakarta 1990



